

**TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN  
RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU  
REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN  
RUANG BERMUKIM**



**Disusun Oleh :**

**TOFAN RACHMAT YULIANTO  
NIM. 94 24 098**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2006**

1940  
1940  
MOLLELLI LERKHOLOI MURCHOT  
SUNTLOS LERKIK SIBIT DVA LERENOTYAN  
MURSHU LERKIK LERENOTYAN MURSHU DVA SIBIT

1940 04 04 000  
1940 04 04 000

1940 04 04 000

1940 04 04 000  
1940 04 04 000  
1940 04 04 000  
1940 04 04 000

(1940)  
1940 04 04 000

# LEMBAR PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATANA RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)

Disusun oleh,

NAMA : TOFAN RACHMAT YULIANTO  
NIM : 94.24.098


Dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S1)  
Di

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

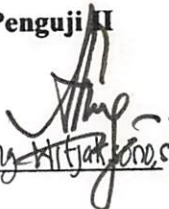
Dinyatakan Lulus dan diterima untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar  
Sarjana Teknik  
pada hari : \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_ - \_\_\_\_ -2006

#### Anggota Penguji,


Penguji I

  
Dr. Ir. Ibnu S., MT

Penguji II

  
(Agung Wipjaksono, ST, MTP)

Penguji III

  
Ir. Wahyu Hidayat, M.M., MBA

Pembimbing I

(Ir. TJOKORDA NIRARTA S., MSP)


Menyetujui,

Pembimbing II

(Ir. A. NURUL HIDAYATI, MTP)

Dekan


Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

  
(Ir. A. NURUL HIDAYATI, MTP)

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
FTSP – ITN Malang

  
(AGUNG WIPJAKSONO, ST., MTP)



# Studi Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Dusun Sendangbiru (Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim)

## Formative Study of Space Utilization Structure in Sendangbiru Hamlet (History Reconstruction of Dwelling Space Utilization)

### ABSTRAKSI

Studi diskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan perubahan-perubahan di dalam perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru, melalui metode rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim. Pemaparan perubahan-perubahan wujud keruangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim ini dilakukan melalui pendekatan naturalistik fenomenologis dan penulisannya dilakukan secara holistik-integratif (*thick description*). Oleh karena sifat holistiknya, obyek yang diteliti tidak dilepas dari konteksnya untuk dapat tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan. Pendekatan fenomenologi menuntut pola pikir instrumental. Dimana suatu realitas adalah sebagai media atau sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Pemanfaatan ruang pada suatu wilayah bermukim adalah materialisasi (produk) budaya masyarakat bersangkutan. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya, tidak akan segera tampak bagi orang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada penelitian yang terkait dengan nilai, konsep dan makna yang dimiliki masyarakat bersangkutan akan ditemukan nilai-nilai emik yang mungkin akan berbeda dengan nilai-nilai logika umum. Karena hal-hal yang bersifat budaya lebih banyak berpusat pada alam pikiran, maka untuk memahaminya harus dilakukan dengan analisa kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini berupa analisis induktif yang merumuskan kesimpulan penelitian berdasarkan temuan-temuan di lapang.

Berdasarkan temuan-temuan di lapang disimpulkan bahwa di Dusun Sendangbiru kelerengan dan letak sumber air tawar menentukan kebijakan penempatan elemen ruang dan bentuk permukiman. Permukiman yang terbentuk pada awalnya berorientasi pada sistem kepercayaan dan keamanan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kepentingan sosial ekonomi menjadi dominan. Pembatas (pembentuk) ruang bermukim berkembang dari aspek (elemen fisik) alamiah, kemudian aspek legal dari tanah pertanian, dan pada akhirnya aspek administratif formal. Aspek sosial politik berperan penting dalam pembentukan struktur pemanfaatan ruang, dimana elemen-elemen ruang yang secara sosio kultural bersifat lebih netral menjadi konsolidator dari perbedaan latar sosio kultural dan latar sosio ekonomik yang ada.

**Kata-Kata Kunci :** Rekonstruksi Sejarah; Pemanfaatan Ruang Bermukim; Struktur Pemanfaatan Ruang; Dusun.

## **Formative Study of Space Utilization Structure in Sendangbiru Hamlet (History Reconstruction of Dwelling Space Utilization)**

### **ABSTRACT**

This qualitative descriptive study is aim to the explain of changes in formative of space utilization structure in Sendangbiru hamlet, by history reconstruction of dwelling space utilization method. Presentation of space form changeses of environmental component formation which hierarchically correlate one another in network event of this dwelling space utilization with the naturalistic fenomenologic approach and is written by holistik-integratif. Because of the holistic nature, the research object do not eliminated from the context to be able to remain to depict and explain complexity relation between environment and behavior. Fenomenologi approach claim instrumental pattern of thinking. Which the reality is as appliance or medium to reach the target.

The space utilization at the dwelling region is cultural (product) materialization (product) of pertinent society. Things related to culture, did not immediately appear for people from outside pertinent society. At research which related to value, concept and meaning by the pertinent society will be found values of emik which possibly will differ from common logic values. Because things having the character of culture is more centre ons mind; hence to comprehend it must be done with analysis qualitative. The process of this qualitative research have the shape of inductive analysis which formulate conclusion of research pursuant to field findings.

Pursuant to findings can be concluded that the situation of ramp and source of freshwater in Sendangbiru hamlet is determine policy of space element location and settlement form. Initially, formed settlement orient at system of trust and security. But in growth hereinafter economic social orientation become more dominant. dwelling space formative is initially limited by natural aspect ( physical element), then legal aspect of farmland, and in the end formal administrative aspect. Political social aspect play important role in forming of space utilization structure, which space elements by cultural socialistics have the character of more neutral become consolidator of difference cultural socialistics background and economic socialistics background.

**Key Words :** History Reconstruction; Dwelling Space Utilization; Formative Space Utilization Structure; Hamlet.

## KATA PENGANTAR

Catatan sejarah pemanfaatan ruang sering dianggap tidak penting, dan hanya sesekali ditengok jika sangat dibutuhkan, sebagai hiasan pada pekerjaan perencanaan yang telah terpola. Sejarah dalam bentuk 'angka' lebih menjadi pola kerja untuk menganalisa dinamika suatu ruang. Pendekatan kuantitatif positivistik telah menjadi tradisi perencanaan, meski nyatanya sering disadari bahwa --dengan pendekatan seperti ini-- obyek yang diamati menjadi artifisial. Pendekatan positivistik (ansi) terbukti tidak dapat sepenuhnya berhasil memahami permasalahan, karena terdapat banyak hal yang tidak dapat dijelaskan dengan teori dan angka.

Diskripsi dari berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah pemanfaatan ruang bermukim dapat digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan struktur pemanfaatan ruang wilayah bersangkutan. Artinya, diskripsi sejarah dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena mewujudnya struktur pemanfaatan ruang di masa sekarang. Keseluruhan dari proses eksplorasi informasi di dalamnya sangat bermanfaat untuk mengenali karakteristik dan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku, guna meramalkan keadaan di lapang pada masa mendatang. Sehingga dapat dikenali sejauh mana rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan untuk pembangunan wilayah bersangkutan. Apa yang dapat dan apa yang tidak dapat direduksi dari luar wilayah bersangkutan dapat diketahui, sehingga hal-hal yang dapat menyebabkan produk perencanaan menjadi kontra produktif dapat dihindari.

"Jangan Sesekali Melupakan Sejarah", jargon Soekarno (Presiden I RI) yang terkenal dengan singkatan "JAS MERAH" ini, dan pernyataan F. Boas tentang fungsi sejarah; ternyata terbukti kebenarannya. Keduanya menjadi inspirator inisiasi 'studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang' ini. Tuhan bersama orang-orang yang berani mengetengahkan apa yang tidak lazim, demi kebenaran. Untuk itu penulis wajib berterima kasih.

Malang, Maret 2006

**Penulis**

## KATA PENGANTAR

Capaian sejarah pemerintahan yang sering dianggap tidak penting dan hanya sekedar dituntut jika sangat dibutuhkan sebagai hiasan pada pemerintahan yang telah terpolah. Sejarah dalam bentuk angka, lebih menjadi pola kerja untuk menganalisa dinamika suatu ruang. Pendekatan kuantitatif positifistik telah menjadi tradisi pemerintahan, meski ternyata sering disadari bahwa --dengan pendekatan seperti ini-- obyek yang diamati menjadi artifisial. Pendekatan positifistik (anal) terbukti tidak dapat sepenuhnya berhasil memahami permasalahan, karena terdapat banyak hal yang tidak dapat dijelaskan dengan teori dan angka.

Diskripsi dari berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah pemerintahan yang bermula dapat digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan struktur pemerintahan yang wilayah bersangkutan. Artinya, diskripsi sejarah dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena masyarakat struktur pemerintahan yang di masa sekarang. Keseluruhan dari proses ekspansi informasi di dalamnya sangat bermanfaat untuk mengenhali kausalistik dan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku guna memantapkan keadaan di tingkat pada masa mendatang. Sehingga dapat dikenal sejauh mana rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan untuk pembangunan wilayah bersangkutan. Apa yang dapat dan apa yang tidak dapat direduksi dari luar wilayah bersangkutan dapat diketahui, sehingga hal-hal yang dapat mempengaruhi produk pemerintahan menjadi kontak produktif dapat dihindari.

"Jangan Sesekali Melupakan Sejarah", Jargon Soekarno (Presiden I RI) yang terkenal dengan singkatan "JAS MERAH" ini, dan pernyataan E. Bos tentang fungsi sejarah ternyata terbukti kebenarannya. Kebenarannya menjadi insipator inisiasi studi perkembangan struktur pemerintahan yang, ini. Tulan bersama orang-orang yang berani mengemukakan apa yang tidak lazim dari kebenaran. Untuk itu penulis wajib berterima kasih.

Malang, Maret 2006

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas ridla-Nya tugas akhir berjudul “Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Dusun Sendangbiru (Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim” ini dapat diselesaikan diantara berbagai kendala yang luar biasa.

Penyusunan menyadari sepenuhnya bahwa selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penyusun berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, serta selaku Dosen Pembimbing II;
- Agung Witjaksono, ST, MTP., selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;
- Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP., selaku Dosen Pembimbing I;
- Ir. Titik Poerwati, selaku Dosen Wali.
- Dosen-dosen Penguji pada tugas akhir ini.
- Ir. Hutomo Moestadjab, atas saran-saran dan usulan referensinya;
- Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP., atas dukungan moril dan materiilnya;
- Mbah Puspito Adi, atas penuturan sejarah *pasamuannya* yang tak ternilai;
- Masyarakat Sendangbiru, terutama Kampung Raas dan Kampung Gereja;
- Ida Soewarni, ST; Teguh Kuncoro, ST; Fanita C.A., ST; Arief Setiawan, ST; atas dukungannya;
- Kawan-kawan (W39) dan semua pihak yang telah membantu penyusunan tugas akhir ini.

Penyusun juga menyadari tugas akhir ini jauh dari sempurna, untuk itu berharap saran dan masukan agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya mahasiswa di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, Maret 2006

**Tofan Rachmat Yulianto**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas ridha-Nya tugas akhir berjudul "Perencanaan Struktur Pemantapan Ruang di Dusun Sebandingin (Kecamatan Sejaroh Pemantapan Ruang Berukim)" ini dapat diselesaikan diantar berbagai kendala yang lain bisa.

Perencanaan menyadari sepenuhnya bahwa solusinya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penyusun berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, serta selaku Dosen Pembimbing II;
- Aung Wijaksana, ST, MTP., selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;
- Ir. Tjokorda Nirata Samudra, STP., selaku Dosen Pembimbing I;
- Ir. Titik Perwati, selaku Dosen Wali;
- Dosen-dosen Pengaji pada tugas akhir ini;
- Ir. Hutomo Mestabjati, atas saran-saran dan usulan referensinya;
- Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP., atas dukungannya moral dan materiyal;
- Mubal Pasito Aji, atas penunjan sejaroh [www.wawana.com](http://www.wawana.com) yang tak ternilai;
- Masyarakat Sebandingin, terutama Kampung Basas dan Kampung Gejer;
- Ida Soewarni, ST; Teguh Kusnoro, ST; Fania C.A., ST; Ariel Soewarno, ST; atas dukungannya;
- Kawan-kawan (W3) dan semua pihak yang telah membantu penyusunan tugas akhir ini.

Penyusun juga menyadari tugas akhir ini jauh dari sempurna, untuk itu berharap saran dan masukan agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya mahasiswa di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, Maret 2006

Tolan Rachmat Yudianto

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b>	
<b>Lembar Pengesahan</b>	
<b>Abstraksi</b> .....	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Peta dan Sketsa</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Diagram</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Foto dan Gambar</b> .....	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan dan Sasaran</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Ruang Lingkup</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4.1 Ruang Lingkup Materi</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi</b> .....	<b>8</b>
<b>1.5 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>1.6 Definisi Konsep dan Tema Amatan</b> .....	<b>11</b>
<b>1.6.1 Definisi Konsep</b> .....	<b>11</b>
<b>1.6.1.1 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang</b> .....	<b>12</b>
<b>1.6.1.2 Rekonstruksi Sejarah</b> .....	<b>13</b>
<b>1.6.1.3 Bermukim</b> .....	<b>13</b>
<b>1.6.1.4 Dusun</b> .....	<b>15</b>
<b>1.6.2 Tema-Tema Amatan</b> .....	<b>16</b>
<b>1.7 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>19</b>
<b>1.7.1 Lingkungan Bermukim</b> .....	<b>20</b>
<b>1.7.2 Historisme Antropologi dan Masalah Perubahan</b> .....	<b>21</b>
<b>1.7.3 Kebudayaan</b> .....	<b>28</b>

# DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Lampiran Pengantar	
Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Daftar Peta dan Skema	vii
Daftar Diagram	xv
Daftar Foto dan Gambar	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.4.1 Ruang Lingkup Materi	7
1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi	8
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Definisi Konsep dan Tema Amanat	11
1.6.1 Definisi Konsep	11
1.6.1.1 Perbandingan Struktur Pemerintahan Ruang	12
1.6.1.2 Rekonstruksi Sejarah	13
1.6.1.3 Berakhir	13
1.6.1.4 Duan	13
1.6.2 Tema-Tema Amanat	16
1.7 Tinjauan Pustaka	19
1.7.1 Lingkungan Berakhir	20
1.7.2 Histori Antropologi dan Masalah Perubahan	21
1.7.3 Kebudayaan	28

1.7.3.1	Unsur dan Wujud Kebudayaan.....	31
1.7.3.2	Sistem Nilai budaya dan Sikap.....	32
1.7.3.3	Dinamika Kebudayaan .....	35
1.7.3.4	Permukiman Sebagai Wujud Kebudayaan.....	38
1.7.4	Perilaku.....	41
1.7.4.1	Teori-teori Perilaku .....	42
1.7.4.2	Kerangka Pendekatan perilaku dan Konsepsi-konsepsi Penting di Dalamnya .....	45
1.7.5	Sistem Kepercayaan Dalam Konteks Permukiman.....	53
1.8	Landasan Penelitian.....	55
1.8.1	Variabel Penelitian .....	55
1.8.2	Pengelompokan Waktu.....	57
1.9	Metode Penelitian.....	59
1.9.1	Metode Pengumpulan Data (Investigasi) .....	60
1.9.1.1	Survey Primer.....	61
1.9.1.2	Survey Sekunder.....	64
1.9.2	Metode Analisa.....	65
1.10	Sistematika Pembahasan .....	70
<b>BAB II</b>	<b>REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN</b>	
	<b>RUANG BERMUKIM.....</b>	<b>72</b>
2.1	Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Kolonial (1925-1945) .....	75
2.1.1	Pembentukan Jaringan Jalan .....	79
2.1.1.1	Jalur Pembabatan I (1925).....	79
2.1.1.2	Jalur Pindahan Pondok (1927) .....	83
2.1.1.3	Jalan Kampung.....	85
2.1.1.4	Jalan Lain .....	86
2.1.1.5	Jalan Jepang (Fakta yang Hilang) .....	87
2.1.2	Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman .....	89
2.1.2.1	Pondok (I) Kali Sendangbiru .....	89
2.1.2.2	Pondok (II) Kali Sendang Gambir.....	91
2.1.2.3	Pondok III (Kampung Ledhok) .....	95
2.1.2.4	Gereja Kampung Ledhok .....	97

1.7.3.1	Uraian dan Wujud Kebudayaan	31
1.7.3.2	Sistem Nilai budaya dan Sikap	32
1.7.3.3	Dimamika Kebudayaan	35
1.7.3.4	Pemikiran sebagai Wujud Kebudayaan	38
1.7.4	Perilaku	41
1.7.4.1	Teori-teori Perilaku	42
1.7.4.2	Kerangka Pendidikan perilaku dan Konsep-konsep Penting di dalamnya	45
1.7.5	Sistem Kepercayaan Dalam Konteks Perilaku	53
1.8	Landasan Penelitian	55
1.8.1	Variabel Penelitian	55
1.8.2	Pengelompokan Waktu	57
1.9	Metode Penelitian	59
1.9.1	Metode Pengumpulan Data (Investigasi)	60
1.9.1.1	Survey Primer	61
1.9.1.2	Survey Sekunder	64
1.9.2	Metode Analisis	67
1.10	Sistemika Pembinaan	70

**BAB II REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERHUKIM**

2.1	Pemanfaatan Ruang Berhukum di Era Kolonial (1925-1945)	73
2.1.1	Pembentukan jaringan lain	79
2.1.1.1	Jalur Perbatasan I (1925)	79
2.1.1.2	Jalur Perbatasan Pondok (1927)	83
2.1.1.3	Jalan Kampung	85
2.1.1.4	Jalan Lain	86
2.1.1.5	Jalan lebar (Jalan yang Hiang)	87
2.1.2	Pemetaan elemen-elemen Ruang Perumahan	89
2.1.2.1	Pondok (I) Kali Sombang	89
2.1.2.2	Pondok (II) Kali Sombang Gembira	91
2.1.2.3	Pondok III (Kampung Bedok)	92
2.1.2.4	Gerja Kampung Bedok	97

2.1.2.5	Bangunan Sekolah <i>Zending</i> .....	98
2.1.2.6	Gedung Baru Gereja (Kampung Gereja).....	100
2.1.3	Sistem Ekologi .....	101
2.1.3.1	Sawah Tadah Hujan.....	102
2.1.3.2	Sawah Basah (Lembah Kali Sendang Gambir).....	105
2.1.3.3	Ladang.....	108
2.2	Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Tiga Kampung (1946-1979).....	111
2.2.1	Pembentukan Jaringan Jalan .....	113
2.2.1.1	Jalur Perdagangan Ikan .....	113
2.2.1.2	Jalur Wisata .....	116
2.2.1.3	Jalan Lain .....	116
2.2.2	Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman .....	117
2.2.2.1	<i>Keramatan</i> .....	117
2.2.2.2	Pemukiman Bagian Utara (Kampung Rembes) .....	118
2.2.2.3	Pemukiman Bagian Tengah (Kampung Tengah) .....	120
2.2.2.4	Pemukiman Bagian Timur (Kampung Kalitimbang).....	123
2.2.2.5	Pemukiman Bagian Selatan (Kampung Nelayan).....	124
2.2.3	Sistem Ekologi .....	127
2.2.3.1	Hutan di Lingkungan Tanah <i>Pamajegan</i> .....	127
2.2.3.2	Pantai Rowo Tanggal dan Selat Sempu .....	131
2.3	Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Pelabuhan Pendaratan Ikan Dadaprejo (1980-1989).....	137
2.3.1	Pembentukan Jaringan jalan.....	139
2.3.1.1	Jalan ke TPI (Pelabuhan).....	140
2.3.1.2	Jalur Wisata .....	141
2.3.2	Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman .....	142
2.3.2.1	Pelabuhan Pendaratan Ikan .....	142
2.3.2.2	Pemindahan Pemukiman Nelayan (Terbentuknya Kampung Baru) .....	148
2.3.2.3	Pantai Wisata .....	149
2.3.2.4	Kampung Lama (Rembes-Tengah-Kalitimbang) .....	150
2.3.3	Sistem Ekologi .....	152

2.1.2.2	Bangunan Sekolah Swasta	98
2.1.2.6	Gedung Baru Gereja (Kampung Gereja)	100
2.1.3	Sistem Ekologi	101
2.1.3.1	Sawah Tadah Tujan	102
2.1.3.2	Sawah Basah (Lembah Kali Sebandang Garbit)	102
2.1.3.3	Ladang	103
2.2	Pemertanian Ruang Berukim di Era Tiga Kampung (1946-1979)	111
2.2.1	Pembentukan Jaringan Jalan	113
2.2.1.1	Jalur Perdagangan dan	113
2.2.1.2	Jalur Wisata	116
2.2.1.3	Jalan Lain	116
2.2.2	Penciptaan Elemen-elemen Ruang Berukiman	117
2.2.2.1	Kerangka	117
2.2.2.2	Pemukiman Bagian Utara (Kampung Rempas)	118
2.2.2.3	Pemukiman Bagian Tengah (Kampung Tengah)	120
2.2.2.4	Pemukiman Bagian Timur (Kampung Kalitimbang)	123
2.2.2.5	Pemukiman Bagian Selatan (Kampung Nelayan)	124
2.2.3	Sistem Ekologi	127
2.2.3.1	Titik di lingkungan Tanah Wawakaw	127
2.2.3.2	Pantai Rowo Tanggul dan Selat Sebaru	131
2.3	Pemertanian Ruang Berukim di Era Pelaburan Pendataran dan Dabarpjo (1980-1989)	137
2.3.1	Pembentukan Jaringan Jalan	139
2.3.1.1	Jalan ke TPI (Pelabuhan)	140
2.3.1.2	Jalur Wisata	141
2.3.2	Penciptaan Elemen-elemen Ruang Berukiman	142
2.3.2.1	Pelaburan Pendataran dan	142
2.3.2.2	Pemertanian Berukiman Nelayan (Terbukanya Kampung Baru)	148
2.3.2.3	Pantai Wisata	149
2.3.2.4	Kampung Lama (Kembes-Tengah-Kalitimbang)	150
2.3.3	Sistem Ekologi	152

2.3.3.1	Permukiman Sendangbiru .....	153
2.3.3.2	Pengembangan Pelabuhan Pendaratan Ikan .....	154
2.4	Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005) .....	157
2.4.1	Pembentukan Jaringan Jalan .....	159
2.4.2	Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman .....	160
2.4.2.1	Perkampungan Baru .....	161
2.4.2.2	Perkampungan Lama .....	171
2.4.3	Sistem Ekologi .....	172
2.4.3.1	Pemanfaatan Ekologi Daratan .....	173
2.4.3.2	Pemanfaatan Ekologi Perairan .....	175
	<b>Kesimpulan: Sejarah (Singkat) Pemanfaatan Ruang Bermukim di Dusun Sendangbiru .....</b>	<b>184</b>
	<b>BAB III PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU .....</b>	<b>188</b>
3.1	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Kolonial (1925-1945) .....	188
3.1.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa <i>Mboro</i> Pondok I (1925-1927) .....	195
3.1.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931) .....	196
3.1.3	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledhok (1931-1936).....	298
3.2	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Tiga Kampung (1946-1979) .....	200
3.3	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelabuhan Pendaratan Ikan (1980-1989) .....	208
3.3.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Lama Pada Masa Akhir Era PPI .....	213
3.3.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Pelabuhan Pendaratan Ikan (1989).....	215
3.4	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005) .....	217
3.4.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Petani Sendangbiru (-2005) .....	225
3.4.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Pantai (-2005) .....	227
	<b>Kesimpulan: Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang</b>	



3.4	Pemanfaatan Ruang Bersejarah di Era Pelubangan Perikanan Pantai Pondok Dabup (1990-2002) .....	157
3.4.1	Pembentukan Jaringan Jalan .....	159
3.4.2	Pemertanian Elemen-elemen Ruang Persekitaran .....	160
3.4.2.1	Perkampungan Lama .....	161
3.4.2.2	Perkampungan Lama .....	171
3.4.3	Sistem Ekologi .....	172
3.4.3.1	Pemanfaatan Ekologi Lautan .....	173
3.4.3.2	Pemanfaatan Ekologi Perairan .....	173
	Kesimpulan Sejarah (Singkat) Pemanfaatan Ruang Bersejarah di Dusun Sebandingin .....	181

**BAB III PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SEBANDINGIN** .....

3.1	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Kolonial (1922-1942) .....	188
3.1.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Awala Pondok I (1922-1927) .....	192
3.1.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931) .....	196
3.1.3	Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledok (1931-1936) .....	208
3.2	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Tiga Kampung (1946-1979) .....	200
3.3	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelubangan Perikanan Ikan (1980-1989) .....	206
3.3.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Persekitaran Lama Pada Masa Akhir Era PPI .....	213
3.3.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Pelubangan Perikanan Ikan (1989) .....	215
3.4	Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelubangan Perikanan Pantai Pondok Dabup (1990-2002) .....	217
3.4.1	Struktur Pemanfaatan Ruang Persekitaran Pantai Sebandingin (-2002) .....	222
3.4.2	Struktur Pemanfaatan Ruang Persekitaran Pantai (-2002) .....	227
	Kesimpulan Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang .....	

di Dusun Sendangbiru .....	229
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>235</b>
4.1 Kesimpulan .....	235
4.2 Rekomendasi .....	240
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Lampiran</b>	

## DAFTAR PETA DAN SKETSA

	Halaman
Peta 1.1 Lokasi Studi .....	9
Peta 2.1 Bentang Alam Lokasi Studi .....	74
Peta 2.2 Tanah <i>Pamajegan</i> .....	78
Sketsa 2.1 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Kolonial (1925-1945) .....	110
Sketsa 2.2 Rekonstruksi Pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal ( $\leq$ 1979) .....	126
Sketsa 2.3 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Tiga Kampung (1946-1979) .....	136
Sketsa 2.4 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Pelabuhan Pendaratan Ikan Dadaprejo (1980-1989) .....	156
Sketsa 2.5 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005) .....	167
Sketsa 2.6 Kondang Buntung .....	171
Sketsa 2.7 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-).....	183
Sketsa 2.8 Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim .....	187
Sketsa 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Kolonial (-1945) .....	194
Sketsa 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Tiga Kampung (-1979) .....	205
Sketsa 3.3 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era PPI (-1989) .....	212
Sketsa 3.4 Struktur Pemanfaatan Ruang Era Pelabuhan Perikanan Pantai (-2005) .....	224
Sketsa 3.5 Analisa Struktur Pemanfaatan Ruang .....	230

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran .....	18
Diagram 1.2 Kerangka Kebudayaan .....	30
Diagram 1.3 Kaitan Antara Nilai, Sikap dan Tingkah Laku .....	33
Diagram 1.4 Kerangka Sistem Nilai Budaya .....	34
Diagram 1.5 Kedudukan Elemen dalam Sistem Budaya .....	38
Diagram 1.6 Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting .....	45
Diagram 1.7 Unsur Kegiatan .....	46
Diagram 1.8 Seting Perilaku .....	47
Diagram 1.9 Konsepsi Teritori .....	50
Diagram 1.10 Persepsi Lingkungan .....	51
Diagram 1.11 Proses-proses <i>Perceived Environment</i> .....	51
Diagram 1.12 Kognisi Lingkungan dan <i>Cognitive Maps</i> .....	52
Diagram 1.13 Hirarki Elemen Ruang .....	57
Diagram 1.14 Proses Analisis .....	67
Diagram 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok I (1925-1927) .....	196
Diagram 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931) .....	197
Diagram 3.3 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledhok (1931-1936) .....	199
Diagram 3.4 Struktur Pemanfaatan Ruang Pantai Rowo Tanggal (1979) .....	207
Diagram 3.5 Struktur Pemanfaatan Ruang Perkampungan Lama (1989) .....	214
Diagram 3.6 Struktur Pemanfaatan Ruang PPI (1989) .....	216
Diagram 3.7 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Petani (-2005) .....	226
Diagram 3.8 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Pantai (-2005) .....	229

## DAFTAR DIAGRAM

18	Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran .....	18
30	Diagram 1.2 Kerangka Kebudayaan .....	30
33	Diagram 1.3 Kaitan Antara Nilai, Sikap dan Tingkah Laku .....	33
34	Diagram 1.4 Kerangka Sistem Nilai Budaya .....	34
38	Diagram 1.5 Kedudukan elemen dalam Sistem Budaya .....	38
42	Diagram 1.6 Hubungan antara Budaya, Perilaku Sistem Aktifitas dan Sistem Seling .....	42
46	Diagram 1.7 Unsur Kegiatan .....	46
47	Diagram 1.8 Seling Perilaku .....	47
50	Diagram 1.9 Konsep Teritori .....	50
51	Diagram 1.10 Konsep Lingkungan .....	51
51	Diagram 1.11 Proses-proses Verbal dan Nonverbal .....	51
52	Diagram 1.12 Kognisi Lingkungan dan (Gagasan) Alap .....	52
57	Diagram 1.13 Hirarki Elemen Ruang .....	57
67	Diagram 1.14 Proses Analisis .....	67
106	Diagram 2.1 Struktur Perencanaan Ruang Pada Masa Pondok I (1925-1927) .....	106
107	Diagram 2.2 Struktur Perencanaan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931) .....	107
109	Diagram 2.3 Struktur Perencanaan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledhok (1931-1936) .....	109
207	Diagram 2.4 Struktur Perencanaan Ruang Pantai Rovo Tanggul (1979) .....	207
214	Diagram 2.5 Struktur Perencanaan Ruang Perkembangan Lama (1989) .....	214
216	Diagram 2.6 Struktur Perencanaan Ruang BP1 (1989) .....	216
226	Diagram 2.7 Struktur Perencanaan Ruang Perumahan Pantai (-2002) .....	226
229	Diagram 2.8 Struktur Perencanaan Ruang Perumahan Pantai (-2002) .....	229

Halaman

## DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

	Halaman
Foto 2.1 Mata Air Sendangbiru, Hutan Rawa dan Daerah Genangan .....	72
Foto 2.2 Pantai dan Plawangan Selat Sempu .....	75
Foto 2.3 Beton Cor .....	89
Foto 2.4 Weden Cilik dan Gazebo .....	127
Foto 2.5 Kunting .....	132
Foto 2.6 Jukung .....	134
Foto 2.7 Bagan dan Mayangan .....	135
Foto 2.8 Pakisan .....	135
Foto 2.9 Dam Mata Air Sendangbiru .....	157
Foto 2.10 Mikrolet dan Angkutan Pindahan .....	159
Foto 2.11 Boom dan TPI .....	162
Foto 2.12 Kios-kios Ikan .....	162
Foto 2.13 Pom BBM Baru, Tandon Air dan Gudang Ikan .....	162
Foto 2.14 Pemanfaatan Lokasi Dermaga dan TPI Lama .....	162
Foto 2.15 Pemukiman di Sebelah Timur Kampung baru .....	163
Foto 2.16 Masjid dan Pasar Umum .....	165
Foto 2.17 Kawasan Industri Pengolahan Ikan .....	165
Foto 2.18 Kebiasaan Warga Kampung Raas .....	166
Foto 2.19 PAM Sendangbiru .....	168
Foto 2.20 Pemukiman Kondang Buntung .....	170
Foto 2.21 Pemanfaatan Kondang Buntung .....	177
Foto 2.22 Penambatan Sekoci di Kondang Buntung .....	181
Foto 3.1 Pengeringan Sirip Ikan Hiu .....	221
Gambar 2.1 Rumpon/Tendak .....	180

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 24 tahun 1992, tentang Penataan Ruang, struktur pemanfaatan ruang didefinisikan sebagai susunan dan tatanan komponen lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk ruang. Wujud struktural pemanfaatan ruang, yaitu susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan structural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang. Wujud struktural pemanfaatan ruang meliputi hirarki pusat pelayanan, seperti: pusat kota, pusat lingkungan, pusat pemerintahan; prasarana jalan, seperti: jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal; rancang bangun kota, seperti: ketinggian, jarak antar bangunan, garis langit, dan sebagainya.

Intinya, struktur pemanfaatan ruang adalah susunan tempat-tempat kegiatan atau elemen-elemen ruang secara hirarkis dan structural berhubungan satu dengan yang lainnya di dalam suatu skala ruang tertentu. Sedangkan konsep 'tempat' itu sendiri jelas berakar pada interaksi antara manusia beserta perilakunya dalam berkegiatan, latar fisiknya dan makna-makna yang dikomunikasikan oleh ruang-aktivitas tersebut (Relph, 1976).<sup>1</sup>

Melalui penelitian rasionalistik kualitatif, struktur spasial permukiman tradisional dapat dikategorikan ke dalam dua hubungan mendasar, yakni hubungan antara *global space* (didasarkan atas kognisi penduduk desa) dengan *element space*, dan hubungan antar *element space* itu sendiri.<sup>2</sup> Penelitian rasionalistik menggunakan kerangka teoritik bukan penggunaan teori sebagai langkah awal dari suatu penelitian.<sup>3</sup> Namun tidak sebagaimana fenomenologis, rasionalisme melihat

---

<sup>1</sup> T. Nirarta S., Perilaku dan Pola Ruang; kajian aspek perancangan kota di kawasan perkotaan Bali (Malang: LPPM Jurusan Teknik Planologi, ITN, 2004), hal. 2.

<sup>2</sup> Cut Nuraini, Permukiman Suku Batak Mandailing (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal 14.

<sup>3</sup> Hari Poerwanto, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2005), hal. 8.

# PEMBELAJARAN BARU

## 1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 24 tahun 1992 tentang Pendidikan Tinggi, penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan arti dari suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan arti dari suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan arti dari suatu fenomena sosial.

1. Nibanta S., *Penelitian dan Pengajaran* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 2.  
2. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 14.  
3. *Metode Penelitian dan Pengembangan dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8.



bahwa perwujudan dari suatu realitas ada yang aktual, aksidental dan essensial.<sup>4</sup> Fenomenologi mengakui empat empiri; yakni empiri sensual, empiri logik, empiri etik dan empiri transendental. Fenomena dari keempat empiri tersebut masing-masing adalah berupa fakta dan gejala sensual yang tertangkap pancaindera bagi empiri sensual, realitas itu logik bagi empiri logik, moralitas dan nilai budaya sebagai dasar empiri etik dan keimanan sebagai gejala bagi empiri transendental.<sup>5</sup> Pendekatan fenomenologi sangat menekankan bahwa obyek ilmu adalah tidak terbatas pada yang empirik-sensual, tetapi juga mencakup pula berbagai fenomena dari sesuatu persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan subyek tentang sesuatu yang transenden dan oposteriorik.<sup>6</sup>

Sementara penelitian ini menggunakan sejarah sebagai alat untuk melihat perubahan-perubahan di dalam perkembangan struktur pemanfaatan ruang, dimana elemen-elemen ruang yang muncul sering didasari oleh spirit religi yang berkembang, yang terlihat dari *placement* dan *sequence*-nya. Elemen-elemen yang pernah muncul juga tidak selalu bertahan dan tingkat pentingnya elemen tersebut (berdasar persepsi penduduk) tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Hal ini menjelaskan bahwa semua perwujudan adalah aksidental, keberadaannya bersifat kebetulan dan bersifat sementara, dan suatu realitas itu hanyalah ilusi. Perwujudan itu sebagai realitas kalau keberadaannya terkait dengan sesuatu peran dan fungsi. Jika peran dan fungsi tidak ada, maka perwujudan aktual tidak akan muncul. Oleh karena itu yang terpenting adalah wujud yang essensial, sebab keberadaannya itu melekat pada ciri hakiki dari sesuatu, dan ada selama sesuatu itu ada.<sup>7</sup> Menyangkut persepsi dan pembentukan, jelas bahwa permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini menyangkut subyek kebudayaan, yaitu manusia sebagai obyeknya, dimana inti budaya bukan sekedar sesuatu yang sensual, sesuatu yang begitu saja dapat ditangkap oleh pancaindera, maka pendekatan naturalistic fenomenologis menjadi pilihan dalam studi ini.

Namun hal ini ternyata menjadi kompleks, karena pemukim di Dusun Sendangbiru terdiri dari berbagai latar sistem kepercayaan, latar sosio ekonomi,

---

<sup>4</sup> Ibid., hal. 9.

<sup>5</sup> Ibid., hal. 6.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 7.

<sup>7</sup> Ibid., hal. 9.

dari sesuatu persepsi, pemikiran, keyakinan subjek tentang sesuatu yang terbatas pada yang empirik-sensual, tetapi juga mencakup pada berbagai fenomena Pembekuan fenomenologi sangat menekankan bahwa objek ilmu adalah tidak sebagai dasar empirik etik dan kemanan sebagai gejala bagi empirik transendental.<sup>4</sup> empirik sensual realitas itu logik bagi empirik logik, moralitas dan nilai budaya masing adalah berupa fakta dan gejala sensual yang terbentuk pancaindera bagi etik dan empirik transendental. Fenomena dari kegiatan empirik tersebut masing-  
 masing teknologi mengenai empirik empirik yakni empirik sensual, empirik logik, empirik

transenden dan epistematik.<sup>5</sup>  
 Sementara penelitian ini menggunakan sejarah sebagai alat untuk melihat perubahan-perubahan di dalam perkembangan struktur pemerintahan yang dimana elemen-elemen ruang yang muncul sering dilasari oleh spirit religii yang berkembang yang terlihat dari *placemaw* dan *sewaku-nyir*. Elemen-elemen yang pernah muncul juga tidak selalu bertahan dan tingkat pentingnya elemen tersebut (berdasarkan persepsi penduduk) tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Hal ini menjelaskan bahwa semua perkembangan adalah aksidental, keberadaannya bersifat kebetulan dan bersifat sementara dan semua realitas itu hanyalah ilusi. Perkembangan itu sebagai realitas kalau keberadaannya terkait dengan semua peran dan fungsi. Jika peran dan fungsi tidak ada maka perkembangan akan tidak akan muncul. Oleh karena itu yang terpenting adalah wujud yang essential, sebab keberadaannya itu melekat pada ciri hakiki dari sesuatu dan ada selama sesuatu itu ada.<sup>6</sup> Menyatakan persepsi dan pembekuan jelas bahwa permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini menganjurkan subjek kebudayaan yaitu manusia sebagai objeknya. dimana inti budaya bukan sekedar sesuatu yang sensual, semua yang begitu saja dapat ditangkap oleh pancaindera, maka pembekuan naturalistic fenomenologis menjadi pilihan dalam studi ini.

Sementara terdiri dari berbagai latar sistem kepercayaan, latar sosio ekonomi. Namun hal ini ternyata menjadi kompleks karena berakar di Dusun

4  
5  
6  
7  
8  
9  
10  
11  
12  
13  
14  
15  
16  
17  
18  
19  
20  
21  
22  
23  
24  
25  
26  
27  
28  
29  
30  
31  
32  
33  
34  
35  
36  
37  
38  
39  
40  
41  
42  
43  
44  
45  
46  
47  
48  
49  
50  
51  
52  
53  
54  
55  
56  
57  
58  
59  
60  
61  
62  
63  
64  
65  
66  
67  
68  
69  
70  
71  
72  
73  
74  
75  
76  
77  
78  
79  
80  
81  
82  
83  
84  
85  
86  
87  
88  
89  
90  
91  
92  
93  
94  
95  
96  
97  
98  
99  
100

latar etnis dan tempat asal. Sementara itu --secara teoritik dan empirik-- masyarakat dalam membentuk lingkungan huniannya yang baru di tempat yang berbeda dari tempat asalnya, akan selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang teguh di lingkungan hunian mereka yang lama. Hal yangmana dapat dilihat pada upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan huniannya yang baru. Mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah berakar dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan huniannya yang baru.<sup>8</sup>

Secara kultural, ekosistem<sup>9</sup> pantai yang memiliki potensi perikanan menjanjikan, dan melimpahnya berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi<sup>10</sup> (terutama ikan pelagis) di lingkungan perairan laut selatan Jawa,<sup>11</sup> serta terbukanya peluang pasar komoditas perikanan yang telah terkondisikan sejak lama,<sup>12</sup> ternyata tidak serta merta melahirkan budaya usaha (industri) penangkapan ikan pada masyarakat yang lebih lama bermukim di Sendangbiru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *geographical determinism* atau *ethnographic environmentalism* yang lebih mendasarkan pada suatu pandangan bahwa kondisi suatu lingkungan amat berperan dalam membentuk kebudayaan suatu suku-

<sup>8</sup> Sumintardja, 1999: 299, dalam Cut Nuraini, Op. cit., hal. 15.

<sup>9</sup> "... Ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. ..." Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, (Jakarta: Jambatan, 1991, cetakan kelima), Hal. 20.

<sup>10</sup> Masyuri, Menyisir Pantai Utara; Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996), hal. 31.

<sup>11</sup> "Potensi perikanan laut Kabupaten Malang yang termasuk wilayah pengelolaan Samudera Hindia, menurut Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumber Daya Ikan Laut dan disesuaikan dengan TPI Sendangbiru didominasi ikan pelagis besar, kedua adalah ikan pelagis kecil. Jenis ikan di perairan Kabupaten Malang .... Pelagis besar : ikan Madidihang, Tuna Mata Besar, Albakora, Tuna Sirip Biru, Pedang, Cakalang, Tongkol, Tengiri; Pelagis Kecil : ikan Kembung, Kembung Kuning, Banyar, Layang, Layang Deles, Ekor Merah, Lemuru, Tembang, Salem, Julung-julung, Teri." Dikutip dari Furry Akhwan Hadi, Skripsi: Studi Pengembangan Zona Industri Perikanan Laut Ditinjau Dari Potensi Perikanan Laut Maksimum Pantai Sendangbiru Kabupaten Malang, (Malang: ITN-Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, 2004), hal. 107.

<sup>12</sup> Secara singkat dapat dikatakan bahwa jaringan perdagangan ikan laut yang menonjol dalam periode-periode tahun 1850-an dan tahun 1870-an adalah jaringan perdagangan antara daerah pantai ke daerah pedalaman Jawa. Sebagai salah satu contohnya adalah jaringan perdagangan ikan laut antara Surabaya dan Malang/Kediri. Dikutip dari Masyuri, Op. cit., hal. 105.  
Sampai periode waktu yang cukup lama, wilayah Malang menjadi pasar penting perdagangan ikan laut produksi pantai utara. Tumbuh dan berkembangnya Malang menjadi kota besar kedua di Jawa Timur, dengan *hinterland* terluas kedua di Jawa, membuat peranan Malang menjadi kian penting bagi pasar ikan laut oleh karena Malang sepenuhnya menggantungkan konsumsi ikan lautnya dari pantai utara. *Ibid.*, hal. 108.



bangsa,<sup>13</sup> faktanya tidak secara nyata terjadi. Dengan kata lain, bahwa keadaan alam lingkungan tidak sepenuhnya merangsang timbulnya suatu pola kebudayaan tertentu, seperti yang dinyatakan oleh kaum *possibilism*.<sup>14</sup>

Di sisi lain, adanya hambatan kondisi fisik perairan laut, serta (mungkin) belum adanya aksesibilitas yang mampu mendukung transportasi produk perikanan dari Sendangbiru ke pusat pertumbuhan wilayahnya (Kota Malang) pada saat yang sama, mengakibatkan usaha penangkapan ikan bukan merupakan kegiatan yang menguntungkan. Dengan asumsi seperti itu, maka boleh jadi budaya penangkapan ikan –secara tak terduga-- dengan teknologi yang sangat sederhana (terbatas) telah ada, sebagai bentuk dari hasil adaptasi dengan lingkungannya.<sup>15</sup> Kegiatan penangkapan ikan mungkin hanya dilakukan di sekitar Selat Sempu atau sepanjang pantai yang relatif aman. Dalam hal ini potensi perikanan yang ada belumlah dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat, yang secara ekonomis menguntungkan sebagai sumber penghidupan (matapencaharian) utama. Maka wajar jika tidak ditemukan adanya inovasi<sup>16</sup> kebudayaan masyarakat lama yang mampu melahirkan teknologi penangkapan ikan yang lebih baik.

---

<sup>13</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2005), hal. 81.

<sup>14</sup> “*Possibilis* berpendapat bahwa suatu lingkungan tertentu tidak akan dipandang sebagai pembatas atau penyeleksi. Kaum *possibilism* berpendapat bahwa pada hakekatnya perilaku dalam suatu kebudayaan dipilih secara selektif, atau jika tidak, secara tak terduga merupakan suatu hasil adaptasi dengan lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa pada dasarnya faktor geografis tidak mungkin dapat membentuk suatu kebudayaan manusia, dan pembentukan suatu kebudayaan lebih merupakan suatu gejala yang sepenuhnya bersifat historis bahkan superorganik.” *Ibid.*

<sup>15</sup> “Dalam konteks ekologi, kebudayaan manusia itu merupakan hasil dari dua proses yang saling mengisi. Proses yang pertama adalah perkembangan sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan. Proses kedua yang ikut membentuk kebudayaan kemampuan berpikir manusia secara metaforik. Dengan kemampuan itu manusia dapat memperluas ataupun mempersempit jangkauan atau lambing-lambang dalam sistem arti yang berkembang sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian aslinya (Alland Jr., 1975).” Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress-Citra Wacana, Cet. I, 2001), hal. 2.

<sup>16</sup> “.... Suatu inovasi adalah proses pembaharuan dalam banyak hal, misalnya mesin disempurnakan agar irit pemakaian bensin dan tidak menimbulkan asap, bentuknya diperindah dan sebagainya.” *Ibid.*, hal. 177.

“.... Menurut Foster (1969: 119-121), ada tiga klasifikasi hambatan dalam inovasi. (1) hambatan budaya, yaitu berkaitan dengan sistem nilai, perilaku, sikap dan kepercayaan; (2) hambatan sosial, terutama yang berkaitan dengan cara penyampaian pesan program inovasi tersebut bertentangan dengan pranata sosial yang ada; dan (3) hambatan psikologis, terutama yang berkaitan dengan cara penyampaian pesan program inovasi.

Selain itu, Rogers dan Shomaker (1987: 94) juga mengatakan bahwa hambatan dari suatu inovasi dapat juga disebabkan oleh aspek ekonomi. ...” *Ibid.*, hal. 174.

yang lebih baik.

kebudayaan masyarakat lama yang mampu melirikkan teknologi pembungkahan ikan (matapencabaran) sama. Maka wajar jika tidak ditemukan adanya inovasi<sup>10</sup> yang secara ekonomis menggunakan sumber penghidupan yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dataran hal ini potensi perikanan yang ada betul-betul pembungkahan ikan mungkin hanya dilakukan di sekitar Selat Selat saja saja ada. sebagai bentuk dari hasil adaptasi dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Kegiatan ikan – secara tak terduga – dengan teknologi yang sangat sederhana (terbatas) telah menggunakan. Dengan asumsi seperti itu, maka boleh jadi budaya pembungkahan sama, mengaktifkan usaha pembungkahan ikan bukan merupakan kegiatan yang sendanghine ke pusat pertumbuhan wilayahnya (Kota Malang) pada saat yang adanya aksesibilitas yang mampu mendukung transportasi produk perikanan dari lokasi lain, adanya hambatan kondisi fisik perairan laut serta (mungkin) belum tertentu seperti yang dirumuskan oleh kaum positivis.<sup>12</sup>

lingkungan tidak sepenuhnya menunjang (mungkin) suatu pola kebudayaan bangsa.<sup>13</sup> faktanya tidak secara nyata terjadi. Dengan kata lain, bahwa keadaan alam

<sup>10</sup> Dalam konteks ekologi, kebudayaan manusia itu merupakan hasil dari dua proses yang saling mengisi. Proses yang pertama adalah perkembangan sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mencakup manusia untuk mengorganisir diri dengan lingkungannya dengan cara menyesuaikan secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terbentuk kebudayaan. Proses kedua yang lain merupakan kebudayaan sebagai manusia secara individu. Dengan kemampuan itu manusia dapat memperoleh lingkungan yang lebih baik dan lebih menguntungkan. Dengan kemampuan itu yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya. (Muller, 1975).  
<sup>11</sup> Yvonne Sedgwick, Metode Penelitian Kebudayaan (Jurnal Ilmiah: Jelas Wisata, Vol. 1, 2001) hal. 2.  
<sup>12</sup> ".... suatu inovasi adalah proses pembelajaran dalam banyak hal, misalnya mesin disempurnakan agar ini berkaitan mesin dan tidak mendapatkan hasil, bentuknya diperhalus dan sebagainya." Widy, hal. 177.  
<sup>13</sup> ".... Menurut Foster (1968: 119-121) ada tiga klasifikasi hubungan dalam inovasi (1) hubungan positif yaitu berkaitan dengan sistem nilai, perilaku, sikap dan kepercayaan (2) hubungan negatif, terdapat yang berkaitan dengan cara penyempurnaan mesin, terdapat perkembangan dengan manusia sosial yang ada dan (3) hubungan positif, terdapat yang berkaitan dengan cara penyempurnaan mesin program inovasi."  
 Selma dan Kogor dan Sionnaker (1987: 94) juga menggunakan pola hubungan dari suatu inovasi dalam juga dipaparkan oleh aspek ekonomi. .... Widy, hal. 174.

Untuk mencari sandaran atas fenomena pertentangan dua sudut pandang yang lazim digunakan di atas, kiranya tidak ada salahnya jika menyepakati atas apa yang pernah dikatakan oleh C. Geertz (1963): "Bahwa 'tidak sepenuhnya kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan', atau 'pengaruhnya hanya sampai pada suatu tingkat tertentu'."<sup>17</sup> Berpijak pada pernyataan Geertz tersebut, dan bertolak dari fakta adanya kegiatan industri penangkapan ikan berikut kegiatan bermukimnya sekarang ini, maka yang menarik untuk lebih dahulu ditelaah dalam hal ini adalah bagaimana proses sejarah pemanfaatan ruang bermukim dari dua kelompok masyarakat yang berbeda basis kegiatan produksi (pertanian dan perikanan tangkap), yang masing-masing dilatari oleh kebudayaan asal yang berbeda itu berkembang dalam suatu bentang ruang yang sama secara berdampingan. Mengingat, lingkungan dan teknologi bukan satu-satunya faktor yang menentukan cara hidup suatu masyarakat. Organisasi sosial dan politik juga akan berpengaruh atas penerapan suatu teknologi. Unsur-unsur kebudayaan yang sangat menentukan cara hidup suatu masyarakat disebut dengan inti kebudayaan, misalnya berupa teknik-teknik berproduksi dan pengetahuan mengenai sumberdaya, termasuk di dalamnya adalah pola pengeralahan tenaga.<sup>18</sup>

## 1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan pemanfaatan ruang permukiman (sebagai suatu lingkungan social<sup>19</sup>) merupakan gambaran kegiatan yang muncul dan berkembang dari para pemukim di dalamnya. Sebagaimana diketahui, kegiatan penduduk<sup>20</sup> merupakan salah satu pola kebudayaan. Fenomena kebudayaan di masa sekarang dapat dijelaskan melalui penguraian berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah. Oleh karena pandangan F. Boas (1858-1942) tersebut, berbagai peristiwa unik yang diperlakukannya sebagai unsur-unsur kebudayaan,

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>19</sup> "Lingkungan social penduduk terdiri atas (a) pola kendali (*pattern of control*): agama, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, pemerintahan, hukum, dsb; (b) pola kegiatan (*pattern of activities*) yaitu kegiatan social dan kegiatan ekonomi; (c) pola bina atau pola konstruksi (*pattern of construction*) merupakan segala sesuatu yang dibangun dan dibuat oleh manusia, sehingga hasilnya tampak nyata, antara lain prasarana dan sarana." Jayadinata, T. Johara, Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah (Bandung: Penerbit ITB, 1999), hal. 25.

<sup>20</sup> "... Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan ruang adalah penggunaan permukaan bumi di daratan dan di lautan, yaitu terutama penggunaan tanah dan permukaan air di suatu wilayah tertentu." *Ibid.*, hal. 27.

Untuk mencari sumberan atas fenomena pemerintahan dan sosial pada bidang yang lain digunakan di atas, kiranya tidak ada selang-jika menyangkut atas apa yang pernah dikatakan oleh C. Geertz (1963): "Bahwa tidak sepenuhnya kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan, atau 'pengaruhnya hanya sampai pada suatu tingkat tertentu'.<sup>17</sup> Berpikir pada pernyataan Geertz tersebut dan berolak dari fakta adanya kegiatan industri pembangunan akan berarti kegiatan bermukimnya sekungsi ini, maka yang menarik untuk lebih dahulu dibahas dalam hal ini adalah bagaimana proses sejarah pembangunan ruang bermukim dari dua kelompok masyarakat yang berbeda basis kegiatan produksi (pertanian dan peternakan tangkap) yang masing-masing dilatani oleh kebudayaan asal yang berbeda itu berkembang dalam suatu bentuk ruang yang sama secara bertampanan. Mengingat lingkungan dan teknologi bukan satu-satunya faktor yang menentukan cara hidup suatu masyarakat. Organisasi sosial dan politik juga akan berpengaruh atas perubahan suatu teknologi. Unsur-unsur kebudayaan yang sangat menentukan cara hidup suatu masyarakat adalah dengan ini kebudayaan, misalnya berupa teknik-teknik perproduksi dan pergerakan mengenai sumberdaya, termasuk di dalamnya adalah pola pergerakan tenaga.<sup>18</sup>

### 1.2. Perumusan Masalah

Berkembangan pemerintahan ruang bermukim (sebagai suatu lingkungan social<sup>19</sup>) merupakan gambaran kegiatan yang muncul dan berkembang dari para pemukim di dalamnya. Sebagaimana diketahui, kegiatan penduduk<sup>20</sup> merupakan salah satu pola kebudayaan. Fenomena kebudayaan di masa sekarang dapat dijelaskan melalui perubahan perilaku unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah. Oleh karena pandangan E. Boser (1878-1943) tersebut, berbagai perilaku unik yang diperlakukannya sebagai unsur-unsur kebudayaan.

17. Widi, hal. 83.  
 18. Widi, hal. 73.  
 19. "Lingkungan social penduduk terdiri atas (a) pola kerahul (culture) agama, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, pemerintahan, bahasa, adat (b) pola kegiatan (activity) yaitu kegiatan social dan kegiatan elementer (c) pola hidup atau pola beraktivitas (behavior) merupakan segala sesuatu yang dibentangi dan dibatasi manusia, sehingga ia tidak dapat berbuat lain melainkan apa yang ada". (Sudjana, F. 1964, hal. 25).  
 20. (Bardach, 1963: 111, 1991: hal. 25).  
 21. "Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan ruang adalah penggunaan pemukiman di dalamnya dan di antara, yaitu tuturan penggunaan tanah dan pemukiman air di zona 'lingkup pemukiman'. Widi, hal. 25



harus dicatat secara rinci, bagaimanakah suatu unsur tersebut diterima, diubah dan disesuaikan dalam suatu kebudayaan.<sup>21</sup>

Pandangan Boas di atas menjadi stimulan inisiasi studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangiru dengan metode rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim. Mengingat pada prinsipnya, struktur dan pola pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru yang menggejala pada saat ini tidak terjadi begitu saja, tanpa alasan, dan tanpa latar sejarah. Apa yang terlihat dan dirasakan (sensual) saat ini adalah akumulasi dari produk budaya yang lahir dari proses interaksi antar individu dalam komunitas (masyarakat), proses interaksi antar masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang mendiami satu sistem ekologi<sup>22</sup>, serta proses interaksi antar kebudayaan yang pada gilirannya sangat menentukan proses pembentukan dan pemanfaatan ruang yang ada.

Namun sejarah pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru tidak tersusun. Informasi yang utuh mengenai proses pemanfaatan ruang tidak ditemukan. “Bagaimana manusia membentuk dan dibentuk lingkungannya? Bagaimana karakteristik masyarakat secara kolektif memanfaatkan sumberdaya<sup>23</sup> di sekitarnya?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia/masyarakat mempunyai karakter yang berbeda, yang dicerminkan dari perbedaan gaya hidup serta sistem-sistem nilai<sup>24</sup> yang dianutnya. Kenyataan ini, menurut Rapoport, jelas mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Setya Yuwana S, *Op.cit.*, hal. 15-16.

<sup>22</sup> “Sistem ekologi atau biasa disebut ekosistem, menurut Ernest Haecke (ahli biologi Jerman pada tahun 1869), didefinisikan sebagai “Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya”. Yang dimaksud dengan makhluk hidup di sini adalah “kelompok” makhluk hidup. Ekosistem merupakan satuan fungsional dasar dalam ekologi, mengingat bahwa di dalamnya tercakup organisme dan lingkungan abiotik yang satu terhadap yang lain saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan benda nyata dan mempunyai ukuran yang beraneka, bergantung pada tingkat organisasinya.” Soedjiran R, et. al., *Pengantar Ekologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal., 1-10.

<sup>23</sup> “Menurut Spencer dan Thomas, sumber daya adalah setiap hasil, benda, atau sifat/keadaan, yang dapat dihargai bilamana produksinya, prosesnya, dan penggunaannya dapat dipahami.” Jayadinata, *Op. cit.*, hal. 19.

<sup>24</sup> “.., kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan. Kebudayaan diartikan sebagai kompleksitas sistem nilai dan gagasan vital yang menguasai dan merupakan pedoman bagi terwujudnya pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan itu terdiri atas sejumlah perangkat model untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi, merancang tindakan, dan menentukan sikap serta tindakan dan strateginya sendiri.” Budhisantoso, 1980/1981, hal. 11-12. Dikutip dari Setya Yuwana Sudikan, *Op. cit.*, hal. 16.

<sup>25</sup> Haryadi, B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, (Yogyakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), hal. 4.

hans dicara secara rinci, bagaimanakah suatu unsur tersebut diterima, diubah dan dilaksanakan dalam suatu kebudayaan.<sup>11</sup>

Praduan Bos di atas menjadi stimulus inisiasi studi perkembangan struktur pemerintahan ruang di Dusun Sendangpitu dengan metode rekonstruksi sejarah pemerintahan ruang berikut. Mengingat pada prinsipnya, struktur dan pola pemerintahan ruang di Dusun Sendangpitu yang menguji pada saat ini tidak terjadi begitu saja tanpa alasan dan tanpa latar sejarah. Apa yang terlihat dan dirasakan (sensasi) saat ini adalah akumulasi dari produk budaya yang lahir dari proses interaksi antar individu dalam komunitas (massyarakat) proses interaksi antar masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang mendiami satu sistem ekologi.<sup>12</sup> serta proses interaksi antar kebudayaan yang pada akhirnya sangat menentukan proses pembentukan dan pemerintahan ruang yang ada.

Namun sejarah pemerintahan ruang di Dusun Sendangpitu tidak terwujud informasi yang cukup mengenai proses pemerintahan ruang tidak diturunkan. "Bagaimana manusia membentuk dan dibentuk lingkungannya? Bagaimana karakteristik masyarakat secara kolektif memanfaatkan sumberdaya?" di sekitarnya. Perayaan-perayaan tersebut berkaitan dengan keyakinan bahwa manusia/masyarakat mempunyai karakter yang berbeda yang dicerminkan dari perbedaan gaya hidup serta sistem-sistem nilai yang dimilikinya. Keyakinan ini menurut Rapoport jelas mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya.<sup>13</sup>

11. *State of the World*, hal. 15-16.

12. "Sistem ekologi dan bias adalah elemen ekosistem menurut James Habel (1971) biologi terapan pada tahun 1980). Habel mendefinisikan sebagai "Hutan yang secara kolektif budidaya tidak baik, namun memiliki hidup dan lingkungan". Yang dimaksud dengan istilah hidup di sini adalah "kolaborasi" antara manusia dan ekosistem merupakan sistem fungsional dalam ekologi, mengindikasikan bahwa di dalamnya terdapat organisme dan lingkungan abiotik yang satu terhubung yang lain saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan benda nyata dan mempunyai ukuran yang berbeda-beda tergantung pada tingkat organisasinya". Soedjarto R. et al. *Pengantar Ekologi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993)*, hal. 1-10.

13. "Manusia sebagai sumber daya adalah salah satu faktor, benda atau sistem budaya yang dapat dibentuk dan mempengaruhi prosesnya dan penggunaannya dapat dipandang sebagai sistem (Op. Cit. hal. 10).

14. "Kebudayaan dipandang sebagai keseluruhan kebudayaan dimilikinya sebagai kompleksitas sistem nilai dan gagasan nilai yang mengorganisir dan mengatur perilaku pada tingkat lokal anggota masyarakat bendulnya sebagai keseluruhan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan itu terdiri atas sejumlah bentuk model untuk melihat, memahami, menafsirkan, menilai-galib segala yang dihadapi masyarakat, tindakan dan menentekannya sikap serta tindakan dan strategi yang disebut". *Bandung: 1980*, hal. 11-12. Ditinjau dari *State of the World* (Op. Cit. hal. 10).

15. *Harold B. Swanson*, *Antropologi Lingkungan dan Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992) hal. 4.

Bila rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru ini tergambar secara holistik, maka dengan sendirinya perubahan-perubahan oleh peristiwa-peristiwa yang muncul pada penggalan-penggalan waktu di dalam kerangka sejarah itu juga akan terjawab. Pertanyaan lebih lanjut berkaitan dengan perubahan-perubahan dimaksud adalah, “Bagaimana perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru ini terjadi? Dan bagaimana wujud struktur pemanfaatan ruang di dalam fase-fase perkembangan tersebut?”

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

Studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang (rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim) di Dusun Sendangbiru ini adalah studi diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan perubahan-perubahan di dalam perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun/Dukuh Sendangbiru melalui metode rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim.

Sasaran studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang rekonstruksi ini terdiri dari :

- A. Sasaran antara, yakni rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim, meliputi :
  1. Inventarisasi peristiwa-peristiwa bermukim di Sendangbiru, berkaitan dengan;
  2. Penyusunan proses pemanfaatan ruang bermukim sebagai upaya untuk mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek di dalamnya, sekaligus untuk menggali hubungan antara *global space* dan *element space*.
- B. Sasaran akhir, yakni menemukan bentuk-bentuk (wujud) struktur pemanfaatan ruang di dalam penggalan-penggalan waktu dimana perubahan-perubahan (melalui peristiwa-peristiwa tertentu) terjadi.

### 1.4 Ruang Lingkup

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Fokus pembahasan adalah pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru. Secara tidak langsung, focus ini membatasi pembahasan pada skala

Bila rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermula di Dusun Sebanding ini tergambar secara holistik, maka dengan demikian perubahan-perubahan oleh peristiwa-peristiwa yang muncul pada pengalihan-pengalihan watak di dalam kerangka sejarah itu juga akan terjadi. Perayaan lebih lanjut berkaitan dengan perubahan-perubahan dimaksud adalah, "Bagaimana perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sebanding ini terjadi? Dan bagaimana wujud struktur pemanfaatan ruang di dalam fase-fase perkembangan tersebut?"

**1.3. Tujuan dan Sasaran**

Studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang (rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermula) di Dusun Sebanding ini adalah studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan perubahan-perubahan di dalam perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sebanding melalui metode rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermula.

Sasaran studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang rekonstruksi ini terdiri dari :

A. Sasaran utama yakni rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermula meliputi :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa bermula di Sebanding berkaitan dengan;
2. Penyusunan proses pemanfaatan ruang bermula sebagai upaya untuk menguji perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek di dalamnya, sekaligus untuk menggali hubungan antara *global space* dan *ekwan space*.

B. Sasaran akhir yakni menemukan bentuk-bentuk (wujud) struktur pemanfaatan ruang di dalam pengalihan-pengalihan waktu dimana perubahan-perubahan (melalui peristiwa-peristiwa tertentu) terjadi.

**1.4 Ruang Lingkup**

**1.4.1 Ruang Lingkup Materi**

Lokus pembahasan adalah pemanfaatan ruang bermula di Dusun Sebanding. Secara tidak langsung, fokus ini membahas pembatasan pada skala

mikro. Pemanfaatan ruang di dalam unit pemukiman (rumah dan pekarangannya) dan wilayah yang lebih luas dari dusun, tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sesuai dengan sasaran yang telah di tetapkan, pembahasan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim dikonsentrasikan pada pembentukan jaringan jalan, penempatan elemen-elemen ruang permukiman dan sistem ekologi (dijelaskan lebih lanjut pada sub sub bab ‘Tema-tema Amatan’). Namun hal ini bukan semata permasalahan fisik (ruang dan lingkungan), tetapi telah menyangkut ranah budaya dan kebudayaan, sosio-politik, sosio-ekonomik dan perilaku pemanfaatan ruang itu sendiri. Di sisi lain, pendekatan yang digunakan adalah naturalistik fenomenologis, dan penulisannya dilakukan secara holistik-integratif (*thick description*). Oleh karena sifat holistiknya, obyek yang diteliti tidak dieliminasi dari konteks, apalagi dilepas dari konteksnya.

Pada pembahasan perkembangan struktur pemanfaatan ruang, materi dibatasi pada stuktur pemanfaatan ruang, sehingga pembahasan difokuskan pada interaksi antar elemen ruang dan hirarki antar elemen ruang. Pola pemanfaatan ruang tidak dibahas secara khusus di dalam penelitian ini.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi**

Lokus penelitian adalah Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Dimana dusun/dukuh adalah bagian wilayah dari desa. Dukuhan merupakan kesatuan permukiman yang terdiri dari kampung-kampung, dan tidak secara jelas mempunyai batas-batas formal (administrasi) sebagaimana desa. Sebagai bagian wilayah desa, maka dalam hal ini dijelaskan batas-batas administratif Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambakasri
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Sitarjo

Pertimbangan pemilihan lokasi studi adalah karena penulis sudah mengenal lokasi dan masyarakatnya sejak beberapa tahun yang lalu. Penulis pernah tinggal di lokasi studi (*live in*) dan sampai kini kerap berkunjung untuk suatu kepentingan yang tidak bersangkutan langsung dengan materi penelitian.

mikor. Perencanaan ruang di dalam unit perencanaan (tahap dan keberannya)

dan wilayah yang lebih luas dari dasar tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sebenarnya dengan sasaran yang telah di tetapkan pembahasan teoritis secara perbandingan ruang berurutan dikonseptualisasikan pada pembahasan jaringan jalan, perbandingan elemen-elemen ruang perbandingan dan sistem ekologi (dijelaskan lebih lanjut pada sub bab "Formasi-Amanah"). Namun hal ini bukan semata permasalahan fisik (ruang dan lingkungan), tetapi telah menyangkut ruang budaya dan kebudayaan, sosio-politik, sosio-ekonomik dan perilaku perbandingan ruang itu sendiri. Di sisi lain, pendekatan yang digunakan adalah naturalistik fenomenologis, dan penulisannya dilakukan secara holistik-integratif (Ariklesyawan). Oleh karena sifat holistiknya objek yang diteliti tidak diidentifikasi dan konteks sebagai objek konkritnya.

Pada pembahasan perkembangan struktur perbandingan ruang, materi dibahas pada struktur perbandingan ruang, sehingga pembahasan dilokasikan pada interaksi antar elemen ruang dan hirarki antar elemen ruang. Pola perbandingan ruang tidak dibahas secara khusus di dalam penelitian ini.

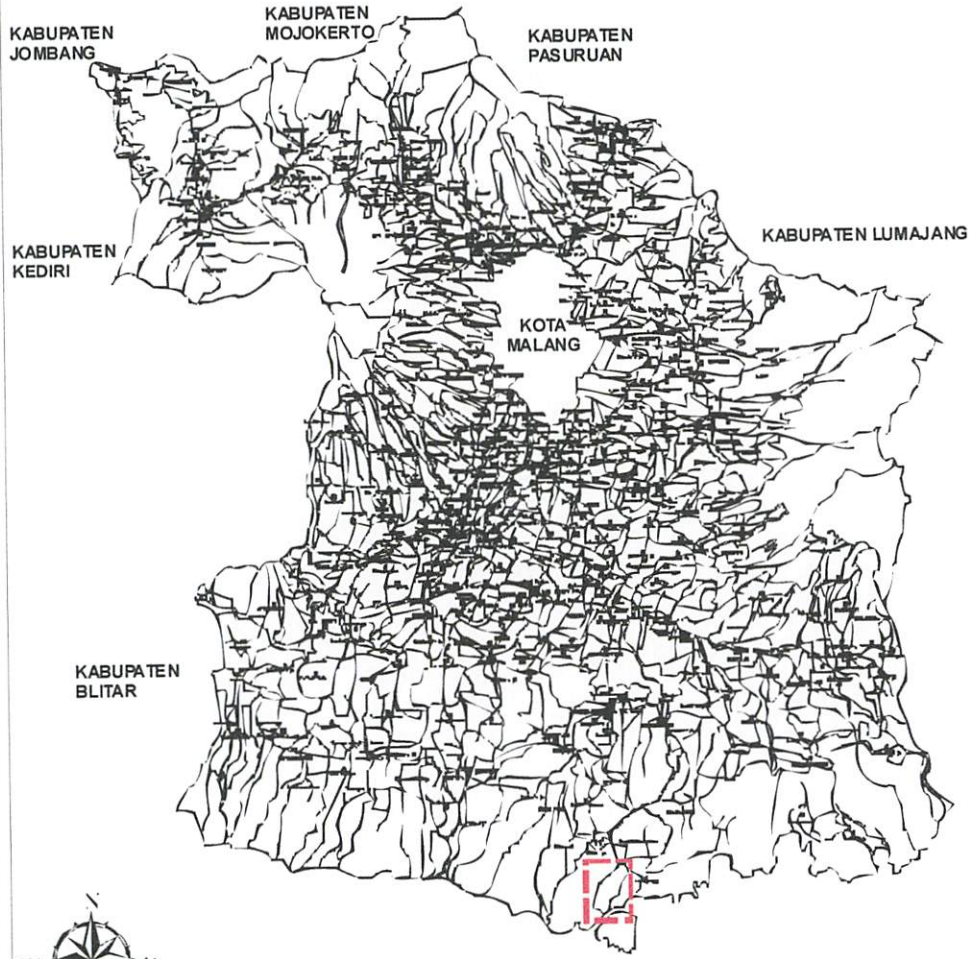
### 1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokus penelitian adalah Dusun Sebanggihin Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumberagung Barat, Kabupaten Blora. Dimana dusun tersebut adalah bagian wilayah dari desa. Dusun merupakan kesatuan pemerintahan yang terdiri dari kampung-kampung, dan tidak secara jelas mempunyai batas-batas formal (administrasi) sebagaimana desa. Sebagai bagian wilayah desa, maka dalam hal ini dijelaskan batas-batas administratif Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambakrejo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Indonesis
- Sebelah Barat : Desa Siliarjo

Perimbangan penelitian lokasi studi adalah karena penulis sudah mengenal lokasi dan masyarakat sejak beberapa tahun yang lalu. Penulis pernah tinggal di lokasi studi (W) dan sampai kini tetap berkunjung untuk suatu kepentingan yang tidak bersangkutan langsung dengan materi penelitian.

# KABUPATEN MALANG



SAMUDERA HINDIA

JUDUL PETA :

## LOKASI STUDI

NOMOR : 1.1

LEGENDA :

-  Dusun Sendangbiru; Desa Tambakrejo; Kecamatan Sumbermanjing Wetan; Kabupaten Malang; Jawa Timur; Indonesia

SKALA : 1 : 250.000

SUMBER : Peta Administrasi Kabupaten Dati II Malang Skala 1 : 125.000 Tahun 1992

**STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG  
DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH  
PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)**



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

## 1.5 Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab tujuan dan sasaran penelitian, diskripsi dari berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah pemanfaatan ruang bermukim ini digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan struktur pemanfaatan ruang wilayah bersangkutan. Dengan kata lain, diskripsi sejarah dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena pemanfaatan ruang di masa sekarang. Keseluruhan dari proses eksplorasi informasi tersebut sangat bermanfaat untuk mengenali kecenderungan-kecenderungan yang berlaku, guna meramalkan keadaan di lapang pada waktu yang akan datang.

Kegiatan perencanaan tata ruang acapkali dilakukan dengan metode peramalan (proyeksi) berdasar kecenderungan-kecenderungan yang berlaku di lapang. Untuk dapat meramalkan keadaan di masa yang akan datang --untuk kemudian melakukanantisipasi dan mengarahkannya menuju (mendekati/*limit*) keadaan yang diharapkan, berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku-- dibutuhkan pemahaman mengenai proses yang telah terjadi di masa lalu. Semakin jauh ke belakang informasi yang dapat diketahui dari keberadaannya kini (*existing*), maka semakin akurat peramalan yang dilakukan.

Namun begitu untuk dapat menggambarkan keadaan pemanfaatan suatu ruang di masa yang akan datang (*future*) tidak cukup hanya dengan menggunakan data-data kuantitatif. Peramalan tidak sekedar pekerjaan memperkirakan besaran angka-angka dari hasil perhitungan matematis berkaitan dengan aspek (terbatas) perikehidupan suatu masyarakat pada suatu ruang dan waktu tertentu. Pada kenyataannya berbagai hal tidak dapat dipahami dengan pendekatan positivistik maupun rasionalistik. Berbagai konsep abstrak dari fenomena yang bersifat idiografik sering mengetengah sebagai isu sentral.

Hal-hal menyangkut fakta dan peristiwa, sekaligus upaya pemaknaan realitas dimaksud adalah rangkaian data yang penting artinya bagi studi lebih lanjut. Perilaku masyarakat menyangkut sistem social, sistem budaya dan sistem ekonomi, beserta penyebab yang mendahului perilaku dan dampak setelahnya secara keruangan menarik untuk dijadikan pertimbangan untuk menelaah karakteristik bermukim masyarakat setempat.



1.2. Metode Penelitian

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab tujuan dan sasaran penelitian, diskripsi dari berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah pemerintahan yang berakumulasi ini digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan struktur pemerintahan yang wilayah bersangkutan. Dengan kata lain, diskripsi sejarah dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena pemerintahan yang di masa sekarang. Keseluruhan dari proses eksplorasi informasi tersebut sangat bermanfaat untuk mengentasi kecenderungan-kecenderungan yang berlaku guna memantapkan keadaan di Jepang pada waktu yang akan datang.

Kegiatan perencanaan tata ruang tersebut dilakukan dengan metode peramalan (proyeksi) berbagai kecenderungan-kecenderungan yang berlaku di Jepang. Untuk dapat memantapkan keadaan di masa yang akan datang -- untuk kemudian melakukan analisis dan mengembangkannya menjadi (mendekati Wawancara) keadaan yang diharapkan. Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku -- dibuktikan pemerintahan mengenai proses yang telah terjadi di masa lalu. Semakin jauh ke belakang informasi yang dapat diketahui dari keberadaannya kini (tersebut), maka semakin akurat peramalan yang dilakukan.

Namun begitu untuk dapat menggambarkan keadaan pemerintahan suatu ruang di masa yang akan datang (Wawancara) tidak cukup hanya dengan menggunakan data data kuantitatif. Peramalan tidak sekedar pekerjaan memperkirakan besaran angka-angka dari hasil perhitungan matematis berkaitan dengan aspek (terbatas) perkembangan suatu masyarakat pada suatu ruang dan waktu tertentu. Pada kenyataannya berbagai hal tidak dapat diprediksi dengan pendekatan statistik maupun rasionalistik. Berbagai konsep abstrak dari fenomena yang bersifat ideologis sering mengentasi sebagai isu sentral.

Hal-hal yang sangat fakta dan peristiwa, sekaligus upaya pemerintahan realitas dimaknai adalah rangkaian data yang penting artinya bagi studi lebih lanjut. Perilaku masyarakat yang sangat sistem social, sistem budaya dan sistem ekonomi, beserta penyebab yang melatibuti perilaku dan dampak sebelumnya secara keragaman menarik untuk dijadikan pertimbangan untuk masalah karakteristik pemerintahan masyarakat setempat.

Menyangkut perencanaan terhadap fungsi kawasan Sedangbiru di masa yang akan datang, hal-hal yang tersajikan di dalam penelitian ini adalah alat untuk mempertimbangkan sejauhmana (batasan-batasan) rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan, demi tujuan (secara konseptual dan keruangan) yang lebih luas. Dan hal ini membutuhkan informasi mengenai bagaimana proses bermukim berlangsung.

Bagi mahasiswa Planologi, penelitian ini menyajikan informasi atau wacana mengenai bagaimana permukiman dibentuk oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir selatan Pulau Jawa. Wacana mengenai proses terbentuknya permukiman adalah hal yang sangat penting bagi disiplin ilmu planologi. Hal yangmana selama ini diajarkan melalui buku-buku yang bercerita tentang pusat-pusat peradaban kuno dunia. Peradaban yang secara ruang dan waktu jauh dari jangkauan mahasiswa Planologi ITN Malang. Wacana yang ditawarkan tersebut tidak dapat sekaligus disentuh secara sensual oleh peserta didik. Pendidikan adalah suatu konteks menyangkut moralitas dan etika, yangmana hanya akan didapatkan melalui proses pembelajaran secara langsung. Pendidikan mensyaratkan adanya kontak sensual dan keterlibatan emosional di dalamnya. Hal ini hanya akan didapatkan jika subyek menyentuh secara langsung obyek permasalahan yang dipelajari. Sedangkan teori adalah alat atau sarana untuk mendekati obyek yang disentuh. "Pendidikan adalah masalah proses persetubuhan antara ide (gagasan) dan realita."

## 1.6 Definisi Konsep dan Tema Amatan

### 1.6.1 Definisi Konsep

Judul studi adalah "Studi Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Dusun Sendangbiru dengan metode Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim". Perumusan definisi dari konsep-konsep<sup>26</sup> penyusun kajian

<sup>26</sup> "... Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. ...Peranan konsep dalam penelitian sangat besar karena dia adalah yang menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas. ..." Masri Singarimbun, Op. cit., hal. 34.

"...Dalam penelitian akan ditemui dua jenis konsep; pertama, konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang mereka wakili; dan kedua, konsep-konsep yang lebih abstrak atau lebih kabur hubungannya dengan fakta atau realitas. ...Konsep-konsep seperti ini (abstrak) merupakan inferensi, yakni tingkat abstraksi yang lebih tinggi dari kejadian-kejadian yang kongkrit, sehingga tidak mudah menghubungkannya dengan kejadian, obyek atau individu tertentu. Konsep abstrak seperti ini sering disebut konstruk (*construct*), karena dikonstruksikan dari konsep yang lebih rendah tingkatan abstraksinya. ..." Hal. 33.'

Mengungkap perencanaan terhadap fungsi kawasan Sedangkan di masa yang akan datang, hal-hal yang tersajikan di dalam penelitian ini adalah alat untuk memperbandingkan sejarahnya (bacaan-pasasan) rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan demi tujuan (sebagai konsep dan kerangka) yang lebih luas. Dan hal ini membutuhkan informasi mengenai bagaimana proses berakumulasi berlangsung.

Bagi mahasiswa Psikologi, penelitian ini menyajikan informasi atau wawasan mengenai bagaimana berakumulasi oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir selatan Pulau Jawa. *Wacana* mengenai proses terbentuknya permukiman adalah hal yang sangat penting bagi disiplin ilmu psikologi. Hal yang sama-sama ini diajarkan melalui buku-buku yang berorientasi tentang pusat-pusat kebudayaan dunia. Peradaban yang secara umum dan waktu jauh dari jangkauan mahasiswa Psikologi ITN Malang. *Wacana* yang ditawarkan tersebut tidak dapat sebagai diseminasi secara sosial oleh peserta didik. Pendidikan adalah suatu konteks menyangkut moralitas dan etika, yang mana hanya akan didapatkan melalui proses pembelajaran secara langsung. Pendidikan masyarakat adanya kontak sosial dan keterlibatan emosional di dalamnya. Hal ini hanya akan didapatkan jika subjek masyarakat secara langsung objek permasalahan yang dipelajari. Sedangkan teori adalah atau sarana untuk mendekati objek yang dicarinya. Pendidikan adalah masalah proses perserikatan antara ide (gagasan) dan realitas.

## 1.6 Definisi Konsep dan Tema Amanan

### 1.6.1 Definisi Konsep

Judul studi adalah "Studi Perkembangan Struktur Perumahan Ruang di Dusun Sebandayit dengan metode Rekonstruksi Sejarah Perumahan Ruang Bermukim". Perumasan definisi dari konsep-konsep<sup>56</sup> penyusunan kajian

<sup>56</sup> ".... Konsep adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu konsep dalam sejumlah karakteristik. Definisi, definisi, dan definisi lainnya. Definisi konsep dalam penelitian sangat penting karena definisi yang menguraikan definisi teori dan definisi observasi untuk istilah dan realitas." (Mulya, 2004: 104)

".... Dalam penelitian ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan, konsep-konsep yang jelas dan terdefinisi dengan baik merupakan prasyarat untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut. Definisi yang jelas dan terdefinisi memungkinkan dengan fakta atau realitas. Definisi-konsep yang jelas dan terdefinisi memungkinkan dengan fakta atau realitas yang lebih lanjut dan lebih akurat. Definisi-konsep yang jelas dan terdefinisi memungkinkan dengan fakta atau realitas yang lebih lanjut dan lebih akurat. Definisi-konsep yang jelas dan terdefinisi memungkinkan dengan fakta atau realitas yang lebih lanjut dan lebih akurat. Definisi-konsep yang jelas dan terdefinisi memungkinkan dengan fakta atau realitas yang lebih lanjut dan lebih akurat." (Mulya, 2004: 104)

dimaksudkan untuk memberi koridor --secara teoritis maupun dalam operasional penelitian-- mengenai apa yang menjadi perhatian utama penelitian. Dimana pada hakekatnya suatu konsep adalah mendiskripsikan essensi dari sejumlah mengenai sesuatu,<sup>27</sup> maka konsep-konsep yang perlu dijelaskan rumusan definisinya antara lain : “Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang”, “Rekonstruksi Sejarah”, “Bermukim” dan “Dusun”.

### 1.6.1.1 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang

Konsep perkembangan struktur pemanfaatan ruang tersusun atas konsep “Perkembangan” dan “Struktur Pemanfaatan Ruang”. Konsep “Struktur Pemanfaatan Ruang” sendiri tersusun dari konsep “Struktur” dan “Pemanfaatan Ruang”.

Perkembangan adalah proses perubahan sesuatu di dalam waktu untuk menjadi luas, besar, biak dan sebagainya.<sup>28</sup> Di dalam perkembangan terdapat perubahan-perubahan berkaitan dengan bentuk (konkrit ataupun abstrak), besaran atau ukuran. Perkembangan dalam hal ini dapat dimengerti sebagai proses perubahan sesuatu untuk mencapai/menjadi lebih atau kurang dari titik waktu tertentu ke titik waktu tertentu pula.

Berkaitan dengan tata guna tanah, struktur atau sosok adalah sebutan kepada segala yang dibangun baik oleh alam maupun oleh manusia, biasanya yang tersembul dari permukaan bumi.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun; susunan, bangunan, kerangka.<sup>30</sup>

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, “Pemanfaatan Ruang” dimengerti sebagai “Rangkaian program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan di dalam rencana tata ruang”. Sedangkan “Struktur Pemanfaatan Ruang” adalah susunan dan tatanan komponen lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain membentuk ruang. Wujud struktural

<sup>27</sup> Hari Poerwanto, Op. Cit., hal. 7.

<sup>28</sup> Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Amelia, 2002), hal. 233.

<sup>29</sup> Johara T. Jayadinata, Op. cit., hal 128.

<sup>30</sup> Dessy Anwar, Op. cit., hal. 491.

dimaksudkan untuk membuat konsep--sebagai teoritis maupun dalam operasional penelitian--menganalisis yang menjadi perhatian utama penelitian. Dimana pada hakikatnya suatu konsep adalah mendiskripsikan esensi dari sejumlah mengenai sesuatu,<sup>57</sup> maka konsep-konsep yang perlu dijelaskan rumusan definisinya antara lain : "Perkembangan Struktur Pemerintahan Ruang", "Kekonstruksi Ruang", "Berwujud" dan "Dasar".

1.6.1.1 Perkembangan Struktur Pemerintahan Ruang

Konsep perkembangan struktur pemerintahan ruang tersebut atas konsep "Perkembangan" dan "Struktur Pemerintahan Ruang". Konsep "Struktur Pemerintahan Ruang" sendiri tersebut dari konsep "Struktur" dan "Pemerintahan Ruang".

Perkembangan adalah proses perubahan sesuatu di dalam waktu untuk menjadi luas, besar, baik dan sebagainya.<sup>58</sup> Di dalam perkembangan terdapat perubahan-perubahan berkaitan dengan bentuk (konkrit maupun abstrak), besaran atau ukuran. Perkembangan dalam hal ini dapat dimengerti sebagai proses perubahan sesuatu untuk mencapai/menjadi lebih atau kurang dan titik waktu tertentu ke titik waktu tertentu pula.

Berkaitan dengan itu guna lahar, struktur atau sosok adalah sebuah kepeda segala yang dibangun baik oleh alam maupun oleh manusia, biasanya yang terbentuk dari pertukaran bumi.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan, kerangka.<sup>60</sup>

Merujuk Undang-undang No. 24 Tahun 1992 tentang Peraturan Ruang "Pemerintahan Ruang", dimengerti sebagai "Kerangka program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan di dalam rencana tata ruang". Sedangkan "Struktur Pemerintahan Ruang" adalah susunan dan tata cara komponen lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan binaan, dan lingkungan sosial yang secara berkesinambungan dan fungsional berinteraksi satu sama lain membentuk ruang. Wujud struktural

<sup>57</sup> Ibid. Persewaan, Op. Cit., hal. 7.  
<sup>58</sup> Lesly, *Amara Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Sampul Kuning 2002)*, hal. 233.  
<sup>59</sup> Tolbert, F. *Persewaan*, Op. Cit., hal. 128.  
<sup>60</sup> Lesly, *Amara Op. Cit.*, hal. 191.

pemanfaatan ruang, yaitu susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan structural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang. Wujud structural pemanfaatan ruang meliputi Hirarki Pusat Pelayanan, seperti pusat kota, pusat lingkungan, pusat pemerintahan; Prasarana Jalan, seperti : Jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal; Rancang Bangun Kota, seperti : ketinggian, jarak antar bangunan, garis langit, dan sebagainya.

Maka, pengertian ‘perkembangan struktur pemanfaatan ruang’ adalah perubahan-perubahan wujud atau bentuk keruangan dari susunan dan tatanan komponen lingkungan yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya.

#### 1.6.1.2 Rekonstruksi Sejarah

Rekonstruksi adalah kata benda serapan dari bahasa Inggris (*reconstruction*<sup>31</sup>), yang artinya “Susunan Ulang” atau “Pembangunan Kembali”. Rekonstruksi adalah kata bentukan dari frase yang terdiri dari kata ‘re’ dan ‘kontruksi’. “Re” berarti kembali, sedangkan “Kontruksi” memiliki arti susunan atau bangunan.

Definisi kata ‘sejarah’ dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah: “Silsilah; asal usul keturunan dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo; ...”.<sup>32</sup> Swartz (1968) mengatakan bahwa secara teoritik, sejarah merupakan serangkaian peristiwa unik.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, “Rekontruksi Sejarah” dapat dimengerti sebagai rangkaian ulang peristiwa-peristiwa (fakta-fakta) unik.

#### 1.6.1.3 Bermukim

Bermukim adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubjektif.<sup>34</sup> Dalam pengertian ini, bermukim merupakan suatu kegiatan primer

<sup>31</sup> “*Reconstruction* kb. 1 rekonstruksi. 2 pembangunan kembali (*of a bridge*).”  
Ahli Bahasa, (PT. Atlantis Programa Prima, Versi 1.0, 1997)

William D. Powell,

<sup>32</sup> Dessy Anwar, Op. cit., hal. 454.

<sup>33</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 31.

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara baru, 1990), hal. 110-112. Dikutip dari Musdawati, Op. cit., hal. 8.

perencanaan ruang, yaitu susunan unsur-unsur pembentuk kota lingkungan atau lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hierarkis dan structural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang. Wujud structural perencana ruang meliputi Hirarki Pusat Pelayanan, seperti pusat kota, pusat lingkungan, pusat pemerintahan; Pemasaran Jalan, seperti : Jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal; Rancangan Bangun Kota, seperti : ketinggian, jarak antar bangunan, garis langit dan sebagainya.

Maka pengertian perkembangan struktur perencana ruang, adalah perubahan-perubahan wujud atau bentuk keruangan dari susunan dan tatanan komponen lingkungan yang secara hierarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya.

**1.6.1.2 Rekonstruksi Sejarah**

Rekonstruksi adalah kata benda serapan dari bahasa Inggris (*reconstruction*) yang artinya "susunan ulang" atau "Pembangunan Kembali". Rekonstruksi adalah kata bentukan dari fase yang terdiri dari kata "re" dan "konstruksi". "Re" berarti kembali, sedangkan "konstruksi" memiliki arti susunan atau bangunan.

Definisi kata "sejarah" dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah: "Sifatlah asal usul ketumuhan dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau riwayat; sumber: ...".<sup>22</sup> Swain (1968) mengatakan bahwa secara teoritik sejarah merupakan serangkaian peristiwa unik.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, "Rekonstruksi Sejarah" dapat dimengerti sebagai rangkaian ulang peristiwa-peristiwa (fakta-fakta) unik.

**1.6.1.3 Bermukim**

Bermukim adalah hidup bersama-sama menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubjektif.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini bermukim merupakan suatu kegiatan primer

<sup>21</sup> <http://www.wikipedia.org> (diakses 25 Desember 2009) (by a wibawa).  
<sup>22</sup> Zili Hassan, FT, *Atlas Program Prima*, Versi 1.0, (1997).  
<sup>23</sup> *Reconstruction*, Op. cit., hal. 424.  
<sup>24</sup> *Urban Form*, Op. cit., hal. 31.  
<sup>25</sup> *Konfigurasi Ruang dan Zonasi*, (Jakarta: Arca, 1990), hal. 110-112. Ditinjau dari *Zonasi*, Op. cit., hal. 8.

manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bernaung, namun menurut Norberg-Schulz (1993: 7) bermukim atau *dwelling* memiliki makna<sup>35</sup> :

1. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kegiatan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan;
2. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama; dan
3. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau, secara sederhana, teritori pribadi.

Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep 'bermukim'.

Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mawadahi kegiatan hidupnya (yaitu: kerja, rekreasi, bertempat tinggal) dan aspirasi/cara pandang hidupnya (yaitu: aspek simbolik ruang). Permukiman<sup>36</sup> atau *settlement* dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Sedangkan rumah adalah tempat dimana seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga<sup>37</sup>. Secara bersama-sama, permukiman, ruang perkotaan dan rumah, membentuk keseluruhan lingkungan perkotaan.<sup>38</sup>

Selanjutnya menurut T. Nirarta Samadhi, di dalam menciptakan totalitas bermukim, nilai-nilai bersama seperti misalnya: 1) adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, seperti misalnya pasar; 2) adanya kesepakatan

<sup>35</sup> T. Nirarta S., Op. cit., hal. 9.

<sup>36</sup> "Permukiman adalah tempat/daerah untuk bertempat tinggal; tempat untuk menetap. Permukiman berasal dari kata 'mukim' yang berarti tempat tinggal, sedangkan kata 'permukiman' merupakan kata benda (*noun*) yang berarti daerah tempat bermukim." Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1990).

"Permukiman : (1) Bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat bagian kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan; (2) Kawasan yang didominasi oleh hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna; (3) Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal, tempat untuk menetap." Soefaet, Et al., Kamus Tata Ruang -Ed. 1-, (Jakarta: Direktorat Jend. Cipta Karya; Departemen P.U. ; IAPI, 1997), hal.81.

<sup>37</sup> "Para ahli antropologi melihat keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang jompo." Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986),hal. 57.

<sup>38</sup> T. Nirarta S., Op. Cit., hal. 9-10.



manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberanian tetapi beruntung namun menurut Koberg-Schulz (1993: 7) berakumulasi atau *flow* yang memiliki makna<sup>25</sup> :

1. Berurusan dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kegiatan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinannya;
2. Menuntut perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama dan
3. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana, terori pribadi.

Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep 'berakumulasi'.

Dengan demikian, berakumulasi berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewujudkan kegiatan hidupnya (yaitu: kerja, rekreasi, bertempat tinggal) dan aspirasi-cara pandang hidupnya (yaitu: aspek simbolik ruang). Perakumulasi<sup>26</sup> atau *accumulation* dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan berakumulasi secara kolektif dilakukan. Sebagai rumah adalah tempat dimana seseorang berakumulasi secara individual dan membentuk keluarga<sup>27</sup>. Secara bersama-sama, perakumulasi, ruang perkotaan dan rumah, membentuk keseluruhan lingkungan perkotaan.<sup>28</sup>

Selanjutnya menurut T. Nijata Samadji di dalam menciptakan totalitas berakumulasi, nilai-nilai bersama seperti misalnya: 1) adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi pertanggungan, seperti misalnya pasar; 2) adanya kesepakatan

<sup>25</sup> T. Nijata S., Op. cit. hal. 9.

<sup>26</sup> Perakumulasi adalah tempat dimana tempat tinggal, tempat untuk bekerja, Perakumulasi berarti dan kata 'makin' yang berarti tempat tinggal, sedangkan kata 'perakumulasi' merupakan kata benda (*noun*) yang berarti daerah tempat berakumulasi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1990).

Perakumulasi : (1) bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan tinggal, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan ekonomi yang menyangkut perlu chiidupan dan penghidupan; (2) kawasan yang dibenarkan oleh hukum dengan tinggal dalam sebagai tempat tinggal yang ditugaskan dengan pemenuhan secara lingkungan dan tempat kerja yang memerlukan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perlu chiidupan dan penghidupan sehingga fungsi peremukannya tersebut dapat berjalan lancar; (3) tempat dan daerah untuk bertempat tinggal tempat untuk bekerja. Soedjatna, El. El. Kamus Tata Ruang - Kota, 1-1 (Jakarta: Djakarta Land, Citra Karya, Departemen P.C. : 1997), hal. 31.

Ruang akan antropologi melihat keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil yang hidupnya oleh manusia sebagai unit sosial. Keluarga ini didasarkan atas kesatuan biologis keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang dibentuk oleh adanya kaitan seksual dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, memelihara keturunan dan menahkodai anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya memelihara orang-orang tua mereka yang lanjut. *Wright, H. H. Human Social Organization* (New York: Knopf, 1986), hal. 57.

T. Nijata S., Op. cit. hal. 9-10.

untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim; 3) adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya joglo –untuk kaum bangsawan vs panggung pe –untuk orang kebanyakan– pada permukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah; 4) adanya nilai-nilai atau pola-pola bangunan tertentu, misalnya seperti ruang-ruang dikotomis *luan-teben* pada ruang permukiman Bali; 5) dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun ditularkan dalam kegiatan bermukim manusia.<sup>39</sup>

#### 1.6.1.4 Dusun

*Dukuh* atau *dusun* (*hamlet*) adalah permukiman di pedesaan yang mengelompok terdiri atas kurang dari 40 rumah.<sup>40</sup> Dusun adalah satuan pemukiman yang menjadi bagian penyusun (ordinat) dari desa (Jawa), baik secara administratif maupun secara keruangan. Sebagaimana digambarkan oleh Koentjaraningrat<sup>41</sup> berikut ini :

“Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang Jawa, di daerah pedalaman, adalah suatu wilayah yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Secara administratif desa langsung berada di bawah kekuasaan pemerintah kecamatan dan terdiri dari *dukuh-dukuh*. Tiap-tiap wilayah bagian desa ini diketuai oleh seorang Kepala *Dukuh*. Disini dijumpai sejumlah perumahan penduduk beserta tanah-tanah pekarangannya yang satu sama lain dipisah-pisahkan dengan pagar-pagar bambu atau tumbuh-tumbuhan. Ada di antara rumah-rumah itu yang dilengkapi dengan lumbung padi, kadang-kadang ternak dan perigi, yang dibangun di dekat-dekat rumah atau di halaman pekarangannya. Kemudian sebuah dukuh dan dukuh lainnya, dihubungkan dengan jalan-jalan desa, yang luasnya sering tidak lebih dari dua meter. ... Adapun kuburan desa berada di lingkungan wilayah salah sebuah dukuh, ....”

Dengan demikian pengertian bermukim telah termasuk di dalam pengertian dusun sebagai kesatuan ruang kegiatannya. Secara general, pengertian desa (sebagaimana diskripsi di atas) menurut Finch<sup>42</sup> adalah sebuah tempat bermukim dan terutama bukan sebuah pusat perdagangan, yang terdiri dari lahan-lahan pertanian dan kumpulan bangunan-bangunannya. Sedangkan Bintarto<sup>43</sup>, menjelaskan bahwa desa adalah sesuatu hasil perpaduan antara kegiatan-kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, hasil dari perpaduan itu ialah suatu

<sup>39</sup> T. Nirarta S., Op. cit., hal. 10.

<sup>40</sup> Jayadinata, Op. cit., hal 61.

<sup>41</sup> Koentjaraningrat. Et. al., Manusia dan Kebudayaan di Indonesia --Cet. Ke-20-- (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 331.

<sup>42</sup> Sapari Imam A. Drs., Sosiologi Kota dan Desa, hal. 94. Dikutip dari Dewi Wahyu Arsyanti, Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Di Desa Tertinggal Ditinjau dari Perilaku Masyarakat, (Malang: ITN-Skripsi, 1999), hal. 14.

<sup>43</sup> Bintarto, Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 13.

untuk mengayak salah satu atau sebagai pimpinan informal suatu kelompok  
 bertukar (3) adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan  
 tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya joglo - untuk  
 kaum bangsawan vs panggung be - untuk orang kebanyakan - pada permukiman  
 tradisional Jawa) pada bangunan rumah (4) adanya nilai-nilai atau pola-pola  
 bangunan tertentu misalnya seperti ruang-ruang dikotomis (wawadwa pada ruang  
 permukiman Bali) (5) dan sebagainya adalah aspek-aspek yang secara umum-  
 tertentu ditularkan dalam kegiatan bertukar manusia.<sup>36</sup>

1.6.1.4 Dusun

Dusun atau *dawuh* (Jawa) adalah permukiman di pedesaan yang  
 mengelompok terdiri atas kurang dari 30 rumah.<sup>37</sup> Dusun adalah suatu permukiman  
 yang menjadi bagian bagian (ordin) dari desa (*tanah*) baik secara administratif  
 maupun secara keruangan. Sebagaimana digambarkan oleh Koentjaraningrat<sup>38</sup>  
 berikut ini :

"Desa sebagai tempat kehidupan yang tetap pada masyarakat orang Jawa di tahun  
 pedesaan adalah suatu wilayah yang seluasnya menjadi pusat pemerintahan tingkat  
 daerah paling rendah. Secara administratif desa dianggap berada di bawah kekuasaan  
 pemerintah kecamatan dan terdiri dari wawad-wawad. Tingkat wilayah bagian desa ini  
 dikemuka oleh seorang Kepala Desa. Untuk dibantu pemerintah pedesaan  
 desa-tanah membangun yang sama-sama lain dipelihara-pelihara dengan pagar-  
 pagar bambu atau tembok-tembok. Ada di mana rumah-rumah ini yang dikelilingi  
 dengan tembok batu karang-karang tanah dan pagar yang dibangun di dalam-dalam  
 rumah atau di halaman perkampungannya. Kemudian sebuah dukuh dan dukuh lainnya  
 dihubungkan dengan jalan-jalan desa yang biasanya sangat lebar lebih dari dua meter ...  
 Adapun rumah desa berada di lingkungan wilayah desa sendiri dan ..."

Dengan demikian pengertian permukiman telah termasuk di dalam pengertian  
 dusun sebagai kesatuan ruang kegiatannya. Secara general, pengertian desa  
 (sebagaimana diskripsi di atas) merupa *frinch*<sup>39</sup> adalah sebuah tempat permukiman  
 dan teramat bukan pusat perdagangan yang terdiri dari lahan-lahan  
 pertanian dan kumpulan bangunan-bangunannya. Sedangkan Binaro<sup>40</sup>  
 menjelaskan bahwa desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan-kegiatan  
 sekelompok manusia dengan lingkungannya, hasil dari perpaduan itu ialah suatu

<sup>36</sup> Binaro, *Interaksi Desa-Kota dan Persekitarannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 13.  
<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Desa dan Masyarakat* (Jakarta: Djajadarmas, 1960), hal. 14.  
<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Desa dan Masyarakat* (Jakarta: Djajadarmas, 1960), hal. 14.  
<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Desa dan Masyarakat* (Jakarta: Djajadarmas, 1960), hal. 14.  
<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Desa dan Masyarakat* (Jakarta: Djajadarmas, 1960), hal. 14.

wujud di muka bumi yang ditimbulkan unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural.

Berdasarkan definisi-definisi dari konsep-konsep di atas, maka definisi studi dapat dikonstruksi sebagai studi untuk memaparkan perubahan-perubahan wujud atau bentuk keruangan dari susunan dan tatanan komponen lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya dengan cara merangkai (menyusun) kembali fakta-fakta dari proses hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubjektif di suatu ordinat dari suatu desa dari masa lampau hingga kini.

Secara operasional<sup>44</sup>, “Studi Perkembangan struktur Pemanfaatan Ruang di di Dusun Sendangbiru (Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim)” yang menjadi judul penelitian ini didefinisikan sebagai “Pemaparan perubahan-perubahan wujud keruangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru”.

### 1.6.2 Tema-tema Amatan

Tema-tema amatan adalah istilah yang digunakan penulis untuk mengelompokkan pembahasan yang menjadi amatan dalam penelitian ini. Istilah tema-tema amatan —oleh sumber atau peneliti yang lain—juga biasa diistilahkan sebagai katagori, atau unit-unit informasi. Tema-tema amatan merupakan koridor dimana variabel-variabel penelitian bekerja dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru dan kemudian menggambarkan wujud struktur pemanfaatan ruang yang terjadi di dalam proses sejarah tersebut.

Sebagaimana definisi operasional di atas, susunan komponen lingkungan (fisik maupun social) merupakan hal utama yang akan digambarkan dalam studi ini.

---

<sup>44</sup> “..., definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.” Masri Singarimbun, *Op. cit.*, hal. 46.

yang di muka bumi yang ditimbulkan aspek fisiologi, sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Berdasarkan definisi-definisi dan konsep-konsep di atas, maka definisi studi dapat dikonstruksi sebagai studi untuk menjabarkan perubahan-perubahan wujud atau bentuk keruangan dan susunan dan tatanan komponen lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan batin dan lingkungan sosial yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya dengan cara menyangkaji (mengungkap) kembali fakta-fakta dari proses hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan intersubjektif di suatu ordinal dari suatu desa dari masa lampau hingga kini.

Secara operasional<sup>11</sup>, "Studi Perkembangan Struktur Perumahan Ruang di Dusun Sebangitir (Rekonstruksi Segram Perumahan Ruang Berwukir)" yang menjadi judul penelitian ini didefinisikan sebagai "Perubahan-perubahan-perubahan wujud keruangan dan susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa perumahan yang bermula di Dusun Sebangitir".

#### 1.4.2 Tema-tema Utama

Tema-tema utama adalah istilah yang digunakan penulis untuk mengemukakan pembahasan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Istilah tema-tema utama—oleh sumber atau peneliti yang lain—juga biasa diistilahkan sebagai kategori atau unit-unit informasi. Tema-tema utama merupakan kodier dimana variabel-variabel penelitian bekerja dalam rangka mengkonstruksi sejarah perumahan ruang bermula di Dusun Sebangitir dan kemudian menggambarkan wujud struktur perumahan ruang yang terjadi di dalam proses sejarah tersebut.

Sebagaimana definisi operasional di atas, susunan komponen lingkungan (fisik maupun sosial) merupakan hal utama yang akan digambarkan dalam studi ini.

<sup>11</sup> ".... definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya melakukan suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi yang akan membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama." (Ariani Sinigalingan, Op. Cit., hal. 46)

Dimana dalam konsep struktur keruangan, *interaction* dan *hierarchy* merupakan wujud dari hubungan antar *element space*. *Element spaces* dimaksud antara lain adalah tanah, jalan, unit-unit rumah, fasilitas lingkungan, dan sebagainya. Dengan demikian, tema-tema amatan yang dimunculkan di dalam merekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang adalah sebagai berikut:

#### A. Sistem ekologi

Pembahasan sistem ekologi (ekosistem) sebagai tema, berarti membahas masalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup (dalam hal ini manusia) dengan lingkungannya. Sistem ekologis suatu ruang hunian merupakan salah satu ciri yang mewakili suatu kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Ini berarti pemanfaatan lingkungan --fisik maupun social, dan lingkungan alami maupun lingkungan budidaya-- oleh masyarakat (pelaku) bersangkutan sebagai tempat-tempat kegiatan (elemen) seperti sawah, ladang, hutan, pantai dan sebagainya, adalah upaya untuk melihat hubungan antara ekosistem bersangkutan dengan manusia sebagai pelaku di dalamnya serta perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi tersebut;

#### B. Penempatan elemen-elemen ruang.

Ditematkannya elemen-elemen ruang, seperti tanah yang dibentuk sebagai tempat berproduksi, mendirikan unit-unit rumah atau membentuk perkampungan, membentuk/mendirikan fasilitas permukiman lainnya; menjadi isi pembahasan penempatan elemen-elemen ruang. Unit-unit rumah sebagai satuan maupun pemukiman (perkampungan) tidak selalu dibahas secara terpisah, karena masalah perkampungan secara otomatis masuk ke dalam pembahasan elemen yang lain. Pembahasan tersendiri mengenai masalah perkampungan dilakukan bila dirasa sangat perlu;

#### C. Pembentukan/pembangunan ruas-ruas (jaringan) jalan.

Ruas-ruas jalan adalah elemen ruang. Pembahasan menjadi tema terpisah dimaksudkan agar jaringan yang terbentuk oleh ruas-ruas tersebut sebagai sistem sirkulasi yang menghubungkan antar elemen menjadi lebih jelas. Dengan demikian bentuk, proses pembentukan dan maksud penempatannya dapat dieksplorasi lebih optimal.

Dimana dalam konsep struktur keruangan, *interweaving* dan *interweave* merupakan wujud dari hubungan antar elemen space. *Blanken space* dimaksud antara lain adalah tanah, jalan, unit-unit rumah, fasilitas lingkungan dan sebagainya. Dengan demikian, *terra-terra* amatan yang ditunjukkan di dalam arsitekturki secara penempatan ruang adalah sebagai berikut:

#### A. Sistem ekologi

Pembahasan sistem ekologi (ekosistem) sebagai tema berarti membahas masalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup (dalam hal ini manusia) dengan lingkungannya. Sistem ekologi suatu ruang hunian merupakan salah satu ciri yang mewakili suatu kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Ini berarti penempatan lingkungan --fisik maupun social dan lingkungan alam maupun lingkungan budaya-- oleh masyarakat (pelaku) bersangkutan sebagai tempat-tempat kegiatan (elemen) seperti *awaji*, *labang*, *butar*, *panai* dan sebagainya, adalah upaya untuk melihat hubungan antara ekosistem bersangkutan dengan manusia sebagai pelaku di dalamnya serta perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi tersebut:

#### B. Penempatan elemen-elemen ruang.

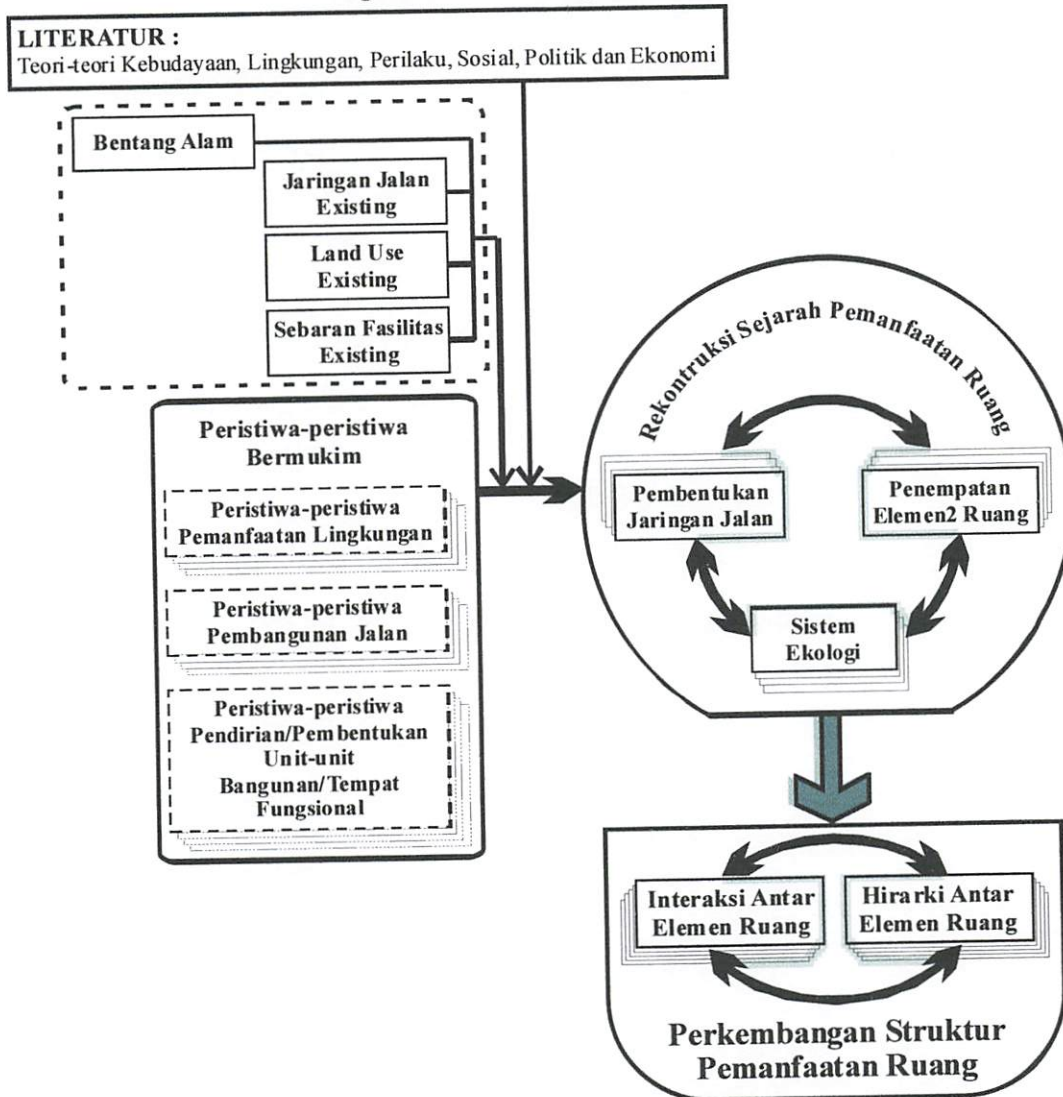
Ditampilkanya elemen-elemen ruang, seperti tanah yang dibentuk sebagai tempat berproduksi, mendirikan unit-unit rumah atau membentuk perkembangan, membentuk/mendirikan fasilitas pemukiman lainny; menjadi isi pembahasan penempatan elemen-elemen ruang. Unit-unit rumah sebagai suatu maupun pemukiman (perkembangan) tidak selalu dibahas secara terpisah, karena masalah perkembangan secara otomatis masuk ke dalam pembahasan elemen yang lain. Pembahasan tersendiri mengenai masalah perkembangan dilakukan bila dirasa sangat perlu:

#### C. Pembentukan/pembangunan *mas-ruas* (jaringan) jalan.

*Mas-ruas* jalan adalah elemen ruang. Pembahasan menjadi tema terpisah dimaksudkan agar jaringan yang terbentuk oleh *mas-ruas* tersebut sebagai sistem sirkulasi yang menghubungkan antar elemen menjadi lebih jelas. Dengan demikian bentuk, proses pembentukan dan maksud pembuatannya dapat dieksplorasi lebih optimal.

Melalui ketiga tema tersebut, rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang yang terparap dapat sekaligus menjelaskan hubungan antara *global space* (didasarkan atas kognisi pelaku) dengan *element space*. Berikutnya untuk dapat menjelaskan perkembangan struktur pemanfaatan ruang, elemen-elemen ruang yang muncul dan berkembang dalam sejarah pemanfaatan ruang dan dipaparkan melalui tema-tema tersebut, digunakan sebagai data untuk merangkai hubungan fungsional antar elemen ruang. Oleh karena itu tema yang dimunculkan dalam pembahasan perkembangan struktur pemanfaatan ruang adalah interaksi antar elemen ruang dan hirarki antar elemen ruang.

**Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran**





## 1.7 Tinjauan Pustaka

Teori<sup>45</sup> merupakan alat terpenting dari ilmu pengetahuan. Tanpa suatu teori, yang ada hanyalah serangkaian fakta. Oleh karenanya, paling tidak ada empat fungsi teori. Pertama, teori sebagai generalisasi, ialah menyimpulkan hubungan korelasi antara fakta-fakta sosial; dapat berupa generalisasi empirik sederhana, dan dapat pula suatu generalisasi luas yang lebih kompleks. Kedua, teori sebagai suatu kerangka pemikiran, yang berfungsi sebagai pendorong proses berpikir deduktif yang bergerak dari abstrak ke alam fakta-fakta konkret. Dalam hal ini teori yang dipakai seorang peneliti adalah berfungsi sebagai kerangka yang memberikan pembatasan kepadanya. Ketiga, teori untuk memberikan ramalan atau prediksi mengenai fakta-fakta yang akan terjadi, yaitu dengan mendasarkan pada generalisasi abstrak yang pernah dilakukan. Keempat, teori sebagai pengisi kelowongan dalam pengetahuan.<sup>46</sup>

Sementara, fenomenologi melihat obyek penelitian berada pada konteksnya dengan menggunakan pola berpikir *logic*, sehingga menolak penggunaan teori sebagai langkah awal dari suatu penelitian. Berbagai langkah persiapan awal tersebut akan menyebabkan hasil penelitian sebagai produk yang artifisial, atau jauh dari sifat naturalnya. Menurut pendekatan fenomenologi, bahwa tiada kesamaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain karena waktu dan konteksnya berbeda (idiografik).

Oleh karena itu, usaha untuk menampilkan teori-teori yang berkenaan dengan konsep-konsep penyusun tema dalam sub bab ini tidak dimaksudkan untuk mendahului hasil penelitian, atau bahkan membangun suatu teorem dari rangkaian

---

<sup>45</sup> "...Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Menurut definisi ini teori mengandung tiga hal. Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara suatu hubungan antar konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya. Formulasi teori yang biasanya digunakan adalah terdiri dari beberapa proposisi seperti – dalil (*lawlike*) yang saling berhubungan satu dengan yang lain. .." Masri Singarimbun, Op. cit., hal. 37.  
 "Teori : pendapat yang dikemukakan sebagai sesuatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa, kejadian dan sebagainya; teori tentang proses terjadinya bumi." Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cet. I, (Surabaya: Amelia, 2002), hal. 538.

<sup>46</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 1-2. dikutip dari Hasan, 1977.

1.7. Tinjauan Teoritis

Teori merupakan alat terpenting dari ilmu pengetahuan. Tanpa suatu teori yang ada hanyalah serangkaian fakta. Oleh karenanya paling tidak ada empat fungsi teori. Pertama, teori sebagai generalisasi ialah menyimpulkan hubungan-hubungan antara fakta-fakta sosial; dapat berupa generalisasi empirik sederhana dan dapat pula suatu generalisasi luas yang lebih kompleks. Kedua, teori sebagai kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai kerangka proses berpikir deduktif yang berorientasi dan abstrak ke alam fakta-fakta konkret. Dalam hal ini teori yang dipakai seorang peneliti adalah kerangka sebagai kerangka yang memberikan pembatasan kepedanya. Ketiga, teori untuk memberikan penjelasan atau prediksi mengenai fakta-fakta yang akan terjadi, yaitu dengan mendasarkannya pada generalisasi abstrak yang pernah dilakukan. Keempat, teori sebagai pengisi kelowongan dalam pengetahuan.<sup>46</sup>

Sementara itu, metodologi ilmiah objek penelitian berada pada konteksnya dengan menggunakan pola berpikir yang sehingga menolak penggunaan teori sebagai langkah awal dari suatu penelitian. Berbagai langkah persiapan awal tersebut akan menyebabkan hasil penelitian sebagai produk yang artifisial, atau jauh dari sifat naturalnya. Menurut pendekatan fenomenologi, bahwa tidak kesamaan antara seorang dengan seorang yang lain karena waktu dan konteksnya berbeda (ibid:10).

Oleh karena itu, usaha untuk menajamkan teori-teori yang berkenaan dengan konsep-konsep penyusun tema dalam sub bab ini tidak dimungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian, atau bahkan membangun suatu teori dari rangkaian

<sup>46</sup> "Teori adalah kerangka umum konsep-konsep, definisi dan prosedur untuk menjangkau suatu fenomena sosial tertentu dengan cara memahami hubungan antar konsep. Kata lain definisi ini teori mengacu pada hal. Pertama, teori adalah serangkaian prosedur atau konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menjelaskan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara suatu hubungan antar konsep. Ketiga, teori menjelaskan fenomena tersebut dengan cara mendefinisikan konsep-konsep yang digunakan dan bagaimana bentuk hubungannya. Terakhir, teori yang dibangun digunakan untuk dan beberapa prosedur seperti - (Jahil (2005)). Yang saling berhubungan satu dengan yang lain." (Marsigit, 2005: hal. 37)

"Teori adalah yang dikemukakan sebagai kerangka untuk menganalisis perilaku, kejadian dan sebagainya yang terdapat proses terjadinya bentuk." (Daryanto, 2005: hal. 238)

Hal. Pertama, Op. cit. hal. 1-2, dikutip dari Halim, 1977.

aksioma-aksioma<sup>47</sup>. Usaha penulis menampilkan teori-teori hanya merupakan bagian *knowledge background*. Latar pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan problematika, penelitian yang pernah ada dengan beberapa metode penelitiannya serta teori-teori yang terkait, tetapi belum dapat menjelaskan indikasi-indikasi yang dijumpai di Sendangbiru.

### 1.7.1 Lingkungan Bermukim

Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda-benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut.<sup>48</sup> Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam faktor: pertama, oleh jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut; kedua, oleh hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu; ketiga, oleh kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup; keempat, oleh faktor non-materiil seperti suhu, cahaya, dan kebisingan.<sup>49</sup>

Selanjutnya menurut Otto Soemarwoto, manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Dalam hal ini adalah lingkungan fisik dimana manusia bersangkutan hidup atau tinggal.<sup>50</sup>

Lingkungan fisik dapat dibagi menjadi dua, 1) lingkungan alami (*natural environmet*) dan 2) lingkungan buatan (*built environment*). Lingkungan alami merujuk pada bentuk geografis seperti misalnya gunung, lembah, laut, serta kondisi seperti misalnya curah hujan, flora, fauna, dan sebagainya. Adapun lingkungan buatan merujuk pada hasil kreasi manusia seperti misalnya rumah, kota, komunitas, kawasan pertanian, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Lingkungan buatan mempunyai bermacam-macam kegunaan, seperti melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari musuh-musuh berupa manusia, hewan dan dari kekuatan adikodrati. Fungsi lain juga untuk membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam suatu

<sup>47</sup> "Aksioma atau postulat adalah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti sehingga tidak perlu diuji dalam suatu penelitian. Teorem adalah proposisi yang deduksi dari aksioma." Masri Singarimbun, Op. cit., hal. 36.

<sup>48</sup> Otto Soemarwoto, Op. cit., hal. 48.

<sup>49</sup> Ibid., hal. 50-51.

<sup>50</sup> Otto Soemarwoto, Op. cit., hal. 51.

<sup>51</sup> T. Nirarta S., Op. cit., hal. 3.

aksioma-aksioma". Usaha penulis menampilkan teori-teori hanya merupakan bagian konsektif backward. Latar belakang ini menunjukkan bahwa yang berkaitan dengan problematika penelitian yang pernah ada dengan beberapa metode penelitiannya serta teori-teori yang terkait tetapi belum dapat menjelaskan indikator-indikator yang dijumpai di sendanghina.

### 1.7.1. Lingkungan Berumkin

Kuang yang diciptakan suatu makhluk hidup bersama dengan benda-benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut.<sup>48</sup> Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam faktor pertama oleh jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut kedua oleh hubungan dan interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu ketiga oleh kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup keempat oleh faktor non-material seperti suhu, cahaya, dan kelembapan.<sup>49</sup>

Sejalananya menurut Otto Soemawoto, manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia mendapat dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Dalam hal ini adalah lingkungan fisik dimana manusia berinteraksi dan hidup atau tinggal.<sup>50</sup>

Lingkungan fisik dapat dibagi menjadi dua: (1) lingkungan alami (natural environment) dan (2) lingkungan buatan (built environment). Lingkungan alami meliputi benda-bentuk geografis seperti misalnya gunung, lembah, laut, serta kondisi seperti misalnya curah hujan, flora fauna, dan sebagainya. Adapun lingkungan buatan meliputi benda hasil kreasi manusia seperti misalnya rumah, kota, komunitas, kawasan pertanian, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Lingkungan buatan mempunyai bermacam-macam kegunaan, seperti melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari musuh-musuh berupa manusia, hewan dan dari kekuatan adiktoral. Fungsi lain juga untuk membuat tempat, menciptakan suatu kawasan atau yang dipersebudak dalam suatu

<sup>48</sup> "Lingkungan alam postulat adalah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti sehingga tidak perlu diuji dalam suatu penelitian. Contoh adalah proposisi yang dibuktikan dan ditunjukkan". M. Sidiq Jember, *Op. cit.*, hal. 36.  
<sup>49</sup> Otto Soemawoto, *Op. cit.*, hal. 48.  
<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 50-51.  
<sup>51</sup> Otto Soemawoto, *Op. cit.*, hal. 51.  
<sup>52</sup> I. Nisnam S., *Op. cit.*, hal. 7.

dunia fana dan cukup berbahaya, menekankan identitas sosial dan menunjukkan status dan sebagainya. Lingkungan buatan menyampaikan makna-makna, memberikan kerangka ruang dan waktu untuk tindakan manusia dan perilaku yang tepat.<sup>52</sup>

Bentuk dan susunan yang terwujud sebagai suatu fenomena fisik memberikan peluang untuk menjadi beragam, sebagai akibat respons masyarakat dengan latar lingkungan fisik, sosial, kultural, dan ekonomi yang beragam pula. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh seting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya.<sup>53</sup>

Untuk dapat memahami lingkungan hunian sebagai fenomena fisik akan menjadi lebih jelas jika karakter kultur, pandangan dan tata nilai masyarakat setempat digali dan ditemukan.

### 1.7.2 Historisme Antropologi dan Masalah Perubahan<sup>54</sup>

Suatu kebudayaan hanya akan dipahami sepenuhnya dalam konteks masa lalunya. Tetapi yang terpenting adalah mengembangkan pemikiran apa yang terjadi sejak *zero point*; sebagai dasar yang paling baik untuk menjelaskan serangkaian perubahan, yaitu atas dasar data dan situasi yang faktual. Data historis yang disajikan tidak dimaksudkan untuk menonjolkan permasalahannya, tetapi baru dipakai apabila memang diperlukan. Begitu pula yang dikatakan oleh M. Fortes (1936: 53):

"Bahwa di satu pihak bukti-bukti sejarah dapat dipakai untuk mempelajari tentang perubahan, artinya sumber sejarah tidak ditolak; sementara itu dalam mempelajari masalah yang muncul sebagai akibat kontak-kontak kebudayaan adalah sesuatu yang berbeda, yaitu dipandanginya lebih merupakan kasus dari masalah perubahan sosial."

Oleh karena itu penting dilakukan apabila harus dimulai dari *zero point* adalah mendapatkan gambaran singkat yang diperlukan tentang kapankah suatu awal dari kontak dengan penduduk *native* itu terjadi, menentukan berbagai ciri dari *contact agencies*, menentukan pada tahapan manakah perubahan kebudayaan sekarang ini

<sup>52</sup> *Ibid.* Pernyataan Amos Rapoport yang dikutip dari Snyder, 1979, hal. 5-6.

<sup>53</sup> Cut Nuraini, Op. cit., hal. 11., dikutip dari Rapoport, 1990: 9.

<sup>54</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 11-32 (rangkuman).

dunia lain dan cukup berbagai. menekankan identitas sosial dan menunjukkan status dan sebagainya. lingkungan hutan menyempatkan makna-makna memberikan kerangka ruang dan waktu untuk tindakan manusia dan perilaku yang tepat.<sup>52</sup>

Bentuk dan susunan yang terwujud sebagai suatu fenomena fisik memberikan peluang untuk menjadi beragam, sebagai akibat respons masyarakat dengan latar lingkungan fisik, sosial, kultural, dan ekonomi yang beragam pula. Perbedaannya lingkungan pertumbuhan ditunjukkan karena adanya proses pembentukan bunian sebagai *wilderness* fungsional yang ditandai oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh-lingkungan sosial yang berbeda-beda yang berlainan fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses berbudayanya.<sup>53</sup>

Untuk dapat memahami lingkungan bunian sebagai fenomena fisik akan menjadi lebih jelas jika karakter kutub perbandingan dan nilai masyarakat setempat digali dan ditelusuri.

### 1.7.2 Historisisme Antropologi dan Klasifikasi Peradaban<sup>54</sup>

Suatu kebudayaan hanya akan dipahami sepenuhnya dalam konteks masa laluannya. Tetapi yang terpenting adalah mengembangkan pemikiran-pemikiran yang teruji sejak awal; sebagai dasar yang paling baik untuk menjelaskan serangkaian perubahan, yaitu atas dasar data dan situasi yang faktual. Data historis yang disajikan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan permasalahannya, tetapi harus dipakai apabila memang diperlukan. Begitu pula yang dilakukan oleh A. Fortes (1936: 23):

"Bahan di sini bukan bukti-bukti sejarah, akan tetapi merupakan catatan perbandingan antara sumber sejarah tidak diteliti secara kritis dan bahan antropologi modern yang menurut sebagai aliran Konstruktivistik yang adalah sumber yang berbeda-beda yang dipadukan menjadi suatu kesatuan yang koheren sosial."<sup>55</sup>

Oleh karena itu penting dilakukan apabila harus dimulai dari awal adalah mendapatkan gambaran singkat yang diperlukan tentang kapakakul suatu awal dari kontak dengan penduduk *wilderness* itu terjadi, menentukan berbagai ciri dari *wilderness*, menentukan pada tahapan manakah perubahan kebudayaan sekarang ini

<sup>52</sup> Wain, *Environment and Culture* yang dikutip dari *Soedjatna*, hal. 2-6.  
<sup>53</sup> *Cultural Change*, ed. by G. A. Hoernig, hal. 11.  
<sup>54</sup> *Human Ecology*, ed. by G. A. Hoernig, hal. 11-12 (masyarakat).

akan dianalisis secara fungsional, terutama yang dianggap sebagai hasil suatu kontak.

Dalam menentukan basis dari suatu awal proses kontak, yang terpenting adalah mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai suatu situasi tertentu, yaitu sebelum ada pengaruh suatu kontak. Berkaitan dengan itu Schapera (1935) mengusulkan beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan gambaran sebelum terjadinya kontak :

1. Peneliti harus mencoba melakukan rekonstruksi sejauh dimungkinkan tentang gambaran suatu kebudayaan lama sebelum adanya imigran, yang akhirnya diperoleh gambaran atau suatu skenarionya, mungkin merupakan metode yang paling baik;
2. Studi kesejarahan dan ciri-ciri kontak tidak hanya termasuk kronologi peristiwa atau kelembagaan, tetapi juga meliputi motivasi, kepentingan dan kepribadian ;
3. Mencari penjelasan atau keterangan yang terjadi dengan melacak perubahan pada unsur-unsur spesifik dari suatu kebudayaan pribumi, misalnya religi atau melalui pengaruh unsur-unsur spesifik atau agen-agennya.

Selanjutnya, Hunter (1934) juga mengatakan bahwa metode yang sangat mungkin untuk mengukur hasil dari suatu perubahan sebagai akibat kontak adalah dengan membandingkan subyek lokasi yang mendapat subyek yang berbeda.

F. Boas (1858-1942) memperkenalkan pandangan bahwa berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah akan dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena kebudayaan di masa sekarang. Oleh karena itu, berbagai peristiwa unik yang diperlakukannya sebagai unsur-unsur kebudayaan, harus dicatat secara rinci, bagaimanakah suatu unsur tersebut diterima, diubah dan disesuaikan dalam suatu kebudayaan suatu bangsa.

Selanjutnya, menurut Boas, bahwa untuk mempelajari persebaran kebudayaan, seseorang harus lebih mengkhususkan perhatiannya pada suatu daerah yang sekecil-kecilnya, dan berupaya memperhatikan proses difusi sampai pada hal sekecil-kecilnya. Selain itu proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan tetangga juga harus diteliti secara detail, misalnya mengenai bagaimanakah unsur-unsur tersebut diubah dan disesuaikan dalam kebudayaan tetangga tersebut.

akan dianalisis secara fungsional, terutama yang dianggap sebagai hasil suatu kontak.

Dalam menentukan basis dari suatu awal proses kontak yang terpenting adalah mendapatkan secara keseluruhan mengenai semua situasi tertentu yang sebelum ada pengaruh suatu kontak. Berkaitan dengan ini Schaper (1932) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan gambaran seperti terdapatnya kontak :

1. Peneliti harus mencoba melakukan rekonsultasi sejak dimungkinkannya tentang gambaran suatu kebudayaan lama sebelum adanya pengaruh yang akhirnya diperoleh gambaran dari suatu skemanya, mungkin merupakan metode yang paling baik;
2. Studi kesjamaan dan ciri-ciri kontak tidak hanya termasuk kronologi peristiwa atau kelangkaan, tetapi juga meliputi motivasi, kepentingan dan kepribadian ;
3. Mencari penjelasan atau keterangan yang terjadi dengan mencari perubahan pada unsur-unsur spesifik dari suatu kebudayaan pribadi misalnya religi atau melalui pengaruh unsur-unsur spesifik atau non-spesifik.

Selanjutnya Huxley (1934) juga mengatakan bahwa metode yang sangat mungkin untuk mengungkap hasil dari suatu perubahan sebagai akibat kontak adalah dengan membandingkan subjek lokal yang mendapat subjek yang berbeda.

F. Boas (1878-1942) memperkenalkan pandangan bahwa berbagai peristiwa unik dan spesifik yang pernah terjadi dalam sejarah akan dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena kebudayaan di masa sekarang. Oleh karena itu berbagai peristiwa unik yang diberlakukannya sebagai unsur-unsur kebudayaan harus dicatat secara rinci, bagaimanakah suatu unsur tersebut dicatat, diubah dan disebarkan dalam suatu kebudayaan suatu bangsa.

Selanjutnya menurut Boas bahwa untuk mempelajari perbedaan kebudayaan seseorang harus lebih memperhatikan perbedaannya pada saat daerah yang sekecil-kecilnya dan berupaya memperhatikan proses difusi antara pada hal sekecil-kecilnya. Selain itu proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan juga harus diteliti secara detail, misalnya mengenai bagaimana cara unsur tersebut diubah dan disebarkan dalam kebudayaan tertentu.



Kebudayaan, menurut Boas, bukan hanya kumpulan dari unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan secara keseluruhannya terintegrasi (... *that culture are not mere aggregates of separates elements but integrated wholes*, Lowie, 1938: 142). Dalam konteks difusi, Boas mengatakan bahwa persebaran kebudayaan akan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru, yang kemudian unsur-unsur baru tadi mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir dari sekitar pusat pertumbuhan. Oleh karenanya apabila seseorang ingin mencari unsur-unsur lama, dapat ditemukan di daerah-daerah pinggiran dan biasanya mempunyai cakupan persebaran yang luas. Dari pemikirannya itu, sampai pada konsep *marginal survival*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang tetap hidup.

Dalam perkembangan berikutnya, C. Wissler (1877-1947) dalam bukunya *The American Indian* (1920), mengembangkan konsep *culture area*, yang idenya dikembangkan dari *marginal survival*. Berbagai macam kebudayaan antara satu dengan yang lainnya saling berbeda, dikelompokkan sejumlah ciri-ciri yang menyolok. Unsur-unsur kebudayaan yang dikelompokkan tadi bukan hanya yang konkret seperti alat transport, bentuk rumah, bentuk ornamen hias dan pakaian; melainkan juga yang bersifat abstrak seperti sistem organisasi sosial, sistem perkawinan, cara berpikir dan upacara-upacara keagamaan. Ada kecenderungan bahwa unsur-unsur kebudayaan di pusat suatu *culture area* hanya ada beberapa saja yang menunjukkan persamaan. Semakin jauh dari pusat maka unsur-unsur kebudayaan yang sama akan semakin berkurang, dan akhirnya masuk ke dalam kelompok *culture area* tetangganya. Sementara itu, biasanya batas antara dua *culture area* tidak pernah jelas, karena pada daerah perbatasan terdapat unsur-unsur kebudayaan dari dua *culture area* yang saling bercampuran. Hal terakhir menjadikan kelemahan konsep *culture area*, sekalipun demikian klasifikasi kebudayaan berdasarkan *culture area* masih banyak digunakan untuk memudahkan membayangkan keseluruhan keanekaragaman kebudayaan yang amat luas.

Melalui konsep *culture universals*, B. Mainoswki, G.P. Murdock dan J. Gillin; mencoba mengaitkan isi kebudayaan dengan hasrat naluri dalam sistem organisme mahluk manusia. Kaum *behaviorisme* percaya bahwa terjadinya kebudayaan manusia adalah disebabkan oleh respons yang tetap terhadap suatu kompleks *drives*, atau dengan kata lain merupakan keseluruhan dari *learned behavior* atau kelakuan

Kebudayaan menurut Boas bukan hanya kumpulan dari unsur-unsur yang terdapat-pada, melainkan secara keseluruhan terintegrasi (*... when culture was not mere aggregate of separate elements but integrated wholes*, L. O. L. 1938: 142). Dalam konteks ini, Boas menggunakan bahwa perbedaan kebudayaan akan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang kemudian unsur-unsur baru tadi mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir dari sekitar pusat pertumbuhan. Oleh karenanya apabila seseorang ingin mencari unsur-unsur lama dapat ditunjukkan di daerah-daerah pinggir dan biasanya merupakan lapisan perbedaan yang luas. Dari bentuknya itu sampai pada konsep mengenai *swara*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang tetap hidup.

Dalam perkembangan berikutnya, C. Wissler (1977-1947) dalam bukunya *The American Indian* (1930), mengembangkan konsep *culture area* yang ideanya dikembangkan dari pengertian *swara*. Berbagai macam kebudayaan antara lain dengan yang lainnya saling berbeda dikumpulkan sejumlah ciri-ciri yang menyeluk. Unsur-unsur kebudayaan yang dikumpulkan tadi bukan hanya yang konkret seperti alat transportasi, bentuk rumah, bentuk ornamentasi dan pakaian; melainkan juga yang bersifat abstrak seperti sistem organisasi sosial, sistem pemerintahan, cara berpikir dan upacara-upacara keagamaan. Ada kecenderungan bahwa unsur-unsur kebudayaan di bagian suatu *culture area* hanya ada beberapa saja yang menunjukkan persamaan. Semakin jauh dari pusat maka unsur-unsur kebudayaan yang sama akan semakin berkurang, dan akhirnya masuk ke dalam kelompok *culture area* tetangganya. Sementara itu, biasanya batas antara dua *culture area* tidak pernah jelas, karena pada daerah perbatasan terdapat unsur-unsur kebudayaan dari dua *culture area* yang saling berbauran. Hal terakhir menjadikan keistimewaan konsep *culture area* sekalian demikian klasifikasi kebudayaan berdasarkan *culture area* masih banyak digunakan untuk membandingkan kebudayaan kesatuan kesatuan kebudayaan yang sama luas.

Melalui konsep *culture area*, H. H. Henshaw, H. H. Henshaw dan J. Gillin mencoba mengaitkan isi kebudayaan dengan hasil dalam sistem organisasi makhluk manusia. Kiam behaviourisme percaya bahwa terjadinya kebudayaan manusia adalah disebabkan oleh respon yang tetap terhadap suatu kompleks *swara* atau dengan kata lain merupakan kesatuan dari *swara* *behavior* dan kelakuan

yang diperoleh melalui proses belajar. Atas dasar proses belajar maka dicapai suatu pemahaman atau anggapan bahwa proses belajar merupakan dasar-dasar kebudayaan yang dimiliki oleh makhluk manusia.

Berdasarkan pemahaman mengenai *learning theory*, Clyde K.M. Kluckhohn (1905-1960) mengembangkan pemikiran mengenai *culture and personality*. Dikatakannya, bahwa watak yang dimiliki oleh makhluk manusia merupakan proses fungsional yang berpusat pada alam rohani di daerah otak dan syaraf seseorang. Proses-proses fungsional tadi dipengaruhi oleh berbagai lingkungan seseorang, baik fisik (alam dan gejalanya), sosial (sesama manusia atau kelompok-kelompok manusia), kebudayaan (nilai, adat dan benda-benda kebudayaan), serta alam sub sadar mereka.

Dalam konteks antropologi, pandangan Boas lebih didasarkan atas fakta-fakta yang dikumpulkan dan dalam analisisnya ia tidak melakukan interferensi dengan suatu teori tertentu. Boas berpendapat bahwa sebuah teori tidak lain berfungsi untuk melakukan deduksi sehingga imajinasi yang mendasarkan pada dugaan saja dapat dikendalikan.

Menurutnya, yang penting untuk memahami sejarah bukan hanya tentang apa itu pemikiran sejarah, melainkan bagaimanakah seseorang itu sampai pada pemikiran tersebut. Oleh karena itu untuk memahami sesuatu bangsa pada saat sekarang ini, maka yang penting harus dilakukan juga menanyakannya kepada para keturunannya. Selain itu juga harus memperhatikan perubahan geografis termasuk iklim dan cuaca. Berbagai hal yang dikemukakan oleh para keturunan suatu bangsa, serta perubahan-perubahan geografis; tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum yang mungkin mempengaruhi suatu masyarakat. Menurut Boas, kehidupan suatu masyarakat yang sekarang ini tampak, adalah sebagai akibat di masa lalu telah terjadi suatu peristiwa tertentu yang mungkin tak terduga. Dengan kata lain bahwa pemahaman atas suatu kebudayaan hanya dapat dipahami sebagai suatu perkembangan dalam sejarah. Kompleksitas peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi pada suatu bangsa, akan juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar masyarakat tersebut. Oleh karenanya harus diupayakan untuk mencari atau mengetahui peristiwa-peristiwa tertentu apakah yang terjadi di luar kebudayaan bangsa tersebut, selanjutnya harus diupayakan untuk melakukan rekonstruksi

yang dipertoleh melalui proses belajar. Atas dasar proses belajar maka dipelajari suatu pemahaman atau anggapan bahwa proses belajar merupakan dasar-dasar kebudayaan yang dimiliki oleh makhluk manusia.

Berdasarkan pemahaman mengenai *Learning Theory* Clyde K.M. Kluckhohn (1902-1960) mengembangkan pemikiran mengenai *culture and personality*. Dikatakannya, bahwa *watak* yang dimiliki oleh makhluk manusia merupakan proses fungsional yang berpusat pada alam tohani di daerah otak dan syaraf seseorang. Proses-proses fungsional tadi dipengaruhi oleh berbagai lingkungan seseorang, baik fisik (alam dan gejalanya), sosial (sensus manusia atau kelompok-kelompok manusia), kebudayaan (nilai, adat dan benda-benda kebudayaan), serta alam sub sadar mereka.

Dalam konteks antropologi, pandangan Boas telah didasarkan atas fakta-fakta yang dikumpulkan dan dalam analisisnya ia tidak melakukan inferensi dengan suatu teori tertentu. Boas berpendapat bahwa sebuah teori tidak lain bertujuan untuk melakukan deduksi sehingga imajinasi yang berdasarkan pada dugaan saja dapat dikendalikan.

Menurut *a* yang penting untuk memahami sejarah dalam bangsa tertentu adalah ini pemikiran sejarah, melainkan mengamati-kah seseorang ini sampai pada pemikiran tersebut. Oleh karena itu untuk memahami sebuah bangsa pada saat sekarang ini, maka yang penting harus dilakukan juga memanyakannya kepada para keturunannya. Selain itu juga harus memperhatikan perubahan geografis termasuk iklim dan cuaca. Berbagai hal yang dikemukakan oleh para ketumunan suatu bangsa, serta perubahan-perubahan geografis tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum yang mungkin mempengaruhi suatu masyarakat. Menurut Boas, kehidupan suatu masyarakat yang sekarang ini tampaknya adalah sebagai akibat di masa lalu telah terjadi suatu peristiwa tertentu yang mungkin tak terduga. Dengan kata lain bahwa pemahaman atas suatu kebudayaan bangsa dapat dipahami sebagai suatu perkembangan dalam sejarah. Kompleksitas peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi pada suatu bangsa akan juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar masyarakat tersebut. Oleh karena itu harus dipikirkan untuk mencari atau mengetahui peristiwa-peristiwa tertentu apakah yang terjadi di luar kebudayaan bangsa tersebut, selanjutnya harus dilakukan rekonstruksi

sehingga dapat diketahui kedudukan kebudayaan tersebut di antara kebudayaan tetangganya.

Boas juga berpendapat bahwa dalam konsep sejarah juga harus memperhatikan berbagai proses-proses yang dinamis dan bukan hanya majemuk, yang terjadi sepanjang waktu. Berbagai proses yang diperhatikan hanyalah yang bersifat unik atau spesifik. Ini berarti Boas memandang bahwa sejarah itu berupa proses-proses unik yang merupakan fenomena yang dapat terjadi di sepanjang waktu. Jika diperoleh secara tidak langsung, kemudian tidak berupaya untuk mengaitkannya dalam konteks sejarah maka bukti-bukti tadi hanya merupakan kumpulan fakta belaka. Berbagai fakta tersebut tidak akan dapat dipakai untuk menjelaskan atas suatu pertanyaan tertentu yang telah terjadi dalam sejarah, misalnya apakah serangkaian peristiwa-peristiwa unik tersebut ada keterkaitannya dengan kondisi suatu kebudayaan pada dewasa ini. Untuk dapat menjelaskan rangkaian peristiwa unik dan keterkaitannya dengan kondisi suatu kebudayaan pada masa kini, diperlukan interferensi suatu teori. Proses-proses yang unik akan dapat dikembangkan dalam studi difusi. Kelebihan pemikiran Boas adalah pandangannya bahwa sejarah dapat berperan atau sebagai alat untuk memahami kebudayaan yang pada saat ini tersebar luas di muka bumi ini.

Dalam memberikan penjelasan mengenai kebudayaan dalam konteks sejarah dan ilmu pengetahuan, Leslie White membedakannya ke dalam tiga bagian konsep yang berbeda; yaitu ada analisis sejarah, evolusi dan analisis *formal-fuctional*. Menurutnya analisis formal-functional akan dapat membantu memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu, dan bukan untuk semua hal. Jika peneliti tertarik pada fenomena munculnya bentuk-bentuk baru, maka yang dilakukannya adalah studi tentang evolusi. Akan tetapi jika peneliti ingin mengetahui suatu proses yang sedang berlangsung atau mengenai bentuk-bentuk suatu struktur, ini berarti ia terlibat dalam suatu studi *formal-functional*. Apabila peneliti mencoba untuk menjawab mengenai di manakah asal dari suatu fenomena dan jawabannya adalah disebarkan dari suatu daerah tertentu, maka ia menjawab pertanyaan sejarah.

Dalam memandang sejarah, ada tiga hal penting yang dikemukakan White dan Boas:

1. Definisikan sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa unik yang terjadi;

sehringga dapat diketahui. Keindahan kebudayaan tersebut di antara kebudayaan-kebudayaan.

Boas juga berpendapat bahwa dalam konsep sejarah juga harus memperhatikan berbagai proses-proses yang dinamis dan bukan hanya menemuk- yang terjadi sepanjang waktu. Berbagai proses yang dipertimbangkan hanyalah yang positif atau spesifik. Ini berarti Boas membandingkan bahwa sejarah itu hanya proses-proses baik yang merupakan fenomena yang dapat terjadi di sepanjang waktu. Jika diperoleh secara tidak langsung, kemudian tidak berupaya untuk mengaitkannya dalam konteks sejarah maka bukti-bukti tadi hanya merupakan kumpulan fakta belaka. Berbagai fakta tersebut tidak akan dapat dipakai untuk menjelaskan mas suatu permasalahan yang telah terjadi dalam sejarah. Misalnya apakah perkembangan peristiwa-peristiwa baik tersebut ada keterkaitannya dengan kondisi suatu kebudayaan pada dewasa ini. Untuk dapat menjelaskan rangkaian peristiwa baik dan keterkaitannya dengan kondisi suatu kebudayaan pada masa kini, diperlukan intervensi suatu teori. Proses-proses yang baik akan dapat dikembangkan dalam studi di sini. Kelebihan pemikiran Boas adalah pandangan yang bahwa sejarah dapat berperan dan sebagai alat untuk memahami kebudayaan yang pada saat ini tersebut luas di muka bumi ini.

Dalam memberikan penjelasan mengenai kebudayaan dalam konteks sejarah dan ilmu pengetahuan, Leslie White membedakan tiga bagian konsep yang berbeda yaitu ada analisis sejarah evolusi dan analisis *formal-fungsional*. Menurut analisis *formal-fungsional* akan dapat membantu memberikan jawaban atas suatu permasalahan tertentu dan bukan untuk semua hal. Jika peneliti tertarik pada fenomena manusia bentuk-bentuk baru maka yang dilaksanakannya adalah studi tentang evolusi. Akan tetapi jika peneliti ingin mengetahui suatu proses yang sedang berlangsung atau mengenai bentuk-bentuk suatu struktur, ini berarti ia terlibat dalam suatu studi *formal-fungsional*. Apabila peneliti mencoba untuk menjawab mengenai di manakah asal dari suatu fenomena dan jawabannya adalah disediakan dari suatu daerah tertentu, maka ia menjawab pertanyaan sejarah.

Dalam membandingkan sejarah, ada tiga hal penting yang dikemukakan White dan Boas:

1. Definisi sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa baik yang terjadi

2. Sejarah dikaitkan dalam perspektif waktu, sekalipun dasar yang dipakai adalah berbeda;
3. Pemikiran yang dikemukakan White lebih eksplisit, bahwa untuk menjelaskan dan memahami sesuatu peristiwa unik yang terjadi dalam sejarah harus disertai pula pengetahuan lain tentang keteraturan-keteraturan yang tidak unik (*non unique egularities*).

Berbeda dengan Boas maupun White, A.L. Kroeber secara tegas mendefinisikan bahwa sejarah harus dikaitkan dengan keteraturan waktu. A.L. Kroeber memperkenalkan konsep '*descriptive integration*' artinya sedapat mungkin deskripsi mengenai suatu fenomena harus tetap dijaga utuh. Sejarah bukan hanya sekedar mempelajari proses-proses, tetapi jika dianggap perlu dapat pula menolak menempatkan suatu peristiwa pada posisi tertentu. Ia memperkenalkan konsep *patterns* yang amat penting diperhatikan dalam analisis sejarah, yaitu pengorganisasian dari peristiwa-peristiwa ke dalam suatu sistem atau wujud dari keteraturan tadi secara terintegrasi. Oleh karena itu proses perkembangan kebudayaan menunjukkan pola-pola yang berbeda-beda (*configuration of growth*).

Boas dan White mempergunakan sejarah untuk menjelaskan fenomena kebudayaan, yaitu apa yang tampak sekarang ditentukan oleh sesuatu di masa lampau. Oleh karenanya, setiap ada dinamika perubahan akan dapat memberikan penjelasan baru. Untuk menjelaskan kebudayaan, bahwa dalam rangkaian evolusi dan *formal function*, White menyimpulkan adanya *technological determination*. Sebaliknya Kroeber mengatakan bahwa untuk menjelaskan apa yang ada sekarang ini menekankan perlunya mendeskripsikan secara terintegrasi ke dalam keteraturan-keteraturan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya empat teori dalam sejarah:

1. Yang dikaji dalam sejarah adalah akibat dari peristiwa-peristiwa unik, untuk itu harus dilihat kasus demi kasus. Dalam hal ini sejarah tidak mungkin dapat memberikan penjelasan tentang kebudayaan kalau sejarah tidak dapat menceritakan keterkaitan dari berbagai peristiwa-peristiwa unik tadi dengan keadaan sekarang. Karenanya, untuk memahami itu perlu pengetahuan tentang berbagai keteraturan yang pada masa sekarang yang dapat dilihat pada dinamika kebudayaan itu sendiri. Sementara itu, berbagai dinamika

- 2. Sejarah dikaitkan dalam perspektif waktu, sekalinpun dasar yang dipakai adalah berbeda
- 3. Pemilihan yang dikemukakan White lebih eksplisit, bahwa untuk menjelaskan dan memahami sejarah peristiwa unik yang terjadi dalam sejarah harus disertai pula pengetahuan lain tentang ketertarikan-ketertarikan yang tidak unik (*non unique entities*).

Berbeda dengan Boas maupun White, A.L. Kroeber secara tegas mendefinisikan bahwa sejarah harus dikaitkan dengan ketertarikan waktu, A.L. Kroeber memperkenalkan konsep *teleological function*, artinya sejarah mungkin deskripsi mengenai suatu fenomena harus tetap dijaga oleh sejarah bukan hanya sekedar mempelajari proses-proses, tetapi jika dianggap perlu dapat pula menolak menempatkan suatu peristiwa pada posisi tertentu. Ia memperkenalkan konsep *potency* yang amat penting diperhatikan dalam analisis sejarah, yaitu pengorganisasian dari peristiwa-peristiwa ke dalam suatu sistem atau wujud dan ketertarikan tadi secara terintegrasi. Oleh karena itu proses perkembangan kebudayaan menunjukkan pola-pola yang berbeda-beda (*continguation of growth*).

Boas dan White menggunakan sejarah untuk menjelaskan fenomena kebudayaan, yaitu apa yang tampak sekarang diturunkan oleh sejarah di masa lampau. Oleh karenanya, setiap ada dinamika perubahan akan dapat memberikan penjelasan baru. Untuk menjelaskan kebudayaan, bahwa dalam rangkaian evolusi dan *formal function*, White menyimpulkan adanya *technological determinism*. Sebaliknya Kroeber mengartikan bahwa untuk menjelaskan apa yang ada sekarang ini menekankan pentingnya mendeskripsikan secara terintegrasi ke dalam ketertarikan-ketertarikan tersebut.

- 1. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya empat teori dalam sejarah:
  - 1. Yang dikaji dalam sejarah adalah alih-alih dari peristiwa-peristiwa unik, unik ini harus dilihat kasus demi kasus. Dalam hal ini sejarah tidak mungkin dapat memberikan penjelasan tentang kebudayaan karena sejarah tidak dapat menjelaskan ketertarikan dari berbagai peristiwa-peristiwa unik tadi dengan keadaan sekarang. Karenanya, untuk memahami ini perlu pengamatan tentang berbagai ketertarikan yang pada masa sekarang yang dapat dilihat pada dinamika kebudayaan ini sendiri. Sementara itu, berbagai dinamika



yang terjadi pada tingkat individual, seringkali tidak dijumpai dalam data sejarah;

2. Sejarah adalah peristiwa-peristiwa unik yang tidak selalu dikaitkan dengan konteks waktu, tetapi yang penting adalah berbagai peristiwa unik tersebut harus dapat di tempatkan pada keteraturan dari suatu sistem atau pola-pola tertentu. Selain itu, berbagai materi sejarah yang dikumpulkan harus dapat dideskripsikan secara terintegrasi;
3. Sejarah bukan mempelajari sesuatu yang unik melainkan berbagai materi sejarah yang berupa sesuatu yang berulang-ulang dan bukan dipakai untuk menjelaskan suatu fenomena atau dideskripsikan secara terintegrasi. Sesungguhnya, kegunaan data historis adalah untuk menguji suatu teori. Jika benar, maka apa yang diperolehnya adalah berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, sebenarnya Boas telah menerapkannya, sekalipun masih dangkal. Boas menggunakan bahan sejarah untuk mengetahui suatu fenomena dan bukannya untuk menguji teorinya. Selain itu, Boas juga memakai bahan sejarah untuk menguji hipotesanya “Apa yang terjadi pada masa sekarang adalah dibawa dari masa lalu”, atau mungkin ia tidak berpikir sampai sejauh itu.
4. Sejarah tidak relevan untuk dipakai memahami suatu kebudayaan karena memang tidak diperlukan.

Swartz (1968) sampai pada kesimpulan tentang ciri-ciri dalam teori sejarah atau apa yang harus diperhatikan jika akan memakai materi sejarah. Secara teoritik, sejarah merupakan serangkaian peristiwa unik. Berdasarkan argumentasi tradisional, bahwa peristiwa-peristiwa unik yang dilihat dalam sejarah didasarkan atas suatu pandangan bahwa sesuatu yang pernah terjadi tidak akan terulang kembali, artinya yang mendapat perhatian dalam ilmu sejarah, demikian pula antropologi, adalah peristiwa yang fenomena spesifik. Sementara itu, setiap kali terjadi peristiwa, tidak akan pernah selalu sama atau tunggal, karenanya akibat yang dihasilkan tidak selalu sama. Yang perlu diperhatikan adalah menyeleksi fenomena yang akan dikaji dan hipotesis yang akan dikemukakan. Dia harus selalu mengevaluasi data yang diperolehnya, baik lisan maupun tertulis, mencek keaslian

- yang terjadi pada tingkat individual, seringkali tidak dijumpai dalam data sejarah.
3. Sejarah adalah peristiwa-peristiwa unik yang tidak selalu dikaitkan dengan konteks waktu tetapi yang penting adalah berbagai peristiwa unik tersebut harus dapat di tempatkan pada kerangka dan suatu sistem atau pola-pola tertentu. Selain itu, berbagai materi sejarah yang dikumpulkan harus dapat dideskripsikan secara terminologis.
3. Sejarah bukan mempelajari sesuatu yang unik melainkan berbagai materi sejarah yang berupa sesuatu yang berulang-ulang dan bukan dipakai untuk menjelaskan suatu fenomena atau dideskripsikan secara terminologis. Sesungguhnya, kerangka data historis adalah untuk menguji suatu teori. Jika benar, maka apa yang diprolehnya adalah berbeda dengan orang lain. Dalam hal ini, sebenarnya Boss telah mencarukannya, sekalipun masih dangkal. Boss menggunakan bahan sejarah untuk mengutarakan suatu fenomena dan bukannya untuk menguji teorinya. Selain itu, Boss juga menakai bahan sejarah untuk menguji hipotesisnya "Apa yang terjadi pada masa sekarang adalah dibawa dari masa lalu", atau mungkin ia tidak berpikir sampai sejarah itu.
4. Sejarah tidak relevan untuk dipakai memahami suatu kebudayaan karena memang tidak diperlakukan.
- Swartz (1968) sampai pada kesimpulan tentang ciri-ciri dalam teori sejarah atau apa yang harus diperhatikan jika akan menakai materi sejarah secara teoritik. Sejarah merupakan serangkaian peristiwa unik. Berdasarkan argumentasi tradisional, bahwa peristiwa-peristiwa unik yang dililani dalam sejarah didasarkan atas suatu pandangan bahwa sesuatu yang pernah terjadi tidak akan terulang kembali, artinya yang mendapat perhatian dalam ilmu sejarah, demikian pula antropologi, adalah peristiwa yang fenomena spesifik. Sementara itu, setiap kali terjadi peristiwa, tidak akan pernah selalu sama atau tunggal, karenanya akibat yang dihasilkan tidak selalu sama. Yang perlu diperhatikan adalah metode-fenomena yang akan dikaji dan hipotesis yang akan dikemukakan. Dia harus selalu menggunakan data yang diprolehnya, baik bisa maupun terulis, mengecek keabsahan

sumber dan berbagai materi lainnya. Ia harus kritis, terutama dalam mengkaitkan pernyataan-pernyataan dengan dalil yang telah ada.

### 1.7.3 Kebudayaan

E.B. Tylor (1871) telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952), mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol<sup>55</sup>, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Dalam hal ini, struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dari masyarakat.<sup>56</sup>

Pada hakikatnya berbagai unsur universal<sup>57</sup> kebudayaan berada saling terkait dan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi. Untuk menganalisis adanya suatu keterkaitan yang saling terintegrasi, dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang terjalin dari unsur-unsur tersebut (*fungsiionalisme*), terutama yang menjadi fokus

<sup>55</sup> “Simbol dan simbolisasi (Yunani = *Sumballo (sumballein)*, secara epistemologi berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik.” Hans J. Daeng., *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologi, Cet. I.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 82.

“Mircea Eliade dalam bukunya *Beelden en Symbolen* (1963) mengatakan simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan mitos mengungkapkan modalitas-ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos, dan ritus selalu mengungkapkan suatu situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Situasi-batas adalah situasi yang ditemukan manusia, ketika sadar akan tempatnya dalam *universum* (Eliade, 1963:29). Makin manusia mengangkat diri atas momen historisnya dan membiarkan keinginannya menghayati arketipe-arketipe, maka ia makin menjadikan dirinya sebagai mahluk yang penuh dan utuh (Eliade, 1963: 30).” Hal. 83

<sup>56</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 52-53.

<sup>57</sup> “Universalisme adalah keyakinan bahwa ide-ide dan praktek-praktek dapat diterapkan dimana saja tanpa dimodifikasi.” Tri Dayakisni, Et al., *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, Cet. Ke-2, 2004), hal. 67.

“C. Wissler (1877-1947) dalam bukunya *The American Indian* (1920) mengemukakan *cultural universals* atau *culture scheme*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal, artinya ada pada setiap bangsa di muka bumi ini. *Culture universals* yang dimiliki oleh semua umat manusia adalah sebagai akibat adanya beberapa dorongan dari mahluk manusia yang sifatnya universal.” Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 21.

sumber dan berbagai materi lainnya. Ia terus kritis terutama dalam mengkritik  
kemasyarakatan dengan dalil yang telah ada.

### 1.7.3 Kebudayaan

H.B. Lyot (1871) telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai  
"keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum,  
moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia  
sebagai anggota masyarakat". A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam (Waters &  
(*Victor Kroeber and D.J. Kluckhohn*) (1952), menggunakan bahasa yang  
dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-  
pola berpikir baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan  
melalui simbol<sup>52</sup>. Yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan  
kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.  
Dalam hal ini struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dari  
masyarakat.<sup>56</sup>

Pada bakirahnya berbagai unsur universal<sup>57</sup> kebudayaan berada saling terkait  
dan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi. Untuk menganalisis adanya suatu  
ketertarikan yang saling terintegrasi dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang  
terjadi dari unsur-unsur tersebut (Wassenaar, 1993), terutama yang menjadi fokus

<sup>52</sup> Simbol dan simbolisasi (Yunani = *symbole*) (Wassenaar, 1993) mengartikan simbol menggunakan aspek-  
mencakupkan, memperbandingkan, bentuk, dan sebagainya menjadi satu menggunakan bentuk simbol  
adalah program dan hal-hal yang lain. Simbol tidak saja berbentuk fisik, melainkan melingkari  
pada berbagai aspek, jadi simbol-simbol adalah bentuk material. (Lans, J. (1993).  
Kebudayaan dan Lingkungan. Jilid 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar.  
2000), hal. 82.  
<sup>53</sup> Hildebrand dalam bukunya *Kebudayaan dan Lingkungan* (1993) mengartikan simbol menggunakan aspek-  
aspek terdahulu dan keragaman yang tidak terpisahkan oleh cara pengungkapan lain. Contoh simbol dan nilai-  
mengungkapkan model-model yang berbeda-beda. Persepsi-persepsi tersebut dapat menjadi fungsi-  
manusia sebelum terdapat peristiwa alamiah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya  
sama. Simbol, nilai, dan nilai selalu menggunakan sama nilai-nilai manusia dan bukan hanya suatu  
simbol historis saja. Simbol-simbol adalah simbol yang digunakan manusia ketika akan terungkap  
dalam masyarakat (Hildebrand, 1993:29). Melalui manusia menggunakan dan momen historis dan  
membentuk kebudayaan yang terungkap sebagai simbol-simbol, maka ia mulai menjadikan dirinya sebagai  
mahlak yang penuh dan nilai (Hildebrand, 1993: 30). Hal 83.

<sup>54</sup> Hildebrand (Op. cit., hal. 22-23).  
<sup>55</sup> "Universitas adalah lembaga belajar, ide-ide dan pengetahuan dimana kita hidup".  
*Encyclopedia of Psychology*, Ed. Psikologi Universitas Indonesia (1991) Press, Cet. Ke-2, 2001, hal.

<sup>56</sup> C. W. Lyot (1977-1978) dalam bukunya *The Structure of Culture* (1978) menggunakan kata *Wassenaar*  
manusia sebagai suatu unsur-unsur kebudayaan yang saling terkait, artinya ada pada setiap bangsa  
di mana pun ini. *Wassenaar* yang memiliki arti sama untuk manusia adalah sebagai objek dan budaya  
kepercayaan dengan dan mahlak manusia yang saling terintegrasi". Hildebrand (Op. cit., hal.  
21.

dari suatu kebudayaan (*cultural interest*), maupun yang berkaitan dengan etos suatu kebudayaan. Roger M. Keesing (1981) dan Goodenough (1957, 1961) menjelaskan<sup>58</sup> :

“Kebudayaan sebagai ‘pola untuk perilaku’ adalah mengacu pada ‘pola kehidupan suatu masyarakat’, yaitu berupa berbagai kegiatan atau bentuk-bentuk pengaturan sosial dan material. Sedangkan ‘pola dalam perilaku’ adalah berupa gagasan yang mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka.”

Definisi konsep (kebudayaan) yang paling mapan adalah definisi yang dianjurkan Clifford Geertz yang merujuk kepada ‘Sistem Simbol’ yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku.<sup>59</sup> Secara lengkap Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai :

*‘... Historically transmitted pattern of meanings embodied symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicated, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life’*  
(Geertz, 1973: 89)

Bentuk-bentuk simbolik disini dianggap sebagai media penyimpanan makna yang melalui simbol ini pula bisa dipahami “budaya” sekelompok orang. Budaya disini lebih merujuk pada “pemahaman” sekelompok orang terhadap hidupnya yang dapat dikatakan sebagai “budaya generik” yang merupakan *blue print* bagi tingkah laku.

Definisi yang dianjurkan Geertz ini dapat dilihat bedanya dengan definisi kebudayaan yang cenderung menekankan “budaya diferensial” yang merujuk pada ciri-ciri yang mewakili suatu kelompok masyarakat. Menurut Friedman, ciri-ciri ini pun dapat dilihat, misalnya, pada sistem ekologis, ekonomi, struktur sosial, dan ideologis yang terkait dengan proses evolusi yang dinamis.<sup>60</sup> Kebudayaan sebagai budaya diferensial lebih merupakan suatu produk (identitas) yang pembentukannya dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial. Oleh karena itu kebudayaan dikonstruksikan secara sosial sehingga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan agen sosial yang terlibat. Sebagai budaya diferensial, suatu kebudayaan didapatkan dalam serangkaian jaringan yang dinamis yang mana proses negosiasi terjadi secara intensif dalam proses konstruksinya.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal 56-57.

<sup>59</sup> Hans J. Daeng, *Manusia*, Op. cit., hal. v-vi.

<sup>60</sup> *Ibid.*, kutipan dari Friedman, 1955: 68.

dan suatu kebudayaan (Cziko, 1981) maupun yang berkaitan dengan evolusi  
kebudayaan Roger M. Keesing (1981) dan Goodenough (1957, 1961)  
menjelaskan:

"Kebudayaan sebagai pola untuk perilaku adalah sesuatu pola perilaku sosial  
yang berupa berbagai kegiatan dan bentuk-bentuk penggunaan sosial dan  
material. Sedangkan pola dalam perilaku adalah berupa gagasan yang mengenai pola  
dalam penggunaan dan kebudayaan yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan  
manusia."

Definisi konsep (kebudayaan) yang paling mendasar adalah definisi yang  
dianjurkan Clifford Geertz yang merujuk kepada "sistem simbol" yang berfungsi  
untuk menyampaikan tingkah laku.<sup>60</sup> Secara lengkap Geertz mendefinisikan  
kebudayaan sebagai:

"Historically transmitted pattern of meanings embodied in objects, a system of  
symbolic concepts expressed in verbal forms, the means of which men  
communicate with one another and with their environment and which they  
classify their experience of reality by."  
(Geertz, 1973:89)

Bentuk-bentuk simbolik disini dianggap sebagai media penyampaian makna  
yang melalui simbol ini pula bisa diartikan "budaya" sekelompok orang. Budaya  
disini lebih merujuk pada "pernyataan" sekelompok orang terhadap hidupnya yang  
dapat dikatakan sebagai "budaya genetik" yang merupakan pola-pola bagi tingkah  
laku.

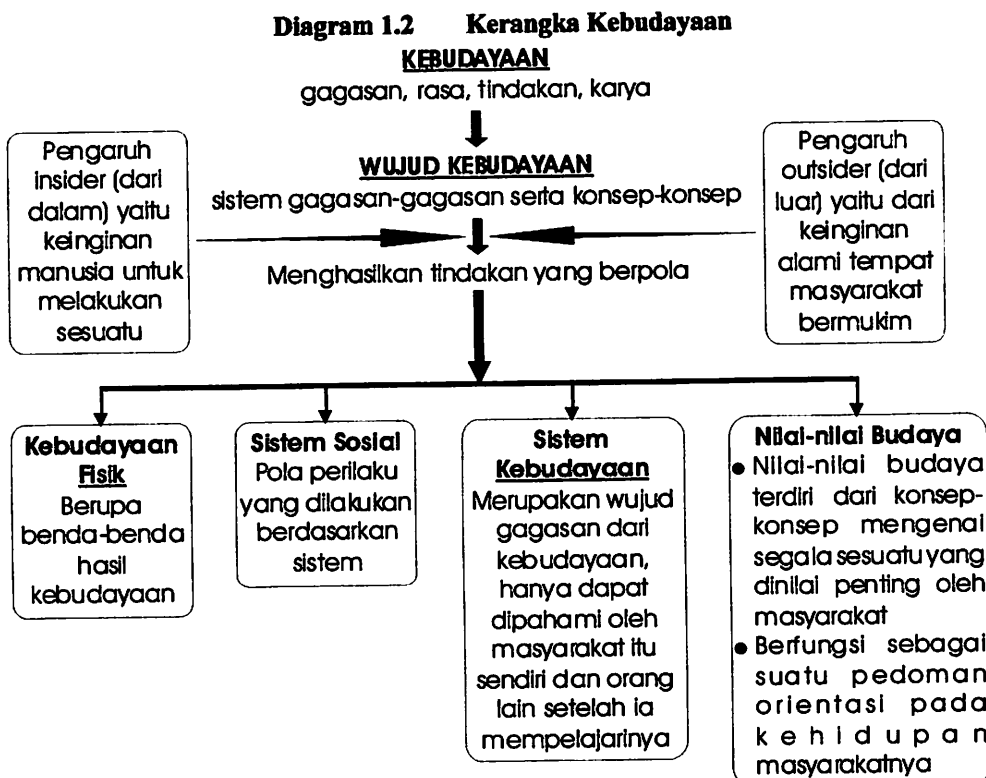
Definisi yang dianjurkan Geertz ini dapat dilihat bedanya dengan definisi  
kebudayaan yang cenderung menekankan "budaya difrensial" yang merujuk pada  
ciri-ciri yang mewakili suatu kelompok masyarakat. Menurut Friedmann, ciri-ciri ini  
pun dapat dilihat misalnya pada sistem ekologis, ekonomi, struktur sosial, dan  
ideologis yang terkait dengan proses evolusi yang dinamis.<sup>61</sup> Kebudayaan sebagai  
budaya difrensial lebih merupakan suatu produk (identitas) yang pembentukannya  
dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial. Oleh karena itu kebudayaan  
dikonstruksikan secara sosial sehingga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan  
agen sosial yang terlibat. Sebagai budaya difrensial, suatu kebudayaan dibedakan  
dalam serangkaian jaringan yang dinamis yang mana proses negosiasi terjadi secara  
intensif dalam proses konstruksinya.

<sup>60</sup> W. A. J. Van Dijk, *Journal of Applied Social Psychology*, vol. 11, no. 1, 1981, hal. 20-21.  
<sup>61</sup> Friedmann, *Journal of Applied Social Psychology*, vol. 11, no. 1, 1981, hal. 20-21.  
<sup>62</sup> Friedmann dan Friedmann, 1973: 63.

Mengutip c.f. Altman an Chemers (1980), T. Nirarta Samadhi menjelaskan bahwa 'budaya' atau 'kebudayaan' mempunyai beberapa komponen kunci :<sup>61</sup>

1. Budaya mengacu pada kepercayaan dan persepsi, nilai dan norma, kebiasaan dan perilaku suatu kelompok masyarakat.
2. Budaya digunakan untuk menunjukkan bahwa secara konsensus kognisi, perasaan dan perilaku dimiliki secara bersama oleh anggota kelompok.
3. Budaya menunjukkan bahwa nilai, kepercayaan dan gaya perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok di wariskan atau disebarluaskan pada pihak lain, terutama pada anak-anak, dan bahwa sosialisasi dan pendidikan anggota baru pada kelompok tersebut dapat ikut serta memelihara kelangsungan konsensus tersebut pada generasi berikutnya.
4. Nilai, kepercayaan dan penerapannya dalam suatu kelompok masyarakat meliputi proses-proses yang tidak hanya berupa *mental* maupun *behavioral*, namun budaya juga dapat dikenali pada obyek dan lingkungan fisik.

T. Nirarta Samadhi menggambarkan kerangka kebudayaan sebagaimana berikut :



Sumber : Diktat Mata Kuliah Aspek Tradisional, Tahun 2000.

<sup>61</sup> T. Nirarta Samadhi, Op. cit., hal. 6.

kutipan dari c.f. Altman an Chemers, 1980

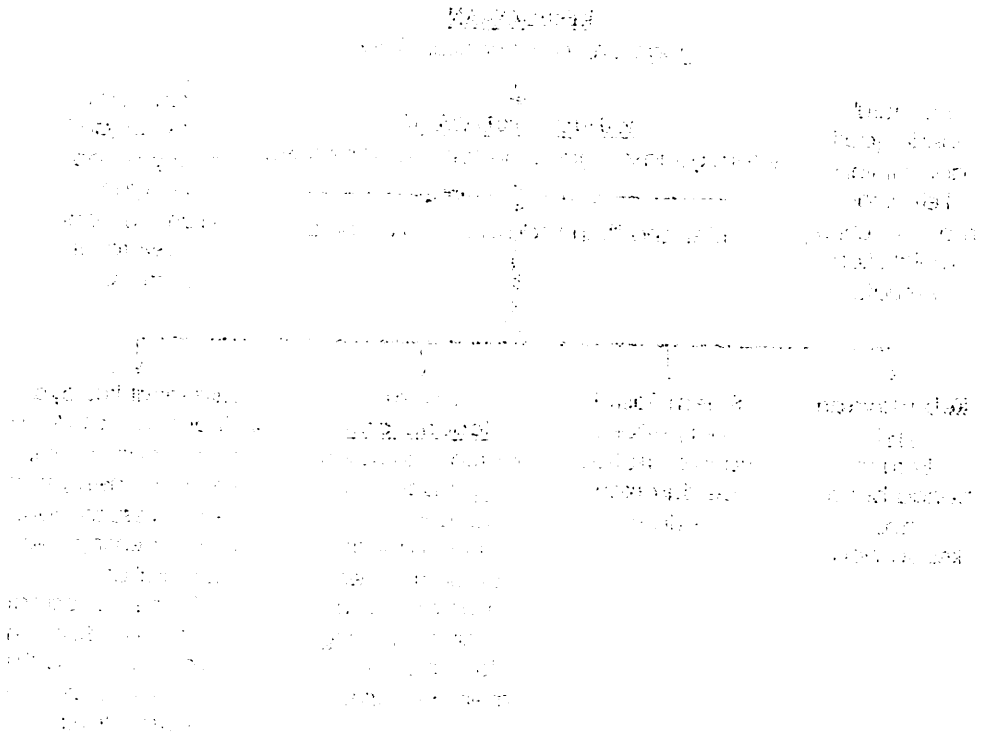
Mengutip dari Alunan dan Chermers (1980), T. Nisrina Samadhi menjelaskan

bahwa "budaya" atau "kebudayaan" merupakan beberapa komponen kunci: <sup>61</sup>

1. Budaya mengacu pada kepercayaan dan persepsi nilai dan norma, kebiasaan dan perilaku suatu kelompok masyarakat.
2. Budaya digunakan untuk menunjukkan bahwa secara konsensus komunitas merasa dan perilaku dimilki secara bersama oleh anggota kelompok.
3. Budaya menunjukkan bahwa nilai, kepercayaan dan gaya perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok di wariskan atau disebarkan pada pihak lain terutama pada anak-anak, dan bahwa sosialisasi dan pendidikan anggota baru pada kelompok tersebut dapat ikut serta menelihara kelangsungan konsensus tersebut pada generasi berikutnya.
4. Nilai, kepercayaan dan pererapannya dalam suatu kelompok masyarakat meliputi proses-proses yang tidak hanya berupa wewah maupun behaviour, namun budaya juga dapat dikenali pada objek dan lingkungan fisik.

T. Nisrina Samadhi menggambarkan kerangka kebudayaan sebagaimana berikut :

Diagram 1.3. Kerangka Kebudayaan





### 1.7.3.1 Unsur dan Wujud Kebudayaan

Ditinjau dari matra isi kebudayaan, sering ditonjolkan konsep “kebudayaan universal” yang dikembangkan oleh B. Malinowski serta beberapa pakar lain seperti G.P. Murdock dan C. Kluckhohn. Yang dimaksud dengan kebudayaan universal adalah unsur-unsur yang terdapat dalam semua kebudayaan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terdiri atas bahasa, system teknologi, system mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi.<sup>62</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula oleh C. Kluckhohn, bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan, misalnya sistem mata pencaharian hidup, pada hakekatnya juga mengandung tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak. Sementara itu, pada setiap unsur-unsur kebudayaan itu juga menjelma wujud dari kebudayaan, baik sebagai sistem budaya, sistem sosial maupun artefak.<sup>63</sup>

Senada dengan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (*Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*, 1952) yang mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas akan menjadi lebih jelas bila dirinci ke dalam wujud kebudayaan dan isi kebudayaan,<sup>64</sup> J.J. Honigman (1954) membedakan fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan dilihat dari isi dimensi yakni:<sup>65</sup>

1. Sistem budaya (*cultural system*), yaitu sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma;
2. Sistem sosial (*social system*), yaitu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
3. Artefak atau kebudayaan fisik (*physical system*), yaitu wujud kebudayaan benda-benda hasil karya manusia yang mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasikan.

Setelah dimensi wujud dan dimensi isi diperhatikan, dapat dikatakan kebudayaan diciptakan dan menciptakan manusia. Dari segi lain kebudayaan adalah pola yang menjadi contoh atau pedoman. Kebudayaan selalu bersisi dua, sudah selesai dan sekaligus sedang terbentuk, dalam proses menciptakan kembali.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 66-67.

<sup>63</sup> Hari Poerwanto, *Op. cit.*, hal. 53.

<sup>64</sup> Hans J. Daeng, *Op. cit.*, hal. 66.

<sup>65</sup> Hari Poerwanto, *loc. cit.*

1.3.3.1 Konsep dan Wujud Kebudayaan

Ditinjau dari mana isi kebudayaan, sering ditunjukkan konsep "kebudayaan universal" yang dikembangkan oleh B. Malinowski serta beberapa pakar lain seperti O.P. Murdock dan C. Kluckhohn. Yang dimaksud dengan kebudayaan universal adalah unsur-unsur yang terdapat dalam semua kebudayaan suatu manusia di seluruh dunia yaitu terdiri atas bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi.<sup>65</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula oleh C. Kluckhohn bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan, misalnya sistem mata pencaharian hidup, pada hakikatnya juga merupakan tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak. Sementara itu, pada setiap unsur-unsur kebudayaan itu juga menjelma wujud dari kebudayaan baik sebagai sistem budaya, sistem sosial maupun artefak.<sup>66</sup>

Sebanding dengan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) yang menggunakan *Concepts and Definitions* (1952) yang menggunakan bahwa kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas akan menjadi lebih jelas bila ditinjau ke dalam wujud kebudayaan dan isi kebudayaan.<sup>67</sup> J.J. Homburger (1974) membedakan fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan dilihat dari isi dimensi yakni:<sup>68</sup>

1. Sistem budaya (*cultural system*), yaitu sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma;
2. Sistem sosial (*social system*), yaitu kompleks aktivitas dan tindakan perilaku dari manusia dalam masyarakat dan
3. Artefak atau kebudayaan fisik (*physical system*), yaitu wujud kebudayaan benda-benda hasil karya manusia yang mempunyai sifat paling konkret dapat diraba, diobservasi dan didokumentasikan.

Selain dimensi wujud dan dimensi isi dipertahankan dapat dikatakan kebudayaan diciptakan dan menciptakan manusia. Dari segi lain kebudayaan adalah pola yang menjadi contoh atau pedoman. Kebudayaan selalu berisi dua unsur esensi dan sekaligus sedang terbentuk dalam proses menciptakan kembali.

---

<sup>65</sup> The Encyclopaedia of Religion and Culture, vol. 1, pp. 1-10.  
<sup>66</sup> The Encyclopaedia of Religion and Culture, vol. 1, pp. 1-10.  
<sup>67</sup> The Encyclopaedia of Religion and Culture, vol. 1, pp. 1-10.  
<sup>68</sup> The Encyclopaedia of Religion and Culture, vol. 1, pp. 1-10.

Kebudayaan dapatlah dilihat sebagai dialektika masa lampau dan masa depan yang bersintesa dalam masa sekarang. Bila kebudayaan dilihat sebagai kompleks ide, maka kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan atau sistem makna, *system of meaning* (Parsudi Suparlan, 1980), namun dapat pula yang ditonjolkan adalah penekanan pada ide-ide normatif, sehingga kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem nilai atau *value system*.<sup>66</sup>

Menurut para ahli<sup>67</sup>, tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dirinci oleh C. Kluckhohn di atas, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan (disebut sistem budaya), merupakan suatu kebudayaan tak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala orang yang dibawa kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud himpunan gagasan ini disebut *culture system* atau sistem budaya; juga disebut *covert culture*<sup>68</sup>. Dalam wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola atau suatu kompleks aktivitas kebudayaan disebut sistem sosial (*social system*), sedangkan kebudayaan sebagai sekumpulan benda atau artefak adalah kebudayaan fisik, *physical culture*. Kebudayaan sebagai wujud sistem sosial dan sebagai wujud fisik disebut *overt culture*.

### 1.7.3.2 Sistem Nilai Budaya dan Sikap

Sistem nilai<sup>69</sup> budaya merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan. Dalam kaitan itu sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 67. dikutip dari Alfian, 1981:17

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>68</sup> "Dalam salah satu tulisannya, R. Linton (1936)<sup>68</sup> membagi kebudayaan meliputi bagian yang tampak atau *overt culture* dan bagian yang tidak tampak atau *covert culture*. Oleh Honigman, wujud kebudayaan yang tidak tampak tadi disebut *ideas* atau gagasan, dan sesuatu yang abstrak yang berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan pancaindera. Oleh karena, *overt culture* dapat pula dinyatakan sebagai bagian dari sistem budaya karena disamping gagasan-gagasan, cakupan dari sistem budaya juga meliputi sistem nilai budaya, konsep-konsep, tema-tema pikir dan keyakinan-keyakinan." Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 54.

<sup>69</sup> "Definisi nilai sebagai cara pandang Psikologi Lintas Budaya: Menurut Lonner & Malpass (1994), nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau yang tidak diinginkan; Kluckhohn (dalam Adisubroto, 1993) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang dapat terungkap secara eksplisit atau implicit, yang menjadi ciri khas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai proses seleksi dan jumlah modus yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan sejumlah modus, cara dan hasil akhir suatu tindakan; Geertz Hofstede (dalam Dananjaya, 1986) berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu di banding dengan yang lain. Nilai merupakan perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering melakukan perbuatan atau tindak tanduk anggota masyarakat; Menurut Rokeach (dalam Lonner & Malpass, 1994) nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah, diantara kebudayaan sebagai antesenden dan perilaku manusia sebagai konsekuensinya." Tri Dayakismi, Et al., Op. cit., hal. 49-50.

Keberhasilan dapatlah dilihat sebagai indikator masa lampau dan masa depan yang berinteraksi dalam masa sekarang. Bila kebudayaan dilihat sebagai kompleks ide-ide maka keberhasilannya itu merupakan sistem pengetahuan atau sistem makna (system of meanings) (Purandari, 1990), dimana dapat pula yang ditunjukkan adalah keberhasilan pada ide-ide normatif, sehingga kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem nilai atau value system.<sup>66</sup>

Menurut para ahli<sup>67</sup>, tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang diuraikan oleh G. Kluckhohn di atas, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan (ide-ide sistem budaya), merupakan suatu kebudayaan tak dapat dilihat man di mana, karena terdapat dalam kepala orang yang diwariskan turun-temurun ia berpengaruh dalam wujud himpunan gagasan ini disebut *culture system* atau sistem budaya. juga disebut *culture system*.<sup>68</sup> Dalam wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berupa atau suatu kompleks aktivitas kebudayaan disebut sistem sosial (social system), sedangkan kebudayaan sebagai sekumpulan benda atau artefak adalah kebudayaan fisik. *physicw culture*. Kebudayaan sebagai wujud sistem sosial dan sebagai wujud fisik disebut *culture system*.

### 1.7.3.2 Sistem Nilai Budaya dan Sikap

Sistem nilai<sup>69</sup> budaya merupakan bagian dari sistem perilaku yaitu aspek dari sistem gagasan. Dalam kajian nilai budaya adalah sejumlah pandangan

---

<sup>66</sup> Abul Halim, "Keberhasilan", *Al-Iqbal*, 1981:17

<sup>67</sup> Abul Halim, 10

<sup>68</sup> "Definisi adalah suatu himpunan ide-ide (Linton (1930)) mengenai kebudayaan dan meliputi bagian yang tampak dan terwujud dari bagian yang tidak tampak dan terwujud. Oleh karena itu, kebudayaan adalah keseluruhan yang berbeda-beda dengan *culture system* yang dapat dilihat dengan panca indra. Oleh karena itu, *culture system* dapat dipandang sebagai bagian dari sistem budaya karena dipandang gagasan-gagasan, sikap dan sistem budaya yang meliputi sistem nilai budaya, konsep-konsep, norma-norma, pikiran dan logika-moral-kehidupan". (Hal. *Persepsi*, 1993: 103-104)

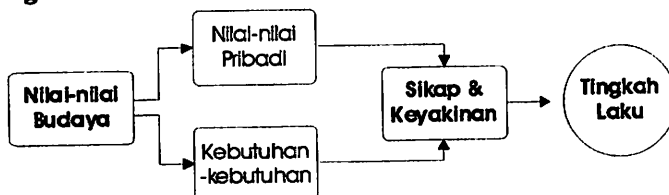
<sup>69</sup> "Definisi nilai sebagai cara pandang Psikologi. Nilai budaya: Menurut Linton & Miners (1994) nilai merupakan kesediaan manusia tentang cara bertindak, baik yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Nilai ini dapat diukur oleh orang yang bertindak dan yang tidak diinginkan (dalam *Absolutisme* (1993) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang dapat terungkap secara eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khas individu atau kelompok dalam kelompok masyarakat selektif dan jumlah budaya yang diinginkan dan terungkap di terungkap proses selektif dan sejumlah model, cara dan hasil akhir suatu tindakan (Geertz) (1980) berpendapat bahwa nilai merupakan suatu konsep yang harus dilihat dari nilai-nilai kolektif dan nilai-nilai tertentu di berbagai derajat yang lain. Nilai merupakan konsep yang bersifat kolektif yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sangat mempengaruhi pembentukan dan tidak terdapat pengaruh masyarakat. Menurut Kluckhohn (dalam Linton & Miners, 1993) nilai adalah cara bertindak yang terungkap melalui terungkap model perilaku spesifik yang diinginkan dan tindakan kolektif eksklusif yang berhubungan dan selektif. Menurut Kluckhohn & Miners (1993) nilai merupakan posisi di terungkap-pengaruh, dimana kebudayaan sebagai konsep dan perilaku manusia sebagai konsep-konsep". (Hal. *Persepsi*, 1993: 103-104)

mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup,<sup>70</sup> karena itu disebut sistem nilai. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, aturan sopan-santun, pandangan hidup, idiologi pribadi.

Soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut sedikitnya lima hal,<sup>71</sup> yaitu: 1) soal makna hidup manusia; 2) soal makna pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; 3) persepsi manusia mengenai waktu; 4) soal hubungan manusia dengan alam sekitarnya; 5) soal hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima masalah yang bernilai dalam hidup inilah yang biasanya menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan di dunia. Persepsi dan konsepsi mengenai kelima masalah di atas bisa berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan.

Nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan variabel terikat.<sup>72</sup> Sebagai *variabel* bebas terhadap perilaku manusia, disini nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya. Kaitan antara nilai, sikap dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut :

**Diagram 1.3 Kaitan Antara Nilai, Sikap dan Tingkah Laku**



Sumber : Dananjaya (1986), dikutip dari Tri Dayakisni dan Sals Yuniardi (Psikolog Untas Budaya, 2004: 50)

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh pada nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang. Sedangkan nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang saling mempengaruhi. Keduanya mempengaruhi sikap dan

<sup>70</sup> Hans J. Daeng, loc. cit.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 47.

<sup>72</sup> Tri Dayakisni, Et al., Loc. cit. kutipan dari Dananjaya, 1986.

mengenai soal-soal yang paling penting dan bernilai dalam hidup<sup>76</sup> karena itu disebut sistem nilai. Sebagai ini dari suatu sistem kebudayaan sistem nilai budaya menjelma sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku ini adalah ada-tidaknya sistem norma dalam suatu-satuan kebudayaan hidup, idologi pribadi.

Soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia, diantaranya adalah: (1) soal makna hidup manusia; (2) soal makna pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (3) persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (5) soal hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima masalah yang bernilai dalam hidup yang biasanya menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan di dunia. Persepsi dan konsepsi mengenai kelima masalah di atas bisa berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan.

Nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan variabel terikat.<sup>77</sup> Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, disini nilai sama tinggi pengaruhnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dilalui yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pribadi dan pribadi-pribadi dalam masyarakat selama hidupnya. Kelima antara nilai, sikap dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut :

Diagram 1.3. Kelima Antara Nilai, Sikap dan Tingkah Laku



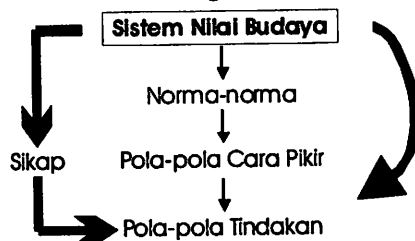
Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh pada nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang, sedangkan nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang saling mempengaruhi. Keduanya mempengaruhi sikap dan

76. J. J. Fawcett, loc. cit.  
77. W. J. L. loc. cit.  
78. F. H. Stagg, loc. cit. (1980) dan (1980).

keyakinan seseorang dan tingkah lakunya. Kebutuhan-kebutuhan seseorang lebih menentukan bagaimana perilaku yang akan terjadi.

Suatu sikap merupakan kecondongan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dalam suatu pola tertentu, terhadap suatu obyek, akibat pendirian dan perasaannya terhadap obyek tersebut. Suatu sikap terhadap obyek juga bisa dipengaruhi oleh unsur-unsur nilai budaya, artinya pendirian dan perasaan orang terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia lain, terhadap hewan atau benda yang dihadapinya. Suatu sikap juga bisa ditentukan oleh cara pandang umum masyarakatnya dalam menilai obyek bersangkutan. Suatu nilai budaya walaupun merupakan konsepsi yang abstrak, juga bisa mempengaruhi tindakan manusia secara langsung, bahkan juga bisa menyebabkan timbulnya pola-pola cara berpikir tertentu pada individu yang bersangkutan. Dalam kenyataan, suatu sistem budaya terperinci lagi ke dalam apa yang disebut norma-norma, yang merupakan tata kelakuan dan pedoman yang sesungguhnya untuk sebagian besar tindakan-tindakan manusia dalam masyarakat.<sup>73</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.4 Kerangka Sistem Nilai Budaya



C. Geertz menganjurkan agar dalam memahami suatu kebudayaan lebih memperhatikan pemahaman makna daripada tingkah laku manusia, bukan sekedar mencari hubungan sebab akibat.<sup>74</sup> Agar dapat memahami makna kebudayaan maka seorang ahli antropologi harus mampu menafsirkan simbol-simbol yang dipergunakan oleh seseorang. Selanjutnya, sistem pemaknaan ini selalu mempunyai dua sisi atau aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek evaluatif. Melalui pemahaman terhadap aspek kognitif, akan didapatkan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang dapat melihat dunia, masyarakatnya atau bahkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif ini menentukan orientasi sekelompok orang terhadap tempat

<sup>73</sup> Esti D. P., op. cit., hal 28-29.

<sup>74</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 58. kutipan dari C. Geertz, *The Interpretation of Cultures* (1974),

keyakini seseorang dan tingkat kejujuran-kejujuran seseorang lebih menentukan bagaimana perilaku yang akan terjadi.

Suatu sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dalam suatu pola tertentu terhadap suatu objek. Akhlak pendidikan dan permasalahannya terhadap objek tersebut. Suatu sikap terhadap objek juga bisa dipengaruhi oleh unsur-unsur nilai budaya, artinya pendidikan dan perasaan orang terhadap suatu pekerjaan, terhadap manusia lain, terhadap hewan atau benda yang dipelajarinya. Suatu sikap juga bisa ditentukan oleh cara pandang umum masyarakatnya dalam menilai objek bersangkutan. Suatu nilai budaya walaupun merupakan konsepsi yang abstrak, juga bisa mempengaruhi tindakan manusia secara langsung, bahkan juga menyebabkan timbulnya pola-pola cara berpikir tertentu pada individu yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, suatu sistem budaya terbentuk lagi ke dalam apa yang disebut norma-norma yang merupakan tata kelakuan dan pedoman yang sesungguhnya untuk sebagian besar tindakan-tindakan manusia dalam masyarakat.<sup>33</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.4 Kerangka Sistem Nilai Budaya



C. Gears menganjurkan agar dalam memahami suatu kebudayaan lebih memperhatikan penanaman makna daripada tingkat laku manusia bukan sekedar mencari jawaban sebab akibat.<sup>34</sup> Agar dapat memahami makna kebudayaan maka seorang ahli antropologi harus mampu menafsirkan simbol-simbol yang digambarkan oleh seseorang. Selanjutnya, sistem penanaman ini selalu mempunyai dua sisi atau aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek evaluatif. Melalui penanaman terhadap aspek kognitif akan didapatkan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang dapat melihat dunia masyarakatnya atau bahkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif ini menentukan orientasi kelompok orang terhadap tempat

<sup>33</sup> E. H. Shils, op. cit. hal. 28-29.  
<sup>34</sup> E. H. Shils, op. cit. hal. 28. Kutipan dari C. Geertz, *The Interpretation of Culture* (1973).



hidupnya. Sementara itu di sisi lain kebudayaan juga menonjolkan aspek evaluatif. Melalui pemahaman terhadap aspek evaluatif ini akan diperoleh suatu pengetahuan dan kepercayaan tertentu yang ditransformasikan menjadi nilai-nilai, yang pada gilirannya mengkristal menjadi sistem nilai. Sistem nilai inilah yang menentukan sikap mengenai apa yang akan diambil atau diputuskan oleh seseorang terhadap perihal hidupnya, yang kesemuanya itu ditanggapinya menurut sistem makna atau kognitif yang dianutnya.

### 1.7.3.3 Dinamika Kebudayaan

Kebudayaan merupakan tata melakukan dan hasil kelakuan manusia, sedangkan masyarakat merupakan tempat manusia untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan-perbuatan.<sup>75</sup> Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.<sup>76</sup> Sementara menurut Ruth Benedict, kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan adalah *a way of life* (Ashley Montagu) yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa, dimana dikemukakan, kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>77</sup>

Mengenai hal ini C. Gertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan sebagai hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.<sup>78</sup> Dimana menurut C. Kluckhohn, kebudayaan

<sup>75</sup> Wahyu, Op. cit., hal. 43.

<sup>76</sup> Soerjono Soekampto, Sosiologi Suatu Pengantar –Ed. Baru ke-4–, (Jakarta: 1990), hal 188. Dikutip dari Musdawati, Pp. cit., hal. 17.

<sup>77</sup> Ibid., dikutip dari Soerjanto Poespowardojo, 1989: 218-219

<sup>78</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 58.

hidupnya. Sementara itu di sisi lain kebudayaan juga memengaruhi aspek evolusi. Melalui pemahaman terhadap aspek evolusi ini akan diperoleh suatu pengetahuan dan kepercayaan tertentu yang ditransmisikan menjadi nilai-nilai yang pada akhirnya menjadi sistem nilai. Sistem nilai inilah yang menentukan sikap mengenai apa yang akan diambil atau diputuskan oleh seseorang terhadap perilaku budaya yang kesemuanya ini dianggapnya menurut sistem makna atau kognitif yang dimilikinya.

1.7.3.3. Dimensi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan tata melokasi dan hasil kelakuan manusia. Sedangkan masyarakat merupakan tempat manusia untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan-perbuatan.<sup>55</sup> Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan perantaranya.

Historisitas memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang supertoroganik karena kebudayaan yang turun menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.<sup>56</sup> Sementara menurut Ruth Benedict, kebudayaan merupakan pola-pola perilaku serta tindakan tertentu terungkap dalam aktivitas. sehingga pada hakikatnya kebudayaan adalah *way of life* (Ashley Montagu) yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa dimana dikemukakan, kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>57</sup>

Mengetahui hal ini C. Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama dan kebudayaan sebagai hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.<sup>58</sup> Dimana menurut C. Kluckhohn, kebudayaan

<sup>55</sup> Van Parijsma, Op. cit. hal. 28.  
<sup>56</sup> Ibid., dikutip dari Soejarto Postgraduate, 1989: 212-219.  
<sup>57</sup> Kebudayaan, Op. cit. hal. 17.  
<sup>58</sup> Soejarto Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Ed. Baru Ke-4-4, (Jakarta, 1990), hal. 122. Dikutip dari Wang, Op. cit. hal. 33.

merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.<sup>79</sup> Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadianya; sering di kenal sebagai proses internalisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi<sup>80</sup>. Selanjutnya, proses belajar kebudayaan lainnya di kenal dengan istilah enkulturasi<sup>81</sup> atau ‘pembudayaan’, yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaan.

Berbagai definisi kebudayaan di atas menjelaskan bagaimana transformasi kebudayaan secara vertikal terjadi dalam suatu masyarakat, dimana dijelaskan, kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar.

Oleh karena disampaikan melalui proses belajar, maka dimungkinkan adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang letaknya berjauhan. Persebaran kebudayaan dapat terjadi karena kontak-kontak yang dilakukan melalui migrasi, media komunikasi seperti buku-buku, surat kabar, majalah dan berbagai media audio visual.<sup>82</sup>

Kontak-kontak kebudayaan (*culture contact*) dalam istilah yang sering digunakan oleh antropolog Inggris, atau yang oleh para antropolog Amerika diistilahkan akulturasi,<sup>83</sup> oleh Herkovits (1948) diberi pengertian sebagai proses penyebaran kebudayaan *is cultural transmission in process*.<sup>84</sup> Akulturasi lebih memperhatikan aspek dinamik karena prosesnya demikian cepat dan mudah di observasi. Dalam salah satu tulisannya, Thurnwald (1932) bahkan mengatakan

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 88.

<sup>80</sup> “Sosialisasi adalah proses belajar yang terjadi secara langsung dan disengaja yang melibatkan adanya agen sosial (orang yang mengajarkan) dan *reinforcement*.” Tri Dayakisni, Et al., Op. cit., hal. 20.

<sup>81</sup> “... Sedangkan enkulturasi adalah proses belajar yang terjadi secara spontan tanpa disadari pada apa yang ada, dan tidak ada yang lainnya, melalui observasi sosial dan karenanya tidak memerlukan keharusan adanya agen sosial dan *reinforcement*.” *Ibid.*

<sup>82</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 97.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 102.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 105.

menupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.<sup>76</sup> Paling tidak ada tiga proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya sering di kenal sebagai proses internalisasi. Karena melalui manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat menyesuaikan budungannya dengan individu-individu lain disekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi.<sup>80</sup> Selanjutnya proses belajar kebudayaan lainnya di kenal dengan istilah enkulturasi<sup>81</sup> atau pembelajaran, yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan pola perilakunya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Beberapa definisi kebudayaan di atas menjelaskan bagaimana transformasi kebudayaan secara vertikal terjadi dalam suatu masyarakat dimana dijelaskan kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar.

Oleh karena disampaikan melalui proses belajar maka dituntutkan adanya persamaan unsur-unsur. Kebudayaan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang tetaknya berlainan. Perbedaan kebudayaan dapat terjadi karena kontak-kontak yang dilakukan melalui migrasi, media komunikasi seperti buku-buku, surat kabar, majalah dan berbagai media audio visual.<sup>82</sup>

Kontak-kontak kebudayaan (cultural contact) dalam istilah yang sering digunakan oleh antropolog Inggris atau yang oleh para antropolog Amerika diistilahkan akulturasi.<sup>83</sup> Oleh Harkovitz (1948) diberi pengertian sebagai proses penyatuan kebudayaan di culture assimilation or process.<sup>84</sup> Akulturasi lebih mengperhatikan aspek dinamik karena prosesnya demikian cepat dan mudah di observasi. Dalam salah satu tulisannya, Thurnwald (1922) bahkan menyatakan

<sup>76</sup> Weil, hal. 28.  
<sup>77</sup> "sosialisasi adalah proses belajar yang terjadi secara langsung dan tidak langsung yang melibatkan orang-orang sosial (orang yang berinteraksi) dan kebudayaan." Tri Daryaningrum, Et al., op. cit., hal. 20.  
<sup>78</sup> "... 2. tingkah laku individu dalam proses belajar yang terjadi secara spontan tanpa disadari pada apa yang telah dan tidak telah yang lainnya adalah observasi sosial dan karena itu tidak memerlukan ketertarikan langsung dengan sosial dan kebudayaan." Weil.  
<sup>79</sup> Han F. Yanherse, Op. cit., hal. 97.  
<sup>80</sup> Weil, hal. 69.  
<sup>81</sup> Weil, hal. 69.  
<sup>82</sup> Weil, hal. 69.

bahwa “*Acculturation is a process, not an isolated event*”.<sup>85</sup> Sebagai implikasi dari pernyataan itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya “suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru” itulah yang disebut dengan akulturasi. Redfield, Linton dan Herskovits dalam modifikasi definisinya menambahkan bahwa ‘akulturasi harus dibedakan dengan asimilasi; karena asimilasi merupakan fase waktu dari akulturasi’. Akulturasi seharusnya dianggap sebagai proses dua arah (*two-way process*) atau saling mempengaruhi dua kelompok yang saling berhubungan.<sup>86</sup> Oleh karena itu, Laurer (2003) mengatakan akulturasi merupakan proses saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya penzabahan kebudayaan. Suatu pola perubahan dimana terdapat tingkat penyatuan antara dua kebudayaan.<sup>87</sup>

Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, pada intinya adalah proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat.<sup>88</sup> Oleh karena itu perubahan kebudayaan (vertikal maupun horizontal) berpengaruh terhadap rumah dan lingkungannya. Bentuk perubahan tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen rumah dan lingkungannya dalam sistem budaya (sebagai *core* atau *peripheral* elemen). Hal ini mengakibatkan ada elemen yang tidak berubah dan ada elemen yang berubah mengikuti perkembangan zaman.<sup>89</sup>

Selanjutnya Rapoport mengatakan bahwa sesuai dengan kondisinya masyarakat tidak pernah diam, tetapi akan selalu berubah dan berkembang. Sesuatu yang dihasilkan manusia terbentuk karena latar belakang sosial budaya atau kondisi sosial manusia. Tradisi perubahan yang terjadi selama ini karena masyarakat

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 106.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 107.

<sup>87</sup> “Suatu proses yang digunakan untuk membedakan dengan asimilasi dan separasi. Asimilasi adalah proses bersatunya dua buah budaya tanpa menjadi satu budaya baru, atau bergandengan dua budaya. Sebaliknya, separasi adalah terpecahnya sebuah budaya atau terpisahnya sebuah budaya menjadi dua atau lebih budaya baru.” Tri Dayakisni, Et al., loc. cit.

<sup>88</sup> Hans J. Daeng, Op. cit., hal. 45. kutipan dari Nat J. Colleta King dan Umar Kayam, 1987: 313.

<sup>89</sup> Cut Nuraini, Op. cit., hal 13. kutipan dari Rapoport, 1983, dalam Mulyati, 1995: 29.

perubahan ini ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, khususnya "suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru" itulah yang disebut dengan akulturasi. Redfield, Linton dan Herskovits dalam modifikasi definisinya menambahkan bahwa "akulturasi harus dibedakan dengan asimilasi karena asimilasi merupakan fase waktu dari akulturasi". Akulturasi seharusnya dianggap sebagai proses dua arah (two-way process) atau saling mempengaruhi dan kelompok yang saling berhubungan.<sup>86</sup> Oleh karena itu Langer (2003) mengatakan akulturasi merupakan proses saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya percampuran kebudayaan. Suatu pola perubahan dibinas terdapat tingkat pengaruh antara dua kebudayaan.<sup>87</sup>

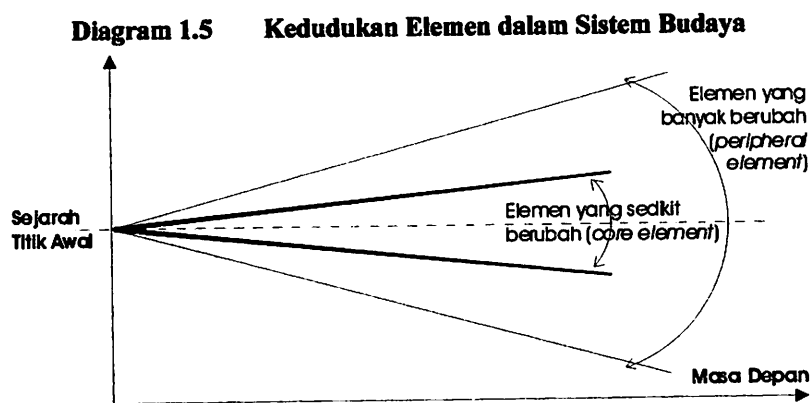
Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara kolektif menjabar setiap tantangan yang dihadapi kebudayaan dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana pada tingkat adalah proses terus menerus menyinkronkan dan memanfaatkan dari sistem nilai dan kepercayaan yang mapan dalam masyarakat.<sup>88</sup> Oleh karena itu perubahan kebudayaan (vertikal maupun horizontal) berpengaruh terhadap rumah dan lingkungannya. Bentuk perubahan tidak berpengaruh secara spasial dan menyelaraskan tetapi terganggu pada kedudukan elemen rumah dan lingkungannya dalam sistem budaya (sebagai *cultural system* atau *berkhasnya elemen*). Hal ini mengakibatkan ada elemen yang tidak berubah dan ada elemen yang berubah mengikuti perkembangan zaman.<sup>89</sup>

Selanjutnya Rapoport mengatakan bahwa sesuai dengan kondisinya masyarakat tidak pernah diam, tetapi akan selalu berubah dan berkembang. Sesuatu yang dihasilkan manusia terbentuk karena latar belakang sosial budaya atau kondisi sosial manusia. Tradisi perubahan yang terjadi selama ini karena masyarakat

<sup>86</sup> C. M. Langer, *Op. cit.*, hal. 13. Laporan dari Rapoport, 1983, dalam Alimudin, 1982: 29.  
<sup>87</sup> Langer, *Op. cit.*, hal. 42. Laporan dari van E. Collier King dan I. van Kesteren, 1987: 313.  
<sup>88</sup> "suatu proses yang diwujudkan untuk membedakan dengan asimilasi dan sekuestrasi. Asimilasi adalah proses percampuran dan hasil budaya yang menjadi satu budaya baru, dan percampuran dan fusi. Sedangkan sekuestrasi adalah ekspansi sebuah budaya atau terpecahnya sebuah budaya menjadi dua atau lebih budaya baru." (F. J. Steward, 1955: 102-103).  
<sup>89</sup> Widi, hal. 100.  
<sup>90</sup> Widi, hal. 107.

tertarik pada kesinambungan dan keotentikan sehingga manusia cenderung mengabaikan perubahan dan ambiguisitas.<sup>90</sup>

Tradisi tersebut mengalami proses transmisi dari satu individu ke individu yang lain dan dari satu generasi ke generasi yang lain, dimana elemen-elemen utamanya masih tetap bertahan atau tetap dapat dikenali. Elemen-elemen utama inilah yang merupakan prinsip-prinsip dasar pembentukan suatu kawasan terbangun dan lansekap budaya, atau dalam konteks tulisan ini, lingkungan bermukim perkotaan.<sup>91</sup>



Sumber : Rapoport, 1983, dalam Cut Nuraini, 2004: 13.

Sementara itu, sebagaimana dinamika dari proses keberlanjutan kemampuan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat untuk menjawab tantangan seperti diungkapkan di atas, adanya proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan baru dan kepentingan lama.<sup>92</sup> Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembaharuan terus menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik.<sup>93</sup>

#### 1.7.3.4 Permukiman Sebagai Wujud Kebudayaan

Terbentuknya spasial permukiman tradisional sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, aktivitas (yang bersifat konkrit), secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan

<sup>90</sup> *Ibid.*, kutipan dari Rapoport, 1969: 48.

<sup>91</sup> T. Nirarta S., loc. Cit.

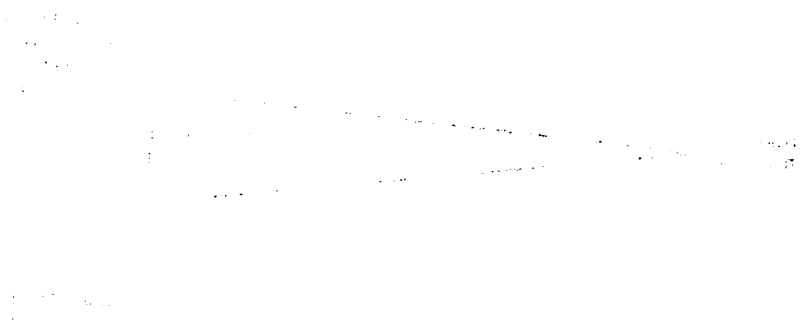
<sup>92</sup> Hans J. Daeng, Loc. cit., kutipan dari Nat J. Colleta King dan Umar Kayam, 1987: 313.

<sup>93</sup> Cut Nuraini., loc. Cit. kutipan dari Papageorgiu, 1971, dalam Mulyati, 1995, hal. 27

tertarik pada kesinambungan dan kesinambungan sehingga manusia cenderung  
mengabaikan perubahan dan ambiguitas.<sup>60</sup>

Tradisi tersebut mengalami proses transmisi dari satu individu ke individu  
yang lain dan dari satu generasi ke generasi yang lain dimana elemen-elemen  
utamaanya masih tetap bertahan atau tetap dapat dikenal. Elemen-elemen utama  
ini lah yang merupakan prinsip-prinsip dasar pembentukan suatu kawasan kebudayaan  
dan termasuk budaya. atau dalam konteks tulisan ini, lingkungan bermukim  
perkotaan.<sup>61</sup>

Diagram 1.3. Kebudayaan Elemen dalam Sistem Budaya



Sementara itu sebagaimana dinamika dari proses kebudayaan kemampuan  
sistem nilai dan kepercayaan masyarakat untuk menjawab tantangan seperti  
dijelaskan di atas adanya proses kesinambungan dan perubahan (community  
change) adalah untuk menciptakan kesinambungan antara kebudayaan baru dan  
kebudayaan lama.<sup>62</sup> Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan reaksi umum  
terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembentukan  
tetap menerus tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia  
menjadi lebih baik.<sup>63</sup>

### 1.7.3.4 Perwujudan Sebagai Wujud Kebudayaan

Terbentuknya spasial bermukim tradisional sangat dipengaruhi oleh  
budaya masyarakat setempat. Sebagai salah satu wujud kebudayaan (yang  
bersifat konkret), secara langsung akan mempengaruhi wujud lain lingkungan

<sup>60</sup> W. H. Hall, *Kampung dan Kampungan*, 1967:48.  
<sup>61</sup> L. N. S. van der Grint, *Tradisi dan Perubahan*, 1987:313.  
<sup>62</sup> H. J. Benda, *Local and Foreign Change in Java*, 1957:313.  
<sup>63</sup> C. M. Zwaan, *Local Culture and Regional Change*, 1971, dalam *Stagis*, 1992, hal. 27.



yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman. Dengan demikian, sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil dari kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Rapoport juga menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk; sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.<sup>94</sup>

Bentuk tatanan fisik lingkungan permukiman atau hunian juga dapat dipandang sebagai salah satu kesatuan sistem yang terdiri dari *Spatial System*, *Physical System* dan *Stylistic System*. *Spatial system* berkaitan dengan organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, organisasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system* meliputi penggunaan sistem konstruksi dan penggunaan material, sedangkan *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi fasade, bentuk pintu, bentuk jendela serta ukuran-ukuran ragam hias baik di dalam maupun di luar bangunan.<sup>95</sup>

Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan seperti pola hidup, bentuk hunian, material atau bahan, pola permukiman, orientasi tata bangunan dan sebagainya juga sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu. Masyarakat dalam mendirikan hunian dan membentuk permukimannya masih sangat berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan menerjemahkan pandangan hidup mereka dalam membentuk hunian dan permukiman. Bagi masyarakat tradisional, sebuah desa atau kampung merupakan lingkungan tempat hidup, tempat mereka melakukan kegiatan perekonomian, sosial dan juga aktivitas keagamaan. Beberapa kampung atau desa tradisional secara tegas benar-benar mempertimbangkan daerah yang dianggap sakral sebagai pusat kosmos sehingga dalam pengaturan pola huniannya selalu diikuti oleh aturan tiga klasifikasi ruang seperti 'timur-barat', 'atas-bawah' dan 'pria-wanita', yang tentunya mempunyai makna tertentu bagi masyarakat bersangkutan. Selain itu, orientasi pada bangunan hunian masyarakat juga mempunyai makna dan pengaruh terhadap seting

<sup>94</sup> *Ibid.* kutipan dari Rapoport 1969: 46.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 13. Kutipan dari Habraken, 1978, dalam *Is*, 1994, hal. 25.

yang diantaranya adalah rancangan di dalam perniagaan. Dengan demikian sebagai wujud fisik kebudayaan merupakan hasil dan kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Raporot juga menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk-sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.<sup>91</sup>

Bentuk tatanan fisik lingkungan perniagaan atau huanian juga dapat dibandingkan sebagai salah satu kesatuan sistem yang terdiri dari *Shixing Zhiwu*, *Wuyuan Zhiwu* dan *Zhiyuan Zhiwu*. *Shixing Zhiwu* berkaitan dengan organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, organisasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Wuyuan Zhiwu* meliputi penggunaan sistem kontrol dan penggunaan material, sedangkan *Zhiyuan Zhiwu* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi fasade, bentuk pintu, bentuk jendela serta ukuran-ukuran ragam hias baik di dalam maupun di luar bangunan.<sup>92</sup>

Segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan seperti pola hidup, bentuk huanian, material atau bahan, pola perniagaan, orientasi atau bangunan dan sebagainya juga sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu. Masyarakat dalam mendirikan huanian dan membentuk perniagaannya masih sangat terpengaruh oleh pada nilai-nilai adat dan menciptakan pandangan hidup mereka dalam membentuk huanian dan perniagaan. Bagi masyarakat tradisional, sebuah desa atau kampung merupakan lingkungan tempat hidup, tempat mereka melakukan kegiatan perekonomian sosial dan juga aktivitas keagamaan. Beberapa kampung atau desa tradisional secara tegas benar-benar mempertahankan daerah yang dianggap suci sebagai pusat kosmos sehingga dalam pengantaran pola huanianya selalu diikuti oleh aturan tiga klasifikasi ruang seperti "taman-barat", "atas-barat", dan "pda-wanita", yang tentunya mempunyai makna tertentu bagi masyarakat bersangkutan. Selain itu, orientasi pada bangunan huanian masyarakat juga mempunyai makna dan pengaruh terhadap setting

<sup>91</sup> Widi, *Kampung dan Laporan 1997*, 10  
<sup>92</sup> Widi, *Jan. 13*, *Kampung dan Laporan 1998*, tahun VI, 1997, hal. 23.

kehidupannya dan akan diterjemahkan dalam gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat setempat.<sup>96</sup>

Keberlanjutan tradisi bermukim bagi masyarakat tradisional juga dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:<sup>97</sup> 1) kepercayaan dan filosofi; 2) penempatan elemen-elemen lingkungan seperti hutan, daerah hunian, tanah pertanian, tempat-tempat suci dan sebagainya; 3) iklim setempat, dan; 4) kemampuan tukang. Tetapi dari keempat faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah kepercayaan dan filosofi atau pandangan hidup masyarakatnya.

Masyarakat dalam membentuk lingkungan huniannya yang baru ditempat yang berbeda dari tempat asalnya, akan selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang teguh di lingkungan hunian mereka yang lama. Hal ini dapat dilihat pada upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan huniannya yang baru. Mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah berakar dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan huniannya yang baru.<sup>98</sup>

Elemen-elemen tertentu dalam suatu permukiman akan sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan *the spirit of space* dari suatu tempat. Hal ini dapat diketahui melalui pergerakan-pergerakan tertentu yang bersifat ritual, sehingga dapat diketahui daerah atau tempat yang sakral untuk menentukan nilai kesakralan suatu tempat.<sup>99</sup>

Han (1991) mengatagorikan struktur spasial permukiman tradisional ke dalam dua hubungan yang mendasar, yaitu pertama antara *global space* dengan *element space* dan yang kedua adalah hubungan antar *elemen space* itu sendiri. Melalui penelitian rasionalistik kualitatif, dikemukakan bahwa dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur spasial yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space*, sedangkan *interaction* dan *hierarchy* sebagai hubungan antar *element space*. *Global*

<sup>96</sup> *Ibid.* kutipan dari Harahap, 1999: 310.

<sup>97</sup> *Ibid.* dikutip dari Dayaratne, 1999, hal. 187.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal 14. kutipan dari Sumintardja, 1999: 299.

<sup>99</sup> *Ibid.* Kurniawan dan Pramanasari, 1999: 353.

kehidupannya dan akan diperlihatkan dalam gaya hidup (Ways of life) masyarakat setempat.<sup>96</sup>

Keberhasilan tradisi berukir bagi masyarakat tradisional juga dipengaruhi oleh empat hal yaitu: 1) kepercayaan dan filosofi; 2) kemampuan elemen-elemen lingkungan seperti bahan dasar manusia, tanah pertanian, tempat suai dan sebagainya; 3) iklim setempat; dan 4) kemampuan ukir. Tetapi dari keempat faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah kepercayaan dan filosofi atau pandangan hidup masyarakat.

Masyarakat dalam membentuk lingkungan hidupnya yang baru dengan yang berbeda dari tempat asalnya akan selalu mengikis kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang terus di lingkungan manusia mereka yang baru. Hal ini dapat dilihat pada upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan hidupnya yang baru. Mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah tertanam dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan hidupnya yang baru.<sup>97</sup>

Elemen-elemen tertentu dalam suatu pemukiman akan sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan the spirit of place dan suatu tempat. Hal ini dapat diketahui melalui pergerakan-pergerakan tertentu yang bersifat ritual, sehingga dapat diketahui daerah atau tempat yang sakral untuk menentukan nilai kesakralan suatu tempat.<sup>98</sup>

Han (1991) mengategorikan struktur spasial pemukiman tradisional ke dalam dua hubungan yang mendasar yaitu pertama antara global space dengan elemen space dan yang kedua adalah hubungan antar elemen space in sendiri. Melalui penelitian etnografis kualitatif dikemukakan bahwa dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur spasial yaitu *hierarchy* dan *spaceness* sebagai hubungan antara global space dengan elemen space, sedangkan *interaction* dan *intensity* sebagai hubungan antar elemen space. Global

<sup>96</sup> Way of life dan Environment 1992: 27  
<sup>97</sup> Way of life dan Environment 1992: 29  
<sup>98</sup> Way of life dan Environment 1992: 27

*space* didasarkan atas kognisi penduduk desa; sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, fasilitas lingkungan merupakan *element spaces*.<sup>100</sup>

#### 1.7.4 Perilaku

Leslie White (1969) mengatakan bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin dalam simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan, dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Sementara itu kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas. Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya.<sup>101</sup>

Munculnya pendekatan perilaku ini disebabkan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan ekologis, pendekatan fungsional dan ekonomis, pendekatan sosial politis kurang lengkap, karena cenderung kurang mengikutsertakan unsur manusia sebagai *human agency* yang mempunyai kehendak dan kemauan.<sup>102</sup> Pendekatan baru ini lebih memperhatikan interaksi yang dialektik antara manusia dan lingkungannya, yang melibatkan keputusan-keputusan individu manusia yang tidak selalu dapat dimodelkan atau disusun bangun sistematisnya. Selain itu juga ditekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia/masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini memahami perilaku manusia/masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan ruang yang berbeda.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya pada berbagai spesies hewan pada umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) berdasarkan kodratnya dalam mempertahankan kehidupan. Skinner (1985) mengatakan bahwa perilaku adalah

<sup>100</sup> Ibid., hal. 15. kutipan dari Han, 1991: 1-2.

<sup>101</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 58.

<sup>102</sup> Sarlito Wirawan S, Psikologi Lingkungan, (Jakarta: Aksara Baru, 1992), hal. 14.

yang didasarkan atas kognisi pendulum besar sedangkan tanah jalan mini-unit rumah. Fasilitas lingkungan merupakan *www.yawww.com*.<sup>100</sup>

### 1.7.4 Perilaku

Leslie White (1969) mengatakan bahwa pagkal dari semua tingkah laku manusia terutama dalam simbol-simbol yang terentang dalam seni religi dan lokakasaan dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Sementara itu kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan kebutuhan suatu komunitas. Berdasarkan pada penelitian tersebut maka jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi perilaku manusia pada umumnya dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya.<sup>101</sup>

Munculnya pendekatan perilaku ini disebabkan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan ekologis, pendekatan fungsional dan ekonomis, pendekatan sosial politik kurang lengkap karena cenderung kurang mengikutsertakan unsur manusia sebagai *www.egwey.com* yang merupakan kebudayaan dan kemanusiaan.<sup>102</sup> Pendekatan baru ini lebih memperhatikan interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya yang melibatkan keputusan-keputusan individu manusia yang tidak selalu dapat dimodelkan atau disusun sistematisnya. Selain itu juga dikarenakan pada ketertarikan yang dilektik antara orang dengan manusia/masyarakat yang memantapkan atau mengahai orang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini memandang perilaku manusia/masyarakat dalam memantapkan ruang. Aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan ruang yang berbeda.

Psikologi memandang perilaku manusia (*www.dobvov.com*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya pada berbagai spesies hewan pada umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instingtif (*spesies-spesies dobovov.com*) berdasarkan korbanya dalam mempertahankan kehidupannya. Skinner (1938) mengatakan bahwa perilaku adalah

<sup>100</sup> Ibid. hal. 12. Kutipan dari Hal. 1001: 4-5

<sup>101</sup> Hal. 1000: 00.00. hal. 33.

<sup>102</sup> *Salvio Wawancara 2: Psikologi Lingkungan* (Jakarta: Aksara, 1993), hal. 14.

berbagai bentuk aktivitas yang tampak langsung atau dengan bantuan atribut, yang merupakan suatu persoalan pokok yang sulit karena sangat kompleks dan tidak mudah dijadikan observasi.<sup>103</sup> Menurut Drs. Saifudin Azwar, MA<sup>104</sup>, perilaku merupakan tindakan yang tampak dan bersifat diferensial, yaitu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan respon yang sama.

#### 1.7.4.1 Teori-teori Perilaku

Teori-teori mengenai perilaku, yang dapat dipaparkan disini antara lain :

A. Berikut ini beberapa teori mengenai perilaku manusia yang dikumpulkan oleh Drs. Saifuddin Azwar MA.:<sup>105</sup>

##### 1. Model Hubungan Perilaku, Kurth Lewin

Kurt Lewin mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E).  $B = f(P,E)$ . Dimana P meliputi variabel-variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Dimana faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahwa kadang-kadang  $E > P$ .

##### 2. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), Icak Ajzen dan Martin Fishbein.

Melihat antesenden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi bahwa :

- a. Manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal;
- b. Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada;
- c. Secara eksplisit dan implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan yang dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu :

- a. Perilaku banyak ditentukan oleh sikap spesifik terhadap sesuatu;

<sup>103</sup> Norman, *The Environmental Psychology*,

<sup>104</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* –Ed. Ke-2–, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.10.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 10-12.

berbagai bentuk aktivitas yang tampak langsung atau dengan bantuan stimuli yang merupakan suatu persoalan pokok yang sulit karena sangat kompleks dan tidak mudah dijadikan observasi.<sup>107</sup> Menurut Drs. Saibidin Azwar, MA<sup>108</sup>, perilaku merupakan tindakan yang terdapat dan terukur yang berbeda-beda dan beberapa yang menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan respon yang sama.

### 1.7.4.1 Teori-teori Perilaku

Teori-teori mengenai perilaku yang dapat dipaparkan disini antara lain :

A. Berikut ini beberapa teori mengenai perilaku manusia yang dikemukakan oleh

Drs. Saibidin Azwar MA:<sup>109</sup>

#### 1. Model Hubungan Perilaku Kurt Lewin

Kurt Lewin mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E).  $B = f(P, E)$ . Dimana P meliputi variabel-variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Dimana faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahwa kadang-kadang E > P.

#### 2. Teori Tingkah Bertahan (Theory of Resonance Action), Carl Ajzen dan Martin Fishbein.

Melihat asosiasi penyebab perilaku volitional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi bahwa :

- a. Manusia umumnya melakukan semua dengan cara yang masuk akal;
- b. Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada;
- c. Secara eksplisit dan implisit manusia mempertimbangkan implikasi tindakan mereka.

Dikatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang terdapat dan berlainan yang dimasukkannya terdapat pada tiga hal, yaitu :

- a. Perilaku banyak ditentukan oleh sikap spesifik terhadap sesuatu;

<sup>107</sup> Zeman, The Experimental Psychology.

<sup>108</sup> Saibidin Azwar, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Ed. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal.10.

<sup>109</sup> WAA, hal. 10-12



- b. Perilaku juga dipengaruhi norma-norma subyektif, yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat;
- c. Sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma-norma subyek membentuk suatu intensitas/niat untuk berperilaku tertentu.

### 3. Teori Perilaku Terencana, Ajzen

Dalam teori ini, keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati, yang akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Untuk kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku tersebut.

### B. Teori mengenai Bentuk-bentuk Hubungan antara Perilaku dan Lingkungan, Wohlwill<sup>106</sup>

Perilaku manusia dalam beberapa hal berfungsi menghubungkan atribut-atribut lingkungan fisik, dimana hubungan yaitu :

1. Lingkungan menetapkan rentang perilaku yang hadir di dalamnya;
2. Kualitas-kualitas yang menghubungkan dengan satu lingkungan khusus/tertentu mungkin mempunyai satu efek yang luas pada perilaku dan kepribadian tiap-tiap individu;
3. Hubungan dimana lingkungan bertindak sebagai suatu kekuatan motivasi mempunyai tiga aspek penting :
  - a. Berpengaruh pada sikap bereaksi terhadap ciri-ciri lingkungan;
  - b. Pendekatan dan penghindaran bereaksi terhadap beragam atribut lingkungan;
  - c. Adaptasi terhadap kualitas lingkungan.

### C. Teori Hubungan Manusia dengan Lingkungan, Alvin Bertrand<sup>107</sup>

Manusia mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan lingkungannya, yang melahirkan pola perilaku tertentu, dimana perilaku tersebut bukanlah suatu perilaku individu melainkan perilaku bersama (*group behaviour*). Perilaku dan

<sup>106</sup> Norman, *Environmental Psychology* (Jakarta: Galia Indonesia, 1992), hal 73.

<sup>107</sup> Sayogya, Et al., *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1955), hal. 4.

- d. Perilaku juga dipengaruhi norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain ingatkan agar kita berbuat;
- e. Sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma-norma subjektif membentuk suatu intensivitas untuk berperilaku tertentu.

3. Teori Perilaku Terencana (Ajzen)

Dalam teori ini, keyakinan-keyakinan penggunaan pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang diyakini, yang akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Untuk kontrol perilaku ditentukan oleh pengetahuan masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku tersebut.

B. Teori mengenai Bentuk-bentuk Hubungan antara Perilaku dan Lingkungan  
 Wohlwill<sup>100</sup>

Perilaku manusia dalam beberapa hal bertujuan menghasilkan nilai-nilai lingkungan fisik dimana hubungannya yaitu:

- 1. Lingkungan menciptakan rentang perilaku yang hadir di dalamnya;
- 2. Kualitas-kualitas yang menghasilkan tekanan atau lingkungan khusus tertentu mungkin mempunyai suatu efek yang luas pada perilaku dan ekspresi (sikap-tipe individu);
- 3. Hubungan dimana lingkungan bertindak sebagai sumber kekuatan motivasi mempunyai tiga aspek penting:
  - a. Berpengaruh pada sikap beraksi terhadap ciri-ciri lingkungan;
  - b. Pendekatan dan penghindaran beraksi terhadap program nilai lingkungan;
  - c. Adaptasi terhadap kualitas lingkungan.

C. Teori Hubungan Manusia dengan Lingkungan (Alvin Berman)<sup>101</sup>

Manusia mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan lingkungannya yang melibatkan pola perilaku tertentu dimana perilaku tersebut berkaitan suatu perilaku individu melibatkan perilaku bersama (group behavior). Perilaku dan

<sup>100</sup> Norman Environmental Psychology (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 7.  
<sup>101</sup> Szogyi dan Ellis, Sosiologi Persewaan (Yogyakarta: Cahaya Mata Pustaka, 1975), hal. 4.

hubungan tersebut merupakan sesuatu yang unik, tetapi suatu perilaku dan hubungan yang secara umum dan teratur sering terjadi.

D. Teori Psikologi Ekologi, Barker<sup>108</sup>

Teori ini mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan tingkah laku, dimana set tingkah laku adalah pola perilaku kelompok yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*). Set tingkah laku ini pada giliran tertentu akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu tetapi jika ada individu yang berperilaku tidak sesuai dengan pola kelompok maka seluruh kelompok akan merasa terganggu.

E. *Learning Theory*, Malinoswki<sup>109</sup>

Setiap kelakuan mahluk hidup ditentukan oleh suatu lingkungan tertentu. Situasi suatu lingkungan di luar mahluk hidup disebut Stimulus (S). Situasi dari suatu lingkungan tertentu akan menimbulkan dorongan (*drive* atau D) untuk berbuat sesuatu, dan akhirnya akan menimbulkan suatu *respons* (R) tertentu. Sebagai contoh, jika mahluk hidup melihat makanan yang ada di depannya (S) akan menimbulkan rasa lapar dan keinginan untuk makan (D); dan sebagai reaksi dari keinginan tadi adalah makan (R). Selanjutnya diformulasikan bahwa *respons* terhadap suatu *drive* tertentu akan dapat pula menyebabkan hilangnya *drive*, atau juga tidak dapat menghilangkan suatu *drive* tertentu, atau dapat pula menghilangkan sebagian *drive* tertentu saja. Apabila R tertentu dapat menghilangkan suatu D tertentu dari S tertentu, maka akan terbukti bahwa R tersebut merupakan R yang menghasilkan. Sebagai akibatnya, seseorang akan berbuat serupa setiap kali ada D yang sama dalam S yang juga sama. Dengan kata lain, mahluk tersebut telah membiasakan diri atau belajar melakukan suatu R tertentu terhadap D tertentu dalam S yang juga tertentu. Oleh karena itu kaum *Behaviorisme* percaya bahwa terjadinya kebudayaan manusia adalah disebabkan oleh *respons* yang tetap terhadap suatu kompleks *drive*, atau dengan kata lain merupakan keseluruhan dari *learned behavior* atau kelakuan yang diperoleh melalui belajar.

<sup>108</sup> Sarlito Wirawan S., Op. cit., hal. 64.

<sup>109</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 21-22.

hubungan tersebut merupakan sesuatu yang unik, tetapi suatu perilaku dan hubungan yang secara umum dan terapan sering terjadi.

D. Teori Psikologi Ekologi Barker<sup>102</sup>

Teori ini mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan tingkah laku, dimana set tingkah laku adalah pola perilaku kelompok yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (Bywater Wilcox). Set tingkah laku ini pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu tetapi jika ada individu yang berperilaku tidak sesuai dengan pola kelompok maka seluruh kelompok akan merasa terganggu.

E. Avening Vroom, Mahlowski<sup>103</sup>

Setiap kekuatan membuat hidup ditentukan oleh suatu lingkungan tertentu. Situasi suatu lingkungan di luar membuat hidup disebut stimulus (S). Situasi dan suatu lingkungan tertentu akan menimbulkan dorongan (drive atau D) untuk berbuat sesuatu, dan akhirnya akan menimbulkan suatu response (R) tertentu. Sebagai contoh, jika membuat hidup melihat makanan yang ada di depannya (S) akan menimbulkan rasa lapar dan keinginan untuk makan (D); dan sebagai reaksi dari keinginan tadi adalah makan (R). Situasinya diformulasikan bahwa response terhadap suatu drive tertentu akan dapat pula menyebabkan lingkungan drive. dan juga dapat mengahligikan suatu drive tertentu, atau dapat pula mengahligikan sebagian drive tertentu saja. Apabila R tertentu dapat mengahligikan suatu D tertentu maka akan terbuak bahwa R tersebut merupakan R yang mengahligikan. Sebagai akibatnya, seseorang akan berbuat serupa setiap kali ada D yang sama dalam S yang juga sama. Dengan kata lain, membuat terbuak telah mendiskarkan diri dan belajar melakukan suatu R tertentu terhadap D tertentu dalam S yang juga tertentu. Oleh karena itu kaum behaviorisme percaya bahwa terjadinya perubahan manusia adalah disebabkan oleh response yang tetap terhadap suatu kompleks drive, atau dengan kata lain merupakan keseluruhan dari kowew behavior atau kelakuan yang diperoleh melalui belajar.

<sup>102</sup> *Journal of Applied Psychology*, 1936, 21-32  
<sup>103</sup> *Journal of Applied Psychology*, 1936, 21-32

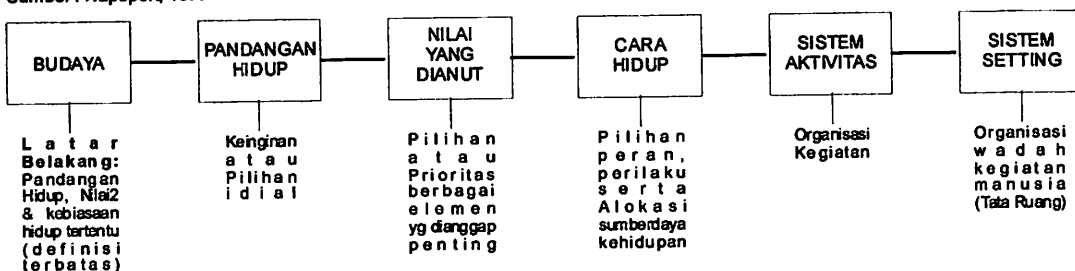
### 1.7.4.2 Kerangka Pendekatan Perilaku dan Konsepsi-konsepsi Penting di Dalamnya

Kebudayaan, menurut Rapoport, merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktivitasnya (*activities*) yang bersifat konkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman.<sup>110</sup>

Kerangka pendekatan perilaku<sup>111</sup> menekankan bahwa latar belakang manusia, seperti: pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang; akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilih di masyarakat.

**Diagram 1.6 Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting**

Sumber: Rapoport, 1977



Lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat kegiatan tadi. Pada diagram di atas tergambar kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor *human agency*, yakni keputusan setiap individu manusia atau sekelompok manusia untuk merumuskan pandangan-pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangnya (*sistem seting*). Artinya, motif-motif aktivitas manusia mengandung makna dan simbol yang telah disepakati bersama antar kelompok-kelompok

<sup>110</sup> Cut Nuraini, Op. cit., hal. 12. Kutipan dari Rapoport 1969: 46.

<sup>111</sup> Haryadi, B. Setiawan, Op. cit., hal. 21. Kutipan dari Rapoport 1977.

### 1.7.4.2. Kerangka Pendekatan Perilaku dan Konsep-konsep Penting di dalamnya

Kebudayaan menurut Rapoport merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia beserta nilai teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup (*novy vzor*), lain nilai (*znach*), gaya hidup (*Weslye*) dan akhirnya aktivitas (*deyatel*) yang bersifat konkret. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi warga, yaitu lingkungan yang di dalamnya adalah ruang-ruang di dalam pemukiman.<sup>10</sup>

Kerangka pendekatan perilaku<sup>11</sup> menekankan bahwa latar belakang manusia seperti: pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipergunakan akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan petan yang dipilih di masyarakat.

Diagram 1.6. Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting

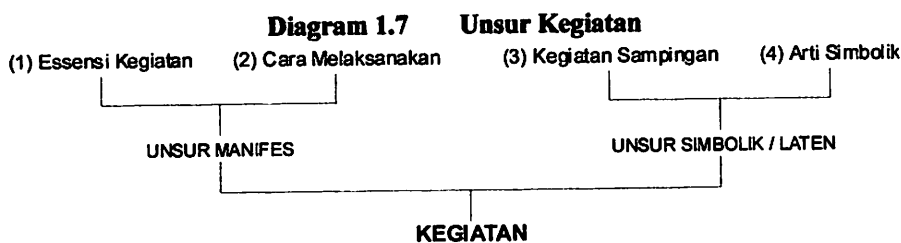
Berikut lanjut konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wujud bagi kegiatan tersebut. Wujud adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat kegiatan tadi. Pada diagram di atas tergambar kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor *Weslye* yakni keputusan setiap individu manusia atau sekelompok manusia untuk memurnuskan pandangan-pandangan terhdap dunia memurnuskan nilai-nilai kehidupan yang diikini bersama, menjahibkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang terwujud dalam sistem kegiatan dan wujud ruangnya (*znach*, *Weslye*). Artinya, motif-motif aktivitas manusia mengandung makna dan simbol yang telah disepakati bersama antar kelompok-kelompok

<sup>10</sup> Huseini, B. *Selatan*, Op. cit., hal. 21  
<sup>11</sup> *On Human Geography*, hal. 15. Rapoport dan Rapoport 1969: 40.

manusia tertentu. Dengan kata lain, bahwa aspek psikologi manusia dan kultur suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktivitas dan wadahnya.

Istilah seting lebih tepat digunakan dalam pendekatan perilaku dari pada ruang. Definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial, sedangkan seting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang. Sistem seting (wadah) lebih memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing seting yang satu dengan yang lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan. Sistem seting adalah suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia.<sup>112</sup>

Kegiatan terjadi pada seting. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan, maka sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem seting tertentu. Kegiatan adalah apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu.<sup>113</sup> Kegiatan selalu mengandung empat pokok, yaitu : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu. Secara skematis dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Sumber: Hariadi dan B. Setiawan, (1995: 22-23)

Unsur simbolik atau laten, biasanya membedakan “warna” dari suatu kegiatan tertentu yang antara lain terlihat dari penggunaan wadah atau seting yang berbeda-beda untuk kegiatan tersebut.

#### A. Behavior Setting (Seting Perilaku)

*Behavior setting* (seting perilaku) yang pertama kali istilahnya diperkenalkan oleh Barker (*Ecological Psychology*, 1950), berobsesi untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau regular muncul pada situasi tempat atau seting tertentu.<sup>114</sup> Oleh Rapoport, seting perilaku

<sup>112</sup> *Ibid.*, hal 23. kutipan dari Rapoport, 1986.

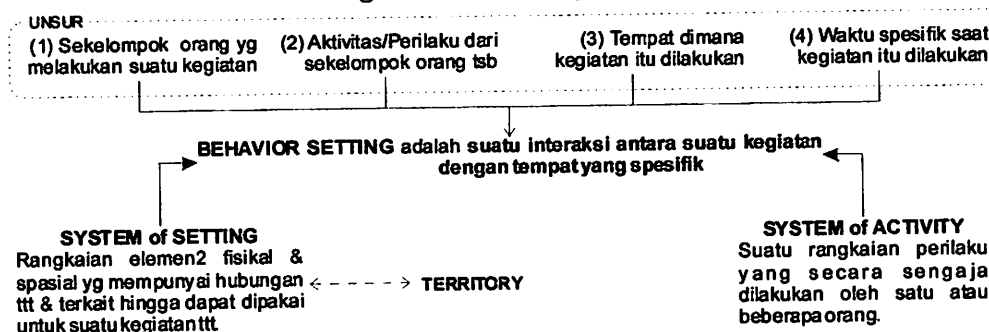
<sup>113</sup> *Ibid.*, kutipan dari Bectel dan Zeisel, 1987.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 25.

didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil dari satu atau lebih pola-pola khusus perilaku individu yang dikelilingi oleh lingkungan pergaulan non psikologis, atau sebagai suatu kombinasi dari pola-pola tetap perilaku yang dikelilingi oleh lingkungan pergaulan seting dan program.<sup>115</sup> Seting perilaku terdapat pada tempat dimana aktivitas-aktivitas khusus terjadi, dan mempunyai batas-batas yang memberitahukan kepada orang bahwa mereka memasuki suatu tempat yang berbeda. Ini berarti bahwa orang-orang berkelakuan sangat berbeda dalam seting-seting yang berlainan, jika isyarat-isyarat tersebut kongruen dengan sistem peraturan. Pengertian seting perilaku tergantung pada skema kognitif dan variabel kultural.

*Behavior setting*, secara sederhana diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat secara spesifik.<sup>116</sup> *Behavior setting* mengandung unsur-unsur seperti dijelaskan pada diagram di bawah ini.

**Diagram 1.8 Seting Perilaku**



Sumber: Hariadi dan B. Setiawan, (1995: 25-26)

*System of Setting* dan *Sistem of Activity* menegaskan bahwa di antara beberapa elemen ruang atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan tersebut, terdapat suatu struktur atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan atau perilakunya mempunyai makna.<sup>117</sup>

Dapat dijelaskan bahwasannya seting perilaku dapat digolongkan menjadi *social setting* dan *physical setting*, sebagaimana berikut:

1. *Social Setting*<sup>118</sup>, merupakan lingkungan sosial, yaitu lokasi tempat seseorang tinggal. Lingkungan sosial mempunyai suatu struktur tertentu,

<sup>115</sup> Rappoport, *Human Aspect of Urban Form*, hal. 298-305.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 25.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hal 26.

<sup>118</sup> Bahrein T. Sugihen, Prof. MA., *Sosial Pedesaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 6.



dibentuk sebagai suatu kombinasi yang stabil dan sama atau lebih pola-pola khusus perilaku individu yang dikaji oleh lingkungan pergaulan non psikologis, atau sebagai suatu kombinasi dari pola-pola tetap perilaku yang dikaji oleh lingkungan pergaulan setting dan program.<sup>117</sup> Setting perilaku terdapat pada tempat dimana aktivitas-aktivitas khusus terjadi, dan mempunyai batas-batas yang menberistisbukan kepada orang bahwa mereka memasuki suatu tempat yang berbeda. Ini berarti bahwa orang-orang berperilaku sangat berbeda dalam setting-setting yang berbeda. Jika aktivitas-aktivitas tersebut kongruen dengan sistem peraturan, Pergaulan setting perilaku terganung pada skema kognitif dan variabel kultural.

Behavior setting, secara sederhana didefinisikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat secara spesifik.<sup>118</sup> Behavior setting mengandung unsur-unsur seperti dijelaskan pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.8. Setting Perilaku



Setting of Zwick dan Zwick<sup>119</sup> menggunakan bahwa di antara beberapa elemen ruang saat kegiatan yang menjadikan kesatuan kegiatan tersebut terdapat suatu struktur atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan atau perilakunya mempunyai makna.<sup>120</sup>

Dapat dijelaskan bahwa setting setting perilaku dapat digolongkan menjadi social setting dan physical setting, sebagaimana berikut:

1. Social Setting<sup>121</sup> merupakan lingkungan sosial, yaitu tempat seseorang tinggal. Lingkungan sosial mempunyai suatu struktur tertentu

<sup>117</sup> Rapoport, Human Aspect of Urban Form, hal. 308-309.  
<sup>118</sup> Ibid., hal. 23.  
<sup>119</sup> Watz, hal. 26.  
<sup>120</sup> Hahn, in: T. Zwigler, *Work and Social Processes*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1980), hal. 6.

suatu jalinan (*network*) dimana masing-masing bagian dalam satu struktur mempunyai fungsi dan tugas masing-masing yang dikendalikan oleh suatu 'badan' yang amat besar. *Social setting* itu antara lain:

- a. Profil keluarga
- b. Kelompok masyarakat/kelompok sosial

Menurut Sherif, kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Kelompok sosial dapat digolongkan menjadi :

- Kelompok primer, dimana interaksi sosialnya lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya daripada dalam kelompok sekunder. Anggota kelompok ini sering berhadapan muka satu dengan lain dan saling mengenal dengan dekat. Contoh : keluarga, rukun tetanga, kelompok agama.
- Kelompok sekunder, kelompok ini interaksinya atas saling hubungan tak langsung, berjauhan dan formil, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungannya lebih obyektif karena peranan kelompok ini adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara obyektif dan rasional. Contoh: partai politik, perhimpunan serikat sekerja.

- b. Lembaga-lembaga pedesaan
- c. Struktur sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, setiap masyarakat merupakan sejenis organisasi dari kepentingan-kepentingan individu, pengaturan dari mereka terhadap satu sama lain demi tindakan bersama (*common action*), sehingga hubungan ini menghasilkan suatu sistem/keteraturan, yang dikenal sebagai struktur sosial. Keseluruhan hubungan (*social relations*) antar manusia dalam masyarakat membentuk struktur sosial yang akan menentukan corak dari masyarakatnya.

suatu jaringan (network) dimana masing-masing bagian dalam satu struktur mempunyai fungsi dan tugas masing-masing yang dikendalikan oleh suatu badan yang amat besar. (Cooley Sewall in antara lain:

a. Profil keluarga

b. Kelompok masyarakat/kelompok sosial

Menurut Sherrif kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Kelompok sosial dapat digolongkan menjadi :

• Kelompok primer dimana interaksi sosialnya lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya daripada dalam kelompok sekunder. Anggota kelompok ini sering berhadapan muka satu dengan lain dan saling mengenal dengan dekat. Contoh : keluarga, rukun tetangga, kelompok agama.

• Kelompok sekunder. Kelompok ini interaksinya kurang hubungannya tak langsung, perjumpaan dan temuil, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungannya lebih obyektif karena perjumpaan kelompok ini adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama secara obyektif dan rasional. Contoh: partai politik, pemerintahan serikat sekerja.

f. Lembaga-lembaga modern

c. Struktur sosial yang berkaitan dengan pekerjaan setiap masyarakat merupakan sejenis organisasi dan kepencapaian-kepentingan individu. Pengaturan dari mereka terhadap satu sama lain demi tindakan bersama (common view), sehingga hubungan ini menghasilkan suatu sistem/kesteruan yang dikenal sebagai struktur sosial. Keseluruhan hubungan (social relations) antar manusia dalam masyarakat membentuk struktur sosial yang akan menentukan corak dari masyarakatnya.

2. *Physical Setting*<sup>119</sup>, berupa lingkungan fisik atau lingkungan terbangun. Setiap individu dan masyarakat cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dalam merespon lingkungan. *Physical setting* mencakup :
- a. Persepsi tentang lingkungan;
  - b. Kognisi lingkungan;
  - c. Pemahaman Lingkungan.

Selanjutnya, menurut Ramless, sistem kegiatan dilihat dari pola perilaku digolongkan menjadi tiga, yaitu :1) sistem kegiatan rutin, yakni aspek kegiatan utama individu, meliputi belanja, bekerja (ke kantor) dan sebagainya; 2) sistem kegiatan berlembaga, yakni kegiatan kelembagaan, baik swasta maupun pemerintahan, yang difokuskan pada *partical point*; 3) sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dari pada proses-prosesnya sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perorangan, lembaga/kelompok tercipta lingkungan (pertanian yang sangat banyak dalam satu sistem saja).

## B. Teritori

Dalam perencanaan suatu wilayah formal, pendekatan teritorial menurut Friedman dan Weaver, adalah semacam memperhitungkan mobilisasi terpadu dari semua sumber daya manusia dan sumber daya alam dari suatu wilayah tertentu yang terciptakan oleh perkembangan sejarah (sejarah adalah salah satu yang dapat mengikat anggota masyarakat suatu teritorial sehingga dapat terbentuk beberapa kelompok social, seperti: puak, suku, dan bangsa).<sup>120</sup>

*Territory* dapat dikatakan sebagai batas area *behavior setting*. Istilah teritori digunakan untuk menegaskan bahwa dalam konteks '*Sistem of Setting*' tidak semua orang mempunyai hak dan dapat secara langsung terintegrasikan dalam sistem kegiatan yang berlangsung dalam setting tertentu. Mengingat, bahwa kita berhadapan dengan sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati bersama. Artinya, setiap kelompok masyarakat atau sekelompok manusia dapat

<sup>119</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal. 27.

<sup>120</sup> Johara T. Jayadinata, Op. cit., hal. 16.

2. Wisniewski<sup>119</sup>, berupa lingkungan fisik atau lingkungan terapan. Setiap individu dan masyarakat cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dalam merespon lingkungan. Wisniewski sendiri mencakup :

- a. Persepsi tentang lingkungan;
- b. Kognisi lingkungan;
- c. Pemahaman lingkungan.

Selanjutnya menurut Ransless, sistem kegiatan dilihat dari pola perilaku digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) sistem kegiatan minor, yakni aspek kegiatan utama individu, meliputi belajar, bekerja (ke kantor) dan sebagainya; (2) sistem kegiatan terapan, yakni kegiatan kepemimpinan baik secara manajerial pemerintahan yang ditunjukkan pada waktu kerja; (3) sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dari pada proses-prosesnya sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perencanaan, tercapainya lingkungan (perencanaan yang sangat banyak dalam satu sistem saja).

B. Teritori

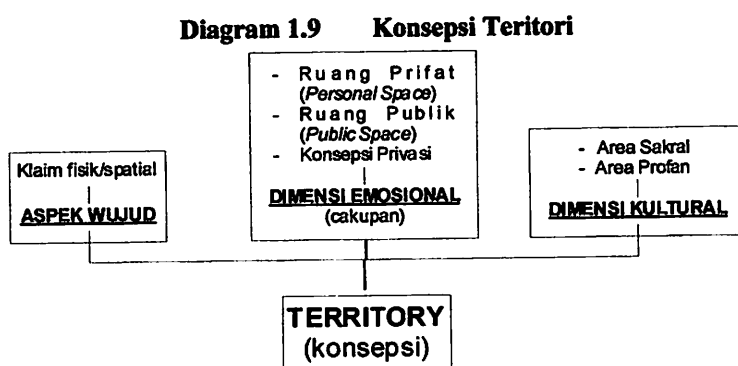
Dalam perencanaan suatu wilayah formal, pendataan teritorial menurut Friedman dan Weaver, adalah semacam memperhitungkan modifikasi terhadap dari semua sumber daya manusia dan sumber daya alam dari suatu wilayah tertentu yang terdistribusi oleh perkembangan sejarah (sejarah adalah salah satu yang dapat mengikat anggota masyarakat suatu teritorial sehingga dapat terbentuk beberapa kelompok sosial, seperti bank, suku, dan bangsa).<sup>120</sup>

Yerwoy, dapat dikatakan sebagai batas area behavior, yaitu teritori digunakan untuk menegaskan bahwa dalam konteks "kewah" tidak semua orang mempunyai hak dan dapat secara langsung terintegrasi dalam sistem kegiatan yang berlangsung dalam setting tertentu. Maksudnya bahwa kita berbicara dengan sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang lebih mereka sepekan bersama. Artinya setiap kelompok masyarakat atau sekelompok manusia dapat

<sup>119</sup> Johnson, J. "Sociological Aspects of the Environment", p. 10.  
<sup>120</sup> Johnson, J. "Sociological Aspects of the Environment", p. 10.

membentuk suatu *behavior setting* yang berbeda, tergantung nilai-nilai, kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut.<sup>121</sup>

Disamping menyangkut klaim suatu area secara fisik, konsep teritori yang berlaku pada manusia menyangkut juga *perceived environment* serta *imaginary environment*. Artinya, bagi manusia konsep teritori lebih dari sekedar klaim atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Berkaitan dengan kebutuhan emosional, konsep teritori berkaitan dengan isu-isu mengenai ruang *prifat/personal space* dan *public*, serta konsepsi mengenai privasi. Sementara berkaitan dengan aspek kultur, konsep teritori akan menyangkut isu-isu mengenai area *sacral* dan *profane*.<sup>122</sup>



Sumber : Hariadi dan B. Setiawan, (1995: 36)

### C. Persepsi tentang Lingkungan dan Lingkungan yang Terpersepsikan

*Environmental Perception* (Persepsi tentang Lingkungan)<sup>123</sup> adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Di dalam konteks antropologi lingkungan, isu mengenai persepsi lingkungan akan menyangkut aspek *etic*<sup>124</sup> dan *emic*<sup>125</sup>.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal. 27-28.

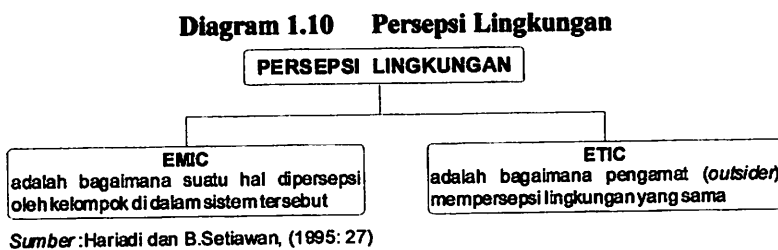
<sup>124</sup> "Menurut Pike (1967), *Ethic (ethic view of point)* sebagai titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem yang asing." Tri Dayakisni, Et al., Op. cit., hal. 21.

<sup>125</sup> ".. Sedangkan *Emic* sebagai titik pandang (*emic view of point*) merupakan studi perilaku dari dalam sistem budaya tersebut." *Ibid.*

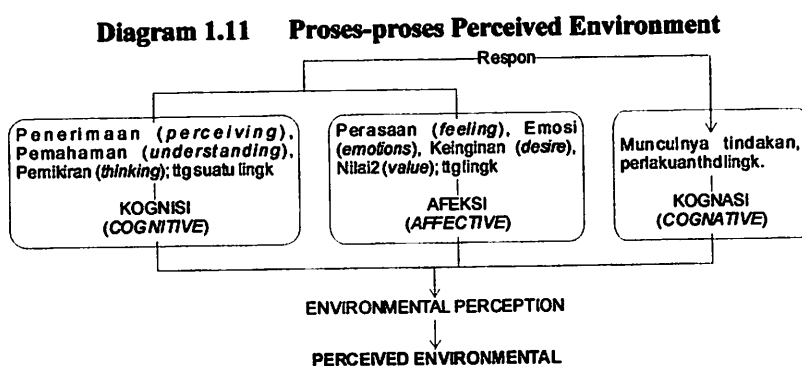
"Di dalam *ethnografi*, suatu pendekatan *emic* untuk memahami maksud-maksud, tujuan-tujuan, motivasi-motivasi, sikap-sikap dan lain-lainnya, didasarkan pada premis yaitu pada asumsi antara perilaku yang diteliti dengan peneliti, maka pelakulah yang lebih mengetahui tentang apa yang ada pada dirinya. Lebih dari itu, diasumsikan bahwa usaha mendapatkan informasi berkenaan dengan segala hal mengenai perilaku pada hakikatnya untuk memahami perilakunya dan untuk mendiskripsikan secara tepat mengenai



Tujuan utama kajian arsitektur lingkungan & perilaku sebenarnya adalah untuk memahami kompleksitas dan ragam persepsi lingkungan ini, agar perbendaharaan tentang persepsi lingkungan semakin bertambah.<sup>126</sup> Keterkaitan etic dan emic dalam persepsi lingkungan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



*Perceived Environment* (Lingkungan yang Terpersepsikan) adalah produk atau bentuk dari persepsi seseorang atau sekelompok orang. Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda, tergantung proses persapsinya masing-masing. Maka dimungkinkan terjadi konflik atau perbedaan pendapat ketika mendiskusikan atau mencari keputusan tentang wujud suatu lingkungan, karena masing-masing bekerja dengan *perceived environment* yang berbeda. Secara skematis, proses-proses *perceived environment* dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Rapoport (*Imagery Environment* atau lingkungan yang diimajinasikan) menjelaskan bahwa di dalam pikiran seseorang atau sekelompok orang dapat muncul suatu *perceived environment* yang tidak riil.

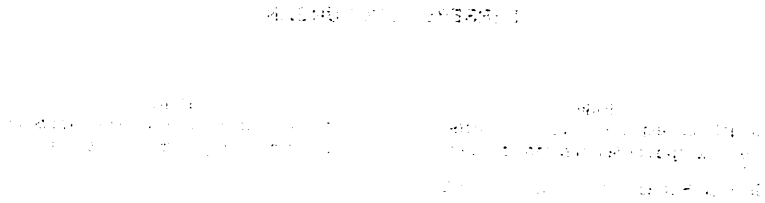
serangkaian perilaku kejadian-kejadian di mana pelaku berpartisipasi". Marvin Harris (1970:574).  
Dikutip dari Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 260-261.

<sup>126</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal 28.



Tujuan utama kajian arsitektur lingkungan & perilaku sebenarnya adalah untuk memahami kompleksitas dan ragam persepsi lingkungan ini agar diperbandingkan tentang persepsi lingkungan secara bertahap.<sup>127</sup> Keterkaitan itu dan eric dalam persepsi lingkungan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.10 Persepsi Lingkungan



Perceived Environment (Lingkungan yang Terpersepsikan) adalah produk atau bentuk dari persepsi seseorang dan sekelompok orang. Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda tergantung proses persapnya masing-masing. Jika dimungkinkan terjadi konflik atau perbedaan pendapat ketika mendiskusikan atau mencari keputasan tentang wujud suatu lingkungan, karena masing-masing bekerja dengan perceived environment yang berbeda. Secara skematis, proses-proses perceived environment dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.11 Proses-proses Perceived Environment



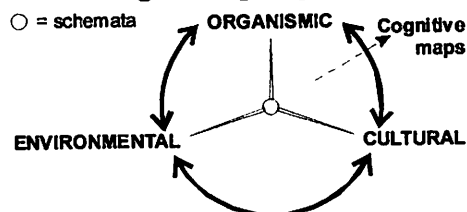
Rapport (Masyarakat Environment atau lingkungan yang diorganisasikan) dijelaskan bahwa di dalam pikiran seseorang dan sekelompok orang dapat muncul suatu perceived environment yang tidak ini.

<sup>127</sup> Hargrett, B. *Selanjutnya*, op. cit., hal. 28.  
Dikutip dari Eric Persepsi, Op. cit., hal. 200-201.  
seorang yang pernah melakukan penelitian di masa sebelum perang-pertempuran. Zainudin Hama (1970: 274).

#### D. Kognisi Lingkungan, Citra dan Skemata (*Environmental Cognition, Image and Schemata*)

Kognisi lingkungan adalah suatu proses memahami (*knowing, understanding*) dan memberi arti (*meaning*)<sup>127</sup> terhadap lingkungan. Kognisi lingkungan akan bekerja dan menentukan produk lingkungan yang akan diciptakan. Kognisi lingkungan, sebagaimana dikatakan Rapoport, ditentukan oleh tiga faktor, yakni *organismic, environmental* dan *cultural*. Ketiganya saling berinteraksi mempengaruhi kognisi seseorang. Kognisi lingkungan yang sifatnya abstrak, dapat diproyeksikan secara spasial, dan di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental. *Cognitive maps* (peta mental) didefinisikan sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Di dalam proses kognisi, struktur dan rangkuman subyektif pengetahuan, pemahaman, dan pengartian terhadap suatu lingkungan disebut *schemata*. Sebagaimana dapat disusun seperti pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.12 Kognisi Lingkungan dan *Cognitive Maps*



Sumber: Hariadi B. Setiawan, (1995: 29-30)

*Schemata* diartikan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan, baik yang pernah dialami maupun sedang dialami, dikonstruksikan. *Schemata* sering diartikan sebagai proses *coding* yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan dimana ia sedang berinteraksi.

Menurut Kevin Lynch (1960), *image* suatu kota dipengaruhi oleh gabungan dari peta mental masyarakat kota tersebut. Suatu tempat atau benda dapat menjadi *Landmark* suatu kota apabila tempat atau kota tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut. Dimungkinkan bahwa masyarakat mempunyai gambaran yang utuh dari suatu kota besar

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal 19-33.

10. Kognisi lingkungan, Cina dan Skema (Environmental Cognitive Maps) (Zwawwa)

Kognisi lingkungan adalah suatu proses memahami (knowing, understanding) dan memberi arti (meaning) terhadap lingkungan. Kognisi lingkungan akan bekerja dan menentukan produk lingkungan yang akan diciptakan. Kognisi lingkungan sebagaimana dikatakan Kapoport, ditentukan oleh tiga faktor yakni organisasi, environment dan culture. Kegiatan yang sering berinteraksi mempengaruhi kognisi seseorang. Kognisi lingkungan yang selalu abstrak dapat diproyeksikan secara spasial dan di dalam kajian sistem lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental (Cognitive maps) (beta mental). Dibentuk sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. (1) dalam proses kognisi struktur dan lingkungan subjektif pengetahuan, pemahaman dan perilaku terhadap suatu lingkungan disebut *cognitive maps*. Sebagaimana dapat disusun seperti pada diagram di bawah ini.

Diagram 1.12 Kognisi Lingkungan dan Cognitive Maps



Sehingga diartikan sebagai kerangka dasar dimana lingkungan pengalaman terhadap lingkungan baik yang pernah dialami maupun sedang dialami dikonstruksikan. *Cognitive maps* sering diartikan sebagai proses *cognitive maps* yang memungkinkan individu mengartikan, memahami dan mengorganisasikan lingkungan dimana ia sedang berinteraksi.

Menurut Kevin Lynch (1960) *cognitive maps* suatu kota dipengaruhi oleh gambaran dari peta mental masyarakat kota tersebut. Suatu tempat atau benda dapat menjadi *landmark* suatu kota apabila tempat atau kota tersebut secara *monofunctional* dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut. Dimungkinkan bahwa masyarakat mempunyai gambaran yang utuh dari suatu kota besar

melalui komponen-komponen kecil yang simbolik atau menonjol dari kota tersebut, akan tetapi hal ini tergantung atas apakah suatu kota mempunyai elemen-elemen simbolik atau yang menonjol.

#### E. Pemahaman Lingkungan (*Environmental Learning*)

Pemahaman Lingkungan (*Environmental Learning*) adalah keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, schemata, serta peta mental. Pembentukan kognisi terhadap suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman, dan pengartian yang dinamis dan berputar. Lingkungan yang terkognisi pada tahap awal atau kognisi sementara (*intial cognized environment*) merupakan hasil dari proses kognisi yang berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya.

Konsepsi *environmental learning* menegaskan bahwa persepsi lingkungan seseorang sangat bersifat tidak saja subyektif akan tetapi juga dinamis.

#### 1.7.5 Sistem Kepercayaan (Religi) dalam Konteks Permukiman

Jayadinata pernah menjelaskan mengenai faktor religi dalam konteks permukiman, bahwa semula dalam perkampungan tradisional di Indonesia umumnya orang-orang membangun rumah-rumah berpedoman pada kehidupan sosial, yaitu pada agama dalam arti luas (kepercayaan) dan pada keamanan. Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan tradisional berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi (terutama pada kegiatan ekonomi ekstraktif dan reproduktif).<sup>128</sup>

Roy A. Rappoport (1979), berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi.<sup>129</sup> Selanjutnya dalam *House Form and Culture*, Rapoport menjelaskan bahwa faktor religi atau kepercayaan dipandang merupakan faktor yang sangat berperan di dalam bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional faktor religi cenderung merupakan faktor dominan dibanding faktor-faktor lain, rumah atau perumahan seringkali dipandang sebagai wujud *micro-cosmos* dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah, mensimbolkan elemen-

<sup>128</sup> Johara T. Jayadinata, Op. cit., hal. 63.

<sup>129</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 73.

melalui komponen-komponen kecil yang simbolik atau menojol dari kota tersebut, akan tetapi hal ini tergantung atas apakah suatu kota mempunyai elemen-elemen simbolik atau yang menojol.

E. **Pembinaan Lingkungan (Environmental Learning)**

Pembinaan Lingkungan (Environmental Learning) adalah keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, sikap, serta pola moral. Pembentukan kognisi terhadap suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman dan pengaitan yang dinamis dan berputar. Lingkungan yang terkognisi pada tahap awal atau kognisi sementara (initial cognized environment) merupakan hasil dari proses kognisi yang berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya. Konsep environmental learning menggunakan bahwa persepsi lingkungan seseorang sangat berbeda tidak saja subyek akan tetapi juga dinamis.

**1.7.2 Sistem Kepercayaan (Keigi) dalam Konteks Perumahan**

Jayadinata pernah menjelaskan mengenai faktor keigi dalam konteks perumahan, bahwa semula dalam perkembangan tradisional di Indonesia umumnya orang-orang membangun rumah-rumah berdasarkan pada kehidupan sosial, yaitu pada agama dalam arti luas (kepercayaan) dan pada keamanan. Pada perkembangan selanjutnya, perkembangan tradisional perumahan, terutama kehidupan sosial ekonomi (terutama pada kegiatan ekonomi ekstraktif dan reproduktif).<sup>126</sup>

Roy A. Rapoport (1979), berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks dan terwujud dalam sistem keigi.<sup>127</sup> Selanjutnya dalam *House Form and Culture*, Rapoport menjelaskan bahwa faktor keigi atau kepercayaan dipandang merupakan faktor yang sangat berperan di dalam bentuk dan pola rumah. Bahkan dalam masyarakat tradisional faktor keigi cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain. rumah atau perumahan seringkali dipandang sebagai wujud *wisno-cosmos* dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah, mensimbolkan elemen-

<sup>126</sup> Jayadinata, *Op.cit.*, hal. 63.

<sup>127</sup> *House Form and Culture*, hal. 73.

elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsepsi ini seringkali pola rumah atau permukiman dikategorikan dalam kelompok sakral, semi sakral dan profan.<sup>130</sup> Ketika faktor ekonomi begitu sangat dominan, sebagian mengatakan bahwa kecuali pada masyarakat tradisional, faktor religi ini semakin tipis pengaruhnya terhadap bentuk dan pola rumah.<sup>131</sup>

Sebagai suatu sistem, konsep religi dapat dipilah-pilah ke dalam beberapa komponen, seperti<sup>132</sup>: 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus upacara; 4) peralatan ritus upacara; 5) umat agama. Komponen-komponen ini dapat dirangkum dalam pokok-pokok pikiran sebagai berikut, yakni: 1) agama sebagai doktrin; 2) agama sebagai bentuk dinamika serta struktur masyarakat; 3) sebagai sikap masyarakat terhadap agama yang dianuti.

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Hans J. Daeng, bahwa agama sebagai pembentuk dinamika, struktur serta sikap masyarakat dapat dikemukakan sebagai dasar mengapa dalam batas tertentu agama merupakan suatu fenomena kultural. Dikatakan demikian, karena persepsi manusia ikut memainkan peran dalam melihat apa sesungguhnya agama itu; orang berupaya mencari relevansi agama dengan kebutuhan zaman dan masyarakat yang senantiasa berubah.

Dalam setiap agama diajarkan nilai-nilai yang melahirkan prosedur pengatur tingkah laku para penganutnya, walaupun pada dasarnya sumber-sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden. Keyakinan religius yang oleh Berger dikatakan membentuk masyarakat kognitif, memberi agama kemungkinan menjadi pedoman pemberi arah untuk pola tingkah laku dan corak sosial.

Agama sejauh menekankan aspek-aspek rasional dan humanisme atau sosial karikatif dalam suatu masyarakat, maka agama itu dapat disebut sebagai suatu *historical force*, kekuatan sejarah yang turut menentukan perubahan dan perkembangan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dikatakan agama mampu menjadi katalisator pencegah desintegrasi dan *panacea* (obat mujarab) penenang menghadapi dislokasi yang mungkin timbul sebagai akibat perkembangan yang dilaksanakan baik nasional maupun mondial.

<sup>130</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal. 56.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal 57.

<sup>132</sup> Hans J. Daeng, Op. cit., hal. 310-313.

elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsep ini serangkaian pola ritmis atau periodisitas dikategorikan dalam kelompok awal, semi awal dan prima.<sup>100</sup> Ketika faktor ekonomi begitu dominan, sehingga mengakibatkan bahwa kedua badan masyarakat tambahan, faktor religius ini semakin tipis pengaruhnya terhadap bentuk dan pola ritmis.<sup>101</sup>

Sebagai suatu sistem, konsep religius dapat dipilah-pilah ke dalam beberapa komponen, seperti:<sup>102</sup> (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem nilai; (4) peraturan ritus upacara; (5) unsur agama. Komponen-komponen ini dapat dirangkum dalam pokok-pokok pikiran sebagai berikut. Yakin: (1) agama sebagai doktrin; (2) agama sebagai bentuk dinamika serta struktur masyarakat; (3) sebagai sikap masyarakat terhadap agama yang diimani.

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Hans J. Baeyer, bahwa agama sebagai pembentuk dinamika struktur serta sikap masyarakat dapat dikemukakan sebagai dasar mengapa dalam bentuk agama merupakan suatu fenomena kultural. Dikatakan demikian, karena persepsi manusia ikut memainkan peran dalam melihat apa sesungguhnya agama itu; orang berupaya mencari referensi agama dengan ketuhanan xaman dan masyarakat yang senantiasa berubah.

Dalam setiap agama diajarkan nilai-nilai yang melibatkan prosedur pengantun tingkah laku para pengikutnya. Walaupun pada dasarnya sumber-sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden. Keyakinan religius yang oleh Berger dikatakan membentuk masyarakat kohehif, member agama kecanggihan menjadi pedoman pemberi arah untuk pola tingkah laku dan corak sosial.

Agama selalu menekankan aspek-aspek rasional dan humanisme atau sosial karitatif dalam suatu masyarakat maka agama itu dapat disebut sebagai suatu *kyowaku* (kerja ketuhanan sejati) yang turut menentukan perubahan dan perkembangan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dikatakan agama mampu menjadi katalisator pencoba desintegrasi dan *kyowaku* (kerja nyata) pemegang meniadakan disiplin yang mungkin timbul sebagai akibat perkembangan yang dilaksanakan baik nasional maupun mondial.

<sup>100</sup> Hans J. Baeyer, *Op. cit.*, hal. 56.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>102</sup> Hans J. Baeyer, *Op. cit.*, hal. 310-313.

## 1.8 Landasan Penelitian

### 1.8.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat dibedakan (diukur). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yang masing-masing berkaitan dengan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang dan perkembangan struktur pemanfaatan ruang.

Rekonstruksi sejarah dalam penelitian ini dimengerti sebagai rangkaian ulang peristiwa-peristiwa (fakta-fakta) unik yang berkaitan pemanfaatan ruang bermukim. Variabel yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim sesuai dengan tema-tema amatan yang terkelompokkan, yaitu:

1. Bangunan-bangunan atau tempat-tempat kegiatan, variabelnya antara lain: pondok-pondok untuk *mboro*, rumah-rumah tinggal dalam kelompok pemukiman atau kampung, mata air dan alirannya sebagai tempat untuk mengambil air, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat bekerja (sawah, ladang, kebun, kali, pantai, selat, dsb), fasilitas-fasilitas sosial atau umum, dan seterusnya;
2. Ruas-ruas jaringan jalan yang terbentuk sebagai sistem sirkulasi, variabelnya antara lain: jalan-jalan jalur pembabatan hutan, jalan-jalan pada saat pindahan pondok, jalan-jalan menuju tempat bekerja, jalan-jalan menuju pantai, jalan jalur perdagangan ikan, jalan-jalan yang dibangun pihak luar (pemerintah, Perum Perhutani, dsb) dan seterusnya;
3. Sistem ekologi dalam wujud perubahan lingkungan sebagai hasil interaksi antara pemukim dengan lingkungannya, variabelnya antara lain: pembabatan-pembabatan hutan yang dilakukan, pembukaan-pembukaan areal pertanian, pemanfaatan mata air dan alirannya, pemanfaatan pantai dan perairan laut lebih luas, pemanfaatan hutan bakau, dan seterusnya.

Perkembangan struktur pemanfaatan ruang dalam penelitian ini dimengerti sebagai perubahan-perubahan wujud keruangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru. Struktur pemanfaatan ruang berdasarkan kognisi masyarakat bersangkutan akan menyangkut



### 1.8. Landasan Penelitian 1.8.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat diukur (dikur). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yang masing-masing berkaitan dengan rekonstruksi sejarah pemerintahan ruang dan perkembangan struktur pemerintahan ruang.

Rekonstruksi sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai rangkaian ulang peristiwa-peristiwa (fakta-fakta) unik yang berkaitan pemerintahan ruang berdimensi Variabel yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pemerintahan ruang berdimensi sesuai dengan tema-tema utama yang terkecualkan yaitu:

1. Bangunan-bangunan atau tempat-tempat kegiatan variabelnya antara lain: pondok-pondok untuk warga, rumah-rumah tinggal dalam kelompok pemukiman atau kampung, mata air dan airmanya sebagai tempat untuk mengambil air, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat bekerja (sawah, ladang, kebun, kali, pantai, selat, dsb), fasilitas-fasilitas sosial lain umum, dan seterusnya.
2. Rans-rans jaringan jalan yang terbentuk sebagai sistem sirkulasi variabelnya antara lain: jalan-jalan jalan pembabatan hutan, jalan-jalan pada saat pindahan pondok, jalan-jalan menjadi tempat bekerja, jalan-jalan menuju pantai, jalan jalan perdagangan ikan, jalan-jalan yang dibangun pihak luar (pemerintah, Perum Perhama, dsb) dan seterusnya.
3. Sistem ekologi dalam wujud perubahan lingkungan sebagai hasil interaksi antara pemukiman dengan lingkungannya. Variabelnya antara lain: pembabatan-pembabatan hutan yang dilakukan, pembukuan-pembukaan awal pertanian, pemantapan mata air dan airmanya, pemantapan pantai dan perairan lain lebih luas, pemantapan hutan bakau, dan seterusnya.

Perkembangan struktur pemerintahan ruang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan wujud keruangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis dan fungsional berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pemerintahan ruang berdimensi di Dusun Sembung. Struktur pemerintahan ruang berdasarkan kognisi masyarakat bersangkutan akan menyangkut

sistem kepusatan permukiman, orientasi permukiman serta batas-batas ruang permukiman yang merujuk dari teritorialnya. Usaha untuk memahami perkembangan struktur pemanfaatan ruang dilakukan dengan merangkai hubungan antara elemen-elemen ruang yang muncul dan berkembang di dalam penggalan-penggalan waktu hasil rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang. Dimana hirarki dimaksud adalah susunan, kedudukan atau tingkatan elemen ruang berdasarkan sifat pentingnya secara *emik* pada penggalan-penggalan waktu dimaksud. Dengan demikian variabel penelitiannya adalah:

1. Tingkat pentingnya elemen ruang, atau tempat-tempat kegiatan, atau bangunan fungsional terhadap pemukim (masyarakat) bersangkutan;
2. Hubungan fungsional antar elemen ruang.

Melalui eksplorasi informasi di dalam kerangka sejarah pemanfaatan ruang akan ditemukan hubungan antara *global space* (didasarkan kognisi masyarakat) dengan *element space*, sehingga alasan penempatan dan urutan dari elemen ruang dapat diketahui. Keduanya membantu menunjukkan tingkat pentingnya elemen ruang pada zamannya. Sehingga dasar penentuan hirarki elemen ruang di dalam ruang bermukim yang terbentuk pada zaman bersangkutan lebih mudah ditemukan.

Hirarki elemen ruang tidak selalu sama pada setiap penggalan-penggalan waktu perkembangannya. Karena sistem sosial ekonomi dan dan sistem sosial budaya selalu dinamis. Perubahan-perubahan perikehidupan yang terjadi –oleh berbagai faktor yang bersifat material maupun non material-- mempengaruhi pembentukan elemen ruang dan makna dari elemen ruang yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya, oleh pemaknaan dan kegiatan yang diselenggarakan di dalam elemen ruang yang terbentuk, perikehidupan masyarakat bersangkutan juga akan mengalami perubahan.

Perbedaan hirarki elemen ruang yang terjadi pada penggalan-penggalan waktu di dalam perkembangannya secara otomatis menjadikan sistem kepusatan dan orientasi permukiman juga tidak selalu sama, mengikuti perubahan hirarki elemen ruang yang dipersepsikan oleh masyarakat bersangkutan. Hirarki elemen ruang pada kelompok-kelompok waktu adalah sebagai berikut.

sistem kepuasan pertumbuhan, orientasi pertumbuhan serta batas-batas ruang pertumbuhan yang meliputi dari teritorialnya. Untuk anak memahami perkembangan struktur pembangunan ruang dilakukan melalui hubungan antara elemen-elemen ruang yang muncul dan berkembang di dalam pengalihan-pengalihan waktu hasil rekonstruksi sejarah pembangunan ruang. Dimana hirarki dibedakan adalah susunan kedudukan atau tingkatan elemen ruang berdasarkan sifat pentingnya secara baik pada pengalihan-pengalihan waktu dibedakan. Dengan demikian variabel penelitiannya adalah:

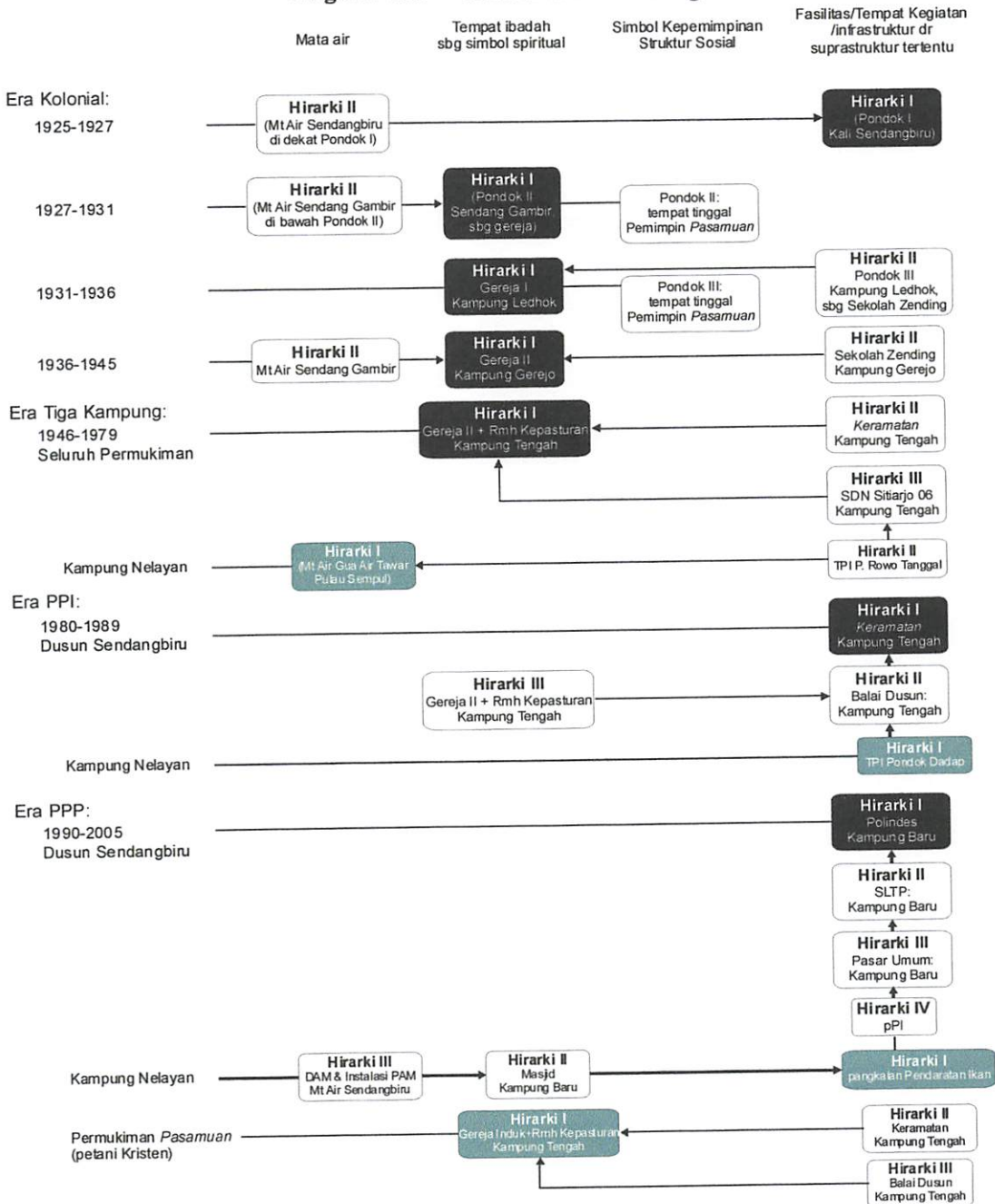
1. Tingkat pentingnya elemen ruang dan tempat-tempat kegiatan dan bangunan fungsional terhadap pertumbuhan (masyarakat) bersangkutan;
2. Hubungan fungsional antar elemen ruang.

Melalui eksplorasi informasi di dalam kerangka sejarah pembangunan ruang akan ditemukan hubungan antara *space* (dibedakan kategori masyarakat) dengan *element space*, sehingga alasan pemukiman dan ruang dari elemen ruang dapat diketahui. Keduanya membantu menunjukkan tingkat pentingnya elemen ruang pada umumnya. Sehingga dasar penentuan hirarki elemen ruang di dalam ruang bertumbuh yang terbentuk pada zaman bersangkutan lebih mudah ditemukan.

Hirarki elemen ruang tidak selalu sama pada setiap pengalihan-pengalihan waktu perkembangannya. Karena sistem sosial ekonomi dan dan sistem sosial budaya selalu dinamis. Perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi -oleh berbagai faktor yang bersifat material maupun non-material- mempengaruhi pembentukan elemen ruang dan makna dari elemen ruang yang terbentuk. Begitu pula sebaliknya oleh pemukiman dan kegiatan yang diselenggarakan di dalam elemen ruang yang terbentuk, perkembangan masyarakat bersangkutan juga akan mengalami perubahan.

Perbedaan hirarki elemen ruang yang terjadi pada pengalihan-pengalihan waktu di dalam perkembangannya secara otomatis menjadikan sistem kepuasan dan orientasi pertumbuhan juga tidak selalu sama, mengingat perubahan hirarki elemen ruang yang dipersiapkan oleh masyarakat bersangkutan. Hirarki elemen ruang pada kelompok-kelompok waktu adalah sebagai berikut:

**Diagram 1.13 Hirarki Elemen Ruang**



## 1.8.2 Pengelompokan Waktu

Peristiwa-peristiwa yang muncul dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori/tema-tema tidak berdiri sendiri, tetapi dimasukkan (*include*) dalam kelompok-kelompok waktu. Mengingat, perubahan adalah proses dalam waktu.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Setya Yuwana S, Op. cit., hal. 11.

Tipe perhitungan waktu yang digunakan dalam analisis perubahan dalam penulisan penelitian ini adalah tipe batas. Peneliti tertarik pada sumber atau stimuli perubahan dan penggolongan stimuli. Secara tidak langsung hal ini merupakan pembatasan kelompok sehingga dapat menembus apa dan bagaimana perubahan terjadi.

Batas waktu yang digunakan di dalam penelitian ini adalah waktu kemunculan elemen-elemen atau peristiwa penting bagi perubahan-perubahan perikehidupan masyarakat yang berakibat pada perubahan-perubahan pemanfaatan ruang. Kelompok waktu beserta elemen atau peristiwa berpengaruh tersebut adalah:

1. Peristiwa pembabatan hutan pertama kali, penempatan Pondok I di dekat mata air Sendangbiru, diberikannya Robet Cap Singo oleh pemerintah Kolonial Belanda hingga dicabutnya kembali, turunnya legalitas lahan menjadi Tanah *Pamajegan*, dibuatnya *jinji* dan jalan menuju pantai oleh Jepang; merupakan peristiwa-peristiwa penting berkait dengan elemen-elemen ruang yang muncul di dalam masa-masa pemerintah kolonial, baik Belanda maupun Jepang. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa atau elemen yang muncul di antara *zero point* (titik awal: 1925) hingga kemerdekaan dijadikan satu kelompok waktu dan dinamakan "Era Kolonial".
2. Selanjutnya, muncul dan berkembang kampung-kampung yang bertahan hingga kini, yakni Kampung Tengah, Kampung Rembes dan Kampung Kalitimbang. Ketiga kampung tersebut pada perkembangannya mengalami perubahan julukan, yaitu Kampung Lama atau Kampung Atas. Dalam masa-masa itu juga muncul pemukiman di Pantai Rowo Tanggal, namun pemunculannya belum memberikan dampak berarti bagi permukiman secara keseluruhan. Permukiman nelayan menempati peran berarti sejak di bangun TPI dan jalan kabupaten dari TPI ke pusat wilayah, pada tahun 1980. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim di antara tahun 1946-1979 dijadikan satu kelompok waktu dan diistilahkan "Era Tiga Kampung".
3. Di banggunya TPI dan jalan kabupaten dari TPI menuju pusat wilayah (Kota Malang) membawa perubahan besar terhadap pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru. Permukiman nelayan di Pantai Pondok Dadap (Kampung

Tipe perhitungan waktu yang digunakan dalam analisis perubahan dalam penulisan penelitian ini adalah tipe batas. Penelitian terarik pada sumber atau stimuli perubahan dan penggolongan stimuli tersebut tidak langsung hal ini merupakan pembatasan kelompok sehingga dapat menelusur apa dan bagaimana perubahan terjadi.

Isi waktu yang digunakan di dalam penelitian ini adalah waktu kerumuhan elemen-elemen atau peristiwa penting bagi perubahan-perubahan perkembangan masyarakat yang berakibat pada perubahan-perubahan permasalahan ruang. Kelompok waktu beserta elemen atau peristiwa berpengaruh tersebut adalah:

1. Peristiwa perubahan hutan permana kali, pencampuran Pondok I di depan mata air Sedangkanhira dibelkannya Robert Cap Singso oleh pemerintah Kolonial Belanda hingga dibatunya kendali, tununnya kegiatan lahan menjadi Tanah Wawajeywa, dipunya'yay dan jalan menjadi pantai oleh Jepang; merupakan peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan elemen- elemen ruang yang muncul di dalam masa-masa pemerintah kolonial. Baik Belanda maupun Jepang. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa atau elemen yang muncul di antara dua yoww (titik awal: 1922) hingga kemerdekaan dijadikan satu kelompok waktu dan dinamakan "Era Kolonial".
2. Selanjutnya, muncul dan berkembang kampung-kampung yang bertatan hingga kini yakni Kampung Tengah, Kampung Kembes dan Kampung Kalimbang. Ketiga kampung tersebut pada perkembangannya mengalami perubahan juklas yaitu Kampung Lama atau Kampung Atas. Dalam masa- masa ini juga muncul pemukiman di Pantai Koro, Tanggal, nanun pemunculannya belum memberikan dampak berarti bagi pemukiman secara keseluruhan. Pemukiman nelayan muncul pada pantai sejak di bangun TPI dan jalan kabupaten dan TPI ke pasar wilayah pada tahun 1980. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa pembangunan ruang bermula di antara tahun 1946-1979 dijadikan satu kelompok waktu dan dinamakan "Era Tiga Kampung".
3. Di banggunya TPI dan jalan kabupaten dan TPI menjadi pasar wilayah (Kota Malang) membawa perubahan besar terhadap pemukiman ruang di Dusun Sedangkanhira. Pemukiman nelayan di Pantai Pondok Dabap (Kampung

baru) kemudian dimasukkan sebagai bagian dari wilayah dusun. Sektor perikanan berkembang pesat dari pada sebelumnya, fasilitas-fasilitas permukiman nelayan terbangun di kawasan pelabuhan pendaratan ikan. Hal-hal tersebut menjadikan peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim antara tahun 1980 hingga sebelum dipindahkannya pangkalan pendaratan ikan (1990) dijadikan satu kelompok waktu dan diistilahkan “Era Pelabuhan Pendaratan Ikan”.

4. Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah propinsi terlibat dalam pengembangan sector perikanan tangkap. Pembangunan pangkalan pendaratan ikan (pPI) yang lebih besar di mulai pada tahun 1989 dan kemudian secara resmi dioperasikan pada tahun 1990. Dan pada bulan September 2005, PPI Pondok Dadap ditingkatkan kelasnya menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai. Di dalam masa-masa itu permukiman di kawasan pantai semakin solid dan berkembang hingga menembus batas areal pelabuhan yang ditetapkan, dan sistem kepusatan permukiman berubah menuju PPI. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim di antara tahun 1990-2005 dijadikan satu kelompok waktu dan diistilahkan “Era Pelabuhan Perikanan Pantai”.

## 1.9 Metode Penelitian

Pemaparan perubahan-perubahan wujud keruangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru ini adalah suatu diskripsi ilmiah yang dapat dikategorikan sebagai *basic research*<sup>134</sup> atau dengan istilah lain *grounded research*<sup>135</sup>. Karena penelitian ini dilakukan terutama untuk menjawab banyak pertanyaan mendasar mengenai suatu fenomena serta berobsesi untuk mengembangkan suatu teori tertentu. Motivasi utama riset ini

<sup>134</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>135</sup> “Titik berat *grounded research* adalah pada pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara bebas. Seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (1967), *grounded research* merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari “stagnasi teori” dalam ilmu sosial, ... . *Grounded research* menyajikan suatu pendekatan yang baru. Data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan arena itu dinamakan *grounded*. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.” Masri Singarimbun, Op. cit., hal. 8-9.

baru) kemudian dimasukkan sebagai bagian dari wilayah dasar. Sektor perikanan berkembang pesat dari pada sebelumnya. Fasilitas-fasilitas pemukiman nelayan terbangun di kawasan pedesaan perikanan ikan. Hal-hal tersebut menjadikan periswasta-periswasta pemukiman ruang perikanan antara tahun 1980 hingga sebelum dipindahnya pangkalan perikanan ikan (1990) dijadikan satu kelompok waktu dan distrikkan "Pusat Pedesaan Perikanan Ikan".

4. Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah provinsi terlibat dalam pengembangan sektor perikanan tingkat pembangunan pangkalan perikanan ikan (PPI) yang lebih besar di mulai pada tahun 1989 dan kemudian secara resmi dipisahkan pada tahun 1990. Dan pada bulan September 2002, PPI Pondok Besar ditindaklanjuti keluasannya menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PP) dalam masa-masa ini perikanan di kawasan pantai semakin solid dan berkembang hingga membentuk dasar area pelabuhan yang ditetapkan dan sistem kepastian pemukiman berada menuju PPI. Oleh karena itu periswasta-periswasta pemukiman ruang perikanan di antara tahun 1990-2002 dijadikan satu kelompok waktu dan distrikkan "Pusat Pelabuhan Perikanan Pantai".

### 1.9. Metode Penelitian

Penelitian perubahan-perubahan wujud ketanangan dari susunan komponen lingkungan yang secara hirarkis berhubungan satu sama lain di dalam rangkaian periswasta-periswasta pemukiman ruang perikanan di Dusun Sendangpitu ini adalah suatu disiplin ilmiah yang dapat dikategorikan sebagai *case research*<sup>121</sup> atau dengan istilah lain *grounded research*<sup>122</sup>. Karena penelitian ini dilakukan terutama untuk menjawab banyak pertanyaan mengenai susunan ketanangan serta prosedur untuk mengembangkan suatu teori tertentu. Analisis utama riset ini

<sup>121</sup> WAA, hal. 65.

<sup>122</sup> "This term *grounded research* adalah pada penelitian kualitatif. Dan di samping itu adalah wawancara bebas yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (1967) sebagai bentuk wawancara terstruktur yang sejalan dan seimbang yang dikenal dalam ilmu sosial. . . . (Grawawati, wawancara dengan penulis pada tanggal 12 Agustus 2004). Dan wawancara terstruktur ini adalah wawancara yang terencana dan terencana. Kaitannya dengan konsep-konsep dikemukakan oleh peneliti di lapangan. Kita yang berwujud wawancara terstruktur yang terencana di lapangan yang terencana disimpulkan sebagai penelitian *grounded research*." (Mardiana, O.d, hal. 8-9).



adalah untuk menemukan sesuatu penjelasan yang baru terhadap sesuatu hal, bukan timbul karena ingin memecahkan sesuatu masalah.

Sebagai sebuah diskripsi ilmiah untuk menjawab banyak pertanyaan mendasar mengenai suatu fenomena kebudayaan masyarakat Sendangbiru, maka upaya dimaksud dilakukan melalui pendekatan naturalistik fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan.<sup>136</sup> Pendekatan fenomenologi menuntut pola pikir instrumental, dimana suatu realitas adalah sebagai media atau sarana atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Fenomena yang diakui adalah berupa fakta dan gejala sensual yang tertangkap pancaindera bagi empiri sensual, realitas itu logik bagi empiri logik, moralitas dan nilai budaya sebagai dasar empiri etik dan keimanan sebagai gejala bagi empiri transendental. Pendekatan fenomenologi sangat menekankan bahwa obyek ilmu adalah tidak terbatas pada yang empirik-sensual, tetapi juga mencakup pula berbagai fenomena dari sesuatu persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan subyek tentang sesuatu yang transenden dan oposteriorik. Oleh karenanya pendekatan fenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yang melihat obyek penelitian berada pada konteksnya, menggunakan pola berpikir logik, lebih dari sekedar linier-kausal.<sup>137</sup> Sebab, ilmu yang dibangun melalui pendekatan fenomenologi adalah bersifat idiografik<sup>138</sup>, yaitu pola pikir yang berasumsi dasar bahwa tiada kesamaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain karena waktu dan konteksnya berbeda.

Metode dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data (investigasi), metode analisa dan metode penulisan.

### 1.9.1 Metode Pengumpulan Data (Investigasi)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey literatur, survey instansional, observasi langsung, sketsa rekonstruksi dan *interview*. Secara formal, metode-metode pengumpulan data tersebut dikelompokkan dalam survey primer dan survey sekunder.

<sup>136</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal. 20.

<sup>137</sup> Hari Poerwanto, Op. cit., hal. 6-8.

<sup>138</sup> *Ibid.*, hal. 32.

adalah untuk menemukan sesuatu penjelasan yang baru terhadap sesuatu hal. Bukan timbul karena ingin memecahkan sesuatu masalah.

Sebagai sebuah disiplin ilmiah untuk menjawab banyak pertanyaan mengenai mengenai suatu fenomena kebudayaan masyarakat Indonesia maka upaya dimaksud dilakukan melalui pendekatan naturalistik fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan.<sup>16</sup> Pendekatan fenomenologi memandang pola pikir instrumental dimana suatu realitas adalah sebagai media atau sarana atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Fenomena yang dilihat adalah berupa fakta dan gejala sensual yang terungkap pada individu bagi empiris sensual. realitas ini logis bagi empiris logis, moralitas dan nilai budaya sebagai bagian empiris etik dan kemanusiaan sebagai gejala bagi empiris transendental. Pendekatan fenomenologi sangat menekankan bahwa obyek ilmu adalah tidak terbatas pada yang empiris-sensual tetapi juga mencakup pula berbagai fenomena dan sesuatu persepsi, pemikiran, kemampuan, keyakinan subjektif tentang sesuatu yang transenden dan opositorik. Oleh karenanya pendekatan fenomenologi sejalan dengan rasionalisme yang melihat obyek penelitian berada pada konteksnya, menggunakan pola berpikir logis, lebih dari sekedar linear-kausal.<sup>17</sup> Sebab, ilmu yang dibangun melalui pendekatan fenomenologi adalah bersifat ideotik<sup>18</sup>. yaitu pola pikir yang berassumsi dasar bahwa tidak kesatuan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain karena waktu dan konteksnya berbeda.

Metode dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data (investigasi) metode analisa dan metode penulisan.

**1.9.1 Metode Pengumpulan Data (Investigasi)**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey literatur, survey insidental, observasi langsung, skema rekonstruksi dan wawancara. Secara formal, metode-metode pengumpulan data tersebut dikategorikan dalam survey primer dan survey sekunder.

<sup>16</sup> Wael, hal. 52.  
<sup>17</sup> Han, *Teori dan Aplikasi*, hal. 6-8.  
<sup>18</sup> Han, *Teori dan Aplikasi*, hal. 50.

Agar usaha pengumpulan informasi berjalan efektif, penelitian juga dilengkapi dengan alat-alat bantu lainnya seperti alat tulis, peta dasar, alat rekam suara dan alat perekam gambar (kamera foto).

Untuk dapat menarik makna dari keberadaan atau kemunculan hal-hal yang menjadi variabel penelitian sebagaimana tersebut di atas, peneliti menggali informasi lebih jauh dengan mempertanyakan:

1. *Where*, untuk mengenali tempat/ruang dimana suatu kegiatan dilakukan;
2. *What*, atau aktivitas apa yang dilakukan?
3. *When*, atau kapan ruang-ruang/tempat-tempat yang ada dalam lingkungan permukiman dibentuk dan dipergunakan?
4. *Who*, atau dibentuk dan dimanfaatkan oleh siapa ruang-ruang/tempat-tempat tersebut?
5. *How*, yang menjelaskan bagaimana pembentukan dan penggunaannya, serta;
6. Dalam gejala situasi macam apa tempat/ruang tersebut dibentuk dan dipergunakan?

#### 1.9.1.1 Survey Primer

Metode survey primer yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan adalah observasi langsung, sketsa rekonstruksi dan wawancara.

##### A. Observasi Langsung

Metode observasi langsung dipakai untuk mendiskripsikan suatu kejadian. Observasi atau pengamatan dilakukan pada penelitian ini dilakukan sebelum dan pada saat penelitian secara formal berlangsung. Sebelum penelitian secara formal berlangsung, dapat diasumsikan dengan suatu survey lapangan awal. Sedangkan proses observasi pada saat penelitian secara formal dimulai, dilakukan setelah peneliti merumuskan fokus permasalahan yang diamati.

Meski tidak sepenuhnya berhubungan dengan obyek material dalam penelitian ini, semacam observasi partipasi telah (pernah) dilakukan oleh peneliti. Sejak sekitar tahun 2002, peneliti (bersama kelompok belajar dan bermain) kerap berkunjung ke lokasi studi. Kunjungan pada awalnya hanyalah sekedar berekreasi dan melangsungkan hobi memancing. Akan tetapi kemudian, bersama dengan semakin banyaknya informasi yang terinventarisir, kegiatan penulis dan kawan-kawan menjadi semakin serius. Hingga akhirnya penulis dan

Agar usaha pengumpulan informasi berjalan efektif penelitian juga ditentangki dengan alat-alat bantu lainnya seperti alat tulis, peta dasar, alat rekam suara dan alat perekam gambar (kamera foto).

Untuk dapat menarik makna dari kebudayaan atau pengetahuan hal-hal yang menjadi variabel penelitian sebagaimana tersebut di atas peneliti menggali informasi lebih jauh dengan mempergunakan:

1. Wawancara untuk mengetahui tempat tinggal dimana suatu kegiatan dilakukan.
2. Wawancara aktivitas apa yang dilakukannya.
3. Wawancara kapan mang-ruang-tempat yang ada dalam lingkungan parakkima dibentuk dan dipergunakannya.
4. Wawancara dibentuk dan dimanfaatkannya oleh siapa mang-ruang-tempat-tempat tersebut?
5. Alur yang menjelaskan bagaimana pembentukan dan peggunaannya serta
6. Dalam gejala situasi macam apa tempat-tempat tersebut dibentuk dan dipergunakannya?

1.9.1.1 Survey Primer

Metode survey primer yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan adalah observasi langsung, sketsa rekonesruksi dan wawancara.

A. Observasi Langsung

Metode observasi langsung dipakai untuk mendiskripsikan suatu kejadian. Observasi saat pengamatan dilakukan pada penelitian ini dilakukan sebelum dan pada saat penelitian secara formal berlangsung. Sebelum penelitian secara formal berlangsung dapat dilaksanakan dengan suatu survey lapangan awal. Sedangkan proses observasi pada saat penelitian secara formal dimulai.

dilakukan setelah peneliti menentukan fokus permasalahan yang diambil. Meski tidak sepenuhnya berhubungan dengan objek material dalam penelitian ini semacam observasi partipar telah (partipar) dilakukan oleh peneliti sejak sekitar tahun 2002, peneliti (khususnya kelompok belajar dan forum) kerap berkunjung ke lokasi studi. Kunjungan pada awalnya hanyalah sekedar rekreasi dan menganggarkan hobi memancing. Alam terapi kemudian bersama dengan semakin banyaknya informasi yang terdistribusikan, peneliti dan kawan-kawan menjadi semakin serius. Hingga akhirnya peneliti dan

kawan-kawan *live in* di Sendangbiru, dimulai dengan mengontrak rumah di Pantai Timur (lokasi wisata), hingga akhirnya pindah ke Kampung Raas. Selama keterlibatan dalam kegiatan tersebut secara fisik maupun pemikiran, penulis bersama kawan-kawan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Hal ini dibutuhkan untuk memudahkan proses interaksi dengan masyarakat (*memasyarakat/gaul*). Hingga proposal penelitian ini disusun, penulis hanya sesekali datang ke Sendangbiru.

Prinsip dasar observasi partisipasi (*observation participation*) sebenarnya adalah suatu usaha bagi para peneliti untuk melewati dinding batas serta menghilangkan jarak antara obyek dan pengamat. Artinya, meskipun batas yang sesungguhnya antara yang diamati dan pengamat tidak sepenuhnya bisa dihilangkan, pengamat dapat memahami dengan lebih baik obyek yang diamati. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan oleh Simmons and McCall (1969), partisipasi observasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana pengamat atau observer hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan investasi akademik.<sup>139</sup> Disini, *observer* berada pada hubungan langsung dengan yang diamati, dan dengan berperan serta dengan kegiatan sehari-hari *observer* mengumpulkan data.

#### B. Sketsa Rekonstruksi

Sketsa rekonstruksi adalah istilah yang digunakan penulis untuk menamai kegiatan menggambarkan temuan-temuan di lapang. Pada prinsipnya metode ini memodifikasi (berbasis pada) metode *behavioral mapping* dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970-an, adalah metode yang mempunyai kekuatan utama pada aspek spasial. Artinya, dengan metode ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dikatakan oleh Sommer (1995) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatan.

---

<sup>139</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal. 68.

kaum-kaum (W. di Sandangpilar dimulai dengan mengontrak rumah di Pantai Timur (lokasi wisata). hingga akhirnya pindah ke Kampung Kasut. Selama keterlibatan dalam kegiatan tersebut secara fisik maupun pemikiran. penulis bersama kaum-kaum melakukan pengamatan terhadap kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Hal ini dibuktikan anak mendapatkan proses interaksi dengan masyarakat (masyarakat). Hingga proses penelitian ini disasun penulis hanya sekali datang ke Sandangpilar.

Prinsip dasar observasi partisipasi (observatory participation) sebenarnya adalah suatu usaha bagi para peneliti untuk melewati dinding batas serta menghidupkan jarak antara objek dan pengamat. Artinya, meskipun batas yang sesungguhnya antara yang diamati dan pengamat tidak sepenuhnya bisa dihilangkan, pengamat dapat memahami dengan lebih baik objek yang diamati. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan oleh Zimmerman and McCall (1999), partisipasi observasi dibedakan sebagai suatu proses dimana pengamat atau observer hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan in-estasi akademik.<sup>100</sup> Disingkat, observer berada pada hubungan langsung dengan yang diamati dan dengan berperan serta dengan kegiatan sehari-hari observer mengumpulkan data.

B. Skema Rekonstruksi

Skema rekonstruksi adalah istilah yang digunakan penulis untuk memahami kegiatan mengembangkan teman-teman di lapangan. Pada prinsipnya metode ini metodifikasi (berbasis pada) metode behavioristik yang dikembangkan oleh Inelson sejak tahun 1970-an, adalah metode yang mempunyai kekuatan utama pada aspek spasial. Artinya dengan metode ini akan didapatkan sekilas suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan kelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dikatakan oleh Sommer (1992) bahwa behavioristik mempunyai gambaran dalam bentuk skema atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatan.

<sup>100</sup> Harzard B. Schuman, Op. cit. hal. 88.

Peneliti menggambarkan elemen-elemen ruang yang muncul di lapang pada kelompok waktu tertentu berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara, baik sebelum dikomparasikan dengan keadaan obyek yang dapat diamati saat ini maupun sesudahnya. Tidak jarang peneliti menggambarkan secara langsung bersama informan pada saat wawancara atau pada saat melakukan konfirmasi atas hasil sementara yang telah didapatkan kepada informan. Atau, informan menggambarkan sendiri di hadapan atau tanpa peneliti.

Penggambaran dilakukan di atas peta dasar atau di atas kertas kosong. Biasanya, informan lebih suka menggambarkan dengan caranya sendiri di atas kertas kosong, karena informan kesulitan membaca peta yang diberikan.

### C. Wawancara (*interview*)

Banyak hal yang tidak dapat diinterpretasikan dengan observasi langsung, untuk itu wawancara sangat penting artinya dalam penelitian ini. Wawancara<sup>140</sup> dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat atau opini responden/informan secara lebih luas, atau menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Dalam penelitian digunakan dua cara wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan cara wawancara ini bergantung pada kapan, hal apa yang dibicarakan dan bagaimana informannya.

Berbagai versi ceritera mengenai keadaan berbagai hal pada masa lalu didapatkan penelitian sebelum proposal penelitian ini disusun. Perbincangan mengenai berbagai hal tersebut berlangsung secara informal ketika peneliti (dan kawan-kawan) bergaul dengan masyarakat (*cangkrukan*), atau secara tidak sengaja untuk mengisi pembicaraan setelah perkenalan dilakukan.

Pada beberapa informan, terutama yang merupakan keturunan pelaku (atau bahkan pelaku di beberapa peristiwa), dianggap mampu memahami konteks permasalahan dan dapat menjelaskan, serta telah memiliki hubungan yang akrab dan intens dengan peneliti, dilakukan wawancara mendalam (*deep interview*). Keakraban dan intensitas hubungan (secara sengaja atau tidak) mempengaruhi

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 79-84.

Peneliti mengembangkan elemen-elemen yang muncul di tingkat pada kelompok waktu tertentu berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara baik sebelum dikomparasikan dengan keadaan objek yang dapat diambil saat ini maupun sebelumnya. Tidak jarang peneliti menggunakan secara langsung informasi pada saat wawancara atau pada saat melakukan kontinuitas atas hasil wawancara yang telah didapatkan kepada informan. Atau, informan mengembangkan sendiri di hadapan atau tanpa peneliti.

Pengembangan dilakukan di atas per dasar atau di atas kerangka kosong. Biasanya informasi lebih suka dikembangkan dengan caranya sendiri di atas kerangka kosong, karena informasi kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan.

C. Wawancara (wawancara)

Isyarak hal yang tidak dapat diinterpretasikan dengan observasi langsung, untuk ini wawancara sangat penting artinya dalam penelitian ini. Wawancara<sup>10</sup> dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat atau opini responden/informan secara lebih luas, atau menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Dalam penelitian digunakan dua cara wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan cara wawancara ini bergantung pada kapabilitas yang dimiliki dan bagaian informasi yang

berbagai versi cerita mengenai keadaan berbagai hal pada masa lalu didapatkan penelitian sebelum proposal penelitian ini disusun. Perencanaan mengenai berbagai hal tersebut berlangsung secara informal ketika peneliti (dan kawan-kawan) bergaul dengan masyarakat (wawakawan), atau secara tidak sengaja untuk mengait perhatian setelah pertemuan dilakukan.

Pada beberapa informasi, terutama yang merupakan kerangka pelaku (atau bahkan pelaku beberapa peristiwa), dianggap mampu memahami konteks permasalahan dan dapat menjelaskannya serta telah memiliki hubungan yang akrab dan intens dengan peneliti dilakukan wawancara mendalam (deep interview). Keakraban dan intensitas hubungan (secara sengaja atau tidak) mempengaruhi

<sup>10</sup> Wawancara, hal. 59-84



kepercayaan narasumber terhadap peneliti, sehingga bersikap lebih terbuka dan tidak segan untuk mengeluarkan banyak pendapat atau opininya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dilakukan berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem social, cara-cara berproduksi, bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi, proses pertumbuhan permukiman dan sebagainya.

Wawancara lebih terstruktur dilakukan ketika peneliti mengkonfirmasi draft rekonstruksi sejarah sebagai hasil komparasi data dan peristiwa. Topik yang akan dibicarakan dijelaskan kepada informan, tetapi tidak secara rinci, sehingga pembicaraan dapat mengalir begitu saja sesuai perkembangan diskusi. Akan tetapi pewawancara tetap harus dapat menjaga topik diskusi agar tidak terlalu jauh keluar dari koridor penelitian.

Demi suatu informasi yang penting dan dalam, maka hubungan emosional antara informan dan pewawancara, serta kerahasiaan informan harus tetap terjaga. Pernyataan dari pewawancara untuk tidak mempublikasikan identitas informan sangatlah perlu.

### 1.9.1.2 Survey Sekunder

Metode survey sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan permasalahan penelitian dan lapangan adalah survey literatur dan survey instansi.

#### A. Survey Literatur

Survey literatur dalam penelitian ini merupakan upaya untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan peneliti (*knowledge background*), sebagai upaya memperoleh informasi awal, upaya untuk mengumpulkan teori-teori (dalil-dalil) yang sangat dibutuhkan untuk menginterpretasikan temuan-temuan lapangan serta merumuskan definisi operasional penelitian. Secara garis besar, studi literatur meliputi konsepsi lingkungan bermukim, konsepsi kebudayaan dan sejarah, perilaku dan religi.

#### B. Survey Instansi

Survey instansi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan kondisi fisik, social kependudukan, social ekonomi, dsb, yang

keberhasilan manajemen terhadap peneliti sehingga peneliti lebih terbuka dan tidak segan untuk mengungkapkan banyak pendapat atau opini. *Wawancara mendalam* dan tidak terstruktur dilakukan berkaitan dengan sistem keberagaman sistem social, cara-cara reproduksi, bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi, proses pembentukan permukiman dan sebagainya.

*Wawancara lebih terstruktur* dilakukan ketika peneliti mengkonstruksi data rekonsruksi sejarah sebagai hasil kompasi data dan peristiwa. Topik yang akan dibicarakan dijabarkan kepada informan tetapi tidak secara rinci sehingga pembicara dapat mengait begini saja sesuai perkembangan diskusi. Akan tetapi *wawancara tetap* harus dapat menyajikan topik diskusi agar tidak teralut jauh keluar dari koridor penelitian.

Demi suatu informasi yang penting dan dalam maka perhatian emosional antara informan dan *wawancara* serta ketelitian informan harus tetap terjaga. Perhatian dari *wawancara* untuk tidak menpublikasikan identitas informan sangatlah perlu.

**1.9.1.2 Survey Sekunder**

Metode *survey* sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan permasalahan penelitian dan lapangan adalah *survey* literatur dan *survey* instansi.

**A. Survey Literatur**

*Survey* literatur dalam penelitian ini merupakan upaya untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan peneliti (*knowledge background*) sebagai upaya memperoleh informasi awal, upaya untuk mengumpulkan *test-retest* (jalin-jalin) yang sangat dibutuhkan untuk mengaitkan teman-teman lapangan serta memantapkan definisi operasional penelitian. Secara garis besar studi literatur meliputi konsep, lingkungan, bentuk, konsep kebudayaan dan sejarah, perilaku dan religi.

**B. Survey Instansi**

*Survey* instansi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan kondisi fisik, social keberbukan, social ekonomi, dan yang

dapat mendekati penggambaran kondisi yang berlaku saat ini. Data instansional yang dibutuhkan sebagian besar berkaitan dengan angka-angka dan peta.

Karena sifat data instansional hanya untuk memberikan gambaran awal dari kondisi *existing* lapangan, maka porsi survey instansional dalam penelitian ini tidak terlalu besar.

### 1.9.2 Metode Analisa

Pemanfaatan ruang pada suatu kawasan bermukim adalah materialisasi (produk) budaya masyarakat bersangkutan. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya, tidak akan segera tampak bagi orang dari luar masyarakat yang bersangkutan.<sup>141</sup> Penelitian yang terkait dengan nilai, konsep dan makna yang dimiliki masyarakat bersangkutan akan ditemukan nilai-nilai emik yang mungkin akan berbeda dengan nilai-nilai logika umum. Karena hal-hal yang bersifat budaya lebih banyak berpusat pada alam pikiran, maka untuk memahaminya harus dilakukan dengan analisa kualitatif.<sup>142</sup> Proses penelitian kualitatif ini berupa analisis induktif yang merumuskan kesimpulan penelitian berdasarkan temuan-temuan di lapang.

Analisa kualitatif yang dalam penelitian ini, menggunakan prinsip-prinsip “Analisis Induktif dalam Observasi Partisipasi” yang digunakan oleh Haryadi dan B. Setiawan dalam mempelajari bentuk-bentuk tekanan lingkungan,<sup>143</sup> dan dikombinasikan (modifikasi) dengan metode analisa induktif yang digunakan oleh Cut Nuraini (2004: 8-10) pada penelitian naturalistik mengenai “Permukiman Suku Batak Mandailing”. Modifikasi ini dimaksudkan untuk mempermudah proses penelitian, mengingat :

---

<sup>141</sup> “Lebih lanjut, Suparlan (1986b: 115) menegaskan sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukannya suatu gejala (yang teriri atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia). Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan social, kebudayaan, dan alam, berisikan serangkaian konsep-konsep serta model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi sesuatu lingkungan social, kebudayaan dan alam. Jadi-nilai-nilai, norma dan konsep-konsep, serta model-model pengetahuan tersebut dalam penggunaannya adalah selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh pendukungnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh kebudayaan, yang terlihat perannya sebagai mekanisme control bagi tingkah laku manusia (Bertz, 1973). Kebudayaan, dapat pula diartikan sebagai serangkaian aturan, resep, rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model *kognitif* yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Spradley, 1973)”. Dikutip dari Setya Yuwana, Op. Cit., hal. 3.

<sup>142</sup> Haryadi, B Setiawan, Op. cit., hal. 215.

<sup>143</sup> *Ibid.*, hal. 69-71

tidak terlalu besar. Kondisi e-views yang digunakan dalam penelitian ini karena sifat data instansional hanya untuk memberikan gambaran awal dan yang dibutuhkan sebagian besar berkaitan dengan angka-angka dan beta dapat membuat penggambaran kondisi yang berkaitan dengan data instansional

### 1.2.2 Metode Analisa

Penelitian yang terkait dengan nilai konsep dan makna yang dimiliki masyarakat akan ditemukan nilai-nilai unik yang mungkin akan berbeda dengan nilai-nilai logika umum. Karena hal-hal yang berbeda budaya lebih banyak berperan pada alam pikiran, maka untuk memahaminya harus dilakukan dengan analisa kualitatif.<sup>14</sup> Proses penelitian kualitatif ini berupa analisis induktif yang memunculkan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan di lapangan.

Analisa kualitatif yang dalam penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip Analisis Induktif dalam Observasi Partisipasi yang digunakan oleh Llywydi dan B. Bittawan dalam mempelajari bentuk-bentuk tekana lingkungan<sup>15</sup> dan dikombinasikan (modifikasi) dengan metode analisa induktif yang digunakan oleh Gu Nurtini (2004: 8-10) pada penelitian narasistik mengenai "Perniknahan Seku Batak Mandailing". Modifikasi ini dilaksanakan untuk mempermudah proses penelitian mengingat :

<sup>14</sup> Menurut Llywydi dan Bittawan (1986: 117) mengemukakan sebagai pengamatan, kebudayaan adalah suatu sistem ide yang ada dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat (yang terdiri atas kebudayaan dan hasil kebudayaan manusia). Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan langsung dengan untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dan alam, berkaitan serangkaian konsep-konsep serta model-model, pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pembekuan dalam masyarakat. Menurut Llywydi dan Bittawan, kebudayaan dan alam, nilai-nilai-nilai, norma dan konsep-konsep serta model-model pengamatan tersebut dalam pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan yang dilakukan oleh pengamatnya.

<sup>15</sup> Penelitian pengamatan tersebut maka tingkat nilai manusia sebagai ungkapan kesadaran adalah kebudayaan yang terlibat dengan masyarakat yang tinggi di dalam masyarakat (Gross 1973: 1973). Kebudayaan adalah suatu sistem ide yang ada dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat (yang terdiri atas kebudayaan dan hasil kebudayaan manusia). Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan langsung dengan untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dan alam, berkaitan serangkaian konsep-konsep serta model-model, pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pembekuan dalam masyarakat.

<sup>16</sup> Llywydi dan Bittawan (1986: 117) mengemukakan sebagai pengamatan, kebudayaan adalah suatu sistem ide yang ada dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat (yang terdiri atas kebudayaan dan hasil kebudayaan manusia). Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan langsung dengan untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dan alam, berkaitan serangkaian konsep-konsep serta model-model, pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pembekuan dalam masyarakat.

<sup>17</sup> Llywydi dan Bittawan (1986: 117) mengemukakan sebagai pengamatan, kebudayaan adalah suatu sistem ide yang ada dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat (yang terdiri atas kebudayaan dan hasil kebudayaan manusia). Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berkaitan langsung dengan untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dan alam, berkaitan serangkaian konsep-konsep serta model-model, pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pembekuan dalam masyarakat.

1. Situasi dan kondisi, serta latar belakang budaya induk masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini (dimungkinkan) sangat berbeda;
2. Fokus penelitian yang diambil berbeda;
3. Keterbatasan waktu dan biaya, serta kompleksitas permasalahan yang menjadi pembahasan;
4. Perbedaan istilah, alat dan langkah kerja dari kedua metode tersebut; dan sebagainya.

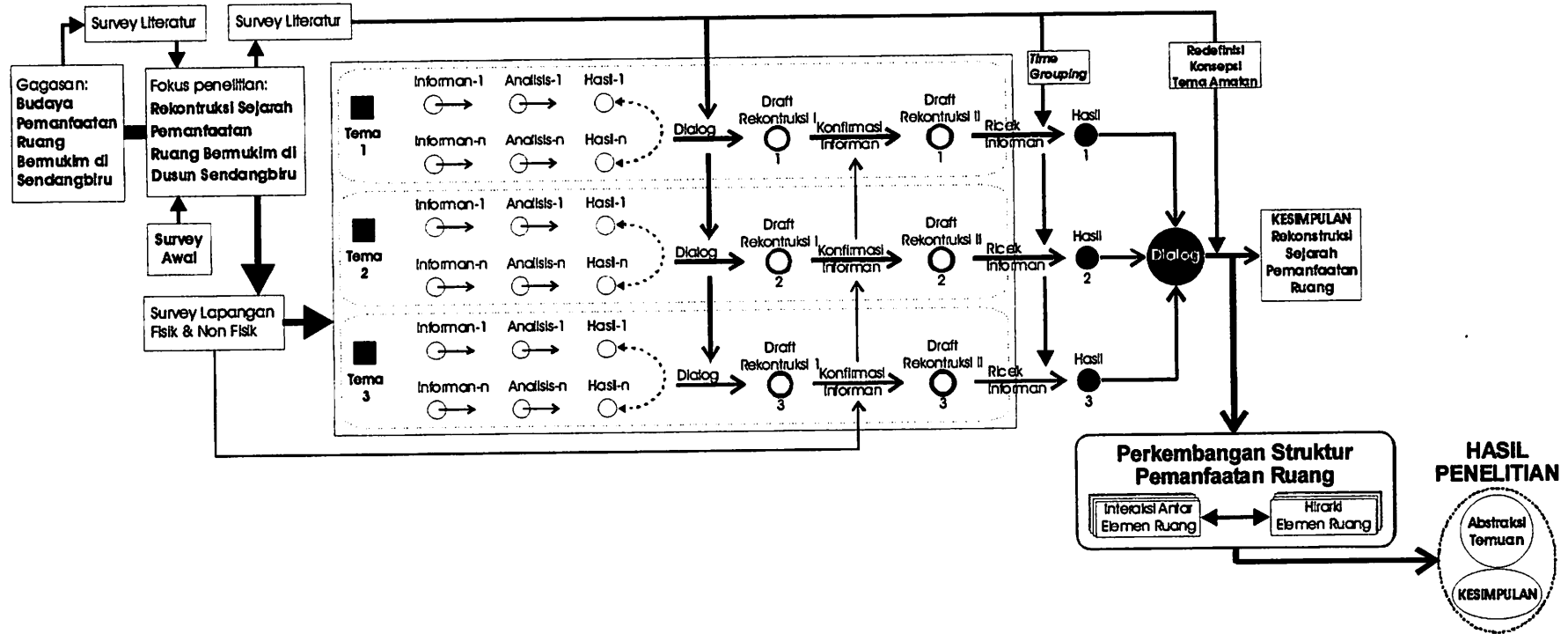
Mengingat dalam sejarah terdapat unsur waktu, pelaku dan peristiwa; dimana pelaku yang berperan adalah individu mewakili individu, individu mewakili kelompok, kelompok mewakili masyarakat, atau masyarakat secara keseluruhan; maka unit analisa yang digunakan adalah berkembang mengikuti alur peristiwanya (tidak terikat). Unit analisa dimaksud terdiri dari individu, kelompok dan masyarakat.

Langkah-langkah dalam merekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian dirumuskan berdasarkan temuan awal dan studi literatur;
2. Hasil observasi lapangan dan survey sekunder (berupa teori, table, uraian dan peta) digunakan untuk mengkaji bentang alam dan pemanfaatan ruang *existing* (meliputi pola jalan, bentuk-bentuk *cluster* pemukiman, elemen-elemen pemukiman dan penggunaan lahan). Hasil kajian digambarkan menjadi suatu gambar atau peta;
3. Bersama informasi yang di dapat dari para responden sebelum penelitian secara formal dimulai, hasil kajian bentang alam digunakan sebagai pijak awal untuk menarik mundur hal-hal yang diduga menjadi peristiwa-peristiwa penting. Dugaan digunakan sebagai isu untuk mengawali wawancara selanjutnya;
4. Wawancara dengan para tokoh masyarakat (toma) dilakukan untuk mempertanyakan dugaan dan mendapatkan gambaran singkat yang diperlukan tentang kapankah awal (*zero point*) dari interaksi antara penduduk dengan lingkungan itu terjadi;
5. Skenario rekonstruksi secara umum (draft) disusun dengan menarik (runtut) mundur hingga *zero point* dari fenomena pemanfaatan ruang *existing*;

1. Situasi dan kondisi serta latar belakang budaya induk masyarakat yang menjadi objek penelitian ini (dibandingkan) sangat berbeda
  2. Fokus penelitian yang diambil berbeda
  3. Keterbatasan waktu dan biaya serta kompleksitas permasalahan yang menjadi pembatasan
  4. Perbedaan istilah, alat dan langkah kerja dari kedua metode tersebut dan sebagainya.
- Ateningsat dalam sejarah terdapat unsur waktu, pelaku dan peristiwa dimana pelaku yang berperan adalah individu, individu, individu, individu, individu, kelompok, kelompok, atau masyarakat, atau masyarakat secara keseluruhan; maka ini analisa yang digunakan adalah perkembangan mengikuti atau peristiwa (tidak terikat). Untuk analisa dimaksud terdapat individu, kelompok dan masyarakat.
- Langkah-langkah dalam rekonstruksi sejarah pemerintahan ruang berukim di Dusun Sebandingin adalah sebagai berikut:
1. Fokus penelitian ditunjukkan berdasarkan temuan awal dan studi literatur
  2. Hasil observasi lapangan dan survey sekunder (berupa teori, table, uraian dan peta) digunakan untuk menguji benang silang dan permasalahan ruang eksis (mengikuti pola jalan, bentuk-bentuk, cawar, penukiman, elemen-elemen penukiman dan penggunaan lahan). Hasil kajian digambarkan menjadi suatu gambar atau peta
  3. Bersama informasi yang di dapat dari para responden sebelum penelitian secara formal dimulai, hasil kajian benang silang digunakan sebagai pijak awal untuk menarik mundur hal-hal yang diduga menjadi peristiwa-peristiwa penting. Dugaan digunakan sebagai isu untuk mengawali wawancara selanjutnya
  4. Wawancara dengan para tokoh masyarakat (tunas) dilakukan untuk mempertanyakan dugaan dan mendapatkan gambaran singkat yang diperlukan tentang kaperintah awal (zero point) dari interksi antara penduduk dengan lingkungan itu terjadi
  5. Skenario rekonstruksi secara umum (draft) disusun dengan menarik (tunas) mundur hingga zero point dari fenomena pemerintahan ruang eksis

Gambar 1.14 Proses Analisis



6. Tema-tema (kasus/kategori) *tentative* dirancang berdasarkan definisi operasional penelitian dan dikembangkan melalui studi literatur;
7. Peristiwa-peristiwa pembentukan permukiman dikelompokkan berdasarkan tema-tema amatan hasil rancangan, yaitu peristiwa-peristiwa pemanfaatan lingkungan, peristiwa-peristiwa pembangunan jalan dan peristiwa-peristiwa pendirian/pembentukan unit-unit bangunan/tempat fungsional;
8. Proses analisis dilakukan berdasarkan tema-tema amatan dengan cara mengkomparasikan (dialog) pernyataan-pernyataan (data/informasi) dari narasumber (informan) berkaitan dengan kasus-kasus yang berhasil dikumpulkan. Pada saat bersamaan proses pencarian data di lapangan (wawancara dan observasi) juga terus dilakukan;
9. Sketsa-sketsa rekonstruksi berdasar tema-tema amatan dibuat. Sketsa meliputi ruang-ruang /elemen-elemen/tempat-tempat kegiatan yang terbentuk dan pola-pola perilaku penggunaannya berdasar pada koridor waktu keberadaannya;
10. Hasil dialog disusun menjadi draft rekonstruksi. Bersama sketsa yang telah dibuat, kemudian dilakukan *crosscheck*/konfirmasi kepada beberapa informan penting. Hal ini juga dilakukan untuk menemukan sasaran wawancara lebih lanjut, yang dapat menjelaskan lebih jauh mengenai fenomena yang ditemukan. Jika informan bersedia, peninjauan lapangan dilakukan bersama-sama. Tetapi jika tidak bersedia, peneliti meninjau ulang sendiri ke lapangan, untuk memeriksa kesesuaian sketsa yang telah dibuat;
11. Menemukan dan menetapkan sasaran *deep interview* (*cangkrukan*) –bisa sama atau mungkin berbeda dengan informan terdahulu--, antara lain para pelaku sejarah, tokoh masyarakat pada zamannya, atau (jika kedua obyek tersebut sudah tidak dapat ditemukan) keturunannya. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih untuk melakukan *ricek* dan untuk :
  - a. Mencari penjelasan atau keterangan yang terjadi dengan melacak perubahan pada unsur-unsur spesifik dari masyarakat bersangkutan, misalnya religi atau melalui pengaruh unsur-unsur spesifik atau agen-agenya;



6. Tema-tema (kasus/kategori) wawancara dirancang berdasarkan definisi operasional penelitian dan dikembangkan melalui studi literatur
7. Peristiwa-peristiwa pembenturan permukiman dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama hasil wawancara yaitu peristiwa-peristiwa pembenturan lingkungan, peristiwa-peristiwa pembangunan jalan dan peristiwa-peristiwa pendidikan/pembentukan unit-unit pembangunan (tempat tinggal)
8. Proses analisis dilakukan berdasarkan tema-tema utama dengan cara mengkomparasikan (dialog) pernyataan-pernyataan (data/informasi) dari narasumber (informan) berkaitan dengan kasus-kasus yang dibahas dikumpulkan pada saat bersamaan proses pencarian data di lapangan (wawancara dan observasi) juga terus dilakukan
9. Sketsa-sketsa rekonstruksi fasilitas tema-tema utama dibuat. Sketsa meliputi ruang-ruang elemen-elemen tempat-tempat kegiatan yang terbentuk dan pola-pola perilaku penggunaannya berdasarkan pada kondisi waktu keberadaannya
10. Hasil dialog disusun menjadi draft rekonstruksi. Bersama sketsa yang telah dibuat kemudian dilakukan wawancara/konfirmasi kepada beberapa informan penting. Hal ini juga dilakukan untuk menemukan sasaran wawancara lebih lanjut yang dapat menjelaskan lebih jauh mengenai fenomena yang ditemukan. Jika informan bersedia peninjauan lapangan dilakukan bersama-sama. Tetapi jika tidak bersedia peninjauan ulang sendiri ke lapangan untuk memverifikasi kesesuaian sketsa yang telah dibuat
11. Menentukan dan menetapkan sasaran (key informant (wawancara) bisa sama atau mungkin berbeda dengan informan terdahulu--satis jika para pelaku sejarah tokoh masyarakat pada wawancara atau (jika kedua objek tersebut sudah tidak dapat ditemukan) keturunannya. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih untuk melakukan check dan untuk :
  - a. Mencari penjelasan atau keterangan yang terjadi dengan melakukan perubahan pada masalah-masalah spesifik dari masyarakat bersangkutan. misalnya religi atau melalui pengaruh masalah-masalah spesifik atau agen-agen

- b. Menemukan motivasi dan kepentingan dari setiap perubahan pemanfaatan ruang;
- c. Menentukan pada tahapan manakah perubahan pemanfaatan ruang akan dianalisis secara fungsional berdasarkan pengelompokan waktu;

Hal ini dilakukan mengingat, peristiwa-peristiwa yang muncul atau yang didapatkan dari kegiatan pengumpulan data hanyalah menunjukkan fakta-fakta (realitas). Fakta-fakta tersebut belum menggambarkan penyebab dari peristiwa fenomenal yang muncul. Peristiwa-peristiwa tersebut belum terkait dengan situasi dan berbagai gejala yang berlaku pada skala lebih luas, atau bahkan lebih spesifik berkaitan dengan ruang dan pelaku-pelaku yang ada di dalam peristiwa yang berkembang. Interaksi antar peristiwa belum menjelaskan, sehingga tidak dapat begitu saja ditarik benang merah antar peristiwa. Peristiwa apa menyebabkan apa, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi dari hubungan antar peristiwa serta gejala-gejala yang ada di dalamnya adalah hal-hal yang (sedikitnya) harus ditemukan untuk men-konstruksi pemaknaan;

12. Mengkomparasikan kembali hasil analisa (meliputi keterkaitan antar peristiwa; antara peristiwa, ruang dan pelaku;) antar informan dan antara informasi hasil wawancara dengan hasil studi literatur (teori). Hal ini dilakukan untuk menjaga obyektivitas informasi, konsekuensi-konsekuensi dan konstruksi pemaknaannya dan mendefinisi (penyesuaian) ulang katagori/tema amatan.
13. Menyusun gambaran hasil analisa berdasar tema-tema amatan dan perhitungan (pengelompokkan) waktu yang ditetapkan.
14. Menarik kesimpulan umum atau kesimpulan kecil. Dan menggunakan kesimpulan tersebut sebagai pijak awal analisa berkembang struktur pemanfaatan ruang.

Untuk menemukan bentuk-bentuk (wujud) struktur pemanfaatan ruang di dalam penggalan-penggalan waktu dimana perubahan-perubahan (melalui peristiwa-peristiwa tertentu) terjadi, sebagai sasaran akhir penelitian, analisa induktif dilanjutkan dengan:

- d. Menemukan motivasi dan kepentingan dari setiap perubahan pemerintahan ruang;
- e. Menentukan pada tahapan manakah perubahan pemerintahan ruang akan dilaksanakan secara fungsional berdasarkan pengelompokan waktu;

Hal ini dilakukan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang muncul atau yang dibutuhkan dari kegiatan pembangunan dan masalah-masalah faktual-faktual (realitas). Fakta-fakta tersebut belum menggambarkan penyebab dari peristiwa (fenomena) yang muncul. Peristiwa-peristiwa tersebut belum terkaitan dengan situasi dan berbagai gejala yang berlaku pada skala lebih luas atau bahkan lebih spesifik berkaitan dengan ruang dan belaku-belaku yang ada di dalam peristiwa yang berkembang. Untuk itu, analisis antar peristiwa perlu dijelaskan, sehingga tidak dapat begitu saja ditarik benang merah antar peristiwa. Peristiwa apa yang menyebabkan apa dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi dari hubungan antar peristiwa serta gejala-gejala yang ada di dalamnya adalah hal-hal yang (seringkali) harus ditemukan untuk men-konkresi pemukiman.

- 12. Mengkomparasikan kembali hasil analisis (mendapat) keterkaitan antar peristiwa antar peristiwa (ruang dan belaku) antar informasi dan antar informasi hasil wawancara dengan hasil literatur (teori). Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas informasi, konsekuensi-konsekuensi dan konkritisasi pemukiman dan mendefinisikan (pengertian) ulang kategorinya antara.

- 13. Menyusun gambaran hasil analisis terhadap tema-tema utama dan perhitungannya (pengelompokan) waktu yang diperlukan.

- 14. Menarik kesimpulan umum atau kesimpulan kecil dan menggunakan kesimpulan tersebut sebagai pokok awal analisis perkembangan struktur pemerintahan ruang.

Untuk menemukan bentuk-bentuk (wujud) struktur pemerintahan ruang di dalam pergaulan-pergaulan waktu dimana perubahan-perubahan (melalui peristiwa-peristiwa tertentu) terjadi, sebagai sasaran akhir penelitian, analisis induktif dilaksanakan dengan:

1. Menginventarisir elemen-elemen ruang yang muncul dari keseluruhan tema pada setiap kelompok waktu (batas) perubahan;
2. Menggambarkan hubungan fungsional antar elemen ruang berdasarkan pemaknaan dari hasil analisa sebelumnya. Sekaligus;
3. Menemukan dan menggambarkan hirarki antar elemen.

Penggambaran dilakukan dengan dua cara, yaitu dalam bentuk diagram atau skema, dan yang kedua dalam bentuk sketsa di atas peta. Penggambaran dengan cara diagram/skema dilakukan untuk melihat lebih dekat struktur pemanfaatan ruang pada setiap permunculan elemen ruang dalam satu kelompok waktu perkembangan. Sedangkan penggambaran dengan sketsa dilakukan untuk melihat secara keseluruhan struktur pemanfaatan ruang yang menggejala pada suatu kelompok waktu perkembangan.

### **1.10 Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, manfaat penelitian, definisi konsep-konsep penelitian dan tema-tema amatan, tinjauan pustaka sebagai *knowledge background*, landasan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM**

Bab ini merupakan inti dari proses studi rekonstruksi pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru, yang terdiri dari analisa dan pemaparan peristiwa-peristiwa. Pembahasan meliputi proses pembentukan jaringan jalan, penempatan elemen-elemen ruang permukiman dan sistem ekologi sebagai tema-tema amatannya. Tema-tema amatan tersebut terpaparkan dalam kelompok-kelompok waktu rekonstruksi, yakni pemanfaatan ruang era kolonial, pemanfaatan ruang era tiga kampung, pemanfaatan ruang era PPI Pondok Dadap dan pemanfaatan ruang era Pelabuhan Perikanan Pantai.

1. Menginventarisir elemen-elemen ruang yang muncul dari keseluruhan tema pada setiap kelompok waktu (batas) perubahan.
2. Menggambarkan hubungan fungsional antar elemen ruang berdasarkan pemetaan dari hasil analisis sebelumnya. Sekaligus:
3. Menemukan dan menggambarkan hirarki antar elemen.

Penggambaran dilakukan dengan dua cara yaitu dalam bentuk diagram atau skema dan yang kedua dalam bentuk sketsa di atas peta. Penggambaran dengan cara diagram skema dilakukan untuk melihat lebih jelas struktur pemukiman ruang pada setiap pemukiman elemen ruang dalam satu kelompok waktu perkembangan. Sedangkan penggambaran dengan sketsa dilakukan untuk melihat secara keseluruhan struktur pemukiman ruang yang terdapat pada suatu kelompok waktu perkembangan.

### 1.10 Sistematisasi Pembahasan

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, permasalahan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, manfaat penelitian, definisi konsep-konsep penelitian dan tema-tema utama, tinjauan pustaka sebagai kerangka acuan, landasan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

#### BAB II REKONSTRUKSI SARAFAT PETAAN RI YANG BERKUALITAS

Bab ini merupakan inti dari proses studi rekonstruksi pemukiman ruang perkotaan di Jawa Tengah yang terdiri dari analisis dan pembahasan pariwisata-pesisir. Pembahasan meliputi proses pemukiman jaringan jalan, penciptaan elemen-elemen ruang pemukiman dan sistem ekologi sebagai tema-tema utamanya. Tema-tema utama tersebut terpaparkan dalam kelompok-kelompok waktu rekonstruksi, yakni pemukiman ruang era kolonial, pemukiman ruang era tiga kampung, pemukiman ruang era PPI Blok Dadaq dan pemukiman ruang era Pelabuhan Perikanan Pantai.

### **BAB III PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG**

Analisa lanjutan yang berfokus pada perkembangan struktur pemanfaatan ruang berdasar hasil dari pembahasan sebelumnya dituliskan dalam bab ini. Pembahasan hubungan fungsional dan hirarki elemen-elemen ruang dilakukan di dalam kelompok-kelompok (batasan) waktu sebagaimana bab sebelumnya.

### **BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian. Berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan informasi yang bermanfaat bagi perencanaan dan perancangan permukiman di Sendangbiru sendiri pada masa yang akan datang, juga atau bagi kawasan-kawasan lain yang mempunyai karakteristik dan proses sejarah yang mirip. Usulan-usulan penelitian atau hal-hal apa yang perlu dilakukan (sebagai saran) untuk melengkapi informasi berkenaan dengan pengembangan (pembangunan) Sendangbiru di masa yang akan datang menjadi isi dari rekomendasi.

### BAB III PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG

Analisa lanjutan yang berfokus pada perkembangan struktur pemanfaatan ruang berdasar hasil dari pembahasan sebelumnya dituliskan dalam bab ini. Pembahasan hubungan fungsional dan hirarki elemen-elemen ruang dilakukan di dalam kelompok-kelompok (bassas) waktu sebagaimana bab sebelumnya.

### BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian. Berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan informasi yang bermanfaat bagi perencanaan dan perancangan perumahan di Srandangpitu sendiri pada masa yang akan datang, juga akan bagi kawasan-kawasan lain yang mempunyai karakteristik dan proses sejarah yang mirip. (Isulan-asulan penelitian akan bab-bab apa yang perlu dilakukan (sebagai saran) untuk melengkapi informasi berkenaan dengan pengembangan (perumahan) Srandangpitu di masa yang akan datang menjadi isi dari rekomendasi.

## BAB II REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM

Dusun Sendangbiru adalah satu dari dua dusun di wilayah Desa Tambakrejo, terletak pada  $112^{\circ} 38' - 112^{\circ} 43'$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 26' - 8^{\circ} 30'$  Lintang Selatan, terletak pada ketinggian 0–265 m Dpl, dan berjarak sekitar 60 Km di sebelah selatan Kota Malang. Secara visual terlihat kelerengan pada bentang permukaan tanah sangat bervariasi, namun secara umum adalah terjal dan bergelombang. Dataran-dataran yang rata-rata tidak luas berada diantara perbukitan. Sebagian besar dataran berada pada bagian selatan (pantai), sedang pada bagian utara didominasi perbukitan dengan kemiringan mencapai 50%-60%.

Tanah berupa lapisan kapur yang mudah tererosi, sehingga air tanah mengandung kapur dan tingkat kesuburan tanah terhadap tanaman produksi relatif rendah. Solum yang dangkal ini terdiri atas campuran litosol, mediterania dan rezina, tersebar di seluruh wilayah dusun. Keadaan air tanah yang mengandung kapur tersebut diketahui dari dua sumur bor yang kedalaman mencapai 40–60 meter dari permukaan tanah.

Foto 2.1 Mata Air Sendangbiru, Hutan Rawa dan Daerah Genangan





## BAB II REKONSTRUKSI SIAKAP PENANJATAN RUANG BERMUKIM

Luas Sendaqibin adalah satu blok dan luas di wilayah Desa Tambakjojo terletak pada 112° 38' - 112° 43' Bujur Timur dan 8° 26' - 8° 30' Lintang Selatan terletak pada ketinggian 0-205 m Dpl. dan populasi sekitar 60 km di sebelah selatan Kota Malang. Secara visual terlihat kelangkaan pada bentuk permukaan tanah sangat bervariasi, namun secara umum adalah terjal dan bergelombang. Dataran-dataran yang rata-rata tidak luas berada diantara perbukitan. Sebagian besar dataran berada pada bagian selatan (panah), sedang pada bagian utara dibatasi perbukitan dengan ketinggian mencapai 205-407.

Terdapat berupa lapisan kapur yang mudah tererosi sehingga air tanah mengandung kapur dan tingkat kesuburan tanah terhadap tanaman produksi relatif rendah. Selain yang dangkal ini terlihat ada campuran liat, mchiteranya dan sedini terdapat di seluruh daerah. Keadaan air tanah yang mengandung kapur tersebut diketahui dari sumbu bor yang kedalaman mencapai 40-60 meter dan permukaan tanah.

Foto 2.1 Mata Air Sendaqibin, Hutan Rawan dan Daerah Cendugan



Air agak payau dijumpai di daerah dekat pantai. Beberapa aliran air permukaan dapat ditemui di bagian tengah dan timur dusun, namun banyak diantaranya berupa kali musiman. Air permukaan yang sepanjang tahun mengalir antara lain berasal dari mata air Sendangbiru yang berada di bagian barat daya dan mata air Sendang Gambir yang berada di sebelah timur laut. Air dari mata air Sendang Gambir mengalir ke selatan dan habis (menggenang dan sebagian meresap) di kawasan pemukiman. Sedangkan Kali Sendangbiru mengalir dan bermuara di Sungai Clungup. Sungai Clungup yang menjadi tanda batas alamiah antara wilayah Desa Sitarjo dengan Dusun Sendangbiru-Desa Tambakrejo bermuara di Samudera Hindia. Di sebelah timur muara sungai Clungup terdapat daerah genangan dan rawa hutan bakau. Hutan rawa yang langsung menghadap ke Selat Sempu tersebut oleh masyarakat dinamakan Kondang Buntung.

Berkaitan dengan data kelautan, Furry A. Hadi (Skripsi, Jurusan T. Planologi ITN Malang, 2004) menuliskan, konfigurasi dasar laut teluk Pantai Pondok Dadap dan Pantai Sendangbiru dari arah utara ke selatan lebih landai dibandingkan dengan di sebelah barat dan timur. Hal ini terjadi karena pada daratan pesisir di kedua sisi terdapat penghalang tebing Pantai Sendangbiru dan Pulau Sempu dengan dasar perairan langsung terjal. Konfigurasi kedalaman Pantai Sendangbiru yang lebih dalam dimulai dari Selat Sempu, dibatasi oleh Pulau Sempu ke arah Samudera Hindia.

Dikutip oleh sumber yang sama, pasang surut Pantai Sendangbiru adalah pasang surut ganda (semi diurnal) dengan amplitudo pasang surut berkisar antara 1,65–1,95 m. Amplitudo pasang surut dapat mencapai 2,80 m pada saat pasang purnama. Hal ini terjadi karena pantai Sendangbiru mempunyai bentuk “setengah terbuka” (*open-end channel*) dengan ujung terbuka ke arah Samudera Hindia. Hal ini memungkinkan terjadinya aplikasi salah satu komponen dasar gelombang pasang surut, yaitu tunggang pasang menjadi tinggi. Arus laut selatan Sendangbiru memperlihatkan dua pola, pertama adalah pola arus di sebelah luar (laut lepas) dari daerah pemecah gelombang di sebelah barat daya dan tenggara Selat Sempu. Pola arus kedua adalah arus yang menyusuri Selat Sempu sebagai bentuk hempasan gelombang dari laut lepas.

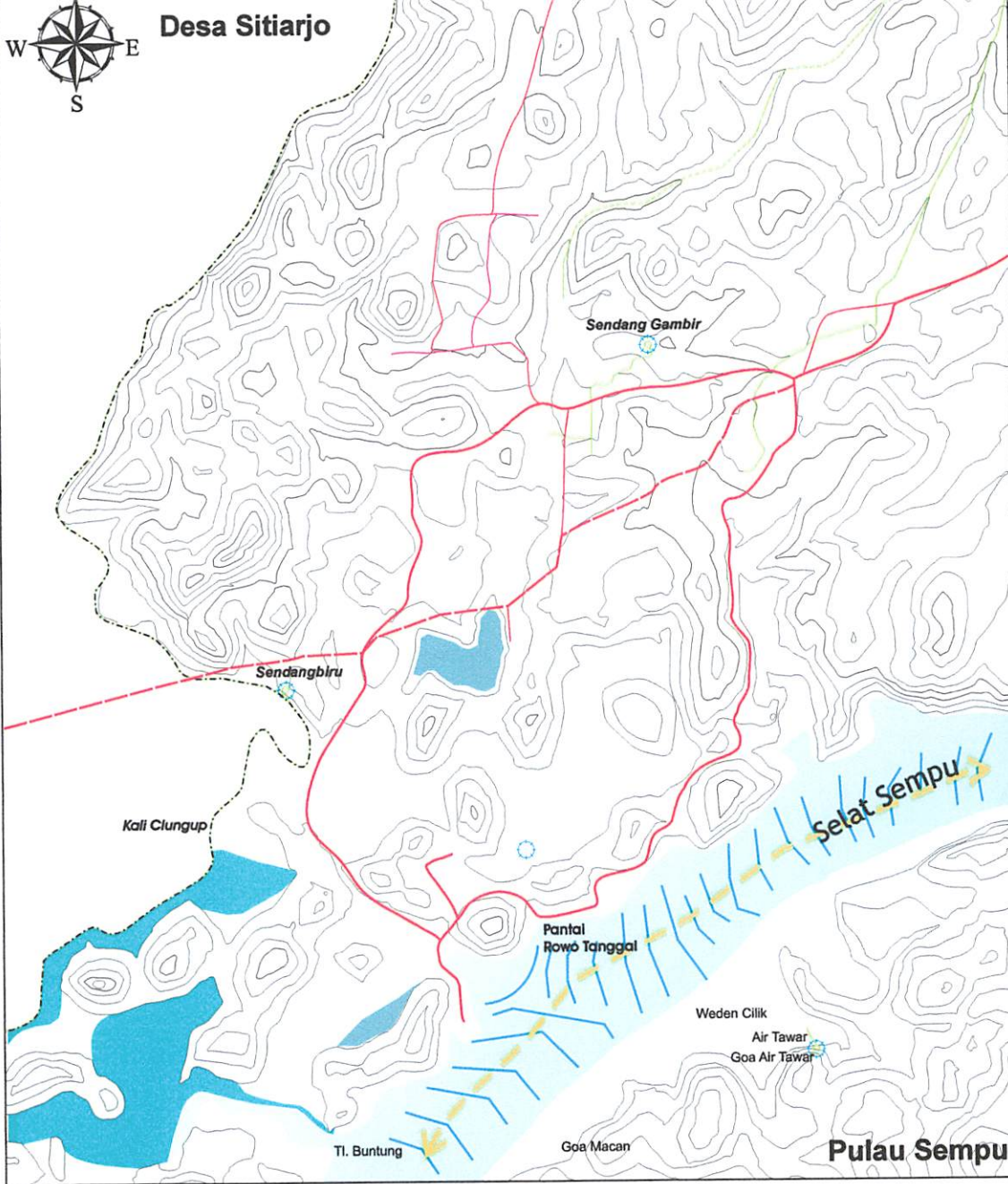
Air yang payau dijumpai di daerah dekat pantai. Beberapa aliran air permukaan dapat ditemui di bagian tengah dan timur dusun namun banyak diantaranya berupa kali musiman. Air permukaan yang sepanjang tahun mengalir antara lain berasal dari mata air Sendanghira yang berada di bagian barat daya dan mata air Sendang Gandir yang berada di sebelah timur laut. Air dari mata air Sendang Gandir mengalir ke selatan dan habis (mengebang dan sebagian meresap) di kawasan permukiman. Sedangkan Kali Sendanghira mengalir dan bermuara di Sungai Clungup yang menjadi tanda batas wilayah antara Desa Sendanghira dengan Dusun Sendanghira-Desa Tampakjo bermuara di Samudera Hindia. Di sebelah timur mata air Clungup terdapat daerah genangan dan rawa buana buana. Hutan rawa yang tergenang merupakan ke Selat Sempu tersebut oleh masyarakat dinamakan Kelang Buntang.

Berkaitan dengan data kelutan Ferry A. Hadi (Saripal, Jurusan T. Biologi ITN Malang, 2004) menuliskan koefisien dasar laut teknik Pantai Pondok Badoh dan Pantai Sendanghira dari arah timur ke selatan lebih lambat dibandingkan dengan di sebelah barat dan timur. Hal ini terjadi karena pada dataran pasang di kedua sisi terdapat penghalang tebing Pantai Sendanghira dan Pulau Sempu dengan dasar perairan dangkal. Koefisien kedalaman Pantai Sendanghira yang lebih dalam dimiliki oleh Selat Sempu dibanding ke arah Samudera Hindia.

Diambil oleh sumber yang sama, pasang surut Pantai Sendanghira adalah pasang surut ganda (semi diurnal) dengan amplitudo pasang surut berkisar antara 1,05 - 1,92 m. Amplitudo pasang surut dapat mencapai 2,80 m pada saat pasang purnama. Hal ini terjadi karena pantai Sendanghira mempunyai bentuk "sempu" (open-end cove) dengan ujung terbuka ke arah Samudera Hindia. Hal ini memungkinkan terjadinya sirkulasi salub sein komponen dasar gelombang pasang surut yaitu tunggang pasang menjadi tinggi. Air laut selatan Sendanghira diperlihatkan dua pola, pertama adalah pola arus di sebelah timur (laut lepas) dari daerah pemecah gelombang di sebelah barat daya dan tenggara Selat Sempu. Pola arus kedua adalah arus yang menyusuri Selat Sempu sebagai bentuk pemecahan gelombang dari laut lepas.



Desa Sitarjo



# BENTANG ALAM LOKASI STUDI

NOMOR : 2.1

LEGENDA :

- Batas Desa
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Jalur Lintas Selatan
- Garis Kontur
- Sungai
- Irigasi
- Mata Air
- Pasir Pantai Pasang surut
- Genangan Musiman
- Rawa
- Gelombang Laut Menuju Daratan
- Arah Arus Permukaan Air Laut

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER :

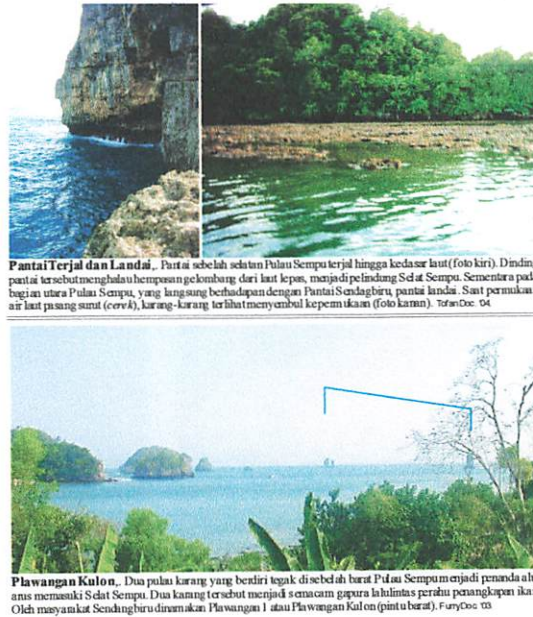
Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999  
Bakosurtanal Tahun 2001  
Furry A.H (Skripsi, Jurusan T. Planologi ITN Malang, 2004)

## STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

**Foto 2.2 Pantai dan Plawangan Selat Sempu**



**Pantai Terjal dan Landai.** Pantai sebelah selatan Pulau Sempu terjal hingga kedasar laut (foto kiri). Dinding pantai tersebut menghalau hempasan gelombang dari laut lepas, menjadi pelindung Selat Sempu. Sementara pada bagian utara Pulau Sempu, yang langsung berhadapan dengan Pantai Sendangbiru, pantai landai. Saat permukaan air laut pasang surut (*corv4*), karang-karang terlihat menyembul kepermukaan (foto kanan). ToraDoc. 04

**Plawangan Kulon.** Dua pulau karang yang berdiri tegak di sebelah barat Pulau Sempu menjadi penanda alur arus memasuki Selat Sempu. Dua karang tersebut menjadi semacam pagar di hulu perahu perahu penangkapan ikan. Oleh masyarakat Sendangbiru dinamakan Plawangan 1 atau Plawangan Kulon (pintu barat). FaryDoc. 03

Pola pergerakan massa air pada musim barat bergerak dari arah barat daya melalui alur Selat Sempu setelah memecah gelombang di bagian barat daya TPI. Arus massa air kemudian menyusuri selat sebagai akibat refraksi gelombang. Sementara pada musim timur arus bergerak dari arah tenggara melalui alur Selat Sempu. Pergerakan massa air pada musim timur ini mengakibatkan abrasi di daerah pantai timur Sendangbiru (kawasan wisata pantai). Sekaligus memindahkan sedimen ke arah alur Selat Sempu di sebelah selatan TPI dan sebagian tertinggal di dalam alur Selat Sempu.

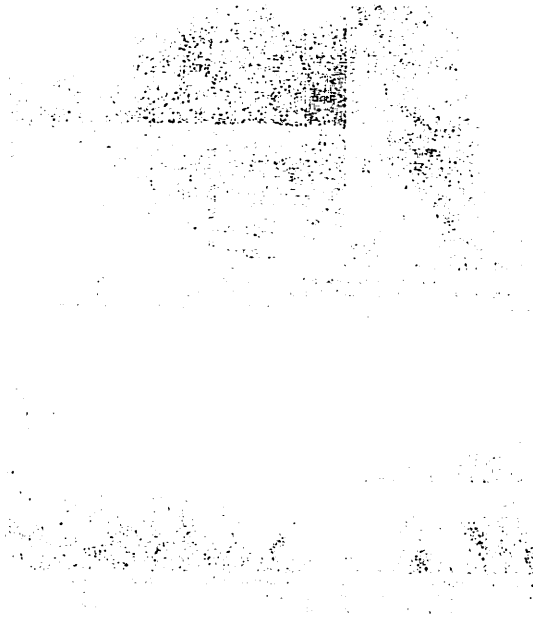
Keseluruhan tinjauan bentang alam ini dapat dilihat pada peta 2.1 Bentang Alam Lokasi Studi.

## 2.1 Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Kolonial (1925-1945)

Oleh masyarakat, tahun 1925 dicatat pada lembar paling awal dari bendelan sejarah Dusun Sendangbiru. Titik awal (*zero point*) sejarah permukiman Sendangbiru ini ditandai dengan catatan mengenai peristiwa penelusuran hutan di sebelah tenggara Desa Sitarjo oleh sekelompok petani. Penjelajahan (*survey*)<sup>1</sup> itu dilakukan untuk mencari lokasi yang sesuai untuk tempat bermukim.

<sup>1</sup> “Mbah Satiti mireng wartos saking sadherek ingkang sami busuran dhateng wono Gunung Malang bilih wono meniko sae menawi kangge dhusun. Mila Mbah Satiti sakonco sami nyataaken lan sak perlu sami niti priksa wono puniko.” Puspito Adi, catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru.

Foto 2.3 Panti dan Kandang Selat Sempu



Pada peternakan massa air pada musim panas bergerak dari arah barat daya melalui air Selat Sempu setelah memotong gelombang di bagian barat daya TPI. Airs massa air kemudian menyuarai selat sebagai akibat retak gelombang. Sementara pada musim timur arus bergerak dari arah tenggara melalui air Selat Sempu. Peternakan massa air pada musim timur ini mengakibatkan abrasi di daerah pantai timur Sembangpitu (kawasan wisata pantai). Sedangkan menimbulkan sedimen ke arah air Selat Sempu di sebelah selatan TPI dan sebagian tertinggal di dalam air Selat Sempu.

Keseluruhan tinjauan bentang alam ini dapat dilihat pada peta 2.1 Bentang Alam Lokasi Studi.

**2.1 Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Kolonial (1925-1945)**

Objek masyarakat tahun 1925 dicatat pada lembar paling awal dari bendungan sejarah Dusun Sembangpitu. Titik awal (awal awal) sejarah permukiman Sembangpitu ini ditandai dengan catatan mengenai peristiwa pembangunan lintas di sebelah tenggara Desa Sidiarjo oleh sekelompok petani. Penjelajahan (swara) itu dilakukan untuk mencari lokasi yang sesuai untuk tempat bermukim.

1. Wabdi Zaiti warung rumah sakit di daerah ini, dan beberapa rumah lain yang tinggal di sini. 2. Wabdi Zaiti warung rumah sakit di daerah ini, dan beberapa rumah lain yang tinggal di sini. 3. Wabdi Zaiti warung rumah sakit di daerah ini, dan beberapa rumah lain yang tinggal di sini.

Salah satu hal yang didapatkan oleh kelompok tersebut di dalam penelusurannya adalah nama Sendangbiru. Nama Sendangbiru pertama kali digunakan untuk memberi nama (*aran-aran* atau *tengeran*: Jawa) sebuah mata air yang membentuk semacam kolam. Permukaan air kolam (*sendang*) tersebut (terlihat) berwarna biru. Nama itu kemudian juga digunakan untuk menamai kawasan hutan di sekitarnya. Kawasan hutan dimaksud kemudian menjadi tanah-tanah *pamajegan*.

Sejak tahun 1925 pembabatan hutan dilakukan, untuk kemudian dibuka lahan pertanian oleh 10 orang pelaku yang dipimpin oleh seorang petani bernama Satiti. Satiti<sup>2</sup> berasal dari Desa Swaru Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Sebelum membatat hutan Satiti bermukim di Sitarjo, mengelola tanah *Pasamuan*<sup>3</sup>. Adanya kebutuhan untuk memperluas daerah pekabaran Injil dan didorong oleh keinginan untuk mengolah tanah sendiri, maka Satiti masuk ke hutan, mencoba mencari lahan yang sesuai untuk pertanian (*survey*). Perjalanan di dalam hutan akhirnya sampai di atas (sebelah utara: posisi tanah lebih tinggi dari bantaran) sungai yang sumber airnya berupa sendang (kolam) berwarna biru. Kemudian disepakati bahwa kawasan hutan tersebut diberi nama hutan Sendangbiru.

Sekembalinya dari hutan, Satiti kemudian membuat permohonan kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk membuka (babat) hutan Sendangbiru. Permohonan diajukan melalui Pendeta S.S Devries di *Pasamuan* Swaru. Kemudian pada bulan

- 
- <sup>2</sup> Secara genetik dan kultural, menurut ceritera cucunya, Satiti keturunan dari seseorang yang berasal dari Kediri (lokasi tepatnya tidak dijelaskan) yang tinggal di Swaru (Kec. Gondanglegi Kabupaten Malang). Informasi ini sangat masuk akal, mengingat akar berdirinya GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) adalah dibentuknya *Pasamuan* Ngoro oleh Coolen, seorang peranakan Belanda-Jawa (End, 1988; 271). Sekarang, Ngoro adalah nama kecamatan di wilayah administrasi Kabupaten Jombang. Posisi Kecamatan Ngoro berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kediri, berdekatan dengan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
- <sup>3</sup> *Pasamuan* dapat diartikan sebagai persaudaraan, atau perserikatan, atau jemaat Kristen yang membangun permukiman bersama, sebagai hasil kegiatan pekabaran Injil. Bentuk *Pasamuan* seperti dusun yang menjadi kantong-kantong penyebaran pekabaran Injil. Dalam *Pasamuan* juga dilengkapi dengan lahan produksi yang hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan *Pasamuan*. Di Sendangbiru, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya tanah-tanah (kebun) yang dimiliki oleh *Pasamuan*, dan dikelola oleh masyarakat atau buruh perkebunan.
- “Pada tahun 1827 ia (Coolen) memperoleh sebidang hutan yang luas. Hutan itu, sesudah dibuka, diserahkan kepada petani-petani Jawa. Dengan demikian Coolen menjadi tuan tanah penduduk Ngoro (sekarang: masuk wilayah Kabupaten Jombang), begitulah nama desa yang baru didirikan itu. Tanpa suatu tindakan paksaan apapun ia menyebarkan Injil di antara mereka. . . . Coolen menjadi marah, dan mengusir mereka dari Ngoro, sehingga mereka terpaksa mendirikan desa yang lain, yaitu Mojowarno. . .” End, Th. Van den., *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988), hal.271-272.
- Di dalam buku catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru (Puspito Adi) juga menyebutkan tentang *Pasamuan* Mojowarno, “*Ing samangke kito wangsul dateng kawontenanipun Pasamuan ing tahun 1981. GKJW jangkep 50 tahunipun. Milo dipun wontenaken peringatan (HUT). GDJWMA dipun pusataken wonten ing Pasamuan Mojowarno tanggal 12-14 Desember 1981..*”
- Dengan beberapa penjelasan tersebut secara langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa *Pasamuan* adalah semacam sistem kekerabatan dari suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang didasari oleh adanya kepentingan bersama untuk pekabaran Injil. Warga (sistem keanggotaan) *Pasamuan* tidak terikat oleh keturunan secara genetik atau hubungan persedarahan atau ras, tetapi lebih terikat oleh suatu pandangan hidup yang berakar dari sistem kepercayaan, yaitu ajaran agama Kristen.
- “Suatu sistem kekerabatan tidaklah terdapat dalam ikatan-ikatan obyektif yang berupa ikatan seketurunan atau sedarah (*consanguity*) antar individu. Sistem itu hanyalah terdapat dalam kesadaran manusia, ia merupakan sistem representasi yang bersifat sewenang, bukan suatu perkembangan spontan dari situasi *real*... Esensi kekerabatan manusia ialah tuntutan agar ada pemapanan hubungan antara apa yang oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai keluarga dasar.” Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress-Citra Wacana, Cet. I, 2001), hal. 32.





Agustus 1927, surat ijin dari pemerintah telah turun dan semua anggota kelompok mendapat *Robet (cap Singo)*<sup>4</sup>.

Namun pada tahun 1929 muncul masalah dari pihak kehutanan<sup>5</sup>, karena lahan yang dibabat kelompok Satiti tidak sesuai dengan gambar rencana. Seharusnya hutan yang dibabat adalah dari Sendangbiru ke barat, tetapi yang terjadi sebaliknya (ke timur hingga Sendang Gambir). Menurut gambar, Sungai Sendangbiru tidak termasuk kawasan yang akan dibuka. Karenannya semua dikumpulkan di Kelurahan Sitarjo, lalu *Robet (cap Singo)* di cabut.<sup>6</sup>

Lahan permukiman kembali diusahakan menjadi tanah *pamajegan*<sup>7</sup> pada tahun 1931.

Keterangan mengenai luas dan posisi seluruh tanah *pamajegan* yang resmi sejak tahun 1931 dimaksud tidak didapatkan. Namun perkiraan mengenai lahan tersebut dapat ditelusuri dari Peta K.P.H. Malang Bagian Hutan Sengguruh Tahun 1979 yang dibuat oleh Biro Perencanaan P.T. Perhutani Persero Unit II Jawa Timur Seksi P.P. Malang. Peta tersebut secara eksplisit menggambarkan batasan lahan yang menjadi wilayah Dusun Sendangbiru (tanah-tanah *pamajegan*) dan lahan yang berada dalam pengelolaan Perum Perhutani. Meski terbatas, jalan-jalan yang terbentuk hingga tahun 1979 juga tergambar pada peta tersebut. Gambaran mengenai jaringan jalan dan areal tanah *pamajegan* adalah alat yang efektif untuk merekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru pada masa-masa sebelum dan sesudah tahun Peta Perhutani tersebut. Perkiraan besaran tanah *pamajegan* beserta jaringan jalan dimaksud, dapat dilihat pada Peta 2.2. Tanah Pamajegan.

Peristiwa-peristiwa yang muncul pada masa-masa ini terbingkai dalam suasana politik kolonialisme, terutama kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Berbagai peristiwa unik berkaitan dengan pemanfaatan ruang di kawasan hutan Sendangbiru, secara langsung ataupun tidak langsung, berkorelasi dengan hegemoni (dominasi) sistem politik kolonial. Oleh karena itu, penggalan sejarah di antara titik awal sampai berakhirnya masa kolonial (1945) dikelompokkan menjadi satu periode waktu (era). Penulis mengistilahkan periode waktu pembahasan dimaksud sebagai era kolonial.

<sup>4</sup> *Robet (cap Singo)* adalah sebutan untuk menamai semacam surat penguasaan tanah, semacam surat kuasa peminjaman tanah pada waktu itu. Dalam istilah perhutani sekarang, masyarakat yang memanfaatkan lahan hutan milik Perhutani di namakan *Magersari*.

<sup>5</sup> "Dinas atau departemen kehutanan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda pada masa itu dikepalai oleh tuan Boswesen." Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>6</sup> "Lurah Sitarjo pada tahun 1929 adalah Suroredjo." *Ibid.*

<sup>7</sup> Tanah *pamajegan* adalah tanah yang menjadi penguasaan dan pemilikan individu dan dikenakan pajak.

Agustus 1957, surat jini dari pemerintahan telah turun dan semua anggota kelompok mendapat Koby (Kobay) (Kobay).  
 Namun pada tahun 1959 muncul masalah dari pihak pemerintahan, karena tahun yang dibayar kelompok sudah tidak sesuai dengan gambar rencana. Sehingga tahun yang dibayar adalah dari pendapatan yang telah terjadi sebelumnya (ke tahun hingga sekarang). Hal ini berarti bahwa pendapatan yang dibayar tidak termasuk kawasan yang akan dibayar. Karenanya semua dikumpulkan di Kementerian Pertanian, lalu Koby (Kobay) di bayar.

Lahan pertanian kembali di saklakan menjadi tanah Kowaykov pada tahun 1954.

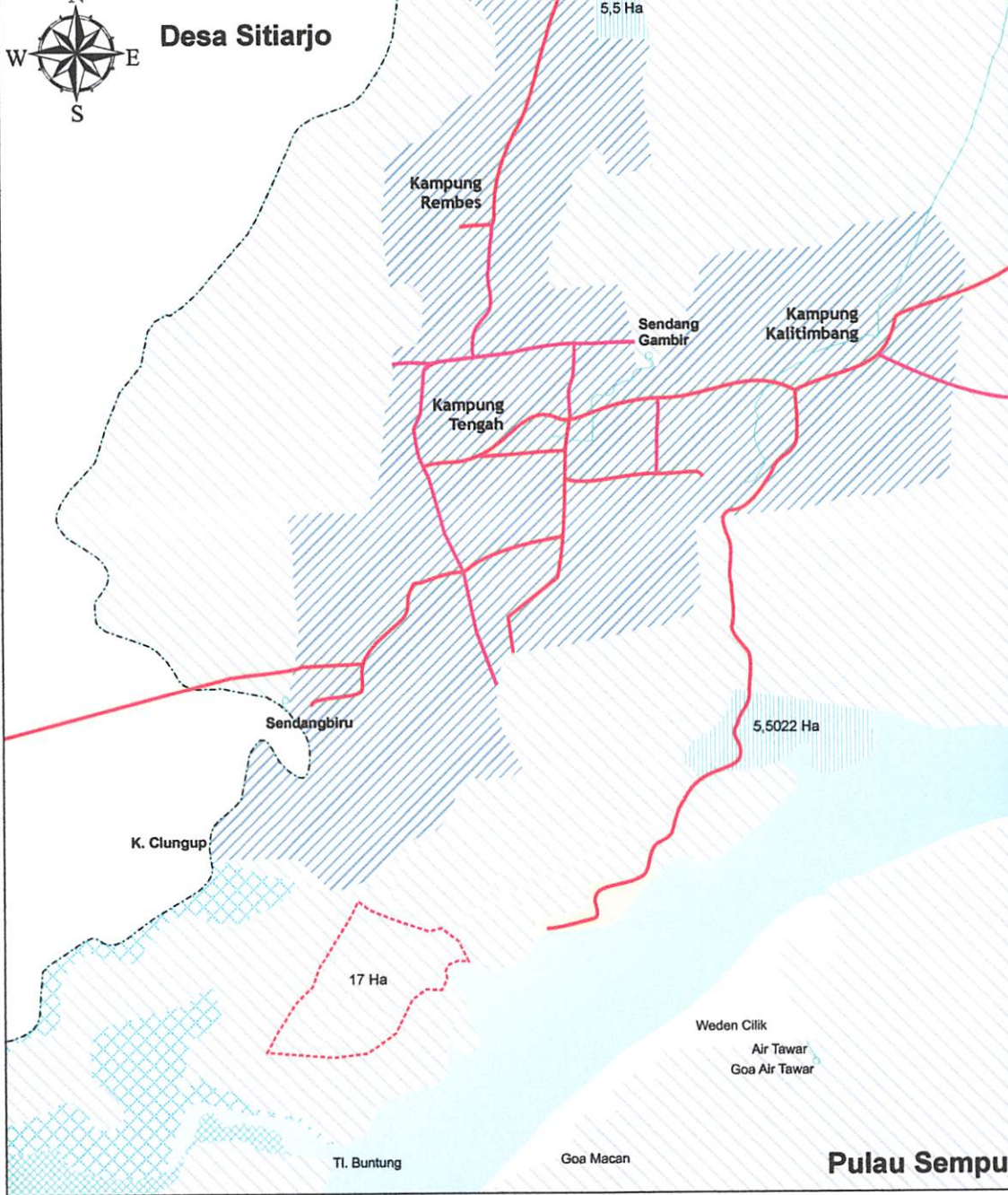
Keterangan mengenai luas dan posisi seluruh tanah Kowaykov yang resmi sejak tahun 1931 dimaksud tidak dibayarkan. Namun perbaikan mengenai lahan tersebut dapat dilihat dari Peta K.P.H. Melayu Bagian Selatan Singapura Tahun 1979 yang dibuat oleh Biro Perencanaan P.T. Perhutani Persero (Unit II Jawa Timur Sekeloa). P.P. Melayu, Peta tersebut secara eksplisit menggambarkan batasan lahan yang menjadi wilayah Dusun Sendangpitu (tanah-tanah Kowaykov) dan lahan yang berada dalam pengelolaan Perhutani Perhutani. Meski terdapat jalan-jalan yang terbentuk hingga tahun 1979 juga tergambar pada peta tersebut. Gambaran mengenai jaringan jalan dan area tanah Kowaykov adalah alat yang efektif untuk merekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang di Dusun Sendangpitu pada masa-masa sebelum dan sesudah tahun Perhutani tersebut. Perkiraan besarnya tanah Kowaykov beserta jaringan jalan dimaksud dapat dilihat pada Peta 2.2. Tanah Pematangan.

Petisiwa-petisiwa yang muncul pada masa-masa ini terdistribusi dalam suasana politik kolonialisme terutama kekuasaan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Berbagai petisiwa unik berkaitan dengan pemanfaatan ruang di kawasan hutan Sendangpitu secara langsung maupun tidak langsung, berkorelasi dengan hegemoni (dominasi) sistem politik kolonial. Oleh karena itu, penggabungan sejarah di antara titik awal sampai berakhirnya masa kolonial (1945) dikumpulkan menjadi satu periode waktu (era). Penulis mengistilahkan periode waktu pembahasan dimaksud sebagai era kolonial.

1. Untuk Kowaykov adalah tanah yang menjadi bagian dari pemerintahan dan dikumpulkan pada tahun 1959 adalah Kowaykov. (Kobay).  
 2. Untuk Kowaykov adalah tanah yang menjadi bagian dari pemerintahan dan dikumpulkan pada tahun 1959 adalah Kowaykov. (Kobay).  
 3. Untuk Kowaykov adalah tanah yang menjadi bagian dari pemerintahan dan dikumpulkan pada tahun 1959 adalah Kowaykov. (Kobay).  
 4. Untuk Kowaykov adalah tanah yang menjadi bagian dari pemerintahan dan dikumpulkan pada tahun 1959 adalah Kowaykov. (Kobay).



# Desa Sitiarjo



# TANAH PAMAJEGAN

NOMOR : 2.2

### LEGENDA :

-  Batas Desa
-  Jalan
-  Sungai
-  Pasir Pasang surut
-  Selat Sempu
-  Tanah TNI AL
-  Tanah Pamaajegan
-  Hutan (Perum Perhutani)
-  Pantal Rowo Tanggal
-  Calon Lahan PPI
-  Rawa
-  Hutan Rawa

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Bakosurtanal Tahun 2001;  
Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Pulau Sempu

### 2.1.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Tidak banyak jalan yang terbentuk pada era kolonial ini. Jalan-jalan yang dapat dijelaskan pada era ini antara lain jalan yang berkembang dari jalur pembabatan pertama, jalan yang digunakan sebagai jalur *pindahan* dari Sendangbiru ke Sendang Gambir, jalan antar kampung yang terbentuk, jalan-jalan penghubung antara *cluster* pemukiman dengan tempat-tempat kegiatan lainnya dan dugaan adanya jalan yang dibuat oleh Jepang.

Keterangan yang menjelaskan jaringan jalan yang terbentuk tersebut tidak banyak didapatkan. Rekonstruksi pembentukan jalan pada masa-masa awal ini cukup sulit. Sebagai pijakan untuk melakukan rekonstruksi dibutuhkan peta yang tahun pembuatannya mendekati era yang diamati. Sementara peta tertua yang didapatkan adalah peta tahun 1979, yaitu Peta Tanah Pamajegan. Tetapi peta dimaksud tidak cukup detail. Oleh karena itu harus terlebih dulu dikomparasikan dengan gambar yang cukup detail, yakni denah *Pasamuhan*.

#### 2.1.1.1 Jalur Pembabatan I (1925)

Jalur Pembabatan I adalah jalan yang dibabat (dibuat) pertama kali oleh kelompok Satiti dalam rangka membuka hutan untuk dijadikan permukiman.

Usai menelusuri hutan dan menemukan sumber air yang kemudian dinamakan Sendangbiru, Satiti (bersama kelompok) kembali ke Sitarjo dan membuat surat permohonan untuk membuka (babat) hutan Sendangbiru kepada pemerintah Belanda. Setelah menyampaikan surat permohonan melalui Pendeta S.S Devries di *Pasamuhan* Swaru, kelompok Satiti membuat jalur (jalan) dari Sitarjo ke Sendangbiru.

Keterangan yang berkaitan langsung dengan jalur penelusuran Satiti hingga menemukan mata air Sendangbiru tidak didapatkan. Begitu juga jalur yang pertama kali dibuat kelompok Satiti sekembalinya dari mengajukan permohonan. Rekonstruksi jalan pembabatan pertama dilakukan dengan cara menarik-mundur runtutan peristiwa yang terjadi pada era-era sesudahnya, menggunakan berbagai peta yang didapatkan dan mengaitkan berbagai informasi yang secara tidak langsung (eksplisit) berkaitan. Sebutan atau nama-nama tempat, bangunan, ruas jalan dan kampung yang muncul dalam analisa adalah akibat dari tarikan-mundur tersebut, artinya elemen-elemen budaya belum ada pada masa pembuatan jalur ini.

2.1.1.1. Pembentukan Jaringan Jalan

Tidak banyak jalan yang terbentuk pada era kolonial ini. Jalan-jalan yang telah dibangun pada era ini antara lain jalan yang menghubungkan dari jalan perbatasan perantara jalan yang digunakan sebagai jalan lingkungan dan sebagainya ke berbagai jalan-jalan lain. Jalan-jalan yang menghubungkan antara kawasan perumahan dengan tempat-tempat kegiatan lainnya dan dengan adanya jalan yang dibuat oleh Jepang.

Keterangan yang menjelaskan jaringan jalan yang terbentuk tersebut tidak banyak didapatkan. Rekonstruksi pembangunan jalan pada masa-masa awal ini cukup sulit. Sebagai pijakan untuk melakukan rekonstruksi dibutuhkan peta yang menunjukkan pembuatannya berdasarkan era yang diamanatkan. Sementara peta tersebut yang didapatkan adalah peta tahun 1979 yaitu Peta Tanah Pertanian. Tetapi peta dimaksud tidak cukup detail. Oleh karena itu harus terlebih dulu dikonstruksikan dengan gambar yang cukup detail, yaitu dalam kawasan.

2.1.1.1.1. Jalan Perbatasan I (1925)

Jalan Perbatasan I adalah jalan yang dibangun (dibuat) pertama kali oleh kelompok Satrii dalam rangka membuat untuk dilakukan pembangunan.

Jalan tersebut dibuat dan menunjukkan sumber air yang kemudian ditunjukkan Sedangkan Satrii (dalam kelompok) kembali ke Satrii dan membuat suatu pembangunan untuk membuat (jalan) jalan Sedangkan kepada pemerintah Belanda. Satrii menunjukkan suatu pembangunan melalui Perbatasan Satrii di kawasan Satrii kelompok Satrii membuat (jalan) dan Satrii ke Sedangkan.

Keterangan yang berkaitan langsung dengan Jalan Perbatasan Satrii hingga menunjukkan masa ini Sedangkan tidak didapatkan. Begitu juga jalan yang pertama kali dibuat kelompok Satrii sebenarnya dari mengajurkan pembangunan. Rekonstruksi jalan perbatasan pertama dilakukan dengan cara menanti-mundur runtutan peristiwa yang terjadi pada era-era sesudahnya. menggunakan berbagai peta yang didapatkan dan mengaitkan berbagai informasi yang secara tidak langsung (eksplisit) berkaitan. Sebelum saat masa-masa tersebut pembangunan jalan dan lapangan yang muncul dalam analisis adalah akibat dari perkembangan-jalan tersebut antara elemen-elemen tersebut adalah pada masa pembangunan jalan ini.

Alat bantu utama yang menjadi dasar-pijak rekonstruksi sketsa jalan pembabatan pertama adalah Peta Tanah Pamajegan dan Denah *Pasamuhan Sendangbiru*. Di dalam Peta Tanah Pamajegan tersebut tergambar ruas-ruas jalan yang tidak didapati pada peta lainnya, begitupun sebaliknya. Untuk menemukan jalan pembabatan penulis memfokuskan pengamatan pada ruas-ruas jalan yang tidak lagi tergambar pada peta yang lebih baru dan lebih luas cakupannya.

Informasi mengenai jalur perdagangan ikan yang populer pada era berikutnya digunakan sebagai pijakan awal. Jalur tersebut menghubungkan Pantai Rowo Tanggal dengan Pasar Sitarjo, melalui Kampung Tengah-Kampung Gereja-Kampung Rembes-Tuwing-Rawa Trate. Jalan dari Sitarjo - Kampung Rembes - hingga pertigaan Kampung Gereja (SDN Tambakrejo I) konsisten keberadaannya pada semua peta. Jalan ini adalah jalur satu-satunya yang menghubungkan Sendangbiru dengan Desa Sitarjo. Jalur alternatif (Sitarjo - Kedung Banteng - Tambakrejo-Kalitimbang) baru dibuat pada masa akhir era berikutnya. Oleh karena itu keberadaan jalan ini diyakini telah lama dan menjadi bagian dari jalan pembabatan pertama.

Ujung jalan yang berpangkal dari Sitarjo ini membentuk pertigaan di dekat sekolahan (*existing*: SDN Tambakrejo I). Ke arah kanan (ke barat) menuju *keramatan* (kuburan Kristen), sedangkan ke kiri (ke timur) menuju bantaran sebelah utara mata air Sendang Gambir (pondok II). Kedua (alternatif) ruas jalan tersebut memiliki pertigaan yang mengarah ke selatan, menuju Kampung Ulekan. Jalan dari Kampung Ulekan ke areal persawahan tadah hujan di sebelah timur Kali Sendangbiru ditemukan sama pada semua peta.

Jika jalan dari Kampung Ulekan ke areal persawahan tadah hujan untuk sementara diasumsikan sebagai bagian dari jalan pembabatan pertama, maka jalur mana --dari pertigaan sekolahan menuju Kampung Ulekan-- yang kemudian menjadi bagian jalan pembabatan pertama?

Penulis meyakini jalan ke arah barat dari pertigaan sekolahan sebagai bagian dari jalan pembabatan pertama. Dari pertigaan sekolahan ke barat hingga pertigaan *keramatan*, kemudian berbelok ke selatan menembus terusan jalan Kampung Tengah dan langsung menuju Kampung Ulekan; secara kumulatif lebih singkat

Alat bahan utama yang menjadi dasar-pijak konstruksinya sketsa jalan perbandingan pertama adalah Peta Tanah Panjajogan dan Daerah Pasawarna Sedangkan Di dalam Peta Tanah Panjajogan tersebut tergambarakan luas-luas jalan yang tidak didapat pada peta lainnya. Kegiatan penelitian sebagai berikut memunculkan jalan perbandingan penulis memfokuskan pengamatan pada luas-luas jalan yang tidak lagi tergambar pada peta yang lebih baru dan lebih luas ukurannya.

Informasi mengenai jalur perbandingan jalan yang populer pada era sebelumnya digunakan sebagai pijakan awal. Jalur tersebut mengahubungkan Pantai Roro Tanggal dengan Pasar Sidiarjo melalui Kampung Tenggah-Kampung Gersa-Kampung Kerbes-Tenggah-Rawa Lene. Jalan dari Sidiarjo - Kampung Kerbes - hingga pertigaan Kampung Gersa (KDK Tambakrejo) konsisten keberadaannya pada semua peta. Jalan ini adalah jalan satu-satunya yang menghubungkan Sidiarjo dengan Desa Sidiarjo. Jalur alternatif (Sidiarjo - Kebung Banteng - Tambakrejo-Kalibanteng) baru dibuat pada masa akhir era kolonial. Oleh karena itu keberadaan jalan ini diyakini telah lama dan menjadi bagian dari jalan perbandingan pertama.

Ujung jalan yang berpanjangan dari Sidiarjo ini acuhrentuk pertigaan di dekat sekolah (Civiswyo SDN Tambakrejo I). Ke arah kanan (ke barat) menuju Kevawarna (Kuburan Kristen), sedangkan ke kiri (ke timur) menuju benteng sebagai nama mata air Sidiarjo (Gambir (Pondok II). Kedua (alternatif) ruas jalan tersebut memiliki pertigaan yang mengarah ke selatan. menuju Kampung Ujelan. Jalan dari Kampung Ujelan ke arah perbatasan tidak tertera di sekolah timur Kali Sidiarjo. Sidiarjo dikemukakan sama pada semua peta.

Jika jalan dari Kampung Ujelan ke arah perbatasan tidak tertera pada peta, sementara diuraikan sebagai bagian dari jalan perbandingan pertama, maka jalur mana -- dari pertigaan sekolah menuju Kampung Ujelan -- yang kemudian menjadi bagian jalan perbandingan pertama?

Penulis meyakini jalan ke arah barat dari pertigaan sekolah sebagai bagian dari jalan perbandingan pertama. Dari pertigaan sekolah ke barat hingga pertigaan Kevawarna kemudian berbelok ke selatan menyusuri jalan Kampung Tenggah dan langsung menuju Kampung Ujelan, secara kumulatif lebih singkat

daripada jalan alternatif timur. Bentuk jalan ini juga tidak banyak berliku. Perbandingan topografi menunjukkan bahwa jalan ini tidak terlalu terjal, atau naikturunnya tidak terlalu curam, dari pada jalur alternatif ke-2 (timur). Pada Peta Tanah Pamajegan, ruas jalan tersebut tergambar dengan besaran yang sama dengan ruas jalan lainnya, dan berujung pada telaga<sup>8</sup> yang berada di sisi timur laut areal sawah tadah hujan. Perpotongan jalan ini membentuk perempatan di Kampung Ulekan.

Sementara pada jalan alternatif timur, pada masa sesudahnya (dari sekolah ke pondok II) terdapat tiga pertigaan yang mengarah ke selatan, yaitu pertigaan dekat rumah kepasturan ke Kampung Tengah (jalan balai dusun); pertigaan ke-2 yang menembus Kampung Tengah menuju telaga; dan pertigaan Pondok II yang berujung pada ruas jalan dari pertigaan ke-2. Dari ketiga pertigaan tersebut hanya pertigaan ke-2 yang konsisten pada setiap peta. Jalan dari pondok II tergambar sebagai jalan setapak hanya pada denah *Pasamuan*. Jalan yang tersingkat menuju Kampung Ulekan (menembus Kampung Tengah) adalah jalan dari pertigaan pertama. Tetapi jalan (alternatif paling logis) ini belum tergambar pada Peta Tanah Pamajegan. Artinya, jalan dimaksud pada era ini belum ada.

Adanya keterangan yang menyebutkan bahwa Satiti menerima informasi tentang potensi yang dimiliki Hutan Sendangbiru untuk dijadikan dusun, secara tidak langsung mengarah pada keberadaan mata air Sendangbiru. Diketahui bersama bahwa air adalah material dasar pembentuk kehidupan, dan menjadi faktor penentu berkembang tidaknya permukiman. Sementara, pengertian dusun di sini adalah suatu permukiman, artinya adalah permukiman yang dilengkapi dengan berbagai tempat kegiatan bertempat tinggal, termasuk kegiatan ekonomi. Sebagaimana Desa Sitarjo atau dusun-dusun lainnya pada kebudayaan Jawa, kegiatan ekonomi yang utama adalah bertani padi sawah (sawah irigasi). Maka jelas bahwa ada tidaknya air permukaan (dalam kuantitasnya yang cukup) menjadi pertimbangan utama.

---

<sup>8</sup> Sebutan telaga didapatkan dari keterangan informan berkaitan dengan penjelasan mengenai jalan yang digunakan sebagai jalur perdagangan ikan sebelum jalan ke TPI Pondok Dadap dibangun. Oleh situasi dan kondisinya saat ini, penulis mengidentifikasi telaga tersebut sebagai daerah/lahan tergenang musiman. Pada musim hujan dataran yang posisinya lebih rendah dari lingkungan sekitarnya dan ditumbuhi belukar itu menjadi seperti rawa.



daripada jalan alternatif timur. Bontak jalan ini juga tidak banyak berlalu-lalang. Perbandingan topografi menunjukkan bahwa jalan ini tidak terlalu terjal, atau naik-turunnya tidak terlalu curam, dari pada jalan alternatif ke-2 (timur). Pada Peta Tanah Rancangan, ruas jalan tersebut tergambar dengan besaran yang sama dengan ruas jalan lainnya, dan berujung pada selasar\* yang berada di sisi timur laut area sawah tadah hujan. Perpotongan jalan ini membentok pertempatan di Kampung Ulekan.

Sementara pada jalan alternatif timur pada masa sebelumnya (dari sekolahan ke pondok II) terdapat tiga pertigaan yang mengarah ke selatan, yaitu pertigaan dekat rumah kepastoran ke Kampung Tengah (jalan balai dusun); pertigaan ke-2 yang membentok Kampung Tengah menuju selasar; dan pertigaan Pondok II yang berujung pada ruas jalan dari pertigaan ke-2. Dari ketiga pertigaan tersebut hanya pertigaan ke-2 yang konsisten pada setiap peta. Jalan dari pondok II tergambar sebagai jalan setapak hanya pada daerah Kawuman, jalan yang terstrikat menjadi Kampung Ulekan (membentok Kampung Tengah) adalah jalan dari pertigaan pertama. Tetapi jalan (alternatif paling logis) ini belum tergambar pada Peta Tanah Rancangan. Artinya, jalan dimaksud pada era ini belum ada.

Adanya keterangan yang menyebutkan bahwa Satrio menerima informasi tentang potensi yang dimiliki Hutan Sebandagpitu untuk dijadikan dasar secara tidak langsung mengarah pada keberadaan mata air Sebandagpitu. Diketahui bersama bahwa air adalah material dasar pembentuk kehidupan, dan menjadi faktor pemicu perkembangan tidaknya pertumbuhan. Sementara pertumbuhan dasar di sini adalah suatu pertumbuhan, artinya adalah pertumbuhan yang ditangkapi dengan berbagai tempat kegiatan berwujud tunggal, termasuk kegiatan ekonomi. Sebagaimana Desa Sitarjo atau dasar-dasar lainnya pada kebudayaan Jawa, kegiatan ekonomi yang utama adalah bertani padi sawah (sawah irigasi). Jika jalan bahwa ada tidaknya air permukaan (dalam kuantitasnya yang cukup) menjadi pertimbangan utama.

\* Sebagai tolong dipaparkan dari keterangan informasi berkaitan dengan pertempatan area jalan yang ditunjukkan sebagai jalur perhubungan dan sebagai jalan ke PFI Pondok I dan II (lihat diagram) (lihat sumber dan kondisi) saat ini, penulis mengidentifikasikan bahwa terdapat sebagai daerah terapan terapan masyarakat. Pada masa ini, dalam data yang disajikan telah terdapat dan tergambar sekiranya dan ditunjukkan bahwa ini menjadi seperti awal.

Keterangan tersebut juga mengindikasikan adanya orang yang pernah masuk Hutan Sendangbiru sebelum kelompok Satiti melakukan penelusuran. Sangat mungkin bila orang-orang dimaksud, atau bahkan Satiti sendiri, sebelumnya telah beberapa kali memasuki Hutan Sedangbiru. Oleh karenanya tapak jalan dari Sitarjo ke mata air Sendangbiru telah ada (dalam bentuk yang sangat radikal: jalur tikus, atau dalam istilah pencinta alam biasa disebut jalur babi). Logikanya, jalur yang sering dilalui (populer) adalah jalur termudah dan tersingkat --daripada alternatif lainnya-- menuju Kali Sendangbiru. Bentuk jalur tersebut oleh kelompok Satiti kemudian ditingkatkan menjadi jalan.

Karena maksud pendirian pondok di bantaran Kali Sendangbiru adalah untuk *mboro* (masalah ini dibahas pada sub sub-bab berikutnya), jalur dimaksud kemudian menjadi jalan utama yang menghubungkan Sendangbiru dengan Sitarjo (pusat desa). Pada masa berikutnya, sirkulasi utama ini memiliki arti ekonomi yang penting. Pertama, jika --dalam rentang waktu antara tahun 1925 sampai menjelang Jepang masuk-- ekonomi produksi (dalam taraf tertentu) sudah dapat dikatakan industri (tidak hanya sekedar subsisten), maka jalur tersebut adalah jalur pemasaran hasil produksi. Kedua, dalam masa awal ini mustahil jika warga *Pasamuhan* Sendangbiru telah mampu memproduksi semua barang konsumsi berikut alat-alat produksi. Oleh karenanya: pakaian, bahan makanan, alat pertanian, dan sebagainya; di dapatkan dari luar Sendangbiru, terutama Sitarjo.

Kembali ke masalah jalan dari Kampung Ulekan ke areal persawahan tadah hujan yang diasumsikan sebagai bagian dari jalan pembabatan pertama. Informasi lengkap mengenai posisi jalan dari Kampung Ulekan ke mata air Sendangbiru tidak didapatkan. Posisi yang tepat mengenai jalan ini sulit untuk ditemukan. Didapati tiga kemungkinan yang bisa digunakan sebagai pijakan rekonstruksi. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah :

1. Menjadi satu dengan jalan Perhutani dari (*existing*;) Kampung Ulekan ke arah barat --melalui wilayah selatan Desa Sitarjo-- menuju wilayah Kecamatan Pagak. Bahkan mungkin, jalan ke Kali Sendangbiru adalah embrio dari jalan Perhutani dimaksud. Artinya, jalan yang termuat di dalam Peta Tanah Pamajegan adalah pengembangan (perpanjangan) dari jalan yang dibuat kelompok Satiti. Posisi badan jalan tersebut berada di dekat mata air,

Keterangan tersebut juga mengabdikan adanya orang yang pernah masuk  
 Hutan Sendangpitu sebagai kelompok Sati melarikan perburuan. Sangat  
 mungkin bila orang-orang dimaksud atau bahkan Sati sendiri sebelumnya telah  
 beberapa kali memasuki Hutan Sendangpitu. Oleh karenanya tepak jalan dan Sijajo  
 ke mata air Sendangpitu telah ada (dalam bentuk yang sangat radikal jalur tikas,  
 dan dalam istilah perencana atau bisa disebut jalur babi). Logikanya, jalur yang  
 sering dilalui (popular) adalah jalur terendah dan tersempit --dijumpai alenari  
 lainnya-- menuju Kali Sendangpitu. Bentuk jalur tersebut oleh kelompok Sati  
 kemudian ditinggalkan menjadi jalan.

Karena maksud perburuan pedok di bantaran Kali Sendangpitu adalah  
 untuk wawa (masalah ini dibahas pada sub-sub bab berikutnya), jalur dimaksud  
 kemudian menjadi jalan umum yang mengubahkan Sendangpitu dengan Sijajo  
 (pusat desa). Pada masa berikutnya, sirkulasi umum ini memiliki arti ekonomi yang  
 penting. Pertama, jika --dalam rentang waktu antara tahun 1975 sampai menjelang  
 jebang masuk-- ekonomi produksi (dalam rural reform) sudah dapat dilakukan  
 industri (tidak hanya sekedar subsisten), maka jalur tersebut adalah jalur permasaran  
 hasil produksi. Kedua, dalam masa awal ini masih jika warga Perawawaw  
 Sendangpitu telah mampu memproduksi semua barang konsumsi berikut alat-alat  
 produksi. Oleh karenanya, pakisan, bahan makanan, alat pertanian dan sebagainya  
 di dapatkan dari luar Sendangpitu, terutama Sijajo.

Kembali ke masalah jalan dari Kampung Ulekan ke arah perburuan adalah  
 jalan yang dimasukkan sebagai bagian dari jalan perburuan pertama. Informasi  
 ingkar mengenai posisi jalan dari Kampung Ulekan ke mata air Sendangpitu tidak  
 didapatkan. Posisi yang tepat mengenai jalan ini sulit untuk ditentukan. Didapati  
 tiga kemungkinan yang bisa digunakan sebagai pijakan rekonstruksi.  
 Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah :

1. Menjadi satu dengan jalan Perburuan dari (ex-Vijay) Kampung Ulekan ke  
 arah barat --melalui wilayah selatan Desa Sijajo-- menuju wilayah  
 Kecamatan Pak. Bahkan mungkin jalan ke Kali Sendangpitu adalah  
 cabang dari jalan Perburuan dimaksud. Artinya, jalan yang teramat di dalam  
 Per Tanah Parigayan adalah pengembangan (perparjangan) dari jalan yang  
 dibuat kelompok Sati. Posisi badan jalan tersebut berada di dekat mata air.

tepatnya terletak di sebelah utara mata air Sendangbiru. Antara bantaran Kali Sendangbiru dengan badan jalan Perhutani dihubungkan oleh jalan setapak;

2. Dari Kampung Ulekan terus ke selatan, kurang lebih posisi jalan sama dengan jalan ke pelabuhan (: *existing*). Jalan tersebut kemudian berbelok ke barat, menuju mata air Sendangbiru. Belokan ke barat ditandai dengan adanya lahan pertanian (sekarang sawah tadah hujan). Atau;
3. Jalur yang pada awalnya dilalui hingga menemukan Sendangbiru adalah seperti pada *point* pertama. Tetapi kemudian jalur tersebut tidak digunakan, sejak lingkungan Sendangbiru dipahami oleh kelompok Satiti. Sehingga jalur yang kemudian digunakan untuk kembali ke Sitarjo adalah melalui sebelah timur Sendangbiru (*point-2*). Pada waktu berikutnya, pembuatan jalan mengikuti jalur pulang tersebut, karena dianggap lebih pendek dan lebih mudah.

Dari ketiga kemungkinan tersebut, penulis lebih condong kepada kemungkinan *point-2* dan *point-3*. Mengingat bahwa kemudian kelompok Satiti mendirikan pondok di bantaran Kali Sendangbiru dan membuka lahan pertanian di sebelah timur kali, tentunya terdapat hubungan yang beralasan antara kedua elemen tersebut. Penempatan lokasi pondok dan lahan pertanian itu sendiri tentunya juga memiliki alasan. Paling tidak, lokasi-lokasi tersebut dianggap paling strategis dan lebih dikenal dari pada tempat yang lainnya. Sirkulasi antara Kampung Ulekan (: *existing*) - tempat bekerja (lahan pertanian) dan - pondok (Kali Sendangbiru) telah terpola sejak pembuatan jalan. Bahkan tidak menutup kemungkinan pola tersebut terbangun sejak mata air Sendangbiru ditemukan. Maka untuk membuat jalan lain dari Kampung Ulekan ke Kali Sendangbiru adalah suatu tindakan yang tidak efisien.

#### **2.1.1.2 Jalur Pindahan Pondok (1927)**

Jalur pindahan pondok adalah istilah yang digunakan penulis untuk menyebut jalan yang digunakan kelompok Satiti pada saat memindahkan tempat

tepatnya terletak di sebelah utara mata air Sandangpitu. Antara bangunan  
kali Sandangpitu dengan badan jalan Perhutani dibebanngkan oleh jalan  
setapak:

2. Dari Kampung Ulekan terus ke selatan, kurang lebih posisi jalan sama  
dengan jalan ke belahanan ( *exsivang* ), jalan tersebut kemudian berbelok ke  
barat menuju mata air Sandangpitu. Belokan ke barat ditandai dengan  
adanya jalan pertanian (sekarang sawah tadah hujan). Akan

3. Jalan yang pada awalnya dilalui hingga mencarakan Sandangpitu adalah  
seperti pada *yow-2* pertama. Tetapi kemudian jalan tersebut tidak digunakan  
sejak lingkungan Sandangpitu oleh kelompok Sani. Sehingga  
jalan yang kemudian digunakan untuk kembali ke Sinijo adalah melalui  
sebelah timur Sandangpitu (*yow-2*). Pada waktu berkinerja pembangunan  
jalan mengikuti jalan pulang tersebut karena dianggap lebih pendek dan  
lebih mudah.

Dari ketiga kemungkinannya tersebut, penulis lebih condong kepada  
kemungkinan *yow-2* dan *yow-3*. Mengingat bahwa kemudian kelompok Sani  
mendirikan pondok di bantaran Kali Sandangpitu dan membuka jalan pertanian di  
sebelah timur kali, tentunya terdapat hubungan yang erat antara kedua elemen  
tersebut. Penerimaan lokasi pondok dan jalan pertanian ini sendiri tentunya juga  
memiliki alasan. Yang tidak lokasi-lokasi tersebut dianggap paling strategis dan  
lebih dikenal dari pada tempat yang lainnya. Sirkulasi antara Kampung Ulekan ( *exsivang* ) - tempat bekerja (jalan pertanian) dan - pondok (Kali Sandangpitu) telah  
terjadi sejak pembangunan jalan. Bahkan tidak menutup kemungkinan pola tersebut  
terbentuk sejak mata air Sandangpitu ditemukan. Maka untuk membuat jalan lain  
dari Kampung Ulekan ke Kali Sandangpitu adalah suatu tindakan yang tidak  
efisien.

**2.1.1.2. Jalan Pindehan Pondok (1927)**

Jalan pindehan pondok adalah istilah yang digunakan penulis untuk  
menyebut jalan yang digunakan kelompok Sani pada saat mendirikan tempat

kegiatan *mboro*, dari pondok Sendangbiru (pondok I) ke pondok Sendang Gambir<sup>9</sup> (pondok II). Pindahan dalam masalah ini tidak dapat dimengerti sebagai kegiatan yang dilakukan dalam suatu waktu sekaligus. Oleh karenanya jalur pindahan adalah jalan yang biasa dilalui oleh kelompok Satiti dari kawasan Kali Sendangbiru ke kawasan Kali Sendang Gambir.

*“Sendangbiru ing tahun 1927 bulan Agustus, serat izin sampun dhateng lan sedoyo nampi Robet (cap Singo). Dene pondhok lajeng kapindhah dhateng ler babagan lepen Sendang Gambir, wono terus dipun dum. ...”* (Puspito Adi, catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru)

Dengan pengertian tersebut berarti situasi lokasi Sendang Gambir telah dikenali oleh kelompok Satiti sebelum pondok didirikan. Paling tidak, pengenalan lokasi terjadi antara tahun 1925 sampai menjelang pindahan dilakukan. Penentuan lokasi Sendang Gambir sebagai pusat pengembangan permukiman yang baru lebih dipengaruhi oleh budaya warga *Pasamuan*. Penempatan pondok II menyangkut kepentingan sistem kepercayaan warga *Pasamuan*, sekaligus untuk melangsungkan kebutuhan mengembangkan pertanian padi sawah. Mengenai hal ini dijelaskan dalam pembahasan penempatan elemen-elemen dan sistem ekologi.

Setelah Sendang Gambir ditemukan dan telah beberapa kali di observasi, secara otomatis terbentuk pola sirkulasi dari jalur yang termudah dan tersingkat dari Sendangbiru ke Sendang Gambir. Tapak jalan terbentuk oleh karena jalur sering dilalui. Pada gilirannya tapak jalan tersebut dikembangkan menjadi jalan (tanah).

Jalan termudah dan tersingkat dimaksud adalah jalan dari areal persawahan tadah hujan ke Kampung Ulekan (: *existing*) kemudian berbelok ke timur hingga (kemudian menjadi:) Kampung Ledhok. Dari Kampung Ledhok membelok ke utara, menanjak dan menikung ke timur hingga di atas (sebelah utara) bantaran mata air Sendang Gambir. Jalan dimaksud tergambar pada Peta Tanah Pamajegan dan Denah *Pasamuan* Sendangbiru. Alternatif kedua adalah jalan setapak yang mencabang dari jalan menanjak tersebut di atas, langsung ke arah mata air Sendang Gambir. Tetapi jalan alternatif ini hanya tergambar pada denah *Pasamuan*. Artinya jalan ini mungkin berkembang pada era sesudahnya, mengingat denah *Pasamuan*

<sup>9</sup> Gambir adalah buah pinang. Di duga nama Sendang Gambir diambil dari adanya pohon pinang di dekat sendang. Sendang sendiri adalah istilah masyarakat Jawa untuk menunjukkan suatu tempat dimana terjadi genangan air menyerupai kolam, dimana biasanya air tersebut berasal dari mata air yang mengalir ke permukaan.

kegiatan wawor. dari pondok Sandang Gembira" (pondok I) ke pondok Sandang Gembira" (pondok II). Pindahan dalam masalah ini tidak dapat dimengerti sebagai kegiatan yang dilakukan dalam suatu waktu sekaligus. Oleh karenanya jalan pindahan adalah jalan yang biasa dilalui oleh kelompok Satini dari kawasan Kali Sandang Gembira ke kawasan Kali Sandang Gembira.

"Sandang Gembira ing tahun 1922 jalan pindahan... (Lampiran VIII, catatan tentang kawasan Sandang Gembira)"

Usahan pindahan tersebut berarti situasi lokasi Sandang Gembira telah dikenal oleh kelompok Satini sebelum pondok didirikan. Paling tidak, pengetahuan lokasi terjadi antara tahun 1922 sampai menjelang pindahan dilakukan. Perencanaan lokasi Sandang Gembira sebagai pusat pengembangan permukiman yang baru lebih dipengaruhi oleh budaya warga Kasuwanan. Perencanaan pondok II menunjukkan kepentingan sistem kepercayaan warga Kasuwanan sekaligus untuk mengantisipasi kebutuhan mengembangkan pertanian padi sawah. Mengingat hal ini dijelaskan dalam pembahasan penempatan elemen-elemen dan sistem ekologi.

Setelah Sandang Gembira ditemukan dan telah beberapa kali di observasi secara otomatis terbentuk pola sirkular dari jalan yang terbentuk dan terbentuk dari Sandang Gembira ke Sandang Gembira. Jarak jalan terbentuk oleh karena jalan sering dilalui. Pada akhirnya jarak jalan tersebut dikembangkan menjadi jalan (tampak). Jalan terbentuk dan terbentuk dimaksud adalah jalan dari awal perwujudan tahap jalan ke Kampung Ulikan (Cakrawala) kemudian berbelok ke timur hingga kemudian menjadi Kampung Ledok. Dari Kampung Ledok berbelok ke utara, menanjak dan menanjak ke timur hingga di atas (sebelah utara) bangunan mata air Sandang Gembira. Jalan dimaksud tergambar pada Peta Tanah Pamajayan dan Daerah Kasuwanan Sandang Gembira. Akibatnya keluar adalah jalan setapak yang menambang dari jalan menanjak tersebut di atas tanggul ke arah mata air Sandang Gembira. Tetapi jalan alternatif ini hanya tergambar pada peta daerah Kasuwanan. Artinya jalan ini mungkin berkembang pada era sesudahnya. Artinya daerah Kasuwanan

1. Gambar daerah lain yang (1) juga nama Sandang Gembira diambil dari sebuah peta yang di dalam Sandang Gembira adalah lokasi yang menunjukkan jalan yang terbentuk dan terbentuk. Gambar ini menunjukkan lokasi dimana dibangun dan nama air yang mengalir ke permukiman.

dibuat pada tahun 1993. Atau mungkin karena rupa jalan tersebut adalah setapak (*pathways*), maka tidak tergambar pada peta yang lainnya.

### 2.1.1.3 Jalan Kampung

Keterangan mengenai pengembangan jalan pada masa setelah *pindahan* ke Sendang Gambir tidak didapatkan. Pada pembahasan sistem ekologi dan penempatan elemen-elemen ruang akan dipaparkan mengenai perkembangan pemukiman di sebelah selatan Kali Sendang Gambir dan *pindahan* setelah peristiwa banjir melanda Kampung Ledhok. Beberapa peristiwa yang muncul setelah pemukim menempati kawasan Sendang Gambir dapat digunakan untuk merekonstruksi terbentuknya jaringan jalan.

Singkatnya, setelah membangun pondok di sebelah utara mata air Sendang Gambir, kelompok Satiti membuka hutan lembah (*ledhokan*) Kali Sendang Gambir. Persawahan dan pemukiman kemudian ditempatkan di sebelah selatan Kali Ledhok tersebut. Tetapi sejak tahun 1936, Kampung Ledhok sering kebanjiran. Sejak saat itu pula para pemukim pindah ke sebelah barat dan sebelah timur dari Kampung Ledhok. Pergeseran ke sebelah barat membentuk pemukiman baru yang kemudian dinamakan Kampung Gereja. Sedangkan pindahnya Satiti ke timur (1932) menjadi embrio Kampung Kalitimbang yang berkembang pada era berikutnya.

Ilustrasi singkat di atas kiranya dapat dijadikan kerangka untuk merekonstruksi sirkulasi dalam wilayah hingga akhir era kolonial ini. Sirkulasi yang lebih dahulu terbentuk mestinya adalah jalan penghubung antar elemen. Elemen dimaksud adalah lahan pertanian di sebelah timur Kali Sendangbiru; pondok (ke-2) Satiti di sebelah utara mata air Sendang Gambir yang juga difungsikan sebagai rumah ibadah; lahan pertanian di sebelah selatan mata air Sendang Gambir; Kampung Ledhok, dimana di dalamnya terdapat bangunan sekolah *Zending* dan rumah gereja; Kampung Gereja, yang berkembang setelah dibangun bangunan sekolah *Zending* dan rumah gereja yang baru. Perkiraan jalan yang terbentuk untuk menghubungkan elemen-elemen dan kampung-kampung yang terbentuk adalah:

1. Jalan yang menghubungkan pondok ke-2 (utara Sendang Gambir) dengan areal persawahan tadah hujan, sekaligus dengan Sitarjo. Terdapat dua jalan



dibuat pada tahun 1997. Akan mungkin karena rupa jalan tersebut adalah sempak (Vakwary) maka tidak tergambar pada peta yang lainnya.

### 2.1.1.3. Jalan Kampung

Keterangan mengenai pengembangan jalan pada masa setelah pinyakam ke Sebang (gambar tidak dibagikan). Pada pembatasan sistem ekologi dan perampasan elemen-elemen ruang akan dipaparkan mengenai perkembangan pemukiman di sebelah selatan Kali Sebang (gambar dan pinyakam setelah pindah) melanda Kampung Ledok. Beberapa peristiwa yang muncul setelah pemukiman tersebut kawasan Sebang (gambar dapat digunakan untuk merekonstruksi terbentuknya jaringan jalan.

Singkatnya, setelah membangun pondok di sebelah utara mata air Sebang (gambar kelompok Satrii membuka hutan lebat) (Vakwary) Kali Sebang (gambar). Persebaran dan pemukiman kemudian diperlihatkan di sebelah selatan Kali Ledok tersebut. Tetapi sejak tahun 1930. Kampung Ledok sering kehujanan. Sejak saat itu pola para pemukiman pindah ke sebelah barat dan sebelah timur dari Kampung Ledok. Pergeseran ke sebelah barat membentuk pemukiman baru yang kemudian dinamakan Kampung Getera. Sedangkan pindahanya Satrii ke timur (1932) menjadi embrio Kampung Kalihindang yang berkembang pada era berikutnya.

Ilustrasi singkat di atas lainnya dapat dijadikan kerangka untuk merekonstruksi sirkulasi dalam wilayah hingga akhir era kolonial ini. Sirkulasi yang lebih dahulu terbentuk misalnya adalah jalan perhubungan antar elemen. Elemen tersebut adalah jalan perantaraan di sebelah timur Kali Sebang (gambar ke-2). Satrii di sebelah utara mata air Sebang (gambar) yang juga difungsikan sebagai rumah ibadah; jalan perantaraan di sebelah selatan mata air Sebang (gambar). Kampung Ledok, dimana di dalamnya terdapat bangunan sekolah Nwawang dan rumah gereja; Kampung Getera yang berkembang setelah dibangun bangunan sekolah Nwawang dan rumah gereja yang baru. Perkiraan jalan yang terbentuk untuk menghubungkan elemen-elemen dan kampung-kampung yang terbentuk adalah:

1. Jalan yang menghubungkan pondok ke-2 (mata Sebang (gambar)) dengan awal persebaran tabak bujan, sekaligus dengan Satrii. Terdapat dua jalan

yang lazim digunakan untuk menghubungkan kedua tempat tersebut dengan pusat desa, yaitu:

- a. Jalan (jalur) pembabatan I. Diperkirakan jalan ini menjadi jarang dimanfaatkan setelah pondok pindah ke Sendang Gambir.
  - b. Jalan kedua adalah jalan baru yang terbentuk setelah ditempatinya pondok II. Jalan dimaksud adalah perkembangan jalur pindahan dari Sendangbiru ke Sendang Gambir, dimana pada ujung jalan menanjak dari Kampung Ulekan (: *existing*) kemudian berkembang menjadi pertigaan. Pertigaan jalan terbentuk akibat dibuatnya jalan dari pondok II ke barat hingga bertemu dengan jalan pembabatan I. Pertemuan ujung jalan tersebut membentuk pertigaan di dekat sekolahan baru;
2. Jalan yang menghubungkan pondok (ke-2) Satiti (juga berfungsi untuk tempat ibadah) ke pemukiman di bawahnya, yaitu Kampung Ledhok. Ada dua jalan yang diperkirakan terbentuk, yaitu :
- a. Jalan setapak dari pertigaan di sebelah timur pondok II ke selatan, berujung pada jalan dari Kampung Ledhok ke timur (lihat *point-3*);
  - b. Jalan setapak dari pertigaan di sisi barat pondok II, berujung pada jalan *point-1b*;
3. Jalan dari Kampung Ledhok ke barat (berpotongan pada jalan *point-1b*, menuju lahan pertanian di bagian barat) dan ke timur (kini Kampung Kalitimbang).

#### 2.1.1.4 Jalan Lain

Jalan lain yang dimaksud penulis adalah jalan-jalan yang menghubungkan *cluster-cluster* pemukiman dengan tempat-tempat kegiatan lainnya, seperti tempat bertani, tempat mencari bahan makanan yang lain dan sebagainya. Jalan lain adalah jalan yang sulit sekali dibuat sketsa rekonstruksinya. Bentuk jalan ini mungkin sangat radikal (setapak) dan terdiri dari banyak jalan untuk menuju arah tujuan yang sama dari tempat yang berbeda ataupun tempat yang sama. Jalan-jalan dimaksud antara lain:

1. Jalan-jalan menuju lahan pertanian ke berbagai arah dari kawasan pemukiman yang berkembang. Terdapat tiga *cluster* pemukiman yang dapat

yang lazim digunakan untuk menghubungkan kedua tempat tersebut dengan  
suaian dasar jalan:

a. Jalan (jalan) pembatas I dipertikakan jalan ini menjadi jalan  
dibantarkan setelah pondok pindah ke Sebang (Gambir).

b. Jalan kedua adalah jalan baru yang terbentuk setelah ditempatinya  
pondok II. Jalan dimaksud adalah perkembangan jalan pindah dari  
Sebangpian ke Sebang (Gambir) dimana pada ujung jalan menanjak  
dari Kampung Tlekan (T. Sawah) kemudian berkembang menjadi  
perjalanan. Perjalanan jalan terbentuk akibat dipanainya jalan dari pondok II  
ke batu hingga bertemu dengan jalan pembatas I. Perencanaan ujung  
jalan tersebut membentuk perjalan di dekat sekolah baru.

2. Jalan yang menghubungkan pondok (ke-2) yaitu juga bertungsi untuk  
tempat pindah ke perbukitan di bagian utara jalan Kampung Ledok. Ada  
dua jalan yang dipertikakan terbentuk yaitu:

a. Jalan setapak dari perjalan di sebelah timur pondok II ke selatan.  
bertung pada jalan dari Kampung Ledok ke timur (lihat boyw-3).

b. Jalan setapak dari perjalan di sisi barat pondok II bertung pada jalan  
boyw-1b.

3. Jalan dari Kampung Ledok ke barat (perpotongan pada jalan boyw-1b).  
menjadi jalan perjalan di bagian timur dan ke timur (kini Kampung  
Kalinibang).

2.1.1.4 Jalan Lain

Jalan lain yang dimaksud penulis adalah jalan-jalan yang menghubungkan  
tawar-tawar perbukitan dengan tempat-tempat kegiatan lainnya, seperti tempat  
bertani, tempat mencari bahan bakasam yang lain dan sebagainya. Jalan lain adalah  
jalan yang sulit dibuat secara rekonstruksinya. Bentuk jalan ini mungkin  
sangat tidak (setapak) dan terdiri dari banyak jalan untuk menjadi arah jalan yang  
sama dari tempat yang berbeda tempat yang sama. Jalan-jalan dimaksud  
antara lain:

1. Jalan-jalan menuju perjalan ke berbagai arah dari kawasan  
perbukitan yang berkembang. Terdapat tiga tawar perbukitan yang dapat

dijadikan sebagai pangkal jalan, yaitu embrio Kampung Kalitimbang, Kampung Ledhok dan Kampung Gereja;

2. Jalan-jalan menuju areal pertanian di sebelah timur Kali Sendangbiru. Jalur utama menuju areal pertanian tersebut adalah melalui jalur pembabatan I, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya jalan lain.
3. Melanjutkan jalan *point-2*, adalah menuju Kali Sendangbiru. Tujuan utama menuju Sendangbiru adalah untuk mendapatkan sumber protein dari ikan air tawar, udang-udangan dan kepiting. Tujuan ini patut dipertimbangkan mengingat adanya informasi pada era berikutnya berkaitan dengan pemanfaatan Kali Sedangbiru oleh warga Kampung Lama.

#### 2.1.1.5 Jalan Jepang (Fakta yang Hilang)

*“Ing tahun 1942, ngalami jaman ingkang mboten sekeco. Karono Jepang ngebroki Indonesia rakyat sami nandang kasangsaran. Sami dipun romusaaken ngarami (ngrintang) seganten. Lan damel Jinji (pluwang). Awis sandhang lan tethedan.”*  
(Puspito Adi, catatan tentang Pasamuhan Sendangbiru)

Meski tidak ditemukan informasi yang cukup, masuknya Jepang ke Sendangbiru (1942) diduga juga memberikan sumbangan yang cukup besar (secara kumulatif) bagi sejarah permukiman Sendangbiru. Jepang *me-romusa*-kan penduduk untuk membuat bangunan pemecah/penahan gelombang di pantai<sup>10</sup> dan membuat *Jinji (pluwang: galian/lubang jalan)*. Dalam upaya menuju pantai, secara otomatis Jepang membuat jalan baru.

Jepang telah mengenal Laut Selatan Jawa melalui ikan tuna yang ditangkap oleh nelayan Jepang sejak sekitar tahun 1933, sebagaimana diungkapkan oleh Masyuri (Menyisir Pantai Utara, 1996: 261): “Laut Selatan Jawa mulai mendapatkan perhatian, terutama oleh nelayan asing. Pada sekitar tahun 1933-an, nelayan Jepang melakukan penangkapan ikan, terutama tuna, di lepas pantai lautan Indonesia menggunakan perahu bermotor dan pancing. ...”

Jalan baru dimaksud menuju ke pantai Rowo Tanggal, dimana pada era berikutnya menjadi jalur perdagangan ikan. Maka yang dapat diyakini adalah bahwa jalan dari telaga menuju Pantai Rowo Tanggal adalah bagian dari Jalan Jepang. Berkaitan dengan tergambaranya dua ruas jalan menuju telaga pada Peta Tanah Pamajegan, maka terdapat dua opsi untuk merekonstruksi Jalan yang dibuat oleh Jepang, yaitu :

<sup>10</sup> Tidak didapatkan keterangan lokasi yang tepat mengenai bangunan pemecah atau penahan gelombang dimaksud. Lokasi tempat bendungan Jepang diperkirakan berada di Pantai Clungup, sebab di atas pasir Pantai Clungup terdapat beton cor besar berbentuk persegi panjang.

dijadikan sebagai pemukiman jalan raya antara Kampung Kaminjung dan Kampung Iedok dan Kampung Gerjan.

2. Jalan-jalan menuju area pertanian di sebelah timur Kali Sandangpitu. Jalan utama menuju area pertanian tersebut adalah melalui jalan bendahara I tetapi tidak menutup kemungkinan adanya jalan lain.

3. Melanjutkan jalan kow-2 adalah menuju Kali Sandangpitu. Tujuan utama menuju Sandangpitu adalah untuk mendapatkan sumber protein dari ikan air tawar udang-udangan dan kepiting. Tujuan ini dapat diperlengkap dengan menyajikan adanya informasi pada era berikutnya berkaitan dengan pemukiman Kali Sandangpitu oleh warga Kampung Iedok.

### 2.1.1.2. Jalan Tebang (Jalan yang Hilang)

"Jalan ini pada 1942, sebelum perang, sedang dibangun sebagai jalan tebang. Setelah selesai pembangunan jalan ini, jalan ini tidak pernah digunakan lagi." (Peninggalan di rumah tua di Kampung Sandangpitu)

Meski tidak ditemukan informasi yang cukup, masalahnya tebang ke Sandangpitu (1942) diduga juga memberikan kemudahan yang cukup besar (secara kuantitatif) bagi sejarah pemukiman Sandangpitu. Tebang ini-memungkinkan penduduk untuk membuat bangunan pemukiman di sepanjang di bagian<sup>10</sup> dan membuat jalan (pemukiman) di bagian utara menjadi bagian pemukiman. Peternak tebang membuat jalan baru.

Tebang telah mengantar I dan Selatan Jawa melalui jalan tua yang dibangun oleh nelayan tebang sejak sekitar tahun 1932. Sebagaimana dijelaskan oleh Karyono (Masyarakat Pantai Rawa Lenggak 2011) "Jalan Selatan Jawa mulai diperkenalkan peternak tebang oleh nelayan tebang sejak tahun 1932-an. Nelayan tebang melakukan pemukiman ikan tebang tua di lepas pantai selatan Indonesia menggunakan perahu pemotor dan pancing..."

Jalan baru dibangun menuju ke pantai Kowo Lenggak. Dimana pada era berikutnya menjadi jalur perdagangan ikan. Maka yang dapat dikatakan adalah bahwa jalan dari telaga menuju Pantai Rawa Lenggak adalah bagian dari jalan tebang. Berkaitan dengan tebangnya dan tua jalan menuju telaga pada Pantai Lenggak, maka terdapat dua opsi untuk merekonstruksi jalan yang dibuat oleh tebang jalan :

<sup>10</sup> Jalan ini dibangun oleh nelayan tebang yang telah membangun pemukiman di sepanjang bagian utara dan selatan tebang. Jalan ini dibangun oleh nelayan tebang yang telah membangun pemukiman di sepanjang bagian utara dan selatan tebang.

1. Opsi pertama adalah jalan (pada masa berikutnya) yang menghubungkan Kampung Tengah (: *existing*) dengan Pantai Rowo Tanggal. Sebagian Jalan Jepang memanfaatkan jalan (jalur) pindahan, dan diteruskan ke selatan. Terusan jalan ini membentuk pertigaan dengan jalan menuju Kampung Ulekan. Dari pertigaan dimaksud ke selatan, ruas jalan melalui pinggir timur telaga<sup>11</sup> dan hutan jati (*Jaten*).

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana pembentukan jalan dari Sitarjo menuju Kampung Tengah. Karena Kampung Tengah belum terbentuk dan jalan dari Kampung Gereja ke Kampung Tengah diperkirakan juga belum dibuat.

2. Opsi kedua adalah bagian dari jalan pembabatan I, yaitu jalan dari Sitarjo ke pertigaan sekolahan ke barat hingga pertigaan *keramatan*, kemudian berbelok ke selatan menembus terusan jalan Kampung Tengah, kemudian menembus ruas Jalan Kampung Ulekan, dan langsung menuju telaga.

Jika opsi kedua dapat diyakini kebenarannya, maka maksud keberadaan ruas jalan dari Kampung Ulekan menuju telaga sebagaimana tergambar pada Peta Tanah *Pasamuhan* secara otomatis terjelaskan. Hal ini juga sekaligus menjelaskan bahwa Jepang sebenarnya tidak sepenuhnya membuat jalan baru, tetapi memperlebar (atau meningkatkan fungsi jalan) dan meneruskannya hingga ke pantai. Artinya, jalan baru yang dibuat oleh Jepang hanyalah jalan dari perempatan Kampung Ulekan ke pantai.

Jalan tersebut tidak berada di tepian telaga, tetapi menerobos sebagian dari telaga. Fakta yang tergambar pada Peta Tanah Pamajegan ini sulit dimengerti. Hal ini hanya bisa dilakukan bila air yang tergenang disalurkan atau dikeringkan terlebih dahulu, dan badan jalan dibuat lebih tinggi. Pekerjaan membuat saluran pematusan sekaligus pengurukan untuk meninggikan badan jalan ini tidaklah sederhana. Pembuatan jalan dan drainase ini diduga adalah salah satu bagian dari kegiatan *romusa* yang dilakukan di Sendangbiru.

Sejak dibuat jalan dari Kampung Tengah ke telaga, jalan dari terusan Jalan Kampung Tengah menuju telaga kemudian tidak dimanfaatkan. Jalan dari Kampung

---

<sup>11</sup> Lihat *footnote* ke-9.

1. Opsi pertama adalah jalan (pada masa berikutnya) yang menghubungkan Kampung Tengah ( : *szivayk*) dengan Pantai *Rowo* Tanggal. Sedangkan jalan lejang dimanfaatkan jalan (jalur) pindahan dan diarahkan ke selatan. Terasa jalan ini membuat peragaan dengan jalan menuju Kampung Ulok. Dari peragaan dimaksud ke selatan, ruas jalan melalui pinggir timur telaga<sup>11</sup> dan hutan jati (*yawa*).

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana pembentukan jalan dari Situajo menuju Kampung Tengah. Karena Kampung Tengah belum terbentuk dan jalan dari Kampung Gereja ke Kampung Tengah dipertanyakan juga belum dibuat.

2. Opsi kedua adalah bagian dari jalan pembabatan I yaitu jalan dari Situajo ke peragaan sekolahkan ke barat hingga peragaan *kwawawaw*. Kemudian berbelok ke selatan menembus terasa jalan Kampung Tengah, kemudian menembus ruas jalan Kampung Ulok dan langsung menuju telaga.

Jika opsi kedua dapat diyakini kebenarannya, maka maksud keberadaan ruas jalan dari Kampung Ulok menuju telaga sebagaimana tergambar pada Peta Tanah *Wawawaw* secara otomatis terjabarkan. Hal ini juga sekaligus menjelaskan bahwa lejang sebenarnya tidak sepenuhnya membuat jalan baru, tetapi memperlebar (atau meningkatkan fungsi jalan) dan meneruskannya hingga ke pantai. Artinya, jalan baru yang dibuat lejang hanyalah jalan dari perempatan Kampung Ulok ke pantai.

Jalan tersebut tidak berada di tepian telaga, tetapi menorekos sebagian dari telaga. Halta yang tergambar pada Peta Tanah Panjogan ini sulit dimengerti. Hal ini hanya bisa dilakukan jika air yang tergenang disalurkan atau dikeringkan terlebih dahulu dan badan jalan dibuat lebih tinggi. Pekerjaan semacam itu dilakukan bersamaan sekaligus membangun rumah meninggikan badan jalan ini dilakukan sederhana. Pembuatan jalan dan drainase ini diduga adalah salah satu bagian dari kegiatan *wawaw* yang dilakukan di Sendangbina.

Selak dibuat jalan dari Kampung Tengah ke telaga, jalan dari terasa jalan Kampung Tengah menuju telaga kemudian tidak dimanfaatkan. Jalan dari Kampung

<sup>11</sup> *Wawawaw* ke-9.

Tengah ke selatan kemungkinan dibuat pada era berikutnya, ketika Kampung Tengah mulai terbentuk dan jalan dari Kampung Gereja ke Kampung Tengah telah ada.

Sisa bangunan yang bisa dijadikan bukti intervensi kekuasaan kolonial Jepang di kawasan Pantai Sendangbiru adalah beton cor yang berbentuk persegi panjang yang terletak di Pantai Clungup. Beton cor yang mungkin menjadi bagian dari bangunan pemecah/penahan gelombang dimaksud dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Foto 2.3 Beton Cor



Beton Cor. Di Pantai Clungup terdapat beton cor yang tidak diketahui kapan pembuatannya dan oleh siapa. Sejujurnya masyarakat hanya menduga bahwa beton cor tersebut dibuat oleh Jepang. \* foto: Drs. (2000)

### 2.1.2 Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman

Semangat budaya kelompok pembuka hutan menampakkannya setelah pindahan ke Sendang Gambir dilakukan. Hal-hal yang menunjukkan bangunan (: konsep) sistem kepercayaan dimanifestasikan melalui penempatan pondok di atas bantaran mata air Sendang Gambir. Bangunan (: fisik) yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat tinggal pemimpin *pasamuan* dirancang menjadi sentrum permukiman yang akan dikembangkan. Simbol nilai-nilai agama dan kerangka dasar struktur sosial ini dipengaruhi dan mempengaruhi kognisi warga *Pasamuan* Sendangbiru.

Di lembah Kali Sendang Gambir, tradisi menanam padi sawah yang menjadi gaya hidup warga *Pasamuan* di daerah asalnya mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan. Pemukiman kemudian dibangun pada kawasan di bawah mata air Sendang Gambir, di antara areal persawahan. Namun kemudian, semua skenario pengembangan permukiman harus direvisi oleh karena kebijakan ekonomi politik penguasa dan fenomena alam.

#### 2.1.2.1 Pondok (I) Kali Sendangbiru

Tanpa menunggu jawaban atau turunnya surat ijin (kuasa) resmi, setelah mengajukan permohonan pembukaan hutan kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Satiti membuat jalur dari Sitiarjo ke Sendangbiru. Bangunan yang pertama didirikan setelah pembuatan jalur tersebut adalah pondok yang terletak di bantaran Kali Sendangbiru.



Tengah ke selatan kemungkinannya dibuat era berikutnya ketika kampung  
Tengah mulai terbentur dan jalan dari kampung Tengah telah

Sisa bangunan yang bisa dijadikan bukti intensifikasi kekuasaan kolonial Jepang di  
kawasan Pantai Sendangpitu adalah beton cor yang berbentuk persegi panjang yang  
terletak di Pantai Ciangur. Beton cor yang mungkin menjadi bagian dari bangunan  
pembangunan gedung selanjutnya diidentifikasi pada foto di bawah ini.

Foto 2.3 Beton Cor



### 2.1.2. Peningkatan elemen-elemen Ruang Perumahan

Semangat budaya kelompok pembuka hutan menempatkan perwujudannya  
setelah pindah ke Sendang Gampit dilakukan. Hal-hal yang menunjukkan  
bangunan (konsep) sistem kepercayaan dimanifestasikan melalui pembangunan  
pondok di atas bangunan masa ini Sendang Gampit. Bangunan (konsep) yang  
bertujuan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat tinggal pemimpin masyarakat  
diancang menjadi sentrum perbukitan yang akan dikembangkan. Simbol nilai-  
nilai agama dan kerangka dasar struktur sosial ini dipertahankan dan diperkuat  
kegisi warga masyarakat Sendangpitu.

Di tempat Kali Sendang Gampit tradisi menaman padi sawah yang menjadi  
gaya hidup warga masyarakat mendapatkan kesempatan ekspansi untuk  
dikembangkan. Perbukitan kemudian dibangun pada kawasan di bawah masa ini  
Sendang Gampit di antara area persawahan. Namun kemudian, secara skematis  
pembangunan perbukitan harus direvisi oleh karena kebijakan ekonomi politik  
pangsa dan fenomena alam.

#### 2.1.2.1 Pondok (1) Kali Sendangpitu

Tanpa meninjau jawaban atau tanggapan dari (konsep) rumah, sebagai tanggapan  
perubahan pembuka hutan kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sifat  
membuat jalan dari Sisirjo ke Sendangpitu. Bangunan yang pernah dibangun selama  
pembuatan jalan tersebut adalah pondok yang terletak di kawasan Kali Sendangpitu.

Keterangan pasti mengenai bagaimana posisi pondok yang berdiri pada tahun 1925 itu terhadap mata air Sedangbiru tidak didapatkan. Begitupun bentuk konstruksi, bahan yang digunakan, jumlah serta fungsi utamanya. Hal yang menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengenai pondok pertama ini adalah untuk apa pondok ini didirikan dan kenapa ditempatkan di sekitar mata air?<sup>12</sup>

Hal ini tentunya bersangkutan dengan motivasi penelusuran (*survey*) yang dilakukan oleh kelompok Satiti. Oleh kognisi kelompok Satiti terhadap kondisi fisik alamiah (fisik dasar) secara umum di kawasan pesisir selatan, sangat dimungkinkan bahwa motivasi utama survai adalah mencari letak sumber air.<sup>13</sup> Sebagaimana diketahui bahwa air adalah sumber kehidupan yang utama dan menjadi faktor penentu berkembang tidaknya permukiman.

Selain menyangkut kebutuhan air bersih, Kali Sendangbiru berarti penting bagi pemenuhan kebutuhan protein.

Pada masa sebelum nelayan *andon*<sup>14</sup>, sehari-hari warga Kampung Lama (akhirnya berkembang menjadi Kampung Kalitimbang, Kampung Tengah dan Kampung Rembes)

- <sup>12</sup> Dasar analisa ini adalah rasionalitas tindakan, "Rasionalitas memberi ciri khusus pada konteks, seperti aspek tindakan tertentu, keputusan, dan pandangan-dunia sistematis. Yang terpenting adalah rasionalitas tindakan. Sebagai ciri tindakan rasionalitas mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dengan sarana yang efisien dan mengacu pada perumusan nilai-nilai tertinggi yang mengarahkan tindakan dan orientasi yang terencana konsisten dari pencapaian nilai-nilai tersebut." Weber, *Pertalian Ide-ide*, dikutip dari Setyo Yuwono S., *Op. Cit.*, hal 17-18.
- <sup>13</sup> Sebagaimana dapat dihitung bahwa jarak dari Sitiarjo ke Kali Sendangbiru melalui hutan adalah sekitar 8-9 Km. Jika perjalanan lancar, artinya arah sudah diketahui, tapak jalur sudah ada dan perjalanan tidak dilakukan dengan membabat ilalang, sehingga kecepatan perjalanan (kaki) normal (1 jam =  $\pm$  3,5 km), maka perjalanan membutuhkan waktu sekitar 2-3 jam. Tetapi jika perjalanan dilakukan sekaligus membuat jalur (membabat semak, rumput dan ilalang), maka waktu perjalanan bisa 2-3 kali waktu normal. Perjalanan bisa saja berhenti untuk --beristirahat dan melepas dahaga-- sementara waktu di Sendangbiru. Tetapi sangat dimungkinkan bahwa motivasi utama survai adalah mencari letak sumber air itu sendiri. Untuk kemudian membangun pondok untuk menginap di tempat di mana air bersih mudah didapatkan.
- <sup>14</sup> *Andon* adalah istilah (*ngendon* = Jawa) yang meresap ke dalam Bahasa Madura yang merujuk pada pengertian pendatang atau migran. Masyuri (1996: 44) juga menuliskan istilah *andon*: "....Sementara budaya *mboro* (Jawa) atau *ngandon* (Madura), yakni kebiasaan bermigrasi musiman untuk melakukan penangkapan ikan ke tempat-tempat lain yang jauh dari tempat tinggalnya memungkinkan terjadinya interaksi di antara nelayan, dan adaptasi teknologi dalam konteks ini bukan hal yang mustahil." Tidak didapatkan keterangan yang pasti mengenai asal kata *andon*. Masyarakat Madura asli juga tidak mengenal istilah *andon*. Kemungkinan terbesar istilah ini dibawa oleh masyarakat etnis Madura perantauan (*residu*) yang bermukim di sepanjang pesisir utara Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Muncar, Lamongan, Gresik, Tuban, dsb), yang akhirnya terbawa juga hingga pesisir selatan Jawa (Puger). Diduga munculnya istilah *andon* bersamaan dengan proses interaksi antara nelayan etnis Jawa dan nelayan Etnis Madura. Mengingat masyarakat Jawa mengenal kata *ngendon*, yang artinya berhenti, tinggal atau menetap. Dan mungkin, karena logat dan kebiasaan pengucapan orang Madura, istilah *ngendon* bergeser menjadi *andon*. Dugaan tersebut menjadi sangat kuat ketika predikat *andon* yang di dapatkan dari nelayan Sendangbiru, hanya ditujukan bagi orang yang melakukan pindah tinggal (menetap untuk jangka waktu yang relative lama), bukan pendatang musiman (*commuter*). Istilah *andon* berbeda pengertiannya dengan *mboro*. *Mboro* adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang pengertiannya sama dengan *commuter*. Di Sendangbiru, istilah *mboro* biasa digunakan untuk menyebut nelayan luar daerah yang datang setiap musim ikan (musiman).



biasa *neser*<sup>15</sup> udang dan berbagai jenis ikan air tawar di Kali Sendangbiru.<sup>16</sup> Hasil *neser*, yang dilakukan dalam waktu sebentar, cukup sebagai lauk untuk seluruh anggota keluarga dalam sehari.

Di sisi lain, jika pondok ini dimaksudkan untuk tempat tinggal tentunya tidak hanya satu unit, mengingat jumlah anggota kelompok pembabat hutan adalah sepuluh orang. Sedangkan pengertian pondok menurut masyarakat (kini) adalah semacam bangunan rumah sederhana yang fungsinya untuk persinggahan, beristirahat atau tinggal untuk sementara waktu berkaitan dengan kepentingan pekerjaan (*mboro*), dalam hal ini adalah berladang atau membabat hutan. Berdasar pengertian pondok tersebut, penulis menganggap bahwa pondok yang dibangun hanyalah satu unit, yang difungsikan untuk *mboro*. Karena yang dilakukan adalah *mboro (commuter)*, maka kelompok Satiti belum dapat dikatakan bermukim. Dan sudah barang tentu keluarga masing-masing belum ikut terlibat di dalamnya.

Kepentingan *praxis* yang nampak di sini adalah ekonomi, dimana sekelompok orang membutuhkan lahan untuk bekerja<sup>17</sup> (berproduksi). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah di mana lahan tempat mereka bekerja? Lahan dimaksud mestinya berada tidak jauh dari tempat pondok didirikan.

Lahan pertanian yang diduga menjadi tempat kelompok Satiti bekerja adalah sawah tadah hujan yang terletak di sebelah timur Kali Sendangbiru. Sawah tadah hujan tersebut adalah hutan yang pertama kali di konversi menjadi areal pertanian. Pembahasan mengenai korelasi antara pondok dengan sawah tadah hujan tersebut dibahas dalam sub sub bab pemanfaatan lingkungan.

### 2.1.2.2 Pondok (II) Kali Sendang Gambir

Dibagikanya *Robet (cap Singo)* (1927) dan bertambahnya anggota kelompok pembuka hutan tidak cukup untuk menjadi alasan utama yang menentukan

<sup>15</sup> “*Neser* adalah istilah menjaring ikan menggunakan *erek*.” Informan X1.

*Erek* atau *tedok* sebenarnya bukan alat tangkap ikan. *Erek* adalah perlengkapan dapur (rumah tangga) yang terbuat dari anyaman bamboo. Cara penangkapan ikan menggunakan *erek* menyerupai orang menggunakan *cikrak* (alat untuk membersihkan rumah, digunakan bersama sapu), yaitu menghalau ikan sampai ke atas *erek*, kemudian *erek* diangkat.

<sup>16</sup> Kali Sendangbiru bermuara di sungai Clungup. Aliran sungai ini Sendangbiru tidak panjang. Kekayaan sumber protein hewani air tawar di sungai Sendangbiru dimungkinkan karena kedekatannya dengan kali Clungup. Sedangkan jarak muara kali Sendangbiru dengan muara Sungai Clungup di pantai Clungup tidak terlalu jauh. Hal ini berbeda dengan sungai Sendang Gambir yang tidak bermuara karena airnya habis dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga ataupun untuk kebutuhan pertanian, selain juga meresap ke dalam tanah.

<sup>17</sup> “Kerja dan komunikasi merupakan dua tindakan dasar manusia yang menentukan bagaimana manusia sebagai spesies bergerak dan hidup dalam dunianya.” Habermas.

dapat wawa' atau dan berbagai jenis lain air tawar di Kali Sumbanghita. Hasil wawa' yang dilakukan dalam waktu sebentar cukup sudah baik untuk keperluan keluarga dalam sehari.

Di sisi lain jika pondok ini dirakusikan maka tempat tinggal tentunya tidak hanya satu unit. mengingat jumlah anggota kelompok pembudidayaan adalah sepuluh orang. Sedangkan pengertian pondok menurut masyarakat (lain) adalah semacam bangunan rumah sederhana yang fungsinya untuk peristirahatan peristirahatan atau tinggal untuk sementara waktu berkaitan dengan kepentingan pekerjaan (wawa'). dalam hal ini adalah berhadapan dan membabat hutan. Berdasarkan pengertian pondok tersebut penulis menganggap bahwa pondok yang dibangun hanya satu unit yang difungsikan untuk wawa'. Karena yang dilakukan adalah wawa' (wawa'), maka kelompok Sani belum dapat dikatakan pembudidayaan sudah barang tentu keluarga masing-masing belum bisa terlibat di dalamnya.

Kepentingan wawa' yang nampak di sini adalah ekonomi, dimana sekelompok orang membutuhkan lahan untuk bekerja<sup>17</sup> (berproduksi). Pertanian yang muncul kemudian adalah di mana lahan tempat mereka bekerja? lahan dimaksud tentunya berada tidak jauh dari tempat pondok didirikan.

Lahan pertanian yang diduga menjadi tempat kelompok Sani bekerja adalah sawah tadah hujan yang terletak di sebelah timur Kali Sumbanghita. Sawah tadah hujan tersebut adalah hutan yang pertanian kali di konversi menjadi areal pertanian. Pembahasan mengenai konversi antara pondok dengan sawah tadah hujan tersebut dibahas dalam sub bab pertanian lingkungan.

### 2.1.2.2 Pondok (II) Kali Sumbang Gampit

Dibagikannya Kobor (cep) Singsol (1927) dan pertambahan anggota kelompok pembudidayaan tidak cukup untuk menjadi alasan utama yang menentukan

<sup>17</sup> "Arahan adalah istilah majemuk yang mengartikan wawa'...".  
Kali Sumbanghita pembudidayaan di sawah (Jungup). Walaupun sawah ini Sumbanghita tidak pernah ada, namun sawah tersebut pernah ada di sawah di Jungup. Sumbanghita ditinggalkan karena kedangkalan dengan Kali (Jungup). Sumbanghita jarak jauh dari Sumbanghita dengan nama Sumbanghita di bagian Jungup tidak terdapat jauh. Hal ini berbeda dengan sawah Sumbanghita yang tidak pernah ada karena sawah tidak dibudidayakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan pertanian, sawah juga tidak ada dalam waktu.

<sup>18</sup> "Kegiatan dan komposisi masyarakat dan tindakan yang menentukan pembagian tenaga...".  
"Kegiatan spesifik tersebut dan hidup dalam lingkungan...".  
"Arahan adalah istilah majemuk yang mengartikan wawa'...".

keputusan pindahan. Turunnya *Robet (cap Singo)* boleh jadi dipandang (oleh kelompok Satiti) sebagai kepastian atas peluang untuk meningkatkan material produksi, bersama legalitas terhadap faktor produksi (lahan pertanian) yang ada padanya. Kepastian atas kepemilikan lahan produksi memberikan kesempatan untuk merencanakan kesejahteraan yang berorientasi ke masa depan, merencanakan bagaimana produksi dilakukan dan merencanakan bagaimana pemasarannya kemudian. Kesempatan tersebut akan semakin lebar bila permukiman ditempatkan pada posisi yang lebih baik. Posisi dimana aksesibilitas menjadi lebih mudah karena lebih mendekati pusat desa (Sitiarjo).

Namun jika alasannya adalah untuk mendapatkan posisi yang lebih baik, pertanyaan yang muncul kemudian adalah kenapa harus di Sendang Gambir? Munculnya pertanyaan ini berkaitan dengan peristiwa pencabutan *Robet (cap Singo)* (1929), karena lahan yang dibabat kelompok Satiti tidak sesuai dengan gambar rencana.

Rencana yang tertera pada gambar dimaksud semestinya dimengerti oleh Satiti sejak *Robet (cap Singo)* dibagikan. Secara eksplisit, peristiwa ini mengindikasikan adanya unsur kesengajaan. Kesengajaan untuk melakukan pembangkangan terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan (hanya) oleh sekelompok petani.<sup>18</sup> Tanpa adanya dukungan politik yang cukup kuat, Satiti tidak mungkin memiliki rencana memindahkan permukiman ke arah timur laut dari Kali Sendangbiru (kawasan Sendang Gambir). Sebaliknya, Satiti akan melakukan *pindahan* ke arah barat dari Kali Sendangbiru, sesuai dengan gambar rencana pembukaan hutan yang dibuat pemerintah.

Paparan di atas mengindikasikan bahwa pembangkangan yang dilakukan kelompok Satiti bersifat sistematis, artinya pembangkangan itu terlembaga. *Zending* tidak hanya mengetahui pembangkangan tersebut, tetapi --melalui cara tidak langsung-- memberi dukungan politik sepenuhnya.<sup>19</sup> Pembangkangan ini cukup

<sup>18</sup> "Tahun 1932 = 50 KK, tahun 1994 = 250 KK." Puspito Adi, Op. Cit.

<sup>19</sup> Sama halnya dengan pembabatan hutan untuk membangun pondok dan lahan pertanian di sekitar Kali Sendangbiru. Ketika itu kelompok Satiti membuat jalan dan membabat hutan tanpa menunggu turunnya surat ijin resmi dari pemerintah. Dua tahun kemudian *Robet (cap Singo)* baru turun dan dibagikan.

keputusan pindaan. Ternyata Wobay (cap Zwyg) lebih jadi dibandingkan (oleh kelompok Saiti) sebagai kepastian atas peluang untuk meningkatkan material produksi bersama kegiatan terhadap faktor produksi (lahan pertanian) yang ada padanya. Kepastian atas kepastian lahan produksi memberikan kesempatan untuk merencanakan kesediaan yang berorientasi ke masa depan merencanakan bagaimana produksi dilakukan dan merencanakan bagaimana penanganannya kemudian. Kesepakatan tersebut akan semakin lebar bila peningkatkan diampatkan pada posisi yang lebih baik. Posisi dimana aksesibilitas menjadi lebih mudah karena lebih mendekati pusat desa (Saiti).

Namun jika alasannya adalah untuk mendapatkan posisi yang lebih baik pertanyaaan yang muncul kemudian adalah kenapa harus di Seodang Gambia? Munculnya pertanyaan ini berkaitan dengan peristiwa penemuan Wobay (cap Zwyg) (1929) karena lahan yang dibabat kelompok Saiti tidak sesuai dengan gambar rencana.

Rencana yang tertera pada gambar dimaksud sebenarnya dimengerti oleh Saiti sejak Wobay (cap Zwyg) dibagikan. Secara eksplisit peristiwa ini mengindikasikan adanya unsur kesengajaan. Kesengajaan untuk melakukan pembangunan terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sama hal yang tidak mungkin dilakukan (hanya) oleh sekelompok petani.<sup>16</sup> Tanpa adanya dukungan politik yang cukup kuat Saiti tidak mungkin memiliki rencana memindahkan pemukiman ke arah timur laut dari Kali Seodangbiru (kawasan Seodang Gambia). Sebaliknya Saiti akan melakukan wawancara ke arah barat dari Kali Seodangbiru sesuai dengan gambar rencana pembakuan hutan yang dibuat pemerintah.

Paparan di atas mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilakukan kelompok Saiti bersifat sistematis artinya pembangunan itu terencana. Kendala tidak hanya mengenai pembangunan tersebut tetapi --melalui cara tidak langsung-- memberi dukungan politik sepenuhnya.<sup>17</sup> Pembangunan ini cukup

<sup>16</sup> "Tahun 1912 - 20 KEM (tahun 1994 = 250 KR)".  
<sup>17</sup> "Sama halnya dengan pembangunan hutan untuk melindungi penduduk dan lahan pertanian di sekitar Kali Seodangbiru. Ketika itu kelompok Saiti mendapat lahan tanpa menungggu ijinnya dari pemerintah. Dan tahun kemudian Wobay (cap Zwyg) baru turun dan dibagikan".

beralasan mengingat kepentingan Pemerintah Belanda sesungguhnya bertentangan dengan kepentingan pekabaran Injil.

Th. Van Den End (Harta Dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja, 1988: 277-278) menjelaskan bahwa sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap pekabaran Injil mempunyai dua muka. Di satu pihak pemerintah seringkali mempersulit atau sampai-sampai melarang pekabaran Injil. Tetapi di lain pihak, terutama sesudah tahun 1900, pekerjaan p.I. (pekabaran Injil) disokong, baik secara politis maupun secara tidak langsung. Tetapi sebenarnya yang merupakan pedoman pemerintah dalam hal ini masih tetap sama seperti pada zaman VOC, yaitu kepentingan diri sendiri. Dan kepentingan utama pemerintah ialah mempunyai rakyat yang taat.

Sementara itu, *Zending* bertujuan mendirikan Kerajaan Allah. Sedangkan menurut *Zending*, Pemerintah Belanda bertujuan untuk mendirikan Kerajaan Belanda.

Sampai di sini nampak bahwa budaya (sistem kepercayaan) menjadi faktor penentu keputusan penempatan Pondok II. Pondok didirikan di bantaran sebelah utara kali (mata air) Sendang Gambir. Artinya, letak pondok (menurut garis kontur) lebih tinggi dari pada mata air (tidak didapatkan penjelasan arah menghadapnya). Singkatnya (dibahas lebih lanjut dalam sistem ekologi), kawasan hutan lembah Kali Sendang Gambir kemudian dikonversi menjadi persawahan. Berikutnya anggota kelompok Satiti membangun pondok-pondok (rumah tinggal)<sup>20</sup> di sekitar areal persawahan tersebut.

Jelas bahwa pondok II tidak dimaksudkan sebagai pondok satu-satunya, sebagaimana pondok I. Tetapi lebih menunjukkan keutamaan atau sentralitas. Pondok yang dibangun sebagai penanda (simbol), sebagai tempat dimana tujuan-tujuan ideologik yang berakar dari sistem kepercayaan (agama) dimanifestasikan. Tempat dimana kegiatan-kegiatan kolektif non ekonomik dilaksanakan. Pondok juga sekaligus menunjukkan status sosial penghuninya, yaitu Satiti, sang pemimpin.

*“Dene pondhok lajeng kapindhah dhateng ler babagan lepen Sendang Gambir, wono terus dipun dum. Yen dinten Minggu para sadherek mboten angsal nyambut damel, perlu nderek kebaktian. Ingkang ngladosi gentos-gentos. Yen wonten sedherek enggal ingkang badhe nderek babad wono dipun janji, yen purun mlebet Kristen inggih angsal.”* (Puspito Adi, catatan tentang Pasamuhan Sendangbiru)

Pembagian lahan menandakan bahwa tanah tidak lagi hanya dimiliki secara komunal. Kepemilikan tanah secara individual telah ada dan diakui, disamping tanah-tanah yang dimiliki dan dikelola secara bersama, yaitu tanah-tanah yang

<sup>20</sup> Digunakannya istilah pondok untuk mengistilahkan rumah tinggal pada masa ini lebih merujuk pada kondisi fisik, bukan fungsi. Fungsi pondok adalah rumah tinggal, tetapi bangunan fisiknya masih sangat sederhana. Bangunan rumah tinggal pada masa ini mungkin sama dengan bentuk pondok untuk *mboro* pada tahun 1980-an.



bertujuan meningkatkan kemampuan Belanda sesungguhnya pertumbuhan  
dengan kepentingan kebudayaan tinggi.

Tu Van Den Ende (Harta Dalam Negara: Sejarah Ringkas Gajah 1988: 277-282)  
menjelaskan bahwa sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap kebudayaan tinggi  
menyumbang dan muncul di sana pihak pemerintah sehingga mempengaruhi atau sangat-  
sangat mengenai kebudayaan tinggi. Tetapi di lain pihak tentara sesudah tahun 1900,  
kegiatan p.t. (kebudayaan tinggi) disokong baik secara politik maupun secara tidak  
langsung. Tetapi sebenarnya yang merupakan pedoman pemerintah dalam hal ini adalah  
tepat sama seperti pada tahun 1900 yaitu kepentingan diri sendiri. Dan kepentingan  
utama pemerintah ialah kepentingan rakyat yang lain.

Sementara itu Nawangyong mendefinisikan Kebudayaan Asliah. Sedangkan menurut  
Nawangyong, Pemerintah Belanda bertujuan untuk mendefinisikan Kebudayaan Belanda.

Sampai di sini nampak bahwa budaya (sistem kepercayaan) menjadi faktor  
penting kebutuhan pemerintahan Pondok II. Pondok didirikan di bagian sebelah  
utara kali (atas air) Sebandang Gambia. Artinya, tanah pondok (menurut garis kontur)  
lebih tinggi dari pada mata air (tidak dibedakan perbedaan arah menghadapnya).  
Situasinya (dibahas lebih lanjut dalam sistem ekologi) kawasan hutan lembah Kali  
Sebandang Gambia kemudian dikonstruksi menjadi persawahan. Berkebalikan anggota  
kelompok Sani membangun pondok-pondok (rumah tinggi) di sekitar area  
persawahan tersebut.

Jelas bahwa pondok II tidak dimaksudkan sebagai pondok satu-satunya  
sebagaimana pondok I. Tetapi lebih menunjukkan keamanan dan stabilitas  
Pondok yang dibangun sebagai rumah (simbol), sebagai tempat dimana tujuan-  
tujuan ideologik yang berakar dari sistem kepercayaan (agama) dimanifestasikan.  
Tempat dimana kegiatan-kegiatan kolektif non ekonomik dilaksanakan. Pondok  
juga sekaligus menunjukkan status sosial pengunyahnya. Sani Sani yang pemimpin.

"The pondok (high) kapak... (text partially illegible due to image quality)

Pembagian tanah menandakan bahwa tanah tidak lagi hanya dimiliki secara  
komunal. Kepemilikan tanah secara individual telah ada dan diakui, disamping  
tanah-tanah yang dimiliki dan dikelola secara bersama. Sani tanah-tanah yang

10. (Text partially illegible due to image quality)

kemudian disebut sebagai tanah *Pasamuan*<sup>21</sup>. Kepastian mengenai kepemilikan lahan secara individual memberikan dorongan kepada setiap individu untuk mengelola pemanfaatannya semaksimal mungkin demi harapan kesejahteraannya, termasuk mendirikan tempat perlindungan bagi keluarganya. Peristiwa seorang nenek dimangsa harimau menjadi bukti bahwa pada masa ini perempuan sudah terlibat di dalam pengolahan lahan. Hal ini menandakan bahwa pengertian bermukim sudah dapat diterapkan dan *civil society* telah terbentuk. Bentuk *civil society* dicirikan oleh telah terbentuknya infrastruktur ekonomi, superstruktur budaya dan (dalam taraf tertentu) struktur sosial.<sup>22</sup>

Pada masa ini larangan bekerja pada hari minggu telah diberlakukan dan setiap warga *Pasamuan* diwajibkan mengikuti Kebaktian yang dilangsungkan di pondok Satiti.<sup>23</sup> Pondok (rumah tinggal) yang lain berkembang di sebelah selatan mata air Sendang Gambir, di lembah (*ledhokan*) Kali Sendang Gambir. Konfigurasi penempatan pondok utama di atas mata air Sendang Gambir, disusul berdirinya pondok-pondok yang lain --mengikuti arah aliran sungai-- tentunya memiliki alasan. Alasan penempatan tersebut sedikitnya dapat dikarenakan oleh :

1. Konservasi. Air yang ada digunakan untuk mensucikan rumah ibadah. Warga yang akan mengikuti ibadah tentunya juga harus terlebih dulu membersihkan diri pada mata air di bawah rumah ibadah tersebut. Untuk kepentingan ini maka keadaan air harus tetap terjaga dan telah menjadi kesadaran bersama untuk menjaganya demi tujuan spiritual.
2. Tempat ibadah lebih tinggi dari mata air adalah simbol bahwa agama adalah yang paling murni (jernih) dan tinggi.

Th. Van Den End (Harta Dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja, 1988: 275-276) mencantumkan percakapan antara Coolen (pendiri *Pasamuan* Ngoro: akar GKJW) dengan orang-orang yang mencari ilmu. Diceritakan bahwa Coolen menerima 10 orang tamu dari Desa Wiung (dekat Surabaya) yang dipimpin oleh Dasimah. Kesepuluh orang tersebut bermaksud mencari *toya wening* (air jernih). Kemudian Coolen mengantar tamunya ke sungai dekat rumahnya, menunjukkan tempat dimana air paling jernih. Tetapi tamu tersebut belum puas, karena yang dimaksud dengan *toya wening* adalah agama yang

<sup>21</sup> Hingga kini terdapat 7 unit tanah *Pasamuan* yang tersebar di dalam lingkungan tanah *pamajegan*. Luasan masing-masing unit tidak didapatkan. Sedangkan peruntukannya adalah untuk pertanian. Komoditi yang dibudidayakan berkembang, tidak selalu tetap.

<sup>22</sup> Setyo Yuwono Sudikan., Op. Cit., hal 18-19.

<sup>23</sup> "Saged ngriyadinaken natal yen ngangge Krisboom mawi kajeng kawangun salib, lajeng dipun senggo ing godong nduwene" Puspito Adi, Op. Cit.

kemudian disebut sebagai tanah *Wassawa*.<sup>57</sup> Keputusan mengenai kepemilikan lahan secara individual memberikan dorongan kepada individu untuk mengelola pertaniannya secara maksimal mungkin dalam bentuk keselamatan. Para petani kemudian terpacu melakukan reformasi pertanian. Para petani sudah merasa dimangsa binatang menjadi bukti bahwa pada masa ini perampasan sudah terjadi di dalam pengelolaan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian domestik sudah dapat diterapkan dan *Wassawa* telah terbentuk. Kemudian *Wassawa* diklasifikasikan oleh telah terbentuknya infrastruktur ekonomi superstruktur budaya dan (dalam taraf tertentu) struktur sosial.<sup>58</sup>

Pada masa ini jaringan bekerja pada hari minggu telah diberlakukan dan setiap warga *Wassawa* diwajibkan mengikuti kegiatan yang dilangsungkan di pondok Sali.<sup>59</sup> Pondok (rumah tinggal) yang lain berkembang di sebelah selatan masa ini sedang Ganda di lereng (Wassawa) Kali Selayang Ganda. Kemudian konfigurasi perampasan pondok rumah di atas masa ini sedang Ganda di dalam budidaya pondok-pondok yang lain -- mungkin arah aliran sungai -- ternyata memiliki alasan. Alasan perampasan tersebut sedikitnya dapat dikemukakan oleh :

1. Konservasi Air yang ada digunakan untuk memelihara rumah ibadah. Warga yang akan mengikuti ibadah tentunya juga harus terlebih dulu memelihara air di rumah rumah ibadah tersebut. Untuk keperluan ini maka keadaan air harus tetap terjaga dan tidak menjadi kesuburan bersama untuk mengairi dan lain sebagainya.
2. Tempat ibadah lebih tinggi dari rumah air adalah simbol bahwa agama adalah yang paling murni (jemih) dan tinggi.

57. Van Der Harst dalam Bjarne Selbach Ringkas (1988: 272-276) memunculkan pertanyaan antara Coolan (pendiri *Wassawa* sebagai *OKW*) dengan orang-orang yang mencari ilmu. Diceritakan bahwa Coolan menaruh 10 orang ternak dari Desa Wung (dekat Surabaya) yang dipelihara oleh Daminah. Kemudian Coolan menaruhnya ke bankasud mencari *Wassawa* (air jernih). Kemudian Coolan menaruhnya ke sungai dekat rumahnya. menunjukkan tempat dimana air paling jernih. Tetapi ternak tersebut belum puas karena yang dimaksud dengan *Wassawa* adalah igam yang

58. Hingga kini terdapat 7 unit tanah *Wassawa* yang tersebar di dalam lingkungan *Wassawa*. Lahan masing-masing unit tidak dipisahkan. Sedangkan pertaniannya adalah untuk pertanian Komoditas yang dibudidayakan berkemungkinan tidak selalu tetap.  
59. *Solo Yawana* (Jember), 18-19.

paling murni dan tinggi, dan memohon kepada Coolen untuk menunjukkannya. Akhirnya Coolen mengajak tamu tersebut ke pendopo dan mengajarnya.

3. Mencapai kemudahan pemenuhan kebutuhan materiil. Air adalah material dasar kehidupan. Menempatkan permukiman di dekat aliran air dimaksudkan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan air bersih, terutama bagi para perempuan. Berbagai masalah yang muncul akibat sulitnya mendapatkan air bersih tentunya sama sekali tidak diinginkan oleh kelompok Satiti.

“Di banyak tempat perempuan memiliki peran reproduktif dan mendapat bagian kerja (salah satunya) mengambil air untuk keperluan keluarga. Bila harus mengambil air yang letaknya jauh dari rumah tinggal maka energi yang dikeluarkan harus lebih banyak. Tanpa pemenuhan gizi yang cukup, kondisi tubuh yang mengeluarkan energi terus menerus menjadi rentan terhadap penyakit. Kelelahan, terlambat haid, sakit kepala (migrain), adalah penyakit yang biasa diidap oleh perempuan yang kelebihan beban kerja dan pikiran.” (Simatauw, Meentje, et.al., 2001: 49-50)

Sampai di sini jelas tergambar bahwa pembentuk ruang bermukim di Sendangbiru adalah Kali Sendangbiru dan Kali Sendang Gambir. Pada awal era ini elemen-elemen ruang yang muncul tersebar di antara dua aliran sungai tersebut. Perubahan bentuk ruang bermukim ini ditandai dengan adanya peristiwa legalisasi kawasan hutan Sendangbiru menjadi tanah-tanah *pamajegan*.

### 2.1.2.3 Pondok III (Kampung Ledhok)

Fakta kepindahan Satiti ke Kampung Ledhok kontradiktif dengan berbagai dugaan atas latar alasan penempatan pondok II. Pondok II adalah simbol yang sarat dengan nilai-nilai kultural *Pasamuan* Sendangbiru. Sementara keterangan mengenai alasan kepindahan Satiti ke Kampung Ledhok tidak didapatkan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah hal apa yang dapat dijadikan alasan pembenar ditinggalkannya pondok II?

Pada masa pengalihan kepemimpinan dari Satiti ke Mintasih (1931) Kebaktian Hari Minggu tidak lagi menempati pondok (rumah tinggal) di sebelah utara Sendang Gambir, tetapi mengikuti pindah-tinggalnya Satiti ke pondok baru di sebelah selatan kali Sendang Gambir. Pemukiman di mana pondok baru Satiti berada dinamakan Kampung Ledhok. Pondok Satiti yang baru selain dipakai untuk gereja, juga digunakan sebagai sekolah<sup>24</sup> milik *Zending*<sup>25</sup>. Atap bangunan pondok terbuat dari *celang*<sup>26</sup>, sebagaimana ditulis oleh Puspito Adi (catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru) dibawah ini:

<sup>24</sup> “Pradoso bertugas sebagai guru pertama, selama 1 tahun. Kemudian meminta pindah karena sering sakit. Pradoso kemudian dipindah ke Mojogulung dan digantikan oleh Praseman Kartodiwiryo yang sekaligus merangkap sebagai guru Injil. Karena sudah ada guru Injil maka Mintah tidak lagi merangkap pengurus *Pasamuan*, tetapi hanya sebagai *Kamituwo*.”

<sup>25</sup> *Zending* adalah semacam perkumpulan atau perserikatan orang-orang pekabar Injil (*missionaries*) atau biasa disingkat p.I.

berlingkang dan tinggi, dan memohon kepada Tuhan untuk menurunkannya. Akhirnya  
Coker mengatakannya tersebut ke berbagai dan sebagainya.

3. Mengetahui kemampuan pemenuhan kebutuhan material. Air adalah material  
dasar kehidupan. Mengetahui kemampuan pemenuhan di daerah aliran air  
diperlukan untuk memprediksi pemenuhan kebutuhan air bersih terutama  
bagi para penduduk. Berbagai masalah yang muncul akibat salinitas  
mendapatkan air bersih tentunya sama sekali tidak diinginkan oleh  
kelompok Sani.

101 yang telah tertera mengenai peran penelitian dan penelitian dalam kehidupan  
(dalam kehidupan) mengenai air untuk kehidupan. Hal ini harus mengacu ke yang  
kehidupan yang akan timbul dengan cara yang dikemukakan dalam kehidupan.  
Tahap pemenuhan yang cukup, kondisi tubuh yang memengaruhi energi serta  
mencari energi untuk kehidupan. Kelelahan, ketiduran, sakit, sakit kepala  
(mungkin) adalah penyakit yang bisa timbul oleh pemenuhan yang kehidupan dalam  
kehidupan manusia. (Sintana, 2001: 10-11)

Sampai di sini jelas tergambar bahwa penduduk yang bermula di  
Sembanghira adalah Kali Sembanghira dan Kali Sembanghira. Pada awal era ini  
ditemukan sumber yang muncul tersebut di antara dua aliran sungai tersebut.  
Perbedaan bentuk ruang bermula ini ditandai dengan adanya peristiwa tegalisasi  
kawasan hutan Sembanghira menjadi tanah-tanah sawah.

### 2.1.2.3 Pondok III (Kampung Ledok)

Fakta kehidupan Sani ke Kampung Ledok kontradiksi dengan berbagai  
duguan atas dasar alasan pemukiman pondok II. Pondok II adalah simbol yang sangat  
dengan nilai-nilai kultural Kawasan Sembanghira. Sementara keterangan mengenai  
alasan kehidupan Sani ke Kampung Ledok tidak didapatkan. Pertanyaan yang  
kemudian muncul adalah hal apa yang dapat dijadikan alasan pemenuhan  
ditinggalkannya pondok II?

Pada masa pengalihan kepemimpinan dari Sani ke Mianan (1971) Kekeluhan dan  
Mianan tidak lagi menaruh pondok (rumah tinggal) di sekitar area Sembanghira.  
terjadi migrasi penduduk Sani ke pondok baru di sebelah selatan kali Sembanghira  
Gambir. Pemukiman di masa pondok baru Sani berada di kawasan Kampung Ledok.  
Pondok Sani yang baru selain dipukul untuk gerjak juga digunakan sebagai sekolahan.  
milik Sani. Ada bangunan pondok terapan dan esay. sebagai rumah tinggal oleh  
Pupiro Adi (cawan tengah Kawasan Sembanghira) diwajah ini.

101. Proses berdirinya sebagai rumah pertama adalah. Kemudian meminda pindah ke rumah yang selanjutnya.  
102. Proses berdirinya sebagai rumah pertama adalah. Kemudian meminda pindah ke rumah yang selanjutnya.  
Kawasan yang baru ini juga digunakan sebagai sekolahan.  
Kawasan yang baru ini juga digunakan sebagai sekolahan.  
Kawasan yang baru ini juga digunakan sebagai sekolahan.

*“Ing tahun 1931, dusun dipun sahaken dados tanah pamajegan, sarono dipun langsir. Sarehne Mbah Satiti sampun sepuh, lajeng nyerahaken tugasipun dateng sedherek Pak Mintasih alias P. Demo (Ngademo). Lan sedherek puniko dados kamisepuh ingkang wiwitan. .... Pak Mintah ngiras ngladosi Pasamuhan. Dene Kebaktian dinten Minggu sampun pindhah, mboten manggen ing pondhok ler lepen. Karono Mbah Satiti sampun damel griyo ing kidul lepen, dados kebaktian manggen ing griyanipun Mbah Satiti. Ing tahun 1931 (mbangun grejo payon celang), Zending mbikak sekolahan. Dene ingkang dados gurunipun Sdr. Pradoso. Dene sekolahan inggih dados setunggal ing griyanipun Mbah Satiti.”*

Kutipan langsung di atas kiranya dapat menjelaskan bahwa pindahannya Satiti ke Kampung Ledhok tidak berkaitan dengan pengalihan kepemimpinan *Pasamuhan* atau dipilihnya Mintasih sebagai Kasun (*kamisepuh/kamituwo*). Penyerahan kepemimpinan *Pasamuhan* dikarenakan oleh tujuan regenerasi, dimana Satiti merasa telah tua dan harus mewariskan tanggung jawab kepada generasi berikutnya. Totalitas pengabdian Satiti kepada gereja, bukan kepada negara<sup>27</sup>, adalah makna lain yang kiranya dapat dikaitkan dengan pengalihan kepemimpinan itu.

Pembentukan organisasi pemerintahan dusun (struktur social formal atau struktur administratif) ternyata sangat berkaitan dengan diberikannya status tanah (*pamajegan*). Karena statusnya adalah tanah *pamajegan*, tanah kepemilikan individu yang pengusahaannya dipungut pajak secara resmi oleh negara, maka secara administratif tanah tersebut harus terdata dan terkelola oleh aparatur negara. Sementara secara administratif Sendangbiru belum memiliki pemerintahan sendiri, struktur sosial yang ada adalah *Pasamuhan*. Untuk kemudahan pengurusan administrasi yang berhubungan dengan pertanahan dan lain sebagainya, maka dibentuklah organisasi pemerintahan di Sendangbiru. Organisasi setingkat dusun di bawah wilayah administrasi Desa Sitarjo. Tetapi pembentukan struktur administrative ini juga tidak secara langsung berhubungan dengan masalah kepindahan Satiti.

---

“.. Pada tahun 1797 didirikannyalah lembaga p.I. *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG, Lembaga Pekabar-pekabar Injil Belanda). Sekitar tahun 1860 beberapa kelompok anggotanya keluar dari NZG dan mendirikan lembaga-lembaga tersendiri. Yang utama ialah: a. *Nederlandse Zendingen Vereniging* (NZV, Perserikatan p.I. Belanda), ... .” End, Th. Van den., Op. cit., hal. 247.

“.. Melalui Kongsi (atau *Zending*) Batak, yang didirikan pada tahun 1902, Gereja Batak mengkabarkan Injil sendiri. ... .” *Ibid.*, hal. 268.

<sup>26</sup> *Celang* adalah daun rotan, yang dianyam sedemikian rupa dan difungsikan seperti genteng.

Tidak didapatkan keterangan mengenai jenis kayu apa yang digunakan dan cara penggunaannya.

<sup>27</sup> Satiti memabat hutan dan membangun permukiman atas semangat religiusitasnya, untuk membangun kerajaan Allah, bukan kerajaan Belanda.

“Manusia menjadi sadar pada tugasnya pada bidang ideologis suprastruktur yang bersifat obyektif dan operatif.” Karl Marx.



Alasan ditinggalkannya pondok II lebih disebabkan oleh total sebaran wilayah tanah *pamajegan* tersebut. Pada Peta Tanah Pamajegan tergambar bahwa lahan di lingkungan mata air Sendang Gambir ke utara (ke atas) tidak termasuk tanah *pamajegan*. Maka ketika Satiti mengetahui bahwa tanah dimana pondoknya berdiri bukanlah haknya, Satiti kemudian membangun rumah baru di selatan Sendang Gambir (Kampung Ledhok), di atas lahan yang telah menjadi miliknya secara sah.

Kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa pada dasarnya warga *Pasamuan* Sendangbiru adalah orang-orang yang taat pada aturan-aturan negara dan agama.

#### 2.1.2.4 Gereja Kampung Ledhok

Bangunan yang difungsikan secara khusus sebagai tempat ibadah (gereja) berdiri sejak tahun 1936 di Kampung Ledhok. Sumbangan tanah untuk bangunan gereja ini pada satu sisi menunjukkan semangat religiusitas dan komunalitas yang tinggi terhadap *Pasamuan*. Di sisi lain, secara tidak langsung menunjukkan bahwa lahan yang tersedia (tanah *pamajegan*) lebih besar dari kemampuan pengelolaannya; dilihat dari ketersediaan SDM, teknoekonomi<sup>28</sup>, maupun sistem pemasaran.

Tahun 1932 Satiti menyerahkan tanah seluas  $\frac{1}{4}$  hasta di sebelah selatan Sungai Sendang Gambir kepada *Pasamuan* untuk dibangun gereja. Satiti kemudian pindah ke sebelah timur Sendang Gambir.

Pembangunan gereja selesai dan diresmikan pada tanggal 25 Desember 1936, menjadi gereja pertama di Sendangbiru. Dengan adanya gereja, secara otomatis kegiatan Kebaktian telah terpisah dengan kegiatan sekolah, sebagaimana ditulis oleh Puspito Adi (catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru) dibawah ini:

*"Ing tahun 1932, Mbah Satiti nyerahaken tanah  $\frac{1}{4}$  asto, sak kidulipun lepen dhateng Pasamuan, perlu kangge Grejo. Inggih ing tahun 1932 puniko Pasamuan lan dusun lajeng yoso sekolahan lan kangge grejo. Karonu griyanipun Mbah Satiti pindhah ngetan. ...*

*Ing tahun 1936, Pasamuan mbangun dalem pamujan manggen ing sa'kidulipun lepen, tanah pisungsung saking Mbah Satiti. Lan karesme'aken naliko tanggal 25-Desember-1936 (Grejo asli Sendangbiru).*

*Sarehne Pasamuan sampun saged mbangun dalem pamujan, kangge kebaktian sampun pisah sekolahan."* Puspito Adi (catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru).

Namun penggunaan Gereja Kampung Ledhok tidak sesuai dengan yang diharapkan. Gereja harus pindah, karena sejak tahun yang sama Kampung Ledhok sering kebanjiran.

<sup>28</sup> "Istilah secara sistematis mengandung makna cara benda-benda tersebut diorganisasikan dalam penggunaannya dan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan hadirnya benda-benda tersebut." Setyo Y. S., Op. cit., hal. 36.





Pada tahun 1936 Kampung Ledhok kebanjiran, karena gua-gua yang ada tidak lagi menampung limpasan air hujan. Rumah-rumah, sekolahan dan gereja terendam air bah. Oleh peristiwa itu pemukim Kampung Ledhok kemudian pindah. Sebagian besar pemukim Kampung Ledhok pindah ke barat dan sebagian mengikuti Satiti ke timur. Berikutnya gereja juga dipindahkan di sebelah barat mata air Sendang Gambir, di atas tanah milik Pramilir.

### 2.1.2.5 Bangunan Sekolah *Zending*

Sejak sering dilanda banjir, Kampung Ledhok tidak lagi strategis sebagai tempat bermukim. Bangunan (khusus) sekolahan *Zending* juga tidak ditempatkan di Kampung Ledhok. Bangunan sekolah yang baru (1940) berdiri di sebelah barat mata air Sendang Gambir.

Kegiatan belajar mengajar pada awalnya (1931) dilakukan di pondok Satiti yang baru, di sebelah selatan sungai Sendang Gambir. Kegiatan pendidikan tersebut diselenggarakan oleh *Zending*.<sup>29</sup>

Pada tahun 1940 *Zending* (Pendeta O. Dedeker) mendirikan bangunan sekolah di sebelah barat Kali Sendang Gambir untuk kemudian memindahkan kegiatan belajar mengajar dari Kampung Ledhok, oleh karena sejak tahun 1936 Kampung Ledhok sering dilanda banjir.

Bangunan sekolah di tempatkan di koridor timur jalan utama (jalan pembabatan I). Penempatan bangunan sekolah ini mungkin sangat dipengaruhi oleh tarikan yang kuat dari fungsi jalan utama. Kecenderungan pergeseran pemukiman dari Kampung Ledhok menuju lingkungan dimana bangunan sekolah akhirnya ditempatkan, juga merupakan faktor pendorong yang patut dipertimbangkan. Sebelumnya, warga Kampung Ledhok (yang pindah ke barat Sendang Gambir) diperkirakan membangun pemukiman di lingkungan baru tersebut. Penempatan baru ini boleh jadi sebagai akibat dari kemudahan aksesibilitas dari Kampung Ledhok menuju areal pemukiman baru (kemudian menjadi Kampung Gereja). Jalan dimaksud adalah jalan dari Kampung Ledhok ke utara, menuju jalan yang menghubungkan pondok II dengan jalan utama.

Mengenai masalah pendirian sekolah oleh *Zending*, Van Den End (1998: 277-288) menjelaskan :

<sup>29</sup> "Tetapi kemudian Praseman sering sakit dan meminta pindah. Jabatan guru kemudian digantikan oleh Sudiharjo. Jabatan guru Injil digantikan oleh Timbang dari Sitarjo. Karena murid bertambah banyak, maka mendapat tambahan guru bernama Munandri. Sudiharjo dan Munandri tidak bisa rukun, sehingga Munandri dipindah ke Peniwen, digantikan oleh Prasetyo. Prasetyo tidak lama kemudian dipindah ke Ngrawan dan digantikan oleh S. Tjipto Harsono. Tidak lama kemudian Sudiharjo pindah ke Peniwen dan Tjipto pindah Sidomulyo. Keduanya digantikan oleh Suroso dan Martadi Radimin. Kemudian di tahun 1937 Suroso pindah ke Sambirejo bersamaan dengan pindahnya Radimin ke Sitarjo dan digantikan lagi oleh S. Mangku Sudarmo bersamaan dengan kembalinya Tjipto Harsono. Tak lama kemudian Tjipto Harsono pindah ke Sitarjo, digantikan oleh Wincoro." Informan X2.

Pada tahun 1976 Kampung Ledhok kedatangan karung gas yang ada tidak lagi menampung timpaan air hujan. Rumah-rumah, sekolah dan gereja terendam air. Oleh peristiwa itu pemukiman Kampung Ledhok kemudian pindah. Sehingga desa pemukiman Kampung Ledhok pindah ke barat dan sebagian masyarakat pindah ke timur. Berkatnya gereja juga dipindahkan di sebelah barat nama air Sebandang Gembira di atas tanah milik Panitia.

2.1.2.5 Bangunan Sekolah Sawah

Sejak sering dilanda banjir Kampung Ledhok tidak lagi strategis sebagai tempat pemukiman. Bangunan (khusus) sekolah Sawah juga tidak ditempatkan di Kampung Ledhok. Bangunan sekolah yang baru (1940) berdiri di sebelah barat mata air Sebandang Gembira.

Kegiatan belajar mengajar pada awalnya (1931) dilakukan di pondok satri yang baru di sebelah selatan sungai Sebandang Gembira. Kegiatan pendidikan tersebut diselenggarakan oleh Sawah<sup>20</sup>.

Pada tahun 1940 Sebandang Gembira (Ledhok) mendirikan bangunan sekolah di sebelah barat Kali Sebandang Gembira untuk kemudian memindahkan kegiatan belajar mengajar dari Kampung Ledhok. Oleh karena sejak tahun 1976 Kampung Ledhok sering dilanda banjir.

Bangunan sekolah di tempatkan di koridor timur jalan utama (jalan pembatasannya). Penempatan bangunan sekolah ini mungkin sangat dipengaruhi oleh tarikan yang kuat dari jalur jalan utama. Kecenderungan pergeseran pemukiman dari Kampung Ledhok menuju lingkungan dimana bangunan sekolah akhirnya ditempatkan juga merupakan faktor pendorong yang patut dipertimbangkan. Sebetulnya warga Kampung Ledhok (yang pindah ke barat Sebandang Gembira) diperkirakan membangun pemukiman di lingkungan baru tersebut. Penempatan baru ini boleh jadi sebagai akibat dari kemudahan aksesibilitas dari Kampung Ledhok menuju area pemukiman baru (kemudian menjadi Kampung Gerta). Jalan dimaksud adalah jalan dari Kampung Ledhok ke utara menuju jalan yang menghubungkan pondok H dengan jalan utama.

Mengatasi masalah pendidikan sekolah oleh Sawah. Van Den Huid (1998:

277-288) menjelaskan :

<sup>20</sup> "Terdapat kemudian Pusekman sering sekali ada menaruh pinudat, sebatan guru kemudian dibangun oleh sawah. Jalan baru juga dibangun oleh Timbang dan Ledhok. Karena sudah berkembang banyak maka diadakan tambahan guru bernama Kumbanda. Sebandang tidak ada guru sehingga Kumbanda dipindah ke Pusekman oleh Pusekman tidak lama kemudian dipindah ke Pusekman dan di samping oleh S. Jijito Haseko. Tidak lama kemudian Sebandang pindah ke Pusekman dan Jijito pindah ke Sawah. Kemudian dibangun oleh So dan Yana. Kemudian kemudian di tahun 1977 pindah ke Sebandang bersama dengan pinudat. Kemudian ke Sebandang dan kemudian Jijito oleh S. Mungko bersama dengan pinudat. Jijito Haseko. Tak lama kemudian Jijito Haseko pindah ke Sebandang, dibangun oleh Wicakoro, Jiberman XZ

“.. . Sebaliknya terutama sesudah tahun 1900, kalau pemerintah berpendapat bahwa orang Kristen akan merupakan rakyat yang lebih setia dari pada penganut-penganut agama lain (bnd. Psl. 6!), maka ia membantu pekerjaan p.I. (baca: pekabaran Injil) di daerah-daerah dimana agama suku masih berkuasa tetapi sudah dirongrong dari luar. Bantuan itu bisa berupa politis, dan bisa berupa subsidi-subsidi untuk usaha-usaha *Zending* di bidang persekolahan dan kesehatan. Tetapi karena pemerintah bersifat netral, maka setiap golongan yang melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang-bidang tersebut diberi subsidi juga, misalnya Muhammadiyah.

Bagi *Zending*, segi kedua dari kebijaksanaan pemerintah itu merupakan suatu godaan. *Zending* dapat membiarkan diri menjadi alat pemerintah untuk menghasilkan rakyat yang taat, dan mempersamakan Kerajaan Allah dengan Kerajaan Belanda. Kadang-kadang memang ada yang berfikir demikian. Tetapi bagi kebanyakan utusan Injil -- apalagi bagi orang-orang yang bukan-Belanda-- tujuan adalah untuk mendirikan Kerajaan Allah, bukan kerajaan Belanda.”

**Penjajahan Jepang yang kejam dan menyengsarakan (meski tidak lama) memaksa perubahan kehidupan warga Dusun Sendangbiru.**

Sekolah *Zending* ditutup oleh Jepang, guru-guru dilarang mengajar.<sup>30</sup> Sekolah dibuka kembali oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1943. Guru pengajarnya orang Islam bernama Mohammad.

**Perubahan kehidupan Dusun Sendangbiru juga tidak terlepas oleh peristiwa yang menggejala secara makro, sebagaimana diungkapkan oleh Van Den End (1988: 282-283):**

“.. . Mula-mula pekabar-pekabar Injil dari Jerman dipenjarakan oleh orang-orang Belanda, tetapi kemudian orang-orang Belanda-lah yang dipenjarakan oleh tentara Jepang (1942). ...

Orang-orang Kristen dicurigai oleh Jepang karena mereka menganut agama yang dibawa dari negeri Belanda. Banyak pendeta dan pemimpin gereja lainnya yang terbunuh. Tetapi gereja dilindungi dari bahaya ini dan daripada serangan-serangan lainnya oleh pengantaraan beberapa orang Kristen Jepang. Akan tetapi semua orang-orang Jepang, termasuk yang Kristen, menuntut supaya orang-orang Kristen Indonesia memuja kaisar Jepang dan mendoakan kemenangan senjata Nippon. ...

Jepang melarang pendidikan agama di sekolah-sekolah; malah gereja tidak boleh lagi mempunyai sekolah. ... Guru-guru sekolah yang biasanya merangkap jabatan guru jemaat, dilarang melayani jemaat-jemaat, sehingga banyak sekali jemaat yang kehilangan pemimpinnya. Seringkali penatua-penatua harus mengambilalih tugas mereka. Dengan segala kesetiaan, tua-tua ini (bersama dengan guru-guru Injil dan pendeta-pendeta) membimbing anggota-anggota jemaat, ikut serta dengan mereka pergi ke sawah-ladang dan membaca Alkitab serta berdoa dengan mereka di sana.”

Situasi pada masa itu menunjukkan bahwa penguasa memaksakan visi hegemoninya melalui institusi suprastruktur, seperti sekolah, agama, dan praktek manusia sehari-hari.<sup>31</sup> Kekalahan Jepang terhadap sekutu sekaligus mengakhiri kisah sekolah Jepang di Sendangbiru.

Bersamaan dengan jatuhnya Jepang, sekolah yang diselenggarakan Jepang ikut tutup. Lurah Sitarjo mengangkat Pramilir sebagai guru pengajar<sup>32</sup> untuk membuka kembali

<sup>30</sup> “Wincoro (guru) kemudian masuk ke *Bale Wiyoto*, tetapi tidak sampai selesai karena *Bale Wiyata* kemudian juga ditutup.” Informan X2.

*Bale Wyoto* adalah rumah pengajaran iman yang berada di Malang. *Bale Wyoto* didirikan tahun 1926, dipimpin oleh B. Schurman. B. Schurman adalah ‘guru kadawasan’ yang diutus oleh *Zending*. End, Th. Van den., Op. cit., hal. 247.

<sup>31</sup> Setyo Yuwono Sudikan., Loc. Cit. Kutipan pernyataan Gramsci.

<sup>32</sup> “Lurah memanggil Pramilir dan Kasun (Pramuji) untuk membicarakan masalah pembukaan kembali sekolah. Lurah memaksa Pramilir menjadi guru, sebab jika tidak ada yang bersedia menjalankan sekolah,

sekolah. Hingga kemudian sekolah berubah pengelolaan dan menjadi SDNegeri pada tahun 1946. Pramilir tetap sebagai guru pengajar, merangkap sebagai guru Injil. Tetapi pada tahun 1953 sekolah diserahkan pengelolaannya kepada B.P.K. oleh karena muridnya sedikit dan guru negeri-nya pindah.<sup>33</sup>

Pengelolaan sekolah kemudian diambil alih oleh pemerintah RI dan menjadi SDNegeri (1946). Sekolah sempat dikelola oleh B.P.K. (1953), tetapi kemudian diserahkan kembali kepada pemerintah RI. Kini sekolah tersebut bernama SDN Tambakrejo I No. 828, setelah sebelumnya bernama SDN Sitarjo 06 No. 976.

Bangunan sekolah kini juga telah diganti. Bangunan baru menghadap ke barat dan berdiri di sebelah utara bangunan sekolah lama. Tidak ada keterangan yang menjelaskan arah menghadap bangunan sekolah yang lama.

#### 2.1.2.6 Gedung Baru Gereja (Kampung Gereja)

Bencana banjir (telah dipaparkan di atas) menjadi pelajaran berharga bagi pengelolaan lingkungan Sendangbiru. Kasus yang diperkirakan belum pernah terjadi sebelumnya itu akhirnya merevisi kebijakan penempatan elemen-elemen ruang permukiman, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan Gereja Kampung Ledhok.

Karena sering dilanda banjir, pemukim Kampung Ledhok kemudian pindah. Sebagian besar pemukim Kampung Ledhok pindah ke barat dan sebagian mengikuti Satiti ke timur. Berikutnya gereja juga dipindahkan di sebelah barat mata air Sendang Gambir, di atas tanah milik Pramilir.

Pada tahun 1941 gereja juga dipindah ke sebelah barat mata air Sendang Gambir. Gedung gereja berdiri di atas tanah yang pada mulanya milik Pramilir.<sup>34</sup> Tanah Pramilir ditukar guling dengan tanah milik Satiti. Kemudian tanah (bekas milik Pramilir) tersebut oleh Satiti digunakan sebagai tempat untuk membangun gereja. Gereja ini kemudian menjadi Gereja Induk Sendangbiru dan dipergunakan hingga kini.

Gereja terbuat dari *gedheg* dan *blabag* (papan), ditempatkan di koridor jalan utama, tepatnya di sebelah tenggara bangunan sekolah dan menghadap ke utara (ke jalan). Dari fakta ini dapat ditarik dugaan bahwa pondok II juga menghadap ke

maka sekolah untuk anak-anak Sendangbiru akan dipindah ke Sumber Embag dengan guru berasal dari Sitarjo." Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>33</sup> "Pada tahun 1948 sekolah mendapat guru dari pemerintah, yaitu Katrimo. Kemudian tahun 1952, Katrimo pindah ke Tambakrejo, digantikan oleh Praminto. Tahun 1953, Praminto pindah ke Sitarjo, berkenaan dengan kurangnya jumlah murid di Sedangbiru maka sekolah kemudian diserahkan kepada B.P.K, guru pengajarnya adalah Pramilir. Karena Pramilir merasa keberatan menjadi guru sekolah dan muridnya juga semakin banyak, maka Pramilir mengundurkan diri sebagai guru B.P.K." *Ibid.*

<sup>34</sup> Pramilir adalah anak dari Satiti. Pada tahun 1935-1943 pramilir diangkat menjadi Kepala Dusun. Pada tahun 1946 Pramilir menjadi guru SD merangkap guru Injil.

sekolah. Hingga kemudian sekolah tersebut dikelola dan menjadi SDNegeri pada tahun 1948. Pramilit tetap sebagai guru tetap sebagai guru tetap. Tetapi pada tahun 1953 sekolah diserahkan kepada B.P.K. oleh karena masalah sedikit dan guru negaranya pindah.

Pengelolaan sekolah kemudian diambil alih oleh pemerintah RI dan menjadi SDNegeri (1948). Sekolah sempat dikelola oleh B.P.K. (1953), tetapi kemudian diserahkan kembali kepada pemerintah RI. Kini sekolah tersebut bernama SDN Tambakjero I No. 838, setelah sebelumnya bernama SDN Sinarjo 06 No. 976.

Bangunan sekolah kini juga telah diganti. Bangunan baru menghadap ke barat dan berdiri di sebelah utara bangunan sekolah lama. Tidak ada kerangka yang menjelaskan arah menghadap bangunan sekolah yang lama.

**3.1.2.6 Gedung Baru Gereja (Kampung Gereja)**

Bencana banjir (telah dipaparkan di atas) menjadi pelajaran berharga bagi pengelolaan lingkungan. Sendaqgibin Kasas yang diperkirakan belum pernah terjadi sebelumnya ini akhirnya merivasi keijaksanaan perencanaan elemen-elemen yang perkembangan, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan Gereja Kampung Ledbok.

Karena sering dilanda banjir, pemukiman Kampung Ledbok kemudian pindah. Sebagian besar pemukiman Kampung Ledbok pindah ke barat dan sebagian pindah ke timur. Berikutnya gereja juga dipindahkan di sebelah barat mata air Sendaq Gampib di atas tanah milik Pramilit.

Pada tahun 1941 gereja juga dipindah ke sebelah barat mata air Sendaq Gampib. Gedung gereja berdiri di atas tanah yang pada mulanya milik Pramilit. Tanah Pramilit diukur gulung dengan tanah milik Sendaq Gampib (bekas milik Pramilit) tersebut oleh Sendaq Gampib sebagai bukti untuk membangun gereja ini kemudian menjadi Gereja Induk Sendaqgibin dan dipergunakan hingga kini.

Gereja terbuat dari geddyk dan plywood (papan), ditempatkan di koridor jalan utama tepatnya di sebelah tanggul bangunan sekolah dan menghadap ke utara (ke jalan). Dari fakta ini dapat ditarik dugaan bahwa pondok II juga menghadap ke

10. Pada tahun 1948 sekolah mendapat guru dari pemerintah yaitu kemudian kemudian tahun 1952. Kemudian pindah ke Tambakjero I di tahun 1953. Pramilit pindah ke B.P.K. dan kemudian dengan komando pindah ke Sendaqgibin. Maka sekolah kemudian diserahkan kepada B.P.K. yang pengajaran adalah Pramilit. Kemudian Pramilit merasa kebosanan mengajar pada sekolah dan mendirikan sekolah di bagian utara Pramilit menggunakan diri sebagai guru B.P.K. WAW.

11. Pramilit adalah anak dari Sendaq. Pada tahun 1933-1947 Pramilit diangkat menjadi Kepala Dusun. Pada tahun 1948 Pramilit menjadi guru (D) dan pindah ke Sendaqgibin.

utara (ke jalan). Pondok di bantaran sebelah utara Sendang Gambir dimaksud juga berfungsi sebagai tempat ibadah.

Secara vertical (mengacu pada garis kontur), posisi bangunan baru gereja sedikit lebih tinggi daripada pondok II. Sedangkan jika ditarik garis lurus secara horizontal, diperkirakan letak kedua elemen ini sejajar. Penjelasan menyangkut fakta-fakta penempatan gereja tidak didapatkan, sehingga upaya mengkonstruksi makna dari realitas tersebut tidak dapat dilakukan. Keterangan lain yang didapatkan penulis mengenai gereja menunjukkan bahwa pada era ini proses pembangunan gereja belum final. Hingga era-era berikutnya gereja masih terus mengalami perubahan dan penambahan ruang-ruang (bangunan) pendukung lainnya.

Ditematkannya gereja di koridor jalan utama di sebelah barat mata air Sendang Gambir ini membuat pemukiman yang telah ada sebelumnya semakin berkembang. Pada era ini, diperkirakan *cluster* pemukiman terbesar setelah Kampung Ledhok adalah pada lingkungan disekitar gereja dan sekolah. Pemukiman ini kemudian diberi nama Kampung Gereja, karena pemukiman ini tumbuh dengan gereja sebagai pusatnya. Kampung gereja menjadi pusat permukiman Dusun Sendangbiru.

### 2.1.3 Sistem Ekologi

Secara eksplisit telah dijelaskan bahwa kawasan yang kemudian menjadi wilayah Dusun Sendangbiru sebelumnya (secara alamiah) adalah hutan belantara<sup>35</sup>, bagian dari wilayah pengelolaan Departemen/Dinas Kehutanan Pemerintah Kolonial Belanda. Tidak didapatkan keterangan mengenai vegetasi yang dominan di hutan Sendangbiru, tetapi dari penamaan lokasi-lokasi di dalam Peta K.P.H. Malang Bagian Hutan Sengguruh Tahun 1979 yang didasarkan pada jenis kayu (vegetasi), dapat dikatakan bahwa hutan Sendangbiru merupakan hutan campuran.

Sebelum pembabatan dilakukan (1925), sangat dimungkinkan jika Hutan Sendangbiru adalah habitat dari berbagai hewan liar. Ceritera mengenai seorang nenek yang dimangsa harimau pada tahun 1927 dapat dijadikan bukti bahwa meskipun sebagian wilayah telah menjadi pemukiman manusia, masih banyak hewan buas yang menghuni Hutan Sendangbiru. Peristiwa ini bisa saja dianggap

<sup>35</sup> "Pada tahun 1927 Mbah Simo (Mbok Rebi) dimangsa harimau."

*Ibid.*

utama (ke jalan). Pondok di bagian sebelah lain sedang diambil diangkut juga berfungsi sebagai tempat ibadah.

Secara vertical (menengah pada garis lantai), posisi bangunan pada gerja sedikit lebih tinggi daripada pondok II. Sedangkan jika dilihat garis lurus secara horizontal, dipertikakan letak kedua elemen ini sejajar. Perbedaannya menyempitkan fakta-fakta perencanaan gerja tidak dibedakan sehingga upaya mengkonstruksi makna dari realitas tersebut tidak dapat dilakukan. Keterangan lain yang dibedakan penulis mengenai gerja menunjukkan bahwa era ini proses pembangunan gerja belum final. Hingga era-era berikutnya gerja masih terus mengalami perubahan dan penambahan ruang-ruang (bangunan) pendukung lainnya.

Ditampakkannya gerja di koridor jalan utama di sebelah barat utama ini sedang Gambar ini membuat pemukiman yang telah ada sebelumnya semakin berkembang. Pada era ini dipertikakan (atau pemukiman tersebut setelah Kampung Ledok adalah pada lingkungan disekitar gerja dan sekolah. Pemukiman ini kemudian diberi nama Kampung Gerja karena pemukiman ini tumbuh dengan gerja sebagai pusatnya. Kampung gerja menjadi pusat pemukiman Dusun Sebangsiri.

### 2.1.3 Sistem Ekologi

Secara eksplisit telah dijelaskan bahwa kawasan yang kemudian menjadi wilayah Dusun Sebangsiri sebelumnya (sebelum tahun) adalah hutan belantara<sup>32</sup>. bagian dari wilayah pengelolaan Departemen Dinas Kelautan Pemerintah Kolonial Belanda. Tidak dibedakan keterangan mengenai vegetasi yang dominan di hutan Sebangsiri tetapi dari penemuan lokasi-lokasi di dalam Blok K.I.H. Malang bagian Hutan Sebangsiri Tahun 1979 yang dibedakan pada jenis kayu (vegetasi) dapat dikatakan bahwa hutan Sebangsiri merupakan hutan campuran.

Sebelum pembabatan dilakukan (1952), sangat dimungkinkan jika Hutan Sebangsiri adalah habitat dari berbagai hewan liar. Cerita mengenai seorang nenek yang dimangsa binatang pada tahun 1957 dapat dijadikan bukti bahwa meskipun sebagian wilayah telah menjadi pemukiman manusia masih banyak hewan liar yang menghuni Hutan Sebangsiri. Peristiwa ini bisa saja dianggap

<sup>32</sup> Pada tahun 1957 Blok K.I.H. Malang (Mok Kobi) dimangsa binatang.



sebagai faktor kebetulan, tetapi dapat juga (secara tidak langsung) menunjukkan bahwa telah terjadi perebutan teritori antara koloni karnivora (sebagai penghuni lama) dengan manusia sebagai penghuni baru. Perebutan teritori ini menyangkut wilayah kekuasaan atas lahan dan sumber makanan di dalamnya.<sup>36</sup>

Konflik yang terjadi pada masa-masa awal ini adalah konflik antara manusia dengan alam (ekologis). Konflik tersebut tidak hanya terjadi antara manusia dengan predator lainnya (hewan karnivora), tetapi juga konflik yang terjadi secara tidak langsung antara manusia dengan ekosistemnya secara keseluruhan (biotik dan abiotik). Keterbatasan teknologi mengakibatkan manusia kalah dan terusir dari tempat tinggalnya, dan atau mengevaluasi sistem pengetahuannya. Pindahnya pemukim Kampung Ledhok akibat banjir pada tahun 1936 adalah salah satu bentuk konflik dimaksud.

### 2.1.3.1 Sawah Tadah Hujan

Pada pembahasan penempatan elemen telah dijelaskan bahwa pondok satu-satunya di bantaran Kali Sendangbiru difungsikan untuk *mboro* (*commuter*). Kepentingan *praxis* yang nampak dari kegiatan *mboro* ini adalah ekonomi, dimana sekelompok orang membutuhkan lahan untuk bekerja (berproduksi). Lahan tempat mereka bertani berada di sebelah timur Kali Sendangbiru, sebagaimana pernyataan informan di bawah ini.

“... Daerah sebelah utara Gereja Kampung Baru adalah sawah, yang mengerjakan orang Kampung Sendangbiru (*mboro*). Dulu Dusun Sendangbiru wilayahnya adalah di Kampung Sendangbiru, dekat Balai Dusun sekarang. Yang tinggal di Kampung Sendangbiru adalah orang asli Sendangbiru. Mereka adalah orang-orang yang membuka ladang pertama, ... Tanah yang dilalui jalan dari Gereja Kampung Baru ke Kampung Tengah adalah tanah *pamajegan* (tanah penduduk), bukan tanah Perhutani. Batas hutan adalah rumah Pak Sudarsono yang berada di sisi selatan Gereja Kampung Baru. Tanah *pamajegan* itu dipersembahkan oleh warga tanpa ganti rugi.”

Lahan di sebelah timur Kali Sendangbiru (diperkirakan) adalah lahan hutan yang pertama dikonversi dengan luasan cukup besar untuk menjadi areal pertanian. Fungsi lahan hingga kini tidak banyak berubah, hanya sebagian darinya kemudian dikonversi menjadi jalan aspal (jalan kabupaten: pertigaan Kalitimbang – pangkalan pendaratan ikan) dan pemukiman. Keterangan langsung mengenai bentuk dan fungsi lahan tersebut pada masa pondok Kali Sendangbiru memang tidak ditemukan, tetapi informasi mengenai penggarap lahan sawah tadah hujan dimaksud, pada masa-masa sesudahnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan itu sudah sangat lama.

<sup>36</sup> Teori mata rantai makanan. Karnivora besar memakan hewan lebih kecil, begitu seterusnya. Sementara hewan yang lebih kecil terdiri dari *herbivore*, *omnivore* dan *carnivore*. Jika habitat pemakan tumbuhan tergusur oleh pengalihan fungsi lahan dari hutan menjadi ladang dan atau juga dijadikan sumber protein oleh manusia (predator baru), maka predator alaminya akan kehilangan hewan buruan sekaligus merasa terasing di dalam lingkungannya sendiri. Harimau atau predator lainnya berburu hanya untuk makan. Mereka menyerang jika lapar atau terdesak.



Pada masa-masa awal ini lahan pertanian<sup>37</sup> itu mungkin menjadi lahan kepemilikan bersama (lahan komunal), dimana kelompok Satiti sejak awal merencanakan areal persawahan (basah) untuk menanam padi.<sup>38</sup> Penanaman padi ini adalah usaha untuk memenuhi sendiri kebutuhannya akan beras.<sup>39</sup> Konversi hutan untuk membuka areal pertanian sebagai usaha pemenuhan kebutuhan pangan adalah tuntutan *survival* yang logis.

Dugaan mengenai konversi hutan menjadi persawahan (basah) cukup kontroversial, mengingat pemahaman (kelompok Satiti) terhadap ekosistem Hutan Sendangbiru pada masa awal ini masih terbatas. Catatan mengenai perilaku alam (ekosistem) juga belum dimiliki. Hal yang lebih nampak dari usaha memproduksi beras adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis (nilai sosial) dari makanan. Hal yangmana sangat dipengaruhi latar belakang sosial budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Otto Soemarwoto (1991:276-277) di bawah ini:

“.. . Namun nampak ada kecenderungan berkurangnya tingkat keanekaan makanan dengan makin dominannya beras. Kecenderungan ini disebabkan oleh dua factor utama, yaitu meluasnya nilai sosial beras yang tinggi dan kemajuan teknologi. Nilai sosial beras yang tinggi telah mempunyai sejarah panjang. Di candi borobudur telah terdapat lukisan tanaman padi. Ini merupakan petunjuk, kira-kira 12 abad yang lalu padi telah menempati kedudukan yang tinggi. Nilai sosial yang tinggi berkaitan pula dengan nilai gizi yang baik, yaitu beras mengandung protein. Ditambah dengan kondisi ekologi di Jawa yang sesuai, menyebabkan padi meminta biaya yang kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan manusia. ... . Nilai sosial yang tinggi dan kemudahan untuk mendapatkan beras, menyebabkan beras mendesak makanan pokok asli daerah yang bersangkutan. Hampir di semua tempat orang malu untuk menyajikan makan bukan beras kepada tamu.”

Pemilihan lokasi persawahan cukup logis, mengingat areal pertanian adalah lahan landai yang relatif luas di antara bentang lahan yang secara umum terjal (curam) dan bergelombang. Dataran ini lebih subur dari pada kawasan hutan di

<sup>37</sup> “Di Indonesia seperti halnya di seluruh Asia Tenggara, pertanian itu bukan hanya pengertian mata pencaharian saja, tetapi pengertiannya menyeluruhdalam berbagai hal. Jika Masyarakat petani itu melakukan praktek teknik pertanian, maka hal itu sering merupakan praktek upacara yang mengandung tata susila dan memperlihatkan identitas etnis. Jadi, pertanian terjalin dalam kebudayaan, atau kebudayaan menjalin berbagai tradisi pertanian.” O'Connor, R.A., 1995, *Agriculture change and ethnic succession in Southeast Asian States: A case for regional anthropology*, h. 969, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 54 No. 4, The Association for Asian Studies Inc., University of Utah, Salt Lake City.

Dikutip dari Jayadinata T. Johara, *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah* (Bandung: Penerbit ITB, 1999) hal., 65.

<sup>38</sup> Kultur masyarakat Jawa adalah agraris dan makanan pokoknya adalah nasi. Tanaman utama yang diproduksi adalah padi sawah, budaya pertanian yang telah dimiliki sejak sangat lama. Begitu pula dengan masyarakat Sitarjo. Suatu desa yang sebelumnya menjadi tempat bermukim para pembabat hutan Sendangbiru. Hingga kini pemanfaatan lahan yang dominan di Desa Sitarjo adalah untuk pertanian padi sawah.

<sup>39</sup> “Pangan merupakan kebutuhan yang essensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tak adapat hidup. ... Tetapi berbeda dengan mahluk hidup yang lain, yang membutuhkan pangan untuk kelangsungan hidup hayati, bagi manusia pangan juga mempunyai nilai untuk kehidupan manusiawi. Pangan telah menjadi unsur kebudayaan. Tidak hanya nilai gizinya saja yang penting, melainkan pangan harus pula disajikan dalam rasa, warna dan bentuk yang sesuai. Kebudayaan juga memberi nilai social pada makanan. Ada makanan yang mempunyai nilai soial yang tinggi dan ada pula nilai social yang rendah. Antar nilai social dan nilai gizi tidak selalu terdapat kemungkinan. Ekonomi juga mempunyai pereanan penting dalam makanan orang.” Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Jambatan, 1991, cetakan kelima), hal. 255-256.

adalah tuntutan yang logis. Tujuan untuk membuat awal penelitian sebagai pemenuhan kebutuhan program ini adalah usaha untuk memenuhi sendiri kebutuhannya akan dasar. Konversi metropolitan awal persawahan (lahan komunal) dimana kelompok petani sejak awal kepemilikan bersama (lahan komunal) ini mungkin menjadi lahan Pada masa-masa awal ini lahan pertanian<sup>77</sup> ini mungkin menjadi lahan

Dengan mengena konversi lahan menjadi persawahan (basah) cukup kontroversial. mengingat permasalahan (kelompok petani) terhadap ekosistem Lahan Subadanya pada masa awal ini masih terbatas. Cuman mengenai perilaku alam (ekosistem) juga belum dimiliki. Hal yang lebih nampak dari usaha memproteksi dasar adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis (nilai sosial) dari masyarakat. Hal yang mana sangat dipengaruhi latar belakang sosial budaya. sebagaimana dijelaskan oleh Otto Soemarwoto (1991:276-277) di bawah ini:

... Naman nampak ada kecenderungan beranggapan tingkat kesukesan masyarakat dengan makin dominannya dasar. Kecenderungan ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya nilai sosial dasar yang tinggi dan kemajuan teknologi. Nilai sosial dasar yang tinggi telah mendorong petani untuk berbudaya. Di sisi lain telah terjadi lakaun tanaman padi ini merupakan perwujudan Kiri-Kiri II atau yang lain padi telah merupakan kebudayaan yang tinggi. Nilai sosial yang tinggi berkaitan pada dengan nilai gizi yang baik yaitu dasar mengandung protein. Di dalam konsep kultural ekologi di Jawa yang sangat menonjol adalah padi merambat daya yang kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan manusia. ... Nilai sosial yang tinggi dan kemunduran untuk memperhalus dasar, masyarakat dasar mendasar makanan pokok bagi manusia yang bersangkutan. Hampir di semua tempat orang mulai untuk menggilakan makanan bukan dasar kepada lain.

Pemilihan lokasi persawahan cukup logis, mengingat awal pertanian adalah lahan tandat yang relatif luas di antara bentang lahan yang secara umum terjal (curam) dan terdampang. Dataran ini lebih subur dari pada kawasan hutan di

<sup>77</sup> (1) Indonesia seperti halnya di seluruh Asia Tenggara, pertanian itu bukan hanya penebaran mata pemukiman saja, tetapi pengembangannya mengkonstruksikan berbagai hal. Hal yang menarik adalah itu melakukan praktik pertanian, maka hal ini sering merupakan praktik pemukiman yang mengandung nilai sosial dan memperhaluskan identitas sosial. Jadi pertanian terjal ini adalah lahan subur dan terdampang menjadi persawahan terjal pertanian. (O'Connor, K.A., 1992, Agricultural change and ethnic succession in Southeast Asian States: A case for regional anthropology, in: *90th Anniversary of the Journal of Asian Studies*, Vol. 4, The Association for Asian Studies Inc., The Review of Ethnology, San Jose, CA.)

(2) Kikaji dan Jember, T. (1989). Tala guna tanah dalam pemukiman pedesaan perkotaan dan wilayah (Kediri). *Persepsi* III, (1999) hal. 67.

<sup>78</sup> Kultur masyarakat Jawa adalah agraris dan makanan pokoknya adalah padi. Tanaman utama yang dipromosikan adalah padi sawah. Budaya pertanian yang telah dimiliki sejak sangat lama. Tetapi pada dengan masyarakat Hindu, suatu dasar yang sebelumnya menjadi tempat bertekam para penduduk hutan Subadanya. Hingga kini pemukiman lahan yang dominan di Desa Siliwangi adalah untuk pertanian padi sawah.

<sup>79</sup> "Pangan merupakan kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tidak dapat hidup. Tetapi berbeda dengan makhluk hidup yang lain yang memperoleh pangan untuk kehidupannya hidup dari satu bagian manusia juga mempunyai nilai sosial. Kebutuhan manusia untuk pangan telah menjadi kebutuhan. Tidak hanya nilai gizi saja yang penting, melainkan makanan harus pula diberikan dalam cara, waktu dan bentuk yang sesuai. Kebutuhan juga menuntut nilai sosial pada manusia. Ada makanan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi dan ada pula nilai sosial yang rendah. Akan nilai sosial dan nilai yang telah terakumulasi dalam kehidupan. Kemudian juga mempunyai peranan penting dalam pemukiman orang." (Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka 1991, cetakan kedua), hal. 272-276.)

atasnya (sekitarnya). Humus hasil erosi dari lereng-lereng hutan di atasnya terkumpul dan mengendap pada dataran ini.

Tetapi dataran ini posisinya lebih tinggi dari pada mata air (apalagi) Kali Sendangbiru. Kelompok Satiti tentunya menyadari masalah ini sejak awal. Dan kelompok Satiti memiliki alasan untuk secara sengaja tidak memanfaatkan Kali Sendangbiru sebagai penyedia air untuk sawah.

“... Sedangkan ke arah pantai, dari kampung Rembes ke Kampung Gereja (daerah Balai Desa) terus ke rumah P. Wajib. Dari rumah P. Wajib (sekarang Wartel) itu dulu ada jalan ke selatan. Di tengah jalan ada telaga. Melalui pinggiran telaga, jalan menuju (sebelah timur) keramatan (kuburan) hingga Jaten (hutan Jati), ...”

Pernyataan (informan) yang sebenarnya dimaksudkan untuk menjelaskan jalur perdagangan ikan (pada era berikutnya) di atas, menyebut kata telaga. Badan air permukaan tersebut terletak persis di sisi timur laut areal persawahan. Situasi dan kondisinya telaga dimaksud, kini lebih menunjukkan fungsi pematusan atau sebagai daerah/lahan tergenang musiman. Pada musim hujan dataran yang posisinya lebih rendah dari lingkungan sekitarnya (dan ditumbuhi belukar) itu berupa seperti rawa.

Posisi rawa musiman (yang terlanjur disebut telaga) itu secara vertikal (menurut garis kontur) relatif sejajar dengan areal persawahan. Dan arah kemiringan rata-rata kedua kawasan fungsional ini adalah menuju arah barat daya. Itu berarti, jika permukaan air telaga meluber maka air akan melimpas ke areal persawahan.

Pada waktu kelompok Satiti membangun pondok I, situasi lingkungan hutan pada bagian paling selatan dari areal tanah *pamajegan* ini (mungkin) menunjukkan kejadian seperti di atas. Oleh karenanya, kelompok Satiti kemudian membatasi hutan dan menjadikan areal di dekat telaga tanpa nama itu sebagai persawahan. Yang perlu dilakukan hanyalah mengendalikan debit air yang masuk ke persawahan. Namun apa yang diharapkan kelompok Satiti dihadapkan pada kenyataan alam yang berbeda. Persawahan terpaksa dijadikan perladangan, atau istilah yang kini lazim disebut oleh masyarakat Sendangbiru adalah sawah tadah hujan. Budaya pertanian

atasnya (sekitarnya). Humus hasil erosi dari lereng-lereng buana di atasnya terkumpul dan mengendap pada dataran ini.

Tetapi dataran ini posisinya lebih tinggi dari pada mata air (pangkal) Kali Sebangbira. Kelompok Sani tentunya menyadari masalah ini sejak awal. Dan kelompok Sani memiliki alasan untuk secara sengaja tidak memanfaatkan Kali Sebangbira sebagai penyedia air untuk sawah.

... Sedangkan ke arah pantai dan kampung Kombe ke Kampung Gede (disebut Habi) (dari arah ke mata air) dan rumah E. Wajit (sekitar Wajit) ini di atas mata air ke selatan. Di tengah jalan ada teras. Setelah pinggir jalan mata air (sebelah timur) kemudian teras (disebut Habi) ...

Pernyataan (informasi) yang sebenarnya dimaksudkan untuk menjelaskan jalur perbagangan ikan (pada era berikutnya) di atas, menyebut kata teras. Badan air permukaan tersebut terletak pada di sisi timur laut awal persawahan. Situasi dan kondisinya teras lebih menunjukkan fungsi pemertasaan badan sebagai daerah labahan terganang masinan. Pada mata air bagian dataran yang posisinya lebih rendah dari tanggungan sekitarnya (dan ditamburi betakan) ini berupa seperti

1977.

Posisi rawa masinan (yang tertinjau disebut teras) ini secara vertikal (menurut garis kontur) relatif sejajar dengan awal persawahan. Dan arah kemiringan rata-rata kedua kawasan tangisan ini adalah menuju arah barat daya. Ini berarti, jika permukaan air teras meluber maka air akan mengalir ke arah persawahan.

Pada waktu kelompok Sani membangun pondok A, situasi tanggungan buana pada bagian paling selatan dari awal tanah yang sedang ini (mungkin) menunjukkan kejadian seperti di atas. Oleh karenanya, kelompok Sani kemudian meniadakan buana dan menjadikan awal di dekat teras tanpa nama ini sebagai persawahan. Yang perlu dilakukan hanyalah meniadakan debit air yang masuk ke persawahan. Namun apa yang diharapkan kelompok Sani dibarengi pada kenyataan alam yang berbeda. Persawahan terpaksa dijadikan perladangan. Dan istilah yang kini lazim disebut oleh masyarakat Sebangbira adalah sawah tadah hujan. Budaya pertanian

padi sawah tidak dapat direalisasikan di Dusun Sendangbiru, digantikan oleh padi ladang (*gogo*) dan palawija.<sup>40</sup>

### 2.1.3.2 Sawah Basah (Lembah Kali Sendang Gambir)

Seperti telah dijelaskan dalam pembahasan penempatan elemen ruang, bahwa dicabutnya *Robet (cap Singo)* oleh pihak kehutanan (1929) disebabkan adanya pembangkangan secara terorganisir yang dilakukan warga *Pasamuan* Sendangbiru terhadap pemerintah kolonial. Pembangkangan dilatari kepentingan ideologis untuk memmanifestasikan nilai-nilai religius sekaligus membangun kerangka dasar struktur sosial dalam bentuk simbol, melalui penempatan pondok di atas bantaran mata air Sendang Gambir. Hal yang mana tidak dapat dilakukan selain di Sendang Gambir.

Mata air Sendang Gambir berada pada kawasan hutan yang lebih tinggi dari kawasan Kali Sendangbiru. Air Sendang Gambir mengalir ke daerah bagian barat dan selatan dari mata air dan membentuk lembah. Aliran Kali Sendang Gambir lebih panjang jika dibandingkan dengan aliran Kali Sendangbiru. Sifat mengalirnya Kali Sendang Gambir ini juga dianggap memungkinkan untuk dijadikan areal pertanian lahan basah (sawah). Suatu kegiatan ekonomi yang ternyata tidak dapat dilakukan pada dataran di sebelah timur Kali Sendangbiru. Meskipun lembah yang terbentuk oleh aliran Kali Sendang Gambir tidak seluas areal sawah tadah hujan.

Setelah pondok berdiri dan *pindahan* telah dilakukan, maka pembabatan hutan di bantaran Kali Sendang Gambir (juga biasa di sebut Kali Ledhok) dilakukan. Hutan di lembah (*ledhokan*) Kali Sendang Gambir kemudian dikonversi menjadi areal persawahan.

Pemanfaatan ekosistem lembah Kali Ledhok terkait kegiatan ekonomi lebih nampak kepermukaan dari pada kepentingan latennya. Secara ekologis hubungan ekonomi lingkungan ini merupakan rasionalisasi dari tujuan *praxis* kelompok Satiti. Cara dan bentuk adaptasi dengan habitat barunya terus dievaluasi untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan budaya dasar yang melekat pada kognisinya. Kognisi menyangkut pengetahuan yang dimiliki, kognisi menyangkut sistem ekonomi, sistem sosial dan refleksi kebudayaan. Efisiensi berlaku di sini,

<sup>40</sup> "Penganekaragaman pangan yang sesuai dengan tradisi yang ada dan kondisi ekologi setempat mempunyai kementakan yang tinggi untuk dapat berhasil. Pada tahap pertama usaha barulah berupa mempertahankan yang ada. Pada tahap berikutnya usaha diperluas dan dintensifkan secara bertahap." Otto Soemarwoto., Op. cit., hal., 286.

bagi sawah tidak dapat direalisasikan di Dusun Sebanding, digantikan oleh padi ladang (gogo) dan palawija<sup>46</sup>

2.1.3.3 Sawah Basah (Lembah Kali Sebanding (Lambir))

Sebelum telah dijelaskan dalam pembahasan kemampuan elemen ruang bahwa di Kabupaten Kubu Raya (gogo) oleh pihak ketahanan (1999) disebabkan adanya pembangunan secara terorganisir yang dilakukan warga masyarakat Sebanding terhadap pemerintah kolonial. Pembangunan diarahkan ke pertanian idologis untuk memantapkan nilai-nilai religius sekaligus membangun kerangka dasar struktur sosial dalam bentuk simbol, melalui pembangunan pada atas dasarnya mata air Sebanding Lambir. Hal yang mana tidak dapat dilakukan selama di Sebanding Lambir.

Mata air Sebanding Lambir berada pada kawasan hutan yang lebih tinggi dari kawasan Kali Sebanding Lambir. Mata air Sebanding Lambir mengalir ke daerah bagian barat dan selatan dari mata air dan membentuk lembah. Aliran Kali Sebanding Lambir lebih panjang jika dibandingkan dengan aliran Kali Sebanding Lambir. Sifat mengalirnya Kali Sebanding Lambir ini juga dianggap memungkinkan untuk dijadikan areal pertanian lahan basah (sawah). Suatu kegiatan ekonomi yang ternyata tidak dapat dilakukan pada dasarnya di sebelah timur Kali Sebanding Lambir. Meskipun lembah yang terbentuk oleh aliran Kali Sebanding Lambir tidak seluas areal sawah tadah hujan.

Setelah pondok berdiri dan masyarakat telah dilakukan maka pembangunan hutan di kawasan Kali Sebanding Lambir (juga bisa di sebut Kali Leboh) dilakukan. Hutan di lembah (Kebokan) Kali Sebanding Lambir kemudian dikonservasi menjadi areal perikanan. Pemertanian ekosistem lembah Kali Leboh terkait kegiatan ekonomi lebih banyak kebermaknaan dari pada kepentingan lainnya. Secara ekologis hubungan ekonomi lingkungan ini merupakan rasionalisasi dari tujuan wylsyz kolonok Sami. Cara dan bentuk adaptasi dengan habitat barunya terus diusahakan untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan budaya dasar yang melekat pada kognisinya. Kognisi menyuguhkan pengetahuan yang dimiliki kognisi masyarakat sistem ekonomi, sosial dan refleksi kebudayaan. Etnisitas berakar di sini.

<sup>46</sup> "Pembangunan pangan yang sesuai dengan nilai yang ada dan konisi ekologi setempat mempunyai kemampuan yang tinggi untuk bertahan. Pada tahap pertama hasil panen perlu segera dipasarkan yang ada pada tahap berikutnya hasil produksi dan diarahkan secara bertahap." (Oto Soemarto, 1997: hal. 280).



dimana hal-hal yang paling mudah dilakukan atau tidak, menuntun kelompok Satiti untuk bertindak rasional sesuai dengan teknologi yang dimiliki.

Namun tidak semua hal disadari dan dapat dikendalikan oleh warga *Pasamuhan* Sendangbiru. Oleh keterbatasan pengetahuan dan teknologi pengelolaan lingkungan pula, maksud mengembangkan pertanian padi sawah juga tidak mendapatkan wujud yang sesuai dengan harapan. Lembah Kali Ledhok ternyata juga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk persawahan. Ketersediaan air dan kemiringan lahan (mikro) yang datar-landai saja tidak cukup untuk mempermudah terbentuknya persawahan di seluruh kawasan lembah Kali Ledhok.

Setelah hutan lembah Kali Ledhok dibuka dan usaha budidaya padi sawah dilakukan, sifat asli tanah mulai nampak. Menurut jenisnya, tanah tidak subur, mudah tererosi dan sulit diolah. Ketidaksuburan tanah diperparah oleh pencucian tanah akibat debit air musiman sukar dikendalikan.

Secara umum jenis tanah di kawasan hutan Sendangbiru adalah campuran litosol, mediteran dan rezine. Jenis-jenis tanah ini peka erosi<sup>41</sup> dan tidak subur. Sebelum hutan lembah di babat, kawasan ini mungkin terlihat subur. Karena humus yang tererosi dari kawasan di atasnya terkumpul di tempat ini, terikat oleh lapisan tanah dan akar-akar pohon. Tetapi setelah hutan lembah dibuka dan akar-akar pohon di cabut, pengikat lapisan tanah subur (lapisan atas) tidak ada lagi. Sebagai akibatnya tanah mudah terbawa air, sehingga kesuburan tanah hilang.

Selain tidak subur dan mudah tererosi, tanah juga sulit diolah karena (1) lapisan efektif tanah (solum) rata-rata dangkal; (2) dasar solum adalah lapisan batuan kapur yang sesekali tersingkap ke permukaan; (3) tekstur tanah yang kasar, tersusun oleh pasir berlempung dengan volume batuan cukup tinggi; dan (4) banyak batuan (kapur) lepas tersebar di permukaan.

Permeabilitas tanah yang lambat dan drainase tanah yang buruk juga ikut menyumbang masalah. Permukaan tanah yang terbuka memberikan kesempatan terjadinya tumbukan secara langsung antara titik-titik air hujan dengan permukaan tanah, melepaskan butiran tanah. Permukaan tanah yang terurai oleh tumbukan tersebut ditambah sifat tanah dan jenis tanah itu sendiri mempercepat laju erosi. Erosi mengakibatkan pendangkalan Kali Ledhok dan gua-gua (yang secara alamiah berfungsi sebagai saluran pematusan). Air yang mengandung lumpur yang berasal dari tanah permukaan yang subur masuk ke dalam gua-gua. Lumpur kemudian mengendap, mengurangi daya tampung gua.

Solum yang dangkal di atas batuan kapur yang kedap air menjadikan permukaan tanah lebih mudah menjadi genangan. Intensitas curah hujan yang cukup tinggi pada gilirannya mengakibatkan pencucian tanah, sehingga yang tertinggal hanya lapisan tanah bawah yang tidak subur.

Pendeknya, budidaya padi sawah membutuhkan ekstra penanganan dan teknoekonomi yang memadai. Hal ini jelas tidak mungkin, sangat tidak ekonomis

<sup>41</sup> Litosol dan mediteran adalah jenis tanah yang agak peka terhadap erosi, sedangkan rezine adalah jenis tanah yang sangat peka erosi. Sistem Klasifikasi Kemampuan Lahan menurut SK Mentan No. 837/Kpts/UM/1980 dan No. 683/Kpts/UM/II/1981.

dimana hal-hal yang paling mudah dilakukan akan tidak memuat kelompok 2 atau untuk bertindak rasional sesuai dengan teknologi yang dimiliki.

Namun tidak semua hal tersebut dapat dikendalikan oleh warga masyarakat sendiri. Oleh keterbatasan pengetahuan dan teknologi pengelolaan lingkungan pada masa-masa pengembangan pertanian padi sawah juga tidak mendapatkan wujud yang sesuai dengan harapan. Untuk Kuli Ledok ternyata juga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk persawahan. Ketersediaan air dan ketinggian lahan (mukro) yang datar-mendatar saja tidak cukup untuk mempertahankan keberlangsungan persawahan di seluruh kawasan lembah Kuli Ledok.

Setelah hutan lembah Kuli Ledok dibuka dan usaha budidaya padi sawah dilakukan, situasi tanah mulai rusak. Menurut jenisnya, tanah tidak subur, mudah tererosi dan sulit dibasahi. Ketidaksuburan tanah diperparah oleh pencucian tanah akibat debit air musiman sangat dikendalikan.

Secara umum jenis tanah di kawasan hutan sedanggigit adalah campuran litol-olite mediana dan kasar. Jenis-jenis tanah ini pada erosi dan tidak subur. Sebelum hutan dibuka di bagian kawasan ini mungkin terlihat subur karena faktor yang tererosi dari kawasan di atasnya terkumpul di tempat ini, terlihat oleh lapisan tanah dan akumulasi pohon. Tetapi setelah hutan dibuka dan akumulasi pohon di erosi, pengalihan lapisan tanah subur (lapisan atas) tidak ada lagi. Sebagai akibatnya tanah mudah tererosi dan sehingga kesuburan tanah hilang.

Selain itu, erosi mudah tererosi, tanah juga sulit dipanen (1) lapisan efektif tanah (solon) dan-rata dangkal (2) dalam semua adalah lapisan bahan kapur yang sesekali terungkap ke permukaan (3) tekstur tanah yang kasar, erosi-olite pasir berporos dengan volume bahan cukup tinggi dan (4) banyak bahan (kapur) lepas terdapat di permukaan.

Permasalahan tanah yang dihadapi dan diuraikan tanah yang rusak juga lain lain mengancam masalah. Perusakan tanah yang erosi mengakibatkan kesuburan terjalanya tumbuhan secara langsung antara titik-titik air hujan dengan permukaan tanah, melepaskan nutrisi. Perusakan tanah yang erosi oleh lapisan tererosi dan dimusnah silat tanah ini sendiri merupakan juga erosi. Untuk mengakhiri perusakan Kuli Ledok dan sekitarnya yang secara alamiah berproses sebagai satuan perusakan. Air yang mengendap dalam yang berasal dari tanah permukaan yang subur masuk ke dalam gua-gua. Lempur kemudian mengendap, mengurangi daya tampung gua.

Solun yang dangkal di atas bahan kapur yang erosi dan mengakibatkan perusakan tanah telah menjadi gangguan lahan-lahan erosi kapur yang cukup tinggi pada umumnya mengakibatkan perusakan tanah sehingga yang tertinggi pada lapisan tanah bawah yang tidak subur.

Perbaikan budidaya padi sawah membutuhkan ekuitas pembangunan dan teknokonomi yang memadai. Hal ini jelas tidak mungkin sangat tidak ekonomis

1. Untuk dan penelitian adalah jenis tanah yang dapat terungkap erosi, sedangkan erosi adalah jenis tanah yang sangat erosi. Sikron Klaten/Klaten Kabupaten Klaten, 27 Januari 2001. 2. Klaten/Klaten dan No. 033/Klaten/27/1/01.

dan hasilnya tidak dapat diharapkan. Oleh karena itu pemanfaatan *ledhokan* Kali Sendang Gambir ini kemudian bergeser dari persawahan menjadi pemukiman.

Pemukiman baru kemudian tumbuh di antara areal persawahan dan dinamakan Kampung Ledhok. Penamaan Kampung Ledhok diambil dari situasi lingkungan fisik dasar perkampungan. *Ledhok* (Jawa) artinya adalah lembah, suatu dataran yang letaknya lebih rendah dari dataran di sekitarnya, dan menurun hingga titik terendah.<sup>42</sup>

Untuk kedua kalinya budaya dasar para petani ini harus disesuaikan dengan kenyataan lingkungan. Gagasan pertanian padi sawah kemudian harus dieliminasi dari porsi penting ekonomi produksi Sendangbiru (menjadi minor, lalu menghilang). Struktur sosial yang terbentuk sebagai pengembangan dari sistem *Pasamuan* juga harus lebih realistis. Struktur sosial tidak dapat begitu saja mengambil pola dari daerah asal para petani. Sendangbiru juga tidak dapat diperlakukan sama dengan Dusun Sitarjo, pusat desanya. Struktur sosial yang terbentuk didasari oleh kegiatan ekonomi produksi yang dominan, yaitu perladangan. Oleh karena itu struktur administratif yang terbentuk di Sedangbiru agak berbeda dengan struktur pemerintahan di pusat desanya.<sup>43</sup>

*"Sarehne Mbah Satiti sampun sepuh, lajeng myerahaken tugasipun dateng sedherek Pak Mintasih alias P. Demo (Ngademo). Lan sedherek puniko dados kamisepuh ingkang wiwitan. Kebayanipun: I. Sdr. Sarpin, II.Sdr. Somo; Kepetengan: Sdr. Setro; Modin: Sdr. Yahudo. Pak Mintah ngiras ngladosi Pasamuan."* (Puspito Adi, catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru)

Sejak pertama kali terbentuk (1931) hingga kini, struktur pemerintahan (sebagai wujud formal struktur sosial) Dusun Sedangbiru tidak pernah mengenal fungsi *ulu-ulu*<sup>44</sup>. Sejak pemerintahan dusun dibentuk hingga kini, pertanian padi sawah tidak pernah ada lagi. Fungsi *ulu-ulu* tidak mendapat peran<sup>45</sup> dalam sistem

<sup>42</sup> Dari garis kontur menunjukkan bahwa posisi Kampung Ledhok berada pada tanah yang paling rendah dari pada lingkungan sekitarnya. Bantaran Kali Ledhok ini sebenarnya adalah areal genangan (daerah banjir) dari Kali Ledhok, dimana pada musim hujan menjadi tanah basah.

<sup>43</sup> "Menurut Raymond Firth (1964) perubahan struktur social dihasilkan oleh tafsir ulang dan modifikasi perilaku peran. Perubahan struktur muncul karena individu-individu melaksanakan pilihannya dalam mengambil keputusan. Variasi dan "free play" merupakan sifat dari struktur social dalam semua budaya. Orang-orang dalam masyarakat membuat pilihan sepanjang waktu. Sangat sering pilihan mereka tidak membuahkan perubahan struktural atau hanya mengakibatkan perubahan kecil saja. Meskipun demikian, pilihan itu kadang secara kumulatif menimbulkan perubahan structural yang dramatis. Dalam hal ini, ada dua elemen yang patut diamati, yaitu (1) putusan individual secara spontan dan menentukan sehingga memunculkan modifikasi perilaku peran yang selanjutnya menghasilkan perubahan struktur social, dan (2) sarana, watak, atau unsur-unsur budaya muncul dalam suatu struktur social atau mempengaruhi dari "luar" struktur social, maka alternative-alternatif tertentu yang semula tidak ada menjadi ada. Dalam situasi empirik, kedua proses tersebut terkait dan berlangsung serempak." Setyo Y.S., Op. cit., hal. 28-29.

<sup>44</sup> *Ulu-ulu* adalah jabatan *pamong* (perangkat) dusun/desa di Jawa yang berperan (bertugas) mengatur pembagian air. Tanggung jawab utamanya adalah menyelenggarakan dan memelihara irigasi.

<sup>45</sup> Peran diartikan sebagai pola kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, keyakinan, kepercayaan, peraaasaan, sikap, nilai tingkah lakuyang oleh anggota masyarakat diharapkan menjadi ciri dan sikap individu yang menduduki posisi tertentu (Krech, et al., 1962: 338) dikutip dari Setyo Yuwana S, Op. Cit., hal 27.

dan hasilnya tidak dapat dirangsang. Oleh karena itu pemerintahan Indonesia kali  
Sedang Ganda ini kemudian bergerak dari persawahan menjadi pertanian.

Pemukiman baru kemudian tumbuh di antara area persawahan dan dinamakan  
Kampung Lebak. Perumahan Kampung Lebak tumbuh dari situasi lingkungan lokal  
dasar perkampungan. Lebak (Lava) artinya adalah tempat suatu daerah yang lebak  
lebih rendah dari daerah di sekitarnya dan karena tinggi tidak terendam.<sup>10</sup>

Untuk kedua kalinya budaya dasar para petani ini harus disesuaikan dengan  
kegiatan lingkungan. Gerakan pertanian padi sawah kemudian harus diintensifikasi  
dari persi penting ekonomi produksi. Sedangkan (menjadi minor, lalu  
menghilang). Struktur sosial yang terbentuk sebagai pengembangan dari sistem  
Perawana juga harus lebih realistis. Struktur sosial tidak dapat begitu saja  
mengambil pola dari daerah asal para petani. Sedangkan juga tidak dapat  
diperlakukan sama dengan Dusun lainnya. Struktur sosial yang  
terbentuk berasal oleh kegiatan ekonomi produksi yang dominan yaitu  
pertanian. Oleh karena itu struktur administratif yang terbentuk di Sedangkan  
agak berbeda dengan struktur pemerintahan di desa lainnya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> "Peranan Lebak dalam sejarah lingkungan kehidupan kampung Lebak dan sekitarnya  
Masyarakat di Lebak (Kampung Lebak) dan sekitarnya pada masa kemerdekaan  
di Dusun Kampung Lebak, Desa Lebak, Kecamatan Lebak, Kabupaten Lebak,  
Provinsi Banten, Jawa Barat." (Himpun Ahli Lingkungan Hidup)  
Perawana Sedangkan

Sejak perantara kali terbentuk (1921) hingga kini, struktur pemerintahan  
(sebagai wujud bentuk struktur sosial) Dusun Sedangkan tidak pernah mengalami  
fungsi ulu-wu". Sejak pemerintahan dalam dibentuk hingga kini, perantara padi  
sawah tidak pernah ada lagi. Fungsi ulu-wu tidak menjadi peran<sup>12</sup> dalam sistem

<sup>11</sup> "Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya struktur sosial di Dusun Sedangkan  
pada lingkungan sekitarnya. Perantara Kali Lebak ini sebenarnya adalah awal geraknya (dasar bagi)  
dari Kali Lebak. Dimana pada masa itu menjadi tanah basah  
"Peranan Kampung Lebak (1904) perubahan struktur sosial di lingkungan oleh tidak hanya dan masyarakat  
perantara. Perantara struktur muncul karena hasil dari-mula ini melahirkan kehidupan yang dalam  
mengikuti kehidupan. Variasi dan "Wes Wes" merupakan salah satu struktur sosial dalam sistem budaya  
Orang-orang dalam masyarakat melihat perubahan lingkungan. Selain itu, struktur sosial tidak  
menciptakan perubahan struktur yang hanya mengadopsi perubahan dari asal. Walaupun demikian,  
pilihan itu kadang secara kumulatif menimbulkan perubahan struktur yang lambat. Dalam hal ini, ada  
dua elemen yang perlu diidentifikasi (1) perantara individual secara spontan dan konvensional sehingga  
memunculkan model-model perantara yang siap-papanya menghasilkan perantara struktur sosial. dan (2)  
sistem sosial, yang merupakan budaya muncul dalam suatu struktur sosial yang mempengaruhi dan "Wes"  
struktur sosial, maka elemen-elemen tersebut yang semula tidak ada menjadi ada. Dalam struktur  
empirik, kedua proses tersebut terjadi dan berlangsung serempak." (Selo S.M., op. cit., hal. 28-29)  
<sup>12</sup> "Perawana adalah jabatan Perawana (Perawana) dan Perawana yang berperan (Perawana) mengantar  
penghasilan air. Yang mengantar Perawana adalah masyarakat dan masyarakat yang  
<sup>13</sup> "Peran dan fungsi Perawana dalam kehidupan-budaya. Perawana, kehidupan, kebudayaan, perawana.  
tidak, nilai fungsi Perawana yang oleh anggota masyarakat menjadi ciri dan sikap pada diri yang  
membentuk perantara (Perawana) di al. 1921: 228) di al. 200: 200 (S.M., op. cit., hal. 25)

ekonomi produksi di Dusun Sendangbiru, karena sistem perladangan tidak membutuhkan mekanisme pengelolaan air permukaan. Perladangan tidak membutuhkan pengaliran secara kontinyu.

Pada tahun 1934 terjadi pergantian kasun. Mintasih pindah ke Ngrawan dan *Kamisepuh* (Kasun), digantikan oleh Setro. Susunan pamong (pengurus dusun) adalah sebagai berikut: Kebayan (Somo), Kebayan Antek (Poninten), Kepetengan (Wacono), Modin (Yahudo). Setro menjabat *Kamisepuh* hanya satu tahun dan digantikan oleh Pramilir (1935). Selama delapan tahun Pramilir menjabat hingga menggundurkan diri pada tahun 1943 oleh karena sekaligus harus merangkap sebagai guru Injil.<sup>46</sup> Pramilir kemudian digantikan oleh Pramuji (alias Sihlinipur).

Sejak digantikannya Mintasih oleh Setro (1947) sebagai kepala dusun, hingga kini telah terjadi 7 kali pergantian pamong dusun.<sup>47</sup>

### 2.1.3.3 Ladang

Dicabutnya *Robet (cap Singo)* tidak banyak merubah keadaan. Semuanya sudah terlanjur, sebagian hutan telah menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Hutan tidak lagi mempunyai arti ekonomi (secara langsung) bagi pemerintah. Oleh karenanya, usaha untuk melegalisasi tanah mendapatkan hasilnya. Sebagian kawasan hutan Sendangbiru menjadi tanah *pamajegan* pada tahun 1931. Usaha ini sekaligus menegaskan adanya kepentingan ekonomi individu pelaku pembabatan, dalam hal ini adalah penguasaan faktor produksi.

Areal keseluruhan tanah *pamajegan*, sebagaimana telah dijelaskan di awal, mungkin tidak sekaligus terkelola. Catatan Puspito Adi mengatakan bahwa jumlah warga *Pasamuan* Sendangbiru pada tahun 1932 adalah 50 kepala keluarga. Angka ini tidak dapat digunakan untuk mengatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja -- untuk membabat hutan dan kemudian mengolahnya-- mencukupi. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan lahan untuk permukiman secara keseluruhan belumlah luas.

Informasi lebih yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan jumlah usia produktif dan usia tanggungan tidak didapatkan. Data yang dapat digunakan sebagai pembanding hanyalah informasi dari mantan Kasun menyangkut pembabatan hutan untuk

<sup>46</sup> "Pada tahun 1939, Timbang berhenti sebagai guru Injil karena sakit, kemudian diganti oleh Ri Gadrun hingga tahun 1942. Ri Gadrun diberhentikan sebagai guru Injil karena pergi tanpa pamit dan tidak ada kabarnya setelah itu. Oleh karena kekosongan fungsi pengajar Injil, maka Pramilir terpaksa merangkap sebagai guru Injil."

"Pada tahun 1939 juga terjadi peristiwa masuknya orang sakti di Sendangbiru, bernama Raden Sapujagad dan Den Sosro. Tetapi keberadaan kedua orang asing tersebut juga tidak lama, karena kemudian menghilang tanpa ada yang mengetahuinya. Masyarakat menduga, kedua orang tersebut menyeberang ke Pulau Sempu." Puspito Adi, Op. Cit.

<sup>47</sup> Berturut-turut nama dan tahun pergantian kepala dusun sekaligus pamong adalah sebagai berikut: i. Mintah (1931-1934), ii. Setro (1934-1935), iii. Pramilir (1935-1943), iv. Pramuji (1944-1961), v. Suwito (1961-1979), vi. Wajib (1980-1986), vii. Sudarsono (1986-2001), viii. Rudi Hermanto. *Ibid.*

ekonomi produksi di rumah sendiri karena sistem pertanian tidak  
membutuhkan mekanisme pengelolaan air permukaan. Perubahan tidak

membutuhkan pengaliran secara komingru.  
Pada tahun 1934 terjadi perubahan rumah. Miripah pindah ke Ngrawan dan  
Kawasywa (Kasau) digantikan oleh Seto. Susunan rumah pengurus rumah adalah:  
sebagai berikut: Keban (Soro), Keban Anak (Ponitro), Kaperogan (Wasono),  
Lodan (Yandu), Seto menjadi Kawasywa yang satu tahun dan digantikan oleh  
Pramiti (1935). Selain jabatan Pramiti menjadi bidang pengangkutan dari  
pada tahun 1943 oleh karena sekarang harus mengangkut sebagai guru jilid. Pramiti  
kemudian digantikan oleh Pramiti alias Sihinjara.  
Sejak digantikan oleh Seto (1947) sebagai kepala desa, hingga kini  
telah terjadi 7 kali pergantian rumah dusun.<sup>67</sup>

### 2.1.3.3. Bidang

Dicabranya Kober (Wigo) tidak banyak menjadi kebun. Semuanya  
sudah tertanah, sebagian rumah telah menjadi lahan pertanian dan pemukiman.  
Lutan tidak lagi mempunyai arti ekonomi (sewa tanjung) bagi pemerintah. Oleh  
karena itu, usaha untuk mengkonsolidasi tanah mendapatkan hasilnya. Sebagian  
kawasan hutan sendiri menjadi tanah panyayegan pada tahun 1931. Cara ini  
sekarang mengeskan adanya kepentingan ekonomi individu dalam pemukiman.  
dalam hal ini adalah penggunaan faktor produksi.

Areal kesetuban tanah panyayegan sebagaimana telah dijelaskan di awal.  
mungkin tidak sekilas terkelola. Catatan Prasio Adi mengatakan bahwa jumlah  
warga Kawasana sendiri pada tahun 1932 adalah 50 kepala keluarga. Angka  
ini tidak dapat digunakan untuk mengatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja --  
untuk membuat hutan dan kemudian mengolahnya-- mencukupi. Hal ini  
mendukung bahwa pemukiman lahan untuk pemukiman secara kesetuban  
belum ada.

Informasi lebih lanjut digunakan untuk mengetahui perkembangan jumlah usia  
produksi dan usia tanjung. Data yang dapat digunakan sebagai  
pembantuannya adalah informasi dari mantan kaum menengah pemukiman hutan untuk

<sup>66</sup> Pada tahun 1937, Timbong kembali sebagai guru jilid karena sakit. Kemudian diganti oleh BI Goban  
hingga tahun 1942. BI Goban digantikan sebagai guru jilid karena sakit pada tahun 1942 dan  
Lapan sebagai jilid. Oleh karena kesetuban hutan Prasio Adi menjadi kepala desa sebagai  
sebagai guru jilid.  
<sup>67</sup> Pada tahun 1932 juga terjadi perubahan susunan rumah yang salah di sampingnya bernama Kaban Sihinjara  
dan Van Soro. Prasio Adi kemudian kedua orang yang tinggal pada tahun 1942 karena kemudian  
meninggal yang sangat mudanya. Prasio Adi kemudian meninggal tahun 1942 yang sangat muda karena ia  
Pala Soro. Prasio Adi, Op. Cit.  
<sup>68</sup> Informasi rumah dan tahun pengaliran rumah sebagai rumah sebagai berikut: 1. 1931-1934 di Seto (1934-1935) di Pramiti (1935-1943) di Pramiti (1944-1947) di Seto (1947-  
1952) di Wigo (1952-1958) di Suroso (1958-2007) di Rudi Hemanoro. WAW.

membuat jalan ke TPI Pondok Dadap pada era berikutnya. Mantan Kasun tersebut mengatakan bahwa warga yang tinggal di Kampung Lama (: Kampung Kalitimbang, Kampung Tengah dan Kampung Rembes) hingga tahun 1980, berjumlah sekitar 80-100 kepala keluarga (KK).

Perbandingan antara tahun 1932 dan tahun 1980 menunjukkan bahwa selama rentang waktu 52 tahun, penambahan penduduk hanya mencapai 30-50 keluarga. Maka dapat dikatakan bahwa penduduk Sendang biru pada tahun 1932 didominasi oleh keluarga baru. Keluarga baru yang (secara tidak langsung) terbentuk oleh adanya kepastian atas kepemilikan faktor produksi (tanah *pamajegan*).<sup>48</sup> Keluarga muda ini sebagian mungkin membangun rumah tangga kecil (1 rumah = 1 keluarga), tetapi (oleh karena situasi) sangat mungkin bila sebagian besar di antaranya masih menjadi satu dengan orang tua (keluarga majemuk). Maka dapat disimpulkan bahwa lahan yang dimanfaatkan untuk pemukiman masih sangat terbatas.

Jika diasumsikan bahwa jumlah laki-laki usia produktif pada era ini sebanyak 50 orang, maka dapat dipastikan bahwa lahan pertanian yang dibuka sebagai tempat bekerja belum terlalu luas. Artinya, pada era ini tanah *pamajegan* belum seluruhnya termanfaatkan. Dengan kata lain, sebagian besar tanah *pamajegan* masih berupa hutan.

Hingga akhir era kolonial, lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian terbatas pada hutan-hutan di sekitar *cluster-cluster* permukiman. Hutan-hutan yang dikonversi menjadi ladang dimaksud, antara lain:

1. Areal sawah tadah hujan di sebelah timur Kali Sendangbiru;
2. Areal di sekitar Kampung Ledhok;
3. Areal di sekitar embrio Kampung Kalitimbang;
4. Areal di sekitar Kampung Gereja hingga ke utara;
5. Areal di sebelah barat Kampung Ledhok atau di bawah *keramatan*.

Permukaan tanah yang terbuka sebagai akibat konversi hutan menjadi perladangan, dan belum terbangunnya sistem drainase, membuat air mengalir begitu saja ke dataran yang lebih rendah. Dataran rendah dimaksud adalah lembah Kali Sendang Gambir. Banjir sering melanda Kampung Ledhok sejak tahun 1936 adalah konsekuensi logis dari pembukaan kawasan hutan di atasnya.

---

<sup>48</sup> Tidak ada penjelasan mengenai bagaimana sistem pembagian tanah yang berlaku. Oleh karena itu tidak dapat langsung dikaitkan dengan syarat usia atau syarat perkawinan untuk mendapatkan tanah. Jika demikian, hal yang mungkin berkaitan dengan skenario terbentuknya keluarga-keluarga baru secara (hampir) bersamaan di *Pasamuhan* Sendangbiru adalah *pertama*, warga Kristen baru yang sebagian besar adalah buruh tani atau orang yang tidak memiliki tanah di daerah asalnya dan terlibat dalam pembabatan setelah *Robot* (*cap Singo*) dibagikan. Sebagian besar dari anggota baru pembabatan hutan ini semestinya adalah tenaga produktif, yang kemudian merasa siap membentuk keluarga setelah kepastian hukum atas kepemilikan tanah menjadi nyata. Kedua, anggota keluarga kelompok pembabatan I yang kemudian ikut bermukim di Kampung Ledhok. Anggota keluarga kelompok pembabatan I adalah perempuan (istri) dan anak-anak anggota kelompok pembabat. Karena situasi dan kondisi, semestinya anak-anak yang ikut bermukim telah menginjak usia remaja. Banyak di antara anggota keluarga ini yang kemudian dikawinkan setelah kepastian hukum atas tanah ada. Dugaan ini berdasar pada perbandingan yang mencolok antar jumlah anggota kelompok Satiti pada tahun 1925 (10 orang) dengan setelah hutan dijadikan tanah *pamajegan* (50 KK).

menjadi jalan ke TPI Pondok Indah pada era pemerintahan Idris Kasmir tersebut. Mengatakan bahwa warga yang tinggal di Kampung Kali (Kampung Kalitimbang, Kampung Tengah dan Kampung Kembes) hingga tahun 1980 berjumlah sekitar 80-100 kepala keluarga (KK).

Perbandingan antara tahun 1975 dan tahun 1989 menunjukkan bahwa selama rentang waktu 22 tahun, pertumbuhan penduduk hanya mencapai 30-50 keluarga. Hal ini dapat dikatakan bahwa penduduk sedang dirangsang oleh adanya kebijakan baru. Keluarga baru yang secara tidak langsung terbentuk oleh adanya kebijakan baru, kepemilikan faktor produksi (tanah, tenaga kerja),<sup>16</sup> keluarga muda ini sebagian mungkin membangun rumah tangga kecil (1 rumah = 1 keluarga), tetapi (oleh karena situasi) sangat mungkin bisa sebagian besar di antaranya berhasil menjadi satu dengan orang tua (keluarga majemuk). Maka dapat disimpulkan bahwa tahun yang ditunjukkan untuk pertumbuhan masih sangat terbatas.

Jika diasumsikan bahwa jumlah laki-laki usia produktif pada era ini sebanyak 20 orang, maka dapat dipastikan bahwa lahan pertanian yang dibuka sebagai tempat bekerja belum tentu luas. Artinya, pada era ini tanah yang ditanam belum seluruhnya dimanfaatkan. Dengan kata lain, sebagian besar tanah pertanian masih berupa hutan.

Hingga akhir era kolonial, lahan hutan yang dikonservasi menjadi lahan

pertanian terbatas pada hutan-hutan di sekitar kawasan-kawasan permukiman. Hutan-

hutan yang dikonservasi menjadi lahan dimaksud, antara lain:

1. Areal sawah tadah hujan di sebelah timur Kali Bendanghira;
2. Areal di sekitar Kampung Ledok;
3. Areal di sekitar tambak Kampung Kalitimbang;
4. Areal di sekitar Kampung Gajah hingga ke utara;
5. Areal di sebelah barat Kampung Ledok atau di bawah keramatnya.

Pertemuan tanah yang terbuka sebagai akibat konversi hutan menjadi perkebunan, dan belum terpanungnya sistem drainase, membuat air mengalir begitu saja ke dataran yang lebih rendah. Dataran rendah dimaksud adalah tempat Kali Bendang Gajah. Banjir sering melanda Kampung Ledok sejak tahun 1936 adalah konsekuensi logis dari pembukaan kawasan hutan di atasnya.

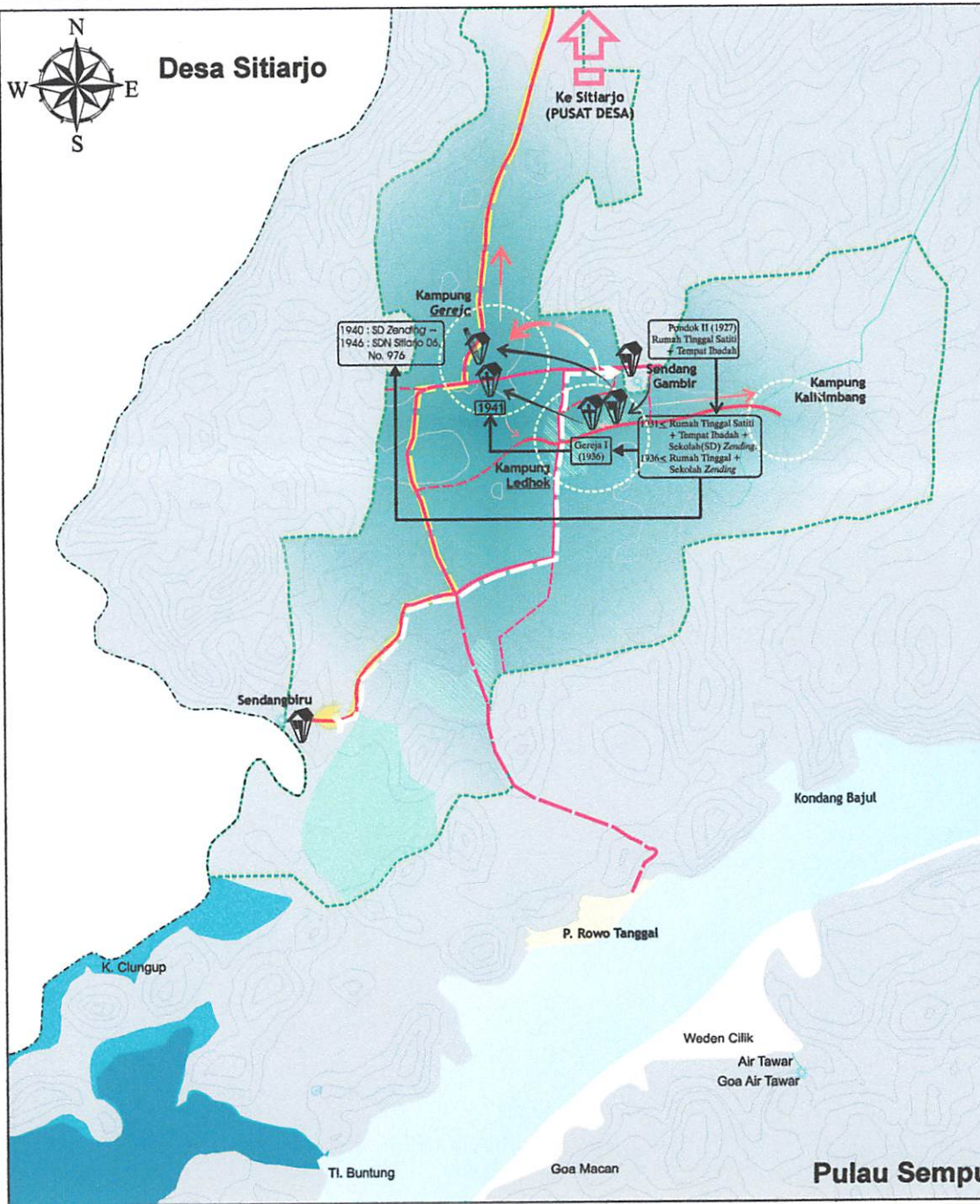
<sup>16</sup> Untuk ada pertambahan penduduk, sistem pertanian harus yang produktif. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap dikalikan dengan sistem pertanian untuk mendapatkan hasil. Hal ini disebabkan, hal yang mungkin berkaitan dengan ekonomi (ekonomi-keluarga) baru ekonomi (uang) berdasarkan di www.waw Bendanghira adalah www.waw.waw. Kajian baru yang dilakukan adalah bahwa nilai manung yang tidak memiliki tanah di daerah sawah dan terlihat dalam pembangunan sawah. Oleh karena itu, sebagai bagian dari anggota baru pembangunan hutan ini secara signifikan hanya menjadi faktor yang kemudian ini, ia siap melakukan kegiatan setelah kegiatan hukum atau kepemilikan tanah menjadi syarat. Kedua anggota keluarga kelompok pembangunan yang kemudian ini, anggota keluarga Ledok. Anggota keluarga kelompok pembangunan ini adalah perempuan (sah) dan anak-anak anggota kelompok penduduk. Karena alasan ini, konversi sawah yang dilakukan berorientasi telah menjajah tanah sawah di antara anggota keluarga ini yang kemudian dikalikan setelah kegiatan hukum ini telah ada.

Dengan ini, terdapat pada perbandingan yang menunjukkan bahwa jumlah anggota kelompok 200 pada tahun 1975 (10 orang) dengan sebelah hutan diizinkan tanah pertanian (20 KK).





Desa Sitarjo



JUDUL SKETSA :

# REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM ERA KOLONIAL (1925-1945)

NOMOR :

2.1

LEGENDA :

- Batas Desa
- Garis Kontur
- Pasir Pasang surut
- Sungai
- Selat Sempu
- Permukiman
- Sawah Tadah Hujan
- Area Tergenang Musiman
- Hutan (Perum Perhutani)
- Pantal Rowo Tanggal
- Tanah Pamejegan
- Mata Air
- Pondok (Rumah Tinggal)
- Sekolah
- Gereja
- Arah Perpindahan Elemen Permukiman
- Arah Pergeseran Permukiman (1936<)
- Jalan Dusun
- Jalan Setapak
- Jalan Buatan Jepang
- Jalur Babat I
- Jalur Pindahan Pondok
- Rawa
- Hutan Rawa

SKALA :

1 : 28.600

SUMBER :

Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Baikosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Komparasi

## STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Pada prinsipnya, penyebab banjir --adalah seperti yang telah dijelaskan di atas-- lebih diakibatkan oleh terbatasnya kemampuan lapisan efektif tanah/*solum* (yang dangkal) untuk menyerap dan mengikat tanah. Tanpa bantuan seresah, tajuk dan akar-akar pohon *run of* tak terkendali.<sup>49</sup> Pada saat musim hujan, gua-gua kapur (Kali Ledhok) tidak lagi mampu menampung debit air yang mengalir dari kawasan atasnya. Karena secara kumulatif terjadi pengendapan lumpur di dalam gua oleh erosi yang terjadi pada waktu-waktu sebelumnya.

*"Inggih ing tahun mengko ugi, ing kampung Ledhok sering-sering kebanjiran. Griyogriyo, grejo lan sekolahan sami keleben. Kathah ingkang sami karisak-risakan. Buku-buku sekolahan sami risak. Milo poro sedherek ing Kampung Ledhok sami pindhah. Amargi wontenipun banjir meniko, jalaran guwo-guwo mboten cekap lajeng mbebeg."*  
(Puspito Adi, catatan tentang Pasamuhan Sendangbiru)

Setiap terjadi hujan maka air akan meluap, merendam pemukiman. Gejala ini kemungkinan tidak pernah terjadi sebelumnya. Sebab hutan, Kali Ledhok dan gua-gua dapat bekerja sesuai kapasitasnya. Jika secara alamiah lembah Kali Ledhok adalah daerah banjir, permukiman tidak mungkin dipusatkan di Sendang Gambir. Pada batas tertentu, karakteristik lingkungan semestinya telah dikenali oleh kelompok Satiti sejak pendirian pondok I. Orientasi pengenalan lingkungan ini menjadi penting mengingat pengetahuan dan teknologi pengelolaan lingkungan yang dimiliki terbatas, atau mungkin --karena keadaan-- menjadikan permasalahan ini (untuk sementara waktu) sengaja diabaikan.

Secara keseluruhan, rekonstruksi pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru pada era kolonial ini dapat dilihat pada Sketsa 2.1 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Kolonial (1925-1945).

## **2.2 Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Tiga Kampung (1946-1979)**

Era tiga kampung adalah istilah yang digunakan penulis untuk membuat suatu kerangka batas waktu pembahasan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang di Sendangbiru antara tahun 1946-1979. Tiga kampung dimaksud adalah Kampung Tengah, Kampung Kalitimbang dan Kampung Rembes. Perkembangan ketiga

<sup>49</sup> Otto Soemarwoto, Op. cit., hal. 220-222

atas-- lebih dibicarakan oleh terbitannya kemampuan listrik tenaga air (yang banyak) untuk mengering dan mengikat tanah. Tanpa bantuan tersebut, teknik dan akar-akar pohon yang tak terkecuali.<sup>46</sup> Pada saat musim hujan, gua-gua kapur (Kali Bedok) tidak lagi mampu menampung debit air yang mengalir dari kawasan atasnya. Karena kemampuan terjadi pengendapan lumpur di dalam gua oleh erosi yang terjadi pada waktu-waktu sebelumnya.

<sup>46</sup> "Lainnya itu dalam rangka ini yang banyak adalah sebagai akibat dari erosi yang terjadi pada waktu-waktu tersebut. Pada gua-gua ini sebelum erosi terjadi, air mengalir dengan tenang dan tenang. Setelah erosi terjadi, air mengalir dengan tenang dan tenang. Setelah erosi terjadi, air mengalir dengan tenang dan tenang. Setelah erosi terjadi, air mengalir dengan tenang dan tenang." (Husni Zaki, *Sejarah dan Geografi Kalimantan*)

Setiap terjadi hujan maka air akan mengalir, menendang permukaan. Gejala ini kemungkinan tidak pernah terjadi sebelumnya. Sebab hujan Kali Bedok dan gua-gua dapat bekerja sesuai kapasitasnya. Jika secara alamiah tanah Kali Bedok adalah daerah banjir permukaan tidak mungkin dipusatkan di sedang (dalam). Pada batas tertentu, karakteristik lingkungan semestinya telah dikurangi oleh kolompok Suku sejak berdirinya pondok I. Orientasi pengendalian lingkungan menjadi penting mengingat pengetahuan dan teknologi pengelolaan lingkungan yang dimiliki terbatas. dan mungkin-- karena keadaan-- menjadikan permasalahan ini (untuk sementara waktu) sangat diabaikan.

Secara keseluruhan, rekonstruksi permasalahan yang bermula di Dusun Sandangdiru pada era kolonial ini dapat dilihat pada Skema 2.1 Rekonstruksi Permasalahan Ruang Bernilai Era Kolonial (1925-1945).

**2.2 Permasalahan Ruang Bernilai di Era Tiga Kampung (1946-1979)**

Era tiga kampung adalah istilah yang digunakan penulis untuk membuat suatu kerangka batas waktu pembahasan rekonstruksi sejarah permasalahan ruang di Sandangdiru antara tahun 1946-1979. Tiga kampung dimaksud adalah Kampung Tengah, Kampung Kalitimbang dan Kampung Kombes. Perkembangan ketiga

kampung<sup>50</sup> tersebut pada masa-masa di dalam era ini disebabkan dan menyebabkan perkembangan permukiman pada era sebelum dan sesudahnya.

Era tiga kampung merupakan fase lanjut dalam proses mengisi ruang bermukim kelompok masyarakat petani yang terbentuk oleh tanah *pamajegan*. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan 'Era Kolonial' bahwa dalam proses awal pembentukan permukiman di hutan Sendangbiru, kebudayaan dasar warga *Pasamuan* telah dicoba untuk dimaterialkan. Proses pemanfaatan lingkungan berlangsung dan mengalami beberapa kali evaluasi. Revisi dan modifikasi harus dilakukan oleh warga *Pasamuan* Sendangbiru untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah (fisik dasar). Secara konseptual, struktur pemerintahan dusun yang terbentuk adalah salah satu hasil modifikasi dimaksud. Modifikasi terhadap pola struktur social masyarakat petani desa (yang telah melekat dalam kognisi warga *Pasamuan* sebelumnya) dilakukan berdasar sistem kegiatan ekonomi utama yang dapat dilakukan, yaitu perladangan dan perkebunan.

Oleh terbentuknya struktur pemerintahan tersebut, kemudian pemilikan lahan Hutan Sendangbiru mendapatkan status hukum (legalisasi). Tanah-tanah hutan yang sebelumnya (sebagian) telah dibagi-bagi disahkan menjadi tanah *pamajegan*. Pada perkembangannya, total areal tanah *pamajegan* menggantikan peran dua aliran sungai, yang bersumber pada mata air Sendangbiru dan mata air Sendang Gambir, sebagai pembentuk ruang bermukim di Sendangbiru.

Era tiga kampung juga menandai fase awal pertumbuhan sektor perikanan tangkap. Dinamika sektor perikanan dan pertanian ini saling mempengaruhi secara keruangan. Fase awal sektor ekstraktif ini kemudian menjadi isu yang dominan, menggeser isu tentang *Pasamuan*. Pembahasan menyangkut sektor perikanan ini kemudian menyeret perhatian pada pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal. Dalam perkembangannya, elemen-elemen ruang yang muncul pada era ini berkaitan dengan tumbuhnya pemukiman di pantai Rowo Tanggal.

---

<sup>50</sup> "... kampung (*village*) terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkah. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar sedangkan perkampungan nelayan umumnya memanjang (satu baris atau beberapa baris rumah) sepanjang pantai atau sepanjang sungai." Jayadinata T. Johara, Op. cit., hal. 63.

perkembangan pertumbuhan pada era sebelum dan sesudahnya.<sup>20</sup> tersebut pada masa-masa di dalam era ini disebabkan dan menyebabkan

Era tiga kampung merupakan fase lanjut dalam proses mengisi ruang pertumbuhan kelompok masyarakat petani yang tercentok oleh tanah pawayékan. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan 'Era Kolonial' bahwa dalam proses awal pembentukan pertumbuhan di hutan Sendangpitu, kebijaksanaan dasar warga pawayékan telah dibuat untuk diteruskan. Proses pemanfaatan lingkungan berlangsung dan mengalami beberapa kali evaluasi. Revisi dan modifikasi harus dilakukan oleh warga pawayékan. Sedangkan untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah (fisik dasar). Secara konseptual, struktur pemerintahan dasar yang tercentok adalah salah satu hasil modifikasi di tingkat Modifikasi terhadap pola struktur sosial masyarakat petani desa (yang telah menjadi dalam kognisi warga pawayékan sebelumnya) dilakukan berdasarkan sistem kegiatan ekonomi utama yang dapat dilakukan. yaitu perkebunan dan perikanan.

Oleh terdapatnya struktur pemerintahan tersebut, kemudian pemilikan lahan hutan Sendangpitu mendapatkan status hutan (legalisasi). Tanah-tanah hutan yang sebelumnya (sebagian) telah dibagi-bagi disebabkan terjadinya tanah pawayékan pada perkebunannya. total awal tanah pawayékan mengganggu petani dan aliran sungai. yang beresuber pada mata air Sendangpitu dan mata air Sendang Gembel sebagai pembenak ruang pertumbuhan di Sendangpitu.

Era tiga kampung juga menandai fase awal pertumbuhan sektor perikanan tangkap. Dimanika sektor perikanan dan pertanian ini saling mempengaruhi secara kesatuan. Fase awal sektor ekstraktif ini kemudian menjadi isu yang dominan. mnggoser isu tentang pawayékan. Pembahasan mengenai sektor perikanan ini kemudian menyeret perhatian pada pemerintahan Pantai Rowo Tanggal. Dalam perkembangannya, elemen-elemen ruang yang muncul pada era ini berkaitan dengan tumbuhnya pertumbuhan di pantai Rowo Tanggal.

<sup>20</sup> " ... kampung (village) terdiri atas 30 rumah dan lebih banyak rumah-rumah. Di sekitar kampung dan dalam terdapat tanah bagi pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, lapangan, kebun-kebun, kebun-kebun sayur, dan sebagainya. ... Dalam perkembangannya, suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada kesatuan fisik dan sosial. Perkembangan pertanian umumnya terdapat bentuk-bentuk sebagai berikut: ... perkebunan (sawit, karet, dan sebagainya) (sawit dan karet) sebagai pantai dan sekitarnya (J. Toban, Op. Cit., hal. 65).

### 2.2.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Pada era ini, jalan yang digunakan sebagai sirkulasi dalam wilayah adalah jalan antar perkampungan (baca: jalan dusun), serta jalan-jalan menuju (dan atau antar) lahan pertanian dari kawasan perkampungan yang berkembang (baca: jalan setapak). Sebagian besar jalan dimaksud telah dibuat pada era sebelumnya, artinya ruas jalan yang muncul pada era ini sebagian besar adalah pengembangan dari jalan yang telah ada.

Maka dari itu, pembahasan pembentukan jaringan jalan pada era ini lebih difokuskan pada ruas jalan-jalan baru, atau pengembangan jalan (seperti dimaksud di atas) yang dianggap sangat penting pengaruhnya bagi perkembangan pemanfaatan ruang.

Pola jalan yang terbentuk hingga akhir era tiga kampung menunjukkan kecenderungan mengikuti morfologi permukaan tanah. Topografi yang bergelombang dan terjal, tidak memberikan kesempatan yang luas untuk terbentuknya pola grid ataupun melingkar sepenuhnya.

#### 2.2.1.1 Jalur Perdagangan Ikan

Tanpa adanya jalan yang dibuat oleh Jepang --dari Kampung Tengah ke Pantai Rowo Tanggal-- pada era sebelumnya, tarikan dari ketersediaan ikan yang melimpah dan dorongan kebutuhan protein (lauk) sudah cukup menjadi alasan untuk mempermudah akses ke pantai. Jika jalan buatan Jepang dimaksud benar adanya, maka jalan tersebut lebih berfungsi sebagai pengarah jalur sirkulasi atau pengorganisir kepentingan menuju pantai, bukan pembentuk sirkulasi. Artinya, ada atau tidak ada Jalan Jepang, pemanfaatan pantai akan tetap terjadi, sebagai bentuk respon alamiah warga dusun.<sup>51</sup> Mengingat jarak pusat dusun dengan stimulus (pantai) tidak terlalu jauh. Bahkan jarak antara persawahan tadah hujan dengan pantai cukup dekat. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa sebelum bagian dari Jalan Jepang ditingkatkan fungsinya menjadi jalan desa (jalur perdagangan ikan), telah banyak jalan setapak menuju pantai.

Paling tidak, pada era ini terdapat tiga ruas jalan yang mengarah ke selatan dari Kampung Tengah (: *existing*). Ruas-ruas jalan dimaksud tergambar pada Peta

---

<sup>51</sup> Laut Selatan terlihat jelas dari perbukitan di atas Kampung Rembes.

2.2.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Pada era ini, jalan yang digunakan sebagai sirkulasi dalam wilayah adalah jalan antar perkampungan (baca: jalan dusun), serta jalan-jalan menuju (dan atau antar) jalan pertanian dari kawasan perkampungan yang berkembang (baca: jalan setapak). Sebagian besar jalan diakses telah dibuat pada era sebelumnya artinya ruas jalan yang muncul pada era ini sebagian besar adalah pengembangan dari jalan yang telah ada.

Maka dari itu, pembiasaan pembentukan jaringan jalan pada era ini lebih difokuskan pada ruas jalan-jalan baru atau pengembangan jalan (seperti diakses di atas) yang dianggap sangat penting pengembangannya bagi perkembangan permukiman ruang.

Pola jalan yang terbentuk hingga akhir era tiga kampung menunjukkan kecenderungan mengikuti morfologi permukaan tanah. Topografi yang bergelombang dan terjal, tidak memberikan kesempatan yang luas untuk terbentuknya pola grid maupun melingkar sebelumnya.

2.2.1.1 Jalan Perbatasan Ikan

Tanpa adanya jalan yang dibuat oleh Jepang --dari Kampung Tengah ke Pantai Rowo Tengah-- pada era sebelumnya, tarikan dari ketersediaan ikan yang melimpah dan dorongan kebutuhan protein (leak) sudah cukup menjadi alasan untuk memperluas akses ke pantai. Jika jalan buatan Jepang diakses benar adanya, maka jalan tersebut lebih berfungsi sebagai pengarah jalur sirkulasi atau pengorganisir keperluan menuju pantai bukan pembentuk sirkulasi. Artinya, ada atau tidak ada jalan Jepang, pemukiman pantai akan tetap terjadi sebagai bentuk respon alamiah warga dusun.<sup>31</sup> Mengingat jarak pasar dalam dengan stimulus (pantai) tidak terlalu jauh. Bahkan jarak antara persawahan tadah hujan dengan pantai cukup dekat. Maka tidak heran kemampuan bahwa sebelum bagian dari Jalan Jepang dibangun fungsinya menjadi jalan desa (jalin perbatasan ikan) telah banyak jalan setapak menuju pantai.

Paling tidak, pada era ini terlapat tiga ruas jalan yang mengarah ke selatan dari Kampung Tengah (: *экватор*). Ruas-ruas jalan diakses tergambar pada Peta

<sup>31</sup> Lihat Selatan terbitan jalan dan perbatasan di atas Kampung Rambat.

Tanah Pamajegan dan Denah *Pasamuan*. Artinya, hingga tahun 1979 tiga ruas jalan tersebut masih ada. Ketiga ruas jalan tersebut berujung di lingkungan telaga (: lihat pembahasan ‘Sawah Tadah Hujan’ pada Era Kolonial). Dua dari tiga ruas jalan dimaksud telah dibuat pada era sebelumnya. Masing-masing jalan dimaksud terpapar di bawah ini :

1. Bagian dari Jalan Pembabatan I

Bagian dari jalan Pembabatan I ini juga merupakan bagian dari jalan yang dibuat atau ditingkatkan fungsinya oleh Jepang. Jalan dimaksud adalah ruas jalan yang berpangkal dari pertigaan *keramatan* ke selatan menembus terusan jalan Kampung Tengah dan langsung menuju Kampung Ulekan. Ruas jalan tersebut berujung pada telaga yang berada di sisi timur laut areal sawah tadah hujan. Perpotongan jalan ini membentuk perempatan di Kampung Ulekan.

Oleh Jepang, perempatan tersebut kemudian dijadikan pangkal ruas jalan terusan menuju pantai, melalui telaga.

2. Jalan *Terabasan* dari Kampung Gereja

Pada awal era ini, jalan dari gereja yang membentuk perempatan di Kampung Tengah kemungkinan besar belum terbentuk atau masih berupa jalan setapak untuk *terabasan* (jalan pintas) menuju gereja. Jalan balai dusun (: *existing*) dimaksud berkembang pemanfaatannya bersamaan dengan perkembangan Kampung Tengah.

Oleh adanya kegiatan penangkapan ikan di Pantai Rowo Tanggal yang dilakukan warga Kampung Gereja, jalan ini kemudian diteruskan hingga ke telaga dan kemudian diperlebar. Ruas jalan ini tidak tergambar pada Peta Tanah Pamajegan, tetapi tergambar pada peta yang lebih baru. Sedangkan perempatan Kampung Tengah yang terbentuk oleh jalan ini, hanya tergambar pada denah *Pasamuan*.

Terusan jalan ini juga berpotongan dengan jalan jalur pindahan pondok II, membentuk perempatan di bagian timur (*existing* :) Kampung Ulekan.

3. Terusan jalan jalur pindahan pondok

Kebalikan dari arah jalur pindahan dari pondok I ke pondok II, jalan yang berada di bagian barat Kampung Ledhok ini kemudian diteruskan ke selatan.



Tanah Pangejegan dan Daerah Pasawawa. Artinya, hingga tahun 1979 tiga ruas jalan tersebut masih ada. Ketiga ruas jalan tersebut berujung di lingkungan telaga (lihat pembatasannya 'Sawah Tadah Tujan' pada Era Kolonial). Dua dari tiga ruas jalan dimaksud telah dibuat pada era sebelumnya. Atas-tengah-jalan dimaksud terputar di bawah ini :

1. Bagian dari Jalan Pembabatan I

Bagian dari jalan Pembabatan I ini juga merupakan bagian dari jalan yang dibuat dan ditingkatkan fungsinya oleh Jepang. Jalan dimaksud adalah ruas jalan yang berpankhal dari pertigaan Kawawawa ke selatan menuju telaga. Ruas jalan tersebut berujung pada telaga yang berada di sisi timur laut areal sawah tadah tujan. Perpotongan jalan ini membentuk perempatan di Kampung Ulekan.

Oleh Jepang, perempatan tersebut kemudian dijadikan pangkal ruas jalan terusan menuju pantai melalui telaga.

2. Jalan Kawawawa dari Kampung Gerjia

Pada awal era ini, jalan dari gerjia yang membentuk perempatan di Kampung Tengah kemungkinan besar belum terbentuk atau masih berupa jalan setapak untuk kawawawa (jalan pinias) menuju gerjia. Jalan balai dusun ( : *ex-wiyk*) dimaksud berkembang pembuatannya bersamaan dengan perkembangan Kampung Tengah.

Oleh adanya kegiatan penangkaran ikan di Pantai Koro yang dilakukan warga Kampung Gerjia, jalan ini kemudian ditersuskan hingga ke telaga dan kemudian diperlebar. Ruas jalan ini tidak tergambar pada foto Tanah Pangejegan tetapi tergambar pada peta yang lebih baru. Sedangkan perempatan Kampung Tengah yang terbentuk oleh jalan ini hanya tergambar pada peta daerah Pasawawa.

Terusan jalan ini juga berpotongan dengan jalan jalur pindahan pondok II. Membentuk perempatan di bagian timur ( *ex-wiyk* ) Kampung Ulekan.

3. Terusan jalan jalur pindahan pondok

Kebalikan dari arah jalur pindahan dari pondok I ke pondok II, jalan yang berada di bagian barat Kampung Ledok ini kemudian ditersuskan ke selatan.

Terusan jalan ini berpangkal dari pertigaan jalan menuju Kampung Ulekan. Dari pertigaan dimaksud ke selatan, jalan berujung pada jalan point-2, tepatnya di sebelah timur laut telaga.

Disebutkan bahwa ketiga ruas jalan tersebut menuju ke telaga (yang dimaksud adalah daerah genangan), bahkan mungkin bertemu pada satu titik. Informasi mengenai jalur perdagangan ikan yang menghubungkan Pantai Rowo Tanggal dengan Pasar Sitarjo, dapat digunakan untuk merekonstruksi posisi jalan dari telaga ke pantai.

Dari pernyataan yang berhasil dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa jalur perdagangan ikan --dari Pasar Sitarjo ke pantai-- runtutannya adalah jalan dari pasar Sitarjo - Rawa Trate - Tuwing (lapangan di Desa Sitarjo) - Kampung Rembes - perempatan Kampung Tengah (*existing*: Wartel di sebelah kanan rumah Pak Wajib) - Kampung Ulekan (: *existing*) - Telaga (yang dimaksud adalah daerah genangan) - *kramatan* (kuburan Kampung baru: *existing*) - *Jaten* (Hutan Jati di dekat pos masuk Pantai Wisata). Jalan dimaksud digunakan pada tahun 60-an sampai dengan tahun 1980, dan kini telah ditutup.

Bentuk jalan adalah jalan tanah yang cukup lebar dan bisa dilewati truck. Jalan dari Tuwing (wilayah Desa Sitarjo) ke Kampung Rembes kini berupa jalan tanah menembus hutan dan tidak lagi lazim digunakan. Sedangkan dari Kampung Rembes - Kampung Tengah - Kampung Ulek-ulek (Ulekan), kini telah beraspal.

Jika jalan dari telaga ke pantai adalah perkembangan dari Jalan Jepang, artinya benar bahwa yang dimaksud adalah ruas jalan yang membujur di sisi timur telaga melalui sisi timur *kramatan* (kuburan Kampung baru: *existing*) menuju *Jaten* (Hutan Jati di dekat pos masuk Pantai Wisata), maka jalur perdagangan ikan ini sebenarnya memanfaatkan atau merupakan gabungan dari beberapa bentukan jalan. Secara keseluruhan, jalan yang tergabung menjadi jalur perdagangan ikan ini adalah Jalur Pembabatan I (dari Pasar Sitarjo ke pertigaan SD), Jalan dari Pondok II ke Kampung Gereja (Pertigaan SD ke pertigaan rumah kepasturan), jalan *terabasan* menuju Kampung Tengah (dari pertigaan Kampung Gereja ke perempatan Kampung Tengah) yang diteruskan menuju selatan dan menyatu dengan Jalan Jepang.

Pemanfaatan jalan *terabasan* dari Kampung Gereja ke selatan --memotong jalan Kampung Tengah sehingga membentuk perempatan (kini wartel)-- ini rasional. Meskipun lebih curam dan berliku daripada jalan konvensional (jalur pindahan pondok II), jalan setapak ini lebih singkat. Oleh semakin populernya sirkulasi perdagangan ikan ini, bentuk jalan menjadi lebih baik.

Terdapat jalan ini berputar dari perempatan dan perempatan Jalan Kampung Ulu. Dan perempatan dimaksud ke selatan, jalan berputar pada Jalan Point-2 tepat di sebelah timur dari telaga.

Disebutkan bahwa ketiga ruas jalan tersebut menuju ke telaga (yang dimaksud adalah daerah genangan) bahkan mungkin berencan pada saat ini. Informasi mengenai jalan perbatasan ini yang menghubungkan Pantai Rowo Tanggal dengan Pasar Siliarjo dapat digunakan untuk merekonstruksi posisi jalan dari telaga ke pantai.

Dari perempatan yang berbeda dibedakan dapat dibedakan bahwa jalan perbatasan ini dari Pasar Siliarjo ke pantai -- rutenanya adalah jalan dari pasar Siliarjo - Rawa Pura - Tawang lapangan di Desa Siliarjo - Kampung Rembes - perempatan Kampung Tengah (Cawak) Wardi di sebelah kanan rumah Pak Widi - Kampung Ulu (Cawak) - Telaga (yang dimaksud adalah daerah genangan) - Kawawa (Luburan Kampung baru Cawak) - Awan (Hutan jati di dekat pos masuk Pantai Wata). Jalan dimaksud dibangun pada tahun 60-an sampai dengan tahun 1980. dan kini telah ditutup.

Berdok jalan adalah jalan tanah yang cukup lebar dan bisa dilewati truck. Jalan dari Tawang (Widi) Desa Siliarjo ke Kampung Rembes kini berupa jalan tanah menumpang hujan dan tidak lagi layak digunakan. Sedangkan dari Kampung Rembes - Kampung Tengah - Kampung Ulu-ulu (Ulu) kini telah rusak.

Jika jalan dari telaga ke pantai adalah perkembangan dari jalan jepong. artinya benar bahwa yang dimaksud adalah ruas jalan yang membujur di sisi timur telaga melalui sisi timur Kawawa (Luburan Kampung baru Cawak) menuju Awan (Hutan jati di dekat pos masuk Pantai Wata) maka jalur perbatasan ini sebenarnya memanfaatkan atau merupakan gabungan dari beberapa bentuk jalan. Secara keseluruhan, jalan yang terganggu menjadi jalan perbatasan ini adalah Jalan Perbatasan I (dari Pasar Siliarjo ke perempatan SD), Jalan dari Pondok II ke Kampung Gerja (Perbatasan SD ke perbatasan rumah kepastuan), Jalan Kawawa menuju Kampung Tengah (dari perbatasan Kampung Gerja ke perempatan Kampung Tengah) yang diteruskan menuju selatan dan menyatu dengan jalan jepong.

Pemantapan jalan Kawawa dari Kampung Gerja ke selatan -- memotong jalan Kampung Tengah sehingga membentuk perempatan (kini wardi) -- ini rasional. Meskipun lebih curam dan berliku daripada jalan konvensional (jalan perbatasan pondok II), jalan setapak ini lebih singkat. Oleh semakin populernya sirkular perbatasan ini, bentuk jalan menjadi lebih baik.

Jalan dari Kampung Tengah - Kampung Rembes - Sitarjo menjadi jarang digunakan sejak dibuat jalan baru dari Sitarjo – Kalitimbang. Jalan baru yang dibuat pemerintah kabupaten tersebut memungkinkan masuknya kendaraan bermotor ke Sendangbiru.<sup>52</sup> Sehingga kemudian jalan dari Kalitimbang dimakadam.<sup>53</sup> Lebar jalan dari Kampung Tengah ke pantai juga disesuaikan dengan moda transport<sup>54</sup> yang melaluinya.

### 2.2.1.2 Jalur Wisata

Perkembangan Kampung Kalitimbang menjadi lebih cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo - Kedung Banteng dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Perkembangan Kampung Kalitimbang dipacu oleh keberadaan jalan yang menyambung dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal.

Jalan yang menghubungkan pertigaan Kalitimbang (beringin; sekarang) ke Pantai Rowo Tanggal dibangun. Jalan tersebut cukup lebar, lebih kurang seperti keadaannya sekarang ini. Jalan tersebut dibangun oleh Perum Perhutani. Pada awalnya (1979) berupa jalan tanah, dimakadam pada tahun 1980. Pembangunan jalan tersebut mungkin dimaksudkan untuk memperlancar transportasi wisata sekaligus memisahkan antara transportasi untuk kepentingan umum (dusun) dengan kepentingan wisata. Pada masa berikutnya, pos masuk Pantai Wisata sudah dibangun.

Fakta bahwa pada masa ini pemukiman yang berkembang di Kalitimbang masih sangat terbatas, menunjukkan bahwa jalan ini tidak dimaksudkan sebagai penghubung Kampung Kalitimbang dengan pantai. Jalan tersebut kemungkinan sengaja dibangun oleh Perum Perhutani untuk memanfaatkan peluang pengembangan Pantai Rowo Tanggal sebagai tempat wisata. Peluang ini muncul ketika jalan dari Sitarjo (melalui wilayah Desa Kedungbanteng) ke Kalitimbang dibangun oleh pemerintah.

### 2.2.1.3 Jalan Lain

Dalam era ini Perhutani juga membuat dua jalan tembus. Jalan yang dibuat mungkin dimaksudkan dibuat sebagai fungsi inspeksi, untuk jalur pengelolaan dan pengangkutan kayu hasil hutan. Jalan yang pertama berpangkal dari jalan

<sup>52</sup> Tidak didapatkan keterangan kapan jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo – Kedung Banteng – Tambakrejo – Kalitimbang dibuat. Tetapi yang jelas, jalan telah termanfaatkan sebelum jalan dari Kalitimbang ke Pantai Rowo Tanggal dibuat.

<sup>53</sup> “Dari rumah Pak Wajib (mantan Kasun) sampai beringin, dulu sudah berupa jalan, tetapi belum bisa dilewati mobil. Jalan sudah lebar, tinggal meratakan batu-batunya.” Informan X1.

<sup>54</sup> Moda transport dimaksud adalah truk.

Jalan dari Kampung Tengah - Kampung Kembo - Sitaljo menjadi jalan digunakan sejak jalan baru dari Sitaljo - Kalitimbang. Jalan baru yang dibuat pemerintah tersebut memungkinkan masuknya kendaraan bermotor ke Sendangpilar.<sup>22</sup> Sehingga kemudian jalan dari Kalitimbang dimaklumi.<sup>23</sup> Lebar jalan dari Kampung Tengah ke pantai juga disesuaikan dengan moda transportasi yang melaluinya.

### 2.2.1.2. Jalur Wisata

Perkembangan Kampung Kalitimbang menjadi lebih cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitaljo - Kedung Barong dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Perkembangan Kampung Kalitimbang dipacu oleh keberadaan jalan yang menyambungkan dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal.

Jalan yang menghubungkan perikanan Kalitimbang (berujung sekarang ke Pantai Rowo Tanggal dibangun. Jalan tersebut cukup lebar lebih kurang seperti keadaan sekarang ini. Jalan tersebut dibangun oleh Perum Perikanan Pada awalnya (1979) tetapi jalan tanah dimaklumi pada tahun 1980. Perkembangan jalan tersebut mungkin dimaksudkan untuk kepentingan transportasi wisata sekaligus meningkatkan sarana transportasi untuk kepentingan umum (dusun) dengan kepentingan wisata. Pada masa berikutnya pos masuk Pantai Wisata sudah dibangun.

Fakta bahwa pada masa ini perikanan yang berkembang di Kalitimbang masih sangat terbatas, menunjukkan bahwa jalan ini tidak dimaksudkan sebagai penghubung Kampung Kalitimbang dengan pantai. Jalan tersebut kemungkinan sengaja dibangun oleh Perum Perikanan untuk memperlakukan pelung pengembangan Pantai Rowo Tanggal sebagai tempat wisata. Pelung ini muncul ketika jalan dari Sitaljo (melalui Desa Kedungbarong) ke Kalitimbang dibangun oleh pemerintah.

### 2.2.1.3. Jalan Lain

Dalam era ini Perum Perikanan juga membuat dua jalan tambak. Jalan yang dibuat mungkin dimaksudkan sebagai fungsi inspeksi untuk jalan pengelolan dan pengembangan kayu hasil hutan. Jalan yang pertama dipergigil dari jalan

<sup>22</sup> Tidak dibedakan ketunggalan jalan kabupaten yang menghubungkan Sitaljo - Kedung Barong (Kalitimbang) - Kalitimbang dengan jalan yang menghubungkan Sitaljo - Kedung Barong dan Kalitimbang ke Pantai Rowo Tanggal dibangun.  
<sup>23</sup> Untuk rencana Pak Wajid (manusia) sempat berminat dalam soal jalan tetapi belum bisa dibina model jalan sudah terdapat masalah pada-batasnya. Informasi K. I.  
<sup>24</sup> Jalan tersebut dimaksudkan adalah untuk.

pembabatan I, yang menuju kali Sendangbiru (sekarang Kampung Ulekan) ke arah Kecamatan Pagak, menembus wilayah selatan Desa Sitarjo. Jalan tersebut kini dikembangkan menjadi Jalur Lintas Selatan.

Dari timur, jalan jalur pengangkutan kayu yang kedua berujung di jalan dari Sitarjo ke Kalitimbang. Sedangkan pangkalnya berada di areal persawahan tadah hujan di Dusun Tamban. Kedua jalan Perhutani ini teruat pada Peta *Pasamuhan* dan Peta Bakosurtanal 2001.

Selain Jalan Perhutani, jalan lain yang diperkirakan muncul pada era ini adalah jalan yang menghubungkan Pondok II dengan jalan kabupaten. Adanya jalan ini menjadikan hubungan antara Kampung Kalitimbang bagian timur dengan Kampung Gereja dapat terjadi secara langsung. Diduga jalan ini dibuat untuk mempermudah aksesibilitas menuju gereja. Jalan-jalan yang menghubungkan jalan Kampung Ledhok (Kampung Tengah-Kampung Kalitimbang) dibentuk setelah adanya jalan ini.

### **2.2.2 Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman**

Pembahasan mengenai pemanfaatan lingkungan Pantai Rowo Tanggal (kini Pantai Wisata) dijelaskan pada pembahasan sistem ekologi. Fokus pembahasan berkaitan dengan pantai pada sub bab ini adalah mengenai penempatan elemen ruang. Satuan tempat-tempat kegiatan (elemen ruang) di pantai Rowo Tanggal yang akan dibahas adalah tempat tambatan perahu, tempat pendaratan ikan dan rumah-rumah nelayan yang kemudian berdiri.

Pembahasan mengenai elemen ruang di Kampung Lama (Kampung Kalitimbang, Kampung Rembes dan Kampung Tengah) tidak dilakukan per unit elemen, tetapi lebih pada kelompok-kelompok, yaitu perkampungan. Hal ini dilakukan mengingat tidak banyak elemen baru yang penting pengaruhnya terhadap konfigurasi keruangan di wilayah Dusun Sendangbiru. Perkantoran sekolah dan rumah kepasturan yang muncul pada era ini merupakan pendukung dari elemen induknya.

#### **2.2.2.1 Kramatan**

Tidak didapatkan keterangan mengenai di mana kuburan (*kramatan*) ditempatkan sebelum Kampung Ledhok ditinggalkan. Begitu pula informasi

penobatan I yang menuju ke Sebandingin (sekitar Kampung Ulok) ke arah Kecamatan Paksi menurut wilayah selatan Desa Sijajo. Jalan tersebut kini dikembangkan menjadi jalur Lintas Selatan.

Dari timur, jalan jajar pengangkutan kayu yang kedua berujung di jalan dari Sijajo ke Kalitimbang. Sedangkan pengukanya berada di awal persawahan tadah bujan di Dusun Tanban. Kedua jalan Perhutani ini menurut peta Peta Vektor dan Peta Bakosurtanal 2001.

Selain jalan Perhutani, jalan lain yang dipertimbangkan menurut peta ini adalah jalan yang menghubungkan Pondok II dengan jalan kabupaten. Adapun jalan ini merupakan hubungan antara Kampung Kalitimbang bagian timur dengan Kampung Getje dapat terjadi secara langsung. Diduga jalan ini dibuat untuk memperluas aksesibilitas menuju gerja. Jalan-jalan yang menghubungkan jalan Kampung Ledok (Kampung Tengah-Kampung Kalitimbang) dibentuk setelah adanya jalan ini.

### 2.2.2 Pemetaan Elemen-elemen Ruang Perumahan

Pembahasan mengenai perumahan lingkungan Pantai Rowo Tanggal (kini Pantai Wisata) dijelaskan pada pembahasan sistem ekologi. Fokus pembahasan berkaitan dengan pantai pada sub bab ini adalah mengenai pemetaan elemen ruang. Sama seperti tempat kegiatan (elemen ruang) di pantai Rowo Tanggal yang akan dibahas adalah tempat tempat pembuatan ikan dan rumah-rumah nelayan yang kemudian berdiri.

Pembahasan mengenai elemen ruang di Kampung Lama (Kampung Kalitimbang, Kampung Rembes dan Kampung Tengah) tidak dilakukan per elemen tetapi lebih pada kelompok-kelompok yaitu perkembangan. Hal ini dilakukan mengingat tidak banyak elemen baru yang penting pengembangannya terdapat konfigurasi keruangan di wilayah Dusun Sebandingin. Perumahan sekolah dan rumah kepastoran yang muncul pada era ini merupakan bentuk dari elemen induknya.

#### 2.2.2.1 Kerumunan

Tidak dibedakan kerumunan mengenai di mana kerumunan (Kerumunan) ditempatkan seperti Kampung Ledok ditunjukkan. Begitu pula informasi

mengenai awal penempatan *Kramatan* Kristen yang ada saat ini. Diperkirakan pemanfaatan lahan untuk *kramatan* ini dimulai sejak Kampung Gereja terbentuk. Artinya, penempatan *kramatan* dilakukan pada masa setelah gereja dipindah dari Kampung Ledhok (1941).

*Kramatan* ditempatkan di koridor jalan pembabatan I, kurang dari 300 meter di sebelah barat gereja. Penempatan *kramatan* yang relatif dekat dengan gereja ini mungkin dimaksudkan untuk mempermudah aksesibilitas dari gereja menuju *kramatan*. Mengingat, tradisi gereja mengharuskan adanya prosesi pensucian dan ritual untuk mendoakan arwah mendiang terlebih dahulu sebelum mayat dikuburkan. Dan prosesi ritual tersebut dilakukan di gereja.

Ruas jalan yang menghubungkan antara pondok II – gereja – *kramatan* telah terbentuk pada era sebelumnya.

#### **2.2.2.2 Pemukiman Bagian Utara (Kampung Rembes)**

Kawasan di koridor jalan utama --atau jalan satu-satunya yang menghubungkan Sendangbiru dengan Sitarjo, atau bagian atas (mendekati pangkal) jalan pembabatan I--, yang kemudian juga menjadi jalur perdagangan ikan, adalah kawasan yang paling strategis untuk tumbuhnya permukiman baru. Pada era inilah nama Kampung Rembes mulai disebutkan. Faktor-faktor yang menunjukkan bahwa Kampung Rembes mulai tumbuh dan berkembang pada era ini, sedikitnya antara lain:

1. Sejak pembabatan pertama kawasan ini telah dikenal. Situasi lingkungan pada kawasan ini sudah kuasai oleh warga, oleh karena kawasan ini dilalui oleh jalan satu-satunya menuju Sitarjo.
2. Dipindahkannya gereja dan sekolah di Kampung Gereja pada era sebelumnya telah membentuk sistem kepusatan baru. Pemukiman baru yang tumbuh oleh perkembangan penduduk atau pindahan dari Kampung Ledhok lebih cenderung untuk mendekati atau mengarah ke pusat.
3. Dataran pada pusat permukiman tersebut tidak terlalu luas. Kondisi kelerengan yang terjal di sebelah barat, timur dan selatan efektif membatasi pertumbuhan permukiman di sekitar pusat. Penempatan permukiman yang memungkinkan untuk mendapat aksesibilitas tertinggi menuju pusat adalah:



mengenal awal pembangunan Kawasan Kristen yang ada saat ini. Diperkirakan pembangunan lahan untuk kawasan ini dimulai sejak Kampung Gereja terbentuk. Artinya, pembangunan kawasan dilakukan pada masa setelah gereja dipindah dari Kampung Ledok (1941).

Kawasan dikembangkan di koridor jalan pembatas I, kurang dari 300 meter di sebelah barat gereja. Pembangunan kawasan yang relatif dekat dengan gereja ini mungkin dimaksudkan untuk memperluas aksesibilitas dari gereja menuju kawasan. Mengingat tradisi gereja menghancurkan adanya proses pemukiman dan ritual untuk meredakan arwah mendiang terdapat di dalam sebuah masyarakat dikemukakan. Dan proses ritual tersebut dilakukan di gereja.

Ruas jalan yang menghubungkan antara pondok II - gereja - kawasan relatif terbentuk pada era sebelumnya.

### 2.2.2.2 Pemukiman Bagian Utara (Kampung Rembes)

Kawasan di koridor jalan utama - jalan sam-samnya yang menghubungkan Sebandingin dengan Situjo, atau bagian atas (pondok II bagian) jalan pembatas I - yang kemudian juga menjadi jalan perbatasan ikan, adalah kawasan yang paling strategis untuk membangun pemukiman baru. Pada era inilah nama Kampung Rembes mulai disebarkan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara Kampung Rembes mulai tumbuh dan berkembang pada era ini, sedikitnya antara lain:

1. Sejak pembatas pertama kawasan ini telah dikenal. Situasi lingkungan pada kawasan ini sudah dikenal oleh warga oleh karena kawasan ini dilalui oleh jalan sam-samnya menuju Situjo.
2. Dipindahkannya gereja dan sekolah di Kampung Gereja pada era sebelumnya telah membentuk sistem kepastian baru. Pemukiman baru yang tumbuh oleh perkembangan penduduk atau pindahan dari Kampung Ledok lebih cenderung untuk mendekati atau mengarah ke pusat.
3. Datan pada pusat pemukiman tersebut tidak terlalu luas. Kondisi ketertarikan yang terjadi di sebelah barat timur dan selatan efektif memfasilitasi pertumbuhan pemukiman di sekitar pusat. Pembentukan pemukiman yang memungkinkan untuk mendapat aksesibilitas tertinggi menuju pusat adalah:

- a. Pada dataran terdekat di bagian selatan, mengikuti alur sirkulasi utama. Tepatnya di sebelah selatan dan sisi barat daya perempatan Kampung Tengah (*existing*: pertigaan). Tetapi dataran ini dipisahkan dengan pusat oleh lerengan yang terjal. Pada awal era ini, jalan dari gereja yang membentuk perempatan tersebut kemungkinan besar belum terbentuk, atau masih berupa jalan setapak untuk *terabasan* (jalan pintas).
  - b. Ke arah utara, memita di koridor jalan.
4. Pada kawasan utara tersebut terdapat sumber air yang (sepanjang tahun) tidak pernah susut debit airnya. Air tersebut *nerembes* dari batu cadas, menjadi badan air permukaan yang kemudian dimanfaatkan oleh para pemukim di sekitarnya. Karena rembesan air dari batu --yang berarti penting bagi penduduk-- inilah nama Kampung Rembes kemudian diambil.

Mengingat tanah *pamajegan* pada lingkungan Kampung Rembes ini sebelumnya adalah hutan, pertanyaan yang muncul kemudian adalah mana yang lebih dulu ditempatkan, pemukiman atautkah areal pertanian tempat pemukim itu bekerja?

Kesempatan terbesar untuk bermukim di kawasan hutan tersebut tentunya dimiliki oleh orang-orang yang mendapat pembagian tanah di tempat bersangkutan. Orang-orang tersebut mungkin pada awalnya bermukim di Kampung Gereja -- setelah sebelumnya tinggal di Kampung Ledhok-- dan menggarap ladang di sekitar tempat bermukimnya. Dalam perkembangannya, Hutan Rembes kemudian tergarap juga oleh mereka atau keturunannya.

Kasus pembagian tanah kepada keturunan (ahli waris) yang secara eksplisit tercatat adalah kasus tanah Pramilir. Pramilir adalah generasi kedua dari warga *Pasamuan* Sendangbiru. Pramilir adalah anak dari Satiti, mendapat pembagian tanah dari ayahnya. Salah satu tanah warisan tersebut terletak di (kemudian menjadi) Kampung Gereja. Tanah milik Pramilir kemudian diberikan kepada *Pasamuan* untuk dibangun gereja (induk). Sebagai penggantinya, Pramilir mendapatkan tanah bekas kapling Gereja Kampung Ledhok. Tanah yang digunakan untuk bangunan Gereja I (Kampung Ledhok) adalah pemberian Satiti (1932).

Secara bertahap, dimulai dari yang terdekat dari Kampung Gereja, hutan dibuka terlebih dahulu sebelum dirubah menjadi lahan pertanian. Sementara lahan pertanian yang baru belum produktif, kebutuhan ekonomi mereka dipenuhi oleh hasil pertanian di tanah sebelumnya, yang berada di dekat rumah. Ketika lahan garapan mulai menghasilkan, harapan baru untuk mencapai taraf kesejahteraan yang

a. Pada dataran terdapat di bagian selatan mengkilat atau sirkulasi umum. Tepaknya di sebelah selatan dan sisi barat juga pertambangan Kampung Tengah (szivlygy partigany). Terep dataran ini dipisahkan dengan pusan oleh lerengan yang sejajar. Pada awal era ini jalan dari gerja yang membentuk pertambangan tersebut kemungkinan besar belum terbentuk. area masih berupa jalan sempak untuk wawawawa (jalan pinas).

b. Kawasan utara berada di koridor jalan.

4. Pada kawasan utara tersebut terdapat sumber air yang (sepanjang tahun) tidak pernah surut debit airnya. Air tersebut wawawaw dari batu cadas menjadi badan air permukaan yang kemudian ditambatkan oleh part penumkin di sekitarnya. Karena komposisi air dari batu -- yang berarti penting bagi penduduk -- inilah nama Kampung Rembes kemudian diambil.

Mengingat tanah wawawaw pada lingkungan Kampung Rembes ini sebelumnya adalah hutan pertanian yang muncul kemudian adalah mana yang lebih dulu ditempati, penumkin adalah awal pertanian terapan penumkin ini boleh?

Kesempatan terbesar untuk penumkin di kawasan hutan tersebut tentunya dimiliki oleh orang-orang yang mendapat pembagian tanah di tempat bersangkutan. Orang-orang tersebut mungkin pada awalnya penumkin di Kampung Gerja -- tempat bermukimnya. Dalam perkembangannya, hutan Rembes kemudian tergarap juga oleh mereka atau keturunannya.

Kerus perbatasan tanah kepada keturuan (ahli waris) yang secara eksplisit tercantum adalah kasus tanah Pramili. Pramili adalah generasi kedua dari wawawaw. Sedangkan Pramili adalah anak dari Sani, merupakan perbatasan tanah dari kakakanya. Salah satu tanah wawawaw tersebut terletak di (kemudian menjadi) Kampung Gerja. Tanah milik Pramili kemudian diberikan kepada wawawaw untuk dibangun gerja (induk). Sebagai pengganjarnya, Pramili mendapatkan tanah bekas kebun Kampung Lebok. Tanah yang digunakan untuk bangunan Gerja 1 (Kampung Lebok) adalah perbatasan Sani (1922).

Secara bertahap, dimulai dari yang terdekat dari Kampung Gerja, hutan dibuka terlebih dahulu sebelum menjadi lahan pertanian. Sementara lahan pertanian yang baru belum produktif, kemudian ekowati mereka dipenuhi oleh hasil pertanian di tanah sebelumnya yang berada di dekat rumah. Ketika lahan garapan mulai menghasilkan, harapan baru untuk mencapai taraf kesejahteraan yang

diinginkan muncul. Ekstensifikasi kembali menjadi pilihan. Keterbatasan informasi dan teknologi pertanian di satu sisi, serta tersedianya tenaga-tenaga baru di bidang pertanian yang mulai masuk pada era ini di sisi lain, menjadi alasan yang rasional. Konsekuensinya adalah, aksesibilitas dan keamanan lahan garapan --oleh karena jarak rumah dengan tempat bekerja semakin jauh-- menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Untuk itu kemudian para petani pemilik lahan membangun pondok mendekati tempatnya bekerja.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa lahan pertanian dibuka terlebih dahulu sebelum akhirnya pemukiman di tempatkan. Pemukiman yang tumbuh dan berkembang kemudian dinamakan Kampung Rembes. Tumbuh dan berkembangnya Kampung Rembes sebagai konsekuensi logis (akibat) dari perluasan areal pertanian ke arah utara dari pusat permukiman.

### **2.2.2.3 Pemukiman Bagian Tengah (Kampung Tengah)**

Munculnya istilah Kampung Tengah telah menggeser popularitas penyebutan Kampung Gereja. Kampung Tengah adalah pengembangan dari Kampung Gereja dan lebih menunjukkan keseluruhan areal kepusatan permukiman.

Embrio Kampung Tengah mungkin lebih dulu terbentuk sebelum Kampung Gereja. Embrio dimaksud adalah pemukiman pinggiran Kampung Ledhok. Oleh peristiwa banjir, nilai lahan dimana pemukiman ini ditempatkan menjadi lebih tinggi dari lahan pada bagian pusatnya (Kampung Ledhok).

Kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan terbentuknya pemukiman dimaksud antara lain :

1. Pemukiman tersebut adalah bagian dari perkembangan Kampung Ledhok. Artinya, pemukiman pinggiran Kampung Ledhok telah terbentuk sebelum sering terjadi banjir. Tempat tersebut mungkin tidak turut tergenang ketika banjir terjadi. Oleh karena itu mereka tidak turut pindah, sebagaimana pemukim di pusat Kampung Ledhok.
2. Pemukiman terbentuk oleh pergeseran awal sebagai reaksi dari peristiwa banjir. Artinya, pemukiman di perbatasan lembah ini terbentuk setelah banjir pertama terjadi (1936), atau ketika tanda-tanda banjir sudah terlihat. Kemungkinan ini menunjukkan bahwa pindahan dilakukan lebih awal,

diinginkan muncul. Eksistensi kembali menjadi pilihan. Ketidastabilan informasi dan teknologi pertanian di satu sisi, serta terdapatnya tenaga-tenaga baru di bidang pertanian yang mulai masuk pada era ini di sisi lain, menjadi alasan yang rasional. Konsekuensinya adalah, eksistensi dan kemampuan lahan gurun --oleh karena jarak jauh dengan tempat bekerja semakin jauh-- menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Untuk itu kemudian para petani pemilik lahan membangun pondok mendekati tempatnya bekerja.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa lahan pertanian dibuka terlebih dahulu sebelum akhirnya pemukiman di sempatkan. Pemukiman yang tumbuh dan berkembang kemudian dinamakan Kampung Kembang. Tumbuh dan berkembangnya Kampung Kembang sebagai konsekuensi logis (akibat) dari perhatian awal pertanian ke arah utara dari pusat pemukiman.

**2.2.2.2 Pemukiman bagian Tengah (Kampung Tengah)**

Munculnya istilah Kampung Tengah telah menggeser popularitas penggunaan Kampung Gerja. Kampung Tengah adalah pengembangan dari Kampung Gerja dan lebih menunjukkan keseluruhan asal kepulauan pemukiman. Embrio Kampung Tengah mungkin lebih lama terdapat sebelum Kampung Gerja. Embrio dimaksud adalah pemukiman pinggir Kampung Ledok. Oleh peristiwa banjir nilai lahan pemukiman ini dicampurkan menjadi lebih tinggi dari lahan pada bagian pusatnya (Kampung Ledok).

Kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan terbentuknya pemukiman dimaksud antara lain :

1. Pemukiman tersebut adalah bagian dari perkembangan Kampung Ledok. Artinya, pemukiman pinggir Kampung Ledok telah terbentuk sebelum sering terjadi banjir. Tempat tersebut mungkin tidak tentu terganggu ketika banjir terjadi. Oleh karena itu mereka tidak perlu pindah. Sebagaimana pemukiman di pusat Kampung Ledok.
2. Pemukiman terbentuk oleh pergeseran awal sebagai reaksi dari peristiwa banjir. Artinya, pemukiman di perbatasan formasi ini terbentuk setelah banjir pertama terjadi (1930) atau ketika tanda-tanda banjir sudah terlihat. Kemungkinan ini menunjukkan bahwa pindahtoran dilakukan lebih awal.

dimana warga yang lain masih bertahan.<sup>55</sup> Pindahan dari Kampung Ledhok mungkin tidak terjadi secara sekaligus (spontan), tetapi berangsur. Sekolah dan gereja juga baru dipindah ke Kampung Gereja pada tahun 1940 dan 1941. Tempat yang paling awal dimanfaatkan sebagai pemukiman pengganti adalah lokasi terdekat yang dianggap aman.

Pada era ini bangunan baru yang muncul sebagai unit elemen adalah perkantoran SDN Sitarjo 06 (1977) dan rumah kepasturan (1979). Namun, bangunan perkantoran sekolah tidak dapat disebut sebagai satuan elemen tersendiri. Perkantoran sekolah bersifat mendukung fungsi elemen sekolah dan ditempatkan di dalam satu lingkungan yang sama, begitupun dengan rumah kepasturan.

Sekolah diserahkan kembali kepada pemerintah pada tahun 1958<sup>56</sup> hingga sekarang.<sup>57</sup> Perkantoran SD<sup>58</sup> dibangun pada tahun 1977 oleh masyarakat dengan cara *soyo* dan secara swadaya. Dengan cara yang sama, masyarakat membongkar gedung sekolah (22/8/1981) untuk kemudian diganti gedung baru (4/9/1981) pada satuan areal yang sama. Gedung Baru berdiri di sebelah utara gedung lama dan menghadap ke barat.<sup>59</sup> Sekolah kemudian mendapat bantuan pembangunan rumah dinas untuk para guru (April-Mei 1986).

Rumah kepasturan ditempatkan di sisi kanan gereja, tepatnya di sisi timur bangunan gereja. Rumah kepasturan berfungsi mendukung kegiatan internal gereja.

<sup>55</sup> Mengingat pengaruh *Pasamuhan* begitu kuat dan penempatan pemukiman di bawah mata air menyangkut nilai-nilai simbolik, maka kemungkinan ini menunjukkan penyimpangan yang dilakukan oleh pribadi-pribadi yang kreatif. Firth (1964: 35 dalam Setyo Yuwana, 2001: 29) mengungkapkan bahwa struktur menyediakan kerangka bagi tindakan. Akan tetapi keadaan lingkungan senantiasa menyajikan kombinasi baru faktor-faktor. Maka terbukalah pilihan-pilihan baru, putusan-putusan baru harus dibuat, dan hasilnya mempengaruhi tindakan social orang-orang lain, seperti riak ombak yang berlangsung lama dan merambat jauh sebelum berakhir. Biasanya hal itu terjadi di dalam bingkai structural yang ada, tetapi mungkin menghasilkan tindakan yang keluar dari bingkai-bingkai atau kerangka structural tersebut.

<sup>56</sup> "Tahun 1958, sekolah diserahkan kembali kepada pemerintah dan mendapat guru bernama Yorianto, mengajar kelas I-VI. Tahun 1967 Yorianto pindah ke Sitarjo dan digantikan oleh Trawoco dibantu oleh Harmadi dan Slamet. Tak lama kemudian (1969) Trawoco dipindah ke Sumber Kembang dan Kepala Sekolah digantikan oleh Harmadi. Sebagai guru pengajar Slamet, Endah, Dwi, Sanyep, Resmining, hingga sekarang." Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>57</sup> "SDN Sitarjo 06, No. 976. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1991 SK Peralihan nama turun, menjadi SDN Tambakrejo I No. 828." *Ibid.*

<sup>58</sup> "Harmadi (Kepala Sekolah) pindah ke SD Gunung Sudo, digantikan oleh Insijadi yang juga berasal dari Gunung Sudo. SK kepindahan sebetulnya telah turun (1 September), akan tetapi Harmadi meminta penundaan untuk menyelesaikan segenab urusan administrasi sekolah." *Ibid.*

<sup>59</sup> "Penggalian pondasi dimulai pada Hari Senin legi, 29 Juni 1981 dan pada tanggal 22 Agustus 1981 gedung sekolah yang lama dibongkar. Jadi sesungguhnya yang dilakukan bukan renovasi, melainkan penggantian bangunan gedung. Sementara gedung baru belum jadi, pada hari Jum'at Pon murid-murid mulai melanjutkan kegiatan belajar mengajar di rumah Kasun (Yem Sarmani) dan di rumah Yuwono. Pembangunan juga mendapat bantuan dari pemerintah, senilai Rp. 1.000.000,-."

"Terjadi pergantian kepala sekolah SDN Tambakrejo I, Iswandi (10/8/1999, turun SK) pindah ke SDN Sitarjo III dan diganti oleh Samuel Legiman dari SDN Glondong Tambakasri (19/8/1999). Tetapi pada tanggal 1 Juli 2001 Samuel Legiman dan Praptiningsih (guru, 9 tahun di Sendangbiru) dimutasi ke SDN Sitarjo III, digantikan oleh Drs. Sandi Irawan dari SDN Klepu I. Sandi Irawan kemudian juga di mutasi ke SDN Klepu III (Januari 2004), digantikan oleh Reno Winotoadi dari SDN Glondong." *Ibid.*

dimana warga yang lain masih bertahan.<sup>22</sup> Hubungan dari Kampung Beduk mungkin tidak terjadi secara sekularis (spontan) tetapi bermula Sekolah dan gereja juga baru dipindah ke Kampung Gereja pada tahun 1940 dan 1941. Tempat yang paling awal dibina adalah sebagai bentuk pembinaan bangunan adalah lokasi tersebut yang dianggap aman.

Pada era ini bangunan baru yang muncul sebagai unit elemen adalah perkantoran SDA Sinarjo 06 (1977) dan rumah perkantoran (1979). Namun bangunan perkantoran sekolah tidak dapat disebut sebagai satuan elemen tersendiri. Perkantoran sekolah berasal mendukung fungsi elemen sekolah dan ditempatkan di dalam satu lingkungan yang sama dengan rumah perkantoran.

<sup>22</sup> Sekolah didirikan ketika pindah ke lokasi pada tahun 1938. Hingga sekarang Perkantoran SDA<sup>06</sup> dibangun pada tahun 1977 oleh masyarakat dengan cara sewa dan secara swadaya. Bangun baru yang sama masyarakat membangun gedung sekolah (1978-1981) untuk kemudian diganti gedung baru (1981-1982) pada tahun gereja yang sama. Gedung baru berdiri di sekolah baru gedung lama dan mengadakan ke rumah<sup>06</sup> sekolah kemudian mengadakan bantuan pembangunan rumah dinas untuk para guru (April-Mei 1982).

Rumah perkantoran ditempatkan di sisi kanan gereja tepatnya di sisi timur bangunan gereja. Rumah perkantoran berfungsi mendukung kegiatan internal gereja.

<sup>23</sup> Mengingat bangunan Yayasan Beduk baru dan pembangunan pemukiman di lokasi baru ini banyak yang tinggal di situ, maka pembangunan ini merupakan pembangunan yang dilakukan oleh pribadi-pribadi yang pindah dari (1940-45) tahun 1930-35. Tahun 2001-2002 pembangunan rumah tinggal masyarakat meningkatkan kesediaan bagi penduduk. Akan tetapi kondisi lingkungan sekitarnya masih belum baik untuk faktor-faktor kehidupan sehari-hari. Untuk keperluan pembangunan rumah dinas di lokasi ini, pembangunan rumah dinas yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab terhadap faktor-faktor kehidupan sehari-hari, pembangunan rumah dinas di lokasi ini haruslah diutamakan. Pembangunan ini dilakukan di dalam lingkungan struktural yang ada tetapi mungkin mempunyai tindakan yang lebih baik dan lebih baik dalam kondisi struktural tersebut.

<sup>24</sup> Tahun 1958, sekolah didirikan kembali dengan pembangunan dan perbaikan guru perantara. Yonatan, kepala kelas I-VI. Tahun 1967 Yonatan pindah ke rumah dan ditempatkan oleh Yonatan di lokasi lama dan pindah ke rumah. Tahun kemudian (1969) Yonatan pindah ke rumah Kampung dan K. kelas sekolah dibangun oleh Yonatan. Sebagai guru pengajar. Tahun 1970, K. perantara dibangun.

<sup>25</sup> SDA Sinarjo 06, No. 070, Kecamatan Beduk, tanggal 1 Oktober 1991 SK Perintah nomor rumah tinggal SDA Sinarjo 1 No. 828, WAW.

<sup>26</sup> Yonatan (K. kelas Sekolah) pindah ke SDA dengan cara pembelian oleh keluarga yang juga pindah dari Gunung Beduk. SK pembelian adalah nomor 1 September, akan tetapi Yonatan membeli perumahan untuk masyarakat sebagai rumah administrasi sekolah. WAW.

<sup>27</sup> Penghasilan pribadi dimiliki pada Hari Senin pagi, 29 Juli 1981 dan pada tanggal 25 Agustus 1981 gedung sekolah yang baru dibangun, jadi menggunakan rumah yang ada untuk keperluan pembangunan bangunan sekolah. Sementara gedung baru belum jadi, para guru pindah ke rumah pribadi mereka di lokasi lain. Pembangunan kegiatan belajar mengajar di rumah K. kelas (Yonatan) dan di rumah Yonatan. Pembangunan juga mendapat bantuan dari pemerintah, sekitar Rp. 1.000.000.-.

<sup>28</sup> Untuk perumahan kelas sekolah SDA Sinarjo 1 didirikan (1982-1983) rumah SK pindah ke SDA Sinarjo III dan diganti oleh rumah I. Rumah dan SDA Sinarjo 1 didirikan (1983-1984) rumah pada tanggal 1 Juli 2001 rumah I diganti dan pembangunan rumah Yonatan di lokasi lain pindah ke SDA Sinarjo III. Digantikan oleh D. Sinar I rumah dan SDA Sinarjo I pindah dari rumah I pindah ke SDA Sinarjo III (tahun 2001) digantikan oleh K. rumah WAW.

Maka secara keruangan, keberadaan rumah kepasturan tidak mempunyai pengaruh terhadap permukiman.

Kegiatan Kebaktian dilaksanakan tanpa pendeta, karena hingga masa ini *Pasamuan* Sendangbiru belum memiliki pendeta. Kemungkinan Kebaktian dipimpin oleh pemimpin *Pasamuan* yang notabene dirangkap oleh *Kamituwo*, atau dipimpin oleh sesepuh dusun. Pendeta pertama yang ditasbihkan (7 Agustus 1977) di Gereja (induk) Sendangbiru adalah Pendeta Soetyatno Sakeus dari *Pasamuan* Gorang-gareng. Selama perjalanan sejarah *Pasamuan*, hingga kini telah terjadi empat kali pergantian pendeta, yang terakhir adalah Pendeta Heru Cokro Adipuspito.<sup>60</sup>

Pada masa kepemimpinan Pendeta Soetyatno Sakeus, gereja dipugar (Kamis Kliwon, 1-9-1977) karena telah rusak parah. Dan bangunan gereja yang terbuat dari *gedheg* dan *blabag* (papan) itu berdiri kembali pada tanggal 27-1-1978. Selama masa renovasi gereja, Kebaktian dilangsungkan di Balai Dukuh (rumah Suwito)<sup>61</sup>. Gereja dipergunakan kembali pada tanggal 5-10-1978, meski dalam keadaan belum sepenuhnya rampung.<sup>62</sup>

*Pasamuan* membangun rumah kepasturan<sup>63</sup> di samping kanan (sisi timur) bangunan gereja pada tahun 1979. Pembangunan dilakukan secara gotong royong (*soyo*) dimulai tanggal 17-9-1979 (peletakan batu pertama) hingga bulan Oktober 1979. Rumah kepasturan ditempati pada tanggal 23-4-1980 dan diresmikan tanggal 3-8-1980.

Sejak saat itu *Pasamuan* Sendangbiru sering menerima tamu dan bantuan, salah satunya adalah tamu dari Amerika dan Korea yang didampingi oleh Pendeta Sarjonan (20/10/1981). Tamu tersebut berkesempatan memberikan saran kepada *Pasamuan* Sendangbiru agar *Pasamuan* lebih berhati-hati di dalam menghadapi keramaian dusun bersamaan dengan keberadaan TPI, "Kita semua jangan sampai lengah, kita harus berhati-hati."<sup>64</sup>

Perkantoran gereja (induk) dibangun di tanah pemberian Mbah Nyoto (Juni 1993). Gedung gereja (induk) kembali dipugar pada tanggal 16-19 February.<sup>65</sup> Penanaman

<sup>60</sup> "Pendeta Suyatno adalah pendeta pertama, diterima *Pasamuan* Sendangbiru pada tanggal 27 Juli 1977. Pendeta Suyatno kemudian pindah ke *Pasamuan* Sitarjo<sup>60</sup> (Rabu Pon, 6-12-1988, pukul 12.00), maka setelah itu pemimpin pelaksanaan kebaktian adalah Sihmirno, selaku G.I. Setelah lama kemudian, baru pada tanggal 5 Agustus 1990 *Pasamuan* Sendangbiru mendapatkan Pendeta. Namun Pendeta Subekti Murni Santi (dari Satya Wacana) hanya setengah tahun (Januari 1991) berada di Sendangbiru. Setengah tahun kemudian Sendangbiru kembali tidak mempunyai pendeta, sebelum Pendeta Yokanan Suryoatmodjo dari *Pasamuan* Kediri datang pada hari Kamis Wage (25/7/1991) dan ditasbihkan hari Minggu tanggal 28 Juli 1991<sup>60</sup>. Pendeta Suryoatmojo pindah ke *Pasamuan* Sangger (24/1/1998) digantikan oleh Pendeta Heru Cokro Adipuspito (Rabu Legi, 6/5/1998). Pendeta Heru Cokro ditasbihkan tanggal 10 Mei 1998."

*Ibid.*

<sup>61</sup> Balai dusun adalah penamaan suatu tempat yang lazimnya digunakan untuk kegiatan pelayanan pemerintahan pada tingkat dusun. Pada masa ini kegiatan pelayanan pemerintahan masih belum mempunyai tempat (bangunan) khusus atau tersendiri, tetapi menjadi satu (*ngampung*) di rumah tinggal kepala dusun. Oleh karenanya balai dusun berpindah-pindah dari satu rumah tinggal ke rumah tinggal lainnya setiap terjadi pergantian kepala dusun.

<sup>62</sup> "*Pasamuan* membangun teras gereja (8/8/1983) dengan dana bantuan berasal dari KMW Perak Surabaya." Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>63</sup> "Menyangkut datangnya pendeta, karena *Pasamuan* tidak memiliki rumah pendeta (kepasturan) maka Pendeta Soeyatno S. menumpang tinggal di perumahan guru. Oleh karenanya *Pasamuan* kemudian membangun rumah kepasturan secara bergotong royong. Selain itu juga menerima sumbangan dari Jakarta sebesar Rp. 100.000,-." *Ibid.*

<sup>64</sup> "Peringatan GKJW ke-50 tahun (GDJWMA) dipusatkan di *Pasamuan* Mojowarno (12-14/12/1981), selain itu *Pasamuan-Pasamuan* juga mengadakan peringatan. Sebagai simbol material dari peringatan tersebut, didirikan pembangunan *Griyo Kenthongan* Sekaligus *Kenthongan* (Pos Kamling dan Kentongan). Kebaktian antar blok sudah dapat dilakukan (23-27/12/1981) dan dilakukan kebaktian Koor untuk menyambut HUT GKJW. *Griyo Kenthongan* berdiri tanggal 19 Nopember 1981, diresmikan dan diserahkan kepada Majelis *Pasamuan* pada tanggal 6 Desember 1981, bersamaan dengan *Bujono Suci Jabiliun* GKJW ke-50 tahun." *Ibid.*

<sup>65</sup> "Panitia pembangunan gedung gereja terbentuk bulan Pebruary 1996 dan diketuai oleh Sudarsono." Informan X2.



Maka secara konsekuensi, ketertarikan rumah kepastarian tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan.

Kegiatan kepastarian dilaksanakan tanpa kendala, karena tingkat masa ini masyarakat sudah lebih banyak memiliki pendirian. Kesanggupan kepastarian dipandang oleh masyarakat sebagai kegiatan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendirian yang didirikan (17 Agustus 1977) di Gereja (Induk) sudah dipandang sebagai Pendirian Sosyialis karena dari masyarakat golongan-golongan. Selama kegiatan kepastarian berlangsung, tingkat kepastarian yang terlewat adalah Pendirian (Induk) dan (Induk).

Pada masa kepastarian Pendirian Sosyialis karena gereja dipandang (Kanis Kiri). 1-9-1977 karena telah rusak parah. Pada bangunan gereja yang terbuat dari beton dan kayu (paku) ini berdiri kembali pada tanggal 17-1-1978. Selama masa renovasi gereja, kepastarian dilaksanakan di Balai Buluh (Ranch Swito). Gereja dipindahkan ke belakang pada tanggal 2-10-1978, meski dalam keadaan belum sepenuhnya rampung.<sup>60</sup>

Masyarakat membangun rumah kepastarian<sup>61</sup> di samping kanan (sisi timur) bangunan gereja pada tahun 1979. Pembangunan dilakukan secara gotong royong (soto) dimulai tanggal 17-9-1979 (pelebaran jalan pertama) hingga bulan Oktober 1979. Rumah kepastarian dioperasikan pada tanggal 3-4-1980 dan ditransfer tanggal 3-8-1980.

Sejak saat itu masyarakat sudah dipandang sebagai masyarakat yang mandiri dan mandiri. Sebagai salah satu dari Amerika dan Korea yang dibantu oleh Pendirian Sosyialis (20-10-1981). Tama tersebut perkembangan masyarakat kepastarian di masyarakat. Sedangkan yang telah berah-ah di dalam masyarakat kepastarian di masyarakat. Persewaan dengan ketertarikan TPI. Kita semua jangan sampai terganggu, kita harus berhati-hati.

Perkembangan gereja (Induk) dibangun di tanah pemberian Misa Noto (Juni 1973). Gedung gereja (Induk) kembali dibangun pada tanggal 10-10-1973. Pembangunan

<sup>60</sup> - Pendirian Sosyialis adalah pendirian pertama, didirikan masyarakat sudah dipandang pada tanggal 27 Juli 1977. Pendirian Sosyialis kemudian pindah ke masyarakat "Kanis Kiri" pada 12-12-1988, pada 12-10-1988, setelah itu kemudian pelaksanaan kepastarian adalah Sosyialis, selain O.I. Setelah jalan kepastarian pada tanggal 2 Agustus 1990 masyarakat sudah dipandang sebagai Pendirian Sosyialis. Mula Mula (dari gereja) yang sebagian besar (tahun 1971) berada di Sosyialis, sebagian lain kepastarian sudah dipandang sebagai kepastarian, sebagian Pendirian Sosyialis yang kemudian pindah kepastarian pindah dari Kanis Waga (22-7-1991) dan dipindahkan pada Minggu tanggal 28 Juli 1991. Pendirian Sosyialis pindah ke masyarakat Sanga (21-1-1998) dipindahkan oleh Pendirian (Induk) di (Kanis Kiri) pada 21-1-1998. Persewaan (Induk) dipindahkan tanggal 10 Mei 1998.

<sup>61</sup> - Pada tahun adalah pembangunan rumah kepastarian yang terakhir yang dilakukan untuk kegiatan kepastarian. Pembangunan pada tingkat dasar. Pada masa ini kegiatan kepastarian yang pembangunan rumah kepastarian (panggunan) kelas dua terlewat. Tetapi menjadi satu (kepastarian) di rumah tingkat kepastarian. Oleh karena itu pembangunan kepastarian pada tahun tingkat kepastarian. Untuk kegiatan kepastarian kepastarian.

<sup>62</sup> - Masyarakat membangun rumah kepastarian (8-8-1983) dengan dana bantuan berasal dari KMW Bank Sunda. Persewaan (Induk) O.I.

<sup>63</sup> - Untuk kegiatan pembangunan kepastarian, karena masyarakat tidak memiliki rumah kepastarian maka Pendirian Sosyialis 2 pembangunan tinggal di perumahan gereja. Oleh karena itu masyarakat kepastarian pembangunan rumah kepastarian secara gotong royong. Selain itu juga masyarakat sudah dipandang dari tahun kepastarian Rp. 100.000,- W.A.

<sup>64</sup> - Persewaan (Induk) ke-30 tahun (GDUW) dioperasikan di masyarakat (12-1-1981) selain itu masyarakat sudah dipandang sebagai kepastarian. Sedangkan untuk rumah kepastarian tersebut didirikan pembangunan (Induk) kepastarian Sosyialis (Induk) kepastarian (Induk) kepastarian kepastarian. Kepastarian untuk blok sudah dipandang dilakukan (23-27-12-1981) dan dilakukan kepastarian Koor. Untuk persewaan (Induk) kepastarian pindah tanggal 19 Desember 1981, dipindahkan dan dipindahkan kepastarian pada tanggal 6 Desember 1981, pembangunan dengan W.A. kepastarian (Induk) ke-30 tahun. W.A.

<sup>65</sup> - Untuk pembangunan gedung gereja kepastarian tahun 1981 dan dipindahkan oleh Sosyialis. Persewaan (Induk) ke-30 tahun. W.A.

pondasi (19/10/1998) dilakukan dari pojok depan sebelah barat dengan ritualkan kebaktian. Empat tahun kemudian seluruh pengerjaan gereja selesai dan dapat digunakan untuk memperingati Natal (2002) dengan meriah, lengkap dengan acara *encekan*.<sup>66</sup>

Selama proses pembangunan, secara bersama-sama warga mencari kayu (Mei 1999) untuk bahan bangunan gereja.<sup>67</sup> Warga *Pasamuan* menemukan kayu Bendo dan kayu Joho.<sup>68</sup>

#### 2.2.2.4 Pemukiman Bagian Timur (Kampung Kalitimbang)

Pada era sebelumnya dijelaskan bahwa setelah peristiwa banjir, pemukim Kampung Ledhok kemudian pindah. Sebagian besar pemukim bergeser ke barat dan sebagian lainnya ke timur (minggir). Jelas bahwa faktor utama yang mendorong pergeseran pemukiman adalah peristiwa banjir.

Sedangkan faktor penarik pergeseran ke timur adalah lahan garapan dan tempat tinggal Satiti. Satiti telah lebih dulu membuat tempat bermukim di bagian timur areal tanah *pamajegan*. Satiti pindah ke timur setelah menyumbangkan tanah kepada *Pasamuan* untuk membangun Gereja Kampung Ledhok (1932). Berikutnya pergeseran pemukiman ke timur cenderung dilakukan oleh orang-orang yang menerima pembagian lahan di daerah timur. Pergeseran dimaksudkan untuk mendekati lahan tempat bekerja.

Keamanan, ketentraman dan kebutuhan komunikasi menjadi alasan minimal berkumpulnya pemukiman. Pemukiman baru yang terbentuk cenderung mendekati rumah Satiti. *Cluster* baru ini kemudian dinamakan Kampung Kalitimbang.

<sup>66</sup> “Penggalian pondasi dilakukan secara bergotong royong (*soyo*) pada tanggal 5-10-1998. Pekerjaan pembangunan diserahkan kepada tukang (Djari cs (8 orang) yang berasal dari Kemulan, Pembangan. Pemasangan batu bata (31/1/2000) dilakukan oleh 21 pekerja dari Sendangbiru. Sehingga pada tanggal 24-3-2000 genteng sudah terpasang. Karena gereja telah dibongkar, maka kebaktian minggu (20/2/2000) terpaksa menempati balai dusun. Meski belum sepenuhnya jadi, bangunan gereja yang baru ditempati pada 21 April 2000 (bertepatan paskah) oleh karena seluruh warga *Pasamuan* Sendangbiru ingin melangsungkan kebaktian bersama, juga perayaan natal (25/12/2000). Untuk kepentingan pemasangan plafon, warga mencari kayu di Kondang Bajul (31/10/2000) sampai terpasang (Mei-Juni 2002) dan dilanjutkan dengan pemasangan keramik.” Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>67</sup> “Perhutani tidak memberikan surat ijin penebangan kayu dan kemudian mempermasalahkan penebangan kayu yang sudah dilakukan warga. Tetapi kemudian masalah itu dapat diselesaikan oleh Pamong.” Informan X3.

<sup>68</sup> Kedua jenis kayu tersebut mungkin adalah jenis kayu hutan yang sengaja dicari. Jika benar demikian maka sangat mungkin bahwa kedua jenis kayu tersebut adalah kayu terbaik untuk bahan bangunan. Secara spesifik mengenai fungsi tepat kayu terhadap konstruksi bangunan tidak diketahui, karena keterangan mengenai hal tersebut tidak didapatkan. Di sisi lain usaha pencarian kayu menunjukkan bahwa pada masa itu telah terjadi kelangkaan jenis-jenis kayu (vegetasi) tertentu. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi erosi sumberdaya gen sebagai akibat kerusakan hutan. Dugaan ini didasarkan pada fungsi hutan sebagai penyimpan sumberdaya gen, sebagaimana di jelaskan oleh Otto Soemarwoto (1991: 216).

pondasi (19:10:1998) dilakukan dari pojok depan sebelah dari dengan rintang  
kedudukan. Empat tahun kemudian seluruh bangunan resmi selesai dan dapat digunakan  
untuk memperindah Nelay (2003) dengan merubah bentuk dengan arsitektur  
Selama proses pembangunan secara bertahap-sahaja yang dimulai pada (1999)  
untuk bagian bangunan resmi. Warga Masyarakat menantikan kayu bakar dan kayu  
Johan<sup>20</sup>

### 3.2.2.4 Pemukiman Bagian Timur (Kampung Kaitimbang)

Pada era sebelumnya dijelaskan bahwa setelah peristiwa banjir pemukiman  
Kampung Ledok kemudian pindah. Sebagian besar pemukiman bergerak ke barat dan  
sebagian lainnya ke timur (minggir). Jelas bahwa faktor utama yang mendorong  
pergeseran pemukiman adalah peristiwa banjir.

Sedangkan faktor perarik pergerakan ke timur adalah lahan garapan dan  
tempat tinggal. Sani telah lebih dulu membuat tempat pemukiman di bagian  
timur area tanah yang ada. Sani pindah ke timur setelah menyesuaikan tanah  
kepada Masyarakat untuk membangun Gerja Kampung Ledok (1972). Berikutan  
pergeseran pemukiman ke timur cenderung dilakukan oleh orang-orang yang  
merantau sebagian lahan di daerah timur. Pergeseran dimaksudkan untuk  
mendekati lahan tempat bekerja.

Kemudian, kemantapan dan kebutuhan komunikasi menjadi alasan minimal  
berubahnya pemukiman. Pemukiman baru yang terbentuk cenderung mendekati  
rumah Sani. (Walaupun ini kemudian dinamakan Kampung Kaitimbang).

---

<sup>20</sup> Pembangunan pondasi dilakukan secara bertahap (saya) pada tanggal 2-10-1998. Pekerjaan  
pembangunan dilakukan kepada (1) hari es (8 orang) yang berasal dari Kampung Ledok dan  
Pembangunan baru pada (11:10:2000) dilakukan oleh 21 pekerja dan tukang. Setelah pada tanggal 24-  
3-2000 rumah sudah terpasang. Kerja kerja telah selesai. Maka kemudian minggu (20:2:2000)  
terakhir menepati bagian dalam. Aleski belum sepenuhnya jadi. Kemudian kerja yang baru dimulai pada  
21 April 2000 (bertepatan paskah) oleh karum seluruh warga Masyarakat Kaitimbang ini.  
mendukung kebutuhan perumahan. juga pada tahun (25:12:2000) untuk pembangunan  
platoh. warga menanti kayu di Kampung Ledok (13:10:2000) untuk terpasang. (14:10:2002) dan  
dilanjutkan dengan pembangunan kerangka. (14:10:2002) dan  
Pondasi tidak menantikan suni jika pembangunan kayu dan kemudian memperhatikan pembangunan  
layu yang sudah dilakukan warga. Tetapi kemudian masalah ini dapat diselesaikan oleh Pening.  
Informasi 21.

<sup>21</sup> Kebanyakan kerja tersebut mungkin adalah. Para kerja lain yang sudah selesai. Jika bisa pemukiman baru  
sangat mungkin bahwa kerja kerja tersebut adalah yang terburuk untuk bagian pembangunan. Secara  
spesifik, mungkin tidak ada kerja terburuk. Konstruksi bangunan tidak diketahui. (1) secara keseluruhan  
mencapai dan selesai tidak dibatalkan.

<sup>22</sup> Di sini ini adalah pemukiman kayu menantikan bahwa pada masa ini telah terjadi kolaborasi pemukiman  
kayu (19:10:1998) dan ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses pemukiman yang sebagai akibat  
kemudian baru. Dengan ini dilakukan pada tingkat pembangunan pemukiman pemukiman baru  
sebagaimana di jelaskan oleh (19:10:1998) 210.

Proses pertumbuhan dan perkembangan permukiman di Kalitimbang berbeda dengan Kampung Rembes. Perkembangan perkampungan paling timur ini lebih lambat dari pada kampung yang lain. Hal ini setidaknya disebabkan oleh:

1. Jaraknya dari elemen-elemen penting yang ada pada era ini (gereja, sekolah dan kuburan) cukup jauh;
2. Situasi lingkungan tidak cukup dikenal oleh sebagian besar warga *Pasamuhan*;
3. Kawasan perkampungan ini jauh dari sirkulasi utama dusun, sehingga secara ekonomi bermukim ditempat ini tidak menguntungkan.

Perkembangan Kampung Kalitimbang mulai agak cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo-Kedung Banteng dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Keberadaan jalan ini juga mendorong munculnya *cluster* permukiman baru di bagian timur (tepatnya timur laut) Kampung Kalitimbang.

Hingga akhir era ini, perkembangan Kampung Kalitimbang dipacu oleh keberadaan jalan yang menyambung dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal (jalan jalur wisata).

#### **2.2.2.5 Pemukiman Bagian Selatan (Kampung Nelayan)**

Tidak didapatkan keterangan mengenai adanya permukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal sebelum tahun 50-an. Informasi mengenai penggunaan perahu kunting oleh warga Kampung Sendangbiru (tahun 60-an) menunjukkan bahwa :

1. Elemen ruang yang pada mulanya muncul pada lingkungan Pantai Rowo Tanggal adalah tempat pendaratan ikan. Namun tempat spesifik yang biasa digunakan untuk mendaratkan ikan tidak di dapatkan;
2. Jika terdapat perahu dan pendaratan ikan, maka ada tempat (ruang) yang digunakan untuk menambatkan perahu. Posisi spesifik yang digunakan oleh nelayan lokal untuk menambatkan perahu di kawasan Pantai Rowo Tanggal pada masa itu tidak didapatkan. Kemungkinan perahu ditempatkan di Pantai Sempu sangat kecil, begitupun penambatan secara berpencar di

Proses pertumbuhan dan perkembangan pertumbuhan di Kalimantan berbeda dengan Kampung Rembes. Perkembangan perkembangan paling tinggi ini lebih lambat dari pada kampung yang lain. Hal ini disebabkan oleh:

1. Jaraknya dari elemen-elemen penting yang ada pada era ini (gajah, sekolah dan kuburan) cukup jauh;
2. Situasi lingkungan tidak cukup dikenal oleh sebagian besar warga Kalimantan;
3. Kawasan perkembangan ini jauh dari sirkulasi utama dalam sehingga secara ekonomi bertumbuh dengan lambat ini tidak mengunggulkan.

Perkembangan Kampung Kalimantan mulai agak cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sintang-Kedang Banteng dan berujung di Kalimantan dibangun oleh pemerintah. Keberadaan jalan ini juga mendorong munculnya aktivitas pertumbuhan baru di bagian timur (depannya timur laut) Kampung Kalimantan.

Hingga akhir era ini perkembangan Kampung Kalimantan dipacu oleh keberadaan jalan yang menghubungkan dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal (jalan jalur wisata).

### 3.2.2.5. Penemuan Bagian Selatan (Kampung Nelayan)

Tidak dibedakan ketertarikan mengenai adanya pemukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal sebelum tahun 50-an. Informasi mengenai penggunaan perahu kantung oleh warga Kampung Sebandingin (tahun 60-an) menunjukkan bahwa:

1. Elemen ruang yang pada awalnya muncul pada lingkungan Pantai Rowo Tanggal adalah tempat pendaratan ikan. Namun tempat spesifik yang biasa digunakan untuk menambatkan ikan tidak di dapatkan;
2. Jika terdapat perahu dan pendaratan ikan, maka ada tempat (ruang) yang digunakan untuk menambatkan perahu. Posisi spesifik yang digunakan oleh nelayan lokal untuk menambatkan perahu di kawasan Pantai Rowo Tanggal pada masa ini tidak didapatkan. Kemungkinan perahu diparkirkan di Pantai Sebandingin sangat kecil, begitu pun pendaratan secara permanen di

sepanjang Pantai Rowo Tanggal, mengingat jumlah perahu kunting yang ada diperkirakan tidak banyak.

Pantai Rowo Tanggal telah menjadi tempat bekerja bagi sebagian warga Sendangbiru. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa Pantai dan Selat Sempu telah menjadi tempat rekreasi bagi seluruh warga Sendangbiru. Penangkapan ikan untuk kemudian dikonsumsi sendiri (subsisten) bisa jadi dibarengi oleh motivasi untuk mencari kesenangan.

Menurut keterangan, pada tahun 1965 telah ada beberapa pondok di pantai Rowo Tanggal. Fungsi utama pondok adalah untuk *mboro (commuter)*, oleh kepentingan pekerjaan penangkapan dan pengolahan hasil tangkapan yang dilakukan dua kali dalam satu minggu.

Oleh kepentingan ekonomi tersebut, nelayan Sendangbiru membangun beberapa pondok di pantai Rowo Tanggal. Pondok dimaksudkan untuk *mboro (commuter)* pada hari-hari tertentu. Keberadaan pondok tersebut belum mengindikasikan adanya pemukiman di Pantai Rowo Tanggal, karena nelayan tidak tinggal menetap. Nelayan hanya menginap dua malam dalam satu minggu untuk mengolah hasil tangkapan.

Penggunaan alat tangkap pasif (bagan) di Selat Sempu ( $\pm$ 1975), lebih mengindikasikan adanya kegiatan bermukim di Pantai Rowo Tanggal. Penangkapan menggunakan bagan mengharuskan nelayan pemilik bagan tinggal menetap di bagan atau di pantai terdekat, untuk selalu mengawasi keadaan bagan. Hingga pada tahun 1979 lebih dari tujuh rumah berdiri di Pantai Rowo Tanggal. Gambaran rekonstruksi pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal dapat dilihat pada Sketsa 2.2 Rekonstruksi Pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal, pada halaman berikut.

Pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal sebagai kawasan hunian didukung oleh adanya sumber air tawar di pantai utara Pulau Sempu, tepat di seberang Pantai Rowo Tanggal. Air untuk kebutuhan minum, memasak, mandi dan mencuci diperoleh dari sumber tersebut.

Air tawar berasal dari gua, berada tepat disebelang Pantai Rowo Tanggal, di bibir pantai utara Pulau Sempu. Pemukim Pantai Rowo Tanggal memanfaatkan sumber tersebut untuk mandi dan mencuci pada waktu permukaan air surut, sebab jika pasang naik sumber air tenggelam. Sedangkan untuk kebutuhan minum dan memasak, air disebelangkan dengan kunting setelah ditempatkan ke dalam jerigen.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> "Air tawar di dapatkan dari Pulau Sempu, di bawa dengan Kunting ke Pantai. 1 kunting mampu membawa air 4 jerigen. Pengambilan air menunggu air laut *cerak* (surut), sebab jika air pasang air tidak bisa diambil

sepanjang Pantai Rowo Tanggal, mengingat jumlah pantai kuintang yang ada  
diperkirakan tidak banyak.

Pantai Rowo Tanggal telah menjadi tempat bekerja bagi sebagian warga  
Sendangdibir. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa Pantai dan Selat Sempu telah  
menjadi tempat rekreasi bagi seluruh warga Sendangdibir. Pemanfaatan ikan untuk  
kemudian dikonsumsi sendiri (subsisten) bisa jadi dibarengi oleh motivasi untuk  
menanti kesenangan.

Menurut keterangan pada tahun 1988 telah ada beberapa pondok di pantai Rowo  
Tanggal. Fungsi utama pondok adalah untuk widyo (cawawaya), oleh karenanya  
pekerjaan penangkapan dan pengolahan hasil tangkapan yang dilakukan dua kali dalam  
satu minggu.

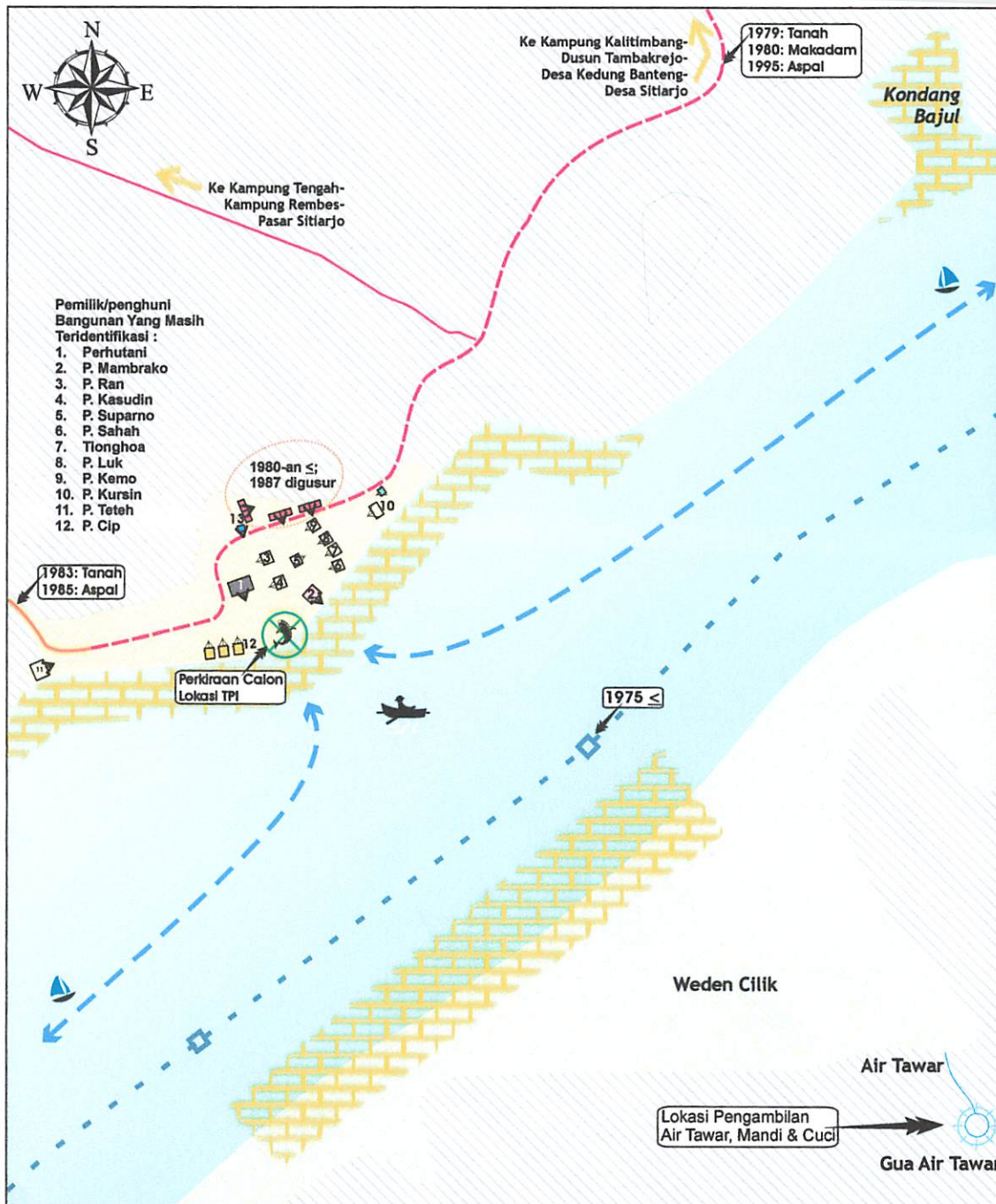
Oleh karenanya ekonomi tersebut nelayan Sendangdibir memanfaatkan  
beberapa pondok di pantai Rowo Tanggal. Pondok dimaksudkan untuk widyo  
(cawawaya) pada hari-hari tertentu. Keberadaan pondok tersebut belum  
mengindikasikan adanya pemukiman di Pantai Rowo Tanggal, karena nelayan tidak  
tinggal menetap. Nelayan hanya menginap dua malam dalam satu minggu untuk  
mengolah hasil tangkapan.

Penggunaan alat tangkap pasir (bgan) di Selat Sempu (±1975), lebih  
mengindikasikan adanya kegiatan pemukiman di Pantai Rowo Tanggal. Pemanfaatan  
menggunakan bagan mengharuskan nelayan pemilik bagan tinggal menetap di  
bagian atas di pantai terdekat untuk selama mengawasi keadaan bagan. Hingga pada  
tahun 1979 lebih dari tujuh rumah berdiri di Pantai Rowo Tanggal. Gambaran  
rekonstruksi pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal dapat dilihat pada Sketsa 2.5.  
Rekonstruksi pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal, pada halaman berikut.

Pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal sebagai kawasan hunian dibukung oleh  
adanya sumber air tawar di pantai utara Pulau Sempu tepat di seberang Pantai  
Rowo Tanggal. Air untuk kebutuhan minum, memasak, mandi dan mencuci  
diperoleh dari sumber tersebut.

Air tawar berasal dari gua, berada tepat di seberang Pantai Rowo Tanggal, di bibir  
pantai utara Pulau Sempu. Pantai Rowo Tanggal memanfaatkan sumber tersebut  
untuk mandi dan mencuci pada waktu pemukiman air tawar sudah jika pasang air sumber  
air tenggelam. Sedangkan untuk kebutuhan minum dan memasak, air disalurkan  
dengan kuintang setelah ditempatkan ke dalam jerigen.<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Air tawar di dapatkan dari Pulau Sempu di mana dengan kuintang ke Pantai. Kuintang mampu menahan  
air di jerigen. Pemanfaatan air menggunakan air tawar (cawawaya) adalah cara pasang air tawar dan diambil



JUDUL SKETSA :  
**REKONSTRUKSI PEMANFAATAN PANTAI ROWO TANGGAL (≤1979)**

NOMOR : **2.2**

**LEGENDA :**

	Garis Kontur		Lokasi Pendaratan Ikan
	Sungai		Pergerakan Nelayan
	Pasir Pasang surut		Alur Lokasi Bagan
	Selat Sempu		Mata Air
	Hutan (Perum Perhutani)		Rumah Warung
	Pantai Rowo Tanggal		Rumah
	Tambatan Perahu		Rumah Panggung
	Jalan Kabupaten		Kemantren (R. Panggung)
	Jalan Perhutani		Pos Pantai
	Jalan Desa		Kios
			Pos Masuk
			Arah Menghadap Bangunan

SKALA : 1 : 8.200

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakasutanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Komparasi

**STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)**

**TUGAS AKHIR**  
**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**  
**TAHUN 2006**



Foto 2.4 *Wedan Cilik dan Gazebo*

**Wedan Cilik.** Salah satu faktor penyebab munculnya Wisata. **Wisata.**  
 kampung nelayan di Pantai Rowo Tanggal (sekarang Pantai **Gazebo.** Menurut para informan, tepat di tempat sekarang  
 Wisata) adalah adanya sumber air tawar di belakang Wedan berdiri gazebo, dulu adalah rumah panggung (berantai di atas  
 Cilik (kiri). Di belakang Wedan Cilik terdapat gua yang permukaan tanah) milik Mamrako (kanan). Kampung  
 mengeluarkan air tawar. Wedan Cilik adalah istilah Nelayan dipindah ke dekat TPI sejak tahun 1980. Kemudian  
 masyarakat setempat untuk menamai sekelumit pantai pasir Pantai Rowo Tanggal difungsikan sebagai Pantai  
 di Pulau Sempu, terletak tepat disebelah Pantai Wisata.

### 2.2.3 Sistem Ekologi

Adanya pendatang (non nelayan) di Sendangbiru tidak secara langsung menambah permintaan kebutuhan lahan untuk perumahan, tetapi lebih berkaitan dengan peningkatan luas lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian terjadi hampir di segala arah dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya. Perkembangan pemukiman lebih disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk asli Sendangbiru.

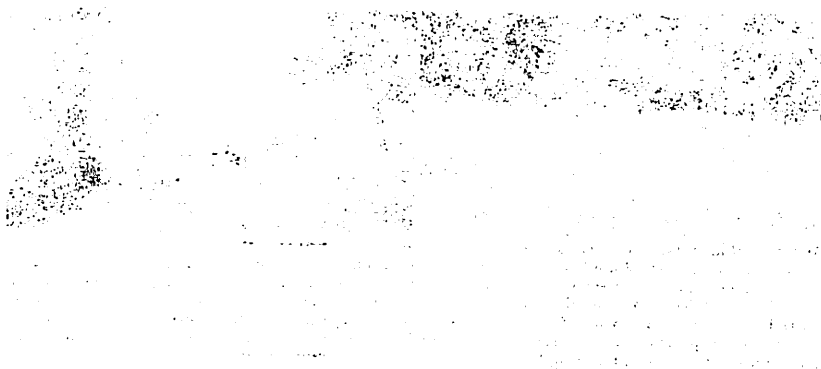
Pemanfaatan lingkungan hutan tanah *pamajegan* bagian selatan pada awalnya dipengaruhi oleh tarikan kegiatan pemanfaatan sawah tadah hujan dan Kali Sendangbiru. Tetapi perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh adanya aktivitas di Pantai Rowo Tanggal. Karakteristik perairan Selat Sempu yang teduh dan kepadatan ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan luar untuk masuk ke Sendangbiru.

#### 2.2.3.1 Hutan di Lingkungan Tanah *Pamajegan*

Era tiga kampung merupakan fase lanjut dalam proses mengisi ruang bermukim kelompok masyarakat petani yang terbentuk oleh tanah *pamajegan*. Tidak banyak informasi mengenai pemanfaatan hutan di lingkungan tanah *pamajegan* pada era ini. Yang dapat dipastikan hanyalah, terus berlanjutnya proses dialektika antara warga Dusun Sendangbiru dengan lingkungan bermukimnya. Dan, konversi hutan di lingkungan tanah *pamajegan* menjadi perladangan dan perkebunan adalah salah satu akibat dari proses tersebut.

Proses pemanfaatan lingkungan di hutan Sendangbiru –sebagai materialisasi kebudayaan dasar petani warga *Pasamuhan*-- berlangsung dan mengalami beberapa kali evaluasi. Revisi dan modifikasi harus dilakukan oleh warga *Pasamuhan* Sendangbiru untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah (fisik dasar). Secara

Foto 2.4. Tumbuhan (WV dan Kawabo)



2.2.3 Sistem Ekologi

Adanya pondasi (non selaras) di Selandia tidak secara langsung menaruh permintaan kebutuhan lahan untuk perikanan tetapi lebih berkaitan dengan peningkatan luas lahan pertanian. Pertanian lahan pertanian terjadi hampir di segala arah dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya. Perkembangan pemukiman lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk asli Selandia.

Pemertanian lingkungan hutan tanah pampasan bagian selatan pada awalnya dipengaruhi oleh tarikan kegiatan pemertanian sawah pada hulu dan Kali Selandia. Tetapi perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh adanya aktivitas di Pantai Rova Tengah. Karakteristik pertanian Selandia yang sudah dan keberadaan ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan ikan untuk masuk ke Selandia.

2.2.3.1 Lahan di Lingkungan Tanah Pampasan

Era tiga kampung merupakan fase lanjut dalam proses mengali ruang pemukiman kelompok masyarakat petani yang terbentuk oleh tanah pampasan. Tidak banyak informasi mengenai pemertanian hutan di lingkungan tanah pampasan pada era ini. Yang dapat dipastikan hanyalah terus berlanjutnya proses dialektika antara warga Dusun Selandia dengan lingkungan pemukiman. Dan konversi hutan di lingkungan tanah pampasan menjadi pertambangan dan perkebunan adalah salah satu akibat dari proses tersebut.

Proses pemertanian lingkungan di hutan Selandia - sebagai materialisasi kebutuhan dalam rangka Asean - berlangsung dan mengalami beberapa kali perubahan. Revisi dan modifikasi terus dilakukan oleh warga Selandia untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah (baik dalam) secara

*praxis*, revisi sebagai hasil evaluasi pemanfaatan lingkungan adalah ditiadakannya sistem pertanian lahan basah (sawah). Sistem pertanian dimodifikasi sesuai dengan karakter lingkungan (adaptasi) untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Sebagai hasil modifikasi tersebut adalah sistem perladangan dan perkebunan.

Perkebunan adalah usaha pertanian yang cukup padat modal, karena untuk mendapat produksi yang baik memerlukan pemupukan yang memadai. Tetapi jika pengelolaannya baik, perkebunan rakyat dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanggulangi lahan kritis. Dengan membuat sengkedan, menghentikan penyiangan bersih dan menanam tumbuhan kacang-kacangan sebagai penutup tanah, erosi akan dapat terkendalikan. Kesuburan tanah akan dapat dipulihkan lagi oleh tumbuhan kacang-kacangan.

Tidak didapatkan informasi lengkap mengenai seberapa luas perkebunan yang diusahakan oleh warga Sendangbiru. Adanya informasi mengenai pemanfaatan tanah-tanah *Pasamuan* untuk perkebunan cengkeh pada lima tahun terakhir era tiga kampung dapat digunakan sebagai indikator. Tetapi jika ternyata usaha perkebunan hanya dilakukan pada tanah-tanah *Pasamuan*, berarti usaha yang dilakukan adalah semacam proyek uji coba, sebelum disosialisasikan. Itu berarti, keberhasilan uji coba akan mempengaruhi kecenderungan pemanfaatan lahan pertanian di era berikutnya.

*“Ing tahun 1974 tanah Pasamuan Sendangbiru dipun proyek cengkeh. Nanem ingkang kaping I Th. 1974; Nanem ingkang kaping II Th. 1975; Nanem ingkang kaping I Th. 1978; Nanem ingkang kaping I Th. 1979; Nanem ingkang kaping I Th. 1980; Jumlah ingkang ageng 59 wit. Jumlah sedoyo wonten = 564 wit. Wiyaripun tanah ingkang kataneman cengkeh 3 ½ bau.”* Puspito Adi, catatan tentang *Pasamuan* Sendangbiru.

Pembukaan hutan adalah akibat dari tekanan pertambahan penduduk secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan penduduk secara langsung pada lingkungan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan pemukiman. Pemukiman tumbuh sebagai konsekuensi pertambahan jumlah penduduk asli Sendangbiru (warga *Pasamuan*). Sebagaimana dipaparkan pada era sebelumnya, bahwa pertambahan jumlah penduduk antara tahun 1932 dan tahun 1980 (52 tahun) mencapai 30-50 keluarga. Diperkirakan laju pertambahan penduduk meningkat pada era ini. Jika demikian, bila satu keluarga memiliki satu unit rumah, maka pertambahan unit rumah hingga era ini bisa mencapai 50 unit. Dan bila setiap unit rumah berdiri di atas lahan dengan koefisien dasar bangunan maksimal 60%, dapat dibayangkan berapa total lahan yang dibutuhkan untuk pemukiman (rumah dan pekarangannya).

Pembukaan hutan untuk pembuatan ladang-ladang baru dan perkebunan adalah bentuk dari tekanan penduduk secara tidak langsung. Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan jumlah total kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup lainnya meningkat. Dengan asumsi bahwa produksi pertanian masih subsisten; untuk menjaga keseimbangan permintaan tersebut, maka daya dukung lingkungan (produksi) harus ditingkatkan. Sementara karakter dasar lingkungan (menyangkut

yang, tetapi sebagai hasil evaluasi perencanaan lingkungan adalah dituntutnya sistem pertanian lahan basah (swamp). Sistem pertanian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik lingkungan (adaptasi) untuk menjamin terpeliharanya kebutuhan pangan dan kesejahteraan yang berkembang. Sebagai hasil modifikasi tersebut adalah sistem pertanian dan perkebunan.

Perkebunan adalah usaha pertanian yang cukup padat modal, karena untuk mendapat produk yang baik memerlukan perawatan yang memadai. Tetapi jika pengelolaannya baik, perkebunan rakyat dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan lahan kritis. Dengan membuat sektekadan, meningkatkan produktivitas perikanan dan memelihara tanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah, così akan dapat terkendalikan. Kelembutan tanah dapat dipulihkan lagi oleh tumbuhan kacang-kacangan.

Tidak dibagikan informasi lengkap mengenai seberapa luas perkebunan yang dilaksanakan oleh warga Sandangpitu. Adanya informasi mengenai pemanfaatan tanah-tanah kosong untuk perkebunan cukup pada lima tahun terakhir era tiga kampung dapat digunakan sebagai indikator. Tetapi jika terdapat usaha perkebunan yang dilakukan pada tanah-tanah kosong berarti usaha yang dilakukan adalah semacam proyek uji coba, sehingga disosialisasikan. Ini berarti keberhasilan uji coba akan mempengaruhi kecenderungan pemanfaatan lahan pertanian di era berikutnya.

1977 tahun 1977 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 7000 m² untuk 1000 jiwa. 1978 tahun 1978 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 10000 m² untuk 1000 jiwa. 1979 tahun 1979 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 15000 m² untuk 1000 jiwa. 1980 tahun 1980 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 20000 m² untuk 1000 jiwa. 1981 tahun 1981 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 25000 m² untuk 1000 jiwa. 1982 tahun 1982 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 30000 m² untuk 1000 jiwa. 1983 tahun 1983 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 35000 m² untuk 1000 jiwa. 1984 tahun 1984 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 40000 m² untuk 1000 jiwa. 1985 tahun 1985 tahun Perumahan Sandangpitu cukup banyak. 45000 m² untuk 1000 jiwa.

Pembukaan hutan adalah akibat dari tekanan permintaan penduduk secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan penduduk secara langsung pada lingkungan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan perikanan. Perikanan tumbuh sebagai konsekuensi pertumbuhan jumlah penduduk asli Sandangpitu (warga Awamawa). Sebagaimana dipaparkan pada era sebelumnya bahwa pertumbuhan jumlah penduduk antara tahun 1932 dan tahun 1980 (52 tahun) mencapai 50-60 kali. Diperkirakan jika pertumbuhan penduduk meningkat pada era ini, jika demikian, bila satu keluarga memiliki satu unit rumah, maka perambahan unit rumah hingga era ini bisa mencapai 50 unit. Unit bisa saja unit rumah berdiri di atas lahan dengan koefisien dasar bangunan maksimal 60% dapat dibayangkan berapa total lahan yang dibutuhkan untuk pemukiman (rumah dan pekarangannya).

Pembukaan hutan untuk pemukiman lahan-lahan baru dan perkebunan adalah bentuk dari tekanan penduduk secara tidak langsung. Perambahan bidang penduduk mengakibatkan jumlah total kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup lainnya meningkat. Dengan asumsi bahwa produktivitas pertanian masih subsisten untuk menjaga keseimbangan permintaan tersebut, maka daya dukung lingkungan (produksi) harus ditingkatkan. Sementara karakter dasar lingkungan (menyusutkan

jenis, sifat, kesuburan tanah, dsb) membatasi upaya peningkatan produksi. Intensifikasi juga sulit untuk dilakukan, mengingat teknologi yang dikuasai terbatas, komunikasi<sup>70</sup> dengan wilayah luar yang dapat dilakukan juga terbatas. Maka satu-satunya jalan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan ekstensifikasi.

Dalam masalah ini, ekstensifikasi yang dilakukan pada gilirannya juga menuntut adanya *input* energi yang cukup. Maksudnya, ekstensifikasi lebih menuntut tenaga kerja lebih banyak (padat kerja) dari pada *input* produksi lainnya. Maka, mengandalkan tenaga warga *Pasamuan* (petani pemilik lahan dan keluarganya) saja tidak cukup. Untuk menggarap lahan dibutuhkan *input* tenaga kerja dari luar Sendangbiru.

Hal yang terpapar di atas kiranya dapat menjelaskan hubungan antara meluasnya areal pertanian dengan informasi mengenai masuknya petani (buruh) dari luar Sendangbiru pada dekade 70-an.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa pada tahun 70-an telah banyak orang yang datang ke Sendangbiru. Pendatang tersebut tidak hanya nelayan, tetapi juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka yang datang melalui jalan darat, sebagian besar berasal dari (antara lain) Dampit, Sitiarjo, Sumbermanjing, Turen, dan berbagai tempat lainnya.

Adanya penduduk pendatang ini tidak secara otomatis menambah peningkatan kebutuhan lahan untuk pemukiman. Karena tidak sembarang orang yang datang bisa terekrut sebagai anggota *Pasamuan* (masyarakat). Tidak sembarang orang yang datang bisa memiliki tanah di Sendangbiru (tanah *pamajegan*), apalagi mendirikan rumah. Sebagian besar pendatang tinggal bersama petani yang mempekerjakannya, atau tinggal di pondok, atau menyewa rumah seadanya.

Sebagai contoh kasus dari pola tinggal para pendatang adalah Pak A. Pada waktu pertama masuk ke Sendangbiru Pak A tinggal di Kampung Lama. Awalnya numpang di rumah Pak Y, yang berada di belokan dekat balai dusun (: *existing*), selama 4 tahun. Kemudian tinggal di rumah Pak W selama 4 tahun. Berikutnya tinggal di dekat sendang selama 4 tahun, lalu di rumah Pak D (Pantai Wetan) selama 4 tahun.

Setelah TPI Pondok Dadap berdiri Pak A tinggal di sebuah gubuk yang kemudian menjadi bangunan balai pertemuan (sekarang Waserda). Dari Waserda kemudian Pak A di pindah ke perikanan. Berikutnya Pak A pindah ke dekat Langgar. Ketika TPI semakin ramai, pindah lagi ke dekat gereja (kampung baru), kemudian pindah lagi ke rumah H. K dan pindah lagi ke belakang kios Jamu Air Mancur. Rumah kecil di belakang kios Jamu air mancur dibeli dari Pak K, baru kemudian pindah ke Kampung Raas.

<sup>70</sup> Pada era ini, transportasi adalah satu-satunya akses komunikasi yang dapat dilakukan.

jenis, sifat, kesuburan tanah, dsb) membarasi upaya peningkatan produksi. Inovasi teknologi juga sakti untuk dilakukan. Mengingat teknologi yang dikonsultasikan. Maka sakti-komunikasi<sup>10</sup> dengan wilayah lain yang dapat dilakukan juga terapan. Maka sakti-sakti yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan ekstensifikasi).

Dalam masalah ini, ekstensifikasi yang dilakukan pada gilirannya juga menuntut adanya upaya energi yang cukup. Maka sakti-sakti, ekstensifikasi lebih menuntut tenaga kerja lebih banyak (pada kerja) dari pada upaya produksi lainnya. Maka, meningkatkan tenaga kerja, Pemasukan (petani pemilik lahan dan keluarganya) sakti tidak cukup. Untuk mengatasi lahan dibutuhkan upaya tenaga kerja dari luar Sendangbira.

Hal yang terapan di atas sakti-sakti dapat dijelaskan hubungan antara produksi awal pertanian dengan informasi mengenai masalah (buruh) dari luar Sendangbira pada dekade 70-an.

Sebagian besar informasi mengenai buruh pada tahun 70-an telah banyak orang yang datang ke Sendangbira. Perhatian terapan tidak hanya terapan tetapi juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Maka sakti-sakti yang datang melalui jalan dalam sebagian besar berasal dari (antara lain) Dampit, Sitajit, Sukberasajit, Tancor, dan berbagai tempat lainnya.

Adanya penduduk pendatang ini tidak secara otomatis menimbulkan peningkatan kebutuhan lahan untuk pemukiman. Karena tidak sakti-sakti orang yang datang bisa terapan sebagai anggota Pemasukan (masyarakat). Tidak sakti-sakti orang yang datang bisa memiliki tanah di Sendangbira (tanah pemukiman) sebagai pemukiman rumah. Sebagian besar pendatang terapan terapan petani yang memperkerjakannya. atau terapan di pondok, atau sakti-sakti terapan sakti-sakti.

Sebagai contoh kasus dari pola terapan para pendatang adalah Pak A. Pada waktu pertama masuk ke Sendangbira Pak A terapan di Kampung Laman. Awalnya terapan di rumah Pak Y yang berada di terapan dekat terapan dusun (terapan) sakti-sakti terapan. Komite terapan terapan di rumah Pak W sakti-sakti terapan. Kemudian terapan di terapan sakti-sakti sakti-sakti terapan. Pak C (Paman W) sakti-sakti terapan terapan.

Setelah Terapan Pak A terapan di sakti-sakti terapan yang kemudian menjadi terapan dalam terapan (sekarang W sakti-sakti). Dan W sakti-sakti terapan Pak A di terapan terapan. Kemudian Pak A terapan ke terapan Laman. Ketika Terapan terapan terapan lagi ke terapan terapan (kampung terapan). Kemudian terapan lagi ke rumah H. K dan terapan lagi ke terapan terapan. Ada terapan. Rumah terapan di terapan terapan terapan terapan terapan terapan Pak K dan kemudian terapan ke Kampung Kas.

<sup>10</sup> Pada era ini, transportasi adalah sakti-sakti sakti-sakti yang dapat dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa adanya pendatang (non nelayan) di Sendangbiru tidak secara langsung menambah permintaan kebutuhan lahan untuk perumahan, tetapi lebih berkaitan dengan peningkatan luas lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian terjadi hampir di segala arah dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya. Menurut waktunya, perluasan lahan pertanian ini diperkirakan berjalan hampir sejajar dengan perkembangan pemukiman.

Pada era ini, perkembangan lebih menuju ke arah utara, timur dan selatan, ke tempat-tempat yang lebih dikenal sebelumnya. Perkembangan ke arah utara dan ke timur --secara tidak langsung-- telah terjelaskan dalam pembahasan penempatan elemen. Sedangkan perkembangan ke arah selatan berkaitan dengan tarikan dari dua elemen, yaitu :

#### 1. Kali Sendangbiru.

Kali Sendangbiru memiliki arti ekonomi tersendiri bagi penduduk yang tinggal di tiga kampung tersebut di atas. Di kali Sendangbiru terdapat berbagai jenis ikan air tawar dan udang-udangan. Ketersediaan secara cuma-cuma sumber protein hewani ini tentunya tidak dapat dikesampingkan.<sup>71</sup> Sikap praktis dan mencari yang berfaedah (utilitarian) terhadap alam, menurut Robert Redfielsd, adalah salah satu gaya hidup (*life style*) khas masyarakat petani desa.<sup>72</sup>

#### 2. Sawah Tadah Hujan.

Pola sirkulasi reguler yang terbentuk dari adanya aktivitas bekerja di sawah tadah hujan menjadikan wilayah bagian selatan lebih dikenal oleh warga *Pasamuan*. Dan pemanfaatan hutan dalam taraf tertentu terjadi terlebih dahulu di pada hutan di antara pusat permukiman dan tempat bekerja. Pembabat tersebut kemudian tinggal berpencar di tiga kampung tersebut di atas. Salah satunya adalah Satiti yang kemudian tinggal di Kampung Kalitimbang. Sementara, jarak dari lahan pertanian ini ke pantai cukup dekat.

<sup>71</sup> "Untuk dapat hidup dengan sehat orang harus cukup mendapatkan protein. Protein merupakan makanan yang lebih mahal dari pada makanan karbohidrat. Apalagi protein hewani. Karena itu selama pendapatan rakyat masih rendah, konsumsi hewani juga akan rendah. Protein itu sebagian besar hanya dikonsumsi oleh rakyat yang berada saja." Otto Soemarwoto, Op. cit., hal. 287.

<sup>72</sup> Setya Yuwana S., Op.cit., hal 46. dikutip dari Dananjaya, 1988: 46-47.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan (non deflexion) di Sandangbira tidak secara langsung mencerminkan kebutuhan lahan untuk perikanan. Tetapi lebih berkaitan dengan peningkatan luas lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian terjadi hampir di segala arah dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya. Menurut waktunya, perluasan lahan pertanian ini diperkirakan berjalan hampir sejajar dengan perkembangan perikanan.

Pada era ini, perkembangan lebih menuju ke arah utara, timur dan selatan ke tempat-tempat yang lebih dikenal sebelumnya. Perkembangan ke arah utara dan ke timur -- secara tidak langsung -- telah dijelaskan dalam pembahasan kesempatan elemen. Sedangkan perkembangan ke arah selatan berkaitan dengan tarrakan dan dua

elemen yaitu :

1. Kali Sandangbira.

Kali Sandangbira memiliki arti ekonomi tersendiri bagi penduduk yang tinggal di tiga kampung tersebut di atas. Di Kali Sandangbira terdapat berbagai jenis ikan air tawar dan udang-udangan. Ketersediaan secara umum-umum sumber protein hewani ini tentunya tidak dapat dilewatkan.<sup>71</sup> Sikap praktis dan mencari yang berbeda (utilitarian) terhadap alam menurut Robert Redfield, adalah salah satu gaya hidup (Way of life) khas masyarakat petani desa.<sup>72</sup>

2. Sawah Tadah Hujan.

Pola sirkulasi reguler yang terbentuk dan adanya aktivitas bekerja di sawah telah hujan menjadikan wilayah bagian selatan lebih dikenal oleh warga Pasawahan. Dan pertumbuhan hutan laut, terutama terjadi terlebih dahulu di pada hutan di antara pusat pemukiman dan tempat bekerja. Pembabatan tersebut kemudian tinggal berpencar di tiga kampung tersebut di atas. Salah satunya adalah Sani yang kemudian tinggal di Kampung Kalitimbang. Sementara, Jarak dari lahan pertanian ini ke pantai cukup

dekat.

<sup>71</sup> Untuk dapat hidup dengan seram omni harus cukup mendapatkan protein. Protein merupakan makanan yang lebih mahal dari pada makanan lain. Apalagi protein tersebut karena itu adalah protein yang lebih rendah, konsumsi hewani juga akan rendah. Protein ini sebagian besar hanya dikonsumsi oleh rakyat yang berada saja. (Oto Soemarto, op. cit., hal. 287)

<sup>72</sup> Soya Yawana S., op.cit., hal. 40. (ditulis dan dimunculkan 1988: 46-47)



Di lain pihak, jalan Jepang juga dapat menjadi faktor pendorong perkembangan ke arah selatan. Jika benar Jepang yang membangun jalan ke Pantai Rowo Tanggal (lihat pembahasan pembentukan jalan), itu berarti Jepang telah mengarahkan jalur sirkulasi atau mengorganisir kepentingan menuju pantai. Sebagai akibatnya, sejak sirkulasi menjadi lebih ramai oleh kegiatan perdagangan ikan, para pemilik tanah di hutan bagian selatan terdorong untuk melakukan konversi.

Pada mulanya hutan yang dibuka lalu dijadikan lahan pertanian adalah hutan di sepanjang koridor jalan tersebut. Kemudian berkembang melebar, dimulai dari Kampung Tengah menuju selatan. Tarikan dan dorongan elemen-elemen di atas, secara langsung atau tidak, menjadi faktor meluasnya areal budidaya ke arah selatan. Pada gilirannya pemanfaatan lingkungan pantai secara berangsur menjadi lebih intensif.

### 2.2.3.2 Pantai Rowo Tanggal dan Selat Sempu

Keterangan yang menyebutkan 'Rowo Tanggal', sebagai sebutan lain dari *Pante Wetan* atau sekarang lebih populer dengan nama Pantai Wisata, adalah catatan Bapak Puspito Adi (Sejarah *Pasamuhan* Sendangbiru). Keterangan lebih lanjut mengenai asal penamaan Rowo Tanggal tidak didapatkan. Dari bentukan katanya, *rowo* (Jawa) berarti rawa, dan *tanggal* (tidak jelas asal bahasanya) mungkin artinya adalah tumbang (patah/robah). Jika benar seperti itu maka *Rowo Tanggal* konotasinya adalah hutan rawa-rawa yang tumbang. Arti kata itu merujuk pada pengertian bahwa dahulu *Pante Wetan* adalah rawa-rawa yang pohon bakaunya bertumbangan oleh karena peristiwa alam (misalnya tsunami) atau bahkan penebangan yang dilakukan oleh manusia. Menurut keterangan, Selat Sempu pada masa ini lebih sempit dari pada kondisinya saat ini.

Didapatkan keterangan bahwa Selat Sempu pada masa ini lebih sempit dari pada saat ini. Batas air pasang diperkirakan berada pada jarak sekitar 5 meter ke arah laut dari pasir (batas air pasang) sekarang.<sup>73</sup> Tetapi tidak didapatkan keterangan mengenai kondisi alamiah Pantai Rowo Tanggal sebelum termanfaatkan.

<sup>73</sup> "Dulu Selat Sempu Sempit, pasirnya menjorok ke tengah... ." Informan X5.  
 "Pasir pantai sekarang terkikis lebih kurang 5 meter ke arah darat. Posisi dimana rumah warung yang membelakangi Pulau Sempu (P. Cip, dll), sekarang sudah tenggelam. Dulu rumah warung tersebut berdasar pada tanah (bukan panggung) tetapi pondasinya dibuat lebih tinggi dan berjarak hanya 2 meter (horizontal) dari batas air pasang. Tetapi aman, karena ombak tidak ada, karena terhalang oleh Pulau Sempu." Informan X1.

Di lain pihak, jalan tepang juga dapat menjadi faktor pendukung perkembangan kearah selatan. Jika benar tepang yang membangun jalan ke Pantai Rowo Tanggal (jihat pembahasan pembentukan jalan) ini berarti tepang telah mengarahkan jalan sirkulasi atau pengorganisir kepemandangan menuju pantai. Sebagai akibatnya, sejak sirkulasi menjadi lebih ramai oleh kegiatan perdagangan ikan para pemilik tanah di bagian bagian selatan terdorong untuk melakukan konversi.

Pada mulanya hutan yang dibuka lalu dijadikan lahan pertanian adalah hutan di sepanjang koridor jalan tersebut. Kemudian perkembangan tersebut dimulai dari Kampung Tengah menuju selatan. Tarikan dan dorongan elemen-elemen di atas secara langsung atau tidak, menjadi faktor meluasnya areal budidaya ke arah selatan. Pada gilirannya pemanfaatan lingkungan pantai secara betanagar menjadi lebih intensif.

2.2.3.2 Pantai Rowo Tanggal dan Selat Sempu

Keterangan yang menyebutkan Rowo Tanggal, sebagai sebutan lain dari Pantai Wawa atau sekurang lebih populer dengan nama Pantai Wisaat, adalah catatan Idrak Pasito Adi (Sjaurah Awawawa Sandangbira). Keterangan lebih lanjut mengenai asal penamaan Rowo Tanggal tidak didapatkan. Dari bentuk lajunya rowo (tawar) berarti tawar dan waggaw (tidak jelas asal bahasanya) mungkin artinya adalah tumpang (pantai toboh). Jika benar seperti itu maka Rowo Waggaw konotasinya adalah hutan rawa-rawa yang tumpang. Adi kata ini mungkin pada pengertian bahwa dahulu Wawa Wawa adalah rawa-rawa yang bottom bakannya pertumbuhan oleh karena peristiwa alam (misalnya tsunami) atau bahkan pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Menurut keterangan Selat Sempu pada masa ini lebih sempit dari pada kondisinya saat ini.

Dibandingkan keterangan bahwa Selat Sempu pada masa ini lebih sempit dari pada saat ini, jelas air pasang dipertimbangkan berada pada jarak sekitar 2 meter ke arah laut dari garis (batas air pasang) sekarang. Tetapi tidak dibedakan keterangan mengenai kondisi alamiah Pantai Rowo Tanggal sebelum terbentuk.

13. Untuk Selat Sempu sendiri pasangannya mungkin ke tengah. Informasi X5.  
14. Untuk pantai sekurang lebih lebih kurang 2 meter ke arah laut. Posisi dimana tanah yang yang merupakan Pantai Sempu (P. C. di. di) - sekurang lebih terdapat. (Ditinjau untuk yang tersebut pada pada tanah (dalam rangkaian) tetapi konotasinya dibantu lebih tinggi dan terjarak hanya 2 meter (konotasinya) dan pada air pasang. Tetapi ini, karena ombak tidak ada karena terdapat oleh (Pantai Sempu). Informasi X1.

Adanya sejumlah perahu kunting yang digunakan oleh nelayan (warga) Kampung Sendangbiru pada pertengahan era ini, menunjukkan bahwa investasi pada usaha penangkapan ikan telah ada. Akan tetapi, hal ini belum berarti bahwa usaha penangkapan yang dilakukan sudah dapat dikatakan sebagai kegiatan industri. Karena keterangan menyangkut pemasaran ikan pada masa ini (sebelum tahun 1960) tidak didapatkan. Oleh karena itu usaha penangkapan ikan yang dilakukan dianggap masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri (ekonomi subsisten).

Usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh warga *Pasamuan* (dusun) di Selat Sempu pada awalnya mungkin didorong oleh meningkatnya kebutuhan protein hewani, sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk (warga). Tetapi di sisi lain daya dukung Kali Sendangbiru sebagai sumber alami protein tersebut menunjukkan tanda-tanda penurunan. Hasil penangkapan ikan dan udang-udangan yang dilakukan di Kali Sendangbiru (secara kuantitas) tidak seperti pada masa-masa awal. Oleh karena itu kemudian warga dusun mencari alternatif penyedia sumber protein.

Dalam perkembangannya, pada sekitar tahun 60-an, kurang lebih sebanyak 30 orang nelayan lokal sudah menggunakan *kunting*<sup>74</sup> dan pancing untuk menangkap ikan di sepanjang Selat Sempu hingga Pantai Tamban (menurut keterangan, jumlah kunting yang ada tidak sebanyak itu). Nelayan tersebut tinggal di Kampung Sendangbiru (sekarang sekitar Balai Desa). Secara otomatis, pelabuhan dan lokasi penambatan perahu berada pada Pantai Rowo Tanggal.<sup>75</sup>

Foto 2.5 Kunting



**Kunting**, Perahu kecil bercadik yang (di Sendangbiru) dinamakan kunting ini sudah digunakan oleh nelayan asli Sendangbiru sejak sebelum tahun 60-an. Berpenggerak dayung dan layar, kunting menangkap ikan di Selat Sempu dan pantai (pinggiran) sekitarnya. FurryDok, '03.

Eksplorasi sektor ekstraktif ini baru bisa dikategorikan sebagai ekonomi produksi (industri) ketika perdagangan ikan mulai dilakukan. Pada tahun 1965

<sup>74</sup> “Kunting adalah perahu kecil dari batang pohon yang dikeruk salah satu sisinya dan dilengkapi cadik, mempunyai lebar  $\pm 0,5$  m dan panjang  $< 3$  m, berpengerak dayung.” Informan X6.

Asal bentukan kata kunting mungkin direduksi dari kata konting, sebutan untuk perahu mayangan di Madura. “Perahu nelayan di Madura . . . , perahu mayang sering dinamakan dengan basse, konting, atau alis-alis. Perahu-perahu tersebut adalah perahu-perahu yang berkemampuan muat 20 m ke atas. . .”

Masyuri, Op. cit., hal. 43.

Asal perahu kunting atau paling tidak ide pembuatannya, tidak terjelaskan. Melimpahnya bahan (kayu) belum dapat dijadikan indikator munculnya gejala budaya pembuatan perahu, mengingat masyarakat asli sendangbiru adalah petani. Tetapi keberadaan Kampung Tamban di sepanjang Pantai Tamban (sebelah timur Pantai Sendangbiru, sekarang Dusun Tambakrejo), dapat dicurigai sebagai daerah asal kunting.

“Kampung Tamban lebih dulu ada sebelum Sendangbiru di babat.” Informan X1.

<sup>75</sup> “Selatan jalan aspal (sekarang), dulu masih banyak rumah berjajar menghadap ke jalan. Belakang rumah masih pasir dan tambatan perahu. Daerah Pantai Timur dulu banyak pohon dan rindang. Tahun 1965 Pantai Timur masih asri. Setelah itu terjadi pengikisan dan penebangan pohon.” Informan X1.

Adanya sejumlah petani kuanting yang digunakan oleh nelayan (warga Kampung Sebandingin pada pertengahan era ini menunjukkan bahwa investasi pada usaha perikanan ikan telah ada. Akan tetapi hal ini belum berarti bahwa usaha perikanan yang dilakukan sudah dapat dikatakan sebagai kegiatan industri. Karena ketertarikan masyarakat pemersaman ikan pada masa ini (sebelum tahun 1960) tidak dibarengi. Oleh karena itu usaha perikanan ikan yang dilakukan dianggap masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (ekonomi subsisten).

Usaha perikanan ikan yang dilakukan oleh warga Awawawa (dusun) di Sektor Empat pada awalnya mungkin dibarengi oleh meningkatnya kebutuhan protein hewani sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk (warga). Tetapi di sisi lain daya dukung Kaki Sebandingin sebagai sumber alami protein tersebut menunjukkan tanda-tanda penurunan. Hasil perikanan ikan dan udang-udangan yang dilakukan di Kaki Sebandingin (sewa kuanting) tidak seperti pada masa-masa awal. Oleh karena itu kemudian warga mencari alternatif penyedia sumber protein.

Dalam perkembangannya, pada sekitar tahun 60-an, kuanting telah sebanyak 30 orang nelayan lokal sudah menggunakan kuanting<sup>10</sup> dan banyak untuk menangkap ikan di sepanjang Sektor Empat hingga Pantai Lumban (menurut keterangan jumlah kuanting yang ada tidak sebanyak itu). Nelayan tersebut tinggal di Kampung Sebandingin (sekarang Sektor Pantai Desa). Secara otomatis, perikanan dan lokasi pemukiman petani berada pada Pantai Kowo Tanggal.<sup>11</sup>

Foto 2.5. Kuanting



Leksploras sektor ekstraktif ini baru bisa dikategorikan sebagai ekonomi produksi (industri) ketika perdagangan ikan mulai dilakukan pada tahun 1962

<sup>10</sup> "Kuanting adalah perahu kecil dan panjang dengan yang dikawatir oleh satu sisi yang dan dilindungi oleh selaput di lebar 0,2 m dan panjang < 3 m, diperpanjang dengan ... Informasi XI  
 Asal perikanan kuanting mungkin dibarengi dari kuanting sebagai bentuk perahu dan mungkin di Madura. Perahu nelayan di Madura ... perahu yang sering digunakan dalam kuanting dan aktifitas. Perahu-perahu tersebut adalah perahu-perahu yang dipermanipulasi pada 30 m ke arah ...  
 Masyarakat Op. cit. hal. 43.  
 Asal perahu kuanting dan fishing tidak ada pemertanian, tidak terdapatkan. (Informasi XI)  
 Petani dapat dilibatkan indikator pemertanian gejala pada a pemertanian perahu, mengindikasikan masalah sebandingin adalah pantai. Lokasi tersebut Kampung Lumban di sepanjang Pantai Lumban (sebelum tahun Lumban Sebandingin sekarang Dusun Lumban). Jaman dahulu sebagai daerah asal kuanting. Kampung Lumban telah ada sebelum sebandingin di bagian ... Informasi XI  
 "Kuanting jaman awal (sekarang) dua model yang masih terdapat mengindikasikan jaman awal yang masih masih pada dan tambakan perahu. Perahu Lumban Lumban pada bank-bank perahu dan tambakan. Tahun 1962 Pantai Lumban masih aktif. Setelah itu terjadi pengalihan dan perdagangan perahu". Informasi XI.

pemasaran ikan (hasil tangkapan nelayan Sendangbiru) di pasar Sitarjo dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis.

Setiap hari Minggu dan Rabu nelayan melakukan penangkapan ikan. Kemudian pada siang harinya nelayan sudah harus mendarat. Hasil tangkapan yang telah didaratkan kemudian diolah. Pengolahan dilakukan untuk mengawetkan ikan, karena penjualan secara langsung (ikan segar) belum dapat dilakukan.<sup>76</sup> Pengawetan yang paling umum dilakukan adalah pengasapan, tetapi pada masa ini pengeringan ikan (*gereh*)<sup>77</sup> juga telah (dalam batas tertentu) dilakukan.

Sore harinya, pengasapan ikan harus rampung dan ikan telah siap untuk dipasarkan oleh tengkulak. Pada malam harinya, tengkulak membawa ikan olahan tersebut dengan cara dipikul (atau *disunggi*), berjalan kaki menuju ke Sitarjo. Sehingga esok paginya ikan telah dapat ditawarkan di pasar Sitarjo. Pada masa ini pasar Sitarjo hanya beroperasi pada hari Senin dan Kamis.

Keterlibatan nelayan luar daerah dalam eksploitasi kekayaan laut Sendangbiru dimulai sekitar tahun 1966. Nelayan dari Puger dan Muncar *mboro* ke Sedangbiru dengan teknologi penangkapan yang lebih maju. Setiap musim *oncoran*<sup>78</sup> (Nopember- April) mereka datang dan pulang sesudahnya.

Dari informasi yang berhasil dikumpulkan, diperkirakan tahun 1966<sup>79</sup> nelayan *andon* mulai ada di Pantai Rowo Tanggal (sekarang Pantai Wisata). Nelayan Puger masuk Selat Sempu menggunakan perahu Jukung (pancingan/*prawe*) *tumpak loro* (berawak dua) dan Pakisan<sup>80</sup> (jaringan) *tumpak papat* dan *nem* (berawak empat dan enam). Menggunakan

<sup>76</sup> Situasi ini menunjukkan bahwa sector perikanan di Sedangbiru pada masa ini lebih tertinggal daripada di pantai utara pada periode sebelum tahun 1900. Di mana pada periode tersebut perdagangan ikan segar di pantai utara dapat dilakukan, meskipun masih sangat terbatas. Sementara oleh keberadaan pasar dan tipologi fisik dasar, hal yang sama tidak dapat dilakukan.

"... Pada periode sebelum tahun 1900, perdagangan ikan segar ke daerah pedalaman tidak lebih dari 20 km jauhnya dari daerah pantai." Masyuri, Op. cit., hal 202. dikutip dari *Verslag van den Economischen Toestand der Inlandsche Bevolking*, 1, (tanpa kota penerbit dan penerbit, 1924), hal. 153.

<sup>77</sup> Ikan *gereh* adalah ikan kering. Cara pengolahan ikan ini adalah melalui penjemuran. Usaha pengeringan adalah usaha sederhana yang mungkin dapat dilakukan selain pengasapan pada waktu itu. Didapatkan keterangan mengenai pengasinan di Pantai Rowo Tanggal antara tahun 1960-1970-an. Tetapi keterangan ini meragukan, mengingat pengasinan membutuhkan garam dalam jumlah yang relatif besar dan tidak didapatkan keterangan mengenai adanya penambahan garam (*grobok*) di Sendangbiru dan sekitarnya, sehingga garam harus didatangkan dari daerah luar. Kemungkinan pengasinan baru dapat dilakukan setelah aksesibilitas mudah.

<sup>78</sup> Musim *Oncoran* adalah musim dimana nelayan mayangan menangkap ikan dengan cara *ngoncor*. "*Ngoncor* yaitu mengumpulkan ikan dengan cara meletakkan pelampung yang diberi lampu petromak tiga sampai empat buah sehingga dapat menerangi permukaan air sampai kedalaman beberapa meter. Konstruksi pelampung tersebut dibuat dapat menampung lampu dan tahan terhadap gerakan gelombang. Pelampung *oncor* tersebut diikatkan ke perahu dengan tali beberapa meter dari perahu yang dijangkar di lokasi-lokasi ikan lewat. Cara ini dilakukan di perairan dekat pantai saja seperti Selat Sempu dan di sekitar pantai Tamban. Ketika musim ikan maka Selat Sempu dan pantai Tamban akan tampak ramai oleh lampu-lampu para nelayan." Furry, Op. Cit., hal. 119.

<sup>79</sup> "..., sedangkan payang masuk (*mboro*) tahun 1966, setelah G30S PKI. Sebelum itu ada beberapa kapal yang keluar masuk Selat Sempu (singgah). ... " Informan X7.

<sup>80</sup> "... Pakisan, tetapi bentuknya lebih kecil. Perahu Jukung ... menggunakan dayung." Informan X1. "Pak Rudi Manageng (Purn. AL) dari Banyuwangi masih belum menggunakan mesin, pakai *greyot* sekitar tahun 1966/1967 dari laut. *Greyot* adalah Dayung kapal ukuran 2x7 m, bentuknya sekarang seperti *untul-untul*, di kanan kiri kapal terdapat 2-3 dayung, sehingga didayung bersama oleh 6 orang. Selain itu, pada saat di tengah laut, juga dibantu oleh layar." Informan X5.

penjualan ikan (hasil tangkapan nelayan Sendangpitu) di pasar Sitiajo dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin dan Kamis.

Setiap hari Minggu dan Rabu nelayan melakukan penangkapan ikan. Kemudian pada siang harinya nelayan sudah harus membawa hasil tangkapan yang telah didapatkan kemudian dijual. Pengelolaan dilakukan untuk meningkatkan karena karena penjualan secara langsung (ikan segar) belum dapat dilakukan. Pengawetan yang paling umum dilakukan adalah pengasapan, tetapi pada masa ini pengeringan ikan (dryer) juga telah (dalam proses terapan) dilakukan.

Sore harinya pengasapan ikan harus rampung dan ikan telah siap untuk dipasarkan oleh tengkulak. Pada malam harinya tengkulak membawa ikan-ikan tersebut dengan cara dipikul (sari kanyok). Setelah laki menjadi ke Sitiajo. Sehingga esok harinya ikan telah dapat diawarkan di pasar Sitiajo. Pada masa ini pasar Sitiajo hanya beroperasi pada hari Senin dan Kamis.

Ketertarikan nelayan luar daerah dalam eksploitasi kekayaan alam Sendangpitu dimulai sekitar tahun 1960. Nelayan dari Puger dan Munar dibawa ke Sendangpitu dengan teknologi penangkapan yang lebih maju. Setiap musim <sup>76</sup> (Nopember-April) mereka datang dan pulang sendah-pas.

Dari informasi yang berhasil didapatkan, diperkirakan tahun 1960<sup>76</sup> nelayan wadon mulai ada di Pantai Kowo Tanggul (sekarang Pantai Wadon). Nelayan Puger masuk Sendangpitu menggunakan perahu jurang (pancingan/wawak) wawak loro (berawak dua) dan Paksi<sup>76</sup> (jukung) wawak pupur dan wawak (berawak empat dan enam). Penggunaan

<sup>76</sup> Situasi ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Sendangpitu pada masa ini telah mengalami perubahan di pantai-pantai pada periode sebelum tahun 1960. Di mana pada periode tersebut perdagangan ikan segar di pantai-pantai dapat dilakukan. Masyarakat nelayan sangat terdapat. Nelayan-orah telah melakukan teknologi baik dalam hal yang sama tidak dapat dilakukan.

<sup>77</sup> Pada periode sebelum tahun 1960, perdagangan ikan segar ke daerah pedalaman tidak lebih dari 50 km. Pada tahun 1960, nelayan di Pantai Kowo Tanggul (sekarang Pantai Wadon) telah melakukan perdagangan ikan segar ke daerah pedalaman lebih dari 50 km. (Zainuri, Op. cit. hal. 202, dikutip dari Cusy, wawak loro (berawak dua) dan Paksi<sup>76</sup> (jukung) wawak pupur dan wawak (berawak empat dan enam). (1974), hal. 123.

<sup>78</sup> Ikan segar adalah ikan kering. Cara pengolahan ikan ini adalah melalui pengeringan. Untuk pengeringan adalah usaha sederhana yang mangin dapat dilakukan selain pengasapan pada wadon. Untuk kegiatan menggunakan penggunaan di Pantai Kowo Tanggul antara tahun 1960-1970-an. Kegiatan ini menggunakan mangrove. Kegiatan menggunakan garam dalam jumlah yang relatif banyak dan ada dibagikan kemudian nelayan yang berjualan ikan di Sendangpitu dan sekitarnya sehingga garam harus dibagikan ke daerah luar. Kemudian program ini dapat dilakukan setelah dilaksanakan.

<sup>79</sup> Nelayan adalah nelayan dimana nelayan menggunakan mangrove ikan dengan cara wawak. Wawak yaitu menggunakan ikan dengan cara melakukan perapung yang diberi jaring perapung. Nelayan dapat saja sehingga dapat mengurangi perapung air sampai ketubuhan beberapa meter. Konsumsi perapung tersebut dibuat menggunakan jaring dan telah terpasang dengan perapung. Perapung wawak tersebut dilakukan ke pantai dengan ikan beberapa meter dari pantai yang dituangkan di lokasi-lokasi ikan ternak. (ini ini dilakukan di perairan dekat pantai agar seperti Sendangpitu dan pantai Tambora. Ketika musim ikan maka nelayan Sendangpitu dan pantai Tambora akan dapat menggunakan perahu perahu nelayan). (Cusy, Op. cit. hal. 119).

<sup>80</sup> ... sedangkan yang masuk (wawak) tahun 1960, setelah 1960 PPLI. Setelah itu ada beberapa kapal yang keluar masuk Sendangpitu (jukung). (Informasi X).

<sup>81</sup> ... Paksi (jukung) lebih kecil. Paksi jukung menggunakan dayung. (Informasi X).  
<sup>82</sup> Paksi Rudi Mangrove (Paksi Rudi) dari Paksi mangrove ini belum menggunakan mesin, tetapi wawak sekitar tahun 1960-1970 dari Paksi (Cusy adalah Paksi Rudi) dan Paksi Rudi ini berjualan sekitar wawak wawak di pantai ini kapal nelayan 2-3 dalam. Sehingga nelayan tidak ada yang. Selain itu pada saat ini teknologi juga diteliti oleh nelayan. (Informasi X).

pengerak layar dan dayung,<sup>81</sup> mereka *mboro* secara musiman. Setiap bulan Nopember-April (musim *oncoran*) mereka *mboro* ke Sendangbiru dan pulang sesudahnya.<sup>82</sup>

Foto 2.6 Jukung



**Jukung.** Para nelayan sedang mendorong mesin tempel yang baru dilepas dari perahu jukung untuk dibawa pulang (kiri). Jukung (kanan) bergerak menggunakan mesin 1 silinder berkekuatan 7-16 Hp yang menggunakan bahan bakar solar, atau bensin, atau minyak tanah. Baling-baling yang digunakan adalah tipe dua daun, berdiameter 20 cm. Jukung sanggup melaju dengan kecepatan 5-6 knot.

Pada tanggal 27-9-1969 terdapat peristiwa *encekan* nelayan di pantai yang dipimpin oleh Supeno. Tetapi keterangan lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut tidak didapatkan. Informasi yang agak lengkap mengenai pantai, mulai ada sejak adanya rencana pembangunan TPI di Rowo Tanggal.

Penggunaan bagan sebagai alat tangkap pasif di Selat Sempu, lebih bisa menunjukkan indikasi telah adanya kegiatan bermukim di Pantai Rowo Tanggal. Penangkapan menggunakan bagan memberikan keuntungan yang besar, cara pengoperasiannya juga lebih mudah. Tetapi konsekuensinya, nelayan pemilik bagan harus tinggal menetap di bagan atau di pantai terdekat untuk selalu mengawasi keadaan bagan. Penggunaan bagan ini kemudian populer, terdapat enam bagan di sepanjang Selat Sempu.

Penangkapan menggunakan bagan<sup>83</sup> pernah populer di Selat Sempu. Dimulai sekitar tahun 1975, bagan dibuat oleh orang Bugis yang bernama Kursin dan Bu Minar. Pada tahun yang sama Kedua pedagang ikan tersebut masuk Sendangbiru melalui jalan darat. Penangkapan dengan bagan menghasilkan ikan teri, sisik, udang, cumi, dsb dalam jumlah berton-ton.

<sup>81</sup> "Saya ke sini, perahu sudah pake mesin. Tapi pertamanya juga pakai dayung dan layar." *Ibid.*

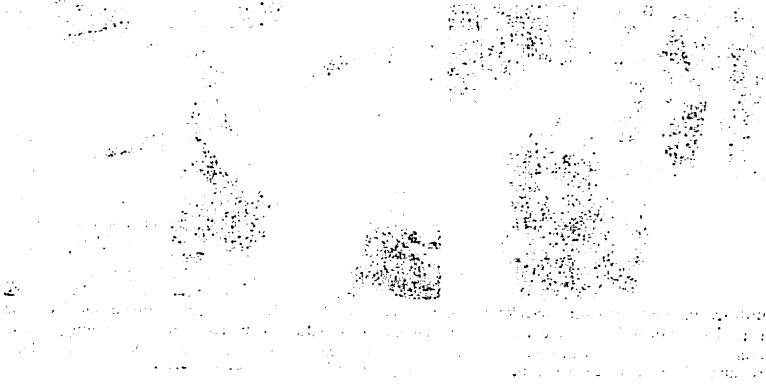
<sup>82</sup> "... ke sini bulan 11, dan bulan 4 baru pulang ke Puger. Setiap tahun begitu, kurang lebih jangka waktunya mulai tahun 1970-an. Kerjanya paruhan, kalau musim timur kerja di Puger, kalau musim oncoran ke Sendangbiru. Musim oncoran banyak cumi-cumi." *Ibid.*

"..., dan musim timur adalah saat-saat angin bertiup dari timur ke barat sekitar bulan Juni sampai Agustus, dan biasanya bertepatan dengan musim kemarau. ..." Masyuri, Op. cit., hal. 26.

<sup>83</sup> "Bagan berkembang terutama di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah dan Madura. Di luar Jawa, alat tangkap ini ditemukan di Sulawesi Selatan. Sistem penangkapan ikan dengan Bagan Mempunyai prinsip yang sama dengan sistem Jermal, alat tangkap ikan dekat pantai yang berkembang terutama di pantai timur Sumatera dengan Bagansiapi-api sebagai pusatnya. Ikan ditangkap dengan cara mengangkat ikan dari laut setelah berkumpul di jaring yang ditenggelamkan terlebih dahulu ke dalam air. Bagan dan jermal ditempatkan di tempat tertentu di laut dangkal dekat pantai dan biasanya tidak berpindah-pindah. Belum diketahui secara pasti apakah ada hubungan antara usaha perikanan bagan dengan usaha perikanan dengan jermal. Perbedaan menyolok antara keduanya adalah kalau bagan beroperasi pada malam hari dengan menggunakan lampu untuk memikat ikan berkumpul di atas jaring yang ditenggelamkan terlebih dahulu, dan sewaktu-waktu dapat diangkat, maka Jermal beroperasi setiap saat dan lebih tergantung pada arus laut." Masyuri, Op. cit., hal. 53.

April (musim kemarau) mereka dibawa ke Selandiaria dan pulang sesudahnya.<sup>25</sup> pengorak layur dan layur<sup>26</sup> mereka secara musiman. Setiap bulan September-

Foto 2.6. Lukung



Pada tanggal 27-9-1989 terdapat peristiwa awanya telah di pantai yang dipimpin oleh Saperu. Tetapi keberanian lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut tidak dibagikan informasi yang agak lengkap mengenai pantai, mulai ada sejak adanya rencana pembangunan TPI di Rowo Tanggal.

Penggunaan bahan sebagai alat tangkap pasti di Selat Sempu lebih bisa menunjukkan indikasi telah adanya kegiatan perikanan di Pantai Rowo Tanggal. Pengkapan menggunakan bahan memberikan keuntungan yang besar. cara pengoperasiannya juga lebih mudah. Tetapi konsistensinya nelayan pemilik bahan harus tinggal menetap di bahan saat di pantai tersebut untuk menjaga keadaan bahan. Penggunaan bahan ini kemudian populer, terdapat enam bahan di sepanjang Selat Sempu.

Pengkapan menggunakan bahan<sup>27</sup> pernah populer di Selat Sempu. Dimulai sekitar tahun 1975, bahan dibuat oleh orang Bugis yang bernama Kamin dan Bu Miran. Pada tahun yang sama kedua pedagang ikan tersebut masuk Selandiaria melalui jalan darat. Pengkapan dengan bahan menghasilkan ikan teri, stik, udang, cumi, dan udang jumbo (beron-ton).

<sup>25</sup> "Sapa ke sini, perahu sudah pake mesin. Tapi perahunya juga pake listrik dan layar." Wati.  
<sup>26</sup> "... ke sini bahan 11 dan bahan 4 dan bahan ke layar. Setiap tahun bahan datang lebih banyak daripada tahun 1970-an. Kalau perahu sudah pake mesin ikan di layar. Kalau musim kemarau ke Selandiaria. Kalau musim hujan ke Selandiaria." Wati.  
<sup>27</sup> "... dan masalah adalah saat ini masih banyak yang pakai bahan ini sampai Agustus. dan biasanya perikanan dengan mesin kemarau...". Atang dan Op. cit. hal. 25.  
<sup>28</sup> "Bahan perikanan tersebut di sepanjang pantai (dari Rowo Tanggal dan Selat Sempu) dan bahan itu...".  
"... ini ditemukan di Selandiaria. Bahan perikanan ikan dengan bahan Selandiaria di pantai...".  
"yang sama dengan tahun-tahun lain, alat tangkap ikan di pantai yang ada adalah perahu...".  
"Selandiaria dengan bahan-bahan itu sebagai perahu. Ikan ditangkap dengan cara menggunakan bahan...".  
"Setelah bahan itu yang ditangkap dalam ke dalam air. Bahan dan perahu...".  
"dikembangkan di pantai tersebut di lain daerah. Ikan perahu ini tidak diperjualbelikan...".  
"dikelompokkan pada perahu ada perikanan namun ada perikanan dengan bahan perikanan dengan...".  
"jurnal perikanan tersebut. Untuk kedua-kedua alat tangkap ikan bahan perikanan dan dengan...".  
"menggunakan bahan untuk menangkap ikan perikanan di area yang sangat dibedakan tersebut...".  
"dan secara umum alat tangkap ikan tersebut perikanan. Maka terdapat perikanan pada area...".  
Atang dan Op. cit. hal. 27.



Foto 2.7 Bagan dan Mayangan



**Bagan dan Mayangan.** Sebuah bagan yang tersisa masih terlihat di Selat Sempu di akhir tahun 2002 (kiri). Bagan pernah menjadi alat penangkapan pasif yang menguntungkan di perairan Sendangbiru. Merosotnya kepadatan ikan di Selat Sempu menjadikan bagan bukan cara penangkapan yang efektif lagi. Perahu mayangan bermesin (kanan) yang masuk ke Sendangbiru sebagian besar berasal dari Muncar, Banyuwangi. Perahu mayang besar menggunakan mesin truk mini diesel (4-6 silinder), ditambah gearbox untuk merubah arah putaran baling-balang dan menambah daya, sehingga perahu dapat bergerak maju-mundur. Mayang kecil menggunakan 2 mesin diesel 30 Hp.

Mungkin karena cara pengoperasiannya mudah dan hasilnya melimpah, beberapa warga Pantai Rowo Tanggal lainnya kemudian meniru. Hingga pada masa berikutnya penangkapan dengan bagan menjadi dominan di Selat Sempu. Dari Pulau Bagong sampai pucuk pantai Tamban terdapat 6 bagan yang dimiliki oleh Kursin, Mamrako, Saha, Tete, Mbok Yem dan Kemo.

Di tahun 70-an, nelayan yang *mboro* ke Sendangbiru semakin banyak. Sebagian darinya kemudian menetap (*andon*), menjadikan pantai berkembang menjadi pemukiman nelayan. Karakteristik perairan Selat Sempu yang teduh dan kepadatan ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan luar untuk masuk ke Sendangbiru. Kekuatan tarikan dari faktor lingkungan tidak terbantahkan. Mengingat sistem pemasaran ikan di Sendangbiru (menyangkut daya beli tengkulak dan transportasi) tidak cukup kuat untuk menjadi faktor penarik. Meskipun dari segi harga, nilai jual ikan di Sendangbiru rata-rata lebih baik.

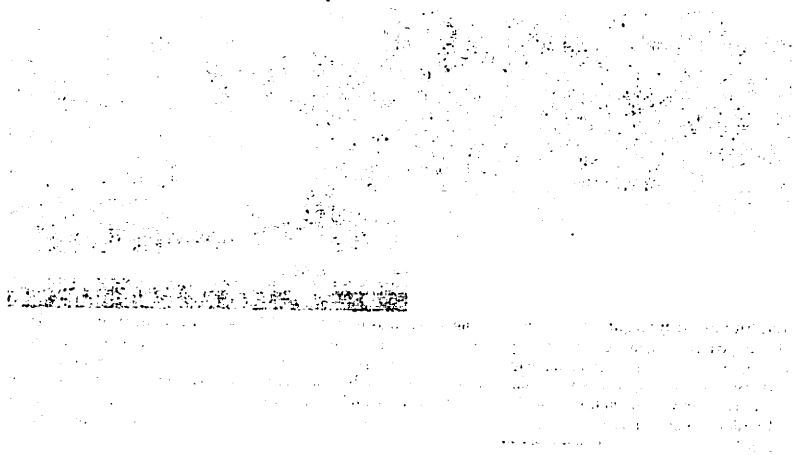
Foto 2.8 Pakisan



**Pakistan.** Diduga, perahu pakisan adalah perahu jaring yang pertama masuk Sendangbiru. Pada awalnya pakisan yang masuk ke Sendangbiru menggunakan dayung dan layar. Tetapi kini pakisan digerakkan oleh dua buah mesin diesel 1 silinder berkekuatan 23-30 Hp, dioperasikan oleh 4-5 orang. Alat tangkap yang digunakan adalah jaring apung yang total panjangnya bisa mencapai 1.200 m dan lebar 15 m.

Nelayan luar yang *mboro* ke Sendangbiru semakin banyak, terutama setelah mekanisasi armada penangkapan ikan populer di pantai-pantai yang lebih dahulu maju. Berbagai bentuk teknologi penangkapan yang populer di daerah asalnya dibawa masuk oleh para nelayan *mboro*. Industrialisasi perikanan di pantai Puger telah lebih maju, terlebih lagi Muncar. Pada tahun 1976 penggunaan motor sebagai penggerak perahu mulai marak di Pantai Puger.

Foto 27. Bagas dan Wawo



Mungkin karena cara pengoprasian yang mudah dan hasilnya melimpah, beberapa warga Pantai Koro Janggal lainnya kemudian meniru. Hingga pada masa berikutnya penangkaran dengan bagas menjadi dominan di Desa Seman. Untuk Pulau Bagas sampai pada saat ini terdapat 6 bagas yang dimiliki oleh keluarga, antara lain: Saba, Tere, Mbe, Yem dan Kemo.

Di tahun 70-an, nelayan yang wawo ke Sendaqbiru semakin banyak. Sebagian darinya kemudian menaruh (wawo), menjadikan pantai berkembang menjadi pemukiman nelayan. Karakteristik perairan Sela Sela yang teduh dan kedalaman ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan luar masuk ke Sendaqbiru. Kekurangan tenaga dan faktor logistik tidak terbatalah. Mengingat sistem pemukiman ikan di Sendaqbiru (menyusutkan daya beli terkalah dan transportasi) tidak cukup kuat untuk menjadi faktor penarik. Meskipun dari segi harga, nilai jual ikan di Sendaqbiru rata-rata lebih baik.

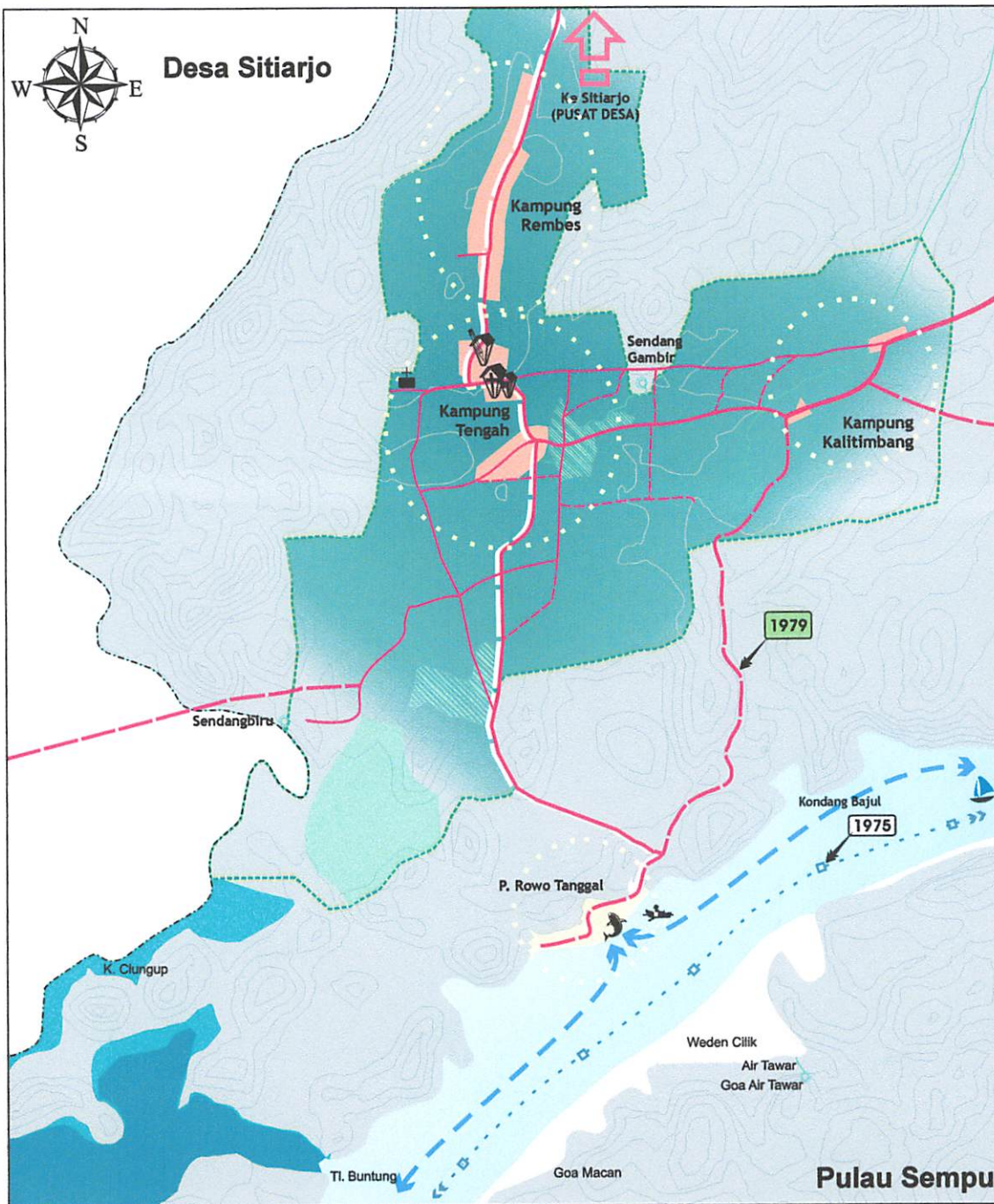
Foto 28. Nelayan



Nelayan luar yang wawo ke Sendaqbiru semakin banyak terutama setelah modernisasi armada penangkapan ikan pukat di pantai-pantai yang lebih jauh. Berbagai bentuk teknologi penangkapan yang populer di daerah asalnya dibawa masuk oleh para nelayan wawo. Modernisasi perikanan di pantai Pagar telah lebih maju terlebih lagi. Menurut Pata tahun 1976 penggunaan motor sebagai penggerak perahu mulai marak di Pantai Pagar.



# Desa Sitarjo



JUDUL SKETSA :

## REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM ERA TIGA KAMPUNG (1946-1979)

NOMOR :

2.3

LEGENDA :

	Batas Desa		Jalan Kabupaten
	Garis Kontur		Jalan Perhutani
	Pasir Pasang surut		Jalan Desa
	Sungai		Jalan Dusun
	Selat Sempu		Jalan Setapak
	Permukiman		Jalur Perdagangan Ikan
	Sawah Tadah Hujan		Rawa
	Area Tergenang Musiman		Hutan Rawa
	Hutan (Perum Perhutani)		
	Pantai Rowo Tanggal		
	Tanah Pamaajegan		
	Pemukiman		
	Rumah Kepasturan (1979)		Lokasi Pendaratan Ikan
	Sekolah		Pergerakan Nelayan
	Gereja		Alur Lokasi Bagan
	Kuburan		Mata Air

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Komparasi

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Pada tahun 1979 perahu bermesin lebih banyak jumlahnya dari pada perahu yang masih menggunakan layar dan dayung. Namun, sampai di sini tidak ditemukan informasi mengenai keterlibatan nelayan lokal (warga *Pasamuhan*) pada penangkapan ikan aktif lepas pantai. *Cultur basic* nelayan lokal adalah petani. Mereka lebih mengutamakan (*concern*) kepada kesejahteraan dan kepastian hidup.<sup>84</sup> Sementara penangkapan aktif adalah usaha yang padat modal.<sup>85</sup> Atau mungkin, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi politik, yang menentukan laju dan pertumbuhan perlengkapan antara boleh atau tidak boleh digunakan secara social.

Secara keseluruhan, rekonstruksi pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru pada Era Tiga Kampung (1946-1979) ini dapat dilihat pada Sketsa 2.3 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Tiga Kampung (1946-1979).

### 2.3 Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Pelabuhan Pendaratan Ikan Dadaprejo (1980-1989)

Istilah pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan pangkalan pendaratan ikan Dadaprejo memang tidak populer dan terasa asing bagi warga Sedangbiru. Warga Sedangbiru lebih mengenal sebutan 'TPI Pantai Pondok Dadap' untuk menunjuk pada pengertian yang sama. Padahal, TPI adalah salah satu elemen atau tempat kegiatan yang harus ada di dalam kompleks pangkalan pendaratan ikan. Dan pangkalan pendaratan ikan adalah bagian dari pelabuhan pendaratan ikan.

Nama 'Pondok Dadap' diambil dari keberadaan pondok yang terbuat dari kayu dadap dan beratap genteng, berlokasi di sekitar (*existing*;) Kampung Baru. Petani-petani pengarang ladang (sawah tadah hujan) di sebelah timur Kali Sendangbiru membangun pondok-pondok di pinggir ladang garapannya. Fungsi pondok tersebut selain untuk beristirahat, atau kadang menginap untuk keperluan menjaga ladang, juga biasa digunakan untuk memelihara sapi. Pondok tersebut dibangun untuk keperluan *mboro*, karena jarak rumah tinggal (Kampung Lama) dengan lahan pertanian tempatnya bekerja cukup jauh dan jalan penghubungnya masih berupa jalan tanah menembus hutan.

Jika pada era sebelumnya masuknya nelayan dari luar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ikan yang melimpah<sup>86</sup> dan karakteristik perairan yang teduh. Pada era pelabuhan pendaratan ikan ini, masuk dan kemudian menetapnya nelayan

<sup>84</sup> Setyo Yuwana S., loc. cit.

<sup>85</sup> "Usaha penangkapan ikan merupakan usaha yang padat modal, seperti untuk pengadaan perahu, jaring, layar dan biaya operasional. Makin besar modal usaha yang ditanamkan berarti semakin besar pula kemungkinan suatu usaha akan berkembang, demikian pula sebaliknya. ..." Masyuri, Op. cit., hal. 26.

<sup>86</sup> "... ikan tongkol, lemuru, rojo, dll, masuk ke Selat Sempu sampai kita merasa jenuh (ogah), kadang-kadang ikan mungsing (pari, hiu, dsb), udang, dsb. Udang-udangan dan kepiting tidak terambil pada waktu itu, karena pembelinya (tengkulak) tidak ada" Informan X8.

Pada tahun 1979 betern betern lebih banyak jumlahnya dari pada betern yang masih menggunakan layan dan dayung. Namun sampai di sini tidak ditemukan informasi mengenai keterlibatan nelayan lokal (warga Pasawaran) pada pembangunan ikan air tawar. Dalam basis nelayan lokal adalah betern. Mereka lebih menutamakan (cow cow) kepada kesjahteraan dan kestabilan hidup.<sup>22</sup> Sementara pembangunan air tawar adalah usaha yang padat modal.<sup>23</sup> Akan mungkin hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi politik yang memengaruhi laju dan pertumbuhan pembangunan antara lain tidak boleh digantikan secara social.

Secara keseluruhan, rekonstruksi pemukiman rumah betern di Dusun Sebangit pada Desa Tiga Kampung (1940-1970) ini dapat dilihat pada Skema 2.3 Rekonstruksi Pemukiman Ruang Betern di Desa Tiga Kampung (1940-1970).

### 2.3.2. Pemukiman Ruang Betern di Desa Sebangit (1980-1989)

Salah satu perubahan pemukiman ikan (PPI) dan perubahan pemukiman ikan Sebangit memang tidak populer dan terasa asing bagi warga Sebangit. Warga Sebangit lebih mengenal sebutan TPI Paman Pondok Dadaq untuk menunjuk pada pemukiman yang sama. Padahal TPI adalah salah satu elemen atau tempat kegiatan yang harus ada di dalam kompleks pemukiman ikan. Dan pemukiman pemukiman ikan adalah bagian dari perubahan pemukiman ikan.

Nama Pondok Dadaq, diambil dari keberadaan pondok yang terdapat dari kayu dadap dan betern genteng berlantai di sekitar (sekitar) Kampung Paman Paman-paman pemukiman (sawah) telah terdapat di sebelah timur Kali Sebangit. Pemukiman pemukiman pondok-pondok ini banyak dibangun. Fungsi pondok tersebut adalah untuk beristirahat atau kadang digunakan untuk kegiatan lain. Jika tidak digunakan untuk beristirahat (sawah) pondok tersebut digunakan untuk keperluan lain. Karena jarak rumah (rumah) (Kampung) dengan lahan pemukiman mereka cukup jauh dan jalan pemukiman masih berupa jalan tanah berumput.

Jika pada era sebelumnya masyarakat nelayan dari luar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ikan yang melimpah<sup>24</sup> dan karakteristik betern yang terdapat. Pada era perubahan pemukiman ikan ini, masuk dan kembalian masyarakat nelayan

<sup>22</sup> ... dan tingkat, namun tetap saja masih banyak yang menggunakan layan dan dayung. ...  
<sup>23</sup> ... dan tingkat, namun tetap saja masih banyak yang menggunakan layan dan dayung. ...  
<sup>24</sup> ... dan tingkat, namun tetap saja masih banyak yang menggunakan layan dan dayung. ...

pendatang (*andon*) lebih dipengaruhi oleh keberadaan pangkalan pendaratan ikan, serta jalan yang menghubungkan TPI (1980) dengan wilayah yang lebih luas. Kedua infrastruktur dasar pemasaran hasil tangkapan ini menjadi titik awal proses perubahan sosial budaya masyarakat Sendangbiru. Perubahan tidak saja terjadi pada sistem sosial kelompok nelayan, tetapi juga pada seluruh masyarakat Sendangbiru.

Dengan beroperasinya jalan baru dari pelabuhan ke Kalitimbang, secara dramatis mengakhiri legenda jalan jalur perdagangan ikan. Pemasaran ikan setelah adanya kedua infrastruktur tersebut tidak terbatas pada wilayah Sitarjo, tetapi telah merambah ke wilayah lebih luas. Oleh karena itu daya serap hasil tangkapan juga secara otomatis meningkat.

Kecenderungan pergerakan pada era tiga kampung yang lebih mengarah pada dua kutub, yaitu ke utara menuju Desa Sitarjo dan ke selatan menuju pantai, telah mengalami pergeseran sejak pemerintah kabupaten membuat jalan dari Sitarjo – Kalitimbang. Terusan jalan yang dibuat dari Kampung Kalitimbang ke Kampung Tengah untuk meningkatkan pelayanan transportasi perdagangan ikan, secara tidak langsung telah membuat arah pergerakan berbalik (tidak lagi ke utara). Perubahan arah pergerakan semakin jelas sejak jalan baru dari Kampung Tengah ke TPI digunakan. Maka sejak era pelabuhan pendaratan ikan hingga sesudahnya, arah pergerakan baru lebih cenderung ke timur, ke barat dan ke selatan dari pusat permukiman.

Berkaitan dengan sistem pemerintahan dusun, ada dua hal yang perlu dicatat di dalam era ini. Pertama adalah sistem pemilihan kepala dusun. Sejak tahun 1980 suksesi pamong dusun dilakukan melalui pemilihan umum, tidak lagi penunjukkan atau kaderisasi. Hal ini menandakan bahwa kondisi sosiopolitik *Pasamuan* telah mapan. Regenerasi nilai-nilai dan norma sudah begitu kuat menancap, menjadi kesatuan pandang. Pada era ini pengertian ‘masyarakat’ sudah dapat digunakan pada kelompok pemukim lama (warga *Pasamuan*).<sup>87</sup>

<sup>87</sup> “Masyarakat adalah kesatuan hidup yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980: 160). ... Di pihak lain Marion Levy mengemukakan empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: 1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; 2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; 3) kesetiaan paa suatu ‘sistem tindakan utama bersama’; dan 4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat ‘swasembada’. Selanjutnya Inkeles menyatakan bahwa suatu kelompok dapat dinamakan masyarakat apabila keleompok tersebut memenuhi keempat kriteria tersebut,

pendatang (wong) lebih dipergaruhi oleh kebudayaan pengalihan pendatang lain. Kedua infrastruktur dasar pemukiman hasil tangkapan ini menjadi titik awal proses perubahan sosial budaya masyarakat Semarang. Perubahan tidak saja terjadi pada sistem sosial kelompok nelayan, tetapi juga pada seluruh masyarakat Semarang.

Dengan beroperasinya jalan baru dari pelabuhan ke Kalitimbang, secara dramatis menyakiti legenda jalan jalur perdagangan ikan. Pemukiman ikan setelah adanya kedua infrastruktur tersebut tidak terdapat pada wilayah Siliarjo, tetapi telah merambah ke wilayah lebih luas. Oleh karena itu daya serap hasil tangkapan juga secara dramatis meningkat.

Kecenderungan pergerakan pada era tiga kampung yang lebih mengutamakan dua kutub, yaitu ke utara menuju Desa Siliarjo dan ke selatan menuju pantai, telah mengalami pergeseran sejak pemerintah kabupaten membuat jalan dari Siliarjo - Kalitimbang. Terusan jalan yang dibuat dari Kampung Kalitimbang ke Kampung Tengah untuk meningkatkan pelayanan transportasi perdagangan ikan, secara tidak langsung telah membuat arah pergerakan berbalik (tidak lagi ke utara). Perubahan arah pergerakan semakin jelas sejak jalan baru dari Kampung Tengah ke TPJ digunakan. Maka sejak era pelabuhan pendataan ikan hingga sesudahnya, arah pergerakan baru lebih cenderung ke timur ke barat dan ke selatan dan pusat permukiman.

Ikhtikatan dengan sistem pemerintahan dusun ada dua hal yang perlu dicatat di dalam era ini. Pertama adalah sistem pemilihan kepala dusun sejak tahun 1980 sukses mampu dilakukan melalui pemilihan umum tidak lagi menunjukkan atau kadherasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosiopolitik masyarakat telah mapan. Regenerasi nilai-nilai dan norma sudah begitu kuat memuncak, menjadi kesatuan pandangan. Pada era ini pengertian "masyarakat" sudah dapat digunakan pada kelompok permukiman lama (warga Paskawana).<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Mula-mula adalah kesatuan hidup yang terintegrasi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kekal dan yang tidak dapat dipisahkan (Kusumadiningrat, 1969: 180). ... (D) Piliak lain (tahun 1977) menggunakan konsep kelurahan yang pernah dipergunakan kelompok kapal di desa (tahun 1977) menggunakan bentuk pembagian desa hidup secara individu (2) kelompok keluarga atau sebagai unit produksi (3) kesatuan yang sama terdapat tindakan umum bersama (4) dan adanya sistem tindakan umum yang bersifat "saling-membantu". Saling-membantu tidak mengartikan bahwa suatu kelompok dapat diandalkan sebagai kelompok tersebut melainkan kelompok-kelompok tersebut.

Sejak Januari 1980 suksesi pamong dusun dilakukan melalui pemilihan umum (PILKASUN).<sup>88</sup>

Berikutnya, rencana pemecahan (pemekaran) Desa Sitarjo menjadi dua desa muncul pada bulan Januari 1981. Dusun Sendangbiru bersama Dusun Tambakrejo menjadi Desa Tambakrejo, sedangkan Rawatrate tetap bersama Sitarjo menjadi Desa Sitarjo. Peresmian pemecahan desa dilaksanakan tanggal 8 Desember 1981 oleh Bupati Edy Slamet. Sedangkan biaya pemekaran dan peresmiannya dibebankan kepada masyarakat.<sup>89</sup>

Untuk pertama kalinya di Desa Tambakrejo diadakan pemilihan kepala desa (Senin Paing, 29-8-1983), kegiatan dipusatkan di Dusun Tambakrejo. Pireno Bogiman<sup>90</sup> yang sebelumnya P.D. (pejabat) lurah akhirnya terpilih.

Pemekaran Desa Sitarjo menjadi dua desa menjadi hal kedua yang harus diperhatikan terkait sistem pemerintahan. Rencana pemekaran ini mengalir dari pemerintah wilayah (kabupaten). Hal ini mungkin berkaitan dengan usaha mempercepat pertumbuhan sektor perikanan di pesisir selatan yang dipusatkan di Pantai Pondok Dadap. Dusun-dusun pantai, yaitu Dusun Sendangbiru dan Dusun Tambakrejo, dijadikan satu menjadi Desa Tambakrejo. Pindahnya pusat desa dari Sitarjo (utara) ke Tambakrejo (timur) turut merubah orientasi pergerakan, minimal bersangkutan dengan pelayanan administrasi pemerintahan. Di sisi lain, lepasnya keterikatan formal (pemerintahan) kedua dusun pantai ini dari desa induknya, memperluas kesempatan pembangunan desa pantai. Sebab, masalah dan kebutuhan-kebutuhannya dapat diusulkan dan dikelola sendiri.

### 2.3.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Tidak banyak informasi yang didapatkan berkaitan dengan pembentukan jalan-jalan baru pada era pelabuhan pendaratan ikan ini. Ruas jalan yang dibangun pada era ini kesemuanya berujung pada kompleks pangkalan pendaratan ikan, atau tepatnya tempat pelelangan ikan. Jalan dimaksud adalah jalan yang menghubungkan

---

atau apabila dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi meskipun sama sekali tidak ada orang atau kelompok lain di luar kelompok tersebut.” Setya Yuwana S., *Op. Cit.*, hal., 6-7.

<sup>88</sup> “Pada bulan Maret 1979 Kamisepuh Suwito yang tengah sakit keras hingga terpaksa di bawa ke Malang (R.S. Celaket, sekarang RSSA). Karena dusun tidak ada yang memimpin maka Kades (Sitarjo) menunjuk Kebaya Sihkariono sebagai P.D. Dusun. Karena Kasun tidak juga sembuh maka pada bulan Juni 1979 terpaksa menyerahkan tugasnya (Besleit) kapad Kades (pusat pemerintahan desa di Sitarjo). Kades merencanakan PILKASUN (Pemilihan Kepala Dusun) dan menunjuk Kebaya Sihkariono sebagai P.D. Dusun (Pejabat Kepala Dusun). Maka kemudian masyarakat mengadakan pendaftaran calon pamong dusun, untuk calon Kamisepuh, Modin dan Kepetengan.” *Infoman X2*.

<sup>89</sup> “Surat keputusan dari kabupaten mengenai hal ini sudah ada, tetapi biaya pemisahan dan peresmiannya dibebankan kepada masyarakat. Masyarakat Sendangbiru merasa terbebani dengan biaya pemecahan desa, karena mendapat tarikan : No. 1. RP. 2.500,-; No. 2. Rp. 1.250,- ; No. 3. Rp. 1.000,- dan; No. 4. Rp. 500,-” Puspito Adi., *Op. Cit.*

<sup>90</sup> Pireno Bogiman akhirnya tersangkut kasus penyelundupan Bawang Putih dari Thailand di Kondang (teluk Bajul (Selasa, 16 April 1991, bertepatan dengan Idul Fitri). Oleh karena Lurah menjalani hukuman, maka terjadi kekosongan lurah.

Kasus penyelundupan bawang sering disangkut-pautkan dengan alasan keberadaan Kantor Polisi AIRUD (1992).





kawasan pelabuhan dengan Pantai Wisata dan jalan kabupaten yang menghubungkan pelabuhan dengan pertigaan Kalitimbang.

### 2.3.1.1 Jalan Ke TPI (Pelabuhan)

Dijelaskan bahwa jalan yang menghubungkan Pantai Rowo Tanggal - Kampung Tengah - kemudian ke Sitarjo melalui Kampung Rembes, adalah jalan yang sangat penting pada era tiga kampung. Sejak dibuat jalan dari Sitarjo - Kedung Banteng - Tambakrejo - Kalitimbang - kemudian diteruskan hingga ke Kampung Tengah, jalur perdagangan ikan berubah. Peran jalan dari Kampung Tengah - Kampung Rembes - Desa Sitarjo digantikan oleh jalur dari Kampung Tengah - Kampung Kalitimbang - Desa Sitarjo.

Sejak TPI Pondok Dadap beroperasi dan jalan dari pelabuhan - Kampung Tengah - Kalitimbang - Sitarjo diaspal, arti ekonomi jalan jalur perdagangan ikan yang lama anjlok secara drastis. Sehingga jalan jalur perdagangan ikan yang lama kemudian ditutup.

Nilai ekonomi jalan baru tersebut, secara cepat telah mengubah kehidupan masyarakat Sendangbiru.<sup>91</sup> Pembabatan hutan untuk pembangunan pelabuhan pendaratan ikan dan jalan dari TPI ke Kampung Tengah, yang kemudian dilanjutkan dengan perataan permukaan jalan batu dari Kampung Tengah ke Kampung Kalitimbang --dalam waktu kurang dari satu minggu-- menggambarkan suatu semangat yang besar.<sup>92</sup> Semangat yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Lama tersebut tentunya tidak saja dikarenakan mengejar target waktu untuk menyesuaikan jadwal kedatangan bupati. Pandangan masyarakat Sendangbiru mengenai potensi ekonomi dan hal-hal yang harus ada untuk menciptakan

<sup>91</sup> "Perubahan dalam kehidupan tidak hanya tampak dalam skalanya saja, akan tetapi juga ditengarai dalam empat ikhwal, berikut ini: 1) meningkatnya mobilitas manusia, dana, capital, dan informasi serta tema-tema permasalahan (isu) melintas sembarang perbatasan; 2) kian terbebaskannya manusia dari ikatan-ikatan lain yang *askriptif* (berdasarkan tradisi), dan kian marak ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang didasarkan atas kontrak-kontrak yang berpangkal dari kehendak-kehendak bebas manusia sebagai gantinya; 3) terjadinya banyak perubahan dan pembaharuan yang amat kontekstual di segala bidang kehidupan, dan 4) kian berlanjutnya heterogenitas dan pluralitas masyarakat, baik dalam berbagai tampilan fisiknya maupun dalam hal isi alam pikirannya." Setya Yuwana S., Op. cit, hal. 48.

<sup>92</sup> Usaha keras dalam waktu yang sangat singkat tersebut menunjukkan bahwa skala kebutuhan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi sudah sangat tinggi. Di sisi lain, hal itu juga dapat menunjukkan tingginya sifat paternalistic masyarakat di dalam suasana kekuasaan Orde Baru.

kawasan beludau dengan Pantai Wisata dan Jalan Kabupaten yang menghubungkan beludau dengan Pantai Kalitimbang.

### 2.3.1.1. Jalan Ke TPI (Beludau)

Dijelaskan bahwa jalan yang menghubungkan Pantai Rowo Tanggal - Kampong Tengah - kemudian ke Siliho melalui Kampong Rembes, adalah jalan yang sangat penting pada era tiga kampung. Sejak dibuat jalan dari Siliho - Kedung Banteng - Tambakjo - Kalitimbang - kemudian dituskan hingga ke Kampong Tengah, jalur perdagangan ikan berubah. Peran jalan dari Kampong Tengah - Kampong Rembes - Desa Siliho digantikan oleh jalan dari Kampong Tengah - Kampong Kalitimbang - Desa Siliho.

Sejak TPI fondok beroperasi dan jalan dari beludau - Kampong Tengah - Kalitimbang - Siliho diaspal, nilai ekonomi jalan jalur perdagangan ikan yang lama anjlok secara drastis. Sehingga jalan jalur perdagangan ikan yang lama kemudian ditutup.

Nilai ekonomi jalan baru tersebut secara cepat telah mengubah kehidupan masyarakat beludau.<sup>61</sup> Pembabatan hutan untuk pembangunan beludau pendaratan ikan dan jalan dari TPI ke Kampong Tengah yang kemudian dilanjutkan dengan pembataan jalan baru dari Kampong Tengah ke Kampong Kalitimbang -- dalam waktu kurang dari satu minggu -- mengakibatkan suatu semangat yang besar.<sup>62</sup> Semangat yang dimiliki oleh masyarakat Kampong Lama tersebut tentunya tidak saja dikarenakan mengeser target waktu untuk menyelesaikan jadwal kedatangan masyarakat beludau, melainkan mengantisipasi potensi ekonomi dan hal-hal yang harus ada untuk menciptakan

<sup>61</sup> Pembabatan dalam kehidupan tidak hanya tempo saja, namun juga ditinjau dalam aspek lokal. Berkenaan ini: (1) meningkatkan mobilitas manusia, dalam arti, dan hubungan serta transportasi (sangat penting); (2) meningkatkan perdagangan; (3) jalan tersebut akan membawa dan ikatan-ikatan yang akrab (akrab) (bertasutan tidak) dan lain-lain. Ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang dibangun dan kontak-kontak yang berputar dan kedekatan-kedekatan bebas manusia sebagai generasi (3) sehingga banyak perubahan dan pembalakan yang akan kontak di segala bidang kehidupan dan (4) akan berujung ke perdagangan dan peningkatan masyarakat dalam berbagai lapangan. Hal-hal yang harus ada untuk menciptakan

pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, diduga berperan lebih besar dari pada sifat paternalistiknya terhadap penguasa<sup>93</sup>.

Berkaitan dengan pengalihan rencana pembangunan TPI di Pantai Pondok Dadap, maka masyarakat Kampung Lama bergotong royong melakukan pembabatan hutan dan pembangunan jalan. Kegiatan itu dilakukan menggunakan peralatan sederhana. Pembabatan dimulai dari pantai Pondok Dadap pada Hari Senin Legi, 22 September 1980. Pembangunan jalan dari TPI ke Kampung Tengah, dan dilanjutkan dengan perbaikan jalan makadam dari Kampung Tengah ke Kampung Kalitimbang, selesai pada tanggal 26 September 1980. Tanah dimana hutan dibabat untuk pembangunan jalan tersebut adalah tanah *pamajegan* (tanah penduduk), bukan tanah Perhutani, dipersembahkan oleh warga tanpa ganti rugi.

Seremoni penanaman pondasi TPI kembali dilakukan oleh Bupati Suwignyo (Sabtu Legi, 27/9/1980). Rombongan bupati melalui jalan yang baru dibangun, langsung menuju lokasi TPI.

Sementara, pengaspalan jalan utama (Kalitimbang - TPI) baru dapat di selesaikan pada bulan Pebruary 1982.

Berbagai ukuran moda angkutan telah keluar masuk dengan lancar melalui jalan aspal menuju pelabuhan. Manfaat ekonomi jalan ini betul-betul dirasakan oleh masyarakat Sendangbiru. Pindahannya pusat kegiatan perikanan ke Pantai Pondok Dadap, (secara ekonomik) mengakibatkan Pantai Rowo Tanggal tidak sepenting sebelumnya.

Jalan baru ini kemudian juga merubah hubungan Sendangbiru dengan Sitarjo. Jarak Sendangbiru dengan Sitarjo melalui jalur lama lebih dekat dari pada melalui jalur baru (Sendangbiru-Tambakrejo-Kedung Banteng-Sitarjo). Tetapi jalur baru memiliki tingkat kemudahan pencapaian yang jauh lebih tinggi. Fakta ini kemudian telah merubah cara pandang mengenai kedekatan antar dusun. Jarak dari pusat dusun Sendangbiru (Kampung Tengah) ke pusat Dusun Tambakrejo dibandingkan dengan ke pusat Desa Sitarjo lebih kurang sama. Tetapi oleh kemudahan yang diberikan jalan baru menjadikan jarak Sedangbiru dengan Tambakrejo (berdasar waktu capaian) lebih dekat.

### **2.3.1.2 Jalur Wisata**

Pada era sebelumnya telah dijelaskan bahwa 'Jalur Wisata' adalah jalan yang dibangun untuk memperlancar transportasi wisata, sekaligus memisahkan antara transportasi untuk kepentingan umum (dusun) dengan kepentingan wisata. Jalan dimaksud adalah jalan yang menghubungkan pertigaan Kalitimbang (beringin) ke Pantai Rowo Tanggal, yang dibangun pada tahun 1979. Di awal era

<sup>93</sup> Hal ini merupakan salah satu ciri dari budaya masyarakat petani tradisional.

perencanaan ekonomi di kawasan ini diduga berperan lebih besar dari pada sifat parahnya terhadap perencana<sup>23</sup>.

Hubungan dengan pengalihan rencana pembangunan TPI di Pantai Bondok Dadap. Maka masyarakat Kampung I akan tergolong yang melakukan pembangunan jalan dan pembangunan jalan kegiatan ini dilakukan menggunakan peralatan sederhana. Pembangunan dimulai dari Pantai Bondok Dadap pada Hari Senin Legi 22 September 1980. Pembangunan jalan dari TPI ke Kampung Tengah dan dilanjutkan dengan perbaikan jalan mulai dari Kampung Tengah ke Kampung Klatihan. selesai pada tanggal 26 September 1980. Tanah dimana huan dibayar untuk pembangunan jalan tersebut adalah tanah masyarakat (tanah berbidak) bukan tanah Peranan, dipertembatkan oleh warga tanpa ganti rugi.

Sementara pemenuhan produksi TPI kembali dilakukan oleh Bapak Suwargo (Suko Legi 27/9/1980). Rombongan bapak melalui jalan yang baru dibangun langsung menuju lokasi TPI.

Sementara pengaspalan jalan utama Klatihanbang - TPI baru dapat di selesaikan pada bulan Februari 1982.

Sebagai ukuran moda angkutan telah keluar masuk dengan lancar melalui jalan aspal menuju beladaha. Manfaat ekonomi jalan ini betul-betul dirasakan oleh masyarakat Sendangbiri. Pindahnya pusat kegiatan perkotaan ke Pantai Bondok Dadap. (secara ekonomis) mengakibatkan Pantai Rowo Tanggal tidak sepeenting sebelumnya.

Jalan baru ini kemudian juga menjadi hubungan Sendangbiri dengan Situjo. Jarak Sendangbiri dengan Situjo melalui jalan lama lebih dekat dari pada melalui jalan baru (Sendangbiri-Tambakrejo-Kedung Bawang-Situjo). Tetapi jalan baru memiliki tingkat kemudahan pencapaian yang jauh lebih tinggi. Fakta ini kemudian telah membuat cara pandang mengenai kedekatan antar dusun. Jarak dari pusat dusun Sendangbiri (Kampung Tengah) ke pusat Dusun Tambakrejo dibandingkan dengan ke pusat Desa Situjo lebih kurang sama. Tetapi oleh kemudahan yang diberikan jalan baru menjadikan jarak Sendangbiri dengan Tambakrejo (berdasar waktu capaian) lebih dekat.

2.2.1.2. Jalan Wisata

Pada era sebelumnya telah dijelaskan bahwa 'Jalan Wisata' adalah jalan yang dibangun untuk memperlebar transportasi wisata, sehingga memisahkan antara transportasi untuk kepentingan umum (dusun) dengan kepentingan wisata. Jalan dimaksud adalah jalan yang menghubungkan perikanan Klatihanbang (perikanan) ke Pantai Rowo Tanggal yang dibangun pada tahun 1979. Di awal era

<sup>23</sup> Hal ini merupakan salah satu dari faktor yang sangat penting dalam pembangunan.

pelabuhan pendaratan ikan ini, jalan tanah ini ditingkatkan kontruksinya menjadi jalan makadam (1980).

Pemerintah Kabupaten juga membuat jalan baru dari TPI Pondok Dadap menuju Pantai Wisata. Sehingga sejak era ini, akses menuju Pantai Wisata tidak hanya melalui jalan dari pertigaan Kalitimbang tersebut di atas.

Dalam usaha membangun tempat wisata, pemerintah membuat jalan tanah  $\pm$  500 meter dari Rowo Tanggal ke TPI Pondok Dadap. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh ABRI (program AMD) pada tanggal 27-30 September 1983. Setahun kemudian jalan tersebut diaspal, tepatnya bulan September 1984 - Agustus 1985<sup>94</sup>.

### **2.3.2 Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman**

Penempatan pangkalan pendaratan ikan (PPI) di Pantai Pondok Dadap adalah kebijakan pemerintah kabupaten. Pengembangan pelabuhan pendaratan ikan tersebut mengakibatkan dipindahkannya seluruh kegiatan berkaitan dengan sektor perikanan dari Pantai Rowo Tanggal ke Pantai Pondok Dadap, termasuk perkampungan nelayan.

Intervensi negara tersebut juga mempercepat proses perubahan sistem sosial, pada masa-masa awal era ini. Pemindahan pemukim Pantai Rowo Tanggal ke kawasan pelabuhan menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem keanggotaan masyarakat Sendangbiru. Pemukim Rowo Tanggal, yang sebelumnya tidak mempunyai legalitas penguasaan lahan pantai, mendapat pembagian tanah untuk tempat tinggal di kawasan pelabuhan. Nilai-nilai budaya baru mulai tampil ke arena sejak saat itu.

Pembangunan jalan baru dari Pertigaan Kalitimbang ke pelabuhan (tepatnya TPI) juga merubah arah kecenderungan pertumbuhan permukiman di kawasan perkampungan lama. Arah pertumbuhan bergeser ke timur dan barat, mengikuti alur jalan utama.

#### **2.3.2.1 Pelabuhan Pendaratan Ikan**

Pindahannya pusat kegiatan perikanan ke Pantai Pondok Dadap (secara ekonomik) mengakibatkan Pantai Rowo Tanggal tidak sepenting sebelumnya.

Oleh usulan masyarakat, rencananya TPI dibangun di Pantai Rowo Tanggal (Pantai Wetan). Untuk kepentingan tersebut, Bupati Malang (Suwignyo) berkunjung untuk

<sup>94</sup> Waktu pengerjaan pengaspalan mungkin dihitung mulai dari pemasangan batu (makadam) hingga pengaspalan itu sendiri.

pelebaran bendungan ikan ini jalan tanah ini ditinggalkan konstruksinya menjadi jalan aspal (1980).

Pemerintah Kabupaten juga membuat jalan baru dari TPI Pondok Dadap menuju Pantai Wisata. Sehingga sejak era ini akses mencapai Pantai Wisata tidak hanya melalui jalan dari perikanan Kalitimbang tersebut di atas.

Dalam usaha membangun tempat wisata pemerintah membuat jalan tanah ± 500 meter dari Rowo Tanggal ke TPI Pondok Dadap. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh ABR (program AMD) pada tanggal 27-30 September 1983. Selama pembuatan jalan tersebut diaspal, tepatnya bulan September 1984 - Agustus 1985<sup>10</sup>.

### 2.3.2.2 Percepatan Rencanakan Ruang Perumahan

Percepatan pengkalan bendungan ikan (PPI) di Pantai Pondok Dadap adalah kebijakan pemerintah kabupaten. Keperluan pembangunan bendungan ikan tersebut mengakibatkan dipindahkannya seluruh kegiatan perikanan dengan sektor perikanan dari Pantai Rowo Tanggal ke Pantai Pondok Dadap. termasuk perkembangan nelayan.

Intervensi negara tersebut juga mempercepat proses perubahan sistem sosial pada masa-masa awal era ini. Peningkatan pemukiman Pantai Rowo Tanggal ke kawasan pelebaran menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem keanggotaan masyarakat. Pemukiman Rowo Tanggal yang sebelumnya tidak mempunyai kegiatan perikanan lahan pantai, menjadi pembagian tanah untuk tempat tinggal di kawasan belianan. Nilai-nilai budaya baru mulai tumbuh ke arena sejak saat itu.

Pembangunan jalan baru dari Perikanan Kalitimbang ke pelebaran (tepatnya TPI) juga membuat arah kecenderungan pertumbuhan pemukiman di kawasan perkembangan jalan. Arah pertumbuhan tersebut ke timur dan barat, mengikuti arah jalan utama.

### 2.3.2.1 Pelebaran Bendungan Ikan

Pindahnya pusat kegiatan perikanan ke Pantai Pondok Dadap (secara ekonomik) mengakibatkan Pantai Rowo Tanggal tidak sepenting sebelumnya.

Oleh usulan masyarakat kemannya TPI dibangun di Pantai Rowo Tanggal (Pantai Wisata Untuk Kepentingan Sekolah Menengah (Swingyo) perkembangan anak

<sup>10</sup> Untuk pengisian pengisian rumah ini dibangun untuk dari prosesnya jalan (makanan hingga pengangkutan ikan).

seremoni penanaman pondasi (Sabtu Wage, 20/9/1980)<sup>95</sup> pembangunan TPI di Pantai Rowo Tanggal. Dalam kehadirannya di Pantai Rowo Tanggal, bupati kemudian menunda tujuan semula dan rencana pembangunan TPI dialihkan ke Pantai Pondok Dadap.

Selama proses pembangunan TPI di Pantai Pondok Dadap berjalan, aktivitas pendaratan ikan masih berlangsung di Pantai Rowo Tanggal. Setelah bangunan TPI berdiri, aktivitas pendaratan ikan berangsur pindah ke Pantai Pondok Dadap.<sup>96</sup> Sementara, pengaspalan jalan utama (Kalitimbang - TPI) baru dapat di selesaikan pada bulan Pebruary 1982.

Sesuai dengan namanya, TPI (tempat pelelangan ikan) berfungsi sebagai tempat penjualan ikan hasil tangkapan para nelayan. Sudah barang tentu pengertian TPI tidak secara langsung merujuk pada keseluruhan kawasan pelabuhan. Tetapi masyarakat setempat terlanjur terbiasa menyamakan sebutan tempat-tempat di dalam kawasan pelabuhan sebagai TPI atau Pantai Dadaprejo<sup>97</sup>. Meski memang elemen yang pertama dibangun dan dianggap terpenting bagi kelompok masyarakat nelayan adalah TPI.

Kategori yang dirasa tepat untuk kawasan pelabuhan di Pantai Pondok Dadap adalah pelabuhan pendaratan ikan. Pelabuhan pendaratan ikan adalah tipe pelabuhan perikanan terkecil menurut Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Keterangan langsung yang menyebutkan bahwa pelabuhan perikanan yang dibangun sejak tahun 1980 itu adalah tipe pelabuhan pendaratan ikan memang tidak didapatkan. Tetapi dari elemen-elemen yang berkembang melengkapi pelayanan pelabuhan menunjukkan bahwa pelabuhan perikanan dirancang sebagai pelabuhan pendaratan ikan.

Menurut Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur, kriteria minimum kelas pelabuhan pendaratan ikan adalah (1) kapasitas kapal 10 GT (*Gross Ton*) atau lebih; (2) daya tampung skala kecil; (3) daerah operasi pada kawasan pantai; (4) jumlah ikan yang didaratkan 10 ton/hari atau kurang dari 2.000 ton /tahun; (5) pemasaran hasil tangkap skala local; (6) lahan industri tidak diharuskan ada atau mentesuaikan dengan cara pemasaran.

Fasilitas pendukung yang diperlukan bagi pelabuhan pendaratan ikan sesuai dengan kapasitas produksi 10 ton/hari adalah: (1) komplek pangkalan pendaratan ikan, terdiri atas: jetty, dermaga, plengsengan, pemecah gelombang, tempat pelelangan ikan, tangki BBM, tangki air, rumah *genset*, pabrik es dan tempat parkir; (2) komplek perkantoran, terdiri atas: KUD, bank, kantor pelabuhan, BPN; (3) komplek pengolahan ikan, terdiri atas: pabrik tepung ikan, tempat pemindangan ikan, gudang penyimpanan ikan dan garam; (4) komplek perumahan dan pemukiman, terdiri atas: rumah kepala pelabuhan, perumahan karyawan pelabuhan, wisma tamu, permukiman nelayan; (5) komplek perawatan, terdiri

<sup>95</sup> Sumber yang menceritakan tentang kedatangan bupati tersebut adalah Catatan Sejarah *Pasamuhan* Sendangbiru, yang ditulis oleh Pramilir dan dilanjutkan oleh anaknya, Puspito Adi.

<sup>96</sup> Tidak ditemukan keterangan mengenai kapan selesainya pembangunan TPI Pondok Dadap sehingga dapat digunakan.

<sup>97</sup> Di dalam Catatan Sejarah *Pasamuhan* (Puspito Adi), kawasan pelabuhan pendaratan ikan Pondok Dadap disebut sebagai TPI Dadaprejo.



seremoni penanaman padi (Subin Nigo, 20 + 1980) pembangunan IPI di Pantai Kowo Tanggal. Dalam ketidaksiannya di Pantai Kowo Tanggal pada kemudian mendasar kegiatan semula dan rencana pembangunan IPI di Pantai Pondok Gadap.

Selama proses pembangunan IPI di Pantai Pondok Gadap berbagai aktivitas pembangunan akan masih berlangsung di Pantai Kowo Tanggal. Setelah bangunan IPI berdiri, aktivitas pembangunan akan bergeser pindah ke Pantai Pondok Gadap. Sementara pengaspalan jalan utama (Kaliurang - IPI) baru dapat di selesaikan pada bulan Pebruari 1982.

Sesuai dengan namanya, IPI (tempat peletakan ikan) berfungsi sebagai tempat peletakan ikan hasil tangkapan para nelayan. Sudah barang tentu kegiatan IPI tidak secara langsung merujuk pada keseluruhan kawasan peletakan. Tetapi masyarakat setempat terlatih terbiasa menyamakan sebutan tempat-tempat di dalam kawasan peletakan sebagai IPI atau Pantai Gadap<sup>10</sup>. Meski memang elemen yang pertama dibangun dan dianggap terpenting bagi kelompok masyarakat nelayan adalah IPI.

Kategori yang dirasa tepat untuk kawasan peletakan di Pantai Pondok Gadap adalah peletakan budidaya ikan. Peletakan budidaya ikan adalah tipe peletakan pertanian terkecil menurut Kinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Keterangan langsung yang menyebutkan bahwa peletakan budidaya ikan memang tidak dibangun sejak tahun 1980 ini adalah tipe peletakan budidaya ikan memang tidak dibedakan. Tetapi dari elemen-elemen yang berkembang mengkategori peletakan peletakan menunjukkan bahwa peletakan budidaya ikan memang sebagai peletakan budidaya ikan.

Menurut Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur, kriteria minimum kelas peletakan budidaya ikan adalah (1) kapasitas kapal 10 (10) (Dow Yaw) atau lebih; (2) daya tampung skala kecil; (3) desain operasi pada kawasan pantai; (4) jumlah ikan yang dibudidayakan 10 ton/tahun atau kurang dari 2.000 ton/tahun; (5) pemukiman padat (tepat) skala kecil; (6) lahan industri tidak dibudidayakan ada atau dimanfaatkan dengan cara pemukiman.

Fasilitas pendukung yang dibutuhkan bagi peletakan budidaya ikan sesuai dengan kapasitas produksi 10 ton/tahun adalah (1) komplek pengaliran budidaya ikan, terdiri atas jerry dangga, penguasaan pemecah gelombang, tempat peletakan ikan tangki BBM, tangki air, rumah kaca, pabrik es dan tempat parkir; (2) komplek pemukiman, terdiri atas KUD, bank, kantor peletakan, BPPI; (3) komplek peletakan ikan, terdiri atas pabrik tempung ikan, tempat penindangan ikan, gudang penyimpanan ikan dan gudang (4) komplek pemukiman dan pemukiman terdiri atas rumah kelas peletakan, pemukiman kawasan peletakan, wisata rumah, pemukiman nelayan; (5) komplek pemukiman, terdiri

<sup>10</sup> Sunda yang mencirikan tentang budidaya (tidak terdapat dalam istilah) dalam istilah kawasan peletakan yang ditulis oleh Pantali dan dibuktikan oleh analisis lapangan.

<sup>11</sup> Tidak dibedakan keterangan mengenai kapan sebagai pembangunan IPI Pondok Gadap - sebagai dapat dibuktikan.

<sup>12</sup> Di dalam Daftar Sajian Yawawana (Pupin, 1981), kawasan peletakan budidaya ikan Pondok Gadap disebut sebagai IPI Gadap.

atas: bengkel, penjemuran dan perbaikan jaring, *slip way*; (6) fasilitas umum, terdiri atas: MCK, tempat ibadah, alat komunikasi, terminal kendaraan umum, lapangan, jalan kompleks, pos keamanan, sekolahan.

Elemen-elemen yang muncul dan berkembang di Pantai Pondok Dadap di dalam era ini secara berurutan antara lain :

#### A. Tempat Pelelangan Ikan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa awal pengembangan pelabuhan pendaratan ikan ini adalah dibangunnya tempat pelelangan ikan di Pantai Pondok Dadap. Penempatan TPI di Pantai Pondok Dadap adalah kebijakan dari pemerintah kabupaten, bukan nelayan setempat. Lahan dimana bangunan TPI berdiri sekarang ini telah menjadi kompleks perkantoran Dinas Perikanan dan Kelautan, dan Badan Pengelola Pelabuhan Pendaratan Ikan. Tidak didapatkan keterangan mengenai bentuk konstruksi dan bahan yang digunakan untuk rumah TPI, begitupula keterangan mengenai kapan pembangunan TPI secara keseluruhan rampung.

Pada era ini TPI menjadi pusat kegiatan pendaratan ikan sekaligus pusat pertumbuhan permukiman nelayan.

#### B. Pemukiman Nelayan

Ketersediaan lahan untuk pemukiman nelayan adalah salah satu prasyarat pengembangan pelabuhan ikan. Di dalam areal pelabuhan pendaratan ikan Dadaprejo, lahan yang direncanakan sebagai kawasan pemukiman nelayan adalah lahan di sepanjang koridor sebelah barat dari jalan baru menuju pelabuhan. Kawasan dimaksud yaitu koridor jalan dari TPI - Kampung Tengah. Batas kawasan pemukiman yang direncanakan adalah areal persawahan tadah hujan.

Lebih lanjut mengenai pemukiman nelayan akan dijelaskan pada pembahasan Pemindahan Pemukiman Nelayan (Pembentukan Kampung Baru).

#### C. SDInpres

SDInpres ditempatkan di koridor timur jalan TPI - Kampung Tengah, di dalam wilayah pelabuhan. Penempatan bangunan sekolah SDInpres merupakan produk kebijaksanaan pemerintah wilayah. Pembangunan SDInpres rampung pada bulan Februari 1982.

yang berkecukupan dan perbaikan jalan yang baik (6) fasilitas umum, terdiri atas: MCK, tempat ibadah, atau kemasyarakatan, terminal kesehatan umum, lapangan, jalan, kompleks perumahan, sekolah.

Elemen-elemen yang muncul dan berkembang di Pantai Pondok Dabup di

dalam era ini secara berturut-turut antara lain :

A. Tempat Pelanggaran Ikan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa awal pengembangan pelabuhan perikanan ikan ini adalah dibangunnya tempat pelanggaran ikan di Pantai Pondok Dabup. Perampasan TPI di Pantai Pondok Dabup adalah kegiatan dari pemerintah Kabupaten, bukan nelayan setempat. Lain halnya dengan TPI sendiri sekarang ini telah menjadi kompleks perkantoran Dinas Perikanan dan Kelautan dan Badan Pengelola Pelabuhan Perikanan Ikan. Tidak dibedakan ketertarikan mengenai bentuk konstruksi dan bahan yang digunakan untuk membuat TPI. Biasanya ketertarikan mengenai kapan pembangunannya TPI secara keseluruhan rampung.

Pada era ini TPI menjadi pusat kegiatan perikanan ikan sekaligus pusat pertumbuhan pertumbuhan nelayan.

B. Perumahan Nelayan

Ketersediaan lahan untuk perumahan nelayan adalah salah satu prasyarat pengembangan pelabuhan ikan. Di dalam area pelabuhan perikanan ikan Dabupjol, lahan yang ditencanakan sebagai kawasan perumahan nelayan adalah lahan di sepanjang koridor sebelah barat dari jalan baru menuju pelabuhan. Kawasan dimaksud yaitu koridor jalan dari TPI - Kampung Tengah. Biasanya kawasan perumahan yang ditencanakan adalah area persawahan tadah banjir.

Lahan lanjut mengenai perumahan nelayan akan dijelaskan pada pembahasan Pembinaan Perumahan Nelayan (Pembentukan Kampung Baru).

C. SDIapres

SDIapres ditunjukkan di koridor timur jalan TPI - Kampung Tengah di dalam wilayah pelabuhan. Pembangunan bangunan sekolah SDIapres merupakan produk pelaksanaan peraturan wilayah. Pembangunan SDIapres kampung pada tahun Februari 1982.

#### D. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah bagian dari paket rancang bangun pelabuhan pendaratan ikan. Terdapat dua tempat ibadah yang didirikan di kawasan pelabuhan pada era ini, yaitu langgar dan gereja. Seperti penempatan SDInpres, kedua tempat ibadah ditempatkan di koridor timur jalan baru (TPI - Kampung Tengah). Tetapi pelaku dan proses penempatan kedua elemen ini berbeda.

##### 1. Langgar

Berkaitan dengan keberadaan pemukiman tersebut, pada tahun 1982 masyarakat Sendangbiru membangun langgar (musholah), dengan cara *soyo*<sup>98</sup>.

Pembangunan langgar dilatari oleh peristiwa meninggalnya seorang muslim. Yangmana pada saat itu tidak ada yang mensucikan, karena orang muslim yang ada di Sendangbiru tidak ada yang mengerti cara mensucikan jenazah. Setelah peristiwa itu, maka kaum muslimin dikumpulkan oleh Kasun. Kasun mengusulkan agar orang muslim membentuk organisasi. Organisasi terbentuk dan di pimpin oleh Pak Cip. Langgar kemudian didirikan dan terus berkembang menjadi Masjid, kepemimpinan organisasi dilanjutkan oleh Pak. H. Atmo Ismail.

Hal yang sekiranya penting untuk dicatat berkaitan dengan berdirinya simbol keberadaan kelompok muslim ini adalah :

1. Bentuk bangunan langgar berupa rumah panggung (lantai di atas permukaan tanah) yang terbuat dari *gedhek* dan kayu.
2. Pertimbangan lokasi penempatan tidak diketahui. Kebijakan penempatan langgar ditentukan oleh pemerintah, bukan kelompok muslim setempat. Karena tanah yang digunakan untuk mendirikan langgar merupakan bagian dari areal pelabuhan ikan (1 paket). Tanah di dapatkan penduduk dari Dinas Perikanan.
3. Pendirian langgar adalah materialisasi dari terbentuknya organisasi kelompok muslim. Hingga akhir tahun 1987, jumlah warga muslim Sendangbiru hanya 11 KK. Menurut keterangan, pada tahun tersebut orang Islam sudah banyak masuk, tetapi jumlahnya tidak sampai 40

<sup>98</sup> *Soyo* adalah budaya gotong royong masyarakat Jawa dalam pembangunan rumah atau semacamnya. Dalam *soyo*, seluruh anggota masyarakat terlibat secara fisik dan ekonomi.

D. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah bagian dari paket rancang bangun pelajaran pendidikan Islam. Tempat dua tempat ibadah yang dibedakan di kawasan pelajaran pada era ini, yaitu langgar dan masjid. Seperti pembangunan 2D (Dua) langgar, ibadah ditempatkan di koridor timur jalan baru (TPI - Komplek Langgar). Tetapi pelajaran dan proses pembelajaran kedua elemen ini berbeda.

1. Langgar

Berkaitan dengan perkembangan pendidikan tersebut pada tahun 1987, masyarakat Sandangpitu membangun langgar (masjid) dengan cara

1987

Pembangunan langgar dimulai oleh perintis masyarakat secara mandiri. Yagnama pada saat ini tidak ada yang menantikan karena orang muslim yang ada di Sandangpitu tidak ada yang menaruh cara menantikan jama'ah. Setelah peristiwa ini maka kaum muslimin dikumpulkan oleh Kaum Kaum menegakkan agar orang muslim membentuk organisasi. Organisasi tersebut dan di pimpin oleh Pak Cip. Langgar kemudian didirikan dan terus berkembang menjadi Masjid. Kepemimpinan organisasi dijabat oleh Pak H. Amro Ismail.

Hal yang sekiranya penting untuk dikaitkan dengan berdirinya simbol keberadaan kelompok muslim ini adalah :

1. Bentuk bangunan langgar berupa rumah panggung (bantal di atas permukaan tanah) yang terbuat dari kayu dan kayan.
2. Perimbangan lokasi pembangunan tidak dikawatirkan. Kebijakan pembangunan langgar ditentukan oleh pemerintah, bukan kelompok muslim setempat. Karena tanah yang digunakan untuk mendirikan langgar merupakan bagian dari aset pelajaran Islam (paket). Tanah di lapaskan penduduk dari Dinas Pendidikan.
3. Pondasi langgar adalah mendasarkan dan terbentuknya organisasi kelompok muslim. Hingga akhir tahun 1987, jumlah warga muslim Sandangpitu hanya 11 KK. Menurut keterangan pada tahun tersebut orang Islam sudah banyak masuk tetapi jumlahnya tidak sampai 40

20  
\* Yang adalah budaya gotong royong masyarakat Islam dalam pembangunan rumah dan mesjidnya. (Dibaca)

orang<sup>99</sup>. Langgar kemudian juga dimanfaatkan untuk Sholat Jum'at, meski jema'ahnya tidak sampai 40 orang.

## 2. Gereja

Hal pertama yang harus dicatat mengenai Gereja Kampung Baru adalah gereja bukan bagian paket rancang bangun pelabuhan pendaratan ikan Dadaprejo. Gereja berdiri tepat di luar batas areal pelabuhan, pada wilayah peri-peri. Oleh karena itu secara keruangan, bangunan gereja menjadi penanda batas (semacam gapura/node) antara permukiman berbasis pertanian (yang konservatif dan relatif statis) dan permukiman berbasis nelayan (yang dinamis mobilisasinya).

Gereja Kampung Baru berdiri pada tanggal 14 April 1989. Cikal bakal berdirinya gereja di Kampung Baru adalah ketika Mbah Supeno (alias Ibu Kinari) menghibahkan tanah (seluas  $\pm 120 \text{ m}^2$ ) kepada *Pasamuan* untuk dibangun gereja. Kebutuhan fasilitas ibadah umat Kristen di kawasan pelabuhan (Kampung Baru) muncul sejak tahun 1984. Beberapa kegiatan keagamaan diselenggarakan di kawasan pelabuhan sejak peristiwa pembaptisan 17 orang nelayan pendatang pada tanggal 22 April 1984. Pos Kebaktian diselenggarakan di Kampung Baru, ditempatkan di rumah berbeda secara bergiliran. Setiap Hari Minggu Pertama (setelah kebaktian di Gereja) di pelabuhan (TPI) diadakan kebaktian. Setiap minggu pertama juga diadakan rapat bulanan Majelis *Pasamuan* yang meminta kehadiran para sesepuh dari lingkungan pemukiman nelayan (Kampung Baru).

Faktor yang menyebabkan berdirinya Gereja Kampung Baru di tempatnya sekarang ini adalah ketersediaan lahan. Atau mungkin sengaja dicari lahan di tempat tersebut untuk membangun simbol barikade (garis demarkasi) corak sistem sosial budaya. Ditematkannya gereja di batas lingkungan pelabuhan dapat juga dimaknai sebagai usaha perluasan hegemoni dari kelompok dominan, yaitu masyarakat *Pasamuan*. Meskipun pada era ini juga mulai terlihat pergeseran bentuk struktur sosial.

## E. Dermaga dan Jetty

Jetty (atau oleh penduduk Kampung Lama diistilahkan jembatan) dan Dermaga (ponton/*boom*) selesai dibangun pada bulan Januari 1983.<sup>100</sup> Jetty dan dermaga

<sup>99</sup> Syarat dimana langgar dapat dikategorikan sebagai masjid adalah bila sudah dapat digunakan untuk Sholat Jum'at. Sedangkan syarat penyelenggaraan Sholat Jum'at adalah bila makmum (peserta ritual) telah mencapai jumlah 40 orang (syarat minimal). Syarat ini berkaitan dengan *rukun* (tata aturan prosesi) Sholat Jum'at. Sholat Jum'at terdiri dari 2 *roka'at* sholat dan 2 kali khotbah. Dua kali khotbah dimaksudkan untuk menggati 2 *roka'at* sholat sebagaimana dilakukan dilakukan pada Sholat *Dzuhur*. Sholat *Dzuhur* terdiri dari 4 *roka'at*.

<sup>100</sup> "Ing wulan Januari 1983 Pantai Dadaprejo (TPI) sampun dipun bangun jembatan/dermaga." Puspito Adi., Op. Cit.

orang<sup>60</sup>. Anggaran kemudian juga dimanfaatkan untuk Sekolah Junior,  
meski jumlahnya tidak sampai 40 orang.

2. Gereja

Hal pertama yang harus dicatat mengenai Gereja Kampung Baru adalah  
gereja bukan bagian paket rencana bangun pelabuhan pendaratan ikan  
Jadi gereja berdiri tepat di luar batas area pelabuhan pada wilayah  
per-air. Oleh karena itu secara keruangan, bangunan gereja menjadi  
peranda batas (settlement periphery) antara pemukiman berbasis  
peranian (yang konservatif dan relatif statis) dan pemukiman berbasis  
nelayan (yang dinamis mobilitasnya).

Gereja Kampung Baru berdiri pada tanggal 14 April 1989. Kikal bakal pendirinya  
gereja di Kampung Baru adalah Kikal Albat Suptero (anak Ibu Kinar) yang mendirikan  
tanjung (luas : 120 m<sup>2</sup>) kepada Yayasan yang dibangun gereja. Keputusan finalitas  
hadah umat Kristen di kawasan pelabuhan (Kampung Baru) muncul sejak tahun 1984.  
Beberapa kegiatan keagamaan diselenggarakan di kawasan pelabuhan sejak peristiwa  
pendirian 17 orang nelayan pendarang pada tanggal 22 April 1984. Per Kibakhan  
diselenggarakan di Kampung Baru bertempat di rumah berbeda secara keruangan.  
Setiap Hari Minggu Peranan (seolah kebaktian di Gereja) di pelabuhan (PB) dilakukan  
kebaktian. Setiap minggu peranan juga diadakan rapat bulanan Majelis Yayasan yang  
meminta kebaktian per sepekan dari lingkungan pemukiman nelayan (Kampung Baru).

Faktor yang menyebabkan berdirinya Gereja Kampung Baru di tempatnya  
sekarang ini adalah ketersediaan lahan. Atas keinginan sendiri dicari lahan  
di tempat tersebut untuk membangun simbol barokade (gaya gotik-katoli)  
cetak sistem sosial budaya. Ditampakkannya gereja di atas lingkungan  
pelabuhan dapat juga dimaknai sebagai usaha perlawanan hegemoni dari  
kelempok dominan yaitu masyarakat Yayasan. Meskipun pada era ini  
juga mulai terlihat pergeseran bentuk struktur sosial.

E. Dermaga dan Jetty

Jetty (atau oleh penduduk Kampung Lama diistilahkan jembatan) dan Dermaga  
(ponton/boom) selesai dibangun pada bulan Januari 1987.<sup>60</sup> Jetty dan Dermaga

<sup>60</sup> Ada yang menyebut 1987 karena di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987. Namun demikian, di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987. Namun demikian, di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987. Namun demikian, di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987.

<sup>61</sup> Ada yang menyebut 1987 karena di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987. Namun demikian, di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987. Namun demikian, di dalam peta yang diterbitkan oleh Yayasan, Jetty dan Dermaga selesai dibangun pada bulan Januari 1987.

ditempatkan di sebelah selatan (dan langsung terhubung dengan) bangunan TPI, di dalam kompleks pangkalan pendaratan ikan.

Difungsikannya dermaga dan jetty, semakin mempermudah proses pendaratan ikan. Dermaga pada akhirnya banyak dimanfaatkan oleh nelayan payangan. Sementara kegiatan pendaratan ikan terus meningkat, daya tampung pelayanan ponton tidak lagi memadai. Maka dibangun 1 unit *boom*/pontoon lagi di ujung jalan di sebelah selatan TPI. Tetapi kemudian ponton tidak dapat digunakan, karena terus naik terdorong air jika air pasang.

#### F. Tangki (tandon) Air

Tidak didapatkan keterangan terkait letak tanki/tandon air di dalam lingkungan pangkalan pendaratan ikan. Dibangunnya bendungan (Dam) pada mata air Sendangbiru untuk mengalirkan air ke TPI cukup untuk menunjukkan keberadaan tanki air.

Catatan pertama berkaitan dengan usaha masyarakat Sendangbiru untuk menyelenggarakan pelayanan air bersih adalah ketika mata air Sendangbiru dibendung (Dam). Pada bulan Juli 1983<sup>101</sup> pengerjaan Dam telah selesai dilakukan. Tujuan utama pembendungan sendang adalah untuk menyalurkan air bersih ke TPI.

#### G. Gudang dan KUD

Selesai pembangunan rumah pelelangan ikan, bangunan yang diperkirakan didirikan kemudian adalah gudang ikan. Tidak diketahui pasti kapan berdirinya gudang ikan. Tetapi dipindahkannya KUD Minajaya dari Pantai Rowo Tanggal dan menempati bangunan gudang ikan pada tahun 1983, menunjukkan bahwa gudang ikan telah terbangun sebelumnya.

Sementara proses pembangunan TPI terus berlanjut, gedung pertemuan dan gudang terbangun. KUD Minajaya pindah dari Rowo Tanggal menempati gudang ikan di depan TPI.

*“Sarehne ing Pantai Rowotanggal khusus kangge tempat pariwisata, milo naliko tanggal 8-2-1983 dinten Seloso Kliwon, Kantor KUD Minajaya dipun pindah dhateng TPI. Senajan kantoripun dereng wonten nanging bab penggenan taksih nyambut dateng griyo TPI. Wonten ing pemindahan Kantor KUD dipun wontenaken dhasar saking KS. Yir: 1; 9-10. Dening Bopo Pendito Soeyatno Sakeus.”* Puspito Adi, Catatan tentang Pasamuan Sendangbiru.

#### H. Kantor dan Gedung Pertemuan

Tidak didapatkan keterangan mengenai keberadaan perkantoran di pelabuhan pada era ini. Adanya kegiatan pelabuhan pendaratan ikan semestinya dilengkapi dengan tempat atau bangunan yang digunakan sebagai perkantoran. Fungsi kantor di sini adalah untuk mengatur segenab kegiatan yang ada di pelabuhan. Kantor tersebut bisa saja Kantor Dinas Perikanan atau Kantor Pelabuhan.

<sup>101</sup> “Gubernur Sunandar Priyo Sudarmo meninjau pembangunan TPI Pondok Dadap pada tanggal 4 Juli 1983 (Senen Legi). Gubernur berkunjung melalui jalan udara (helicopter).” Informan X8.





Gedung pertemuan juga dibangun pada tahun 1983. Gedung pertemuan ditempatkan di depan tempat pelelangan ikan. Pada era berikutnya fungsi gedung pertemuan berubah menjadi warung serba ada (Waserda).

#### I. Kawasan Industri Pengolahan Ikan

Pada awal era ini, pengolahan ikan seperti pemindangan, pengasinan dan penggerehan ikan telah dilakukan.<sup>102</sup> Tetapi tidak ada informasi yang menjelaskan secara spesifik lokasi yang digunakan secara khusus untuk pengolahan ikan. Diduga, lokasi pengolahan ikan pada awal era ini masih terpencar.

Peristiwa yang menandakan adanya ruang yang direncanakan secara khusus untuk kawasan industri pengolahan ikan muncul pada tahun 1988. Kawasan pengolahan ikan ditempatkan di sebelah barat tempat pelelangan ikan. Kawasan dimaksud pada era berikutnya berkembang menjadi pemukiman dan dinamakan Kampung Raas.

Pada era ini lahan yang direncanakan sebagai kawasan industri pengolahan ikan belum dimanfaatkan. Hanya ada satu rumah yang berdiri di bagian paling barat kawasan dimaksud. Rumah tersebut didirikan oleh orang yang berasal dari Pulau Raas-Madura Kepulauan. Sebagian lahan dimanfaatkan oleh pemukim tersebut untuk bertani.

#### 2.3.2.2 Pemindahan Pemukiman Nelayan (Terbentuknya Kampung Baru)

Telah dijelaskan pada pembahasan pelabuhan pendaratan ikan bahwa ketersediaan lahan untuk pemukiman nelayan adalah salah satu prasyarat pengembangan pelabuhan ikan.

Sejak pembangunan TPI hingga tahun 1982, berangsur-angsur pemukim Pantai Rowo Tanggal dipindah ke Pantai Pondok Dadap. Oleh pemerintah, lahan pemukiman pengganti Kampung Rowo Tanggal ditempatkan di koridor sebelah barat jalan dari TPI Pondok Dadap (*existing* : pertigaan Dinas Kelautan) ke utara. Batas lahan yang direncanakan sebagai pemukiman baru para mantan penduduk Pantai Rowo Tanggal adalah lahan yang kini menjadi rumah yang berada persis di depan gereja.

<sup>102</sup> "Ikan sisik yang di dapatkan dijemur sendiri-sendiri (asin), setelah kering dijual entah kemana. Pengolahan ikan tahun 1979 diasap dan asin. ... Tahun 80-an, pemindangan mulai ada." Informan X5.

Gedung pertemuan juga dibangun pada tahun 1983. Gedung pertemuan ditempatkan di depan tempat pelelangan ikan. Pada era berikutnya fungsi gedung pertemuan berubah menjadi warung seafood (*W seafood*).

1. Kawasan Industri Pengolahan Ikan

Pada awal era ini pengolahan ikan seperti pemindaian, pengaliran dan pengeringan ikan telah dilakukan.<sup>107</sup> Tetapi tidak ada informasi yang menjelaskan secara spesifik lokasi yang digunakan secara khusus untuk pengolahan ikan. Diduga lokasi pengolahan ikan pada awal era ini masih terdapat.

Pesewa yang menandatangani adanya ruang yang direncanakan secara khusus untuk kawasan industri pengolahan ikan muncul pada tahun 1988. Kawasan pengolahan ikan ditempatkan di sebelah barat tempat pelelangan ikan. Kawasan dimaksud pada era berikutnya berkembang menjadi perumahan dan dimusnahkan Kampung Kasas.

Pada era ini lahan yang direncanakan sebagai kawasan industri pengolahan ikan belum termentahkan. Hanya ada satu rumah yang berdiri di bagian paling barat kawasan dimaksud. Rumah tersebut dibikin oleh orang yang berasal dari Pulau Rias-Mabua Kepulauan. Sebagian lahan dimanfaatkan oleh pemukiman tersebut untuk beternak.

2.3.2.2. Pemindahan Pemukiman Nelayan (Terbentuknya Kampung Baru)

Telah dijelaskan pada pembahasan kebutuhan perumahan ikan bahwa ketersediaan lahan untuk pemukiman nelayan adalah salah satu prasyarat pengembangan pelelangan ikan.

Sejak pembangunan TPI hingga tahun 1983, pembangunan pemukiman Pantai Rowo Unggul dipindah ke Pantai Pondok Dadaq. Oleh pemerintah, lahan pemukiman pengganti Kampung Rowo Unggul ditempatkan di koridor sebelah barat jalan dari TPI Pondok Dadaq (*Kawiyang* : perikanan (Jawa Kelantan) ke utara. Batas lahan yang direncanakan sebagai pemukiman baru pada mantan perladakan Pantai Rowo Unggul adalah lahan yang kini menjadi rumah yang berada persis di depan gereja.

<sup>107</sup> Ikan-ikan yang di dapatkan di pasaran sudah-sudah (asin), sudah kering dikalau masih belum a Pengolahan ikan tahun 1979 diasp dan asin. ... Tahun 80-an pembangunan mulai ada. Informasi X2

Antara tahun 1980-1982, sebanyak 20 kepala keluarga penduduk Pantai Rowo Tanggal (Pantai Timur) pindah ke koridor barat jalan dari pertigaan Dinas Kelautan sampai depan Gereja. Mantan penduduk Pantai Timur yang sekarang masih ada antara lain Pak Suling, Pak Parno dan Pak Sahal.

Pemindahan pemukim Pantai Rowo Tanggal ke kawasan pelabuhan (TPI) menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem keanggotaan masyarakat Sendangbiru. Pemukim, yang sebelumnya tidak mempunyai legalitas penguasaan lahan Pantai Rowo Tanggal, mendapatkan tanah dari pemerintah untuk tempat tinggal di kawasan pelabuhan. Nilai-nilai budaya baru mulai tampil ke arena sejak saat itu, terutama pada perkampungan nelayan.

*Aran-aran* (istilah penamaan) *Pante Wetan* (Pantai Timur) sebagai sebutan lain Pantai Rowo Tanggal, diduga muncul bersamaan dengan berkembangnya pemukiman yang kemudian dinamakan Kampung Baru tersebut. *Aran-aran* ini muncul sebagai akibat perubahan rutinitas pola pergerakan penduduk dalam pemanfaatan tempat-tempat kegiatan. Sebelum bermukim di Kampung Baru, berbagai aktivitas kehidupan (hampir seluruhnya) berlangsung di Pantai Rowo Tanggal. Tetapi ketika telah pindah, dan kegiatan-kegiatan penting harian terlayani di kawasan pelabuhan, maka yang dapat dilakukan di Pantai Rowo Tanggal hanya kegiatan-kegiatan tertentu saja. Kegiatan tertentu dimaksud menyangkut kebiasaan yang tidak dapat dilakukan di tempat lain, atau malah kegiatan yang tidak terlalu penting (esensial) dan bukan kegiatan harian. Untuk mempersingkat penyebutan Pantai Rowo Tanggal, pemukim kawasan pelabuhan menyebut '*Pante Wetan*'.

Pemukiman terus berkembang oleh bertambahnya nelayan pendatang di Pantai Pondok Dadap. Pemukiman baru bermunculan di sekitar kompleks pangkalan pendaratan ikan (TPI).<sup>103</sup> Pemukiman baru yang awalnya (sebagian besar) tidak resmi (*squater*) tersebut kemudian meluas ke barat.

### 2.3.2.3 Pantai Wisata

Bersamaan dengan pembangunan TPI Pondok Dadap (1980), di Pantai Rowo Tanggal mulai dibangun kios-kios. Kios-kios tersebut dibangun dengan maksud untuk melayani para pelancong. Dipindahkannya pemukim pantai Rowo Tanggal ke Kampung Baru, dan digantikan kios-kios, menegaskan fungsi pantai Rowo Tanggal sebagai Pantai Wisata. Sekaligus menjelaskan alasan mengenai

<sup>103</sup> "Andon mulai menetap tahun 1983"

Informan X1.

Antara tahun 1980-1982, sebanyak 20 kepala keluarga penduduk Pantai Rowo Tanggal (Pantai Timur) pindah ke kondor baru jalan dan perikanan Dinas Kelautan sampai dengan Gerja. Mula-mula penduduk Pantai Timur yang datang masih ada antara lain Pak Soeng, Pak Parno dan Pak Sialit.

Pembindahan penduduk Pantai Rowo Tanggal ke kawasan belabahan (TPI) menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem keanggotaan masyarakat. Sedangkan penduduk yang sebelumnya tidak mempunyai kegiatan perikanan lahan Pantai Rowo Tanggal, mendapatkan tanah dari pemerintah untuk tentara tinggal di kawasan belabahan. Nilai-nilai budaya baru mulai tumbuh ke sana sejak saat itu terutama pada perkembangan nelayan.

Kawaw-waw (istilah perikanan) Kawo Wawo (Pantai Timur) sebagai sebutan lain Pantai Rowo Tanggal, diduga muncul bersama dengan berkembangnya perikanan yang kemudian dinamakan Kampung Baro tersebut. Kawaw-waw ini muncul sebagai akibat perubahan rutinitas pola pergerakan penduduk dalam pemanfaatan tempat-tempat kegiatan. Sebelum berimigrasi di Kampung Baro berbagai aktivitas kehidupan (hampir seluruhnya) berlangsung di Pantai Rowo Tanggal. Tetapi ketika telah pindah dan kegiatan-kegiatan penting harian terlayani di kawasan belabahan, maka yang dapat dilakukan di Pantai Rowo Tanggal hanya kegiatan-kegiatan tertentu saja. Kegiatan tertentu dimaksudkan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilakukan di tempat lain atau malah kegiatan yang tidak terlalu penting (esensial) dan bukan kegiatan harian. Untuk mempertahankan pesemburan Pantai Rowo Tanggal, penduduk kawasan belabahan menyebut Kawo Wawo.

Pemukiman terus berkembang oleh bertambahnya nelayan pendatang di Pantai Pondok Dabap. Pemukiman baru bermula di sekitar kompleks pangkalan perikanan ikan (TPI).<sup>100</sup> Pemukiman baru yang awalnya (sebagian besar) tidak resmi (kawaw) tersebut kemudian meluas ke barat.

### 3.3.2.3 Pantai Wisata

Bersamaan dengan pembangunan TPI Pondok Dabap (1980), di Pantai Rowo Tanggal mulai dibangun kios-kios. Kios-kios tersebut dibangun dengan maksud untuk melayani para pelancong. Dipindahkannya pemukiman pantai Tanggal ke Kampung Baro dan digantikan kios-kios, menegaskan fungsi pantai Rowo Tanggal sebagai Pantai Wisata. Sekaligus menjadikan kawasan mengenai

<sup>100</sup> Kawaw mulai muncul tahun 1987. (data wawancara)

pembangunan jalan dari Kampung Kalitimbang - pantai pada era sebelumnya. Istilah penamaan Pantai Rowo Tanggal menjadi Pantai Wisata, muncul oleh karena pemanfaatan khusus ini.

Kios-kios tersebut tidak saja digunakan untuk berdagang, tetapi kemudian lebih banyak digunakan sebagai tempat bermukim oleh nelayan *mboro*. Tetapi setelah mushola dan kamar mandi umum selesai dibangun, para penghuni kios-kios di Pantai Wetan diminta pindah.

Pembangunan fasilitas pendukung wisata dilakukan secara bertahap. Mushola dan kamar mandi umum dibangun awal tahun 1987, saat sinder dijabat oleh Slamet (berasal dari Jombang). Setelah mushola dan kamar mandi umum selesai dibangun, para penghuni kios-kios di *Pante Wetan* diminta pindah.<sup>104</sup>

Peristiwa bencana gelombang tsunami<sup>105</sup> yang melanda pesisir selatan Jawa Timur dan membawa banyak korban di Banyuwangi pada tanggal 2-3 Juni 1994, dapat berarti lain bagi kepentingan pembangunan pantai wisata Sendangbiru. Tidak ada catatan korban di kawasan Pantai Sendangbiru, tetapi sebaliknya, sisa-sisa bangunan rumah tinggal dan rumah warung yang sudah tidak lagi dibutuhkan keberadaannya di Pantai Rowo Tanggal tersapu bersih.

#### 2.3.2.4 Kampung Lama (Rembes-Tengah-Kalitimbang)

Permukiman kampung lama juga semakin kompak. Hampir seluruh tanah *pamajegan* termanfaatkan pada era ini. Kampung-kampung lama berkembang mengikuti alur perkembangan jalan utama. Jika pada era sebelumnya permukiman (perkampungan) yang perkembangannya pesat adalah Kampung Rembes. Pada era ini perkembangan paling cepat adalah Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

##### A. Kampung Rembes

Kecenderungan perkembangan permukiman di Kampung Rembes berubah arah. Perkembangan ke arah utara lebih lambat dari pada perkembangan ke timur dan ke barat (melebar). Perubahan ini dipengaruhi oleh:

<sup>104</sup> Pemukim asli Pantai Wetan telah pindah terlebih dulu. Yang tersisa di Pantai Wetan hanyalah pemukim baru (*andon*) yang tinggal di kios-kios.

Catatan : Ada informasi dari *outsider* yang pernah datang ke Sendangbiru mengenai adanya Lokalisasi WTS pada sekitar dekade 80-an di Pantai Wetan, tetapi informasi tersebut tidak dijelaskan oleh masyarakat setempat.

<sup>105</sup> "Kamis Paing malam Jum'at Pon, 2-3 juni 1994 pukul 01.17 terjadi bencana gelombang tsunami di pesisir selatan Jawa Timur, termasuk Pantai Sendangbiru dan Tambakrejo. Lokasi gempa berada pada lepas pantai selatan Pulau Sempu (112 Lu – 10 Ls) dengan kedalaman 33 km, berkekuatan 5,9 SR. Gelombang air laut setinggi 4 m menerjang daratan pantai Tambakrejo, hingga mencapai jalan raya Tambakrejo. Perahu-perahu yang ditambatkan di Pantai Sendangbiru dan Tamban banyak yang rusak, tetapi tidak ada korban jiwa." Puspito Adi., Op. cit.

perencanaan jalan dari Kampung Kalitimbang - pantai pada era sebelumnya. Istilah penamaan Pantai Rowo Tanggal menjadi Pantai Wisata muncul oleh karena pemanfaatan khusus ini.

Kios-kios tersebut tidak saja digunakan untuk berdagang, tetapi kemudian lebih banyak digunakan sebagai tempat beristirahat oleh nelayan wawa. Tetapi setelah musola dan kamar mandi umum selesai dibangun, para penghuni kios-kios di Pantai Wera diminta pindah.

Perencanaan fasilitas pelayanan wisata dilakukan secara bertahap. Musola dan kamar mandi umum dibangun awal tahun 1987, saat sedang dibangun oleh Pamar (berasal dari Jombang). Setelah musola dan kamar mandi umum selesai dibangun, para penghuni kios-kios di Wawa diminta pindah.<sup>197</sup>

Pertemuan rencana pembangunan tahun 1991 yang melanda pantai selatan Jawa Timur dan membawa banyak korban di bangkawang pada tanggal 2-3 Juni 1991, dapat berarti lain bagi kepentingan pembangunan pantai wisata Sendangdina. Tidak ada alasan korban di kawasan Pantai Sendangdina tetapi sebaliknya, sisa-sisa bangunan rumah tinggal dan rumah warung yang sudah tidak lagi dihunikan keberadaannya di Pantai Rowo Tanggal tetap berdiri.

### 2.3.2.4 Kampung Liris (Kempes-Tengah-Kalitimbang)

Perencanaan kampung Liris juga semakin kompleks. Hampir seluruh tanah wawadegaw dimanfaatkan pada era ini. Kampung-kampung Liris berkembang mengikuti alur perkembangan jalan utama. Jika pada era sebelumnya penanaman (perkembangan) yang perkembangannya pesat adalah Kampung Kempes. Pada era ini perkembangan paling cepat adalah Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

#### A. Kampung Kempes

Kondesung perkembangan permukiman di Kampung Kempes berubah arah. Perkembangan ke arah utara lebih lambat dari pada perkembangan ke timur dan ke barat (melatar). Perubahan ini dipengaruhi oleh:

<sup>197</sup> Perkiraan asli Pantai Wera telah pindah ke arah utara. Yang pindah di Pantai Wera lain adalah pemukiman (baru wawa) yang tinggal di kios-kios.  
<sup>198</sup> Catatan: Ada informasi dari wawa yang pindah karena ia sudah dipindah mengontri sebagai kalitimbang. WTS pada sekitar tahun 80-an di Pantai Wera, tetapi informasi tersebut tidak dibuktikan oleh masyarakat setempat.  
<sup>199</sup> Kemis paling main Juni '91, 2-3 Juni 1991 pukul 01.17 terjadi bencana gelombang tsunami di pantai selatan Jawa Timur, termasuk Pantai Sendangdina dan Kalitimbang. Lokasi gempa berada pada pantai selatan Pulau Sumatra (112 Lu - 101) dengan kedalaman 13 km. Peristiwa 2-3 Juni 1991 gelombang tsunami yang menjangkiti pantai Kalitimbang, Sendangdina dan Liris, menyebabkan jalan rusak, rumah rusak, tetapi tidak ada korban jiwa. (Pangilo Abdi, Op. cit.)

1. Perubahan sistem sirkulasi utama wilayah. Popularitas jalur lama (Sitiarjo-Rembes-Tengah-RowoTanggal) menurun drastis pada era ini. Jalan baru (jalan kabupaten) dengan konstruksi yang jauh lebih baik (aspal) dan dapat langsung menghubungkan Pantai Pondok Dadap dengan pusat wilayah, secara revolusioner merubah perilaku sosial ekonomi warga Sendangbiru. Orientasi pemanfaatan ruang juga berubah, oleh penyesuaian cara-cara produksi yang diakibatkannya.
2. Perubahan orientasi pelayanan (administrasi) desa. Lepasnya Dusun Sendangbiru dan berganti pusat ke Dusun Tambakrejo menjadikan arah orientasi pelayanan berubah. Didukung oleh aksesibilitas menuju pusat desa (Tambakrejo) yang jauh lebih baik dari pada ke Sitiarjo, pola pergerakan dengan sendirinya juga berubah, yaitu lebih cenderung ke arah timur.

#### B. Kampung Kalitimbang

Dua hal tersebut di atas juga berpengaruh terhadap perkembangan pemukiman di Kampung Kalitimbang. *Cluster* baru di lingkungan Kampung Kalitimbang tumbuh di koridor lalu lintas utama. *Cluster* yang berada di sebelah timur laut pertigaan Kalitimbang tersebut tumbuh terpisah.

Perkembangan pemukiman ke arah selatan dari pertigaan Kalitimbang diperkirakan dimulai pada awal era ini. Pada era sebelumnya, pergerakan ke arah selatan dari pusat pemukiman berlangsung oleh adanya lahan pertanian. Pola pergerakan tersebut berlanjut dan mengakibatkan pemukiman berkembang memita ke selatan, di koridor Jalan Perhutani dari Kalitimbang ke Pantai Wisata (Jalur Wisata).

#### C. Kampung Tengah

Proses yang sama juga terjadi di Kampung Tengah. Jalur perdagangan ikan dari Kampung Tengah ke pantai Rowo Tanggal yang pada era sebelumnya mempengaruhi perkembangan pemukiman ke arah selatan dari perempatan (sekarang pertigaan) mulai ditinggalkan. Perkembangan pemukiman kemudian memita ke arah timur dan barat, di sepanjang koridor jalan baru.



1. Perubahan sistem sintesis utama wilayah. Populasi Jawa timur (Sinarjo-Rembes-Tengah-Rowo-Tanggal) menurut klasifikasi pada era ini. Jalan dan (jalan kabupaten) dengan koneksi yang jauh lebih baik (cepat) dan lebar langsung menghubungkan Pantai Rondo dengan bagian wilayah. secara revolusioner membuat perilaku ekonomi warga Sinarjo-Tanggal. Orientasi pembangunan tentu juga berubah. oleh penyusunan cara-cara produksi yang dikibarkannya

2. Perubahan orientasi pelayanan (administrasi) dan layanan. Dalam Sinarjo-Tengah dan bagian pantai ke Dusun Tambakrejo menjadikan arah orientasi pelayanan berubah. Didukung oleh aksesibilitas menuju pusat desa (Tambakrejo) yang jauh lebih baik dari pada ke Sinarjo. pola pergerakan dengan seandainya juga berubah yaitu lebih condong ke arah timur.

B. Kampung Kalitimbang

Dua hal tersebut di atas juga berpengaruh terhadap perkembangan pemukiman di Kampung Kalitimbang. (Wawak dan di lingkungan Kampung Kalitimbang tumbuh di koridor jalan utama. Wawak yang berada di sebelah timur jalan pertanian Kalitimbang tersebut tumbuh terpisah).

Perkembangan pemukiman ke arah selatan dari pertanian Kalitimbang diperlihatkan dimulai pada awal era ini. Pada era sebelumnya pergerakan ke arah selatan dari pusat pemukiman berlangsung oleh adanya jalan pertanian. Pola pergerakan tersebut bertajuk dan mengakibatkan pemukiman berkembang menuju ke selatan di koridor Jalan Pertanian dari Kalitimbang ke Pantai Wisata (Jalan Wisata).

C. Kampung Tengah

Proses yang sama juga terjadi di Kampung Tengah. Jalan pertambangan baru dari Kampung Tengah ke pantai Kowo Tanggal yang pada era sebelumnya mengembangkan perkembangan pemukiman ke arah selatan dari pertambangan (selama pertanian) mulai ditinggalkan. Perkembangan pemukiman kemudian memula ke arah timur dan barat di sepanjang koridor jalan baru.

Sistem kelembagaan formal masyarakat dusun kemudian juga dimapankan dengan dibangunnya balai dusun. Keinginan masyarakat Dusun Sendangbiru untuk memiliki Balai Dusun yang resmi<sup>106</sup> terealisasi pada tahun 1984.

Sabtu Paing (27/10/84) adalah peletakan batu pertama pembangunan Balai Dusun, setelah pada bulan Agustus warga dusun mampu membayar tanah milik Sunardi seharga Rp. 300.000,-. Pembangunan dilakukan bergotong royong secara bergiliran dan biaya pembangunan ditanggung oleh rakyat melalui iuran, yaitu : No. 1. RP. 3.500,-; No. 2. Rp. 3.000,- ; No. 3. Rp. 2.500,- dan; No. 4. Rp. 1.000,-.

Penanaman pondasi juga dibantu oleh Karya Bakti ABRI (8/4/1985). Penggarapan kayu dilaksanakan pada tanggal 23-4-1985. *Soko guru* Balai Dukuh berdiri hari Selasa Kliwon. Penanaman *soko guru* dipimpin oleh *Kamituwo* Wajib, diiringi ritual Doa Biston (Kristen), renungan rohani oleh Pendita Suyatno dan ditandai oleh letusan mercon besar tepat pada pukul 6 pagi ... . Tetapi lantai Balai Dusun baru di pasang tegel pada bulan April 1987. Pemasangan membutuhkan waktu 1 bulan yang kemudian dilanjutkan dengan membangun ruang perkantoran di belakang balai.

Balai Dusun diresmikan oleh Lurah Pireno bersamaan dengan peresmian pipanisasi air bersih pada tanggal 7-8-1987.<sup>107</sup>

Balai dusun ditempatkan di Kampung Tengah, hanya beberapa puluh meter di sebelah tenggara titik pusat dusun. Posisi balai dusun sedikit lebih rendah dari pada gereja. Sementara gereja menghadap ke utara, balai dusun menghadap ke timur (menghadap ke jalan). Penempatan ini bisa jadi menegaskan kedudukan struktur pemerintahan dusun terhadap *Pasamuhan*.

### 2.3.3 Sistem Ekologi

Eksplorasi sektor ekstraktif menjadi semakin intensif. Daya serap pasar hasil tangkapan menjadi semakin besar karena transportasi produk perikanan semakin mudah. Tidak hanya itu, sektor generatif yang berkembang lebih awal (pertanian) juga menikmati dampak positifnya. Orientasi komoditas tidak hanya pada tanaman pangan dan pasar produk pertanian tidak hanya terbatas pada skala lokal atau sekitarnya, tetapi peluang untuk merambah ke pasar yang lebih luas telah terbuka. Keterbatasan teknologi pertanian oleh karena terbatasnya informasi dan komunikasi mulai menemukan jalannya.

Sendangbiru menjadi alternatif pendaratan ikan yang menarik di pesisir selatan Jawa. Arus migrasi melalui darat dan laut semakin deras. Jumlah nelayan

<sup>106</sup> Yang dimaksud balai dusun resmi adalah sebuah bangunan yang secara khusus digunakan untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Sebelumnya sebutan balai dusun menunjukkan fungsinya saja, tetapi bangunan balai dusun tidak ada. Fungsi itu secara otomatis berlaku di rumah tinggal kepala dusun.

<sup>107</sup> "Balai Dusun dipugar, genteng diganti karangpilang, dan melanjutkan pembangunan kantor desa. Pemugaran didanai oleh PROKESMAS pada tanggal 9 Agustus 1993." Puspito Adi., Op. cit.

System kelembagaan formal masyarakat dasar kemudian juga dipaparkan dengan dibangunnya Balai Dasar. Kegiatan masyarakat Dusun Sejahtera untuk memiliki Balai Dasar yang resmi<sup>100</sup> teresthasi pada tahun 1984.

Sabtu Paing (27/10/84) adalah pelajaran baru pertama pembangunan Balai Dasar setelah pada bulan Agustus warga dasar mampu membayar tanah milik sendiri sehingga Rp. 300.000.-. Pembangunan dilakukan bergotong royong secara bergiliran dan biaya pembangunan ditanggung oleh rakyat melalui iuran yaitu : No. 1. Rp. 2.500.-, No. 2. Rp. 3.000.-, No. 3. Rp. 2.500.- dan No. 4. Rp. 1.000.-.

Pemahaman pondasi juga dilantun oleh Karya Balai AIBSI (84/1982). Pengajaran kerja dilaksanakan pada tanggal 22-4-1982. Soal guru ialah buku berjudul Balai Sejahtera. Pemahaman soal diimpit oleh Karyawana W. Jip. Diteliti timbal Don Hison (Krisno), renungan rohani oleh Lantun Sanyano dan ditanda oleh Lantun Sanyano. Pesan (Krisno) pesan pada 6 pagi ... . Tesuji mauli Balai Dasar dan di pasang tegel pada bulan April 1987. Pemangnan menubuhkan 2 sakti 1 bulan yang kemudian dilanjutkan dengan membangun ruang perkantoran di belakang Balai.

Balai Dasar diestimasikan oleh Lantun Sanyano dengan pesannya pihuanisa' ai bersih pada tanggal 7-8-1987.<sup>101</sup>

Balai dasar dipaparkan di Kampong Tengah, hanya beberapa puluh meter di sebelah tenggara titik pusat dasar. Posisi Balai dasar sedikit lebih rendah dari pada gereja. Sementara gereja menghadap ke utara, Balai dasar menghadap ke timur (menghadap ke jalan). Pemaparan ini bisa jadi menggunakan struktur pemerintahan dasar terhadap Karyawana.

### 3.3.3 Sistem Ekologi

Eksplorasi sektor ekstitif menjadi semakin intens. Daya setiap dasar mulai tangkapan menjadi semakin besar karena transportasi produk pertanian semakin mudah. Tidak hanya itu, sektor generatif yang berkembang lebih awal (pertanian) juga menikmati dampak positifnya. Orientasi komoditas tidak hanya pada tanaman pangan dan pasar produk pertanian tidak hanya terbatas pada skala lokal atau sekitarnya, tetapi peluang untuk merambah ke pasar yang lebih luas telah terbuka. Keterbacaan teknologi pertanian oleh karena terbentangnya informasi dan komunikasi mulai memunculkan jalannya.

Sebandingnya menjadi alternatif pendanaan lain yang menarik di pesiar selatan Jawa. Arus migrasi melalui dasar dan lain semakin deras. Jumlah nelayan

<sup>100</sup> Yang dimaksud Balai Dasar resmi adalah sebuah bangunan yang secara formal diberikan untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Pembangunan Balai Dasar menandakan terwujudnya suatu bentuk pemerintahan yang lebih demokratis dan partisipatif.

<sup>101</sup> Dalam buku "Gereja, Gerakan Sosial, dan Pembangunan Masyarakat Desa" (Penerbit BPK Gunung Mulia, 1987) terdapat hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan Balai Dasar.

yang *mboro* di Pantai Pondok Dadap semakin bertambah. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian juga tidak lagi sulit didapatkan. Sebagai konsekuensinya, cara-cara produksi juga dituntut untuk menjadi lebih baik.

### 2.3.3.1 Permukiman Sendangbiru

Pada era ini diperkirakan seluruh tanah *pamajegan* telah termanfaatkan. Artinya, hutan lindung di areal tanah *pamajegan* telah tidak ada lagi, berganti menjadi kawasan budidaya. Perladangan adalah usaha pertanian yang utama dan perkebunan yang mulai dicoba-kembangkan pada era sebelumnya terus berlanjut pada era ini.<sup>108</sup> Perkebunan rakyat sebagai suatu bentuk lebih nyata dari industri pertanian (dari pada perladangan) tumbuh sebagai suatu usaha yang menguntungkan. Sistem perkebunan tidak saja menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga secara ekologis.

Seiring dengan kemudahan aksesibilitas dari dan ke Sendangbiru, masuknya tenaga kerja baru di sektor pertanian juga terus berlanjut dan semakin bertambah. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian juga tidak lagi sulit didapatkan. Informasi dan komunikasi juga lebih mudah dilakukan. Sehingga cara-cara produksi yang lebih baik mulai berkembang. Pada gilirannya produktivitas pertanian tanaman pangan yang dikembangkan dengan sistem perladangan menjadi lebih baik.

Pembangun jaringan air bersih adalah suatu cara baru bagi pemanfaatan lingkungan di kawasan pemukiman lama (Kampung Atas). Sebagian warga sudah dapat menikmati kemudahan pelayanan air bersih sejak instalasi pipa air bersih dibangun warga dengan bantuan dari pihak luar.

Masyarakat Kampung Lama dapat menikmati pelayanan saluran air bersih sejak tahun 1987. PIPANISASI air bersih direncanakan dan direalisasikan oleh mahasiswa Universitas Kristen Malang bekerjasama dengan GKI Jakarta. Pelaksanaan pekerjaan pipanisasi dimulai pada tanggal 9 Mei 1987.<sup>109</sup> Bantuan pipanisasi air bersih tersebut ditujukan kepada *Pasamuan* Sendangbiru. Air sudah dapat dialirkan dan dinikmati masyarakat pada 7 Juni 1987 kemudian. Sementara prosesi peresmian pipanisasi baru dilakukan pada 7 Agustus 1987, untuk dibarengkan dengan peresmian Balai Dusun.

<sup>108</sup> "Tanah *Pasamuan* ... kebun *Kelar* hutan di Kalitimbang pada tahun 1980 seluas 1 ½ *bahu* dan; proyek mente di sebelah selatan lapangan (29/9/1981) seluas 20 *bahu*." *Ibid*.

<sup>109</sup> "Pemberian bantuan pipanisasi air bersih kepada *Pasamuan* Sendangbiru direncanakan oleh mahasiswa Universitas Kristen Malang bekerjasama dengan GKI Jakarta, pada 30 Maret 1987. Material-material bangunan (batu, pasir, dsb) mulai di datangkan pada tanggal 9 Mei 1987 kemudian. Peletakan batu pertama (pandasi) bak penampung di Sumber Air (Baming) diritualkan dengan pembacaan doa Biston oleh Pramilir, Madani dan Pendeta (13/5/1987). Sedangkan percobaan pengaliran air bersamaan dengan hari lebaran (Idul Fitri) diritualkan dengan melakukan Roh Suci oleh Edy Sudarko (7/6/1987). Pipanisasi menelan biaya sebesar Rp. 6.025.865,-." *Ibid*.  
"Organisasi pengelolaan air minum (HIPAM) di bentuk pada bulan April 1997." Informan X2.

yang aware di Pantai Pondok Dabag semakin bertambah. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian juga tidak lagi sulit didapatkan. Sebagai konsekuensinya cara-cara produksi juga dituntut untuk menjadi lebih baik.

### 2.3.3.1. Perumuhan Sendaibira

Pada era ini diperkirakan seluruh tanah pesisir telah dimanfaatkan. Arsitek rumah tinggal di awal tanah pesisirnya telah tidak ada lagi, berganti menjadi kawasan budidaya. Pertambahan adalah usaha pertanian yang utama dan perkembangan yang mulai dicoba-kerubahkan pada era sebelumnya terus berlanjut pada era ini.<sup>108</sup> Perkembangan tekni sebagai suatu bentuk lebih nyata dari industri pertanian (dari pada pertambangan) muncul sebagai suatu usaha yang menggunakan sistem perkebunan tidak saja menggunakan secara ekonomi, tetapi juga secara ekologis.

Seiring dengan kemudahan aksesibilitas dari dan ke Sendaibira, masuknya tenaga kerja baru di sektor pertanian juga terus berlanjut dan semakin bertambah. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian juga tidak lagi sulit didapatkan. Informasi dan komunikasi juga lebih mudah dilakukan. Sehingga cara-cara produksi yang lebih baik mulai berkembang. Pada gilirannya produktivitas pertanian tanaman pangan yang dikembangkan dengan sistem perladangan menjadi lebih baik.

Pembangunan jaringan air bersih adalah salah satu cara baru bagi penastanaan lingkungan di kawasan perumuhan baru (Kampung Atas). Sebagian warga sudah dapat menikmati kemudahan perubahan air bersih sejak instalasi pipa air bersih dibangun warga dengan bantuan dari pihak luar.

Masyarakat Kampung Lama dapat menikmati pelayanan saluran air bersih sejak tahun 1987. Pipanisasi air bersih ditenunaskan dan diperbaiki oleh mahasiswa Universitas Kristen Matang bekerjasama dengan DKI Jakarta. Pelaksanaan pekerjaan pipanisasi dimulai pada tanggal 9 Juli 1987.<sup>109</sup> Bantuan pipanisasi air bersih tersebut diujikan kepada Wawawa Sendaibira. Air sudah dapat dialirkan dan dikontrol masyarakat pada 7 Juli 1987 kemudian. Sementara proses pipanisasi baru dilakukan pada 7 Agustus 1987, untuk dipertemukan dengan perumuhan Babi Dama.

<sup>108</sup> Lurah Wawawa ... kebun Kewahutan di Kembang pala tahun 1980 seluruh 17 Awa dan proyek menta di sebelah selatan lapangan (200 1981) seluas 20 Awa. Waw.  
<sup>109</sup> "Perbaikan jaringan pipanisasi air bersih" oleh Wawawa Sendaibira dan lingkungan oleh mahasiswa Universitas Kristen Matang bekerjasama dengan DKI Jakarta. Pelaksanaan pekerjaan pipanisasi dimulai pada tanggal 9 Juli 1987 kemudian. Perbaikan baru perumuhan (baru pada) telah mulai di dibangun pada tanggal 9 Juli 1987 kemudian. Perbaikan dan perumuhan (baru pada) yang dibangun (di-bangun) dengan perumuhan dan Babi Dama oleh perumuhan Babi Dama (1987) Sendaibira perumuhan perumuhan air perumuhan dengan dari perumuhan (baru pada) yang dibangun dengan melakukan dan dari (1987) Pipanisasi perumuhan Babi Dama Rp. 6.027.805,- Waw.  
109. Organisasi pengelasan air minum (HIVAM) di Kembang pala tahun April 1987. Laporan 22.

### 2.3.3.2 Pengembangan Pelabuhan Pendaratan Ikan

Menjelang dibangunnya pelabuhan pendaratan ikan Dadaprejo, penangkapan ikan tidak hanya dilakukan di kawasan Selat Sempu dan daerah pinggiran pantai sekitarnya. Penangkapan ikan lepas pantai lebih dominan dilakukan oleh nelayan *mboro* yang berasal dari berbagai daerah. Perahu-perahu penangkapan berukuran besar (*mayangan*) dan bermesin mendominasi era ini. Penangkapan jauh lebih efisien dan secara kumulatif hasil tangkapan yang didaratkan di TPI Pondok Dadap terus meningkat.

Mulai banyak perahu bermesin dari Puger yang masuk Sendangbiru pada tahun 1979. Pada tahun tersebut lebih di dominasi oleh perahu yang sudah bermesin dari pada dayung dan layar. Perahu payangan mesin lebih banyak dan berhasil (sukses) pada masa setelah itu, tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi. *Mayangan* bermesin banyak yang berasal dari Muncar.

Pemukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal yang terbentuk mulai dari era sebelumnya, dapat dikatakan telah mapan (*establish*). Kemapanan tidak hanya ditinjau dari bentukan fisik dan pola penataannya, tetapi juga pola-pola kegiatan dan pola pergerakan di dalamnya. Penggunaan tempat-tempat (*kolektif*) dalam lingkungan pantai untuk hal-hal tertentu telah menjadi kebiasaan (*berpola*). Oleh kebiasaan itu kemudian masyarakat menginginkan pembangunan TPI di pantai Rowo Tanggal. Keinginan itu hampir saja terealisasi,<sup>110</sup> namun kemudian dibatalkan. Rencana pembangunan TPI oleh pemerintah kabupaten dialihkan ke Pantai Pondok Dadap.

Hal-hal yang menyebabkan pembatalan dan kemudian pengalihan penempatan TPI ini dapat direka sebagai berikut: (1) Menurut pandangan pemerintah kabupaten, penempatan TPI di Pantai Rowo Tanggal kurang layak dan kurang strategis. Tersedianya fasilitas TPI akan berdampak pada peningkatan aktivitas pendaratan ikan. Pada gilirannya akan semakin banyak perahu berukuran besar yang akan mendarat di pantai. Sementara Pantai Rowo Tanggal bertipe landai dan kaya terumbu karang. Pendaratan ikan akan sulit, karena perahu besar akan kandas di tengah; (2) Berkaitan dengan rencana pengembangan pantai wisata. Pihak Perhutani (sebagai penguasa lahan) tidak menginginkan ditematkannya TPI di Rowo Tanggal. Hal ini wajar, karena jika aktivitas pendaratan ikan semakin intensif, maka pemanfaatan lingkungan pantai juga akan semakin intensif. Peningkatan intensitas kegiatan dikhawatirkan akan berdampak pada fisik alamiah pantai. Sementara daya tarik utama pantai adalah keindahan alamiahnya; (3) Pemerintah kabupaten dan Perhutani bekerjasama untuk mengembangkan Pantai Rowo Tanggal sebagai tempat wisata.

<sup>110</sup> "... Di Pantai Wetan dulu pondasi TPI sudah dibuat tetapi kemudian di hentikan," Informan X3. Pada tingkat perkembangan sosiokultural yang sederhana, alat dan habitat alam memainkan peranan yang sangat penting dan langsung dalam pembentukan pranata-pranata social dan ekonomi suatu kelompok. Pada tingkat yang lebih tinggi, faktor ekonomi dan sosio-politik yang terkait dengan faktor-faktor itu cenderung menentukan laju dan cara pertumbuhan perlengkapan antara boleh dan tidak boleh digunakan secara social. Setyo Yuwono S., Op. Cit., hal 38.

### 3.3.3 Pengembangan Perikanan Perairan Ikan

Meningkatkan dipergunakannya perikanan perairan ikan (Dabup) perikanan ikan tidak hanya dilakukan di kawasan selat Sempu dan daerah pinggir pantai sekitarnya. Perikanan ikan lepas pantai lebih dominan dilakukan oleh nelayan wibawa yang berasal dari berbagai daerah. Perahu-perahu perikanan berukuran besar (mayangan) dan bermesin mendominasi era ini. Perikanan jauh lebih efisien dan secara kumulatif hasil tangkapan yang dibarengi di TPI Pondok Dabup terus meningkat.

Metode baru ak perahu bermesin dari Pagar yang masuk dikembangkan pada tahun 1970. Pada tahun tersebut lebih di dominasi oleh perahu yang sudah bermesin dari pada yang dan layar. Perahu payungan mesin lebih banyak dan kecil-kecil (sukres) pada masa setelah ini tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Mayangan bermesin banyak yang berasal dari Minam.

Pemukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal yang terbentuk mulai dari era sebelumnya dapat dikatakan telah mapan (madya). Kemungkinan tidak hanya ditinjau dari bentuk fisik dan pola peraturannya tetapi juga pola-pola kegiatan dan pola pergerakan di dalamnya. Penggunaan tempat-tempat (kollektif) dalam lingkungan pantai untuk hal-hal tertentu telah menjadi kebiasaan (kebiasaan). Oleh kebiasaan itu kemudian masyarakat menginginkan pembangunan TPI di pantai Rowo Tanggal. Kegiatan itu hampir saja direalisasikan<sup>100</sup> namun kemudian dibatalkan. Rencana pembangunan TPI oleh pemerintah kabupaten ditinjau ke Pantai Pondok Dabup.

Hal-hal yang menyebabkan pembatalan dan kemudian pengalihan pembangunan TPI ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) Menurut pandangan pemerintah kabupaten pembangunan TPI di Pantai Rowo Tanggal kurang layak dan kurang strategis. Tersedianya fasilitas TPI akan berdampak pada peningkatan aktivitas perikanan ikan. Pada gilirannya akan semakin banyak perahu-perahu besar yang akan menetap di pantai. Sementara Pantai Rowo Tanggal berhadapan dengan dan juga merupakan kawasan ikan akan sulit karena pantai besar akan kandas di tengah. (2) Berkaitan dengan rencana pengembangan pantai wisata Pantai Perairan (sebagai program lain) tidak mengizinkan dimampukannya TPI di Rowo Tanggal. Hal ini sejalan karena jika aktivitas perikanan ikan semakin intensif maka pembangunan perahu juga akan semakin intensif. Peningkatan intensitas kegiatan dikawatirkan akan berdampak pada fisik alamiah pantai. Sementara daya tarik utama pantai adalah keindahan alamiahnya; (3) Pemerintah kabupaten dan Perairan untuk mengembangkan Pantai Rowo Tanggal sebagai tempat wisata.

<sup>100</sup> TPI Pantai Wawa dulu bernama TPI sudah diuraikan dalam bab sebelumnya. Pembatalan ini pada tingkat pemerintahan kabupaten yang sebenarnya ada dan dibatalkan oleh pemerintah provinsi yang sangat penting dan banyak pembangunan pantai wisata di kawasan ini. Pada tingkat yang lebih tinggi faktor ekonomi dan sosial-politik yang terkait dengan faktor-faktor ini cenderung membatalkan juga dan cara pembatalan pembangunan pantai telah dapat diuraikan secara sosial. Sego Yawono, S. Op. Cit. hal 38.

Pembukaan hutan Pantai Pondok Dadap dilakukan guna menyediakan lahan untuk bangunan TPI dan jalan baru (September 1980). Sebagian lahan hutan yang dibabat kemudian digunakan untuk lahan pemukiman. Lahan pemukiman disediakan untuk mengganti pemukiman penduduk Pantai Rowo Tanggal. Pemukiman tersebut kemudian dinamakan 'Kampung Baru'. Pada waktu berikutnya pemukiman terus meluas seiring dengan semakin lengkapnya fasilitas-fasilitas pendukung pelabuhan pendaratan ikan.

Pengembangan jaringan jalan utama lebih mengarah ke kawasan pantai menunjukkan bahwa sektor yang diandalkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi adalah sektor perikanan. Sektor perikanan Sendangbiru tidak saja bersangkutan dengan perekonomian lokal, tetapi sudah menyangkut kepentingan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas (kabupaten). Pertumbuhan fisik yang pesat menunjukkan bahwa ekonomi Sendangbiru surplus, artinya total nilai barang yang dijual ke luar wilayah lebih besar dari pada nilai barang yang masuk.

Hal ini menarik bagi kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas. Pemerintah propinsi kemudian mempunyai rencana untuk mengembangkan pelabuhan pendaratan ikan Dadaprejo menjadi pelabuhan perikanan pantai. Rencana ini mulai direalisasikan sejak bulan Juli 1989. Pada bulan ini, kegiatan pelebaran jalan di sebelah barat dermaga dimulai, setelah sebelumnya sempadan pantai *di-urug* (reklamasi).

Berkaitan dengan munculnya Kampung Raas (1988), tidak didapatkan informasi yang pasti mengenai situasi alamiah sebelum dimanfaatkan sebagai kawasan industri pengolahan ikan. Keterangan yang menyebutkan bahwa kawasan tersebut sebelumnya ditumbuhi ilalang,<sup>111</sup> bertentangan dengan informasi dari peta Perhutani (1979). Di dalam peta tersebut disebutkan bahwa lahan dimaksud berupa hutan campuran. Tidak disebutkan keterangan mengenai kapan pembabatan hutan bersangkutan dilakukan. Sementara catatan mengenai pembukaan hutan di sebelah barat dan timur TPI (Kampung Baru) baru dilakukan pada tahun 1990.

---

<sup>111</sup> "Pada waktu belum jadi kampung Raas, lahan yang ada berupa alang-alang terbuka. Kemudian mendapat perintah untuk mengukur tanah di Kampung Raas. Bangunan-bangunan penting ada di Pantai Pondok Dadap." Informan X5.



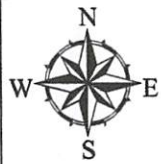
Pembukaan hutan Pantai Pondok Dabup dilakukan guna menyediakan jalan untuk bangunan TPI dan jalan baru (September 1980). Sedangkan lahan hutan yang dibabat kemudian digunakan untuk pemukiman lahan pemukiman disediakan untuk mengganti pemukiman penduduk Pantai Rawa Tanggal. Pemukiman tersebut kemudian dinamakan "Kampung Baru". Pada waktu berikutnya pemukiman terus menerus dengan semakin lengkapnya fasilitas-fasilitas pendukung pelabuan bendahan ikan.

Pengembangan jalan utama lebih mengarah ke kawasan pantai menunjukkan bahwa sektor yang diandalkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi adalah sektor perikanan. Sektor perikanan sendiri tidak saja bersangkutan dengan perikanan lokal, tetapi sudah mencakup kepentingan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas (kabupaten). Pertumbuhan fisik yang pesat menunjukkan bahwa ekonomi sendanghulu sudah sangat total nilai barang yang dijual ke luar wilayah lebih besar dari pada nilai barang yang masuk.

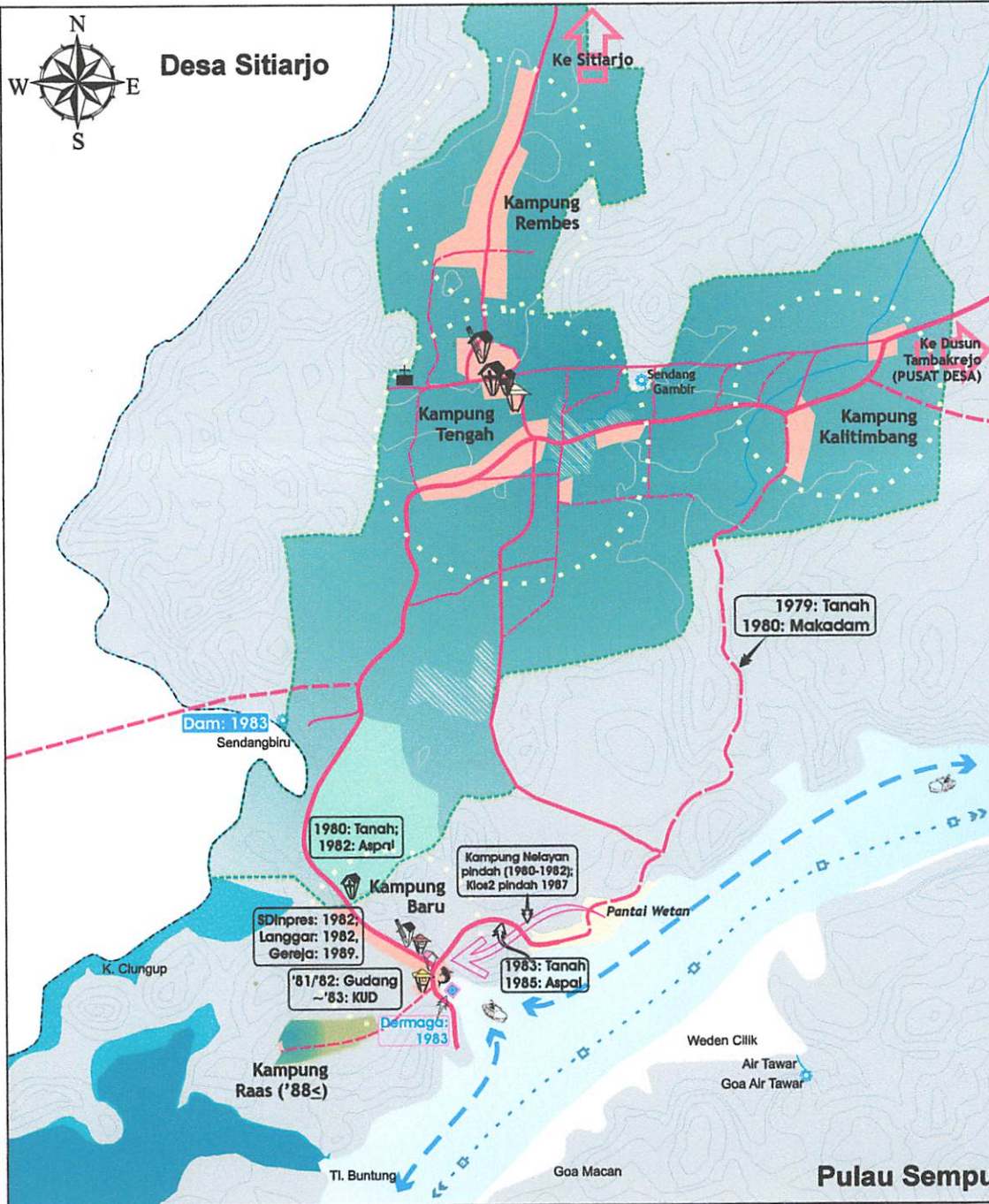
Hal ini menarik bagi kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas. Pemerintah provinsi kemudian mempunyai rencana untuk mengembangkannya pelabuan bendahan ikan Dabupjoko menjadi pelabuhan perikanan pantai. Rencana ini mulai direalisasikan sejak bulan Juli 1980. Pada bulan ini kegiatan pelabuan jalan di sebelah barat demraya dimulai, setelah sebelumnya sempadan pantai (w-wang reklamasi).

Berkaitan dengan munculnya Kampung Rias (1988) tidak dibicarakan informasi yang pasti mengenai situasi alamiah sebelum dimanfaatkan sebagai kawasan industri pengolahan ikan. Keterangan yang menyebutkan bahwa kawasan tersebut sebelumnya ditumbuhi hutan<sup>11</sup> bertentangan dengan informasi dari peta Pedauri (1979). Di dalam peta tersebut disebutkan bahwa lahan dimaksud berupa hutan campuran. Tidak disebutkan keterangan mengenai kapan pembabatan hutan bersangkutan dilakukan. Sementara catatan mengenai pembukaan hutan di sebelah barat dan timur TPI (Kampung Baru) baru dilakukan pada tahun 1990.

<sup>11</sup> Pada waktu belum jadi Kampung Rias, lahan yang ditumbuhi hutan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membabat lahan di Kampung Rias. Pembangunan-pembangunan perikanan ada di Pantai Pondok Dabup. Informasi Z. ...



Desa Sitiarjo



JUDUL SKETSA:

## REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM ERA PPI PONDOK DADAP (1980-1989)

NOMOR :

2.4

LEGENDA :

	Batas Desa		Belukar/lalang
	Garis Kontur		Hutan Mangrove
	Sungai		Jalan Kabupaten
	Pasir Pasang surut		Jalan Perhutani
	Selat Sempu		Jalan Jalur Wisata
	Areal Pertanian		Jalan Desa
	Pemukiman		Jalan Dusun
	Sawah Tadah Hujan		Jalan Setapak
	Area Tergenang Musiman		Balai Dusun (1984)
	Hutan (Perum Perhutani)		Langgar
	Pantal Rowo Tenggol		Tempat Pelelangan Ikan
	Tanah Pamaejagan		Dermaga
	Mata Air		KUD
	Rumah Kepasturan (1979)		Gedung Pertemuan
	Sekolah		Pergerakan Nelayan
	Gereja		Alur Lokasi Bagan
	Kuburan Kristen		

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Komparasi

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

**REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM**  
**ERA PPI PONDOK DADAP (1986-1989)**

JUDUL SKRIPSI

NOMOR : 2.4

LEGENDA

Simbol 1	Simbol 2
Simbol 3	Simbol 4
Simbol 5	Simbol 6
Simbol 7	Simbol 8
Simbol 9	Simbol 10
Simbol 11	Simbol 12
Simbol 13	Simbol 14
Simbol 15	Simbol 16
Simbol 17	Simbol 18
Simbol 19	Simbol 20
Simbol 21	Simbol 22
Simbol 23	Simbol 24
Simbol 25	Simbol 26
Simbol 27	Simbol 28
Simbol 29	Simbol 30
Simbol 31	Simbol 32
Simbol 33	Simbol 34
Simbol 35	Simbol 36
Simbol 37	Simbol 38
Simbol 39	Simbol 40
Simbol 41	Simbol 42
Simbol 43	Simbol 44
Simbol 45	Simbol 46
Simbol 47	Simbol 48
Simbol 49	Simbol 50
Simbol 51	Simbol 52
Simbol 53	Simbol 54
Simbol 55	Simbol 56
Simbol 57	Simbol 58
Simbol 59	Simbol 60
Simbol 61	Simbol 62
Simbol 63	Simbol 64
Simbol 65	Simbol 66
Simbol 67	Simbol 68
Simbol 69	Simbol 70
Simbol 71	Simbol 72
Simbol 73	Simbol 74
Simbol 75	Simbol 76
Simbol 77	Simbol 78
Simbol 79	Simbol 80
Simbol 81	Simbol 82
Simbol 83	Simbol 84
Simbol 85	Simbol 86
Simbol 87	Simbol 88
Simbol 89	Simbol 90
Simbol 91	Simbol 92
Simbol 93	Simbol 94
Simbol 95	Simbol 96
Simbol 97	Simbol 98
Simbol 99	Simbol 100

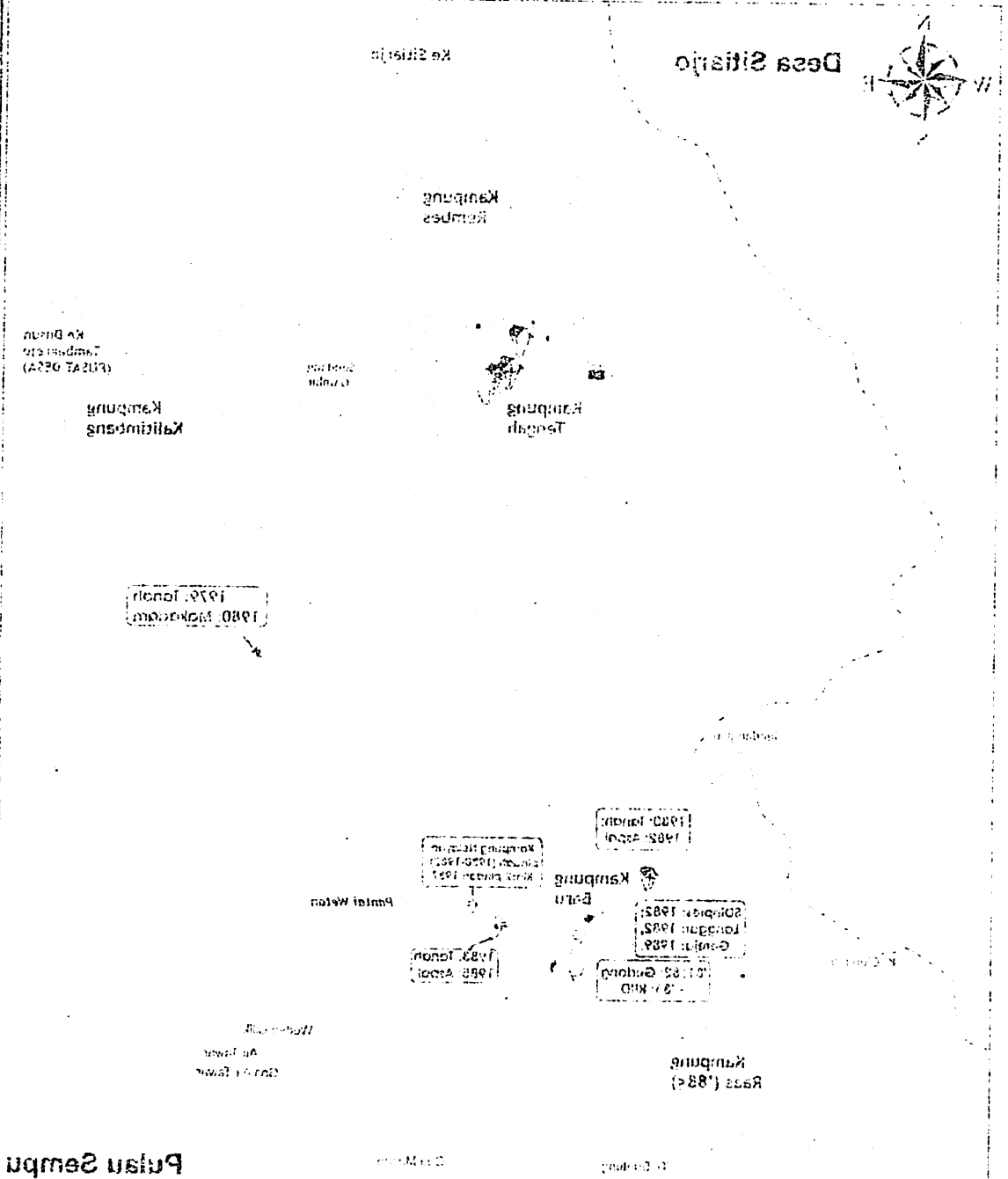
SKALA : 1 : 25.000

SUMBER :  
 Data Rupa Bumi Diambil dari peta skala 1:25.000, tahun 1989, Borekondong  
 tahun 2001, Diambil dari peta skala 1:25.000, tahun 1989, Borekondong  
 tahun 2001, Diambil dari peta skala 1:25.000, tahun 1989, Borekondong

**PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)  
 DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH  
 STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG**

TAHUN 2008  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
 TUJANG AKHIR

Pulau Sempu



Lahan dimaksud pada saat itu di bawah pengelolaan Dinas Perikanan. Peruntukan lahan tersebut adalah sebagai kawasan industri pengolahan ikan. Tetapi tidak ada keterangan mengenai pembabatan hutan di kawasan tersebut pada saat pembabatan Hutan Pantai Pondok Dadap (1980). Diduga pembukaan hutan tersebut terjadi secara illegal dalam pertengahan era ini. Pembabatan hutan dilakukan oleh pendatang dan praktek *tetelan* tengah berlangsung di Sendangbiru sejak tahun 1988.

Pemanfaatan sumber air Sendangbiru pertama kalinya adalah untuk menyalurkan air bersih ke pangkalan pendaratan ikan (Juli 1983). Mata air Sendangbiru dibendung (Dam) dan airnya dipompa.

**Foto 2.9 Dam Mata Air Sendangbiru**



Secara keseluruhan, rekonstruksi pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru pada Era PPI Pondok Dadap (1980-1989) ini dapat dilihat pada Sketsa 2.4 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era PPI Pondok Dadap (1980-1989).

#### **2.4 Pemanfaatan Ruang Bermukim di Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005)**

Era pelabuhan perikanan pantai Pondok Dadap merupakan fase lanjut dari pertumbuhan sektor perikanan dan pelabuhan pendaratan ikan. Indikasi adanya pengembangan menuju pelabuhan perikanan pantai lebih ditandai oleh munculnya elemen-elemen baru yang tidak semestinya ada pada pelabuhan pendaratan ikan. Artinya, pada era ini elemen-elemen yang muncul di kawasan pelabuhan sudah melebihi kriteria kelengkapan pelabuhan pendaratan ikan. Elemen-elemen dimaksud antara lain: mess, wisma tamu, perumahan nelayan (Perumnas), rumah dinas kelautan, pasar umum, pos polisi Airud, Waserda, Polindes, SLTP, kuburan, dan berbagai tempat kegiatan lainnya. Perubahan kelas pelabuhan dari pelabuhan

Lainna dimaksud pada saat ini di bawah pengelolaan Dinas Perikanan. Perikanan lahan tersebut adalah sebagai kawasan industri pengolahan ikan. Tetapi tidak ada ketertarikan mengenai pembabatan hutan di kawasan tersebut pada saat pembabatan Hutan Pantai Pondok Dadap (1980). Ditinjau pembabatan hutan tersebut terjadi secara illegal dalam pertengahan era ini. Pembabatan hutan dilakukan oleh pendaang dan praktik mereka tengah berlangsung di selanjutnya sejak tahun 1988. Pemantauan sumber air Sebangin pertama kalinya adalah untuk menyalurkan air bersih ke pangkalan perikanan ikan (Juli 1983). Maka air Sebangin dibendung (DAM) dan airnya dipompas

Foto 2.9. Dam Mata Air Sebangin



Secara keseluruhan, rekonstruksi pemantauan ruang perikanan di Dusun Sebangin pada Era PPI Pondok Dadap (1980-1989) ini dapat dilihat pada Skema 2.4 Rekonstruksi Pemantauan Ruang Perikanan Era PPI Pondok Dadap (1980-1989).

**2.4 Pemantauan Ruang Perikanan Era Kolaborasi Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2002)**

Era perubahan perikanan pantai Pondok Dadap merupakan fase lanjut dari pertumbuhan sektor perikanan dan perubahan perikanan ikan. Indikator adanya pengembangan menuju perubahan perikanan pantai lebih ditandai oleh munculnya elemen-elemen baru yang tidak semestinya ada pada perubahan perikanan ikan. Artinya pada era ini elemen-elemen yang muncul di kawasan perubahan sudah memiliki kriteria ketegangan perubahan perikanan ikan. Elemen-elemen dimaksud antara lain: mesin, wisata, rumah perikanan nelayan (Perikanan), rumah dinas kelautan, pasar umum, polisi Air, Wasral, Kolaborasi SITT, klub ikan dan berbagai tempat kegiatan lainnya. Perubahan kelas perubahan dari perubahan

pendaratan ikan menjadi pelabuhan perikanan pantai diresmikan oleh pemerintah propinsi sejak bulan Setember 2005.

Secara keseluruhan, pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada era sebelumnya telah menarik kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas, terutama menyangkut sektor perikanan. Pemerintah propinsi memaknai potensi besar perikanan tangkap laut selatan Jawa yang masih belum dieksploitasi secara optimal ini. Pemerintah propinsi kemudian merencanakan pengembangan pelabuhan pendaratan ikan Dadaprejo menjadi pelabuhan perikanan pantai. Rencana ini mulai menunjukkan realisasinya pada bulan Juli 1989.

Wajah baru Sendangbiru mulai tampak sejak beroperasinya PPI Pondok Dadap. Semakin lengkapnya fasilitas pelabuhan dan pelayanan umum memberikan banyak kemudahan bagi nelayan. Pada gilirannya, hal ini menarik nelayan yang *mboro* ke Sendangbiru untuk menetap (*andon*), sehingga Sendangbiru menjadi semakin padat. Lingkungan alami berubah menjadi lingkungan budidaya seiring dengan pertumbuhan ekonominya.

Sejak dimanfaatkannya es (1990) untuk pengawetan ikan, perdagangan ikan segar memompa denyut nadi perekonomian. Denyut nadi ekonomi semakin cepat ketika cara baru penangkapan ikan masuk ke Sendangbiru. Cara penangkapan yang sebenarnya bukan sama sekali baru ini kemudian merubah orientasi tangkapan dan memperluas pemanfaatan wilayah perairan. Areal penangkapan tidak lagi berkulat di pinggiran, tetapi merambah hingga 165 mil laut dari pantai.

Pembedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan pada era ini. Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi, sebagai salah satu bentuk asimilasi yang tengah berlangsung. Tidak sedikit warga kampung lama kemudian menjadi nelayan, baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sambilan. Banyak juga warga yang membuka usaha (perdagangan dan jasa) yang secara langsung maupun tidak berhubungan dengan perikanan. Ada pula warga pendatang (nelayan maupun non nelayan) yang mempunyai kesempatan untuk memiliki dan membangun rumah di perkampungan lama atau pada daerah di antara kampung lama dan kampung baru.

pendaftaran ikan menjadi pelajaran penting dalam diseminasi oleh pemerintah provinsi sejak bulan Desember 2002.

Secara keseluruhan, pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada era sebelumnya telah menarik kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas, terutama menyangkut sektor perikanan. Pemerintah provinsi memaknai potensi besar perikanan tangkap laut selatan Jawa yang masih belum dieksplotasi secara optimal ini. Pemerintah provinsi kemudian merencanakan pengembangan pelabuhan pendaftaran ikan Dadaprejo menjadi pelabuan perikanan pantai. Rencana ini mulai ditunjukkan realisasinya pada bulan Juli 1989.

Wajah baru Dadaprejo mulai tampak sejak beroperasiya PPI Dadap. Dadap. Semakin terangkanya fasilitas pelabuan dan pelayanan umum membolehkan banyak kemudahan bagi nelayan. Pada gilirannya, hal ini menarik nelayan yang wiboro ke Dadaprejo untuk menetap (awak), sehingga Dadaprejo menjadi semakin padat. Tingkungan alami berubah menjadi tingkungan budidaya seiring dengan pertumbuhan ekonominya.

Sejak dimantapkannya es (1990) untuk pengawetan ikan, budayawan ikan segar memompa denyut nadi perikanan. Deryut nadi ekonomi semakin cepat ketika era baru pembangunan ikan masuk ke Dadaprejo. Era pembangunan yang sebelumnya bukan sama sekali baru ini kemudian merubah orientasi tangkapan dan memperluas pemanfaatan wilayah perikanan. Area pembangunan tidak lagi berkutat di pinggir, tetapi merambat hingga 102 mil laut dan pantai.

Pembinaan sosio-kultural secara komprehensif lebih sulit dilakukan pada era ini. Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi sebagai salah satu bentuk asimiliasi yang tengah berlangsung. Tidak sedikit warga kampung lama kemudian menjadi nelayan, baik sebagai pekerja atau menjadi pekarja sendiri. Banyak juga warga yang membuka usaha (perdagangan dan jasa) yang secara langsung maupun tidak berhubungan dengan perikanan. Ada pula warga budidaya (nelayan maupun non nelayan) yang mempunyai kesempatan untuk memiliki dan membangun rumah di perkampungan lama atau pada daerah di antara kampung lama dan kampung baru.

### 2.4.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Beroperasinya pangkalan pendaratan ikan Pondok Dadap, adanya pasar umum, pantai wisata, Perumnas, SLTP, dan berbagai kegiatan lainnya menjadikan Sendangbiru tumbuh menjadi kota baru. Keterhubungan antar kota dan daerah pendukungnya secara luas dibutuhkan. Sejak bulan Juni 1994 transportasi orang kemudian dilayani oleh trayek angkutan umum dari Turen ke PPI.

**Foto 2.10 Mikrolet dan Angkutan Pindangan**



*Ngetem.* Mikrolet jurusan Turen-Sendangbiru (PP) sedang mencari penumpang tujuan Turen. Sejak tahun 1994 angkutan umum telah masuk Sendangbiru, tetapi hingga kini pelayanannya masih belum optimal. Setiap harinya, mikrolet yang melayari dari pasar Turen menuju Sendangbiru hanya sampai pukul 2 siang. Sedangkan dari arah sebaliknya, terkadang ada yang melayani sampai pukul 5 sore. (kini).

**Bakal Pindangan.** ikan tongkol, bengkunis dan cakalang, diangkut dengan *pick up* dari TPI ke tempat peminangan (kanan).

© Iain Doc., '04

Jalan jalur wisata lebih dahulu dibuat dari pada jalur dari TPI ke Kalitimbang, tetapi perkembangan jalur wisata lebih lambat. Jalan ke TPI dibangun dengan kualitas aspal terbaik. Fakta ini menegaskan kembali bahwa hal terpenting di Sendangbiru adalah kegiatan penangkapan ikan, kegiatan wisata adalah *multiplier effect* dari pertumbuhan sektor perikanan.

Pengaspalan jalan (jalur wisata) dari Pertigaan Kalitimbang ke Pantai Wisata pada tanggal 10 April 1995<sup>112</sup> bisa jadi berkaitan dengan masuknya jaringan listrik ke Dusun Sendangbiru.<sup>113</sup> Tetapi sangat mungkin bila hal ini lebih berkaitan dengan status jalan. Jika benar demikian, maka pengaspalan jalan bukan dilakukan oleh Perum Perhutani, melainkan oleh pemerintah kabupaten. Itu berarti pengembangan pariwisata di Sendangbiru adalah bentuk kerjasama antara Perum Perhutani dengan pemerintah kabupaten sebagai usaha untuk menciptakan pendapatan pada kedua institusi. Hal ini rasional, mengingat pelabuhan perikanan pantai Pondok Dadap adalah proyek pemerintah propinsi. Tidak digunakannya lagi TPI Pondok Dadap, berarti pendapatan pemerintah kabupaten dari sektor ini tidak lagi berarti.

<sup>112</sup> Ditemukan informasi yang mengatakan bahwa pada tahun 1980 jalur wisata telah diaspal, tetapi buku catatan *Pasamuhan* Sendangbiru menuliskan bahwa jalur wisata baru diaspal pada tanggal 10 April 1995.

<sup>113</sup> "Kabekto saking majeng wontenipun listrik masuk desa, wasono margi kampung kalitimbang ngantos pantai wisata ing wulan April tgl. 10-1995 dipun aspal. HK." Puspito Adi., Op. cit.



### 3.4.1 Pembentukan Jaringan Jalan

Beroperasinya bangkalan perikanan ikan Pondok Dabag, adanya pasar umum, pasar wisata, Perumahan S.P. dan berbagai kegiatan lainnya menjadikan pembangunan jalan baru. Keterhubungan antar kota dan daerah penduduknya secara luas dibuktikan sejak bulan Juni 1994 transportasi orang kemudian dilayani oleh trayek angkutan umum dari Tuen ke TPI.

Foto 2.10 Jalan dari Angkutan Perikanan



Jalan jalan wisata lebih dahulu dibuat dari pada jalan dari TPI ke Kalimantan tetapi perkembangan jalan wisata lebih lambat. Jalan ke TPI dibangun dengan kualitas aspal terbaik. Fakta ini menegaskan kembali bahwa hal terpenting di Selandangbiru adalah kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan wisata adalah wajibnya efek dari pertumbuhan sektor perikanan.

Pengaspalan jalan (jalan wisata) dari Perikanan Kalimantan ke Pantai Wisata pada tanggal 10 April 1992<sup>112</sup> bisa jadi berkaitan dengan masalahnya jaringan listrik ke Dusun Selandangbiru.<sup>113</sup> Tetapi sangat mungkin bila hal ini lebih berkaitan dengan status jalan. Jika benar demikian, maka pengaspalan jalan bukan dilakukan oleh Peran Perikanan, melainkan oleh pemerintah kabupaten. Ini berarti pengembangannya berinisiatif di Selandangbiru adalah bentuk kerjasama antara Peran Perikanan dengan pemerintah kabupaten sebagai usaha untuk menciptakan pendapatan pada kedua institusi. Hal ini rasional, mengingat belahutan perikanan pantai Pondok Dabag adalah proyek pemerintah provinsi. Tidak digunakannya lagi TPI Pondok Dabag berarti pendapatan pemerintah kabupaten dari sektor ini tidak lagi berarti.

<sup>112</sup> Informasi tersebut yang mengindikasikan bahwa pada tahun 1992 jalan wisata telah dibangun. Laporan "Kerjasama Selandangbiru" menyatakan bahwa jalan wisata telah dibangun pada tanggal 10 April 1992.  
<sup>113</sup> "Kerjasama antara pemerintah provinsi dan kabupaten dalam membangun infrastruktur perikanan" (Kerjasama antara pemerintah provinsi dan kabupaten dalam membangun infrastruktur perikanan) (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IKIP Veteran Semarang), (1992), (p. 10).

Babak baru pertumbuhan dan perkembangan Sendangbiru di masa mendatang diperkirakan akan sangat dipengaruhi oleh difungsikannya jalur lintas selatan (JLS). Jalan arteri primer ini akan membentang di sepanjang pesisir selatan Jawa, menghubungkan kota-kota pantai dan pusat-pusat produksi yang selama ini belum sepenuhnya tereksplorasi.

Di wilayah Dusun Sendangbiru pengukuran JLS dilakukan pada tahun 2003.<sup>114</sup> Input modal segar terjadi secara tidak langsung oleh adanya dana dari hasil ganti rugi tanah --milik *Pasamuhan* dan warga-- yang dilewati JLS. Investasi baru atau reinvestasi untuk intensifikasi produksi yang sudah ada menjadi akibat tidak langsung dari jalan ini. Kapital tersebut kemudian diinvestasikan dalam bentuk rumah atau bangunan, sarana produksi atau yang lainnya.

Pada bulan Juli, jalur sudah berbentuk jalan (tanah) dan bisa dilewati kendaraan. Jalur lintas selatan yang sudah terbentuk di wilayah Dusun Sendangbiru membentang dari Kampung Kalitimbang sampai ke Goa Cina. Sebagian dari jalur lintas selatan memanfaatkan jalan tembus yang dibangun oleh Perum Perhutani pada era tiga kampung (1946-1979).

Peningkatan kualitas jalan juga dilakukan pada pusat permukiman. Pada akhir tahun 1996, jalan dari Pertigaan Kampung Tengah menuju Kampung Gereja diaspal.

*"Tgl. 22-9-1996, margi jurusan Grejo sampun miwiti dipun priksa, lan dipun ukur, badhe angsal pangaspalan. Milo tgl. 6-10-1996, sampun katemtokaken dening pemborong. Wusono tgl. 7-10-1996 pasir sampun kadhatengaken. Krono berkahipun Gusti, naliko tgl. 22 Desember 1996 margi ingkang minggah dhateng Grejo sampun dipun aspal, semangke sampun sekeco."* Puspito Adi, Catatan tentang *Pasamuhan* Sendangbiru.

#### 2.4.2 Penempatan Elemen-elemen Ruang Permukiman

Untuk mempermudah penulisan, penempatan elemen-elemen ruang permukiman di era PPI Pondok Dadap dibagi menjadi dua kelompok bahasan, yaitu kelompok perkampungan baru dan kelompok perkampungan lama. Dengan cara ini elemen-elemen yang muncul dan berkembang pada masing-masing kelompok permukiman dapat dikelompokkan menurut ruang dan waktunya.

<sup>114</sup> Banyak tanah warga dan tanah *Pasamuhan* yang dilalui JLS, Tanggal 7 Pebruary 2003, masyarakat yang tanahnya terkena JLS dipanggil ke kantor Kecamatan Sumbermanjingwetan, untuk menerima uang ganti rugi.

habak baru pertumbuhan dan perkembangan Sedangkan di masa mendatang diperkirakan akan sangat dipengaruhi oleh difungsikannya jalan lintas selatan (11.2). jalan arteri primer ini akan membantu di sepanjang posisi selatan Jawa, menghubungkan kota-kota pantai dan pusat-pusat produksi yang selatan ini belum sepenuhnya tereksplorasi.

Di wilayah Dusun Sedangkan pengakuan 11.2 dilakukan pada tahun 2007.<sup>111</sup> Japun modal segar terjadi secara tidak langsung oleh adanya dana dari hasil ganti rugi tanah milik Yayasan dan warga-- yang diberikan 11.2. Investasi baru dan investasi untuk intensifikasi produksi yang sudah ada menjadi akibat tidak langsung dari jalan ini. Kapital tersebut kemudian diinvestasikan dalam bentuk rumah dan bangunan, sarana produksi atau yang lainnya.

Pada bulan Juli jalan sudah berbentuk jalan (teras) dan bisa dilewati kendaraan. Jalur lintas selatan yang sudah terbentuk di wilayah Dusun Sedangkan membentang dari Kampung Kalibambang sampai ke Desa Cina. Sebagian dari jalan lintas selatan memanfaatkan jalan teras yang dibangun oleh Petan Perbunan pada era tiga kampung (1946-1979).

Peningkatan kualitas jalan juga dilakukan pada pusat permukiman. Pada akhir tahun 1990 jalan dari Petigan Kampung Tengah menuju Kampung Greja diaspal.

111. 11.2-1006, yang termasuk dalam kawasan desa-desa di Dusun Cina, dan juga di Dusun Cina, yang termasuk dalam kawasan desa-desa di Dusun Cina. Petan Perbunan adalah kelompok petani yang tinggal di Dusun Cina dan Dusun Cina. Petan Perbunan adalah kelompok petani yang tinggal di Dusun Cina dan Dusun Cina. Petan Perbunan adalah kelompok petani yang tinggal di Dusun Cina dan Dusun Cina.

### 2.4.3. Peningkatan Element-element Ruang Perumahan

Untuk memperbaiki penulisan, perencanaan element-element ruang perumahan di era PPI Pondok Dabag dibagi menjadi dua kelompok pertama, yaitu kelompok perkembangan baru dan kelompok perkembangan lama. Dengan cara ini element-element yang muncul dan berkembang pada masing-masing kelompok perumahan dapat dikelompokkan menurut ruang dan waktunya.

112. Ruang rumah warga dan rumah Yayasan yang diberikan 11.2. Tanggal 7 Februari 2007, dan tanggal yang lainnya telah diungkapkan dalam laporan penelitian untuk perencanaan ruang 2007.

Sebagaimana pada era sebelumnya, batas waktu yang digunakan untuk membedakan antara perkampungan lama dengan perkampungan baru adalah waktu berdirinya TPI Pondok Dadap. Perkampungan yang telah ada di Dusun Sendangbiru sebelum pembabatan hutan Pondok Dadap dimasukkan dalam kelompok perkampungan lama, sedangkan sesudahnya dimasukkan ke dalam kelompok perkampungan baru.

#### 2.4.2.1 Perkampungan Baru

Pertumbuhan dan perkembangan permukiman pada era ini demikian pesat. Nama-nama pemukiman yang muncul sejak berdirinya TPI Pantai Pondok Dadap adalah Kampung Baru, Kampung Raas, Kampung Perumnas, Kampung Ulekan dan Kondang Buntung. Tiga kampung tersebut lebih awal merupakan bagian dari kompleks-kompleks pelabuhan perikanan pantai. Sedangkan Kampung Ulekan dan Kondang Buntung adalah Kampung yang berdiri sendiri sebagai ekses dari pertumbuhan dan perkembangan permukiman pantai.

##### A. Komplek-komplek Pelabuhan Perikanan Pantai

Sejak bulan Desember 1990, pusat kegiatan pendaratan ikan bergeser ke sebelah selatan, di ujung jalan yang berada di sebelah barat TPI Dadaprejo (TPI lama). Secara umum penempatan bangunan-bangunan atau tempat-tempat kegiatan di kompleks utama PPI Pondok Dadap tidak jauh berbeda dari keadaan saat ini. Perubahan terjadi pada penempatan dermaga dan pompa BBM. Dermaga kedua (setelah dermaga TPI Dadaprejo) ditempatkan di sebelah timur tempat pelelangan ikan.

Di dekat dermaga ditempatkan pompa BBM. Berjajar ke utara dari pompa BBM ditempatkan gudang es, tandon air, kamar mandi umum. Karena masalah teknis, pompa BBM dan dermaga tidak dapat digunakan.<sup>115</sup>

Sebagai gantinya, di sebelah selatan TPI dibangun sebuah *boom* (dermaga/ponton). Bersama lalunya waktu, *boom* kemudian ditambah hingga 3 unit. Tetapi *boom* yang paling barat (paling baru), rusak terlebih dulu. Pompa BBM kemudian juga dipindah ke sebelah barat Waserda. Sementara bangunan seperti kios-kios ikan, gudang-gudang ikan segar dan *cold storage*, adalah bangunan-bangunan yang muncul pada masa-masa akhir.

<sup>115</sup> "Dermaga (*boom*) kedua dibangun di dekat Pom BBM lama (selatan Gudang ES sekarang). Dermaga itu pernah dipakai tapi tidak bisa karena terus naik terdorong air." Informan X7.

Sebagaimana pada era sebelumnya, batas waktu yang digunakan untuk membedakan antara perkembangan lama dengan perkembangan baru adalah waktu berdirinya TPI Pondok Dadap. Perkembangan yang telah ada di Dusun Sumbanghira sebelum pembabatan hutan Pondok Dadap dimasukkan dalam kelompok perkembangan lama, sedangkan sesudahnya dimasukkan ke dalam kelompok perkembangan baru.

### 3.4.2.1 Perkembangan Baru

Pertumbuhan dan perkembangan permukiman pada era ini demikian pesat. Nama-nama permukiman yang muncul sejak berdirinya TPI Purnai Pondok Dadap adalah Kampung Baru, Kampung Rias, Kampung Petumanas, Kampung Ulekan dan Kondang Buntang. Tiga kampung tersebut lebih awal merupakan bagian dari kompleks-komplek belahan purnai. Sedangkan Kampung Ulekan dan Kondang Buntang adalah kampung yang berdiri sendiri sebagai kelas baru pertumbuhan dan perkembangan permukiman purnai.

#### A. Komplek-komplek Pelaluan Purnai Purnai

Sejak bulan Desember 1990, pada kegiatan pendataan ikan botgoser ke sebelah selatan di ujung jalan yang berada di sebelah barat TPI Dadaprejo (TPI lama). Secara umum penciptaan bangunan-bangunan atau tempat-tempat kegiatan di kompleks utama PPI Pondok Dadap tidak jauh berbeda dari keadaan saat ini. Perubahan terjadi pada penempatan demaga dan pompa BBM. Demaga kedua (sebelum demaga TPI Dadaprejo) ditempatkan di sebelah timur tempat pelelangan ikan.

Di dekat demaga ditempatkan pompa BBM. Berjalan ke utara dari pompa BBM ditempatkan gudang es, tanduk air, kamar mandi umum. Karena masalah teknik pompa BBM dan demaga tidak dapat digunakan.<sup>11</sup> Sebagai gantinya, di sebelah selatan TPI dibangun sebuah boom (demagapompa). Bersama lainnya waktu boom kemudian dibangun hingga 3 unit. Tetapi boom yang paling baru (paling baru) rusak terlebih dulu. Pompa BBM kemudian juga dibangun ke selatan dari Waserda. Sementara bangunan seperti kios-kios ikan, gudang-gudang ikan segar dan cowwayer adalah bangunan-bangunan yang muncul pada masa-masa akhir.

<sup>11</sup> Demaga (boom) telah dalam dibangun di dalam Purnai Purnai Purnai (sebelum TPI Sumbanghira) dan telah selesai dibangun. Demaga ini pernah dibakar tapi tidak bisa karena terus naik keatas air. (Informasi X)

Foto 2.11 Boom dan TPI



Dermaga/Ponton..

Tempat Pelelangan Ikan..

Kios-kios ikan berjajar di sebelah barat, menghadap ke timur. Kemudian gudang ikan, *cold storage*, mushola, dan sebagainya. Sedangkan di sebelah utara menghadap ke bangunan TPI ditempatkan warung-warung makan.

Foto 2.12 Kios-kios Ikan

Kios  
Ikan

Foto 2.13 Pom BBM Baru, Tandon Air dan Gudang Ikan

Pompa  
BBM..Menara  
AirGudang Ikan  
Sinar

Beberapa tempat kegiatan dan bangunan yang berada di lingkungan TPI (lama) kemudian berubah pemanfaatannya. Bersamaan waktunya dengan pembangunan PPI yang baru, pengurus KUD kemudian merubah fungsi gedung pertemuan menjadi Waserda (warung serba ada). Gedung pertemuan yang baru (pengganti) ditempatkan di lokasi TPI lama. Selain gedung pertemuan, areal TPI (lama) kemudian dimanfaatkan untuk penempatan Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan, rumah dinas perikanan, wisma tamu dan bengkel perahu. Dalam perkembangannya, lokasi dermaga kemudian juga dimanfaatkan sebagai tempat penambatan perahu.

Foto 2.14 Pemanfaatan Lokasi Dermaga dan TPI Lama



Tambatan Perahu..

Dari pinggir plengsengan di pertengahan jalan menuju PPI menghadap ke utara, perahu-perahu tertambat hingga belakang Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan (kiri, ). Sedangkan dari titik yang sama ke selatan, perahu-perahu ditambatkan di sepanjang plengsengan hingga sisi terluar ponton/dermaga (kanan, )

Foto 2.11 Boom dan TPI



Kios-kios ikan dipasang di sebelah boom menghadap ke timur. Kemudian bagian ikan  
oleh warga. Setelah itu, sebagian di sebelah boom menghadap ke  
bangunan TPI dibentangkan waring-waring ikan.

Foto 2.12 Kios-kios Ikan



Foto 2.13 Pom BSMI Bauri, Tambak Zr dan Gudang Ikan



Beberapa tempat kegiatan dan bangunan yang berada di lingkungan TPI (Ikan)  
kemudian berubah penempatannya. Berencana namun dengan pembangunan TPI yang  
baru, bagian KUD kemudian menjadi lokasi gedung pertemuan menjadi Wascara  
(waring sepa nda). Gedung pertemuan yang baru (pengganti) dibentangkan di lokasi TPI  
lama. Selain gedung pertemuan awal TPI (lama) kemudian dibentangkan untuk  
pemeriksaan Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan, rumah dinas perikanan, wisma tamu  
dan bengkel perahu. Dalam perkembangan lokasi dengan kemudian juga  
dibentangkan sebagai pemukiman perahu.

Foto 2.14 Pemukiman Lokasi Dermaga dan TPI Lama



Tiga kampung (pemukiman) yang menjadi bagian dari kompleks pelabuhan berkembang di sebelah barat, sebelah timur dan sebelah utara dari kompleks perkantoran (lokasi TPI lama). Seperti telah disebutkan di atas, tiga kampung dimaksud adalah :

#### 1. Kampung Baru

Pembabatan hutan di sebelah barat dan timur Kampung Baru pada tahun 1990 adalah suatu usaha untuk menyediakan lahan bagi pengembangan pemukiman nelayan, sekaligus lahan untuk penempatan fasilitas-fasilitas pendukung permukiman nelayan.

Lahan di sebelah timur Kampung Baru kemudian menjadi pemukiman (swakelola) nelayan. Oleh penduduk setempat, pemukiman baru itu kemudian dianggap sebagai bagian (perluasan) dari Kampung Baru.

**Foto 2.15 Pemukiman Di Sebelah Timur Kampung Baru**



**Pemukiman Baru.** Di sebelah timur TPI Pondok Dadap (lama) tumbuh rumah-rumah tinggal sejak pembabatan hutan dilakukan pada tahun 1990 (kiri). Lebih ke timur lagi (kanan), pendatang baru yang tidak mendapatkan alokasi ruang bermukim membangun rumah di lereng perbukitan. Lahan kosong yang dijadikan permukiman adalah akibat pembabatan ilegal pada tahun 1997.

Fasilitas-fasilitas pendukung permukiman juga ditempatkan di sebelah timur Kampung Baru. Fasilitas pendukung dimaksud antara lain: pengembangan langgar menjadi masjid (1994); pos polisi Airud; SLTP; Polindes (poliklinik desa); pasar umum. Tiga jenis fasilitas yang disebutkan terakhir kiranya menarik untuk diperhatikan.

Pada tanggal 18 Juli 1988 telah berdiri Taman Kanak-kanak, diberi nama TK Dharma Wanita (berdasarkan SK yang turun bulan Mei 1989), tetapi masyarakat biasa menyebut TK PKK. Pada bulan Januari 2004, TK Dharma Wanita pindah ke sebelah Polindes.

Sedangkan poliklinik desa mulai (pemasangan pondasi) dibangun pada bulan Juni 1996. Ada informasi yang mengatakan bahwa pembangunan polindes di Sendangbiru berkaitan dengan dimasukkannya Desa Tambakrejo ke dalam katagori desa IDT.

Gedung SLTP kemudian juga berdiri pada tahun 1994. Bangunan SLTP ditempatkan di sebelah timur Kampung Baru, berdekatan dengan gedung SDInpres.



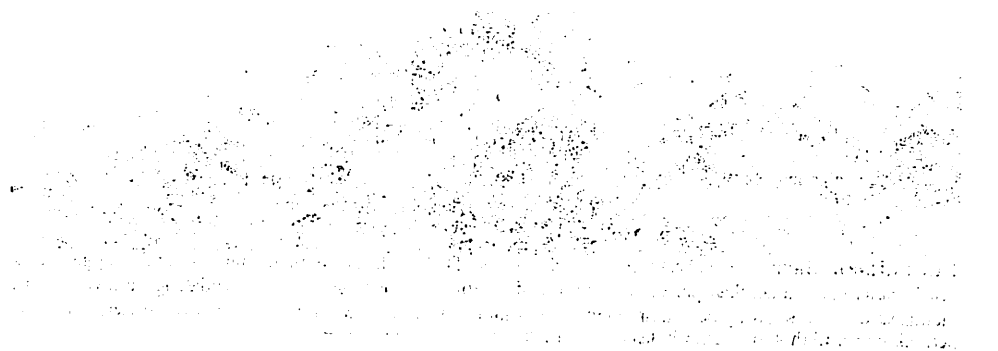
Tiga kampung (perumahan) yang menjadi bagian dari kompleks perumahan berkembang di sebelah barat, sebelah timur dan sebelah utara dari kompleks perkantoran (lokasi TPI lama). Seperti telah disebutkan di atas, tiga kampung dimaksud adalah :

1. Kampung Baru

Pembinaan hutan di sebelah barat dan timur Kampung Baru pada tahun 1990 adalah suatu usaha untuk menyediakan lahan bagi pengembangan perumahan nelayan, sekaligus lahan untuk pemukiman fasilitas-fasilitas pendukung perumahan nelayan.

Lahan di sebelah timur Kampung Baru kemudian menjadi perumahan (awak-kelola) nelayan. Oleh sebab itu, sempat perumahan baru ini kemudian dianggap sebagai bagian (perluasan) dari Kampung Baru.

Foto 2.15 Perumahan Di Sebelah Timur Kampung Baru



Fasilitas-fasilitas pendukung perumahan juga ditempatkan di sebelah timur Kampung Baru. Fasilitas pendukung dimaksud antara lain: pengembangan langgar menjadi masjid (1994); pos polisi (1994); Posindes (politik lingkungan desa); pasar umum. Tiga jenis fasilitas yang disebutkan terakhir kiranya menarik untuk diperhatikan.

Pada tanggal 18 Juli 1988 telah berdiri Taman Kembang-lauk diberi nama TK Dharma Wanita (perumahan SK yang tahun bulan Mei 1988) tetapi masyarakat biasa menyebut TK PKK. Pada bulan Januari 1991, TK Dharma Wanita pindah ke sebelah Polindes. Sedangkan politik desa mulai pemusatan (pemukim) dibangun pada bulan Juli 1990. Ada informasi yang menyatakan bahwa pembangunan polindes di sampingnya belahan dengan dibangun 1 Desa Tambakreja ke dalam kategori desa DDT. Gedung STP kemudian juga berdiri pada tahun 1991. Bangunan STP ditempatkan di sebelah timur Kampung Baru berdekatan dengan gedung STK/pos.

Pada tahun yang sama (1994) langgar dipugar dan dikembangkan menjadi masjid. Dana pembangunan masjid dan operasional selanjutnya didapatkan dari *ngujur*<sup>116</sup>.

Tidak banyak keterangan mengenai keberadaan Pos Polisi Airud dan Pangkalan Angkatan Laut. Keberadaan Pos Polisi Airud di pertigaan TPI Pondok Dadap pada tahun 1992 kerap dihubungkan dengan terjadinya kasus penyelundupan bawang putih dari Thailand di Kondang Bajul.

Penempatan Pangkalan AL di Kondang Bajul juga kerap dihubungkan dengan peristiwa penyelundupan bawang putih. Tahun 1996 di Pantai Pondok Dadap berdiri Pangkalan Angkatan Laut. Informasi mengenai pernah adanya Pangkalan Angkatan Laut di Pantai Pondok Dadap tidak menjelaskan secara rinci. Tetapi kemudian Pangkalan Angkatan Laut berdiri di Kondang Bajul, di atas lahan yang sudah lama di-plot untuk pangkalan AL.<sup>117</sup>

Informasi lain yang didapatkan mengenai Pangkalan Angkatan Laut adalah peristiwa pembakaran Pos AL oleh massa dari daerah Sukro-Kedung Banteng pada tanggal 4 April 2001 pukul 11.00 WIB.

SLTP, Polindes dan pasar umum adalah fasilitas-fasilitas yang umumnya dibangun untuk melayani desa yang besar (setara kecamatan) atau meliputi skala pelayanan yang cukup luas. Tidak semua desa dilengkapi dengan ketiga fasilitas tersebut. Desa Tambakrejo sebagai pusat desanya juga tidak memiliki fasilitas selengkap Sendangbiru. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas disediakan untuk melayani kepentingan social para nelayan, yangmana mobilisasinya lebih dinamis. Jelas bahwa keberadaan ketiga fasilitas tersebut adalah bagian dari pelabuhan perikanan. Boleh jadi keberadaan fasilitas yang ada dan pengembangannya menunjukkan bahwa Sendangbiru direncanakan menjadi kota pantai.

Pengembangan langgar menjadi masjid di tahun 1994 ini juga menunjukkan bahwa kelompok muslim telah jauh berkembang dan telah mampu mengorganisir diri dengan lebih baik. Kelompok muslim telah mampu membentuk suatu sistem social sendiri dan membangun hegemoni pada kelompok nelayan. Keterkaitan pengembangan tempat ibadah ini sangat erat dengan peresmian pembangunan Perumnas.

<sup>116</sup> *Ngujur* atau jumputan ikan, yaitu mengambil sebanyak 2-3 ekor per perahu yang mendaratkan ikan di dermaga pangkalan pendaratan ikan.

<sup>117</sup> Menurut Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979, digambarkan dua petak lahan TNI AL. Petak pertama bertuliskan E.6 Calon Tms TNI AL seluas 5,5 Ha. terletak di pinggir hutan sebelah utara Kampung Rembes, sedangkan petak kedua bertuliskan Calon Tkl TNI AL seluas 5,5022 Ha. terletak di Kondang Bajul. Biro Perencanaan P.T. Perhutani Persero Unit II Jawa Timur. Seksi P.P. Malang.

Pada tahun yang sama (1994) anggaran dipugar dan dikembangkan masjid.

Dalam pembangunan masjid dan operasional selanjutnya dibuktikan dari wawancara.<sup>10</sup>  
Tidak banyak ketertarikan mengenai keberadaan Pos Polisi Aritid dan Pangkalan Angkatan Laut. Keberadaan Pos Polisi Aritid di bagian TPI Pondok Dabag pada tahun 1992 kerap dilupakan-lupakan dengan terjadinya kasus penyembunuhan barang bukti dari Thailand di Kandang Irtid.

Pembangunan Pangkalan AL di Kandang Irtid juga kerap dilupakan-lupakan dengan peristiwa penyembunuhan barang bukti tahun 1998 di Pantai Pondok Dabag berdiri Pangkalan Angkatan Laut. Informasi mengenai rencana adanya Pangkalan Angkatan Laut di Pantai Pondok Dabag tidak terungkap secara rinci. Tetapi kemudian Pangkalan Angkatan Laut berdiri di Kandang Irtid di atas lahan yang sudah lama dipakai untuk pangkalan AL.<sup>11</sup>

Informasi lain yang didapatkan mengenai Pangkalan Angkatan Laut adalah peristiwa pembakaran Pos AL oleh massa dan daerah Sultra-Kecang Banteng pada tanggal 4 April 2001 pukul 11.00 WIB.

SLTP, Polinder dan pasar umum adalah fasilitas-fasilitas yang umumnya dibangun untuk melayani desa yang besar (sejenis kecamatan) atau meliputi skala pelayanan yang cukup luas. Tidak semua desa dilengkapi dengan ketiga fasilitas tersebut. Desa Tambakreja sebagai pusat desanya juga tidak memiliki fasilitas selengkap Sebandipin. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas disediakan untuk melayani kepentingan social pada nelayan yang mana mobilitasnya lebih dinamis. Jelas bahwa keberadaan ketiga fasilitas tersebut adalah bagian dari kebutuhan pekerjaan. Boleh jadi keberadaan fasilitas yang ada dan pengembangannya menunjukkan bahwa Sebandipin dicanangkan menjadi kota pantai.

Pengembangan layanan masjid di tahun 1994 ini juga menunjukkan bahwa kelompok masjid telah jauh berkembang dan telah mampu mengorganisir diri dengan lebih baik. Kelompok masjid telah mampu membentuk suatu sistem social sendiri dan membangun program pada kelompok nelayan. Keterkaitan pengembangan tempat ibadah ini sangat erat dengan pertemuan pembangunan perumahan.

<sup>10</sup> Wawancara dengan juragan ikan yang menceritakan kejadian 2-3 bulan sebelum yang menceritakan hima di kelompok pengujian perumahan ikan.  
<sup>11</sup> Zidanur Pora K.L.H. Maling Hag. Tahun 2000. Laporan Tahun 1999. dipublikasikan dan cetak tahun 1991. AL. Peta perantara berisikan H & C dan L. AL seluas 3,2 ha. tanah di pinggir pantai sebagai area Kampung Kembar sebagai petak kedua berisikan C dan H. AL seluas 3,2022 ha. terdapat di Kandang Irtid. H & C berisikan L. T. Berisikan L. C dan H. Tahun 2001. Sekeloa P. Maling.

Foto 2.16 Masjid dan Pasar Umum



**Komplek Fasilitas.** Bersama dengan tumbuhnya Kampung Baru, bermunculan fasilitas-fasilitas pendukung permukiman, antara lain masjid, sekolah dan pasar (kanan). Masjid dan sekolah terletak di bagian timur Kampung Baru (kiri).

## 2. Kampung Raas

Menyusul beroperasinya PPI, realisasi pengembangan kawasan industri pengolahan ikan mulai berjalan. Lahan yang telah diukur pada era sebelumnya kemudian dipetak-petak dan dibagi menjadi dua blok. Blok timur diperuntukkan pemindangan dan blok barat diperuntukkan pengasinan, lengkap dengan lahan penjemuran. Setelah para pemindang dan pengasin masuk ke lokasi yang telah disediakan, kawasan yang sebelumnya telah ditempati oleh orang Raas itu kemudian menjadi kampung.

Foto 2.17 Kawasan Industri Pengolahan Ikan

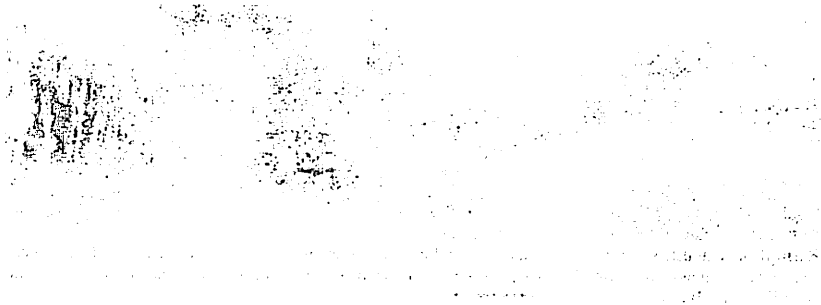


Kawasan Industri Pengolahan Ikan., Pemindangan (kin) dan Pengasinan (kanan)

Sebutan Kampung Raas muncul oleh kebiasaan masyarakat pantai untuk menandai suatu lokasi yang ditempati oleh orang yang berasal dari Raas (Madura Kepulauan). Orang dimaksud adalah Ashari dan Suali (ayah Ashari). Pada tahun 1988 Ashari bertani ubi-ubian dan pisang di tanah bekas babatan hutan yang belum dimanfaatkan. Di kalangan nelayan, tempat yang akhirnya menjadi kampung pengasin itu terkenal sebagai tempat untuk membeli ubi-ubian. Untuk menunjuk tempat tersebut, nelayan akhirnya terbiasa hanya menyebut kata "Raas".

Kini di Kampung Raas telah berdiri 30 rumah. 11 rumah diantaranya didiami oleh pengasin dan pemindang, sedangkan sisanya adalah *andon* baru. Pada beberapa rumah didiami oleh beberapa keluarga sekaligus. Hal tersebut sebagian dikarenakan oleh adanya hubungan saudara. Tetapi tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki hubungan saudara sama sekali. Cara bermukim seperti itu juga disebabkan oleh kepentingan tinggalnya yang

Foto 2.16 Masjid dan Pasar Umum



2. Kampung Kaas

Menyusul petempatan PPL, realisasi pembangunan kawasan industri pengolahan ikan mulai berjalan. Lahan yang telah diukur pada era sebelumnya kemudian dipetak-petak dan dibagi menjadi blok-blok. Lahan dipertukarkan perimbangan dan blok-blok baru dipertukarkan perimbangan, lengkap dengan lahan perimbangan. Setelah para perimbangan petempatan mulai ke lokasi yang telah disediakan kawasan yang sebelumnya telah ditempati oleh orang Kaas itu kemudian menjadi kampung.

Foto 2.17 Kawasan Industri Pengolahan Ikan



Sebelum Kampung Kaas muncul oleh kebijakan masyarakat pantai untuk menandai suatu lokasi yang ditempati oleh orang yang berasal dari Kaas (Madura Kepulauan). Orang diangkut adalah Asah dan Sudi (ayah Asah) pada tahun 1988 (Asah pindah) ubi-ubi dan pisang di tanah bekas kebun hutan yang belum dimanfaatkan. Di kalangan nelayan, tempat yang akhirnya menjadi kampung petempatan ini terkonstruksi sebagai tempat untuk membeli ubi-ubi. Untuk menjual tempat tersebut nelayan akhirnya terpaksa harus menjual ke Kaas.

Kini di Kampung Kaas telah berdiri 30 rumah. 11 rumah diantaranya didiami oleh petempatan, sedangkan sisanya adalah wawak baru. Pada beberapa rumah didiami oleh beberapa keluarga sekampung. Hal tersebut sebagian dikarenakan oleh adanya hubungan saudara. Tetapi tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki hubungan saudara sama sekali. Cara bermukim seperti ini juga disebabkan oleh kepentingan tinggalnya yang

bersifat sementara. Oleh sebab itu jumlah keluarga yang ada --atau jumlah penduduk terlihat-- lebih besar dari jumlah rumah yang nampak.

Penduduk asli (pemukim tetap) Kampung Raas saat ini didominasi oleh etnis Jawa. Hanya beberapa dari mereka keturunan etnis Madura. Para pendatang berasal dari berbagai daerah dan berbagai etnis, seperti Bugis, Jawa, Madura, dan sebagainya.

Kebutuhan barang konsumsi awalnya dilayani oleh warung kelontong yang berada di Kampung Baru. Kini tidak kurang dari 4 warung atau toko melayani pemukim Kampung Raas.

**Foto 2.18 Kebiasaan Warga Kampung Raas**



**Bale.** Hampir disetiap rumah di Kampung Raas terdapat bale di depan rumah. Fungsi bale adalah untuk kongko-kongko, menikmati hebusan angin lepas, membuang waktu (kiri). Bale yang paling konvensional terbuat dari bambu atau kayu dengan bentuk menyerupai dipan (tempat tidur). Pada perkembangannya bentuk bale digantikan oleh altar teras berlantai keramik atau ubin (kanan). Sementara kamar mandi bersama ditempatkan di depan rumah (tanda panah merah).\* Totan, '04.

### 3. Kampung Perumnas

Pembangunan perumahan nelayan (Perumnas) terealisasi pada tahun 1994. Perumnas ditempatkan di sebelah barat Kampung Baru, di lahan hutan yang dibabat pada tahun 1990.

Membutuhkan waktu 4 tahun sejak pembukaan hutan (1990) untuk merealisasikan rencana pengadaan perumahan nelayan. Secara resmi pengembangan perumahan nelayan dimulai sejak tanggal 23 April 1994. Seremoni penanaman pondasi, dilakukan oleh Ir. Akbar Tanjung selaku Menteri Perumahan Rakyat. Kurang lebih 300 unit rumah langsung dibangun setelah seremoni tersebut.

Luas setiap unit lahan (kapling) adalah 7 x 12 meter. Harga setiap unit lahan (kapling) yang ditawarkan oleh pengembang saat itu (awal) sekitar 2,8 juta rupiah.<sup>118</sup> Pada masa tersebut, harga penawaran tersebut menjadikan perumahan lebih banyak ditempati oleh para nelayan (*juragan*) *andon*. Juragan darat (pemilik kapal) dan juragan laut (kapten kapal) perahu payangan<sup>119</sup> memiliki kemampuan untuk membeli rumah.

Tidak lama setelah perumahan siap untuk ditempati, jaringan listrik masuk ke Sendangbiru. Dan pada perkembangannya, nelayan Bugis banyak yang tinggal di Perumnas, baik berstatus sebagai pemilik rumah maupun kontrak. Nelayan Bugis dengan armadanya (sekoci) membawa cara penangkapan baru yang lebih menguntungkan.

<sup>118</sup> Harga *kaplingan* itu sekarang (2005) telah mencapai 7,5 juta rupiah.

<sup>119</sup> "... Pada tahun tersebut (1979) pelaku *andon* lebih didominasi oleh perahu yang sudah bermesin dari pada dayung dan layar. Perahu payangan mesin lebih banyak dan berhasil (sukses) pada masa setelah itu, tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi." Informan X3.

bersifat sementara. Oleh sebab itu jumlah kebanya yang ada --sua jumlah  
penduduk terlihat -- lebih besar dari jumlah rumah yang nampak.

Penduduk asli (penduduk tetap) Kampung Kras saat ini didominasi oleh etnis Jawa.  
Hanya beberapa dari mereka kemudian etnis Melayu. Para pendatang berasal dari  
berbagai daerah dan berbagai etnis seperti Kogit, Jawa, Madura, dan sebagainya.  
Kebudayaan berbagai komunitas tersebut diyakini oleh warga setempat yang berbeda di  
Kampung Kras. Kini tidak kurang dari 4 warung atau toko melakukan penjualan makanan  
Kampung Kras.

Foto 2.12 Kebiasaan Warga Kampung Kras



7. Kampung Perumnas

Pembangunan perumahan nelayan (Perumnas) terencana pada tahun 1994.  
Perumnas ditempatkan di sebelah barat Kampung Kras di lahan bukit yang  
dibebaskan pada tahun 1990.

Mendibutuhkan waktu 4 tahun sejak pembukaan lahan (1990) untuk menyelesaikan  
rencana pembangunan perumahan nelayan. Secara resmi pembangunan perumahan nelayan ini  
dimulai sejak tanggal 23 April 1994. Persepsi pembangunan penduduk di lokasi oleh  
Akhil Tanjung selaku Menteri Perumahan Rakyat Krawang lebih 300 unit rumah langsung  
dibangun setelah seremoni tersebut.

Luas setiap unit lahan (kampung) adalah 7 x 12 meter. Harga setiap unit lahan (kampung)  
yang ditawarkan oleh pengembang saat itu (awal) sekitar 2,8 juta rupiah.<sup>10</sup> Pada masa  
tersebut harga perumahan tersebut menjadikan perumahan lebih banyak dibangun oleh  
para nelayan (warga) yang datang dari (berbagai kampung) dan juragan lain (dapat  
kapan) karena bayangan<sup>11</sup> memiliki kemampuan untuk membeli rumah.

Tidak lama setelah perumahan siap untuk ditempati, jaringan listrik masuk  
ke Sempanghina. Dan pada perkembangannya, nelayan Bugis banyak yang  
tinggal di Perumnas, baik berstatus sebagai pemilik rumah maupun komers.  
Nelayan Bugis dengan modalnya (sekecil) membawa cara pembangunan  
baru yang lebih menguntungkan.

<sup>10</sup> Harga wilayah ini sekarang (2002) telah mencapai 7,5 juta rupiah.  
<sup>11</sup> Pada tahun tersebut (1979) harga kawasan lebih didominasi oleh petani yang sudah bermodal dan  
pada dasarnya dan harga. Persepsi pembangunan mesin lebih banyak dan berhasil (suka) pada masa tersebut ini  
sangat berkurang sudah tidak seperti ini lagi. (Luhman, 2002)



JUDUL SKETSA :  
**REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG  
 PELABUHAN PERIKANAN PANTAI  
 PONDOK DADAP (1990-2005)**

NOMOR : **2.5**

LEGENDA :

	Garis Kontur		Kuburan Islam		Gudang
	Garis Pantai		Polindes		Mushola
	Batas Tanah Pamajegan		Sekolah TK		Warung
	Jalan Kabupaten		SDInpres		Pangkalan Ojek
	Jalan Lingkungan		SLTP		Kantor Dinas Kelautan
	Jalan Setapak		Gereja		Bengkel Perahu
	Tambatan Perahu		Masjid		Balai Peremuhan
	Sawah Tadah Hujan		MCK Umum		Rumah Dinas Kelautan
	Kaw. Industri Pengolahan Ikan		Dermaga/Ponton		Wisma Tamu
	Pangkalan Pendaratan Ikan		TPI		Kantor Pol Airud
	Pelabuhan		Bekas Lok Pom BBM		KUD
	Pemukiman		Gudang Es		Waserda
	Ladang		MCK Umum		Pom BBM
	Perkebunan		Kantin		Pabrik Es
	Belukar		Genset		Pasar
	Rawa		Tanki Solar		Parkir
	Hutan		Menara Air		
			Tandon Bwh Tanah		
			Kios Ikan Segar		
			Cold storage		

SKALA : 1 : 11.700

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979; Hasil Survey dan Komparasi Data

**STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG  
 DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH  
 PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)**



TUGAS AKHIR  
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
 TAHUN 2006



**PEMANFAATAN RUANG BERKUNCI)  
DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SELARAH  
STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG**

Halusin gendung, dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000.  
 2001. Gendung dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000.  
 NOMBOR : Rasio Rasio dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000. Halusin gendung dan 1/2000.

SKALA : 1 : 11.700

LEGENDA	MONOR	2.5
1. Jalan	1. Jalan	1. Jalan
2. Jalan	2. Jalan	2. Jalan
3. Jalan	3. Jalan	3. Jalan
4. Jalan	4. Jalan	4. Jalan
5. Jalan	5. Jalan	5. Jalan
6. Jalan	6. Jalan	6. Jalan
7. Jalan	7. Jalan	7. Jalan
8. Jalan	8. Jalan	8. Jalan
9. Jalan	9. Jalan	9. Jalan
10. Jalan	10. Jalan	10. Jalan
11. Jalan	11. Jalan	11. Jalan
12. Jalan	12. Jalan	12. Jalan
13. Jalan	13. Jalan	13. Jalan
14. Jalan	14. Jalan	14. Jalan
15. Jalan	15. Jalan	15. Jalan
16. Jalan	16. Jalan	16. Jalan
17. Jalan	17. Jalan	17. Jalan
18. Jalan	18. Jalan	18. Jalan
19. Jalan	19. Jalan	19. Jalan
20. Jalan	20. Jalan	20. Jalan
21. Jalan	21. Jalan	21. Jalan
22. Jalan	22. Jalan	22. Jalan
23. Jalan	23. Jalan	23. Jalan
24. Jalan	24. Jalan	24. Jalan
25. Jalan	25. Jalan	25. Jalan
26. Jalan	26. Jalan	26. Jalan
27. Jalan	27. Jalan	27. Jalan
28. Jalan	28. Jalan	28. Jalan
29. Jalan	29. Jalan	29. Jalan
30. Jalan	30. Jalan	30. Jalan
31. Jalan	31. Jalan	31. Jalan
32. Jalan	32. Jalan	32. Jalan
33. Jalan	33. Jalan	33. Jalan
34. Jalan	34. Jalan	34. Jalan
35. Jalan	35. Jalan	35. Jalan
36. Jalan	36. Jalan	36. Jalan
37. Jalan	37. Jalan	37. Jalan
38. Jalan	38. Jalan	38. Jalan
39. Jalan	39. Jalan	39. Jalan
40. Jalan	40. Jalan	40. Jalan
41. Jalan	41. Jalan	41. Jalan
42. Jalan	42. Jalan	42. Jalan
43. Jalan	43. Jalan	43. Jalan
44. Jalan	44. Jalan	44. Jalan
45. Jalan	45. Jalan	45. Jalan
46. Jalan	46. Jalan	46. Jalan
47. Jalan	47. Jalan	47. Jalan
48. Jalan	48. Jalan	48. Jalan
49. Jalan	49. Jalan	49. Jalan
50. Jalan	50. Jalan	50. Jalan

**REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG  
PELUBAHAN PERIKANAAN PANTAI  
PONDOK DADAP (1990-2005)**

JUDUL SKETSA

Elemen yang diperkirakan akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan Pantai Sendangbiru adalah Pabrik Es. Hingga kini pembangunan pabrik es di lingkungan kompleks pangkalan pendaratan ikan belum selesai. Untuk mengantisipasi kebutuhan bahan bakunya, KUD membangun instalasi PAM di Dam Mata Air Sendangbiru (Januari 2004). Sementara pabrik es belum beroperasi, air Sendangbiru kemudian didistribusikan ke kawasan permukiman di bawahnya. Sebagian besar pemukim Kampung Baru, Kampung Raas dan Perumnas, kini menikmati pelayanan PAM.

**Foto 2.19 PAM Sendangbiru**



PAM. Sejak disiapkannya lahan untuk pembangunan (2003) Pabrik Es di PPI, instalasi pengolahan air bersih dibangun di Sumber Sendangbiru. Tetapi karena pem bangunan pabrik es belum juga selesai, maka PAM kemudian menyalurkan air untuk kebutuhan rumah tangga.  
Tobin Doc. 04

Secara umum rekonstruksi pemanfaatan ruang pada kompleks-komplek pelabuhan perikanan pantai dapat disimak pada Sketsa 2.5 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005).

#### B. Kampung Ulekan

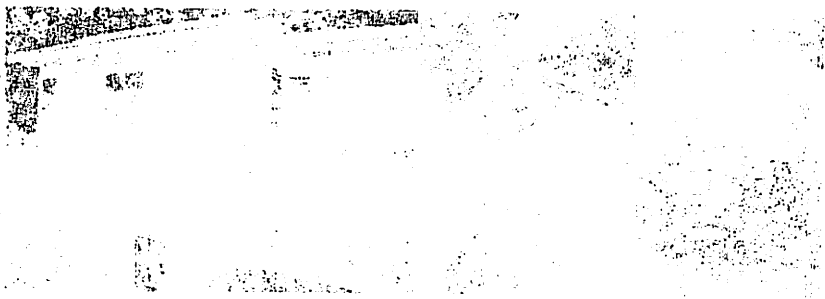
Keterangan mengenai proses terbentuknya Kampung Ulekan tidak didapatkan. Diperkirakan bahwa munculnya pemukiman yang kemudian berkembang menjadi Kampung Ulekan ini sejajar dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai, sebagai efek tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi kawasan Sendangbiru.

Pemukiman tumbuh di koridor jalan utama, berkembang ke arah timur. Ke arah timur, rumah-rumah tumbuh di koridor jalan dari pertigaan Kampung Ulekan (perpotongan dengan jalan utama) menuju jalan perdagangan ikan (era 'Tiga Kampung'), membentuk pertigaan. Keseluruhan jalan ini sebenarnya adalah jalur pindahan pondok dari Sendangbiru ke Sendang Gambir.

Pola sirkulasi yang terbentuk oleh jalan tersebut telah sangat lama. Fakta ini dapat menjelaskan mengapa perkembangan Kampung Ulekan lebih cenderung

Elemen yang diperkirakan akan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan Pantai Sebangdjin adalah ICB. Hingga kini pembangunan pabrik es di lingkungan kompleks pangkalan perbatasan ikan belum selesai. Untuk meningkatkan kebutuhan bahan bakunya KID membangun instalasi PAM di Danau Mata Air Sebangdjin (tahun 2004). Sementara pabrik es belum beroperasi air Sebangdjin kemudian dibersihkan ke kawasan pemukiman di bawahnya. Sebagian besar pemukiman Kampung Ikan, Kampung Rias dan Perumahan kini menikmati pelayanan PAM.

Foto 2.10 PAM Sebangdjin



Sebenarnya rencana konstruksi pemukiman tetap pada kompleks-kompleks pelabuhan perikanan pantai dapat dilihat pada Skema 2.5 Rekonstruksi Pemukiman Ruang Pelabuhan Perikanan Pantai Bondok Dadap (1990-2005).

B. Kampung Ulekan

Ketanggan mengenai proses terbentuknya Kampung Ulekan tidak dibedakan. Diperkirakan bahwa munculnya pemukiman yang kemudian berkembang menjadi Kampung Ulekan ini sejajar dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai, sebagai titik tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi kawasan Sebangdjin.

Pemukiman tumbuh di koridor jalan utama, berkembang ke arah timur. Kemudian timur-matah tumbuh di koridor jalan dari perbatasan Kampung Ulekan (perpotongan dengan jalan utama) menuju jalan perdagangan ikan (era Tiga Kampung), membentuk perikanan. Keseluruhan jalan ini sebenarnya adalah jalan perbatasan bondok dan Sebangdjin ke Sebang Gubir.

Foto sirkulasi yang terdapat oleh jalan tersebut telah sangat lama. Fakta ini dapat menjelaskan mengapa perkembangan Kampung Ulekan lebih cenderung

ke arah timur, tidak ke utara atau ke selatan menyambung dengan Kampung Baru.

Fakta lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah bahwa sebagian besar warga Kampung Ulekan adalah keturunan penduduk asli Sendangbiru. Dengan demikian jelas bahwa basis ekonominya adalah pertanian.

### C. Kondang Buntung

De Mamrako adalah orang Serui (Papua) pertama yang masuk ke Sendangbiru. Purnawirawan TNI itu kemudian membangun rumah panggung di atas pasir Pantai Rowo Tanggal. Bersama pemukim Rowo Tanggal lainnya, De Mamrako kemudian pindah ke Kampung Baru. Pada akhir hayatnya De Mamrako pernah berkeinginan untuk membuka Kondang Buntung.<sup>120</sup> Keinginan yang tidak sempat terlaksana itu kemudian dimandatkan kepada koleganya.

Orang Papua yang pertama yang masuk ke Sendangbiru adalah Mamrako (alias Mrako, alias Mambrako). Bersama Hasan, Mamrako kemudian tinggal di Rowo Tanggal (Pantai Wetan). Keduanya adalah purnawirawan ABRI, dinas di Yon Sipur (Malang). Mamrako kemudian mendirikan rumah panggung (di atas permukaan pasir pantai) yang terbuat dari kayu, papan dan *gedhek*. Bersama 20 keluarga lainnya kemudian pindah ke Kampung Baru setelah TPI Pondok Dadap berdiri.

Nelayan yang pertama membongkar hutan bakau dan kemudian membangun pondok di atas air (rumah panggung) bernama Dani<sup>121</sup>. Dani masuk Sendangbiru tahun 1986, tinggal di rumah Mambrako. Dani bekerja mencari ikan dengan kunting. Dan pada musim ikan Dani ikut nelayan lain (payangan) *ngoncor*. Menurut Dani, alasan membangun pondok di Kondang Buntung adalah karena kunting yang dia miliki sering hilang, hanyut terbawa ombak karena tidak diikat setelah dipinjam orang.

Cara bermukim di Kondang Buntung berbeda dengan cara bermukim pada umumnya di Sendangbiru. Pondok dibuat dari kayu (bakau) dan *gedhek* (atau papan), dibangun di atas permukaan air. Cara bermukim di atas air adalah tradisi yang dibawa dari tempat asal nelayan pertama yang menempati Kondang Buntung, yaitu dari Serui-Papua.

Selain karena budaya bermukim dari daerah asalnya, motivasi dasar orang-orang Papua untuk bermukim di hutan rawa ini belum diketemukan. Tetapi dari pernyataan yang berhasil dikumpulkan, hal yang menjadi alasan nelayan Papua

<sup>120</sup> "... Di masa akhir hidupnya De Mamrako masih punya rencana untuk membuat proposal tempat wisata di Kondang Buntung. ..." Informan X1.

<sup>121</sup> "... setelah diijinkan oleh Pak Mamrako, kemudian baru mendirikan rumah. ..." Informan X9.  
"... Bapak Mambrako dulu sama-sama tentara dengan bapak saya. Bapak saya pensiun di Irian, Bapak Mambrako di sini (Malang). Akhirnya bapak suruh saya cari adiknya (P. Mambrako, tapi bukan hubungan saudara) ke Jawa. Akhirnya sampai sini saya ditahan oleh bapak Mambrako, tidak boleh pulang. ..."  
*Ibid.*

ke arah timur tidak ke utara atau ke selatan menyambung dengan kampung  
Baru.

Fakta lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah bahwa sebagian besar warga  
Kampung Tjekan adalah keturunan penduduk asli Sundanegara. Dengan  
demikian jelas bahwa basis ekonominya adalah pertanian.

C. Kampung Buntang

De Manako adalah orang Seroi (Papan) pertama yang masuk ke Sundanegara.  
Pembawanya TNI ini kemudian mendirikan rumah panggung di atas pasir  
Pantai Kowo Tanggal. Bersama penduduk Kowo Tanggal lainnya De Manako  
kemudian pindah ke Kampung Baru. Pada akhir hayatnya De Manako pernah  
berkeinginan untuk membuka Kampung Buntang.<sup>150</sup> Keinginan yang tidak  
sempat terlaksana ini kemudian diwujudkan kepada koleganya.

Orang Papan yang pertama yang masuk ke Sundanegara adalah Manako (alias  
Mako, alias Manako). Bersama Hassan Manako, kemudian tinggal di Kowo Tanggal  
(Pantai Wetan). Keduanya adalah pembawanya ABRIL, bekas di Yon Sipar (Melayu).  
Manako kemudian mendirikan rumah panggung (di atas permukaan pasir pantai) yang  
terbuat dari kayu papan dan gawek. Berman 20 keluarga lainnya kemudian pindah ke  
Kampung Baru setelah TNI Pandoi Dajak pergi.

Melayu yang pertama membangun rumah balok dan kemudian membangun pondok  
di atas air (rumah panggung) bersama Dani<sup>151</sup>. Dani masuk Sundanegara tahun 1980.  
tinggal di rumah Manako. Dani bekerja mencah ikan dengan kuiting. Dan pada musim  
ikan Dani ikut nelayan lain (pangayan) wawawa. Manako Dani akan membangun  
pondok di Kampung Buntang adalah karena kuiting yang dia miliki sedang hilang. Namun  
terbawa ombak karena tidak bisa diangkat orang.

Cara bertukar di Kampung Buntang berbeda dengan cara bertukar pada  
mananya di Sundanegara. Pondok dibuat dari kayu (balok) dan gawek (tan  
papan). dibangun di atas permukaan air. Cara bertukar di atas air adalah tradisi  
yang dibawa dari tempat asal nelayan pertama yang menepati Kampung  
Buntang yaitu dari Seroi-Papan.

Sehingga karena budaya bertukar dari daerah asalnya motivasi dasar orang-  
orang Papan untuk bertukar di hutan rawa ini belum dikemukakan. Tetapi dari  
petayasan yang berhasil dikumpulkan, hal yang menjadi alasan nelayan Papan

<sup>150</sup> (1) masa akhir in bahasa De Manako masih banyak rumah panggung seperti kampung wetan di  
Kampung Buntang. (2) Informasi 21.

<sup>151</sup> (1) setelah diijinkan oleh Pak Manako, kemudian terus mendirikan rumah panggung di atas pasir  
(2) Pak Manako juga sama-sama pernah dengan Pak Dani. Pak Dani juga pernah di tahun 1980.  
Kampung di sini (Buntang). Akhirnya Pak Dani dan Pak Dani (1) akhirnya pindah ke kampung  
Kampung di tahun 1980. Akhirnya pindah ke kampung Buntang. (2) akhirnya pindah ke kampung Buntang.

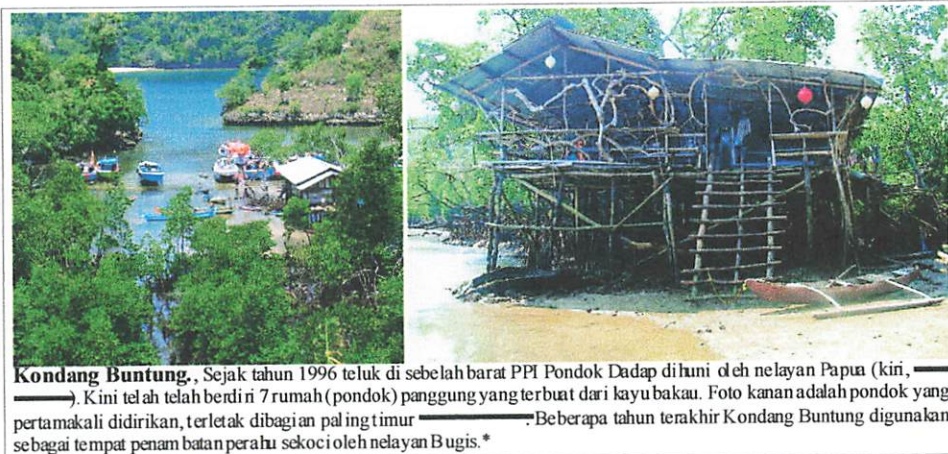
bermukim di Kondang Buntung adalah karena adanya tujuan untuk mencari kedamaian, rasa aman dan kenyamanan.<sup>122</sup>

Pada masa awal, pemenuhan kebutuhan konsumsi pemukim Kondang Buntung dilayani oleh toko-toko kelontong yang ada di Kampung Baru. Tetapi kini kebutuhan konsumsi pemukim Kondang Buntung dapat dilayani sendiri.

Kegiatan produksi pemukim Kondang Buntung pada awalnya adalah menangkap ikan konsumsi. Tetapi kini mengkhususkan kegiatannya pada penangkapan ikan hias. Selain itu, pemukim Kondang Buntung juga mendapat keuntungan dari keberadaan nelayan Bugis. Nelayan Bugis memanfaatkan Kondang Buntung untuk menambat dan merawat sekoci. Kegiatan baru tersebut juga menguntungkan pemukim Kondang Buntung. Transaksi secara barter (Jawa = *urub*) terjadi antara hasil pertanian pemukim Kondang Buntung dengan hasil tangkapan ikan nelayan Bugis.

Pada beberapa tahun terakhir, Kondang Buntung dijadikan tempat penambatan kapal sekoci milik nelayan Bugis. Nelayan Bugis menganggap, Kondang Buntung adalah perairan paling teduh dan aman di kawasan pantai Sendangbiru, sehingga cocok untuk menambat dan merawat kapal.

#### Foto 2.20 Pemukiman Kondang Buntung



**Kondang Buntung.** Sejak tahun 1996 teluk di sebelah barat PPI Pondok Dadap dihuni oleh nelayan Papua (kiri, —————). Kini telah berdiri 7 rumah (pondok) panggung yang terbuat dari kayu bakau. Foto kanan adalah pondok yang pertamakali didirikan, terletak dibagian paling timur —————. Beberapa tahun terakhir Kondang Buntung digunakan sebagai tempat penambatan perahu sekoci oleh nelayan Bugis.\*

Sebelum nelayan Bugis melaut, orang Papua mengisi kapal sekoci dengan pisang dan hasil pertanian (*tetelan*) lain yang bisa dimanfaatkan di tengah laut. Sebaliknya pada saat kapal berlabuh, orang Papua mendapatkan ikan sebagai gantinya. Selain itu, setiap tahunnya pemukim Kondang Buntung juga mendapatkan penghasilan dari menjaga kapal sekoci yang ditinggal mudik pemiliknya. Setiap bulan puasa (Ramadhan) nelayan Bugis mudik ke Sulawesi dan Kalimantan. Setiap bulan Ramadhan hingga *Kupatan* (lebaran ketupat: 7 hari setelah Idul Fitri) Kondang Buntung menjadi areal penitipan kapal sekoci.

Saat ini di Kondang Buntung telah berdiri 7 pondok. Tiga pondok terakhir berdiri tahun 2005. 1 (satu) unit pondok didirikan oleh oknum anggota DPRD

<sup>122</sup> "Di sini mencari kedamaian, tidak terlalu banyak resiko..." *Ibid.*

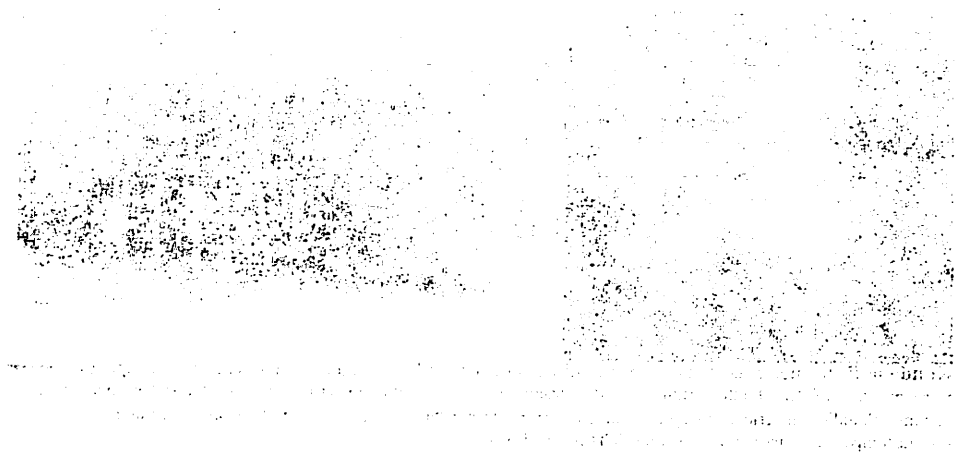
bermukim di Kondang Buntang adalah karena adanya objek untuk mencari  
kebaruan rasa aman dan kenyamanan.<sup>122</sup>

Pada masa awal, pemukiman kebunahan bermukim di Kondang Buntang  
dilayani oleh toko-toko kelontong yang ada di kampung Bara. Tetapi kini  
kebutuhan konsumsi di Kondang Buntang dapat dilayani sendiri.

Kegiatan produksi di Kondang Buntang pada awalnya adalah  
menangkap ikan konsumsi. Tetapi kini dikembangkan kegiatan pada  
penangkapan ikan hias. Selain itu, pemukiman Kondang Buntang juga mendapat  
kemudahan dari keberadaan nelayan Bugis. Nelayan Bugis memanfaatkan  
Kondang Buntang untuk mendapat dan merawat sekolah. Kegiatan lain tersebut  
juga menggunakan permukiman Kondang Buntang. Transaksi secara barter  
(jawa = wayb) terjadi antara hasil pertanian bermukim Kondang Buntang dengan  
hasil tangkapan ikan nelayan Bugis.

Pada beberapa tahun terakhir, Kondang Buntang dijadikan tempat pembantaian kapal  
sekolah milik nelayan Bugis. Nelayan Bugis menggunakan Kondang Buntang sebagai  
tempat pendaratan dan memelihara ikan. Sedangkan nelayan sebagai pemilik kapal  
mendapat dan merawat kapal.

Foto 2.33 Pemukiman Kondang Buntang



Sebelum nelayan Bugis melaut, orang Papua mengaji kapal sekolah dengan pisang dan  
hasil pertanian (Acylaw) lain yang bisa dimanfaatkan di tengah laut. Sebelumnya pada saat  
kapal berlabuh, orang Papua mendapatkan ikan sebagai santapan. Selain itu, setiap  
tahunnya pemukiman Kondang Buntang juga mendapatkan penghasilan dari menjual kapal  
sekolah yang ditinggal pemiliknya. Setiap tahun pada (Rumahnya) nelayan Bugis  
mendik ke Sulawesi dan Kalimantan. Setiap tahun Kalimantan hingga Sulawesi (keluar  
kapal 7 dan setelah itu) Kondang Buntang menjadi area perikanan kapal sekolah.

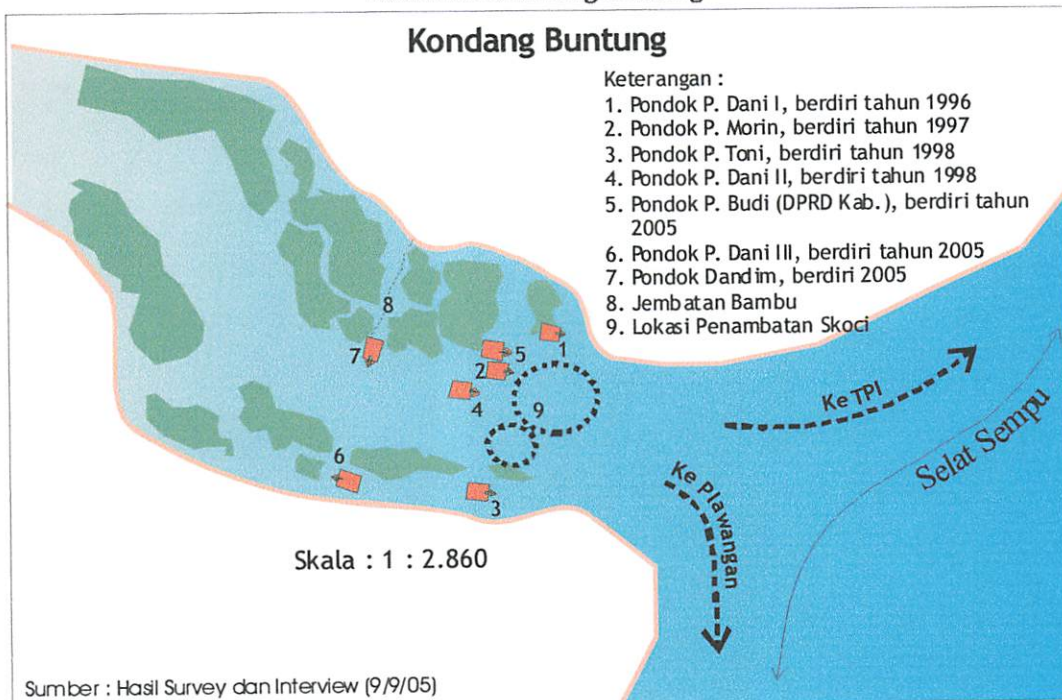
Saat ini di Kondang Buntang telah berdiri 7 pondok. Tiga pondok terakhir  
berdiri tahun 2002. 1 (satu) unit pondok dibikin oleh oknum anggota DPRD

<sup>122</sup> 107 unit rumah kebunahan tidak terdapat angka persik...  
Wah

Kabupaten Malang, 1 pondok lagi didirikan oleh Dandim Kabupaten Malang<sup>123</sup> dan pondok yang terakhir didirikan oleh Dani.<sup>124</sup>

Pondok Dani yang terakhir berdiri karena pondok yang lama dianggap tidak lagi aman. Gelombang pasang (tsunami) pada bulan Desember 2004 hampir merobohkan pondok lama Dani.<sup>125</sup> Sketsa di bawah ini menunjukkan situasi Kondang Buntung saat ini.

Sketsa 2.6 Kondang Buntung



#### 2.4.2.2 Perkampungan Lama

Kampung Ledhok tidak lagi ditempati sejak sering dilanda banjir (1936). Sejak saat itu Kampung Ledhok bukanlah alternatif yang baik untuk bermukim. Tetapi kini pemikiran itu harus berubah, dan rumah-rumah baru dibangun di lahan bekas Kampung Ledhok.<sup>126</sup> Drainase dibangun (2003) untuk mengarahkan aliran ke selatan, membagi debit aliran utama Kali Ledhok (Sendang Gambir). Sejak adanya

<sup>123</sup> “Sepertinya tidak atau belum ada batasan tinggal di Kondang Buntung. Pondok baru itu yang mendirikan Kodim (Dandim), yang besar itu milik anggota DPRD. Pondok itu untuk mancing. Sepertinya mereka sudah berniat untuk membuat sesuatu, entah apa? Waktu diresmikan ada Koramil, Polsek dsb. Jadi saya kira sudah ijin desa. Kalo ternyata belum ada, ya... saya tidak tahu.” Informan X10.

<sup>124</sup> Menurut masyarakat pembangunan pondok tersebut di luar pengetahuan pihak Perhutani atau Pamong Desa. Tidak hanya itu Dandim membangun jalan makadam dari kampung Raas menuju Kondang Buntung. Di ujung jalan kemudian dibangun jembatan bambu langsung ke pondok. Juga tanpa sepengetahuan pihak desa, pembangunan jalan makadam sempat mengerahkan warga untuk bekerja bakti.

<sup>125</sup> “Saya pindah ke sini (rumah terakhir) karena tsunami Desember ’04 lalu. Waktu tsunami kemarin, air tiba-tiba surut hampir kering, terus naik tinggi. Mungkin kurang sejengkal rumah saya roboh.” Informan X9.

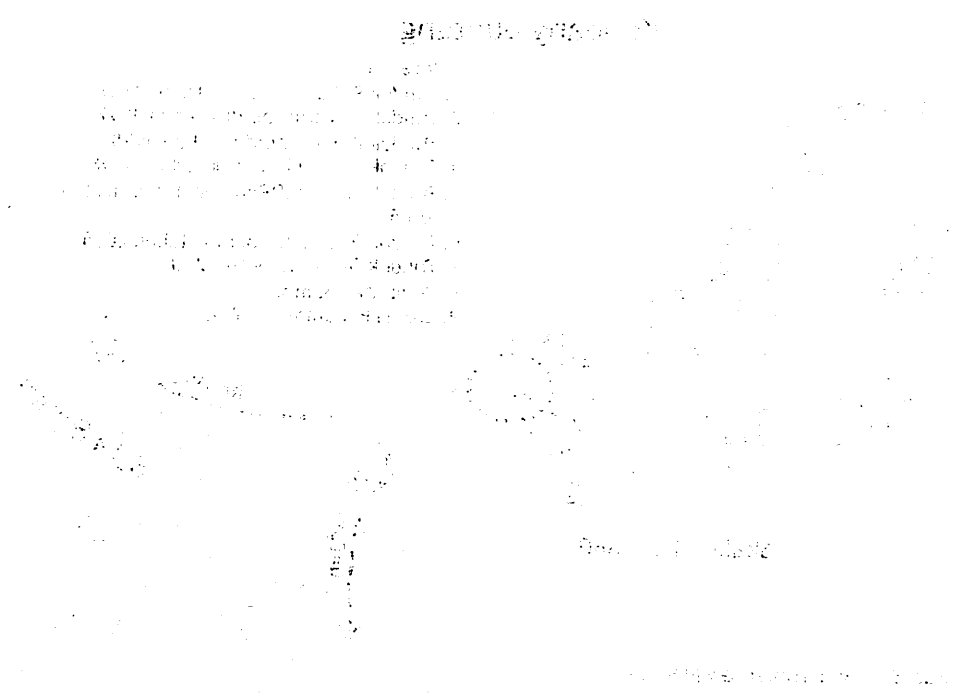
<sup>126</sup> “Kali Ledhok (Sendang Gambir) tgl. 12-9-2003 dinten Jum’at Legi sampun dipun miwiti medhot ngidul kadamel parit. Angsal bantuan saking pamarentah Rp. 147.000.000,- (Setunggal atus Sekawan doso Pitu yuto Rupiah). Samangke yen banjir mboten ngantos lebet kados rumiyin.”



Kabupaten Malang, 1 pondok lagi didirikan oleh Daudin Kasparan Malang<sup>152</sup> dan pondok yang terakhir didirikan oleh Dani.<sup>151</sup>

Pondok Dani yang terakhir berdiri karena pondok yang lain dianggap tidak lagi aman. Gelombang pasang (tsunami) pada bulan Desember 2004 hampir merobohkan pondok lama Dani.<sup>153</sup> Sketsa di bawah ini menunjukkan situasi Pondok Bunting saat ini.

Sketsa 2 a Pondok Bunting



2.4.2.2 Perkembangan Lama

Kampung Ledok tidak lagi dikunjungi sejak sering dilanda banjir (1930). Sejak saat itu Kampung Ledok bukannya dihormati yang baik untuk bermukim. Tetapi kini permukiman itu harus berubah, dan rumah-rumah baru dibangun di lahan bekas Kampung Ledok.<sup>154</sup> Dinase dibangun (2003) untuk menggantikan aliran ke selatan, membagi debit aliran utama Kali Ledok (Sungai Gandir). Sejak adanya

<sup>151</sup> "Seperangnya tidak ada pondok ada dibangun di Pondok Bunting. Pondok baru ini yang mendirikan Kodim (Dinase) yang besar itu milik anggota DPRD. Pondok ini untuk menampung. Seperangnya mereka sudah berjarak untuk membangun sesuatu, rumah yang akan didirikan oleh Kodim. Polisi dan jadi saja bisa sudah jadi desa. Katerangan belum ada yang tidak tahu." Interview Z10.  
<sup>152</sup> Menurut masyarakat pembangunan pondok tersebut di luar pengetahuan pihak Pemerintah dan Pamarong. Desa tidak hanya itu (Daudin membangun jalan masuk dari kampung Kasparan Kampung Bunting). Di pinggir jalan kemudian dibangun rumah panjang ke pondok. Juga juga sebagai pengembangan rumah. Desa pembangunan jalan masuk kemudian rumah-membangun yang ada tidak boleh jadi.  
<sup>153</sup> "Terdapat ke sini (rumah terakhir) karena tsunami Desember 01 lalu. Waktu tsunami itu ada, air tiba-tiba surut banjir kering, terus naik tinggi. Banjir ini kadang sejenak rumah ada robah." Interview Z9.  
<sup>154</sup> "Kali Ledok (Sungai Gandir) di 0-2003 dan tahun ini lagi dibangun aliran untuk mengalirkan air ke selatan. Tidak pernah dibangun sebagai pemukiman di 1-7.000.000 - 8.000.000. Sekarang desa itu yang (Kampung) Zaman ini ada pembangunan (Sungai Gandir)." Interview Z9.

sudetan, aliran Kali Sendang Gambir tidak terfokus ke barat. Sehingga debit banjir bisa lebih dikendalikan. Hal ini menguntungkan pemilik tanah di bekas lahan Kampung Ledhok.

Keuntungan langsung dari dibukanya jalur lintas selatan di wilayah Dusun Sendangbiru juga dirasakan warga Kampung Kalitimbang. Sebelum ada gereja, Kebaktian di kampung Kalitimbang diadakan kebaktian keliling. Setiap minggunya Kebaktian dilakukan dari rumah-ke-rumah secara bergiliran (1993). Umat Kristen Kalitimbang baru dapat melaksanakan Kebaktian di gereja tahun 2004. Pembangunan Gereja Kalitimbang bisa dilakukan setelah mendapat dana dari ganti rugi tanah *Pasamuan* yang dilalui JLS.

### 2.4.3 Sistem Ekologi

Pembahasan sistem ekologi pada era ini terbagi menjadi dua kelompok pemanfaatan ekologi, yaitu pemanfaatan ekologi perairan dan pemanfaatan ekologi daratan. Pembahasan pemanfaatan ekologi daratan secara tidak langsung juga menyangkut ekosistem pantai Pondok Dadap, karena berkaitan dengan peningkatan fungsi pelabuhan pendaratan ikan menjadi pelabuhan perikanan pantai. Pengembangan pelabuhan perikanan pantai mengharuskan dibangunnya berbagai fasilitas pelengkap pelabuhan. Pemanfaatan lahan semakin intensif untuk kawasan terbangun, dan konversi hutan untuk perluasan areal pelabuhan juga terjadi pada awal era ini.

Pembahasan pemanfaatan ekologi perairan meliputi ekosistem mangrove dan perairan lepas pantai. Pembahasan dilakukan menyangkut perubahan fungsi dan perluasan areal yang dimanfaatkan. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ekosistem mangrove terbesar di wilayah Dusun Sendangbiru adalah Kondang Buntung. Bagaimana keadaan sebelum dan sesudah ekosistem ini dimanfaatkan, menjadi titik berat pembahasan sistem ekologi perairan.

Menyangkut perluasan areal tangkapan atau pengembangan zona tangkapan, perkembangan areal terjadi akibat masuknya es, armada dan cara penangkapan baru. Cara penangkapan dan armada yang dibawa oleh nelayan Bugis memicu percepatan proses revolusi industri perikanan di Sendangbiru. Varian ikan

substan. aliran Kali Sebang (gambar tidak terlampir ke buku). Sehingga debit banjir bisa lebih dikendalikan. Hal ini menguntungkan pemilik rumah di bekas lahan Kampung Ledok.

Kemungkinan langsung dari dibukanya jalur lintas selatan di wilayah Dusun Sebangdini juga dirasakan warga Kampung Kalitimbang. Sebelum ada gerja. Kebaktian di kampung Kalitimbang diadakan kebakatan keliling. Setelah minatnya Kebaktian dilakukan dari rumah-ke-rumah sesuai perjanjian (1997). Uman Kristan Kalitimbang baru dapat melaksanakan Kebaktian di gerja tahun 2004. Pembangunan Gereja Kalitimbang bisa dilakukan setelah mendapat dana dari guru ngaji tanah Pasawawa yang dilahir di St.

### 2.4.3 Sistem Ekologi

Pembahasan sistem ekologi pada era ini terbagi menjadi dua kelompok pemanfaatan ekologi. yaitu pemanfaatan ekologi pertanian dan pemanfaatan ekologi daratan. Pembahasan pemanfaatan ekologi daratan secara tidak langsung juga menyangkut ekosistem pantai Pondok Indah. karena berkaitan dengan peningkatan fungsi pelabuhan pendaratan ikan menjadi pelabuhan perikanan pantai. Pengembangan pelabuhan perikanan pantai mengharuskan dibangunnya berbagai fasilitas pelengkap pelabuhan. Pemanfaatan lahan terutama intensif untuk kawasan perumahan. dan konversi hutan untuk perikanan awal pelabuhan juga terjadi pada awal era ini.

Pembahasan pemanfaatan ekologi perairan meliputi ekosistem mangrove dan pertanian lepas pantai. Pembahasan dilakukan menyangkut perubahan fungsi dan perikanan awal yang dimanfaatkan. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. ekosistem mangrove terdapat di wilayah Dusun Sebangdini adalah Kolong Buntung. Bagaimana keadaan sebelum dan sesudah ekosistem ini dimanfaatkan, menjadi titik berat pembahasan sistem ekologi pertanian.

Menyangkan perikanan awal tangkapan atau pengembangan zona tangkapan perkembangan awal terjadi akibat masuknya es. amuda dan cara penangkapan baru. Cara penangkapan dan amuda yang dibawa oleh nelayan Bugis memicu percepatan proses evolusi industri perikanan di Sebangdini. Variasi ikan

tangkapan (komoditas) berkembang didukung oleh cara pemasaran yang lebih menguntungkan.

#### 2.4.3.1 Pemanfaatan Ekologi Daratan

Pada era ini tanah *Pasamuhan* dimanfaatkan untuk budidaya jambu mente (1991) dan coklat/kakao (Maret 2005). Hal ini menunjukkan bahwa uji coba penanaman tanaman tahunan yang dilakukan pada era-era sebelumnya menunjukkan produktivitasnya. Perkebunan rakyat menjadi alternatif produksi pertanian yang memiliki tingkat kesesuaian dengan kondisi fisik dasar wilayah dan dalam jangka panjang memiliki suistanabilitas yang menjanjikan.

Sementara pada sektor perikanan, pemaprasan bukit dan pengurugan (reklamasi) pantai untuk menambah luasan daratan di lokasi pangkalan pendaratan ikan (yang sekarang ini) dimulai pada tahun 1989.<sup>127</sup> Jalan baru menuju areal pangkalan pendaratan ikan selesai diperlebar pada akhir tahun 1989.

Juni 1989 menjadi awal kegiatan pelebaran jalan di sebelah barat dermaga (TPI Dadaprejo),<sup>128</sup> sekaligus awal pembangunan kompleks Pangkalan Pendaratan Ikan. Pada masa sebelumnya jalan telah dibangun dari TPI Pondok Dadap menuju kompleks pangkalan pendaratan ikan (dibangun oleh pemerintah propinsi). Pelebaran jalan rampung ketika pembangunan kompleks pangkalan pendaratan ikan sedang berlangsung. Pembangunan kompleks pangkalan pendaratan ikan selesai pada bulan Desember 1990.<sup>129</sup> Komplek utama pelabuhan pendaratan ikan tersebut kemudian dinamakan PPI Pondok Dadap.

Dalam perkembangannya, fasilitas pelabuhan pendaratan ikan menjadi lebih lengkap dan secara otomatis arealnya juga dituntut lebih luas dari pada TPI Dadaprejo. PPI Pondok Dadap dilengkapi dengan dermaga, TPI, gudang es, pompa BBM, tandon air, MCK Umum, kompleks warung, areal parkir, dan sebagainya.

Untuk pengembangan areal pelabuhan pendaratan ikan, hutan di sebelah barat dan sebelah timur Kampung Baru dibuka pada bulan Maret 1990. Hutan di sebelah barat Kampung Baru dibuka untuk penyediaan lahan perumahan nelayan (masyarakat menyebut *Perumnas*), pengembangan kawasan industri perikanan dan

<sup>127</sup> "Dermaga dan TPI yang sekarang, dulu adalah laut yang diuruk dan bukit di belakangnya dipapras. Di situ dulu ada gua." Informan X3.

<sup>128</sup> "*Ing semangke mangsuli bab kawontenanipun pantai Pondok Dhadhap (TPI) wulan Juni 1989 miwiti dipun bangun margi dermaga kajembaraken. Ugi ing daerah dermaga dipun urug, malah ing naliko tgl. 27-Juni 1989 (Seloso Legi) dipun rawuhi dening Bp. Gubernur Sularso. Saperlu mirsani pembangunan ing pantai Malang Selatan, Pondok Dhadhap (TPI).*

*Sesarengan meniko Bp. Bupati perlu maringi bibit hewan ingkang kasalap ing satwa Sempu arupi kancil lan peksi Bango. Lajeng ing daerah dermaga kaparingan nomo 'Prajapati'.* Puspito Adi., Op. Cit..

<sup>129</sup> "*Manggeni griyo TPI. Natalan tgl. 17-Desember-1990 sampun saged manggen ing griyo TPI. Kawontenanipun mbingahaken senjata wedgal meniko kairing jawah, poro undangan saking kaum muslimin inggih kathah ingkang sami rawuh, karono dipun undang.*" Ibid.

menyuntikkan (komoditas) terkandung oleh cara penanaman yang lebih

### 2.4.3.1 Penanaman Teknologi Bataren

Pada era ini tanah Pasawaran dimanfaatkan untuk budidaya janda mende (1991) dan cokolakako (Maret 2002). Hal ini menunjukkan bahwa di era penanaman tanaman tahun yang dilakukan pada era-era sebelumnya menunjukkan produktivitasnya. Perkembangan rakyat menjadi petani produksi pertanian yang memiliki tingkat kesuburan dengan kondisi fisik dasar wilayah dan dalam jangka panjang memiliki sustainability yang signifikan.

Perubahan pada sektor pertanian, pemukiman, bukti dan pembangunan (reklamasi) petani untuk menambak lahan bataran di lokasi pengkalan bataran ikan (yang sekarang ini) dimulai pada tahun 1989.<sup>127</sup> Lahan baru menjadi area pengkalan bataran ikan selesai diperlebar pada akhir tahun 1989.

Juni 1989 menjadi awal kegiatan perbaikan jalan di sekitar barat demaga (191 Dabarejo).<sup>128</sup> Setelah awal pembangunan kompleks Pengkalan Bataran Ikan pada masa sebelumnya jalan telah dibangun dari 111 Pondok Dabag menjadi kompleks pengkalan bataran ikan (dibangun oleh pemerintah provinsi). Perbaikan jalan rampung ketika pembangunan kompleks pengkalan bataran ikan sedang berlangsung. Pembangunan kompleks pengkalan bataran ikan selesai pada bulan Desember 1990.<sup>129</sup> Komplek utama perbaikan bataran ikan selesai kemudian dinamakan PPI Pondok Dabag.

Dalam perkembangannya fasilitas perbaikan bataran ikan menjadi lebih lengkap dan secara otomatis masalah juga dituntut lebih luas dari pada PPI Dabarejo. PPI Pondok Dabag dilengkapi dengan demaga, PPI gudang es, pompa BBM, tandan air, MCK, rumah, komplek warung, area parkir dan sebagainya.

Untuk pengembangan area perbaikan bataran ikan, lahan di sebelah barat dan sebelah timur Kampung Baru dibuka pada bulan Maret 1990. Lahan di sebelah barat Kampung Baru untuk penyediaan lahan perumahan nelayan (masyarakat nelayan Perummas), pengembangan kawasan industri perikanan dan

<sup>127</sup> "Perummas dan PPI yang sekarang, dua sebelah lain yang dibalik dan baru di perlebar di perlebar. Di situ dulu ada gua", Informan 23.  
<sup>128</sup> "Yang sekarang menjadi PPI Komplek Pengkalan Bataran Ikan, pada tahun 1989, waktu dibangun masih demaga. Tapi itu dibangun dengan jalan yang sudah ada. Kalau di tahun 1989 (tahun yang selesai) itu dibangun. Setelah selesai pembangunan itu bernama Dabag, Zona Pengkalan Bataran (PPI).  
<sup>129</sup> "Perbaikan jalan PPI, dimulai di 17 Desember 1990, rampung sekitar minggu itu juga. PPI dan PPI Dabag. Itu itu yang dibangun dengan nama 'Perumahan'." Pasqito Adi, Gp. (11).  
"Perbaikan jalan PPI, dimulai di 17 Desember 1990, rampung sekitar minggu itu juga. PPI dan PPI Dabag. Itu itu yang dibangun dengan nama 'Perumahan'." Pasqito Adi, Gp. (11).  
"Perbaikan jalan PPI, dimulai di 17 Desember 1990, rampung sekitar minggu itu juga. PPI dan PPI Dabag. Itu itu yang dibangun dengan nama 'Perumahan'." Pasqito Adi, Gp. (11).

fasilitas penunjang permukiman nelayan. Lahan lokasi industri pengolahan ikan kemudian berkembang menjadi permukiman yang dijuluki Kampung Raas.

*“Maret 1990, wono-wono sak kilenipun KUD lan sak wetanipun sampun miwiti dipun bikak kangge kampung-kampung, ndadosaken rejaning pantai TPI. Waserda inggih sampun kabangun –cekap. Pembangunan griyo-griyo ing TPI sampun –cekap. Naliko tgl. 22 Mei 1990, bangunan ing TPI dipun sahakaken dening Bp. Gubernur Sularso.”*  
Puspito Adi, Catatan tentang Pasamuhan Sendangbiru.

Sedangkan di sebelah timur, lahan diperuntukkan bagi penempatan fasilitas-fasilitas pendukung permukiman dan lahan pemukiman baru untuk mengantisipasi bertambahnya pendatang. Pemukiman baru tersebut kemudian menjadi bagian (perluasan) Kampung Baru.

Pada era sebelumnya telah dijelaskan mengenai awal terbentuknya Kampung Raas. Lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan industri pengolahan ikan telah ditempati sejak tahun 1988 dan sebagian digunakan untuk *tetelan*. Diceritakan bahwa situasi lahan sebelum ditempati adalah lahan terbuka (kosong) yang ditumbuhi ilalang dan belukar. Pembabatan hutan di lahan ini (secara ilegal) diperkirakan terjadi sebelum tahun 1988. Hal yang serupa juga terjadi pada era ini.

Di dalam era ini, alih fungsi (konversi) lahan secara ilegal terjadi secara besar-besaran. Keterbukaan Sendangbiru oleh kemudahan aksesibilitas ternyata juga membawa dampak negatif terhadap masa depan kawasan lindung setempat. Hutan-hutan diperbukitan dan lembah-lembah yang menjadi wewenang pengelolaan Perum Perhutani dibabat habis oleh penebang liar sejak tahun 1997. Pelaku penebangan liar bukan penduduk asli Sendangbiru, juga bukan nelayan *mboro* atau nelayan *andon*.

Hanya dalam waktu beberapa tahun hutan berubah menjadi hamparan semak dan ilalang. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan oleh petani dari luar Sendangbiru. Petani pendatang kemudian memanfaatkan lahan untuk menanam pisang dan tanaman produksi lainnya.<sup>130</sup> Arus migrasi di dalam era ini, salah satunya, adalah karena alih fungsi lahan secara paksa tersebut.

<sup>130</sup> “Luas lahan Desa Tambakrejo sebesar 3.551,44 Ha yang dikelilingi oleh hutan produksi milik perhutani, namun setelah terjadi penebangan hutan besar-besaran secara ilegal pada tahun 1997 lahan tersebut telah menjadi lahan ladang yang dikelola oleh masyarakat sekitar Desa Tambakrejo dengan tanaman pisang dan padi gogo sebagai tanaman dominan. Furry A.H., Op. cit., hal. 87-88.

kemudian berkembang menjadi pertukaran yang dijuluki Kampung Raus.

1. Pada era sebelumnya telah dijelaskan mengenai awal terbentuknya Kampung Raus. Lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan industri pengolahan ikan telah ditempati sejak tahun 1988 dan sebagian digunakan untuk kawasan Diceritakan bahwa situasi lahan sebelum ditempati adalah lahan kebun (kosong) yang ditumbuhi ilalang dan belukar. Pembabatan hutan di lahan ini secara illegal dipertukarkan terjadi sebelum tahun 1988. Hal yang serupa juga terjadi pada era ini.

Di dalam era ini, alih fungsi (konversi) lahan secara illegal terjadi secara besar-besaran. Keterbukaan terhadap oleh kemajuan aksesibilitas ternyata juga membawa dampak negatif terhadap masa depan kawasan lindang setempat. Hutan- hutan diperburuk dan lembah- lembah yang menjadi *wetland* pengelolaa Perum Perhutani dibabat habis oleh penebang liar sejak tahun 1997. Penebang penebang liar bukan penduduk asli Sendangpitu, juga bukan nelayan waduk dan nelayan awah.

Ianya dalam waktu beberapa tahun hutan berubah menjadi perkebunan sawah dan ilalang. Kawasan ini kemudian dimanfaatkan oleh petani dari luar Sendangpitu. Petani pendatang kemudian memanfaatkan lahan untuk menanam pisang dan tanaman produksi lainnya.<sup>10</sup> Area rigasi di dalam era ini salah satunya adalah karena alih fungsi lahan secara paksa tersebut.

1. Pada era sebelumnya telah dijelaskan mengenai awal terbentuknya Kampung Raus. Lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan industri pengolahan ikan telah ditempati sejak tahun 1988 dan sebagian digunakan untuk kawasan Diceritakan bahwa situasi lahan sebelum ditempati adalah lahan kebun (kosong) yang ditumbuhi ilalang dan belukar. Pembabatan hutan di lahan ini secara illegal dipertukarkan terjadi sebelum tahun 1988. Hal yang serupa juga terjadi pada era ini.

Di dalam era ini, alih fungsi (konversi) lahan secara illegal terjadi secara besar-besaran. Keterbukaan terhadap oleh kemajuan aksesibilitas ternyata juga membawa dampak negatif terhadap masa depan kawasan lindang setempat. Hutan- hutan diperburuk dan lembah- lembah yang menjadi *wetland* pengelolaa Perum Perhutani dibabat habis oleh penebang liar sejak tahun 1997. Penebang penebang liar bukan penduduk asli Sendangpitu, juga bukan nelayan waduk dan nelayan awah.

<sup>10</sup> - Petani lahan Desa Tambora saja sebesar 3.251,44 Ha yang dibelanjakan oleh hutan produksi milik perhutani. namun setelah terjadi penebangan hutan besar-besaran secara illegal pada tahun 1997 lahan tersebut telah menjadi lahan ladang yang dikelola oleh masyarakat sekitar Desa Tambora dengan menanam pisang dan padi gogo sebagai tanaman dominan. (Peta 7.11. (p. 111 dan 87-88)

Pada tahun 1997 terjadi penebangan liar (*illegal*) secara besar-besaran. Pelaku penebangan berasal dari luar Dusun Sendangbiru.<sup>131</sup> *Blandong*<sup>132</sup> berasal dari luar wilayah dan mampu mengorganisir berbagai pihak yang berkaitan di dalam wilayah Sendangbiru. Pelaku adalah orang-orang yang hingga kini tidak mempunyai pekerjaan tetap atau spesifik.<sup>133</sup>

Lahan hutan milik Perum Perhutani tersebut kemudian menjadi perladangan yang dikelola oleh penduduk desa di sekitar Desa Tambakrejo dan masyarakat pendatang (*andon*) lainnya. Petani di lahan *illegal* yang kemudian disebut *tetelan*<sup>134</sup> lebih banyak menanam pisang dan padi gogo. Di wilayah Desa Tambakrejo lahan yang dialih fungsikan secara paksa tersebut seluas 1.630,01 Ha.

### 2.4.3.2 Pemanfaatan Ekologi Perairan

#### A. Hutan Mangrove

Ekosistem hutan mangrove yang seharusnya menjadi kawasan konservasi mutlak di wilayah Dusun Sendangbiru bernama Kondang Buntung. Sesuai dengan namanya, Kondang Buntung adalah suatu teluk kecil dan buntung karena air keluar-masuk melalui satu pintu. Asal kata untuk penamaan itu kurang jelas, tetapi masyarakat biasa memberi istilah kondang untuk sebuah teluk, seperti Kondang Bajul, Kondang Merak, dan sebagainya. Kondang Buntung berbentuk seperti sungai dangkal, tidak lebar tetapi memanjang ke darat. Dikatakan buntung sebab sungai dimaksud tidak memiliki hulu. Arah aliran air di Kondang Buntung berubah mengikuti pasang naik dan pasang surut permukaan air laut. Jika laut pasang naik, maka aliran Kondang Buntung mengarah ke utara (ke darat) dan permukaan airnya naik hingga  $\pm 80$  cm, begitu sebaliknya jika air surut (istilah setempat: *cerek*). Pada waktu air surut sebagian dasar teluk terlihat di permukaan dan Kondang Buntung bisa dijelajahi dengan berjalan kaki. Tetapi jika pasang, sirkulasi hanya bisa dilakukan dengan perahu kunting.

<sup>131</sup> “.. Lalu hutan yang bukan ditanam oleh Perhutani terbongkar. Mulai dari Pujiharjo sampai sini, semua terbongkar. Pembabatan hutan periode ke-2 terjadi ketika pemerintahan Gus Dur. Habisnya hutan mulai saat itu...” Informan X10.

“... pendatang Sendangbiru dari mana-mana, tidak hanya nelayan, tetapi juga masyarakat yang berbasis petani dan pedagang, antara lain dari Dampit, Sitiarjo, Sumbermanjing, Turen dsb.”

<sup>132</sup> *Blandong* (Jawa) adalah penebang kayu. Istilah ini kemudian bergeser pengertiannya, merujuk pada pengertian pelaku pencurian kayu hutan.

<sup>133</sup> Penduduk mencurigai orang-orang dimaksud berada di balik pembangunan jalan makadam dari Kondang Buntung ke Kampung Raas. Orang-orang dimaksud kini dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan politik (pemerintahan dan pertahanan) untuk mensukseskan rencana pengalihan fungsi Kondang Buntung dan Pantai Clungup.

<sup>134</sup> *Tetelan* adalah sebutan petani perambah hutan. Perladangan dilakukan di perbukitan, di lahan hutan lindung. *Tetelan* mulai ada di Sendangbiru sejak pembabatan hutan besar-besaran yang dilakukan oleh orang luar Sendangbiru.



Pada tahun 1997 terjadi perubahan lar (Wijaya) secara besar-besaran. Petaku  
pembangunan berasal dari luar Dusun Sebandingin.<sup>10</sup> Wawakaw<sup>11</sup> berasal dari luar wilayah  
dan mereka mengorganisir berbagai pihak yang berkaitan di dalam wilayah Sebandingin.  
Petaku adalah orang-orang yang hingga kini tidak mempunyai pekerjaan tetap atau  
pensiun.<sup>12</sup>

Lahan hutan milik Perum Perhutani tersebut kemudian menjadi perkebunan yang  
dikelola oleh penduduk desa di sekitar Dusun Tambakarjo dan masyarakat perkebunan  
(wawakaw) lainnya. Perani di lahan Wawakaw yang kemudian disebut wawakaw<sup>13</sup> lebih banyak  
menanam pisang dan padi gogo. Di wilayah Dusun Tambakarjo lahan yang dilahiri fungsikan  
secara besar tersebut seluas 1.020,01 Ha.

### 2.4.3.2 Pemanfaatan Ekologi Perairan

#### A. Hutan Mangrove

Ekosistem hutan mangrove yang sebarannya meliputi kawasan konservasi  
muluk di wilayah Dusun Sebandingin bernama Kondang Buntang. Sesuai  
dengan namanya, Kondang Buntang adalah suatu teluk kecil dan buntang  
karena air keluar-masuk melalui satu pintu. Asal kata untuk benaman itu  
kurang jelas tetapi masyarakat biasa menyebut istilah kondang untuk sebuah  
teluk seperti Kondang Bajul, Kondang Narak, dan sebagainya. Kondang  
Buntang berbentuk seperti sungai dangkal, tidak lebar tetapi memanjang ke  
darat. Dikatakan buntang sebab sungai dangkal tidak memiliki hutan. Aras  
air di Kondang Buntang berubah mengikuti pasang naik dan pasang surut  
pergerakan air laut. Jika laut pasang naik, maka air di Kondang Buntang  
mengarah ke darat (ke dasar) dan permukaan airnya naik hingga ± 20 cm, begitu  
sebaliknya jika air surut (istilah setempat: *evrek*). Pada waktu air surut sebagian  
dasar teluk terlihat di permukaan dan Kondang Buntang bisa dijelajahi dengan  
berjalan kaki. Tetapi jika pasang, sirkulasi airnya bisa dilakukan dengan perahu  
kuning.

<sup>10</sup> "Lahan hutan yang bukan dimiliki oleh Perhutani terdistribusi. Mula dari wilayah Sebandingin, kemudian terdistribusi ke Sebandingin dalam periode ke-2 terjadi ketika pemerintahan Gus Dur. (Tinggal di hutan untuk saat ini)." (interview 2/10/2007)  
<sup>11</sup> "Petaku Sebandingin dari mana-mana tidak hanya nelayan tetapi juga masyarakat yang berpekerjaan lain dan sebagian mereka lain dari Dusun Sebandingin." (interview 2/10/2007)  
<sup>12</sup> Wawakaw (anak) adalah penduduk yang sudah terlanjur berpekerjaan sebagai petaku pada generasi petaku perikanan di hutan.  
<sup>13</sup> Petaku mengorganisir orang-orang di sekitar petaku di balik perkebunan lain di kawasan dan Kondang Buntang ke Kondang (orang-orang di sekitar petaku ini dinamakan oleh orang-orang yang berpekerjaan konservasi politik pemerintahan dan petakan) untuk memisahkan secara pengalihan fungsi Kondang Buntang dan Lahan Canggung.  
<sup>14</sup> Wawakaw adalah sebutan petaku perikanan. Perkebunan dilakukan di perkebunan di lahan hutan buntang. Wawakaw mulai ada di Sebandingin sejak perkebunan hutan besar-besaran yang dilakukan oleh orang luar Sebandingin.

Sebelum tahun 1996 Kondang Buntung adalah hutan rawa. Bakau tumbuh lebat menutup hampir semua permukaan air. Perairan Kondang Buntung merupakan ekosistem pasang surut yang menjadi habitat berbagai jenis bakau, ikan air dangkal (ikan pantai), ikan air payau, hewan amphibie, burung air dan mamalia hutan lainnya. Berbagai keterangan yang berhasil dikumpulkan juga menyebutkan bahwa Kondang Buntung merupakan lokasi perburuan berbagai jenis kepiting, kerang-kerangan, teripang, karang (untuk hiasan dan aquarium), berbagai jenis udang, *nyambik* (biawak), ikan hias, dan sebagainya. Kepiting, udang dan berbagai jenis ikan seperti baronang, tengiri, bandeng, dan sebagainya, sering diambil oleh masyarakat untuk konsumsi sendiri. Kini, satu-dua dari sisa-sisa terumbu karang masih terlihat ketika air sedang surut. Beberapa jenis burung air (bangau, camar, *blekok*) dan primata dulu juga pernah menguasai hutan bakau Kondang Buntung.

Di dalam era ini Kondang Buntung juga telah beralih fungsi. Sebagian wilayah Kondang Buntung digunakan sebagai tempat bermukim oleh nelayan etnis Papua sejak tahun 1996.

Kondang Buntung sebenarnya adalah kawasan lindung di bawah pengawasan Kehutanan. Sejak tahun 1996 sebagian wilayah Kondang Buntung dijadikan tempat bermukim oleh beberapa nelayan dari Irian (Papua). Pada awalnya pembukaan hutan mangrove ini di luar pengetahuan pihak kehutanan. Setelah pondok berdiri, pemukim kemudian melapor ke Perhutani. Tetapi hingga sekarang pihak Perhutani tidak pernah memberikan ijin tertulis pemanfaatan kawasan hutan bakau Kondang Buntung.<sup>135</sup>

Kini di atas permukaan air Kondang Buntung telah berdiri 7 pondok. Cara bermukim ini merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan rawa yang menjadi tradisi di daerah asal pemukim, yaitu di Serui-Papua. Cara bermukim seperti ini sebenarnya bukan yang pertama di Sendangbiru. Pondok De Mamrako di Pantai Rowo Tanggal juga berkontruksi serupa.

Awalnya Dani tinggal sendiri (tidak bersama keluarga), hidup dengan menombak ikan (yang paling sering didapat adalah ikan baronang dan ikan tengiri) di kolong pondok. Pada waktu musim ikan, Dani juga *ngoncor* bersama nelayan lain (payangan). Bersama lalunya waktu, Dani kemudian bekerja menangkap ikan hias.

Pekerjaan menangkap ikan hias ternyata sesuai untuk sifat bermukim di Kondang Buntung. Oleh karenanya, Dani kemudian mengajak rekan sesama nelayan Papua untuk

<sup>135</sup> “... Sebab dulu saya pernah minta sepotong surat untuk menjaga Kondang Buntung. Karena tidak digubris, maka saya biarkan saja orang mau senso atau apapun. Dan mereka kurang control, salahnya petugas-petugas kurang tegas. Kita masyarakat, kalo ada peraturan dan barang siapa yang melanggar maka dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku, orang-orang bisa takut juga. Tapi karena tidak ada pengawasan yang ketat, ya.. terpaksa, namanya juga rakyat butuh, apa saja yang bisa dipergunakan maka diambil.” Informan X9.

Sebelum tahun 1900 Kandang Bunting adalah hutan rawa. Bakau tumbuh lebat menutup hampir semua permukaan air. Perairan Kandang Bunting merupakan ekosistem pasang surut yang menjadi habitat berbagai jenis bakau ikan air tawar (ikan pantai), ikan air payau, hewan amfibi, burung air dan mamalia hutan lainnya. Berbagai ketertarikan yang berhasil dikumpulkan juga mencirikan bahwa Kandang Bunting merupakan lokasi perburuan berbagai jenis kepiting, kerang-kerangan, teripang, karang (untuk hiasan dan aquarium), berbagai jenis udang, *wywayak* (biawak), ikan hias dan sebagainya. Kepiting udang dan berbagai jenis ikan seperti baronang, tengiri, bandeng, dan sebagainya sering diambil oleh masyarakat untuk konsumsi sendiri. Kini, satu-dua dari sisa-sisa tumbuh karang masih terlihat ketika air sedang surut. Beberapa jenis burung air (bagian barat, *blakok*) dan primata dulu juga pernah menguasai hutan bakau Kandang Bunting.

Di dalam era ini Kandang Bunting juga telah terlihat fungsi. Sebagian wilayah Kandang Bunting digunakan sebagai tempat pemukiman oleh nelayan garis Papua sejak tahun 1900.

Kandang Bunting sebenarnya adalah kawasan lindung di bawah pengawasan Kementerian sejak tahun 1900 sebagai wilayah Kandang Bunting dijadikan tempat pemukiman oleh beberapa nelayan dan lain (Papan, *blak*) pemukiman hutan mangrove ini di luar pengawasan pihak ketahanan. Setelah pondok berdiri pemukiman kemudian melapor ke Pemerintah. Tetapi hingga sekarang pihak Pemerintah tidak pernah memberikan izin tertulis pemanfaatan kawasan hutan bakau Kandang Bunting.<sup>10</sup>

Kini di atas permukaan air Kandang Bunting telah berdiri 7 pondok. Cara pemukiman ini merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan rawa yang menjadi tradisi di daerah asal pemukiman, yaitu di Sauri-Papua. Cara pemukiman seperti ini sebenarnya bukan yang pertama di Sauri-Papua. Pondok De Maniriko di Pantai Rovo Tanggal juga berkonturksi serupa.

Awalnya Dani tinggal sendiri (tidak bersama kolonias) hidup dengan menambak ikan (yang paling sering didapat adalah ikan baronang dan ikan tengiri) di kolong pondok. Pada waktu musim ikan, Dani juga *wywayak* bersama nelayan lain (pasangan). Bersama istrinya waktu Dani kemudian bekerja menangkap ikan hias. Pekerjaan menangkap ikan hias ternyata sesuai untuk sifat pemukiman di Kandang Bunting. Oleh karenanya, Dani kemudian mengajak rekan sesama nelayan Papua untuk

<sup>10</sup> "Sebelum tahun 1900 Kandang Bunting adalah hutan rawa. Bakau tumbuh lebat menutup hampir semua permukaan air. Perairan Kandang Bunting merupakan ekosistem pasang surut yang menjadi habitat berbagai jenis bakau ikan air tawar (ikan pantai), ikan air payau, hewan amfibi, burung air dan mamalia hutan lainnya. Berbagai ketertarikan yang berhasil dikumpulkan juga mencirikan bahwa Kandang Bunting merupakan lokasi perburuan berbagai jenis kepiting, kerang-kerangan, teripang, karang (untuk hiasan dan aquarium), berbagai jenis udang, *wywayak* (biawak), ikan hias dan sebagainya. Kepiting udang dan berbagai jenis ikan seperti baronang, tengiri, bandeng, dan sebagainya sering diambil oleh masyarakat untuk konsumsi sendiri. Kini, satu-dua dari sisa-sisa tumbuh karang masih terlihat ketika air sedang surut. Beberapa jenis burung air (bagian barat, *blakok*) dan primata dulu juga pernah menguasai hutan bakau Kandang Bunting." (Jurnal XX)

tinggal di Kondang Buntung. Nelayan tersebut kemudian membangun pondok di sebelah barat daya pondok Dani. Begitu seterusnya hingga kemudian terbangun 5 pondok yang masing-masing ditempati oleh Dani, Morin, Toni dan 2 pondok ditempati keluarga anak-anak Dani.

Oleh sifat perairannya yang tenang dan pasang surut, Kondang Buntung kemudian dimanfaatkan oleh nelayan Bugis sebagai tempat penambatan perahu sekoci. Kondisi ekosistemnya juga sesuai untuk usaha penangkapan ikan hias. Dalam jangka waktu tertentu ikan hias hasil tangkapan dapat dikumpulkan (dipelihara) di dalam karamba apung sebelum dipasarkan. Cara ini sangat efisien dan murah, sehingga usaha penangkapan ikan hias di Kondang Buntung menguntungkan.

Ikan yang ditangkap dari pantai-pantai terdekat kemudian ditempatkan di dalam (semacam) karamba apung di sekitar pondok. Sirkulasi air dan udara terus terjadi dengan sendirinya. Air terus mengalir ke dalam dan keluar karamba apung dengan arah yang berbeda setiap pasang surut terjadi. Hal ini menciptakan kondisi seperti pada habitat aslinya. Suplai bahan makanan bagi terumbu karang dan ikan di dalamnya terus berlangsung bersama sirkulasi tersebut.

Cara pengumpulan dan pemeliharaan semacam ini jelas menguntungkan. Karena pemeliharaan ini sangat mudah. Nelayan tidak perlu memberi makanan saat ikan masih dalam proses pengumpulan. Nelayan juga tidak perlu membuat aquarium atau kolam buatan, membeli alat pengatur sirkulasi air dan udara, serta menjaga salinitas dan kebersihannya.

Ikan hias dipasarkan jika jumlahnya telah mencukupi pesanan. Ketika pembeli sudah datang, ikan segera diambil dari karamba apung dan ditempatkan dalam kantong plastik. Ikan-ikan tersebut diangkut dengan kunting menuju PPI.

**Foto 2.21 Pemanfaatan Kondang Buntung**



Searah jarum jam: 1) Keramba apung untuk mengumpulkan ikan hias; 2) Ketika air *cerek* (surut) bekas hutan mangrove yang telah terbuka lebih terlihat; 3) Kayu bakau hasil penjarahan dikumpulkan untuk dijemur dan siap dijadikan bahan bakar.  
Tofan & Furry Doc. 05.

Pemanfaatan Kondang Buntung sebagai tempat bermukim, penambatan ikan dan penangkaran ikan hias tidak secara langsung merusak ekosistem hutan bakau. Kerusakan hutan bakau lebih berkaitan dengan berkembangnya industri

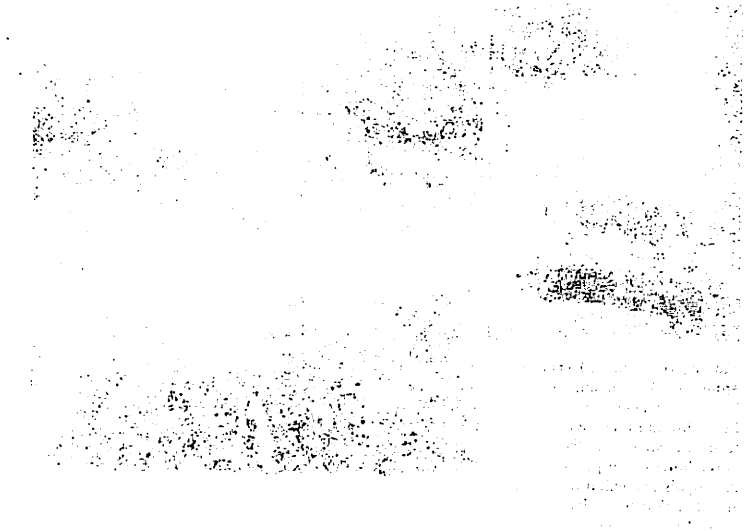
tinggal di Kondang Buntang. Nelayan tersebut kemudian membangun pondok di sebelah barat daya pondok Tani. Bagian selatan-hingga kemudian terbagian 2 pondok yang masing-masing dimiliki oleh Tani Nelayan. Tani dan 2 pondok diberikan kepada anak Tani.

Oleh sifat perairannya yang tenang dan pasang surut, Kondang Buntang kemudian dimanfaatkan oleh nelayan sebagai tempat penambakan perahu sekolah. Kondisi ekornya juga sesuai untuk usaha penangkaran ikan hiu. Dalam jangka waktu tertentu ikan hiu hasil tangkapan dapat dikumpulkan (dibeli) di dalam karanda apung sebelum dipasarkan. Cara ini sangat efisien dan murah, sehingga usaha penangkaran ikan hiu di Kondang Buntang menguntungkan.

Ikan yang ditangkap dan pembudidayaan tersebut kemudian dipasarkan di dalam (sasaran) karanda apung di sekitar pondok Sirkulasi ini dan dalam proses terjadi dengan sendirinya. Air terus mengalir ke dalam dan keluar karanda apung dengan cara yang berbeda setiap pasang surut terjadi. Hal ini menciptakan kondisi seperti pada habitat aslinya. Seperti dalam karanda apung tersebut karanda dan ikan di dalamnya terus berenang bersama sirkulasi tersebut.

Cara pengumpulan dan pembudidayaan semacam ini jelas menguntungkan. Karena pemeliharaan ini sangat mudah. Nelayan tidak perlu membuat karanda dan ikan masih dalam proses pengumpulan. Nelayan juga tidak perlu membuat peralatan lain karena bantuan membeli alat pengantar sirkulasi air dan udara serta menjaga sanitasi dan kebersihannya. Ikan hiu dipasarkan jika jumlah yang telah mencapai puluhan. Ketika pembeli sudah datang, ikan segera diambil dari karanda apung dan dicampur in dalam karanda plastik. Ikan-ikan tersebut diangkat dengan karanda menjadi PPI.

Gambar 2.21 Penambakan Kondang Buntang



Penambakan Kondang Buntang sebagai tempat pembudidayaan penambakan ikan dan penangkaran ikan hiu tidak sesuai karena masalah ekornya bukan bahan. Kebersihan bukan faktor lebih berkaitan dengan keberlangsungan budidaya

pengolahan ikan. Industri pemindangan membutuhkan kayu sebagai bahan bakar. Sebagai kayu bakar, kayu bakau memiliki keunggulan dari pada jenis kayu yang lain. Hal ini yang menjadikan harga kayu bakau lebih tinggi. Adanya pasar yang menyerap dan tingginya permintaan akan kayu bakau mengakibatkan penebangan liar tidak terhindarkan.

Untuk memasak ikan dengan jumlah yang banyak dan dalam waktu cukup lama dibutuhkan bahan bakar yang banyak pula. Kebutuhan kayu dalam jumlah besar ini juga membutuhkan tempat tersendiri dan lebih merepotkan. Sementara ketersediaan ruang dan tenaga yang lebih banyak untuk mengurus pembakaran adalah ongkos tersendiri. Permasalahan tersebut menjadi sedikit berkurang jika menggunakan kayu bakau. Kepadatan dan kekerasan kayu bakau menjadikan bara kayu bakau lebih lama bertahan dari pada jenis kayu yang lain. Hal ini yang membuat penggunaan kayu bakau lebih menguntungkan karena kayu yang dibutuhkan tidak sebanyak jenis kayu lain, sehingga permintaan kayu bakau meningkat.

Meningkatnya permintaan kayu bakau menjadikan harga kayu bakau yang ditawarkan lebih tinggi dari jenis kayu yang lain. Tingginya nilai kayu bakau secara otomatis menjadikan usaha penebangan kayu bakau lebih menguntungkan dari pada pencarian jenis kayu lainnya, meskipun penebangan kayu bakau lebih sulit dilakukan. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan pembabatan hutan bakau menjadi lebih marak. Semakin tinggi harga yang mampu dibayar para pemindang maka semakin intensif penebangan kayu bakau dilakukan.

Jika melihat gambaran tersebut, nampak bahwa faktor yang mempengaruhi laju pembabatan hutan bakau adalah harga dan daya serap pasar. Artinya, pembabatan secara terus dilakukan jika permintaan dengan harga yang (secara komparatif) masih menguntungkan bagi pengusaha pemindangan tetap tinggi. Harga lebih tinggi yang ditawarkan oleh pencari kayu akan dibayar oleh pengusaha pemindangan karena secara komparatif penggunaan kayu bakau masih lebih menguntungkan. Tetapi jika harga yang ditawarkan lebih tinggi dari keuntungan yang diberikan, maka pemindang akan menggunakan kayu jenis lain. Dan penembangan kayu bakau akan terus dilakukan jika pemindangan produktif. Dengan kata lain, permintaan akan kayu bakau akan menurun jika produktivitas pemindangan menurun.

## B. Perairan Lepas Pantai

Beroperasinya PPI Pondok Dadap --dengan kelengkapan yang semakin memadai-- membuat Sendangbiru semakin menarik bagi nelayan luar. Semakin banyak perahu yang masuk ke PPI Pondok Dadap berdampak pada peningkatan produktivitas sektor perikanan tangkap di wilayah Malang Selatan.

Masuknya es (1990)<sup>136</sup> adalah faktor kedua setelah beroperasinya PPI yang membuat Sendangbiru semakin menarik bagi nelayan dan pedagang ikan.

Pengaruh keberadaan es terhadap produktivitas penangkapan ikan adalah sebagai berikut :

1. Es membuat situasi pemasaran ikan segar lebih menguntungkan. Sebelum es masuk ke Sendangbiru, ikan dipasarkan dalam bentuk olahan, seperti ikan

<sup>136</sup> "Es di Sendangbiru mulai ada tahun 1990." Informan X1.

pengolahan ikan. Industri perikanan memperlakukan kayu sebagai bahan bakar sebagai kayu bakar. Kayu bakar memiliki keunggulan dari pada jenis kayu yang lain. Hal ini yang menjadikan harga kayu bakar lebih tinggi. Akibatnya pasar yang menyerap dan tingginya permintaan akan kayu bakar mengakibatkan peredaran ikan tidak terhambat.

Tidak masalah jika dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu cukup lama diberikan bahan bakar yang banyak pula. Kelelahan kayu dalam jumlah besar ini juga menyebabkan tempo tersebut dan lebih merupakan. Sementara ketahanan yang dan tenaga yang lebih banyak untuk mengangkut pemukiman adalah untuk tersebut. Permasalahannya tersebut menjadi sedikit berkurang jika menggunakan kayu bakar. Kelelahan dan kelelahan kayu bakar menjadikan kayu bakar lebih lama bertahan dari pada jenis kayu yang lain. Hal ini yang membuat penggunaan kayu bakar lebih menggunakan karena kayu yang dibutuhkan tidak sebanyak jenis kayu lain sehingga permintaan kayu bakar meningkat.

Atas hal itu permintaan kayu bakar menjadi lebih banyak kayu bakar yang ditawarkan lebih tinggi dari pada jenis kayu yang lain. Tingginya nilai kayu bakar secara otomatis menjadikan usaha peredaran kayu bakar lebih menguntungkan dari pada peredaran jenis kayu lainnya. Meskipun peredaran kayu bakar lebih sulit dilakukan. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan peredaran bahan bakar menjadi lebih mahal. Semakin tinggi harga yang mampu dibayar para pembeli maka semakin intens peredaran kayu bakar dilakukan.

Jika melihat gambaran tersebut nampak bahwa faktor yang berpengaruh jika peredaran bahan bakar adalah harga dan daya campur pasar. Artinya peredaran secara akan terus dilakukan jika permintaan dengan harga yang (sebagai komparasi) masih menguntungkan bagi pengusaha perikanan tetap tinggi. Harga lebih tinggi yang ditawarkan oleh pembeli akan dibayar oleh pengusaha perikanan karena secara komparasi penggunaan kayu bakar masih lebih menguntungkan. Tetapi jika harga yang ditawarkan lebih tinggi dari kemampuan yang diberikan maka peredaran akan menggunakan kayu jenis lain. Dan peredaran kayu bakar akan terus dilakukan jika peredaran produktif. Dengan kata lain permintaan akan kayu bakar akan menurun jika produktivitas perikanan menurun.

3. Peranan Pasar Pantai

Peroperannya PPI Pondok Dabap -- dengan keterlambatan yang semakin membesar -- membuat sendang air semakin menarik bagi nelayan luar. Semakin banyak perahu yang masuk ke PPI Pondok Dabap berlabuh pada perikanan produktifitas sektor perikanan tangkap di wilayah Nelayan Selatan.

Masuknya es (1990)<sup>16</sup> adalah faktor kedua setelah peroperannya PPI yang membuat sendang air semakin menarik bagi nelayan dan pedagang ikan.

Perubahan keberadaan es terhadap produktivitas perikanan ikan adalah sebagai berikut :

1. Es membuat situasi perikanan ikan sangat lebih menguntungkan. Sebelum es masuk ke Sendang air ikan dipasarkan dalam bentuk olahan seperti ikan

<sup>16</sup> Es di Sendang air mulai ada tahun 1990. (Laporan K...

asin, ikan *gerek* dan pindang. Pemasaran ikan segar dapat dilakukan dalam jarak dan jumlah yang terbatas. Jarak yang jauh atau waktu pengangkutan lebih lama membuat ikan membusuk. Ikan harus cepat laku, karenanya penjualan dalam jumlah besar juga sangat beresiko.

2. Adanya es memungkinkan diversifikasi komoditas tangkapan. Oleh karena pada waktu sebelumnya ikan harus diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan, maka tidak banyak jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi. Sebab tidak semua jenis dan ukuran ikan dapat --atau menguntungkan jika-- diolah. Padahal varietas dan kepadatan ikan di laut selatan melimpah. Akibatnya banyak jenis ikan yang tidak termanfaatkan.
3. Es menjadikan daya jelajah armada penangkapan lebih luas. Sebelumnya, jenis-jenis ikan berukuran besar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan banyak tersebar di lepas pantai (seperti: tuna) kurang mendapat perhatian. Penyebabnya tidak sekedar masalah pengemasan (pemasaran), tetapi juga menyangkut usaha penangkapan itu sendiri. Ikan-ikan pelagis besar lebih banyak menyebar di lepas pantai. Jarak yang jauh (jarak pencapaian pada zona penyebaran ikan dan jarak kumulatif dari upaya pencarian lokasi ikan) membuat waktu penangkapan lebih lama. Sedangkan penangkapan tidak dilakukan sekaligus, tetapi berulang-ulang sampai ikan yang didapatkan cukup. Waktu penangkapan ini menjadikan ikan yang telah ditangkap membusuk sebelum didaratkan. Hal ini adalah faktor penting berikutnya yang menjadikan daya jelajah armada penangkapan terbatas.

Kelengkapan fasilitas pangkalan pendaratan ikan dan adanya es kiranya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi nelayan yang telah menguasai cara penangkapan yang lebih maju. Kedatangan nelayan Bugis pada tahun 1997 membawa cara penangkapan baru bagi perairan Sendangbiru, mengakibatkan wilayah penangkapan ikan berkembang pesat. Wilayah penangkapan yang sebelumnya diperkirakan tidak lebih dari 60 mil,<sup>137</sup> meluas hingga 165 mil laut (tegak lurus) ke lepas pantai.

---

<sup>137</sup> Angka 60 mil didapatkan dari jarak jelajah perahu mayang bermesin pada saat ini. Perahu mayang adalah perahu terbesar dan memiliki daya jelajah terjauh dari perahu yang lain yang ada di Sendangbiru sebelum kedatangan perahu sekoci yang dibawa oleh nelayan Bugis. Furry A.H., Op.cit., hal. 137-143.



asin ikan geryak dan pindang. Pemasaan ikan segar dapat dilakukan dalam jarak dan jumlah yang terbatas. Jarak yang jauh atau waktu pengangkutan lebih lama membuat ikan membusuk. Ikan harus cepet laku karenanya penjualan dalam jumlah besar juga sangat beresiko.

2. Adanya es memungkinkan komoditas tangkapan. Oleh karena pada waktu sebelumnya ikan harus dijual terlebih dahulu sebelum dipasarkan, maka tidak banyak jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi. Sebab tidak semua jenis dan ukuran ikan dapat --atau menggunakan jika-- dijual. Padahal varieties dan keabadian ikan di laut selama melimpah. Akibatnya banyak jenis ikan yang tidak dimanfaatkan.

3. Es menjadikan daya jelajah armada penangkapan lebih luas. Sebelumnya jenis-jenis ikan berkulam besar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan banyak tersebar di lepas pantai (seperti tuna) kurang mendapat perhatian. Kemungkinan tidak sekedar masalah pengemasan (pemasaan) tetapi juga meningkatkan usaha penangkapan itu sendiri. Ikan-ikan pelagis besar lebih banyak menyebar di lepas pantai. Jarak yang jauh (jarak penangkapan pada zona perikanan ikan dan jarak komutasi dari upaya pemecatan lokasi ikan) membuat waktu penangkapan lebih lama. Sedangkan penangkapan tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertang-tulang sampai ikan yang dibutuhkan cukup. Waktu penangkapan ini menjadikan ikan yang telah ditangkap membusuk sebelum didaratkan. Hal ini adalah faktor penting berkernya yang menjadikan daya jelajah armada penangkapan terbatas.

Ketangkapan fasilitas angkatan perikanan Indonesia ikan dan adanya es kiranya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi nelayan yang telah menguasai cara penangkapan yang lebih maju. Ketangkapan nelayan Bogis pada tahun 1997 membawa cara penangkapan baru bagi perairan Selayangpur mengakibatkan wilayah penangkapan ikan berkecambah besar. Wilayah penangkapan yang sebelumnya diperkirakan tidak lebih dari 60 mil<sup>2</sup> meluas hingga 102 mil<sup>2</sup> (tegak lurus) ke lepas pantai.

170 Angin 60 mil dipikirkan dari jarak jelajah perahu nelayan pada saat ini. Perahu yang melahap perahu terbesar dan memiliki daya jelajah sejauh dan berada yang ada di Selayangpur sebelum ketangkapan perahu eskaya yang dibawa oleh nelayan Bogis. Jurnal ALA, Op. cit. hal. 117-118

Sasaran utama penangkapan tidak lagi hanya kelompok ikan pelagis kecil dan ikan pelagis berukuran sedang (sebenarnya juga termasuk ikan pelagis besar, seperti: cakalang, tongkol, blereng, albakora, tengiri), tetapi kemudian lebih berorientasi pada penangkapan ikan pelagis besar (tuna sirip biru, ikan pedang, mandidihang, tuna mata besar).

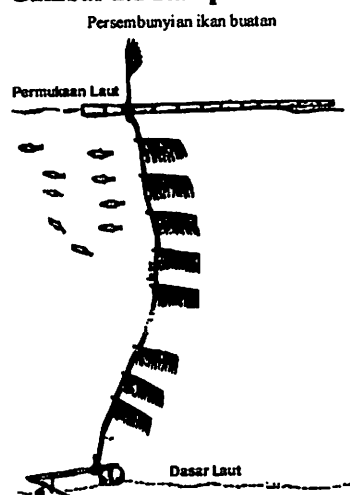
Penangkapan ikan pelagis besar sebenarnya bukan suatu hal baru bagi nelayan Sendangbiru. Pada era pelabuhan perikanan pantai Dadaprejo sebagian nelayan Sendangbiru sudah menangkap ikan tuna. Salah satu dari nelayan yang didapatkan keterangannya adalah nelayan yang bernama Rudi dan Baseper.<sup>138</sup> Kedua nelayan Kristen asal Manado tersebut bekerja pada kapal penangkap tuna. Tetapi tidak didapatkan keterangan mengenai armada dan jenis alat tangkap yang digunakan.

Pada masa Pantai Rowo Tanggal, ikan berukuran besar juga sudah ditangkap oleh nelayan Sendangbiru. Jenis ikan besar yang secara sengaja ditangkap adalah *mungsing* (hiu). Waktu itu alat pancing (*prawe*) untuk mungsing adalah *tampar* (tambang) atau *sentolo* yang diameternya sebesar jempol tangan. 1 set, jumlah mata pancingnya cuma 25 biji, panjang tambang 13 depa, untuk *upak-upak* 2 depa. Rantainya dibuat dari kawat, dirangkap tiga dan dibentuk seperti mata rantai sambung menyambung, biasanya hingga 8 mata rantai dan rantai ke-9 mengikat mata pancing.

“.. . Dan saya bersama dua orang itu, *mrawe* ke Sendangbiru, *tumpak telu* (hanya tiga orang awak dalam 1 perahu). *Masang/nandemno* di Klepek, kepala ikan musing rata-rata sebesar meja. Mendapat 7 ekor mungsing (hiu), perahu rasanya sudah hampir tenggelam. Umpan yang digunakan ikan ragan-ragan, dapek, bambangan, dan sebagainya. Dulu di depan (sekarang dermaga), sehabis subuh mancing ikan ragan-ragan, dapek, bambangan untuk umpan. Jam 8 pagi sudah dapat ikan sekeranjang, sampai kuwalahan.”

Cara penangkapan perahu sekoci membutuhkan alat bantu berupa rumpon dan GPS (*Geography Positioning System*). Rumpon/tendak merupakan tempat persembunyian ikan buatan yang ditanam di tengah lautan.

**Gambar 2.1 Rumpon/ Tendak**



Sumber: Masyuri (1996: 61)

<sup>138</sup> “Ing wulan Juni 1993, grejo ing TPI sampun saged mbangun kantorane kanthi beaya sumbangan saking wargo, malah ugi angsal sumbangan saking P. Rudi, lan gentheng dipun sumbang P. Baseper, tiyang Kristen saking Manado Sulawesi nyambut gawe ing baito ngupados ulam tuna.” Puspito Adi., Op. Cit.

Sasaran utama penangkapan tidak lagi hanya kelompok ikan belagis kecil dan ikan belagis berukuran sedang (secukupnya juga termasuk ikan belagis besar seperti cakalang, tongkol, blorog, albakora, tongit), tetapi kemudian lebih berorientasi pada penangkapan ikan belagis besar (tuna kecil) dan ikan belagis

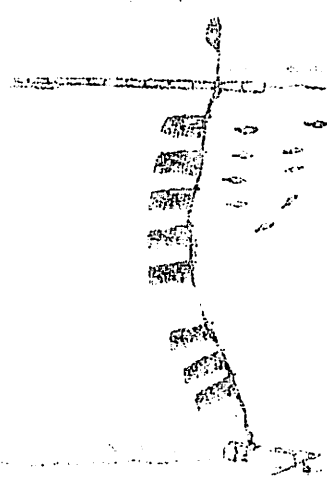
Penangkapan ikan belagis besar sebenarnya bukan suatu hal baru bagi nelayan Selayangdarat. Pada era sebelum kemerdekaan pantai Selayangdarat sebagai nelayan penangkapan sudah menangkap ikan tuna. Salah satu dari nelayan yang dibicarakan ketertarikan adalah nelayan yang bernama Rudi dan Basop. "Kebiasaan nelayan Kristen asal Manado tersebut bekerja pada kapal penangkap tuna. Tetapi tidak dibedakan ketertarikan mereka antara dan jenis alat tangkap yang digunakan.

Pada masa Pantai Rawa 7 marga, ikan berukuran besar juga sudah ditangkap oleh nelayan Selayangdarat. Jenis ikan besar yang secara sengaja ditangkap adalah wawawa (hiu), Waku (suatu jenis ikan) untuk mangasah adalah wawawa (tambak) dan wawawa yang dimonetnya sebagai jempol tangan. 1 set jantah atau pancingnya cuma 25 biji, panjang tambak 12 depa, untuk wawawa 2 depa. Ramahnya dibuat dari kawat, ditangkapi dan dibentuk seperti mata rantai sambung menyambung, biasanya hanya 8 mata rantai dan rantai ke-9 menjadi mata pancing.

... Ikan-ikan tersebut dan orang-orang yang berkecukupan wawawa (hiu) dan orang-orang di pantai. Wawawa wawawa di ketek, ketek ikan yang ditangkap sebagai mata pancing. Ikan pancing (hiu) pancing sudah banyak ditangkap. Ikan yang ditangkap dan digunakan sebagai mata pancing dan sebagainya. Itu di depa (sekam, kemang) adalah suatu mata pancing ikan yang sangat banyak digunakan untuk menangkap ikan-ikan yang ditangkap.

Caran penangkapan tersebut secara kolektif membutuhkan alat bantu berupa rumpun dan GPS (Geography Positioning System). Rumpun tersebut merupakan tempat persinggahan ikan buaian yang ditaman di tengah lautan.

Gambar 2.1 Rumpun Tenda



... yang telah pada 1993. Untuk itu, nelayan-nelayan tersebut akan kembali ke lokasi penangkapan ikan yang sebelumnya telah mereka gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan-nelayan tersebut telah kembali ke lokasi penangkapan ikan yang sebelumnya telah mereka gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan-nelayan tersebut telah kembali ke lokasi penangkapan ikan yang sebelumnya telah mereka gunakan.

Empat unit sekoci dibawa masuk ke Sendangbiru melalui laut oleh sekelompok nelayan Bugis pada tahun 1997.<sup>139</sup> Pada masa awal keberadaannya di Sendangbiru, mereka belum membuat rumpon sendiri, tetapi memanfaatkan rumpon-rumpon milik kapal ikan berbendera Filipina yang terletak  $\pm$  45-60 mil laut dari garis pantai. Lokasi rumpon tersebut hanya diketahui oleh nelayan sekoci, dengan cara menandainya pada GPS (*Geography Positioning System*) yang melengkapi setiap unit armada sekoci.

Penangkapan ikan tuna di laut selatan menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Oleh sebab itu secara berangsur jumlah sekoci terus bertambah dan semakin populer di Sendangbiru. Pertambahan jumlah sekoci tidak saja oleh semakin banyaknya sekoci luar (Balikpapan dan Sulawesi) yang masuk ke Sendangbiru, tetapi juga dibuat oleh nelayan lokal<sup>140</sup>. Nelayan Sendangbiru membuat sekoci dengan cara meniru bentuk sekoci *Bugisan* (sekoci yang berasal dari Bugis).

**Foto 2.22 Penambatan Sekoci di Kondang Buntung**



**Sekoci**, Perahu penangkapan ikan yang dibawa oleh orang Bugis dinamakan sekoci. Menggunakan alat tangkap pancing, sekoci dirancang untuk penangkapan jarak jauh dengan waktu yang relatif lama, sehingga di dalam sekoci terdapat box es untuk menyimpan ikan, kabin awak, ruang masak, ruang bahan bakar dan air minum. Mesin yang digunakan adalah diesel 1 silinder berkekuatan 30 Hp untuk mesin utama dan 23-27 Hp untuk mesin bantu. Mesin utama ditambah dengan gearbox, sehingga perahu dapat bergerak maju, mundur dan diam. Di Sendangbiru kini terdapat  $\pm$  210 sekoci, kebanyakan dibuat di daerah Balikpapan, Sinjai, Bugis dan Makasar.\* *Funny Dok'04*

Berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh cara penangkapan nelayan Bugis tidak begitu saja diterima nelayan lokal. Resistensi nelayan tradisional meluap menjadi demonstrasi di KUD Minajaya (27/8/1998).<sup>141</sup> Besarnya penghasilan kapal sekoci, memicu terjadinya kecemburuan social pada nelayan Pakisan.<sup>142</sup> Akibatnya Nelayan

<sup>139</sup> "Sekoci masuk Sendangbiru tahun 1997, dibawa oleh grupnya Tolok, P. Raden, sebanyak 4 perahu. ..." Informan X1.

<sup>140</sup> Sudarsono adalah orang asli Sendangbiru yang pertama kali membuat kapal sekoci di Sendangbiru. Bentuk, perlengkapannya dan ukurannya meniru bentuk dari sekoci orang Bugis.

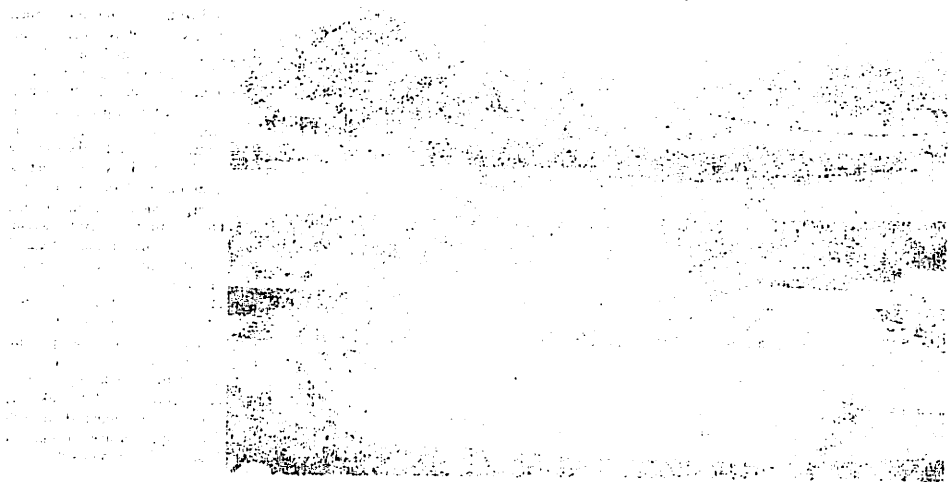
<sup>141</sup> "Naliko tgl. 27-8-98 dinten Kemis Wage ing KUD (Waserda) Pondok Dadap wonten kedadosan demonstrasi. Rumah Waserda dibengkolangi ngantos koco-koco risak..." Puspito Adi., Op. Cit.

<sup>142</sup> Banyak versi (klaim) ceritera di balik demonstrasi nelayan Pakisan. Begitu juga dengan alasan yang membuat sekoci dapat diterima kembali, antara lain :  
 "... Akhirnya terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh orang jaringan (pakisan), dimaksudkan untuk mengusir nelayan sekoci. Hasil rebug antara Kasun (Sudarsono) dengan Kadin Kelautan (Hadi Purnomo), akhirnya skoci diungsikan untuk sementara waktu ke Prigi. Selama 2 minggu nelayan skoci di Prigi dan akhirnya kembali ke Sendangbiru. Sebagai konsekuensinya, nelayan sekoci diwajibkan untuk mengajari nelayan jaringan membuat rumpon dan menggunakan GPS." Informan X1.  
 "Perahu sekoci bisa diterima oleh Pakisan juga karena saya punya kepentingan, sebab orang Bugis itu Islam." Informan X5.

Tempat unit sekolah dibawa masuk ke Sendaqbirin melalui jalan oleh sekelompok nelayan Bugis pada tahun 1907.<sup>107</sup> Pada masa awal keberadaannya di Sendaqbirin mereka belum memiliki rumah sendiri, tetapi memanfaatkan rumah-rumah milik kapal ikan berjenis Filipina yang terdapat di 12-00 meter dari garis pantai. Lokasi rumah tersebut hanya dikawatirkan oleh nelayan sekolah dengan cara menambatkan pada tiang (Gasyayya/Koslawaya) yang melengkangi setiap dua minggu sekolah.

Pemangkas ikan tuna di laut selama menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Oleh sebab itu secara bertahap jumlah sekolah terus bertambah dan sekolah di Sendaqbirin. Bertambahnya jumlah sekolah tidak saja oleh semakin banyaknya sekolah luar (Baliqqa) yang masuk ke Sendaqbirin tetapi juga dibantu oleh nelayan lokal.<sup>108</sup> Nelayan Sendaqbirin membuat sekolah dengan cara meminjam bentuk sekolah (sekolah) yang berasal dari Bugis).

Foto 1.22 Pembangunan Sekolah di Karang Bawang



Berbagai kemungkinan yang ditawarkan oleh cara pemangkas ikan nelayan Bugis tidak begitu saja diterima nelayan lokal. Resistensi nelayan tradisional melalui menaruh kecurigaan di KUD Minahasa (17/8/1988).<sup>109</sup> Demikian pernyataan kapal sekolah, menaruh kecurigaannya kecurigaan sosial pada nelayan Pakisari.<sup>110</sup> Akibatnya Nelayan

<sup>107</sup> "Sekolah masuk Sendaqbirin tahun 1907, dibawa oleh grupnya Tokoh P. Radaen sebanyak 4 perahu..." Informasi XI.  
<sup>108</sup> "Sadarsono adalah orang asli Sendaqbirin yang pertama kali mendirikan kapal sekolah di Sendaqbirin. Untuk pertumbuhannya dan usahanya semakin berkembang jadi sekolah orang Bugis." "Zaidiko (di 27-8-02) dalam wawancara dengan KUD Minahasa Bugis, 17/8/1988, p. 10. (p. 10).  
<sup>109</sup> "Koslawaya, Rumah Bugis di Sendaqbirin yang dibangun oleh nelayan Bugis yang dengan alasan yang berbeda-beda (lain) diterima di balik dimonopoli nelayan Pakisari. Rumah juga dengan alasan yang berbeda-beda (lain) diterima di Sendaqbirin." Informasi XI.  
<sup>110</sup> "Alasan yang menjadi alasan yang dibuktikan oleh orang-orang (Pakisari) dimaklumkan untuk menaruh kecurigaan sekolah. Jika rumah-rumah nelayan Sendaqbirin dengan Kapal Keluaran (KUD) Pakisari, alasan yang dikemukakan untuk menaruh kecurigaan terhadap nelayan Sendaqbirin adalah alasan yang dikemukakan Pakisari dan alasan yang dikemukakan Sendaqbirin. Sebagai konsekuensi dari alasan sekolah di Sendaqbirin untuk menaruh kecurigaan terhadap nelayan Sendaqbirin dan alasan yang dikemukakan Sendaqbirin." Informasi XI.  
<sup>111</sup> "Rumah sekolah bisa diterima oleh Pakisari juga karena alasan yang lain (informasi) Sendaqbirin ini..." Informasi XI.

sekoci sempat diusir dari Sendangbiru. Untuk sementara waktu sekoci mengungsi ke Teluk Prigi (Tulungagung) dan dapat diterima kembali ketika situasi sudah mereda. Sebagai konsekuensinya, nelayan sekoci diwajibkan untuk mengajari nelayan jaringan membuat rumpon dan menggunakan GPS.

Reduksi cara penangkapan nelayan Bugis oleh nelayan lokal tidak hanya dengan meniru perahu sekoci *Bugisan* atau membeli perahu sekoci dari nelayan Bugis, tetapi juga membudayakan penanaman rumpon dan GPS. Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2003, jumlah rumpon yang ditanam di perairan Sendangbiru sebanyak 29 unit.<sup>143</sup> Rumpon tersebut tersebar sebanyak 4 unit pada jarak 60 mil, sebanyak 10 unit pada jarak 80 mil dan sebanyak 15 unit pada jarak 120 mil. Jarak antar rumpon minimal 2 mil. Lokasi yang tepat (posisi) dari rumpon-rumpon yang tersebar dirahasiakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, sehingga hanya nelayan yang memiliki rumpon tersebut yang mengetahuinya.

Hasil tangkapan sekoci *bugisan* memang jauh lebih besar bila dibandingkan hasil tangkapan armada yang lain. Hal ini disebabkan oleh ikan yang ditangkap bernilai ekonomi tinggi, rata-rata berukuran besar dan berjumlah banyak. Selain itu, kualitas hasil tangkapan sekoci (menggunakan pancing) juga lebih baik dari pada jaringan. Hal-hal tersebut selama ini tidak dapat dicapai oleh nelayan lokal (pakisan, payangan, jukung dan kunting).

Secara keseluruhan, rekonstruksi pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru pada Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap ini dapat dilihat pada Sketsa 2.7 Rekonstruksi Pemanfaatan Ruang Bermukim Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005).

---

<sup>143</sup> Furry A.H., Op.cit., hal 198-139.

sekolah seperti di atas dan sebagainya. Untuk sementara waktu sekolah menengah ke  
Tingkat Tinggi (Tahunannya) dan dapat diberikan kembali ketika situasi sudah membaik.  
Sebagai konsekuensinya, rencana sekolah diwajibkan untuk mengajuti rencana jaringannya  
membuat rumpun dan menggunakan GPS.

Reduksi cara penangkaran nelayan Bagis oleh nelayan lokal tidak hanya dengan  
menurut perintah sekolah. Masyarakat atau pembeli perintah sekolah dari nelayan Bagis  
tetapi juga membedakan pemantauan rumpun dan GPS. Menurut data Dinas  
Kelautan dan Perikanan tahun 2003, jumlah rumpun yang diawasi di perairan  
Sembangdihit sebanyak 29 unit.<sup>142</sup> Rumpun tersebut tersebar sebanyak 4 unit  
pada jarak 60 mil, sebanyak 10 unit pada jarak 80 mil dan sebanyak 15 unit  
pada jarak 120 mil. Jarak antar rumpun minimal 2 mil. Lokasi yang tepat  
(posisi) dari rumpun-rumpun yang tersebut dibatasi oleh Dinas Kelautan  
dan Perikanan, sehingga hanya nelayan yang memiliki rumpun tersebut yang  
mengoperkannya.

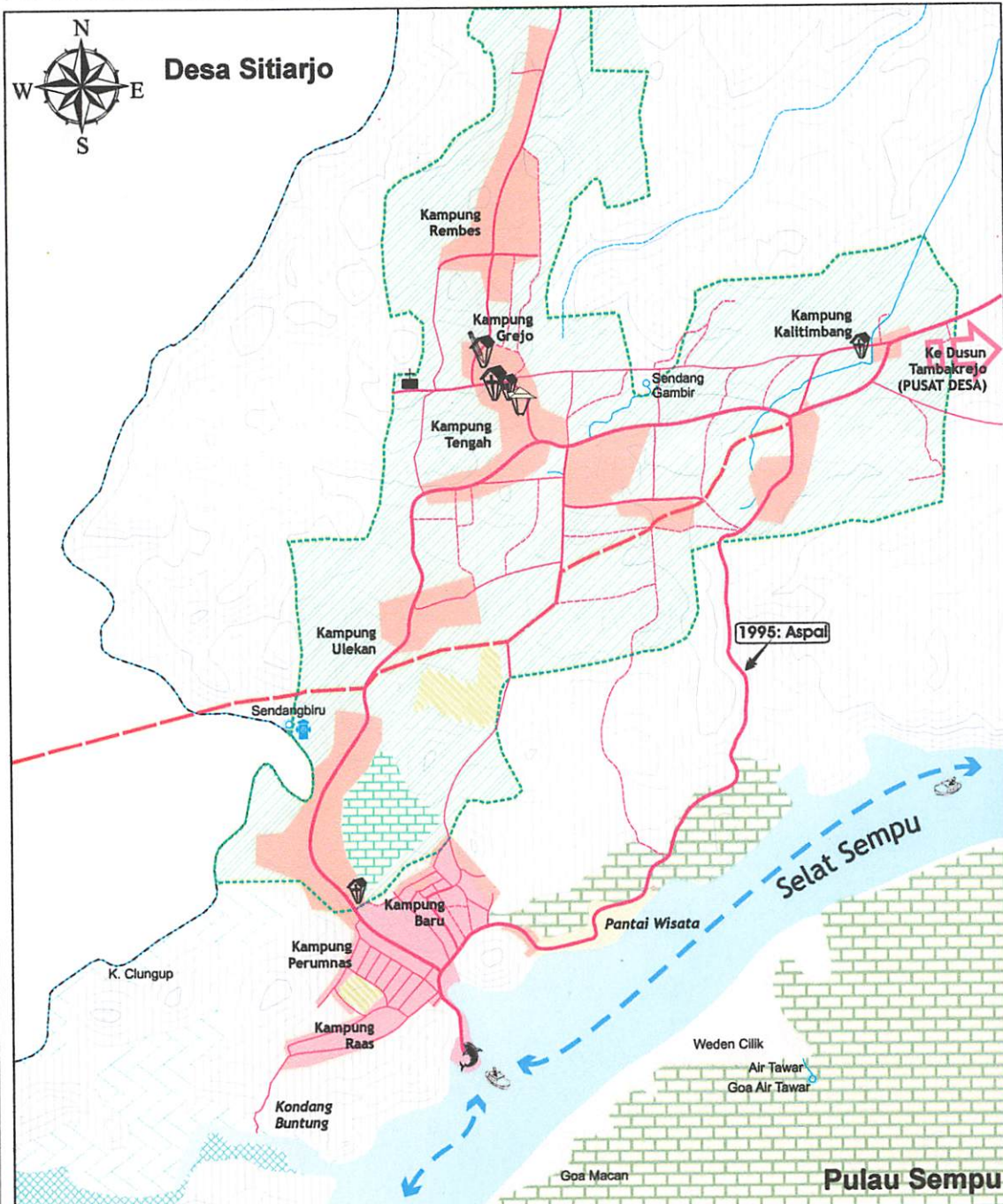
Hasil tangkapan sekolah masyarakat memang jauh lebih besar bila dibandingkan  
hasil tangkapan swasta yang lain. Hal ini disebabkan oleh ikan yang ditangkap  
bernilai ekonomi tinggi, antara lain perikanan besar dan perikanan kecil. Selain  
itu, kualitas hasil tangkapan sekolah (menggunakan pancing) juga lebih baik dan  
pada jaringannya. Hal-hal tersebut selama ini tidak dapat dicapai oleh nelayan lokal  
(paksi, panyang, jukung dan kaiting).

Secara keseluruhan, rekonstruksi pemantauan ruang perikanan di Dusun  
Sembangdihit pada Era Perikanan Pantai Pondok Ladang ini dapat dilihat  
pada Sketsa 2.7 Rekonstruksi Pemantauan Ruang Perikanan Era Perikanan  
Perikanan Pantai Pondok Ladang (1990-2002).

<sup>142</sup> Puncak A.H. (2003), hal 108-109.



# Desa Sitiarjo



JUDUL SKETSA :

## REKONSTRUKSI PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM ERA PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (1990-)

NOMOR :

2.7

LEGENDA :

	Batas Desa		Jalan Kabupaten
	Garis Kontur		JLS
	Sungai		Jalan Desa
	Pasir Pasang surut		Jalan Dusun
	Selat Sempu		Jalan Setapak
	Perkebunan		Perladangan
	Pemukiman		Rawa
	Sawah Tadah Hujan		Hutan Rawa
	Belukar/Ialang		
	Hutan (Perum Perhutani)		
	Pantai Wisata		
	Tanah Pamajegan		Kuburan Kristen
	Pelabuhan		Mata Air
	Rumah Kepasturan (1979)		Instalasi PAM
	Sekolah		Pangkalan Pendaratan Ikan
	Gereja		Pergerakan Nelayan
	Balai Dusun (1984)		

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Survey dan Komparasi Data

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006





### **Kesimpulan: Sejarah (Singkat) Pemanfaatan Ruang Bermukim di Dusun Sendangbiru**

Titik awal (*zero point*) sejarah pemanfaatan ruang permukiman Sendangbiru adalah pada tahun 1925, ditandai dengan peristiwa penelusuran hutan di sebelah tenggara Desa Sitarjo oleh sekelompok petani (dipimpin oleh Satiti) untuk mencari lokasi yang sesuai untuk membuka lahan pertanian. Mata air yang ditemukan diberi nama Sendangbiru. Nama tersebut sekaligus menjadi penanda (*tengeran*) wilayah hutan di sekelilingnya.

Didirikannya pondok di sekitar mata air Sendangbiru dan dibukanya hutan di sebelah timurnya untuk areal pertanian, belum menunjukkan kegiatan bermukim. Pondok yang dibangun bukan untuk tempat tinggal (*dormitory settlement*), melainkan untuk menginap sementara waktu pada saat mengerjakan tanah dan pulang kembali ke Sitarjo (*mboro*). Motivasi ekonomi nampak dominan, ditunjukkan dengan orientasi penempatan tempat-tempat kegiatan yang berdekatan dengan badan-badan air permukaan.

Motif laten dari kegiatan berproduksi ini nampak sejak tempat *mboro* (pondok) bergeser ke Sendang Gambir, setelah *Robet Cap Singo* (semacam surat hak guna tanah) dibagikan. Sejak didirikannya pondok di bantaran sebelah utara (di atas) mata air Sendang Gambir (1927) --yang kemudian difungsikan sebagai rumah ibadah (gereja) dan rumah tinggal pemimpin *Pasamuan* (Satiti)-- telah menunjukkan unsur laten sekaligus sebagai indikasi kegiatan bermukim. Dimana anggota keluarga pembabat hutan juga turut terlibat di dalamnya, dan rumah-rumah tinggal berikut lahan pertanian dibuka di sebelah selatan (di bawah) mata air Sendang Gambir.

Penempatan elemen-elemen ruang pada masa ini hingga pada era berikutnya berorientasi pada sistem kepercayaan, dan bentuk pengelompokan pemukiman (munculnya Kampung Ledhok - Kampung Gereja - Kampung Kalitimbang) mengindikasikan adanya kebutuhan untuk saling berdekatan guna memberikan rasa aman. Pembangkangan kelompok Satiti kepada penguasa (Pemerintah Kolonial Belanda) dengan membangun permukiman (di Sendang Gambir) di luar lahan yang ditetapkan pada *Robet Cap Singo*, merupakan peristiwa menunjukkan motivasi

### Kesimpulan Sejarah (Singkat) Perindustrian Gula Perkebunan di Daerah Sebang Gampit

Titik awal (zero point) sejarah perindustrian gula perkebunan Sebang Gampit adalah pada tahun 1922. Ditandai dengan peristiwa penanaman hutan di sebelah tenggara Desa Sitarjo oleh sekelompok petani (dipimpin oleh Satri) untuk mencari lokasi yang sesuai untuk membuka lahan perkebunan. Mula air yang diturunkan dibawahi nama Sebang Gampit. Nama tersebut sekaligus menjadi penanda (waypoint) wilayah hutan di sekitarnya.

Dibentuknya pondok di sekitar mata air Sebang Gampit dan dibukanya hutan di sebelah timurnya untuk awal perkebunan belum menunjukkan kegiatan perkebunan. Pondok yang dibangun bukan untuk tempat tinggal (dewahoy, sawahoy) melainkan untuk menginap sementara waktu pada saat mengerjakan tanah dan pulang kembali ke Sitarjo (waypoint). Motivasi ekonomi nampak dominan ditunjukkan dengan orientasi perkebunan temporer-tengah kegiatan yang berkaitan dengan badan-badan air perkebunan.

Motif lain dari kegiatan perkebunan ini nampak sejak tempat waypoint (pondok) bergeser ke Sebang Gampit. Sejak itu (waypoint) Sebang Gampit (sekarang Sebang Gampit) sebagai pondok di bagian utara (di bak guna tanah) dibagikan. Sejak dibukanya pondok di bagian sebelah utara (di atas) mata air Sebang Gampit (1922) --yang kemudian difungsikan sebagai rumah ibadah (gereja) dan rumah tinggal peristirahatan (Satri)-- telah menunjukkan unsur lain sekaligus sebagai indikator kegiatan perkebunan. Dimana anggota keluarga pembuat hutan juga turut terlibat di dalamnya, dan rumah-rumah tinggal perkebunan dibuka di sebelah selatan (di bawah) mata air Sebang Gampit.

Pemetaan elemen-elemen ruang pada masa ini hingga pada era berikutnya berorientasi pada sistem keperluan dan bentuk pengembangan perkebunan (mencakup Kampung Ledok - Kampung Cereja - Kampung Kalitumpang) mengindikasikan adanya kebutuhan untuk saling berdekatan guna memberikan rasa aman. Perbandingan kelompok Satri kepada program Perkebunan Kolonial Belanda dengan membangun perkebunan (di Sebang Gampit) di luar lahan yang ditetapkan pada Waypoint merupakan peristiwa menunjukkan motivasi

pengembangan agama Kristen Jawi Wetan. Berikutnya, kebudayaan dasar warga *pasamuan* (Kristen dan petani lahan basah) telah dicoba untuk dimaterialkan.

Proses pemanfaatan lingkungan berlangsung dan mengalami beberapa kali evaluasi. Revisi dan modifikasi harus dilakukan oleh warga *Pasamuan Sedangbiru* untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah. Modifikasi terhadap pola struktur social masyarakat petani lahan basah (yang sebelumnya telah melekat dalam kognisi warga *pasamuan*) dilakukan berdasar sistem kegiatan ekonomi utama yang dapat dilakukan, yaitu perladangan dan perkebunan. Pada perkembangannya, total areal tanah *pamajegan* menggantikan peran dua aliran sungai, yang bersumber pada mata air Sendangbiru dan mata air Sendang Gambir, sebagai pembentuk ruang bermukim di Sendangbiru.

Muncul dan berkembang tiga *cluster* pemukiman di dalam ruang yang terbentuk pada masa berikutnya disebabkan dan menyebabkan perkembangan permukiman pada era sebelum dan sesudahnya, sekaligus menandai fase awal pertumbuhan sektor perikanan tangkap yang (secara keruangan) ditandai dengan mulai munculnya elemen-elemen ruang di kawasan pantai. Secara keruangan pula, dinamika sektor perikanan dan pertanian ini saling mempengaruhi. Dan pada perkembangannya sektor perikanan menjadi isu yang dominan.

Jika pada masa awal sistem kepercayaan menjadi penentu kebijakan pemanfaatan ruang, maka pada masa-masa terakhir kepentingan ekonomi lebih mempengaruhi pemanfaatan, terutama pada kawasan pantai. Perbedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan pada masa-masa akhir, namun perbedaan sosio-ekonomi masih dapat dilihat. Hal ini disebabkan adanya beberapa elemen --seperti gereja Kampung Baru, sawah tadah hujan dan perkebunan milik penduduk kampung lama-- yang berfungsi semacam penanda batas antara masyarakat yang berbasis produksi pertanian dengan masyarakat yang berbasis produksi perikanan tangkap. Meskipun pergeseran fungsi lahan mulai terjadi pada wilayah peri-peri dimaksud, oleh karena pertumbuhan dan perkembangan sector perikanan tangkap.

Pertumbuhan sektor perikanan tangkap berlangsung pesat sejak di bangunnya TPI di Pantai Pondok Dadap dan jalan yang menghubungkan TPI dengan pusat wilayah (Malang). Intensitas pemanfaatan lahan (untuk berbagai kegiatan yang

perencanaan agama Kristen Jawa Barat. Berikutnya kebudayaan dasar warga masyarakat (Kristen dan petani jawa barat) telah dicoba untuk dimatentahkan.

Proses pemertanian lingkungan berahung dan menyangkut beberapa kali evaluasi. Revisi dan modifikasi harus dilakukan oleh warga masyarakat setempat untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah. Modifikasi terhadap pola struktur social masyarakat petani jawa barat yang sebelumnya telah meletak dalam kognisi warga masyarakat) dilakukan berbagai sistem kegiatan ekonomi rumah yang dapat dilakukan yaitu pertanaman dan perkebunan. Pada perkembangannya, telah mulai tumbuh masyarakat mengabdikan petani dan ahlinya sebagai yang berwujud pada masa ini. Sedangkan Ganda sebagai pembentuk ruang berwujud di Sunda.

Adapun dan perkembangan tiga aspek perkembangan di dalam ruang yang terbentuk pada masa berikutnya disebabkan dan menyebabkan perkembangan perkembangan pada era sebelum dan sesudahnya, sehingga menjadi fase awal pertumbuhan sektor pertanian yang (sektor ketanahan) ditandai dengan mulai munculnya elemen-elemen ruang di kawasan pantai. Sektor ketanahan pada diadanya sektor pertanian dan pertanian ini saling mempengaruhi. Dan pada perkembangannya sektor pertanian menjadi isi yang dominan.

Jika pada masa awal sistem kepercayaan menjadi bentuk kebijakan pemerintahan ruang, maka pada masa-masa terakhir perkembangan ekonomi lebih mempengaruhi pembangunan. terutama pada kawasan pantai. Perbedaan sosio-kultural secara ketanahan lebih sulit dilakukan pada masa-masa akhir namun perbedaan sosio-ekonomi masih dapat dilihat. Hal ini disebabkan adanya beberapa elemen--seperti gerbang Kampung Baru, sawah ladang hajan dan perkebunan milik penduduk kampung lain-- yang berfungsi semacam perantara pada masa masyarakat yang berbasis produksi pertanian dengan masyarakat yang berbasis produksi pertanian langkah. Meskipun proses ini terjadi pada wilayah per-pertanian dimasa, oleh karena pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian langkah.

Pertumbuhan sektor pertanian langkah berahung besar sejak di bangkanya TPI di Pantai Pondok Dabap dan jalan yang menghubungkan TPI dengan pusat wilayah (Malang). Intensitas pemertanian lahan untuk berbagai kegiatan yang

muncul dan berkembang) semakin tinggi seiring dengan perkembangan pelabuhan perikanan.

Sejak beroperasinya Pelabuhan Pendaratan Ikan Pondok Dadap (1989) pemusatan wilayah bergeser. Jika pada fase-fase awal --hingga menjelang dibangunnya pangkalan pendaratan ikan-- pusat Dusun Sendangbiru adalah Kampung Tengah --dengan gereja sebagai pusat aktifitas kegiatan ritual yang menjadi orientasinya--, maka pada era sesudahnya hingga kini pelabuhan perikanan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pemencaran kegiatan ekonomi terjadi dari pelabuhan dan sebaliknya semakin jauh dari pelabuhan intensitas pemanfaatan ruang semakin menurun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada awalnya pembentukan ruang bermukim berorientasi pada sistem kepercayaan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan bentang alam (sebagai tempat berlangsungnya hampir seluruh kegiatan). Namun pada perkembangannya orientasi bergeser pada kepentingan sosial ekonomi, bentang alam lebih berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas terhadap pusat kegiatan, yakni pelabuhan perikanan dimana berbagai kepentingan bertemu.

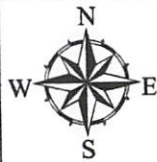
Perubahan-perubahan terhadap lingkungan bermukim yang terjadi sebagai akibat kemunculan elemen-elemen ruang, baik yang bertahan ataupun yang kemudian hilang (ditinggalkan, atau tidak digunakan lagi, atau digantikan tempatnya oleh elemen lain), tergambar pada “Sketsa 2.8 Rekonstruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim” pada halaman berikut ini.

menuncul dan berkembang) semakin tinggi seiring dengan perkembangan belahan belahan.

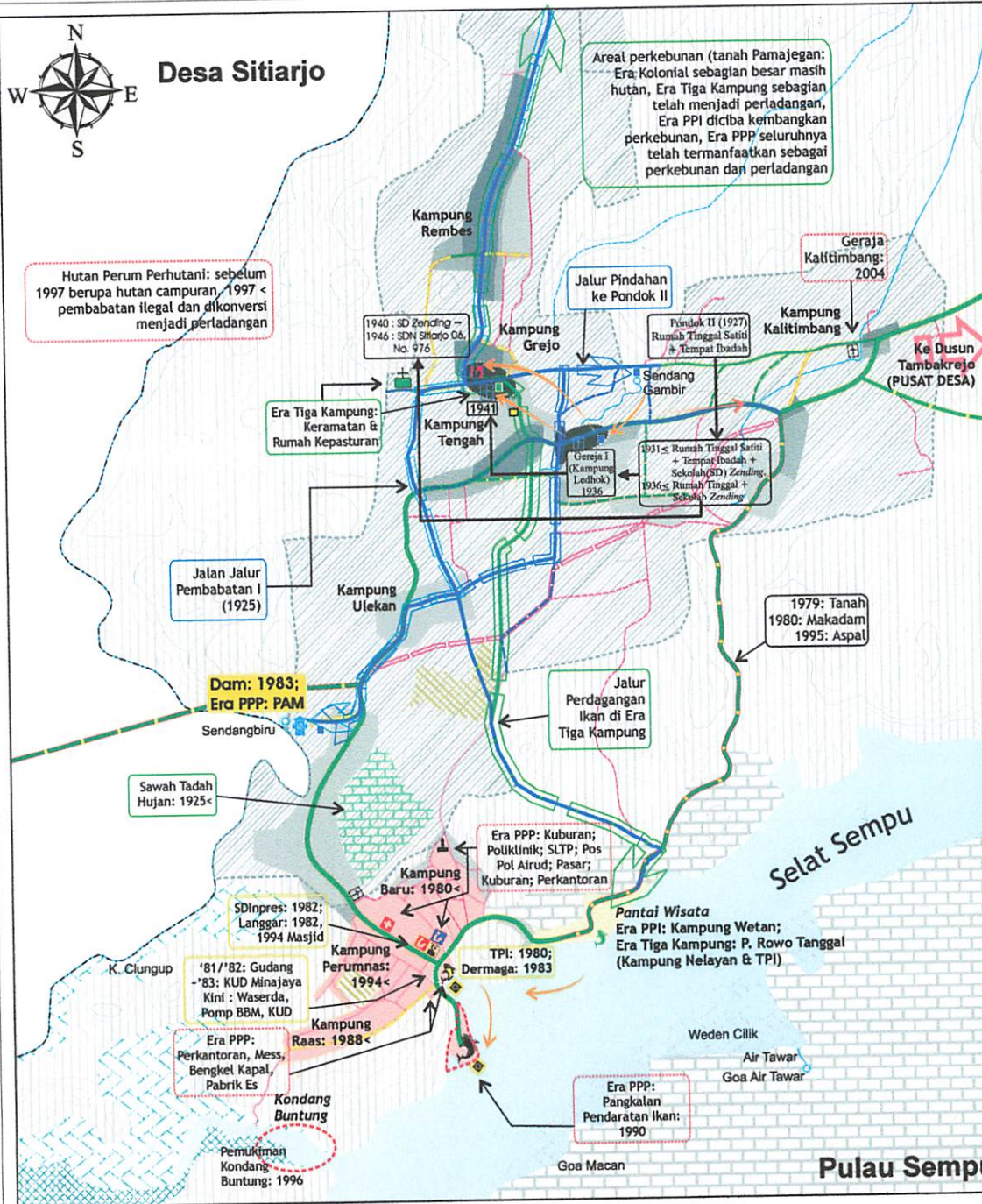
Sejak beroperasinya Pedalaman Pondsaran Ikan Pondok Badak (1989) pematangan wilayah bergerak jika pada fase-fase awal --hingga menjelang dibangunnya pangkalan pendaratan ikan-- pusat Usaha Sendaqpin adalah Kampung Tengah --dengan geraja sebagai pusat aktivitas kegiatan ritual yang menjadi orientasinya--. Maka pada era sesudahnya hingga kini belahan belahan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Perencanaan kegiatan ekonomi terjadi dari belahan dan sebaliknya semakin jauh dari belahan intensitas pematangan ruang semakin menurun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada awalnya pembentukan ruang bermula dari orientasi pada sistem kepercayaan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan bentang alam (sebagai tempat berlangsungnya hampir seluruh kegiatan). Namun pada perkembangannya orientasi bergerak pada kepentingan sosial ekonomi. bentang alam lebih berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas terhadap pusat kegiatan. yakni belahan belahan dimana terdapat kepentingan bersama.

Perubahan-perubahan terhadap tingkungan bermula yang terjadi sebagai akibat kemunculan elemen-elemen ruang baik yang beraturan maupun yang kemudian hilang (ditinggalkan, atau tidak digunakan lagi, atau digantikan tempatnya oleh elemen lain). tergambar pada "Skema 2.8 Rekonstruksi Sajatir Pematangan Ruang Bermula" pada halaman berikut ini.



## Desa Sitiarjo



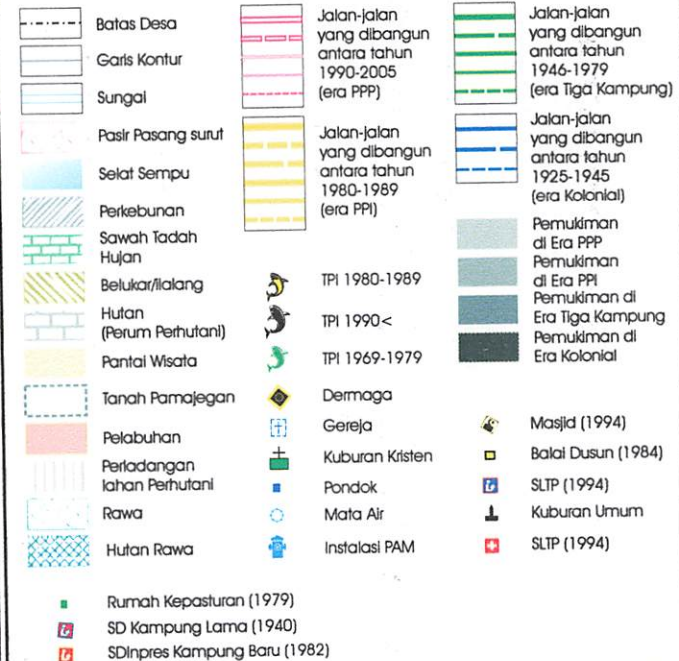
JUDUL SKETSA :

## REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM

NOMOR :

2.8

LEGENDA :



SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.R.H. Malang Bag. Hutan Sengguhur Tahun 1979; Hasil Analisa

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006





### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU**

Perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru disusun berdasarkan kesimpulan sejarah pemanfaatan ruang bermukim yang telah direkonstruksi. Agar lebih jelas melihat proses analisa perkembangan struktur pemanfaatan ruang, penulisan dilakukan dalam kelompok-kelompok waktu (era) sebagaimana bab sebelumnya. Namun pada bab perkembangan struktur pemanfaatan ruang ini, tulisan disusun semacam piramida terbalik. Artinya, hal yang paling pokok dan dapat menjelaskan keseluruhan dari fenomena struktur pemanfaatan ruang yang muncul dalam satu kelompok waktu (era) ditampilkan terlebih dahulu. Kemudian jika sangat dibutuhkan penjelasan lebih detail berkait kemunculan elemen-elemen yang sangat mempengaruhi perubahan struktur pemanfaatan ruang, dan atau untuk melihat lebih detail melalui bagian-bagian dari permukiman di dalam kelompok waktu (era) bersangkutan, maka disusun perkembangannya berdasar kelompok waktu (lebih kecil) di dalam kelompok waktu bersangkutan (bersusun) dan atau digambarkan menurut bagian-bagian permukiman.

Struktur pemanfaatan ruang dirangkai berdasarkan hubungan fungsional antar elemen ruang dan hirarkinya, melalui pemaknaan yang ditarik dari fakta-fakta (peristiwa-peristiwa) yang muncul pada zamannya.

### **3.1 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Kolonial (1925-1945)**

Pada awal era ini elemen-elemen ruang yang muncul tersebar di antara dua aliran Kali Sendangbiru dan Kali Sendang Gambir. Dengan kata lain, sampai pada masa pondok II, pembentuk ruang bermukim di Sendangbiru adalah aliran sungai dari dua mata air tersebut. Perubahan bentuk ruang bermukim terjadi sejak adanya peristiwa legalisasi kawasan hutan Sendangbiru menjadi tanah-tanah *pamajegan* (1931). Sehingga, pada akhir era ini (hingga sebelum TPI Pondok Dadap beroperasi) total areal tanah-tanah *pamajegan* menjadi teritori warga Dusun Sendangbiru, sekaligus pembentuk ruang bermukim.

### ISAB III PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DESA SINDANGBIRU

Perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Desa Sindangbiru didasarkan berdasarkan kesimpulannya terhadap pemanfaatan ruang berdasarkan yang telah dikonstruksikan. Agar lebih jelas melalui proses analisis perkembangan struktur pemanfaatan ruang, penelitian dilakukan dalam kelompok-kelompok waktu (era) sebagaimana terdapat sebelumnya. Namun pada bab perkembangan struktur pemanfaatan ruang ini tulisan disusun secara kronologis terdapat Arifin dan yang paling pokok dan dapat menjelaskan keseluruhan dari fenomena struktur pemanfaatan ruang yang muncul dalam satu kelompok waktu (era) ditunjukkan terlebih dahulu. Kemudian jika sangat dibutuhkan penjelasan lebih detail berkaitan dengan elemen-elemen yang sangat mempengaruhi perubahan struktur pemanfaatan ruang dan satu untuk melihat lebih detail melalui bagian-bagian dari pemanfaatan di dalam kelompok waktu (era) bersangkutan, maka disusun perkembangan berdasarkan kelompok waktu (lebih kecil) di dalam kelompok waktu bersangkutan (bersusun) dan akan digambarkan menurut bagian-bagian perkembangan.

Struktur pemanfaatan ruang ditinjau berdasarkan hubungan fungsional antar elemen ruang dan hierarkinya melalui pemukiman yang dititik dan titik-titik (peristiwa-peristiwa) yang muncul pada zaman.

#### 3.1 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Kolonial (1922-1945)

Pada awal era ini elemen-elemen ruang yang muncul tersebut di antara lain adalah Kali Sindangbiru dan Kali Sebang (gambar). Dengan kata lain, sampai pada masa pondok II, pemanfaatan ruang berdasarkan di Sindangbiru adalah aliran sungai dari dua mata air tersebut. Perubahan bentuk ruang permukiman terjadi sejak adanya peristiwa legalisasi kawasan hutan sindangbiru menjadi tanah-tanah swasta (1921). Sehingga pada akhir era ini (tinggal sebelum III Pondok Dedeq (proposisi) total awal tanah-tanah swasta menjadi teritori warga Desa Sindangbiru, sekaligus membentuk ruang permukiman.

Berdasarkan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang yang dilakukan, elemen-elemen ruang yang muncul (terbentuk) --bersama sekelumit alasan penempatannya-- hingga akhir era kolonial ini (1945) adalah sebagai berikut:

A. Unit (kelompok) bangunan/tempat-tempat kegiatan, yakni:

#### 1. Pondok (I) Kali Sendangbiru (1925)

Posisi pasti terhadap mata air Sedangbiru, bentuk konstruksi pondok dan bahan yang digunakan tidak diketahui. Alasan rasional (utama) penempatan pondok adalah mendekati sumber air tawar untuk kebutuhan konsumsi. Pondok yang dibangun hanya satu unit, difungsikan untuk (*mboro*), mengerjakan tanah pertanian atau membabat hutan.

#### 2. Kali Sendangbiru

Kali Sendangbiru bukan elemen bentukan, melainkan elemen fungsional alamiah.

Pemanfaatan Kali Sendangbiru terus berlanjut meski pondok telah ditinggalkan. Hingga masa-masa berikutnya, warga *Pasamuhan* Sendangbiru memanfaatkan sumberdaya Kali Sendangbiru untuk mendapatkan protein hewani. Berbagai jenis ikan air tawar, udang-udangan air tawar dan hewan lainnya dengan mudah dapat ditangkap oleh penduduk.

#### 3. Sawah Tadah Hujan (+1925)

Lahan komunal, sebagai ruang untuk menyatakan kepentingan *praxis* dari kegiatan *mboro* --dengan mendirikan Pondok I-- kelompok pembabat hutan (Satiti, Cs) berada di sebelah timur Kali Sendangbiru. Lahan pertanian dimaksud sejak awal direncanakan sebagai areal persawahan (basah) untuk menanam padi.

Lokasi persawahan terpilih adalah tanah landai yang relatif luas di antara bentang lahan yang secara umum terjal (*curam*) dan bergelombang. Dataran dimaksud lebih subur dari pada kawasan hutan di atasnya (sekitarnya). Aliran air dari telaga (lebih tepat disebut rawa atau genangan musiman) yang terletak persis di sisi timur laut areal persawahan pada awalnya diharapkan dapat mengairi sawah. Namun kemudian hal ini tidak dapat dilakukan, sehingga persawahan terpaksa dijadikan perladangan (istilah yang kini lazim disebut oleh masyarakat setempat adalah sawah tadah hujan). Padi sawah tidak dapat diproduksi, digantikan oleh padi ladang (*gogo*) dan palawija.

Sejak kegiatan bermukim diselenggarakan di kawasan Sendang Gambir, pemanfaatan Sawah tadah hujan hingga era PPI tidak intensif lagi.

#### 4. Pondok (II) Kali Sendang Gambir (1927)

Pondok II --kemudian menjadi rumah ibadah/gereja sekaligus tempat tinggal Satiti (pemimpin *pasamuhan*)-- berdiri di bantaran sebelah utara kali Sendang Gambir, dan (kemungkinan besar) menghadap ke utara (ke jalan). Maksud penempatan pondok di atas mata air dan Kali Sendang Gambir --disusul berdirinya pondok-pondok yang lain dan persawahan mengikuti arah aliran sungai-- ini sedikitnya adalah:

Sebagai simbol bahwa agama adalah yang paling murni (jernih) dan paling tinggi, dari pada air (sumber) yang jernih sekalipun;

Konservasi, dimana keadaan (mata) air harus tetap terjaga demi tujuan spiritual, yaitu untuk mensucikan rumah ibadah dan sebagai tempat untuk membersihkan diri umat yang akan mengikuti ibadah (kebaktian);

Mencapai kemudahan pemenuhan kebutuhan air bersih (materiil), terutama bagi para perempuan.

Jelas bahwa budaya --atau lebih tepatnya spirit untuk memelihara, melembagakan dan mengembangkan sistem kepercayaan yang dianut-- menjadi faktor penentu keputusan pendirian dan penempatan Pondok II.

Berdasarkan rekonstruksi sejarah pemerintahan yang dilakukan elemen-  
elemen tuang yang muncul (terbentuk) -- bersama-sama sekumpulan elemen pemerintahan --

- hingga akhir era kolonial ini (1942) adalah sebagai berikut:

A. Unit (kelompok) pemerintahan-tempat kegiatan rakyat:

1. Pondok (1) Kali Sendangpitu (1925)  
Posisi pasti terhadap mata air Sendangpitu, bentuk komposisi pondok dan bakau yang  
digunakan tidak diketahui. Alasan rasional (manusia) pembangunan pondok adalah mendaki  
sumber air tawar untuk kebutuhan konsumsi Pondok yang dibangun hanya satu unit.  
ditinggalkan untuk (wibawa) menertipkan tanah pertanian dan membuat hutan.

2. Kali Sendangpitu

Kali Sendangpitu dalam elemen bentukan melainkan elemen fungsional  
alamiah.

Pemukiman Kali Sendangpitu terus berlanjut meski pondok telah ditinggalkan.  
Hingga masa-masa berikutnya warga Kawawana Sendangpitu memanfaatkan sumberdaya  
Kali Sendangpitu untuk mendapatkan protein hewani. Berbagai jenis ikan air tawar  
udang-udangan air tawar dan hewan lainnya dengan mudah dapat ditangkap oleh  
penduduk.

3. Sawah Tadah Hujan (+1925)

Lahan komunal sebagai ruang untuk menyalurkan kepentingan warga dan kegiatan  
wibawa -- dengan mendirikan Pondok I -- kelompok Pondok (Sawah) berada di  
sebelah timur Kali Sendangpitu. Lahan pertanian diarsud sejak awal ditanam  
sebagai area persawahan (pemukim) untuk menanani padi.

Lokasi persawahan terpilih adalah tanah lembah yang relatif luas di antara bentang  
lahan yang secara umum terjal (curam) dan bergelombang. Kawasan ditanam lebih subur  
dari pada kawasan hulu di atasnya (sekitarnya). Airnya air dari teras (terasa) dapat disedot  
ruas atau dengan mesin) yang terletak persis di sisi timur dari area persawahan  
pada awalnya dibarengi dapat mengairi sawah. Kemungkinan hal ini tidak dapat  
dilakukan sehingga persawahan terpaksa dijadikan pertambangan (sawah yang kini telah  
disedot oleh masyarakat setempat adalah sawah tadah hujan). Padi sawah tidak dapat  
diproduksi, digantikan oleh padi ladang (gogo) dan padi jajar.

Sejak kegiatan pertanian ditinggalkan di kawasan Sawah (Gampit) pemukiman  
sawah tadah hujan hingga era PNI tidak intensif lagi.

4. Pondok (II) Kali Sendang Gampit (1927)

Pondok II --kemudian menjadi nama idukuh gampit-- selanjutnya tempat tinggal petani  
(pemukim parsaman) -- berdiri di bantaran sebelah utara Kali Sendang Gampit dan  
(kemungkinan besar) menghadap ke mata air (sawah). Maksud pembangunan pondok di atas  
mata air dan Kali Sendang Gampit -- diarsud berdirinya pondok-pondok yang lain dan  
persawahan mengairi area aliran sungai -- ini sedikitnya adalah:

Sebagai simbol bahwa semua adalah yang paling murni (jernih) dan paling tinggi  
dari pada air (sumber) yang jernih sekalipun.

Konsepsi dimana keadaan (mata air) harus tetap terjaga dari risiko spiritual yaitu  
untuk mencapai tujuan yaitu ibadah dan sebagai tempat untuk memelihara diri umat yang  
akan mengairi ibadah (kecakupan).

Mencapai kebutuhan pemukiman kebutuhan air bersih (murni) terutama bagi para  
pemukim.

Letak bahwa budaya -- yang lebih epang -- spirit untuk memelihara memelihara dan  
mengembangkan sistem kepercayaan yang diarsud -- menjadi faktor pemukiman  
berdiri dan pemukiman Pondok II.

Pondok II bukan pondok satu-satunya, tetapi lebih menunjukkan keutamaan atau sentralitas. Pondok II adalah penanda (simbol) dimana tujuan-tujuan ideologik yang berakar dari sistem kepercayaan (agama Kristen Jawi Wetan) dimanifestasikan. Tempat dimana kegiatan-kegiatan kolektif non ekonomik dilaksanakan, yang ditunjukkan dengan berlakunya larangan bekerja pada hari minggu dan setiap warga *pasamuan* diwajibkan mengikuti kebaktian yang dilangsungkan di Pondok Satiti. Pondok juga sekaligus menunjukkan status sosial penghuninya, yaitu Satiti, sang pemimpin.

#### 5. Sawah Basah di Lembah Kali Sendang Gambir (1927-1936)

Kawasan hutan lembah Kali Sendang Gambir (di bawah Pondok II) kemudian dikonversi menjadi persawahan. Hubungan ekonomi lingkungan ini merupakan rasionalisasi dari tujuan *praxis* warga *Pasamuan* Sendangbiru yang nampak kepermukaan, paling tidak hingga sebelum banjir bandang melanda lembah ini (1936).

Pemanfaatan lembah (*ledhokan*) yang tidak terlalu luas ini lebih disebabkan oleh sifat dan bentuk aliran air (kali) dari mata air Sendang Gambir. Karena ternyata, jenis tanah pada dataran ini tidak subur, mudah tererosi dan sulit diolah. Ketidaksuburan tanah diperparah oleh pencucian tanah akibat debit air musiman sukar dikendalikan. Pendeknya, produktivitas budidaya padi sawah pada lembah Sedang Gambir lebih ditentukan oleh intensifikasi penanganan dan teknoekonomi yang memadai. Hal yang tidak mungkin dapat dilakukan pada situasi dan kondisi saat itu mengakibatkan pemanfaatan *ledhokan* Kali Sendang Gambir ini secara perlahan bergeser menjadi (lebih dimanfaatkan sebagai) pemukiman.

#### 6. Pondok III (1931: Kampung Ledhok)

Pondok III (pondok Satiti yang ke-3) hanyalah istilah untuk menandai pertumbuhan dan perkembangan Kampung Ledhok.

Pondok-pondok (rumah tinggal) mulai dibangun di sekitar areal persawahan di sebelah selatan mata air (di *ledhokan* kali) Sendang Gambir oleh anggota kelompok Satiti setelah mendirikan Pondok II. Penempatan pondok III —dengan meninggalkan pondok II— lebih disebabkan oleh total sebaran wilayah tanah *pamajegan*. Lahan di lingkungan mata air Sendang Gambir ke utara (ke atas) tidak termasuk tanah *pamajegan*, oleh karenanya Satiti kemudian membangun rumah baru di selatan Sendang Gambir (Kampung Ledhok), di atas lahan yang telah menjadi miliknya secara sah.

Selain sebagai rumah tinggal Satiti, pondok beratap daun rotan (*celang*) ini juga digunakan untuk rumah ibadah dan Sekolah *Zending*. Pada saat yang sama (1931) kepemimpinan *pasamuan* diganti dan organisasi pemerintah dusun harus dibentuk.

#### 7. Gereja Kampung Ledhok (1936)

Bangunan yang diresmikan pada saat Natal 1936 dan difungsikan secara khusus sebagai tempat ibadah (gereja) ini berfungsi tidak lama. Kegiatan Gereja harus pindah, karena sejak tahun yang sama Kampung Ledhok sering kebanjiran.

Tanah gereja adalah sumbangan dari Satiti, diperkirakan letaknya di sebelah barat dan berdekatan dengan Pondok III.

#### 8. Bangunan Sekolah *Zending* (1940)

Bangunan sekolah *Zending* berdiri di sebelah barat mata air Sendang Gambir (*existing*: SDN Tambakrejo I No. 828, Kampung Gereja), tepatnya di koridor timur jalan utama (Jalan Pembabatan I). Penempatan bangunan sekolah *Zending* dipengaruhi oleh:

- Kampung Ledhok tidak lagi strategis sebagai tempat bermukim sejak sering dilanda banjir;
- Tarikan yang kuat dari fungsi jalan utama (Jalan Pembabatan I: penghubung Sendangbiru dengan Sitarjo sebagai pusat Desa);
- Didorong oleh kecenderungan pergeseran pemukiman dari Kampung Ledhok menuju lingkungan dimana bangunan sekolah akhirnya ditempatkan. Sebelumnya,

Pondok II bukan pondok satu-satunya tetapi lebih menunjukkan keseriusan dan...  
separatis. Pondok II adalah pemada (sindikat) dimana tujuan-tujuan biologis yang...  
berakar dari sistem kooperatif (agama Kristen dari Wawan) dimanifestasikan. Tetapi...  
dimana kegiatan-kegiatan kolektif non ekonomik dilaksanakan yang ditunjukkan dengan...  
perilaku yang lain pada hari minggu dan setiap waktu. Wawan ditunjukkan...  
mengikuti kebutuhan yang ditunjukkan di Pondok Satrii. Pondok juga sekaligus...  
menunjukkan status sosial penghidupan yang Satrii yang penitipin.

5. Swasembada di Pondok Kali Sendang Gambar (1927-1930)

Kawasan hutan terdahul Kali Sendang Gambar (di bawah Pondok II) kemudian...  
dikonsepsi menjadi persawahan. Tujuan ekonomi lingkungan ini merupakan...  
rasionalisasi dari tujuan swasembada yang Wawan Sendang yang nampak keperluan...  
paling tidak hingga sebulan penuh pada tahun ini (1930).  
Pembuatan bendung (Kawawaw) yang tidak terduga ini lebih disebabkan oleh sifat...  
dan bentuk aliran air (kali) dan mata air. Selama ini, karena terdapat jenis tanah...  
pada dataran ini tidak subur, mandiri terestasi dan sulit diolah. Ketidaksuksesan tanah...  
diperkuat oleh bencana tanah erosi dan banjir. Untuk itu, ditunjukkan Perbaikan...  
produktivitas budidaya padi sawah pada terestasi Sendang Gambar telah ditunjukkan oleh...  
intensifikasi pemangsaan dan teknologi yang memadai. Hal yang tidak mungkin...  
dapat dilakukan pada situasi dan kondisi saat ini mengindikasikan pemertanian Wawan...  
Kali Sendang Gambar ini secara perlahan bergerak menjadi lebih dimantapkan sebagai...  
perukiman.

6. Pondok III (1931: Kampung Ledok)

Pondok III (pondok Satrii yang ke-3) hanyalah istilah untuk menandai...  
pertumbuhan dan perkembangan Kampung Ledok.

Pondok-pondok (rumah tinggal) mulai dibangun di sekitar area persawahan di...  
sebagai satuan mata air (di Kawawaw Kali) Sendang Gambar oleh anggota Pondok Satrii...  
selain mendirikan Pondok II. Pembangunan Pondok III -- dengan mendirikan pondok II --...  
lebih disebabkan oleh total swasembada tanah sawah. Lahan di lingkungan mata...  
air Sendang Gambar ke mata (ke atas) tidak terasir tanah sawah oleh karena...  
sifat kemiringan tanah dan di sekitar Sendang Gambar (Kampung Ledok).  
di atas lahan yang telah menjadi milik seorang lain.  
Selain sebagai rumah tinggal Satrii, pondok terasir dan rumah (swasembada) ini juga...  
digunakan untuk rumah ibadah dan Sekolah Swasembada pada saat yang sama (1931).  
Kegiatan pertanian pasuruan dengan organisasi pertanian dalam basis dipukul.

7. Gereja Kampung Ledok (1930)

Rangunan yang direncanakan pada saat Natal 1929 dan ditugaskan secara finansial...  
sebagai tempat ibadah (gereja) ini beruntung tidak lama. Kegiatan Gereja harus pindah...  
karena sejak tahun yang sama Kampung I eduk sedang kehabisan...  
Tahun gereja adalah pembangunan dan Satrii diperkembangkan sebagai di sekitar lahan dan...  
berdekatan dengan Pondok III.

8. Bangunan Sekolah Swasembada (1940)

Bangunan sekolah Swasembada berdiri di sebelah barat mata air Sendang Gambar...  
(Swasembada SDN Tambakrejo I No. 828, Kampung Gereja), tepatnya di koridor jalan...  
utama (jalan perbatasan). Pembangunan bangunan sekolah Swasembada dipergunakan oleh:  
• Kampung Ledok tidak lagi strategis sebagai tempat pertemuan sejak sering...  
dianda banjir;  
• Tarakan yang kuat dari fungsi jalan utama (jalan perbatasan I) penghubung...  
Sendangrejo dengan Satrii sebagai jalan Desa);  
• Ditolong oleh kecenderungan proses pemukiman dari Kampung Ledok...  
menjadi lingkungan dimana bangunan sekolah akhirnya dipertahankan. Sebelumnya

diperkirakan warga Kampung Ledhok telah pindah dan membangun pemukiman di lingkungan baru dimaksud.

### 9. Gedung Baru (1941: Kampung Gereja)

Karena sering dilanda banjir, sebagian besar pemukim Kampung Ledhok kemudian pindah. Sebagian besar pemukim pindah ke barat dan sebagian lagi mengikuti Satiti ke timur (menjadi embrio Kampung Kalitimbang). Berikutnya gereja juga dipindahkan di sebelah barat mata air Sendang Gambir (1941), di atas tanah milik Pramilir (anak Satiti). Gereja terbuat dari *gedheg* dan *blabag* (papan), ditempatkan di koridor jalan utama, tepatnya di sebelah tenggara bangunan sekolah dan menghadap ke utara (ke jalan). Secara vertical (mengacu pada garis kontur), posisi bangunan baru gereja sedikit lebih tinggi daripada pondok II. Sedangkan jika ditarik garis lurus secara horizontal, diperkirakan letak kedua elemen ini sejajar.

Gereja adalah pusat kegiatan spiritual dan religi, menempati nilai tertinggi dalam sistem budaya, sehingga menjadi simbol yang sangat berpengaruh. Ditempatkannya gereja di koridor jalan utama di sebelah barat mata air Sendang Gambir ini membuat pemukiman yang telah ada sebelumnya semakin berkembang. Pada era ini, diperkirakan *cluster* pemukiman terbesar setelah Kampung Ledhok adalah pada lingkungan di sekitar gereja dan sekolah. Pemukiman ini kemudian diberi nama Kampung Gereja, karena pemukiman ini tumbuh dengan gereja sebagai pusatnya. Kampung gereja menjadi pusat permukiman Dusun Sendangbiru.

### 10. Embrio Kampung Kalitimbang

Dikatakan embrio kampung karena pada dasarnya yang ada hanya beberapa unit rumah tinggal.

Orang pertama yang membangun rumah di lingkungan yang pada era berikutnya menjadi Kampung Kalitimbang ini adalah Satiti. Setelah satiti bermukim di lingkungan tersebut, beberapa orang yang mempunyai tanah (*pamajegan*) di bagian timur kemudian menyusul pindah dari Kampung Ledhok.

### 11. Ladang (perladangan)

Usaha menjadikan sebagian kawasan hutan Sendangbiru menjadi tanah *pamajegan* (1931) ini sekaligus menegaskan adanya kepentingan ekonomi individu pelaku pembabatan, dalam hal ini adalah penguasaan faktor produksi.

Hingga akhir era kolonial, lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian terbatas pada hutan-hutan di sekitar *cluster-cluster* permukiman. Hutan-hutan yang dikonversi menjadi ladang dimaksud, antara lain:

- Areal sawah tadah hujan di sebelah timur Kali Sendangbiru;
- Areal di sekitar Kampung Ledhok;
- Areal di sekitar embrio Kampung Kalitimbang;
- Areal di sekitar Kampung Gereja hingga ke utara;
- Areal di sebelah barat Kampung Ledhok atau kawasan di bawah *keramatan*.

Konversi hutan menjadi tanah-tanah perladangan adalah penyebab tidak langsung dari terjadinya banjir di Kampung Ledhok.

### B. Ruas jalan, terdiri dari:

1. Jalan yang berkembang dari jalur pembabatan pertama atau disebut Jalur Pembabatan I (1925);
2. Jalan yang digunakan sebagai jalur *pindahan* dari Sendangbiru ke Sendang Gambir atau disebut Jalur Pindahan Pondok (1927);



diperkirakan warga Kampung Ledok telah pindah dan membangun pemukiman di lingkungan baru dimaksud.

9. Gedung Baru (1941: Kampung Gerjai)

Karena sering dibombardir sebagai bagian besar pemukiman Kampung Ledok kemudian pindah. Sebagian besar pemukiman pindah ke barat dan sebagian lagi mengungsi ke timur (menjadi kampung Ledok). Berkatnya warga juga dipindahkan ke sebelum barat nama ini Gedung Ganda (1941) di atas tanah milik (anak Satri). Gerjai terdiri dari (Wawa dan Wawa) dipisahkan di koridor jalan utama. Karena di sebelah tenggara bangunan sekolah dan menghadap ke utara (se jalan). Secara vertikal (menurut arah garis kontur) posisi bangunan baru gerjai sedikit tinggi daripada pondok II. Sedangkan jika ditarik garis lurus secara horizontal, dipertalikan jarak kedua elemen ini sejajar.

Gerjai adalah pusat kegiatan spiritual dan religius merupakan nilai tertinggi dalam sistem budaya sehingga menjadi simbol yang sangat penting. Diperkirakan gerjai di koridor jalan utama di sebelah barat nama ini Gedung Ganda ini merupakan pemukiman yang telah ada sebelumnya sebelum berpindah. Pada era ini dipertalikan Wawa dan Satri. Perumahan ini kemudian diberi nama Kampung Gerjai karena pemukiman ini tumbuh dengan gerjai sebagai pusatnya. Kampung gerjai menjadi pusat pemukiman Dusun Sebangkir.

10. Embrio Kampung Kalitimbang

Dikatakan embrio kampung karena pada dasarnya yang ada hanya beberapa unit rumah tinggal.

Orang pertama yang membangun rumah di lingkungan yang pada era berikutnya menjadi Kampung Kalitimbang ini adalah Satri. Setelah unit pemukiman di lingkungan tersebut beberapa orang yang mempunyai nama (Wawa) di bagian timur kemudian menyusul pindah dari Kampung Ledok.

11. Ladang (perladangan)

Untuk menjadikan sebagian kawasan hutan Sebangkir menjadi tanah pemukiman (1931) ini sekaligus memisahkan adanya kepemilikan ekonomi individu belaka perladangan dalam hal ini adalah perladangan faktor produksi.

Hingga akhir era kolonial lahan baru yang dikonservasi menjadi lahan perladangan terdapat pada hutan-tanah di sekitar Wawa-Wawa perladangan. Hutan-tanah yang dikonservasi menjadi ladang dimaksud antara lain:

- Area sawah ladang bagian di sebelah timur Kali Sebangkir
  - Area di sekitar Kampung Ledok
  - Area di sekitar Kampung Kalitimbang
  - Area di sekitar Kampung Gerjai hingga ke utara
  - Area di sebelah barat Kampung Ledok dan kawasan di bawah Wawa
- Konservasi hutan menjadi ladang-ladang perladangan adalah penyebab tidak langsung dari terjadinya banjir di Kampung Ledok.

B. Ruas jalan terdiri dari:

1. Jalan yang berkembang dari jalur perladangan pertama atau disebut jalur Perladangan I (1937)
2. Jalan yang digunakan sebagai jalur Wawa dan Sebangkir ke Sebangkir (Ganda atau disebut jalur Pindahan Pondok (1937)

3. Jalan antar kampung yang terbentuk atau disebut Jalan Kampung, yaitu jalan-jalan yang kemudian berfungsi sebagai sirkulasi dalam wilayah atau sebagai penghubung antar elemen, antara lain:
- a. Jalan-jalan yang menghubungkan pondok ke-2 (utara Sendang Gambir) dengan areal persawahan tadah hujan, sekaligus dengan Desa Sitiarjo, yaitu:
    - Jalan (jalur) Pembabatan I;
    - Jalan baru yang terbentuk setelah ditempatinya Pondok II, yaitu:
      - Jalan dari Pondok II ke barat, ujungnya bertemu dengan Jalan Pembabatan I membentuk pertigaan di dekat sekolahan baru;
      - Jalan perkembangan dari jalur pindahan pondok. Dari Kampung Ulekan, ujung jalan menanjak (bertemu Jalan dari Pondok II ke barat) membentuk pertigaan;
  - b. Jalan yang menghubungkan Pondok II ke pemukiman di bawahnya (Kampung Ledhok), yaitu :
    - Jalan setapak (*pathways*) dari pertigaan di sebelah timur Pondok II ke selatan, berujung pada jalan dari Kampung Ledhok ke timur (membentuk pertigaan);
    - Jalan setapak (*pathways*) dari pertigaan di sisi barat pondok II, berujung pada jalan Jalur Pindahan Pondok;
  - c. Jalan dari Kampung Ledhok ke barat (menuju lahan pertanian di bagian barat) berpotongan pada jalan Jalur Pindahan Pondok dan ke timur (embrio Kampung Kalitimbang);
4. Jalan-jalan yang menghubungkan *cluster-cluster* pemukiman dengan tempat-tempat kegiatan lainnya, seperti tempat bertani, tempat mencari bahan makanan yang lain dan sebagainya, disebut sebagai Jalan Lain. Jalan untuk menuju arah tujuan yang sama dari tempat yang berbeda ataupun tempat yang sama mungkin banyak tersebar dan sulit digambarkan. Jalan-jalan setapak dimaksud antara lain:
- a. Jalan-jalan (ke berbagai arah) menuju lahan pertanian dari kawasan pemukiman yang berkembang;

3. Jalan antar kampung yang terbentuk akan disebut Jalan Kampung yaitu jalan-jalan yang kemudiannya berfungsi sebagai sirkulasi dalam wilayah atau sebagai penghubung antar elemen antara lain:
  - a. Jalan-jalan yang menghubungkan pondok ke-2 (antar Sebandang Gambar) dengan awal perawatannya tidak lanjut, sekiranya dengan Desa Sibatjo.
    - Jalan (Jalan) Perbatasan I;
    - Jalan baru yang terbentuk setelah dirampangnya Pondok II yaitu:
      - Jalan dari Pondok II ke barat ujungnya bertemu dengan Jalan Perbatasan I membentuk peritangan di dekat sekolah baru;
      - Jalan perkembangan dari jalan perbatasan Pondok I dan Kampung Uluakan ujung jalan menanjak (bertemu jalan dari Pondok II ke barat) membentuk peritangan;
  - b. Jalan yang menghubungkan Pondok II ke perbukitan di bawahnya (Kampung Ledhok) yaitu:
    - Jalan setapak (pawawaya) dari peritangan di sebelah timur Pondok II ke selatan berujung pada jalan dari Kampung Ledhok ke timur (membentuk peritangan);
    - Jalan setapak (pawawaya) dari peritangan di sisi barat Pondok II berujung pada jalan jalan Perbatasan Pondok II;
  - c. Jalan dari Kampung Ledhok ke barat (menjauhi jalan peritangan di bagian barat) perpotongan pada jalan jalan Perbatasan Pondok dan ke timur (membina Kampung Kalitambaga);
  - d. Jalan-jalan yang menghubungkan cawawer-cawawer perbukitan dengan tempat-tempat kegiatan lainnya, seperti tempat bertani, tempat mencari bahan makanan yang lain dan sebagainya, disebut sebagai Jalan lain.
    - Jalan untuk menuju arah utara yang sama dari tempat yang berbeda atau tempat yang sama mungkin banyak terdapat dan sulit digambarkan. Jalan-jalan tersebut dinamakan antara lain:
      - a. Jalan-jalan (ke berbagai arah) menuju jalan peritangan dan kawasan perbukitan yang berkembang;

- b. Jalan-jalan menuju areal pertanian di sebelah timur Kali Sendangbiru. Jalur utama menuju areal pertanian tersebut adalah melalui Jalur Pembabatan I, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya jalan lain;
  - c. Jalan menuju Kali (mata air) Sendangbiru.
5. Jalan yang dibuat oleh Jepang untuk menuju pantai Rowo Tanggal, disebut Jalan Jepang. Ruas Jalan Jepang meneruskan ruas Jalan Pembabatan I, berpangkal dari perempatan Kampung Ulekan ke pantai. Sejak dibuat jalan dari Kampung Tengah ke telaga, jalan dari terusan Jalan Kampung Tengah menuju telaga kemudian tidak populer.

Perkembangan di dalam era kolonial ini menunjukkan bahwa beberapa elemen yang pernah muncul tersebut kemudian menghilang, tidak populer penggunaannya atau sama sekali tidak difungsikan. Elemen-elemen ruang yang ada pada masa akhir era kolonial sebagai satuan unit fungsional maupun kelompok fungsional adalah Gereja Baru (1941), Sekolah *Zending* (1940), Pemukiman di pinggir barat (sisa) Kampung Ledhok, mata air dan kali Sendang Gambir, Kampung Gereja, mata air dan kali Sendangbiru, sawah tadah hujan, perladangan (seperti tersebut di atas) dan embrio Kampung Kalitimbang (rumah Satiti dan beberapa yang mengikutinya).

Secara keseluruhan hubungan fungsional antar elemen dan hirarkinya pada masa akhir era kolonial dapat dilihat pada Sketsa 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Kolonial (-1945). Sketsa tersebut menggambarkan bahwa secara kelompok, Kampung Gereja menempati hirarki tertinggi. Kampung gereja menjadi pusat dusun, dimana terdapat bangunan gereja dan Sekolah *Zending*. Sebagaimana telah disebutkan, gereja adalah pusat kegiatan sosial budaya (infrastruktur dari superstruktur), dimana ritual dan pertemuan-pertemuan warga *pasamuan* berlangsung. Sedangkan bangunan Sekolah *Zending* merupakan infrastruktur dari suprastruktur kegiatan sosial budaya yang kedua, tempat bertemunya anak-anak dari semua perkampungan yang ada.

Pemukiman sebagai ordinat pertama (sub pusat I) adalah kampung di pinggir barat Kampung Ledhok. Kampung yang pada awalnya muncul sebagai pinggiran Kampung Ledhok ini, dapat dianggap sebagai sisa dari Kampung Ledhok, sejak ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya karena sering dilanda banjir.

- b. Jalan-jalan menuju awal pertanian di sebelah timur Kali Sendangbirit.
  - Jalan utama menuju awal pertanian tersebut adalah melalui Jalan Pembinaan I tetapi tidak menaruh keberuntungan adanya jalan lain.
  - c. Jalan menuju Kali (mata air) Sendangbirit.
2. Jalan yang dibuat oleh Jepang untuk menuju rumah Roro Tunggul, disebu Jalan Jepang. Rusa jalan Jepang mencirikan ruas jalan Pembinaan I berpangkal dari perempatan Kampung Utakan ke punggul sejak dibuat jalan dari Kampung Tengah ke telaga jalan dari telaga Jalan Kampung Tengah menuju telaga kemudian tidak populer.

Pertembangan di dalam era kolonial ini menunjukkan bahwa beberapa elemen yang pernah muncul tersebut kemudian menghilang, tidak populer penggunaannya atau sama sekali tidak difungsikan. Elemen-elemen yang ada pada masa akhir era kolonial sebagai satuan unit fungsional maupun kelompok fungsional adalah Gereja Baru (1941), Sekolah Zawiyah (1940), Perumahan di pinggir barat (sisa Kampung Ledhok, mata air dan kali Sendang Gembira, Kampung Gereja, mata air dan kali Sendangbirit, sawah tadah hujan, perbandingan (seperti tersebut di atas) dan embrio Kampung Katinimbang (rumah Sadi dan beberapa yang masih ada).

Secara keseluruhan hubungan fungsional antar elemen dan hierarkinya pada masa akhir era kolonial dapat dilihat pada Skema 3.1 Struktur Fasilitas Ruang Pada Masa Akhir Era Kolonial (-1945). Skema tersebut menggambarkan bahwa secara kelompok, Kampung Gereja menempati hierarki tertinggi. Kampung gereja menjadi pusat dasar, dimana terdapat bangunan gereja dan Sekolah Zawiyah. Sebagaimana telah disebutkan, gereja adalah pusat kegiatan sosial budaya (intstruktur dari superstruktur), dimana ritual dan pertemuan-pertemuan warga masyarakat berlangsung. Sedangkan bangunan Sekolah Zawiyah merupakan intstruktur dari superstruktur kegiatan sosial budaya yang kedua tempat pertemuannya anak-anak dari semua perkembangan yang ada.

Pemukiman sebagai ordinal pertama (sub pusat I) adalah kampung di pinggir barat Kampung Ledhok. Kampung yang pada awalnya muncul sebagai pinggiran Kampung I edhok ini dapat dianggap sebagai sisa dari Kampung Ledhok, sejak ditinggalkannya oleh sebagian besar penduduknya karena sering dilanda banjir.



Desa Sitarjo



**Elemen Hirarki I**

Gereja, kegiatan Kebaktian Per Minggu, ritual lain & sosial budaya lainnya.

**Elemen Hirarki II**

Sekolah Zending, kegiatan: Sekolah Dasar berbasis Kristen Jawa;

**Elemen Hirarki IV**

Kampung Gereja sebagai cluster Pemukiman/Kampung terbesar

**Pusat Dusun**

**Elemen Hirarki III**

Mata air, Sumber air bersih

**Elemen Hirarki VI**

Rumah Tinggal Satiti & beberapa pengikutnya

**Elemen Hirarki V**

Pemukiman terbesar ke-2, pinggir (sisa) Kampung Ledhok

**Elemen Hirarki VII**

Lahan Pertanian (perdagangan)

**Elemen Hirarki VIII**

Kali Sendangbiru, kegiatan: mencari Ikan/Udang (air tawar)/dsb untuk lauk; tidak dilakukan setiap hari

**Elemen Hirarki IX**

Pertanian (ladang), pemanfaatan tidak intensif, terkontrol scr berkala (bukan kegiatan harian)

JUDUL SKETSA :

**STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG PADA MASA AKHIR ERA KOLONIAL (-1945)**

NOMOR :

3.1

LEGENDA :

- Batas Desa
- Garis Kontur
- Pasir Pasang surut
- Sungai
- Selat Sempu
- Ladang
- Sawah Tadah Hujan
- Area Tergenang Musiman
- Hutan
- Pantai Rowo Tanggal
- Tanah Pamaingan/ Batas Pemukiman
- Mata Air
- Jalan Dusun
- Jalan Setapak
- Jalan Buatan Jepang
- Pemukiman
- Rawa
- Orientasi Kegiatan Produksi dan atau Konsumsi
- Orientasi Kepusatn Pemukiman
- Sekolah
- Gereja

SKALA : 1 : 23.000

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguh Tahun 1979; Hasil Analisa

**STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)**



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Kondang Bajul

P. Rowo Tanggal

Pulau Sempu



Pemukiman ini diperkirakan lebih besar dari pada embrio Kampung Kalitimbang. Oleh karena itu Kampung Kalitimbang sub pusat permukiman II. Sejak Kampung Ledhok sering dilanda banjir, Satiti membangun rumah di sebelah timur yang kemudian diikuti oleh beberapa orang yang memiliki tanah di kawasan bersangkutan. Hubungan antar elemen ruang sudah cukup jelas, ruas-ruas jalan sebagai penghubung antar elemen kegiatan juga telah di jelaskan.

Lebih dekat, perkembangan struktur pemanfaatan ruang di dalam era kolonial dapat dilihat melalui perwujudan struktur pemanfaatan ruang pada masa munculnya elemen-elemen penting. Masa kemunculan elemen-elemen dimaksud antara lain masa *Mboro* Pondok I, masa Pondok II dan masa perkembangan Kampung Ledhok. Berkembangnya Kampung Gereja adalah masa akhir era kolonial, maka penggambarannya secara lebih detail tidak diperlukan lagi, karena perannya telah tergambar pada Sketsa 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Kolonial (1945).

### **3.1.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa *Mboro* Pondok I (1925-1927)**

Telah dijelaskan bahwa keseluruhan kegiatan yang dilakukan kelompok pembabat hutan (Satiti Cs) pada masa Pondok I (bantaran Kali Sendangbiru) ini belum dapat didefinisikan sebagai bermukim. Kelompok pembabat mendirikan pondok yang digunakan secara kolektif untuk tinggal sementara waktu pada saat mengerjakan tanah pertanian (sawah tadah hujan/ladang) dan membabat hutan. Keterikatan secara keruangan terjadi langsung dengan Desa Sitarjo dimana kelompok pembabat ini bermukim.

Mata air dan kali Sendangbiru tidak terkait secara langsung dengan sawah tadah hujan. Pada awalnya, lahan pertanian dimaksud lebih berhubungan dengan telaga, sebagai sumber pengairannya. Sedangkan untuk konsumsi (air minum dan ikan) didapatkan dari mata air dan kali Sedangbiru.



Pemukimannya ini dipertukarkan lebih besar dari pada campur Kampung Kabinibang. Oleh karena itu Kampung Kabinibang satu pusat pemukiman II. Sejak Kampung Ledok sering dilanda banjir. Sifat pemukiman rumah di sebelah timur yang kemudian diikuti oleh beberapa orang yang memiliki tanah di kawasan bersebelahan. Hubungan antar elemen ruang sudah cukup jelas mas-mas jalan sebagai penghubung antar elemen kegiatan juga telah di jelaskan.

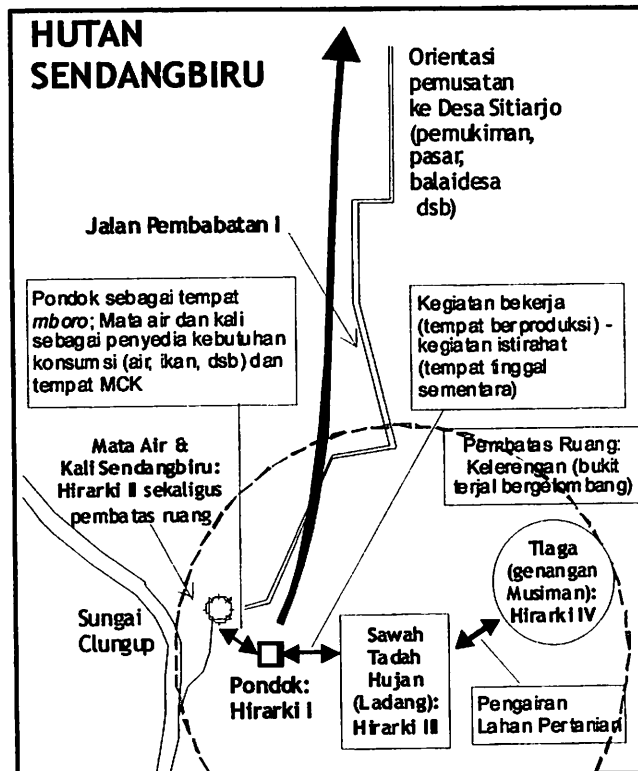
Lebih dekat perbandingan struktur pemukiman ruang di dalam era kolonial dapat dilihat melalui perwujudan struktur pemukiman ruang pada masa manudanya elemen-elemen penting. Masa kemunculan elemen-elemen dimaksud antara lain masa Wboyo Pondok I masa Pondok II dan masa perkembangan Kampung Ledok. Berkembangnya Kampung Gedaja adalah masa akhir era kolonial, maka pengembangannya secara lebih detail tidak dipertukarkan lagi karena perannya telah tergambar pada Skema 3.1 Struktur Pemukiman Ruang Pada Masa Akhir Era Kolonial (1945)

**3.1.1 Struktur Pemukiman Ruang Pada Masa Wboyo Pondok I (1925-1927)**

Telah dijelaskan bahwa keseluruhan kegiatan yang dilakukan kelompok pembabat hutan (Sati Cs) pada masa Pondok I (hutan Kali Sebandingin) ini belum dapat dibetinisikan sebagai bentuk. Kelompok pembabat mendirikan pondok yang digunakan secara kolektif untuk tinggal sementara waktu pada saat mengerjakan tanah pertanian (sawah tadah tegah-tengah) dan pembabat hutan. Keterikatan secara keragaman terjadi langsung dengan Desa Sijitjo dimana kelompok pembabat ini berwujud.

Mata air dan kali Sebandingin tidak terkait secara langsung dengan sawah tadah hujan. Pada awalnya, jalan pertanian dimaksud lebih berhubungan dengan telaga, sebagai sumber pengairannya. Sedangkan anak konsumsi air minuman dan ikan) didapatkan dari mata air dan kali Sebandingin.

**Diagram 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok I (1925-1927)**



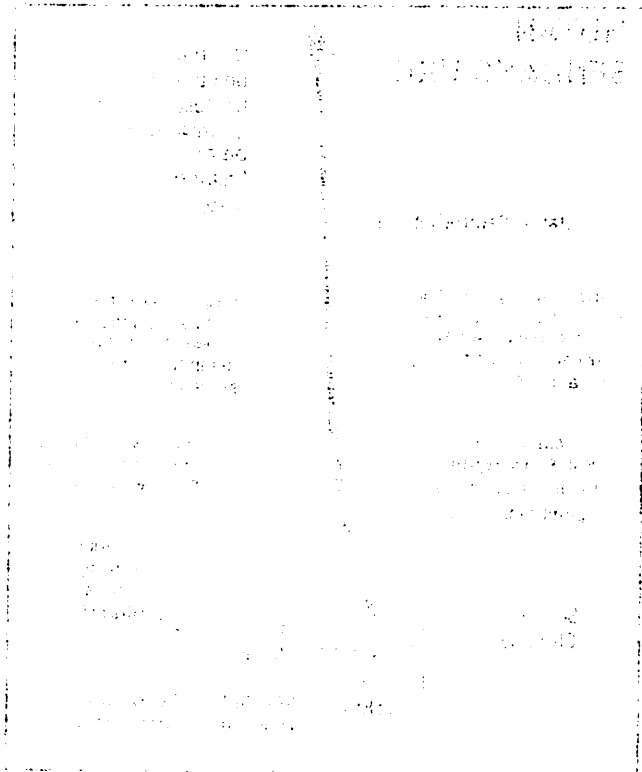
Sumber : Hasil Analisa

### 3.1.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931)

Setelah *Robet Cap Singo* dibagikan, kelompok pembabat memindahkan tempat *mboro* ke bantaran sebelah utara mata air Sendang Gambir. Namun begitu – secara sengaja-- lahan yang ditempati untuk bermukim tidak sesuai dengan gambar (peta) dari *Robet Cap Singo*. Berdirinya Pondok II, pembabatan hutan lembah kali Sendang Gambir yang kemudian dijadikan persawahan dan pemukiman, berlangsung hingga tahun 1931. Batas waktu ini ditentukan oleh disahkannya lahan garapan sebagai tanah *pamajegan*. Akibat langsung dari legalisasi tanah ini adalah ditinggalkannya Pondok II dan dibangun Pondok III di Kampung Ledhok, karena kawasan di sekitar mata air Sendang Gambir (termasuk Pondok II) bukan bagian dari tanah *pamajegan*.

Dengan demikian definisi permukiman sudah dapat diterapkan pada masa Pondok II ini. Dimana Pondok II (rumah tinggal Satiti) difungsikan sebagai rumah ibadah (gereja) dan kegiatan sosial budaya lainnya. Pondok II menempati hirarki I, sebagai pusat permukiman dimana simbol sistem budaya masyarakat pasuruan Sendangbiru berada.

Diagram 3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok I (1925-1927)



Sumber: Hasil Analisis

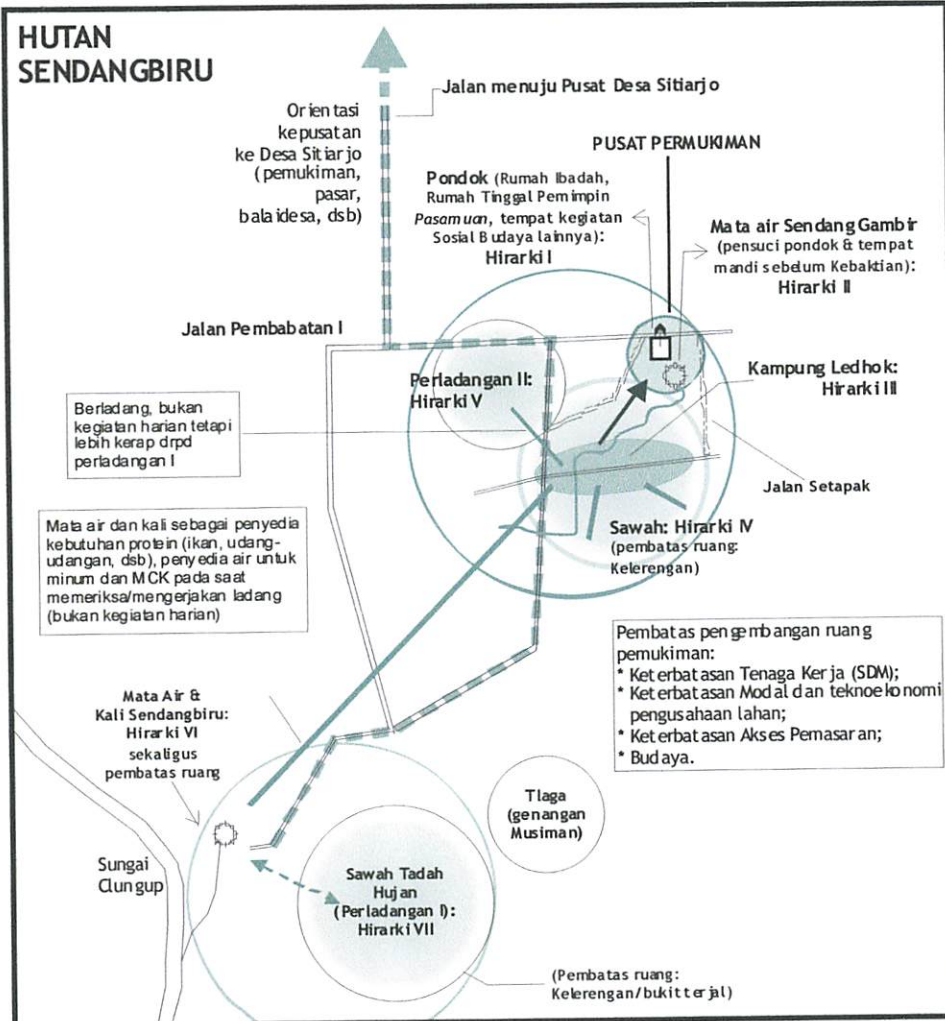
3.1.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931)

Setelah Robet Cip Sijago dibagikan kelompok pembudidayaan tempat wadwo ke halaman sebelah atas maka air Sebandi Gambar Naman begitu - secara sengaja-- lahan yang ditangani untuk bertanam tidak sesuai dengan gambar (petal) dari Robet Cip Sijago. Berdirinya Pondok II, pembabatan hutan lombah kali Sebandi Gambar yang kemudian dijadikan perawahan dan penanaman perlangsung hingga tahun 1931. Batas waktu ini ditentukan oleh disahkannya lahan garapan sebagai tanah panyajogow. Akibat langsung dari legalisasi tanah ini adalah diunggalkannya Pondok II dan dibangun Pondok III di lapangan Ledbok, karena kawasan di sekitar mata air Sebandi Gambar (termasuk Pondok II) bukan bagian dari tanah panyajogow.

Dengan demikian definisi pemukiman sudah dapat diterapkan pada masa Pondok II ini. Dimana Pondok II (ramah tinggal Satri) diunggalkan sebagai rumah ibadah (gereja) dan kegiatan sosial budaya lainnya. Pondok II merupakan tingkat I sebagai pusat pemukiman dimana sistem budaya masyarakat pamanuan Sebandi Gambar berada.

Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibentuk atau dimanfaatkan adalah sebagaimana berikut.

**Diagram 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Pondok II (1927-1931)**



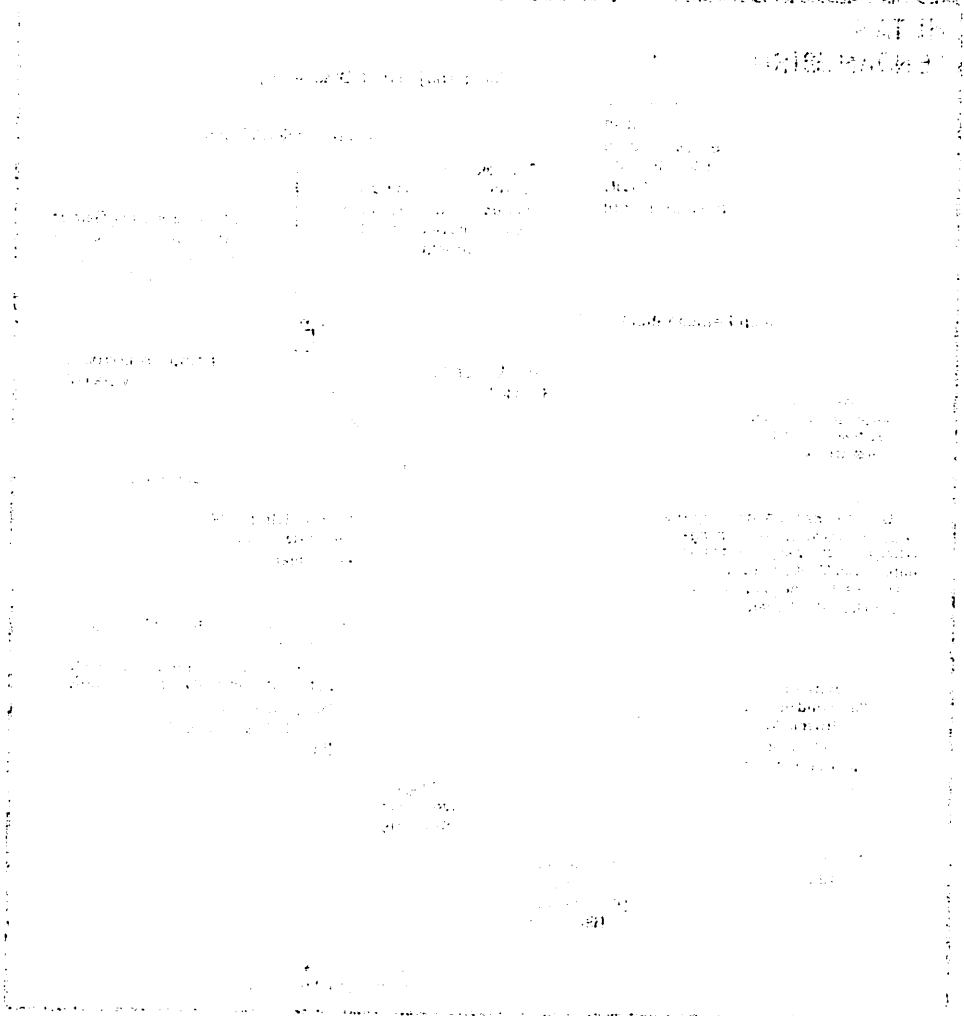
Sumber : Hasil Analisa

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sejak membuka areal persawahan di *ledhokan* Sendang Gambir, lahan sawah tadah hujan yang gagal dijadikan areal sawah basah ditinggalkan. Pemanfaatannya berubah menjadi ladang. Namun karena keterbatasan tenaga pekerja, modal, akses menuju tempat kerja dan akses pasar (dianggap tidak menguntungkan), intensitas pemanfaatan sawah tadah hujan menurun drastis. Pergerakan penduduk ke arah selatan lebih dimaksudkan untuk mencari sumber protein hewani (ikan air tawar, dsb) di Kali Sendang Gambir.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan permukiman di antara aliran dua mata air (Sendangbiru dan Sendang Gambir) ini sebenarnya lebih dibatasi oleh faktor non spasial, yaitu faktor sosial ekonomi dan sosial budaya.

Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibentuk dan terbentuk sebagai berikut.

Diagram 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Periode II (1927-1931)



Sumber: Hasil Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sejak membuka area persawahan di kawasan Sebandang Gembira jalan sawah telah mulai yang gagal dijadikan area sawah produktif. Pemanfaatannya berubah menjadi ladang. Namun karena keterbatasan tenaga pekerja modal akses menjadi tempat kerja dan akses pasar (ditanggap tidak menggunakan) intensitas pemanfaatan sawah telah mulai menurun drastis. Pergeseran penduduk ke arah selatan lebih dimanfaatkan untuk mencari sumber protein hewani (ikan air tawar dsb) di Kali Sebandang Gembira. Mula dapat disimpulkan bahwa perkembangan permukiman di antara aliran dua mata air (Sebandang Gembira) ini sebenarnya lebih dibatasi oleh faktor non spasial, yaitu faktor sosial ekonomi dan sosial budaya.

### 3.1.3 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledhok (1931-1936)

Kampung Ledhok tumbuh sejak setelah berdirinya Pondok II. Namun begitu perkembangan lanjut Kampung Ledhok ditandai dengan pendirian Pondok (Satiti) III (1931), oleh karena lahan kawasan mata air Sendang Gambir bukan tanah *pamajegan* (milik Perhutani). Secara otomatis pusat permukiman turun ke Kampung Ledhok, dengan Pondok III sebagai (unit elemen) pusatnya.

Pada awalnya rumah tinggal Satiti difungsikan sebagai rumah ibadah (gereja) dan Sekolah *Zending*. Namun sejak bangunan gereja didirikan (1936) di dekat pondok Satiti, fungsi gereja otomatis pindah. Gereja sebagai simbol tertinggi dari sistem kepercayaan yang dianut, dimana di dalamnya berbagai kegiatan sosial budaya (ritual, dsb) berlangsung secara harian maupun berkala. Dengan sendirinya gereja menjadi pusat lingkungan pemukiman, sekaligus pusat permukiman Sendangbiru, menggeser peran Pondok III.

Kampung Ledhok sebagai *cluster* pemukiman yang terbentuk pada masa ini menempati hirarki III, menggeser peran penting mata air. Sejak berbentuk Kampung dan Pondok II tidak lagi ditempati, peran fungsional mata air Sendang Gambir menurun. Masyarakat dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan airnya dari kali Sendang Gambir, dimana alirannya melalui Kampung Ledhok. Maka fungsi mata air di sini adalah sebagai penyedia air, bukan secara langsung sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan akan air.

Begitu pula dengan ladang. Karena jarak, factor keamanan untuk mencapai dan tingkat keuntungan yang dijanjikan tidak sesuai, maka intensitas pemanfaatan sawah tadah hujan tidak lagi intensif. Masyarakat membuka ladang baru di sebelah barat. Dan hanya sesekali memeriksa (serta mengerjakan) sawah tadah hujan sebelumnya. Kegiatan memeriksa dan mengerjakan lahan ini tidak lagi menjadi orientasi utama di wilayah selatan. Yang lebih utama adalah kegiatan menangkap ikan, udang-udangan (tawar) dan hewan lainnya untuk kebutuhan keluarga (ekonomi subsisten).

### 3.1.3 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledok (1931-1936)

Kampung Ledok sudah sejak semula berdirinya Pondok II. Paman Begit (perkemahan lanjut Kampung Ledok ditandai dengan berdirinya Pondok (2400)) III (1931), oleh karena lahan kawasan mana air sedang diambil bukan tanah sawah (milik Perhutani), secara otomatis pusat perkembangan urban ke Kampung Ledok dengan Pondok III sebagai (unit element) pusatnya.

Pada awalnya rumah tinggal sudah ditinggikan sebagai rumah ibadah (gereja) dan Sekolah Xawiyah. Namun sejak bangunan gereja didirikan (1936) di dekat Pondok Sa'idi, fungsi gereja otomatis pindah. Gereja sebagai simbol tertinggi dari sistem kepercayaan yang diikut, dimana di dalamnya terdapat kegiatan sosial budaya (ritual, dsb) berlangsung secara larian maupun berkala. Dengan seandainya gereja menjadi pusat lingkungan perkembangan, sekaligus pusat perkembangan Sedangkan pengurus pondok III.

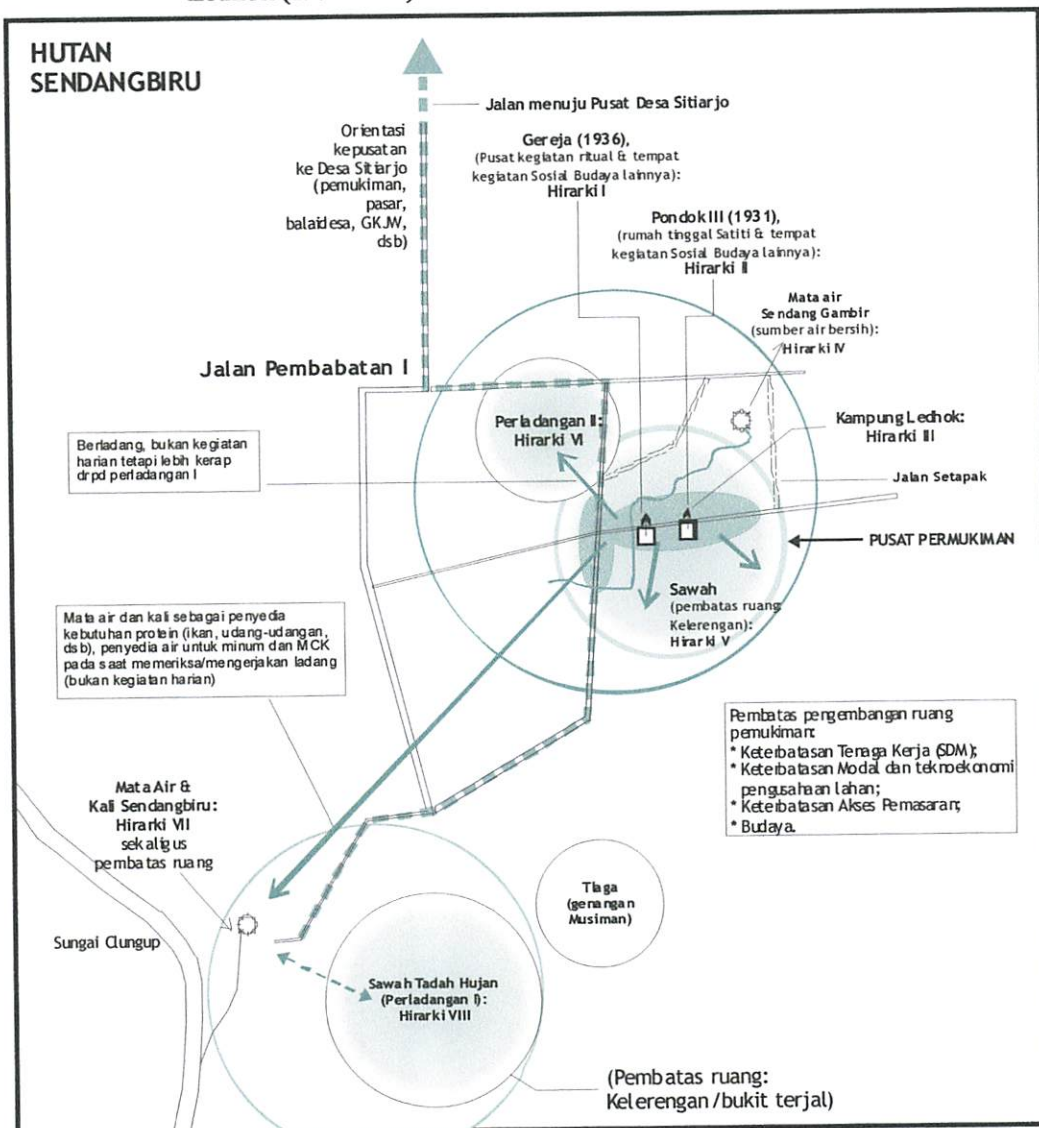
Kampung Ledok sebagai kawasan perkembangan yang terbentuk pada masa ini merupakan pondok III, menggeser pondok penting mana air sejak terbentuk Kampung dan Pondok II tidak lagi dipandang penting fungsional mana air sedang diambil menurut Masyarakat dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan airnya dari kali sedang diambil dimana airnya melalui Kampung Ledok. Maka fungsi mana air di sini adalah sebagai penyedia air bukan secara langsung sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan akan air.

Begitu pula dengan adanya faktor faktor keamanan untuk mencapai dan tingkat kenyamanan yang dijunjung tidak sesuai, maka intensitas pemanfaatan sawah tadah hujan tidak lagi intensif. Masyarakat membuka ladang baru di sebelah barat. Dan hanya sesekali memelihara (sewa menggarakan) sawah tadah hujan sebelumnya. Kegiatan memelihara dan menggarakan ladang ini tidak lagi menjadi orientasi utama di wilayah selatan. Yang lebih utama adalah kegiatan menangkapi ikan udang-udangan (tawar) dan hewan lainnya untuk kebutuhan keluarga (ekonomi subsisten).

Perkembangan struktur pemanfaatan ruang pada masa ini menunjukkan bahwa tanah *pamajegan* lebih menunjukkan batas *public territory*<sup>1</sup> masyarakat *Pasamuhan* Sendangbiru. Keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pemanfaatan lingkungan (ruang permukiman) yang ada.

Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibentuk atau termanfaatkan, sebelum peristiwa banjir bandang melanda Kampung Ledhok, adalah sebagaimana berikut.

**Diagram 3.3 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledhok (1931-1936)**



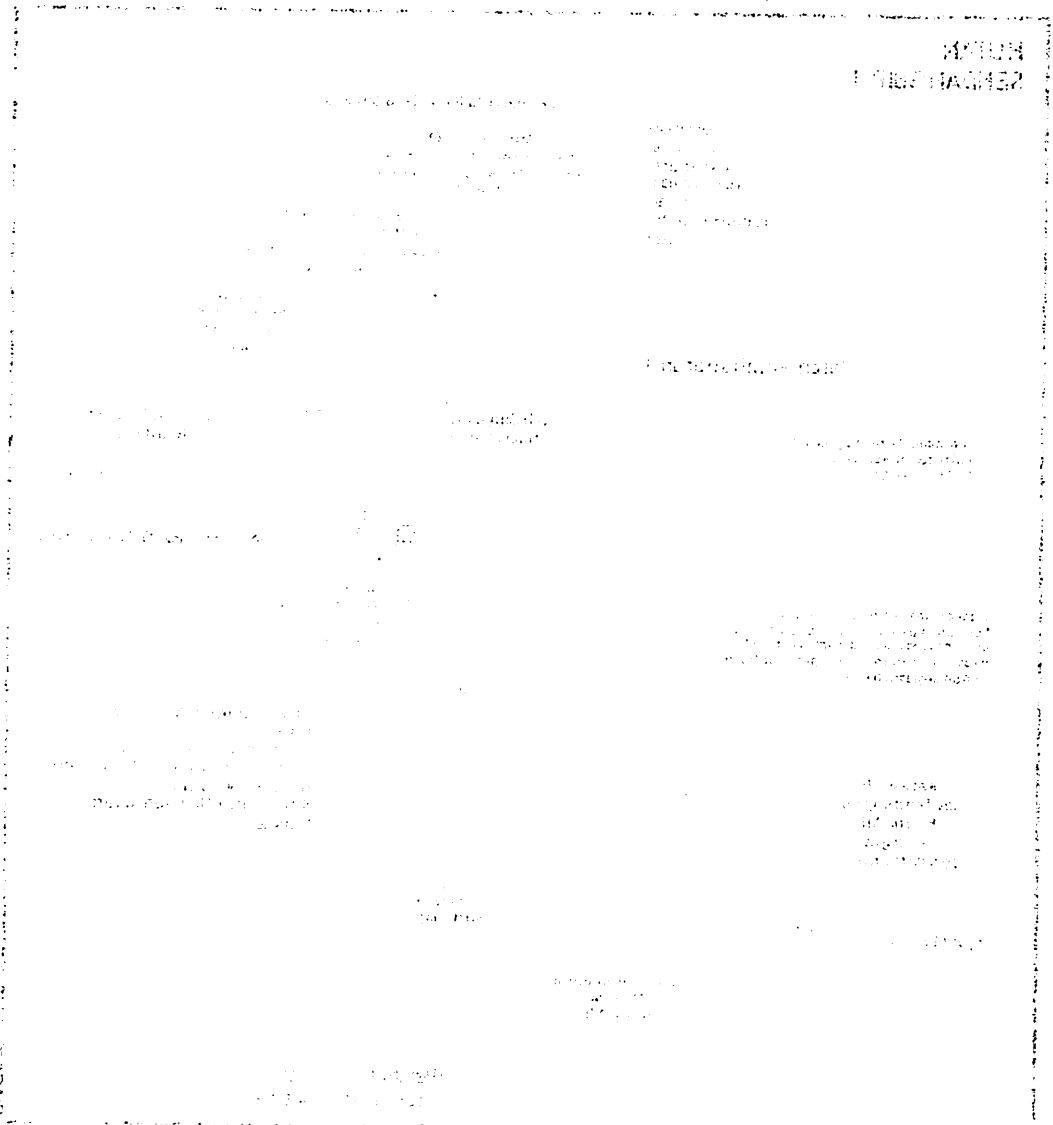
Sumber : Hasil Analisa

<sup>1</sup> "Menurut Altman (1975), *public territory*, yaitu suatu area yang digunakan oleh siapapun, akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut." Haryadi, B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, (Yogyakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), hal. 64.



Perkembangan struktur pemerintahan ruang pada masa ini menunjukkan bahwa tanah yang lebih menunjukkan batas-batas wilayah masyarakat. Sedangkan keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pemerintahan lingkungan (ruang pemerintahan) yang ada. Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibalikkan dan termanfaatkan, sehingga peristiwa banjir bandang melanda Kampung Ledok adalah sebagaimana berikut.

Dikirim 3. Struktur Pemerintahan Ruang Pada Masa Perkembangan Kampung Ledok (1931-1939)



Referensi Utama (1973) "Pembangunan Ruang dan Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Gramedia. (1973) "Pembangunan Ruang dan Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Gramedia. (1973) "Pembangunan Ruang dan Lingkungan Hidup". Jakarta: PT Gramedia.

### 3.2 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Tiga Kampung (1946-1979)

Berkembangnya *cluster-cluster* pemukiman yang mulai terbentuk pada era awal (kolonial) dijadikan batas awal untuk mengetengahkan perkembangan pemanfaatan ruang antara tahun 1946-1979. Munculnya embrio pemukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal sebagai akibat pemanfaatan sumber daya perikanan Selat Sempu dan sekitarnya, dapat dianggap sebagai *zero point* berkembangnya sektor penangkapan ikan di Sendangbiru.

Pemanfaatan lingkungan hutan tanah *pamajegan* bagian selatan pada awalnya dipengaruhi oleh tarikan kegiatan pemanfaatan sawah tadah hujan dan Kali Sendangbiru. Tetapi perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh adanya aktivitas di Pantai Rowo Tanggal. Karakteristik perairan Selat Sempu yang teduh dan kepadatan ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan luar untuk masuk ke Sendangbiru.

Perkembangan pemukiman lebih disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk asli Sendangbiru. Dan perluasan lahan pertanian yang terjadi hampir di segala arah --dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya-- diakibatkan oleh adanya pendatang (non nelayan/buruh tani) pada dekade 70-an. Pembukaan hutan lebih lanjut adalah akibat dari tekanan pertambahan penduduk secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pemukiman lebih menuju ke arah utara, timur dan selatan, ke tempat-tempat yang lebih dikenal sebelumnya.

Berdasarkan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang yang dilakukan, hingga akhir era 'Tiga Kampung' ini (-1979) elemen-elemen ruang yang muncul (terbentuk) --bersama sekelumit penempatan dan alasannya-- adalah sebagai berikut:

A. Unit (kelompok) bangunan/tempat-tempat kegiatan, yakni:

#### 1. *Keramatan* (makam/kuburan)

*Keramatan* (: Jawa) dalam hal ini adalah kuburan warga *Pasamuhan* (Kristen) dan erat kaitannya dengan gereja. Namun dalam perkembangannya, kini telah dimanfaatkan sebagai kuburan umum.

Pemanfaatan lahan untuk *keramatan* ini dimulai sejak Kampung Gereja terbentuk. Artinya, penempatan *keramatan* dilakukan pada masa setelah gereja dipindah dari Kampung Ledhok (1941).

3.2 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Ketiga (1946-1979)

Berkembangnya sistem-sistem pemukiman yang mulai terbentuk pada era awal (kolonial) dijadikan dasar awal untuk mengembangkan perkembangan pemanfaatan ruang antara tahun 1946-1979. Munculnya ombak pemukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal sebagai akibat pemanfaatan sumber daya perikanan Selat Sempu dan sekitarnya dapat dianggap sebagai awal perkembangan sektor perikanan ikan di Sendangbira.

Pemanfaatan lingkungan hutan tanah masyarakat bagian selatan pada awalnya dipengaruhi oleh tarikan kegiatan pemanfaatan sawah tadah hujan dan Kali Sendangbira. Tetapi perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh adanya aktivitas di Pantai Rowo Tanggal. Karakteristik perairan Selat Sempu yang redih dan lebar ikan yang tinggi menjadi faktor utama yang menarik nelayan luar untuk masuk ke Sendangbira.

Berkembangan pemukiman lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk asli Sendangbira. Dan pertasan lain pemukiman yang terjadi hampir di segala arah --dari lahan pertanian yang telah ada pada era sebelumnya-- disebabkan oleh adanya pendatang (non nelayan) yang pada dekade 70-an. Pendudukan lahan lebih lanjut adalah akibat dari tekanan pertumbuhan penduduk secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pemukiman lebih menuju ke arah utara timur dan selatan ke tempat-tempat yang lebih dikenal sebelumnya.

Berlaksanakan rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang yang dilakukan hingga akhir era Tiga Kampong, ini (-1979) elemen-elemen ruang yang muncul (terbentuk) --bersama sekumpulan pencampuran dan alasannya-- adalah sebagai berikut:

A. Unit (kelompok) bangunan/tempat kegiatan, yakni:

1. Kesawahan (sawah/kuburan)

Kesawahan (- sawah) dalam hal ini adalah kuburan warga Kesawahan (Kastan) dan era sebelumnya dengan gereja. Namun dalam perkembangannya kini telah dimutakhirkan sebagai kuburan umum.

Pemanfaatan lahan untuk kesawahan ini dimulai sejak Kampong Gerja terbentuk. Artinya, pencampuran kesawahan dilakukan pada masa setelah gereja didirikan dan Kampong Gerja (1941).

*Keramatan* ditempatkan di koridor jalan pembabatan I, kurang dari 300 meter di sebelah barat gereja. Penempatan *kramatan* yang relatif dekat dengan gereja ini dimaksudkan untuk mempermudah aksesibilitas dari gereja (tempat pensucian dan ritual) menuju *keramatan*. Ruas jalan yang menghubungkan antara pondok II – gereja – *kramatan* telah terbentuk pada era sebelumnya.

## 2. Pemukiman Bagian Utara (Kampung Rembes)

Istilah Kampung Rembes mulai disebutkan pada era ini, untuk menamai *cluster* pemukiman yang berada di koridor jalan utama --jalan satu-satunya yang menghubungkan Sendangbiru dengan Sitarjo, atau bagian atas (mendekati pangkal) jalan pembabatan I-- yang kemudian juga menjadi jalur perdagangan ikan. Lahan pertanian dibuka terlebih dahulu sebelum akhirnya pemukiman di tempatkan.

Tumbuh dan berkembangnya Kampung Rembes sebagai konsekuensi logis (akibat) dari perluasan areal pertanian ke arah utara dari pusat pemukiman. Secara bertahap, dimulai dari yang terdekat dari Kampung Gereja, hutan dibuka terlebih dahulu sebelum dirubah menjadi lahan pertanian. Ekstensifikasi pertanian menjadi pilihan oleh karena keterbatasan informasi dan teknologi pertanian di satu sisi, serta tersedianya tenaga-tenaga baru di bidang pertanian yang mulai masuk pada era ini di sisi lain. Demi aksesibilitas dan keamanan lahan garapan --oleh karena jarak rumah dengan tempat bekerja semakin jauh-- para petani pemilik lahan membangun pondok (kemudian rumah tinggal) mendekati tempatnya bekerja.

## 3. Pemukiman Bagian Tengah (Kampung Tengah)

Kampung Tengah adalah pengembangan dari Kampung Gereja dan lebih menunjukkan keseluruhan areal pusat pemukiman.

Embrio Kampung Tengah lebih dulu terbentuk sebelum Kampung Gereja, yakni pemukiman pinggiran (peri-peri) Kampung Ledhok. Oleh peristiwa banjir, nilai lahan dimana pemukiman ini ditempatkan menjadi lebih tinggi dari lahan pada bagian pusatnya (Kampung Ledhok).

Bangunan baru yang muncul sebagai unit elemen Kampung Tengah adalah perkantoran SDN Sitarjo 06 (1977) dan rumah kepasturan (1979). Namun, bangunan perkantoran sekolah tidak dapat disebut sebagai satuan elemen tersendiri. Perkantoran sekolah bersifat mendukung fungsi elemen sekolah dan ditempatkan di dalam satu lingkungan yang sama, begitupun dengan rumah kepasturan. Rumah kepasturan ditempatkan di sisi kanan gereja, tepatnya di sisi timur bangunan gereja. Rumah kepasturan berfungsi mendukung kegiatan internal gereja. Maka secara keruangan, keberadaan rumah kepasturan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemukiman.

## 4. Pemukiman Bagian Timur (Kampung Kalitimbang)

*Cluster* baru yang terbentuk di bagian timur dinamakan Kampung Kalitimbang.

Peristiwa banjir (Kampung Ledhok) mendorong pergeseran (minggirnya) pemukiman. Sedangkan faktor penarik pergeseran ke timur adalah lahan garapan dan tempat tinggal Satiti. Satiti telah lebih dulu membuat tempat bermukim di bagian timur areal tanah *pamajegan*. Satiti pindah ke timur setelah menyumbangkan tanah kepada *pasamuhan* untuk membangun Gereja Kampung Ledhok (1932). Berikutnya pergeseran pemukiman ke timur cenderung dilakukan oleh orang-orang yang menerima pembagian lahan di daerah timur. Pergeseran dimaksudkan untuk mendekati lahan tempat bekerja. Keamanan, ketentraman dan kebutuhan komunikasi menjadi alasan minimal berkumpulnya pemukiman. Pemukiman baru yang terbentuk cenderung mendekati rumah Satiti.

Proses pertumbuhan dan perkembangan permukiman di Kalitimbang lebih lambat dari pada kampung yang lain, karena:

Kawawawa ditunjukkan di bawah jalan pembasuhan di bawah 300 meter di sebelah barat gereja. Pembangunan Kawawawa yang telah selesai gereja ini dibina untuk memperluas aksesibiliti dari gereja (tempat penebaran dan rumah) melalui Kawawawa. Kuar jalan yang diperbaiki antara pondok II - gereja - Kawawawa telah terbentuk pada era sebelumnya.

2. Perbaikan Bagian Utara (Kampung Kempos)

Jalan Kampung Kempos mula dibina pada era ini untuk membaiki kawasan perumahan yang berada di koridor jalan utama --jalan sem-samun-- yang diperbaiki --sebagai dengan --jalan -- (mendaki) jalan pembasuhan I -- yang kemudian akan menjadi jalan pembasuhan II. Lahan pertanian dibina melalui beberapa sebelum akhirnya perbaikan di tempatkan. (Mula dan perkembangan Kampung Kempos sebagai konsistensi jenis (jalan) dari pertanian awal pertanian ke arah utara dari jalan pembasuhan. Secara berturut-turut dari yang terdapat dari Kampung Gereja telah dibina dahulu sebelum dibina melalui jalan pembasuhan. Litar-litar pertanian menjadi pilihan oleh kawasan ketahanan informasi dan teknologi pertanian di sana ini serta kesediaan teknologi baru di bidang pertanian yang mulai masuk pada era ini di sini lain. Dengan aksesibiliti dan keamanan jalan kampung --oleh karena jarak jauh dengan tempat kerja semakin jauh-- para petani pemilik lahan mempunyai pondok (kemudahan rumah tinggal) mendekati kampung mereka.

3. Perbaikan Bagian Tengah (Kampung Tengah)

Kampung Tengah adalah pembangunan dari Kampung Gereja dan lebih memajukan kesediaan awal pusat perniagaan.

Empire Kampung Tengah lebih dulu terbentuk sebagai Kampung Gereja. Yakin perniagaan bagian (per-bes) Kampung Ledok. Oleh kerana banyak nilai lahan dimana perniagaan ini dibina akan menjadi lebih tinggi dari lahan pada bagian lainnya (Kampung Ledok). Bangunan baru yang muncul sebagai unit elemen Kampung Tengah adalah perumahan SDN Sinarjo 06 (1977) dan rumah kepastian (1979). Namun bangunan perniagaan sekolah tidak dapat dibina sebagai rumah rumah perumahan. Perbaikan sekolah bertitik mendukung fungsi elemen sekolah dan ditempatkan di dalam area lapangan yang sama dengan rumah kepastian. Rumah kepastian ditempatkan di sisi kanan gereja. Tetapi di sisi timur bangunan gereja. Rumah kepastian bertitik mendukung kegiatan internet gereja. Maka secara keseluruhan, kepastian rumah kepastian tidak mempunyai pengaruh terhadap perniagaan.

4. Perbaikan Bagian Timur (Kampung Kalitimbang)

Cawan baru yang terbentuk di bagian timur dinamakan Kampung Kalitimbang.

Perbaikan bagian (Kampung Ledok) mendukung perniagaan (mengganda) perniagaan. Sedangkan faktor perniagaan ke timur adalah jalan kampung dan kampung tingkat tinggi. Sifat lebih dulu membuat tempat perumahan di bagian timur awal rumah Kawawawa. Sifat pindah ke timur adalah memperluas rumah kepada Kawawawa untuk membangun (juga Kampung Ledok) (1977). Perbaikan perniagaan perniagaan ke timur cenderung dilakukan oleh orang-orang yang menerima pendidikan tinggi di daerah timur. Perniagaan dibina untuk membuat jalan kampung mereka. Kemudian, kemudian dan kemudian komunitasi menjadi alasan minimal dibina perniagaan. Perbaikan baru yang terbentuk cenderung mendaki rumah Satrii. Proses pembangunan dan perkembangan perniagaan di Kalitimbang lebih lanjut dari pada kampung yang lain karena

- a. Jaraknya dari elemen-elemen penting yang ada pada era ini (gereja, sekolah dan kuburan) cukup jauh;
- b. Situasi lingkungan tidak cukup dikenal oleh sebagian besar warga pasamuhan;
- c. Kawasan perkampungan ini jauh dari sirkulasi utama dusun, sehingga secara ekonomi bermukim ditempat ini tidak menguntungkan.

Perkembangan Kampung Kalitimbang mulai agak cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo-Kedung Banteng dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Keberadaan jalan ini juga mendorong munculnya *cluster* pemukiman baru di bagian timur (tepatnya timur laut) Kampung Kalitimbang. Hingga akhir era ini, perkembangan Kampung Kalitimbang dipacu oleh keberadaan jalan yang menyambung dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal (jalan jalur wisata).

## 5. Pemukiman Bagian Selatan (Kampung Nelayan)

Pemanfaatan Pantai Rowo Tanggal sebagai kawasan hunian didukung oleh adanya sumber air tawar di pantai utara Pulau Sempu, tepat di seberang Pantai Rowo Tanggal. Air untuk kebutuhan minum, memasak, mandi dan mencuci diperoleh dari sumber tersebut.

Sejak tahun 60-an perahu kunting digunakan oleh warga Kampung Sendangbiru. Sebagai akibatnya, elemen ruang yang pada mulanya muncul di lingkungan Pantai Rowo Tanggal adalah tempat pendaratan ikan, tempat (ruang) untuk menambatkan perahu. Posisi spesifik yang digunakan oleh nelayan lokal untuk menambatkannya perahu dan mendaratkan ikan di kawasan Pantai Rowo Tanggal diketahui. Jumlah perahu kunting yang ada diperkirakan juga tidak banyak.

Pantai Rowo Tanggal telah menjadi tempat bekerja bagi sebagian warga Sendangbiru dan tempat rekreasi bagi sebagian besar warga Sendangbiru, begitupun Selat Sempu. Penangkapan ikan untuk kemudian dikonsumsi sendiri (subsisten) bisa jadi dibarengi oleh motivasi untuk mencari kesenangan. Beberapa pondok kemudian dibangun di atas pasir pantai Rowo Tanggal untuk *mboro* (*commuter*) pada hari-hari tertentu (1965). Keberadaan pondok belum mengindikasikan adanya pemukiman di Pantai Rowo Tanggal, karena nelayan tidak tinggal menetap. Nelayan hanya menginap dua malam dalam satu minggu untuk mengolah hasil tangkapan (kegiatan produksi pengasinan dan *penggerehan* ikan).

Penggunaan alat tangkap pasif (bagan) di Selat Sempu ( $\pm$ 1975), lebih mengindikasikan adanya kegiatan bermukim di Pantai Rowo Tanggal, karena mengharuskan nelayan pemilik bagan tinggal menetap di bagan atau di pantai terdekat untuk selalu mengawasi keadaan bagan. Hingga pada tahun 1979 lebih dari tujuh rumah berdiri di Pantai Rowo Tanggal.

## B. Ruas jalan, terdiri dari:

### 1. Jalur Perdagangan Ikan

Jalur perdagangan ikan adalah gabungan ruas-ruas jalan dari Pantai Rowo Tanggal ke Pasar Sitarjo untuk memasarkan ikan hasil olahan.

Tarikan dari ketersediaan ikan yang melimpah dan dorongan kebutuhan protein (lauk) sudah cukup menjadi alasan untuk mempermudah akses ke pantai. Dengan demikian maka jalan Jepang --dari Kampung Tengah ke Pantai Rowo Tanggal-- lebih berfungsi sebagai pengarah jalur sirkulasi atau pengorganisir kepentingan menuju pantai, bukan pembentuk sirkulasi. Artinya, ada atau tidak ada Jalan Jepang, pemanfaatan pantai akan tetap terjadi, sebagai bentuk respon alamiah warga dusun. Mengingat jarak pusat dusun dengan stimulus (pantai) tidak terlalu jauh, bahkan jarak antara persawahan tadah hujan dengan pantai cukup dekat.

- a. Jelaskan dan elemen-elemen penting yang ada pada era ini (geografi, sekolah, dan lapangan) cukup jauh!
  - b. Situasi lingkungan tidak cukup dikenal oleh masyarakat luas, terutama di daerah pedesaan.
  - c. Kawasan perkampungan ini jauh dari sirkulasi utama dalam sehingga secara ekonomi bermula dari sini tidak menguntungkan.
- Perkembangan Kampung Kalitengah mulai agar cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitijo-Kedung Banteng dan berujung di Kalitengah dibangun oleh pemerintah. Keberadaan jalan ini juga mendorong munculnya kelas permukiman baru di bagian timur (sepanjang timur laut) Kampung Kalitengah. Hingga akhir era ini perkembangan Kampung Kalitengah dipengaruhi oleh keberadaan jalan yang menghubungkan dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal (jalan jalur wisata).

### 3. Perumahan Bagian Selatan (Kampung Nelayan)

Pemukimatan Pantai Rowo Tanggal sebagai kawasan permukiman didukung oleh adanya sumber air tawar di pantai utara Pulau Sempur tepat di seberang Pantai Rowo Tanggal. Air untuk kebutuhan minimum memarak menjadi dan menandai dipertoloh dari sumber tersebut.

Selak tahun 60-an perahu kuniang digunakan oleh warga Kampung Sempur sebagai alatnya, elemen ruang yang pada awalnya muncul di lingkungan Pantai Rowo Tanggal adalah tempat perikanan ikan tempay (tempay) untuk memelihara perahu. Perahu tempay yang digunakan oleh nelayan lokal untuk memelihara perahu dan mendatangkan ikan di kawasan Pantai Rowo Tanggal dikenal sebagai perahu kuniang yang ada dipertolokkan juga tidak banyak.

Pantai Rowo Tanggal telah menjadi tempat belerang bagi sebagian warga Sempur dan tempat rekreasi bagi sebagian besar warga Sempur. Perikanan ikan tempay sebagai perikanan tradisional di kawasan ini juga berkembang. Motivasi untuk mencari kesenangan. Beroperasi pondok perikanan dibangun di atas pasir pantai Rowo Tanggal untuk wisata (wisatawan) pada hari-hari tertentu (1982). Keberadaan pondok belum mengindikasikan adanya pemukiman di Pantai Rowo Tanggal, karena nelayan tidak tinggal menetap. Nelayan hanya mengantar bus malam satu minggu untuk menjual hasil tangkapan (kegiatan produksi perikanan dan pengangkutan ikan).

Penggunaan lain tangkap hasil (hasil) di Sempur (1975) lebih mengindikasikan adanya kegiatan pemukiman di Pantai Rowo Tanggal. Perahu mengangkut nelayan perahu dagang mengantar di bagian atas di pantai tersebut untuk selalu membawa kebanan bagian. Hingga pada tahun 1970 lebih dari tujuh rumah berdiri di Pantai Rowo Tanggal.

### B. Ruas Jalan terdiri dari:

#### 1. Jalur Perdagangan Ikan

Jalur perdagangan ikan adalah gabungan ruas-ruas jalan dari Pantai Rowo Tanggal ke Pasar Sitijo untuk memasarkan ikan hasil olahan.

Tanpa dan ketersediaan ikan yang melimpah dan dorongan kebutuhan protein (tank) sudah cukup menjadi alasan untuk mengembangkan akses ke pantai. Dengan demikian maka jalan leumpang -dari Kampung Tengah ke Pantai Rowo Tanggal- lebih berfungsi sebagai pengantar jalur sirkulasi dan pengembangan permukiman. Bahkan pemukiman sirkulasi. Artinya ada area tidak ada jalan leumpang, pemukiman pantai akan tetap terjaga sebagai bentuk respon alamiah warga dalam. Menunggu parkir bus dan dengan alternatif (pantai) tidak terlihat jalan. Bahkan jalan wisata berawalan tidak jalan dengan pantai cukup dekat.

Jalan yang difungsikan sebagai jalur perdagangan ikan sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa bentukan ruas jalan. Secara keseluruhan, ruas jalan yang tergabung menjadi jalur perdagangan ikan ini adalah Jalan Pembabatan I (dari Pasar Sitarjo ke pertigaan SD), Jalan dari Pondok II ke Kampung Gereja (Pertigaan SD ke pertigaan rumah kepasturan), jalan *trabasan* menuju Kampung Tengah (dari pertigaan Kampung Gereja ke perempatan Kampung Tengah) yang diteruskan menuju selatan dan menyatu dengan Jalan Jepang. Ruas jalan membujur di sisi timur telaga menuju *Jaten* (Hutan Jati di dekat pos masuk Pantai Wisata). Pemanfaatan jalan *terabasan* dari Kampung Gereja ke selatan --memotong jalan Kampung Tengah sehingga membentuk perempatan (kini wartel)—ini disebabkan jalan setapak ini lebih singkat. Oleh semakin populernya sirkulasi perdagangan ikan ini, bentuk jalan menjadi lebih baik.

## 2. Jalur Wisata

Jalur wisata adalah ruas jalan baru yang dibangun oleh Perum Perhutani dari Kampung Kalitimbang ke Pantai Wisata (Rowo Tanggal), menyambung jalan yang dibangun pemerintah dari Sitarjo ke Kampung Kalitimbang.

Perkembangan Kampung Kalitimbang menjadi lebih cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo - Kedung Banteng dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Di sisi lain, keberadaan jalan baru tersebut mengakibatkan jalan dari Kampung Tengah - Kampung Rembes - Sitarjo jarang digunakan. Jalan baru yang dibuat pemerintah kabupaten tersebut memungkinkan masuknya kendaraan bermotor ke Sendangbiru. Sehingga kemudian jalan dari Kalitimbang dimakadam. Lebar jalan dari Kampung Tengah ke pantai juga disesuaikan dengan moda transport yang melaluinya.

Perkembangan Kampung Kalitimbang dipacu oleh keberadaan jalan yang menyambung dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tanggal. Meskipun, jalan ini tidak dimaksudkan sebagai penghubung Kampung Kalitimbang dengan pantai. Jalan tersebut sengaja dibangun oleh Perum Perhutani untuk memanfaatkan peluang pengembangan Pantai Rowo Tanggal sebagai tempat wisata. Peluang ini muncul ketika jalan dari Sitarjo (melalui wilayah Desa Kedungbanteng) ke Kalitimbang dibangun oleh pemerintah.

## 3. Jalan Lain

Jalan lain yang dimaksud dalam era ini adalah dua ruas jalan inspeksi yang dibuat oleh Perhutani dan jalan dari Pondok II ke Kampung Kalitimbang bagian timur laut.

Dalam era ini Perhutani juga membuat dua jalan tembus. Jalan dibuat sebagai fungsi inspeksi, dimaksudkan untuk jalur pengelolaan dan pengangkutan kayu hasil hutan. Jalan yang pertama berpangkal dari jalan pembabatan I --yang menuju kali Sendangbiru (sekarang Kampung Ulekan) ke arah Kecamatan Pagak-- menembus wilayah selatan Desa Sitarjo. Jalan tersebut kini dikembangkan menjadi Jalur Lintas Selatan. Jalan inspeksi kedua berpangkal di areal persawahan tadah hujan di Dusun Tamban, berujung di ruas jalan dari Sitarjo ke Kalitimbang.

Selain Jalan Perhutani, jalan lain yang diperkirakan muncul pada era ini adalah jalan yang menghubungkan Pondok II dengan jalan kabupaten. Adanya jalan ini menjadikan hubungan antara Kampung Kalitimbang bagian timur dengan Kampung Gereja dapat terjadi secara langsung. Diduga jalan ini dibuat untuk mempermudah aksesibilitas menuju gereja. Jalan-jalan yang menghubungkan jalan Kampung Ledhok (Kampung Tengah-Kampung Kalitimbang) terbentuk setelah adanya jalan ini.



Jalan yang ditunjukkan sebagai jalur perdagangan akan selanjutnya merupakan gabungan dari beberapa bagian ruas jalan secara keseluruhan, ruas jalan yang terdapat menjadi jalur perdagangan akan ini adalah jalan Perbatasan I (dari Pasar Sitarjo ke bagian SD), Jalan dari Pondok II ke Kampung Gercja (Kampung SD ke bagian timur kampung), jalan tersebut menuju Kampung Tengah (dari bagian Kampung Gercja ke bagian Kampung Tengah) yang diberikan menuju selatan dan menuju dengan jalan lurus. Ruas jalan tersebut di sisi timur selatan menuju Aoww (Jalan dari di dekat pos nusa Pantai Wisata) Perbatasan Jalan tersebut dari Kampung Gercja ke selatan - kemudian Jalan Kampung Tengah sehingga membentuk perbatasan (kini awal) ini merupakan jalan setapak ini lebih singkat. Oleh karena itu perbatasan ini akan diperbaiki menjadi lebih baik.

2. Jalan Wisata

Jalan wisata adalah ruas jalan baru yang dibangun oleh Perum Perhutani dari Kampung Kalitimbang ke Pantai Rowo (Tengah), menyusung jalan yang dibangun pemerintah dari Sitarjo ke Kampung Kalitimbang.

Pekerjaan Kampung Kalitimbang menjadi lebih cepat ketika jalan kabupaten yang menghubungkan Sitarjo - Kedung Banteng dan berujung di Kalitimbang dibangun oleh pemerintah. Di sisi lain, keberadaan jalan baru tersebut mengakibatkan jalan dari Kampung Tengah - Kampung Kombe - Sitarjo jarang digunakan jalan baru yang dibangun pemerintah tersebut menunjukkan masalah kesehatan pemerintah ke berbagai. Sehingga kondisi jalan dari Kalitimbang diabaikan. Lebar jalan dari Kampung Tengah ke pantai juga disusutkan dengan tidak adanya yang melintang. Pekerjaan Kampung Kalitimbang dipicu oleh keberadaan jalan yang menyusung dari jalan kabupaten tersebut ke Pantai Rowo Tengah. Meskipun jalan ini tidak dimasukkan sebagai perhubungan Kampung Kalitimbang dengan pantai, jalan tersebut sebagai dibangun oleh Perum Perhutani untuk memantapkan perhubungan Perum Perhutani dengan Pantai Rowo Tengah sebagai tempat wisata. Pantai ini muncul ketika jalan dari Sitarjo (melalui Desa Kedungbanteng) ke Kalitimbang dibangun oleh pemerintah.

3. Jalan Lain

Jalan lain yang dimaksud dalam era ini adalah ruas jalan inspeksi yang dibuat oleh Perhutani dan jalan dari Pondok II ke Kampung Kalitimbang bagian timur laut.

Dalam era ini Perhutani juga membuat dua jalan timur laut dibuat sebagai inspeksi, dimaksudkan untuk jalur pengalokasian dan pengangkutan kayu hasil hutan. Jalan yang pertama bersebelahan dari jalan perbatasan I - yang menjadi kali selanjutnya (sekarang Kampung Uluksan) ke arah Kecamatan Pasgek - kemudian wilayah selatan Desa Sitarjo. Jalan tersebut kini dikawatirkan menjadi jalan lintas selatan, jalan inspeksi kedua bersebelahan utara jalan di Dusun Tambaran, berujung di ruas jalan dari Sitarjo ke Kalitimbang.

Selain jalan Perhutani jalan lain yang diperkirakan muncul pada era ini adalah jalan yang menghubungkan Pondok II dengan jalan kabupaten. Aoww jalan ini merupakan perhubungan antara Kampung Kalitimbang bagian timur dengan Kampung Gercja dalam rangka secara langsung. Diruga jalan ini dibuat untuk mempermudah aksesibilitas menuju gerja, jalan-jalan yang menghubungkan jalan Kampung Gercja (Kampung Tengah Kampung Kalitimbang) tersebut, setelah adanya jalan ini.

Kemunculan elemen-elemen tersebut telah merubah struktur ruang yang telah terbentuk di era sebelumnya. Dari data (hasil rekonstruksi sejarah) pemanfaatan ruang terkait elemen-elemen tersebut di atas, setidaknya telah diketahui hubungan fungsional dan hirarki antar elemen yang ada. Perkembangan struktur pemanfaatan ruang pada era 'Tiga Kampung' ini coba digambarkan secara umum dan kemudian melihat lebih dekat struktur pemanfaatan ruang di Pantai Rowo Tanggal.

Secara umum, hingga akhir era ini struktur pemanfaatan ruang yang terwujud membentuk Kampung Tengah sebagai pusat permukiman atau pusat dusun. Kampung Tengah tumbuh dengan pesat sebagai akibat kedekatannya dengan pusat permukiman (Gereja), juga oleh berkembangnya jalur perdagangan ikan yang memanfaatkan jalan *trabasan*. Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang hingga akhir era 'Tiga Kampung' tergambar pada Sketsa 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Tiga Kampung (-1979).

Jika 'Sketsa 3.2' disandingkan dengan sketsa struktur pemanfaatan ruang era kolonial, maka perbedaan yang pertama akan nampak adalah perkembangan pesat Kampung Rembes dan munculnya permukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal, berikut orientasi kegiatan dan kepusatannya. Kedua adalah pergeseran hirarki elemen ruang. Beberapa elemen yang tingkat fungsionalnya (berdasar kognisi dan orientasi kegiatannya) lebih tinggi dari yang lainnya kemudian turun, tergantikan oleh elemen-elemen baru atau tergeser oleh elemen hirarki bawahnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran orientasi kegiatan yang dipengaruhi oleh aspek spasial maupun non spasial (antara lain: cakrawala pandang masyarakat yang mempengaruhi kepentingan/orientasi sosial dan ekonomi, teknoekonomi yang dikuasai, penguasaan modal produksi, ketersediaan tenaga kerja, aksesibilitas, dsb), sehingga tingkat 'pentingnya' elemen-elemen ruang berubah.

Terkait permukiman nelayan, teritori (*secondary territory*)<sup>2</sup> masyarakat *Pasamuan* Sendangbiru pada dasarnya adalah sebagaimana bentuk total areal tanah *pamajegan*. Batas tanah *pamajegan* tersebut menjadi batas wilayah administrasi Dusun Sendangbiru. Dan permukiman nelayan (rumah-rumah tinggal berikut tempat-tempat kegiatan/pelayanannya) secara administratif bukan bagian dari

<sup>2</sup> "Menurut Altman (1975), *secondary territory* adalah suatu area yang tidak digunakan secara eksklusif, disadari oleh seseorang atau sekelompok orang, mempunyai cakupan yang relative luas, dikontrol secara regular oleh kelompok yang mengeklaklaimnya." *Ibid.*, hal. 63.

Kemungkinan elemen-elemen tersebut telah merubah struktur ruang yang telah terbentuk di era sebelumnya. Dari data hasil rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang terkait elemen-elemen tersebut di atas, seandainya telah diketahui hubungan fungsional dan hirarki antar elemen yang ada. Perkembangan struktur pemanfaatan ruang pada era Tiga Kampung, ini coba digambarkan secara umum dan kemudian melihat lebih dekat struktur pemanfaatan ruang di Pantai Rovo Tanggal.

Secara umum, hingga akhir era ini struktur pemanfaatan ruang yang terwujud membentuk Kampung Tengah sebagai pusat pertumbuhan atau pusat dusun. Kampung Tengah tumbuh dengan pesat sebagai akibat kedekatannya dengan pusat pertumbuhan (Gercia), juga oleh berkembangnya jalur perdagangan ikan yang memanfaatkan jalan wayawa. Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang hingga akhir era Tiga Kampung, tergambar pada Skema 3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pada Masa Akhir Era Tiga Kampung (-1979).

Jika Skema 3.2, dibandingkan dengan skema struktur pemanfaatan ruang era kolonial, maka perbedaan yang pertama akan nampak adalah perkembangan pesat Kampung Rembes dan munculnya permukiman nelayan di Pantai Rovo Tanggal, berikut orientasi kegiatan dan kepadatannya. Kedua adalah pergeseran hirarki elemen ruang. Beberapa elemen yang tingkat fungsionalnya (berdasar kognisi dan orientasi kegiatannya) lebih tinggi dari yang lainnya kemudian turun, terganggu oleh elemen-elemen baru atau tergeser oleh elemen hirarki bawahnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran orientasi kegiatan yang dipengaruhi oleh aspek spasial maupun non spasial (antara lain cakrawala pandang masyarakat yang mempengaruhi kepentingan/orientasi sosial dan ekonomi, teknologi yang dikuasai, penguasaan modal produksi, ketersediaan tenaga kerja, aksesibilitas, dsb.) sehingga tingkat pentingnya elemen-elemen ruang berubah.

Terkait permukiman nelayan teriton (wayawa wayawa), masyarakat Wayawa Sendangbiru pada dasarnya adalah sebagaimana bentuk kolonial tanah wayawa. Batas tanah wayawa tersebut menjadi batas wilayah administrasi Dusun Sendangbiru. Dan permukiman nelayan (manah-manah tinggal beribu tempat-tempat kegiatan politiknya) secara administratif bukan bagian dari

1. "Taman Almar (1973) secara wayawa adalah suatu area yang tidak dibatasi secara administratif, tetapi merupakan kumpulan yang relatif luas. Akibatnya, penduduk yang tinggal di kampung yang bersangkutan" (Wahid, hal. 63).



Desa Sitarjo

Jalan Jalur Perdagangan Ikan:  
Orientasi kepusatan ke Desa Sitarjo  
(permukiman; pasar: Senin & Kamis;  
batali desa; GKJW; dsb)

**Elemen Hirarki I**  
Gereja & Rumah Kepasturan,  
kegiatan: Kebaktian Per Minggu,  
ritual lain & sosial budaya lainnya.

**Elemen Hirarki VI**  
Lahan Pertanian: tempat  
kegiatan berladang.

**Elemen Hirarki IV**  
Mata Air, Sumber air bersih

**Elemen Hirarki III**  
SDN Sitarjo 06 &  
Perkantoran SD, kegiatan:  
Sekolah Dasar.

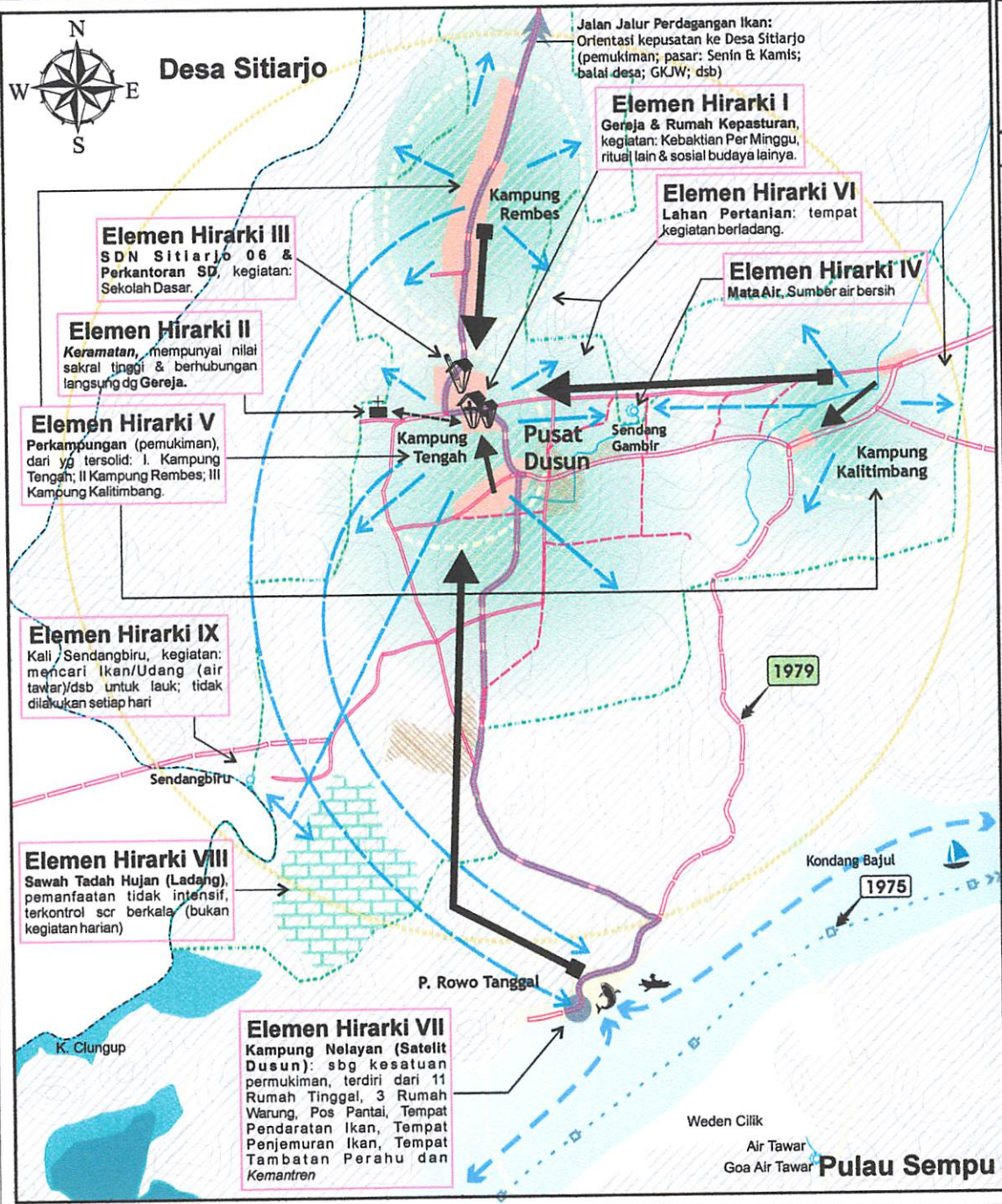
**Elemen Hirarki II**  
Keramatan, mempunyai nilai  
sakral tinggi & berhubungan  
langsung dg Gereja.

**Elemen Hirarki V**  
Perkampungan (permukiman),  
dari yg tersolid: I. Kampung  
Tengah; II Kampung Rembes; III  
Kampung Kalitimbang.

**Elemen Hirarki IX**  
Kali Sendangbiru, kegiatan:  
mencari Ikan/Udang (air  
tawar)/dsb untuk lauk; tidak  
dilakukan setiap hari

**Elemen Hirarki VIII**  
Sawah Tadah Hujan (Ladang),  
pemanfaatan tidak intensif,  
terkontrol scr berkala (bukan  
kegiatan harian)

**Elemen Hirarki VII**  
Kampung Nelayan (Satelit  
Dusun): sbg kesatuan  
permukiman, terdiri dari 11  
Rumah Tinggal, 3 Rumah  
Warung, Pos Pantai, Tempat  
Pendaratan Ikan, Tempat  
Penjemuran Ikan, Tempat  
Tambatan Perahu dan  
Kemantren



JUDUL SKETSA :

# STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG PADA MASA AKHIR ERA TIGA KAMPUNG (-1979)

NOMOR :

3.2

LEGENDA :

- Batas Desa
- Garis Kontur
- Pasir Pasang surut
- Sungai
- Selat Sempu
- Perladangan
- Sawah Tadah Hujan
- Area Tergenang Musiman
- Hutan
- Pantai Rowo Tanggal
- Tanah Pamaejagan
- Permukiman
- Jalan Kabupaten
- Jalan Perhutani
- Jalan Desa
- Jalan Dusun
- Jalan Setapak
- Jalur Perdagangan Ikan
- Rawa
- Hutan Rawa
- Orientasi Kegiatan Produksi dan atau Konsumsi
- Orientasi Kepusatan Permukiman
- Orientasi Kepusatan Dalam Kampung
- Rumah Kepasturan (1979)
- Sekolah
- Gereja
- Kuburan
- Lokasi Pendaratan Ikan
- Pergerakan Nelayan
- Alur Lokasi Bagan
- Mata Air

SKALA : 1 : 26.000

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.R.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979; Hasil Analisa

## STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Weden Cilik  
Air Tawar  
Goa Air Tawar  
**Pulau Sempu**

СМАНУР ИАТТААРАМАБЕР СУИТУУРТА  
СИИНА АСАМ АДАР  
(1971-) СИМУСИАМ АДИТ ААН

512

1:50,000

№	ИЗМЕНЕНИЯ	ПРИЧИНЫ	ИЗМЕНЕНИЯ
1	...	...	...
2	...	...	...
3	...	...	...
4	...	...	...
5	...	...	...
6	...	...	...
7	...	...	...
8	...	...	...
9	...	...	...
10	...	...	...

000 00 1

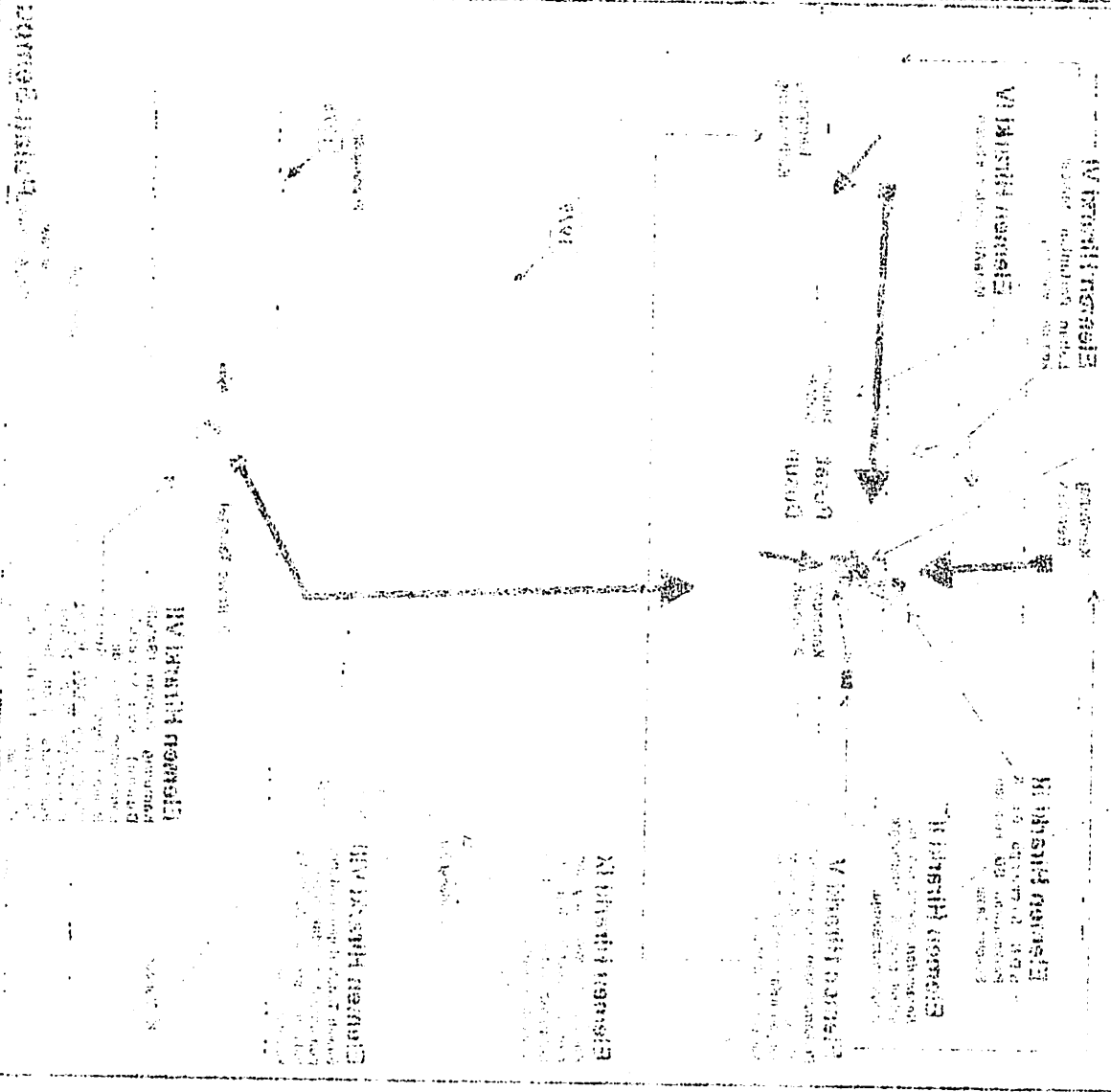
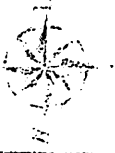
СМАНУР ИАТТААРАМАБЕР СУИТУУРТА  
СИИНА АСАМ АДАР  
(1971-) СИМУСИАМ АДИТ ААН

СМАНУР ИАТТААРАМАБЕР СУИТУУРТА  
СИИНА АСАМ АДАР  
(1971-) СИМУСИАМ АДИТ ААН

ПОДРОБНОСТЬ  
ИЗМЕНЕНИЯ  
ИЗМЕНЕНИЯ  
ИЗМЕНЕНИЯ

ИЗМЕНЕНИЯ  
ИЗМЕНЕНИЯ  
ИЗМЕНЕНИЯ

СМАНУР ИАТТААРАМАБЕР СУИТУУРТА



Dusun Sendangbiru. Ruang kegiatan di pantai tumbuh dari fungsinya sebagai tempat rekreasi warga kampung lama (*Pasamuhan*) --dari hasil interaksinya dengan lingkungan pantai Selat Sempu-- menjadi tempat kegiatan pendaratan ikan (diawali dengan pertemuan masyarakat lokal dengan nelayan luar yang mendarat). Dan pada perkembangannya beberapa warga *Pasamuhan* (juga ada masyarakat luar yang datang melalui darat sebagai pekerja dan atau pengusaha) terlibat dalam penangkapan pantai, pengasinan ikan dan perdagangan ikan olahan (asin). Begitu juga sebaliknya, pemukim pantai memenuhi beberapa kebutuhan pelayanannya di pusat dusun. Namun --secara ekonomi-- kegiatan pertukaran barang produksi dan barang konsumsi antara pemukim pantai dengan pasar Sitiarjo lebih dominan. Setiap hari Senin dan Kamis *pasar*an dibuka, hasil tangkapan (sudah berupa ikan olahan) dijual di pasar dan sebaliknya (secara langsung maupun tidak langsung) barang konsumsi yang dibutuhkan pemukim pantai dibeli.

Meskipun sebagian pemukim pantai beragama Kristen, namun secara keseluruhan latar *sosio cultural* (budaya, kesejarahan, kekerabatan, emosional, dsb) dan *sosio economic* (basis kegiatan produksi dan struktur sosialnya) masyarakat pembentuk permukiman pantai berbeda dengan warga dusun (*pasamuhan*). Oleh latar itu pula permukiman yang terbentuk di pantai tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bagian dari Dusun Sendangbiru atau sebagai (kesatuan) permukiman, melainkan dilihat sebagai satuan elemen ruang yang berupa (kesatuan) permukiman tersendiri di dalam *public territory* warga Dusun Sendangbiru. Dengan demikian, permukiman Pantai Rowo Tanggal diasumsikan sebagai satelit dari Dusun Sendangbiru.

Tumbuh dan berkembangnya kegiatan pendaratan ikan di Pantai Rowo Tanggal memang lebih disebabkan oleh keteduhan perairan Selat Sempu dan densitas sumber daya perikananannya yang tinggi. Namun tumbuh dan berkembangnya permukiman nelayan lebih ditentukan oleh tersediannya air tawar yang layak untuk dikonsumsi, mengingat aksesibilitas masih sangat lemah dan pemenuhan kebutuhan air dari tempat lain (dengan perjalanan menembus hutan) tidak efektif dan berbahaya. Oleh karena itu ketersediaan air tawar, dengan pencapaian yang mudah bagi nelayan, menentukan lama tidaknya keputusan nelayan untuk singgah, atau *mboro*, atau bahkan menetap di Pantai Rowo Tanggal. Maka oleh karena sangat

Dusun Sebanding. Ruang kegiatan di pantai tumbuh dan fungsinya sebagai tempat rekreasi warga kampung lama (Kawawaw) --dan hasil interaksinya dengan lingkungan pantai Selat Sempu-- menjadi tempat kegiatan bendahan ikan (diwahi) dengan pertemuan masyarakat lokal dengan nelayan lain yang mendarat. Dan pada perkembangannya beberapa warga Kawawaw (juga ada masyarakat luar yang datang melalui dalam sebagai pekerja dan atau pengusaha) terlibat dalam penangkaran pantai, pengalangan ikan dan perdagangan ikan (asin). Begitu juga sebaliknya, penulkin pantai menemui beberapa kebutuhan pelayananya di pasar dusun. Namun --seora ekonomi-- kegiatan pertukaran barang produksi dan barang konsumsi antara penulkin pantai dengan pasar Sempu lebih dominan. Sempu hari Senin dan Kamis keawaw dihidai hasil tangkapan (suda bepa ikan olahan) dijual di pasar dan sebaliknya (seora tangsup unpuu tidak tangsup) barang konsumsi yang dibutuhkan penulkin pantai dibeli.

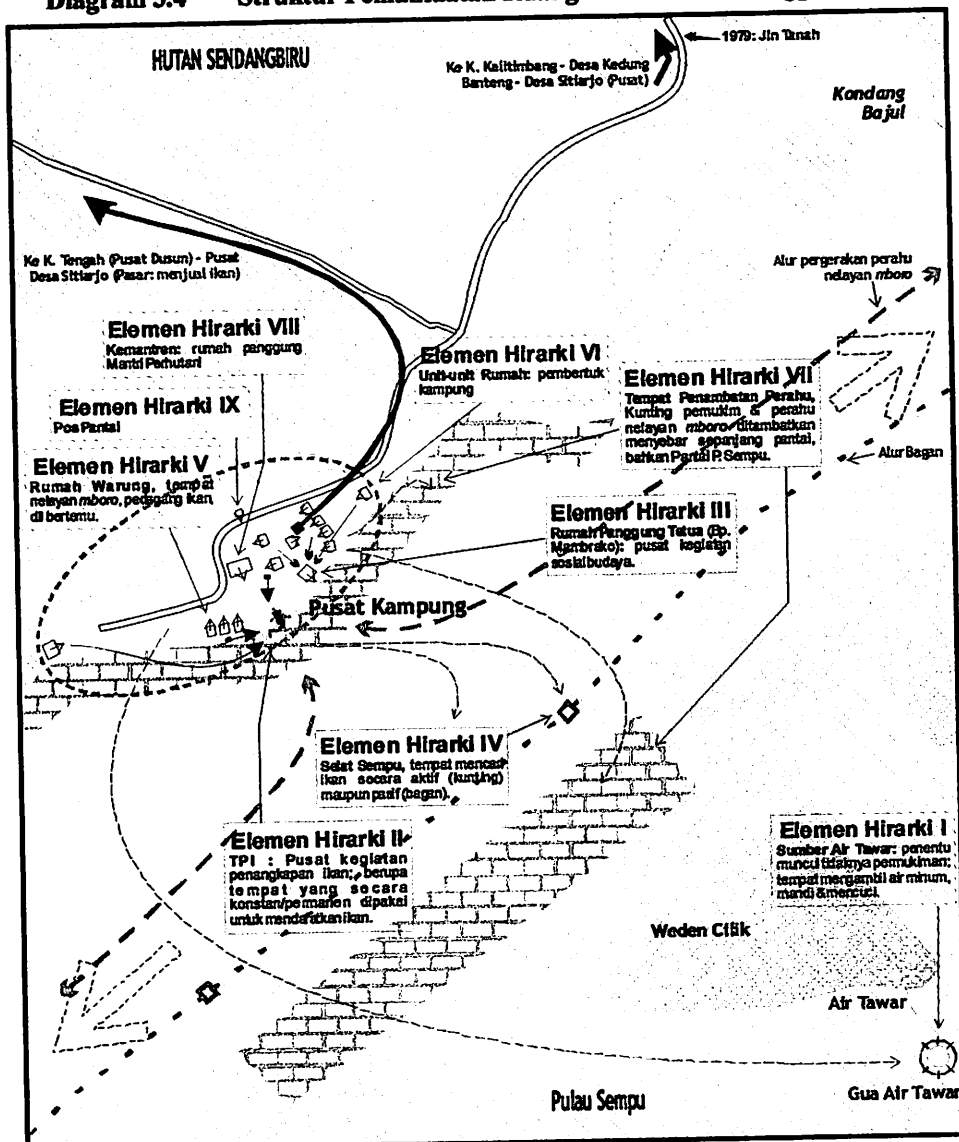
Meskipun sebagai penulkin pantai beragana kaitan namu seora kesetuban latar sawo cawaw (baday kesetuban, kesetuban emosional dab) dan sawo cawaw (basis kegiatan produksi dan struktur sosia) masyarakat pembentuk penulkinan pantai berbeda dengan warga dusun (Kawawaw). Oleh lain itu pula penulkinan yang terbeluk di pantai tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bagian dari Dusun Sebanding atau sebagai (kesatuan) penulkinan melainkan dililik sebagai satan elemen ruang yang bepa (kesatuan) penulkinan tersendiri di dalam wawic wawic warga Dusun Sebanding. Dengan demikian penulkinan pantai Kowo Tanggal dimasukkan sebagai salah satu Dusun Sebanding.

Tumbuh dan berkembangnya kegiatan bendahan ikan di Pantai Kowo Tanggal memang lebih disebabkan oleh kebutuhan perikanan Selat Sempu dan genesis sumber daya perkawannya yang tinggi. Namun tumbuh dan berkembangnya penulkinan nelayan lebih ditentukan oleh tersedianya air tawar yang layak untuk dikonsumsi. mengingat aksesibilitas masih sangat rendah dan pemenuhan kebutuhan air dari tempat lain (dengan perjalanan menepus hutan) tidak efektif dan berbahaya. Oleh karena itu ketersediaan air tawar dengan pemukiman yang mudah bagi nelayan memomokkan lama tidaknya kebutuhan untuk tinggal atau wawic atau bahkan memang di Pantai Kowo Tanggal. Jika oleh karena seora

penting dan menentukan berkembang tidaknya permukiman, sumber air tawar (goa air tawar di pantai utara Pulau Sempu) yang berada tepat berhadapan dengan Pantai Rowo Tanggal, menempati hirarki (I) tertinggi.

Berikutnya, hirarki II ditempati TPI. TPI adalah pusat kegiatan pendaratan ikan, dimana nelayan *andon*, nelayan luar dan pedagang ikan bertemu. TPI adalah *generator* dari tumbuh kembangnya sektor ekstraktif ini, sehingga sangat menentukan intensitas kegiatan lain yang diakibatkannya secara langsung maupun tidak langsung. Gambaran dari hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibentuk atau termanfaatkan di Pantai Rowo Tanggal pada akhir era 'Tiga Kampung' adalah sebagaimana berikut.

Diagram 3.4 Struktur Pemanfaatan Ruang Pantai Rowo Tanggal (1979)



Sumber : Hasil Analisa



### 3.3 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelabuhan Pendaratan Ikan (1980-1989)

Pada era pelabuhan pendaratan ikan ini, masuk dan kemudian menetapnya nelayan pendatang (*andon*) lebih dipengaruhi oleh keberadaan pangkalan pendaratan ikan, serta jalan yang menghubungkan TPI (1980) dengan wilayah yang lebih luas. Kedua infrastruktur dasar pemasaran hasil tangkapan ini menjadi titik awal proses perubahan sosial budaya masyarakat Sendangbiru. Perubahan tidak saja terjadi pada sistem sosial kelompok nelayan, tetapi juga pada seluruh masyarakat Sendangbiru. Pada perkembangannya, TPI dan jalan menuju TPI yang dibangun pada awal era ini, mempengaruhi perubahan struktur pemanfaatan ruang. Sebagai pusat kegiatan masyarakat pantai, TPI Dadaprejo menjadi elemen ruang terpenting di kawasan Pantai Pondok Dadap.

Diperkirakan seluruh tanah *pamajegan* telah termanfaatkan. Artinya, hutan lindung di areal tanah *pamajegan* telah berganti menjadi kawasan budidaya. Perladangan adalah usaha pertanian yang utama dan perkebunan yang mulai dikembangkan pada era sebelumnya terus berlanjut pada era ini. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian terus masuk dan semakin bertambah. Cara-cara produksi yang lebih baik mulai berkembang sebagai akibat lebih lancarnya arus informasi dan komunikasi.

Sebagian warga juga telah menikmati kemudahan pelayanan instalasi air bersih, sehingga ketergantungan secara keruangan terhadap mata air (dan alirannya) jauh berkurang. Mata air Sendangbiru juga dibendung (Dam) dan airnya dipompa untuk mensuplai pangkalan pendaratan ikan (Juli 1983).

Hingga akhir era 'Tiga Kampung' ini (-1979) elemen-elemen ruang yang muncul (terbentuk) --bersama sekelumit penempatan dan alasannya-- adalah sebagai berikut :

#### A. Unit (kelompok) bangunan/tempat-tempat kegiatan, yakni:

##### 1. Pelabuhan Pendaratan Ikan

Penempatan pangkalan pendaratan ikan di Pantai Pondok Dadap adalah kebijakan pemerintah kabupaten.

Pengembangan pelabuhan pendaratan ikan tersebut mengakibatkan dipindahkannya seluruh kegiatan berkaitan dengan sektor perikanan dari Pantai Rowo Tanggal ke Pantai Pondok Dadap, termasuk perkampungan nelayan.

### 3.3 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelabuhan Perbatasan Ikan (1980-1989)

Pada era pelabuhan perbatasan ikan ini, masuk dan kemudian meningkatnya nelayan perbatasan (tawak) lebih dipengaruhi oleh keberadaan pangkalan perbatasan ikan, serta jalan yang menghubungkan ke TPI (1980) dengan wilayah yang lebih luas. Kedua infrastruktur dasar pemukiman hasil tanggapan ini menjadi titik awal proses perubahan sosial budaya masyarakat. Sedangkan Perbatasan tidak saja terjadi pada sistem sosial kelompok nelayan tetapi juga pada seluruh masyarakat. Sedangkan pada perkembangannya, TPI dan jalan menuju TPI yang dibangun pada awal era ini, mempengaruhi perubahan struktur pemanfaatan ruang. Sebagai pusat kegiatan masyarakat pantai, TPI Dadapajo menjadi elemen ruang terpenting di kawasan Pantai Pondok Dadap.

Diperkirakan seluruh tanah pesisir telah dimanfaatkan. Artinya, hutan lindung di area tanah pesisir telah berganti menjadi kawasan budidaya. Perubahan adalah usaha pertanian yang utama dan perkembangan yang mulai diabaikan. Perkembangan pada era sebelumnya terus berlanjut pada era ini. Tenaga-tenaga baru di sektor pertanian terus masuk dan semakin bertambah. Cara-cara produksi yang lebih baik mulai berkembang sebagai akibat lebih lancarnya arus informasi dan komunikasi.

Sebagian warga juga telah menikmati kemudahan pelayanan instalasi air bersih. Sehingga ketersediaan secara merata terhadap mata air (dan airnya) jauh berkurang. Mata air Sedangkan jumlah penduduk (1300) dan airnya dipompakan untuk menunjang pangkalan perbatasan ikan (Juli 1983).

Hingga akhir era Tiga Kampung, ini (-1979) elemen-elemen ruang yang muncul (terbentuk) --bersama sektor pertanian dan alasannya-- adalah sebagai berikut :

A. Unit (kolompok) pembangunan-tempat kegiatan, yakni:

1. Pelabuhan Perbatasan Ikan

Penerapan pangkalan perbatasan ikan di Pantai Pondok Dadap adalah kebijakan pemerintah kabupaten.

Pengembangan pelabuhan perbatasan ikan tersebut mengaitkan dipindahnya seluruh kegiatan perkotaan dan Pantai Rawa Tunggul ke Pantai Pondok Dadap termasuk perkembangan nelayan.

Intervensi negara tersebut juga mempercepat proses perubahan sistem sosial, pada masa-masa awal era ini. Pemindahan pemukim Pantai Rowo Tanggal ke kawasan pelabuhan menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem keanggotaan masyarakat Sendangbiru. Pemukim Rowo Tanggal, yang sebelumnya tidak mempunyai legalitas penguasaan lahan pantai, mendapat pembagian tanah untuk tempat tinggal di kawasan pelabuhan. Nilai-nilai budaya baru mulai tampil ke arena sejak saat itu.

Pembangunan jalan baru dari Pertigaan Kalitimbang ke pelabuhan (tepatnya TPI) juga merubah arah kecenderungan pertumbuhan permukiman di kawasan perkampungan lama. Arah pertumbuhan bergeser ke timur dan barat, mengikuti alur jalan utama.

Unit-unit elemen di dalam kawasan pelabuhan pendaratan ikan adalah: (a) Tempat Pelelangan Ikan (1980); (b) Pemukiman Nelayan (1980); (c) SDInpres (1982); (d) Tempat Ibadah: Langgar (1982), Gereja (1989); (e) Dermaga dan Jetty (1983); (f) Tangki (tandon) Air; (g) Gudang dan KUD; (h) Kantor dan Gedung Pertemuan.

## 2. Pantai Wisata

### 3. Kampung Lama (Rembes-Tengah-Kalitimbang)

Hampir seluruh tanah *pamajegan* telah dimanfaatkan pada era ini. Kampung-kampung lama berkembang mengikuti alur perkembangan jalan utama. Jika pada era sebelumnya pemukiman (perkampungan) yang perkembangannya pesat adalah Kampung Rembes. Pada era ini perkembangan paling cepat adalah Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

Kampung lama adalah istilah yang muncul dari masyarakat pantai untuk menyebut tiga kampung yang berkembang di era sebelumnya dan ditempati oleh warga *Pasamuhan*. Kampung lama dimaksud adalah :

#### a. Kampung Rembes

Kecenderungan perkembangan pemukiman di Kampung Rembes berubah arah. Perkembangan ke arah utara lebih lambat dari pada perkembangan ke timur dan ke barat (melebar). Perubahan ini dipengaruhi oleh:

- Perubahan sistem sirkulasi utama wilayah. Jalan baru (jalan kabupaten) dengan kontruksi yang jauh lebih baik (aspal) dan dapat langsung menghubungkan Pantai Pondok Dadap dengan pusat wilayah, secara revolusioner merubah perilaku sosial ekonomi warga Sendangbiru. Orientasi pemanfaatan ruang juga berubah, oleh penyesuaian cara-cara produksi yang diakibatkannya.
- Perubahan orientasi pelayanan (administrasi) desa. Lepasnya Dusun Sendangbiru dan berganti pusat ke Dusun Tambakrejo menjadikan arah orientasi pelayanan berubah. Didukung oleh aksesibilitas menuju pusat desa (Tambakrejo) yang jauh lebih baik dari pada ke Sitarjo, pola pergerakan dengan sendirinya lebih cenderung ke arah timur.

#### b. Kampung Kalitimbang

Dua hal tersebut di atas juga berpengaruh terhadap perkembangan pemukiman di Kampung Kalitimbang. *Cluster* baru di lingkungan Kampung Kalitimbang tumbuh di koridor lalu lintas utama. *Cluster* yang berada di sebelah timur laut pertigaan Kalitimbang tersebut tumbuh terpisah.

Perkembangan pemukiman ke arah selatan dari pertigaan Kalitimbang dimulai pada awal era ini. Pada era sebelumnya, pergerakan ke arah selatan dari pusat pemukiman berlangsung oleh adanya lahan pertanian. Pola pergerakan tersebut berlanjut dan

Interaksi negara tersebut juga mempengaruhi proses perubahan sistem sosial pada masa-masa awal ini. Perindahan pemukiman petani Kowu Tanggai ke kawasan pedalaman menjadi peristiwa penting bagi awal perubahan sistem kesengsaraan masyarakat Selandang. Petani Kowu Tanggai yang sebelumnya tidak mempunyai kegiatan penguasaan lahan pernah mendapat pembagian tanah untuk tempat tinggal di kawasan pedalaman. Nilai-nilai budaya baru mulai tumbuh ke arah sekeliling sana.

Pembangunan jalan dari Peringatan Kalitimbang ke pedalaman (tahun 1983) juga membuat ada kecenderungan perindahan pemukiman di kawasan perkebunan jalan. Arah perindahan tersebut ke timur dan barat, menjadikan jalan-jalan utama.

- (a) Unit-unit elemen di dalam kawasan pedalaman peralihan ikan adalah:
- Tempat Peringatan Ikan (1980); (b) Perukiman Nelayan (1980); (c) SDA (1983); (d) Tempat ibadah; (1983); (e) Gereja (1980); (e)
- Demang dan Jery (1983); (f) Tangki (tandon); Air (g) Gudang dan KUD;
- (h) Kantor dan Gedung Perikanan.

2. Pantai Wisata

3. Kampung Lata (Kampung-Tengah-Kalitimbang)

Hampir seluruh tanah sawah yang telah dimanfaatkan pada era ini, kampung-kampung lama berkembang menjadi di atas perkebunan jalan utama. Jika pada era sebelumnya pemukiman (perkebunan) yang berkembangnya pesat adalah kampung Kowu, pada era ini perkembangan paling cepat adalah Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

Kampung lama adalah istilah yang muncul dari masyarakat pantai untuk menyebut tiga kampung yang berkembang di era sebelumnya dan disebut oleh warga masyarakat Kampung lama dimaksud adalah :

a. Kampung Kowu

Kecenderungan perkembangan pemukiman di Kampung Kowu berubah arah. Perkembangan ke arah utara lebih lambat dari pada perkembangan ke timur dan ke barat (meluar). Perindahan ini dipengaruhi oleh:

- Perubahan sistem sirkulasi utama wilayah jalan baru (jalan kabupaten) dengan kontrol yang jauh lebih baik (cepat) dan dapat langsung menghubungkan Pantai Pondok Lata dengan pusat wilayah secara revolusioner menurut perilaku sosial ekonomi yang Selandang. Orientasi pernafasan ruang juga berubah oleh pergeseran cara-cara produksi yang diakibarkannya.
- Perubahan orientasi pelayanan (administrasi) desa. Lapangan Desa Selandang dan bagian pusat ke pusat (masyarakat) menjadikan arah orientasi pelayanan berubah. Didukung oleh aksesibilitas menuju pusat desa (Tambak) yang jauh lebih baik dari pada ke Selandang, pola pergeseran dengan sendirinya lebih cenderung ke arah timur.

b. Kampung Kalitimbang

Dua hal tersebut di atas juga berpengaruh terhadap perkembangan pemukiman di Kampung Kalitimbang. Kawasan baru di lingkungan Kampung Kalitimbang tumbuh di sekitar jalan utama. Kawasan yang berada di sebelah timur dan bagian Kalitimbang tersebut tumbuh pesat.

Perkembangan pemukiman ke arah selatan dari pantai Kalitimbang dimulai pada awal era ini. Pada era sebelumnya, pergeseran ke arah selatan dari pusat pemukiman berlangsung oleh adanya lahan pertanian. Pola pergeseran tersebut berlanjut dan

mengakibatkan pemukiman berkembang memita ke selatan, di koridor Jalan Perhutani dari Kalitimbang ke Pantai Wisata (Jalur Wisata).

### c. Kampung Tengah

Proses yang sama juga terjadi di Kampung Tengah. Jalur perdagangan ikan dari Kampung Tengah ke pantai Rowo Tanggal yang pada era sebelumnya mempengaruhi perkembangan pemukiman ke arah selatan dari perempatan (sekarang pertigaan) mulai ditinggalkan. Perkembangan pemukiman kemudian memita ke arah timur dan barat, di sepanjang koridor jalan baru.

Balai Dusun, sebagai materialisasi kemapanan sistem kelembagaan formal masyarakat dusun, dibangun (1984). Balai dusun ditempatkan (hanya) beberapa puluh meter di sebelah tenggara titik pusat dusun (gereja) dan posisinya (secara vertical) sedikit lebih rendah dari pada gereja. Penempatan ini menegaskan kedudukan struktur pemerintahan dusun terhadap pasamuhan. Sementara gereja menghadap ke utara, balai dusun menghadap ke timur (menghadap ke jalan).

## B. Ruas jalan, terdiri dari:

Ruas jalan yang dibangun pada era ini kesemuanya berujung pada kompleks pangkalan pendaratan ikan, atau tepatnya tempat pelelangan ikan. Jalan dimaksud adalah jalan yang menghubungkan kawasan pelabuhan dengan Pantai Wisata dan jalan kabupaten yang menghubungkan pelabuhan dengan pertigaan Kalitimbang.

### 1. Jalan Ke TPI (Pelabuhan)

Sejak TPI Pondok Dadap beroperasi dan jalan dari pelabuhan – Kampung Tengah – Kalitimbang – Sitarjo diaspal, arti ekonomi jalan jalur perdagangan ikan yang lama anjlok secara drastis. Sehingga jalan jalur perdagangan ikan yang lama kemudian ditutup. Nilai ekonomi jalan baru tersebut, secara cepat telah mengubah kehidupan masyarakat Sendangbiru. Berbagai ukuran moda angkutan telah keluar masuk dengan lancar melalui jalan aspal menuju pelabuhan.

Tingkat kemudahan pencapaian yang dimiliki jalan baru jauh lebih tinggi, akibatnya pola hubungan Sendangbiru dengan Sitarjo dan cara pandang mengenai kedekatan antar dusun berubah.

Pindahnya pusat kegiatan perikanan ke Pantai Pondok Dadap, (secara ekonomik) mengakibatkan Pantai Rowo Tanggal tidak sepenting sebelumnya.

### 2. Jalur Wisata

'Jalur Wisata' adalah jalan yang dibangun untuk memperlancar transportasi wisata, sekaligus memisahkan antara transportasi untuk kepentingan umum (dusun) dengan kepentingan wisata. Jalan dimaksud adalah jalan yang menghubungkan pertigaan Kalitimbang (beringin) ke Pantai Rowo Tanggal, yang dibangun pada tahun 1979. Di awal era pelabuhan pendaratan ikan ini (1980), jalan tanah ini ditingkatkan konstruksinya menjadi jalan makadam.

Pemerintah Kabupaten juga membuat jalan baru dari TPI Pondok Dadap menuju Pantai Wisata. Sehingga sejak era ini, akses menuju Pantai Wisata tidak hanya melalui jalan dari pertigaan Kalitimbang tersebut di atas.

Kemunculan elemen-elemen sebagaimana telah dipaparkan pada bab rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang, telah merubah struktur ruang yang telah terbentuk di era sebelumnya. Perubahan terjadi sebagai akibat perubahan hubungan dan hirarki antar elemen ruang. Untuk itu perkembangan struktur pemanfaatan ruang pada era 'Pelabuhan Perikanan Pantai' ini coba digambarkan secara umum dan kemudian melihat lebih dekat struktur pemanfaatan ruang pada kelompok

mengkembangkan pemukiman berkembang terutama ke selatan di koridor jalan perumahan dari Kalimantan ke Pantai Wisata (Jalan Wisata).

c. Kampung Tengah

Proses yang sama juga terjadi di Kampung Tengah. Jalan perbatasan akan dari Kampung Tengah ke pantai Koro Tunggul yang pada era sebelumnya merupakan perkembangan pemukiman ke arah selatan dari perempatan (sebelum perbatasan) mulai ditinggalkan. Perkembangan pemukiman kemudian menjadi ke arah timur dan barat di sepanjang koridor jalan baru.

Dalam proses sebagai karakteristik kampung sistem ketidakteraturan formal masyarakat dalam dibangun (1984). Pada tahun dibangun (maka) beberapa pola master di sebelah tenggara titik pusat dasar (garis) dan posisinya (secara vertikal) sedikit lebih rendah dari pada garis. Perencanaan ini menunjukkan ketidakteraturan struktur pemerintahan dasar terhadap penerapan garis mengaitkan ke masa jalan dalam mengubah ke timur (menghadap ke jalan).

B. Ruang jalan terdiri dari:

Ruang jalan yang dibangun pada era ini kesemuanya berujung pada kompleks perkotaan perbatasan akan tetapi (untuk) beberapa jalan. Jalan diarsad adalah jalan yang menghubungkan kawasan belahan bagian Pantai Wisata dan jalan kapupaten yang menghubungkan belahan bagian bagian Kalimantan.

1. Jalan Ke TPI (Belahan)

Sejak TPI Pondok Dadap beroperasi dan jalan dari belahan - Kampung Tengah - Kalimantan - Siliho diisap, arti ekonomi jalan jalan perbatasan akan yang lama sejok secara drastis. Sehingga jalan jalan perbatasan akan yang lama kemudian ditung. Nilai ekonomi jalan baru tersebut secara umum telah mengubah kehidupan masyarakat. Sedangkan berbagai alasan mode angkutan telah keluar masuk dengan lancar melalui jalan aspal menjadi perbatasan.

Tingkat ketertarikan pemerintah yang dimiliki jalan baru jauh lebih tinggi. Akibat pola hubungan perdagangan dengan Siliho dan cara pedagang mengantar kebelahan timur dalam berjual.

Pada tahun ini pusat kegiatan perikanan ke Pantai Pondok Dadap (secara ekonomi) mengakibatkan Pantai Koro Tunggul tidak sepriming sebelumnya.

2. Jalan Wisata

Jalan Wisata, adalah jalan yang dibangun untuk memperbaiki transportasi wisata. sekilas memisahkan antara transportasi untuk kepentingan umum (dasar) dengan kepentingan wisata. Jalan diarsad adalah jalan yang menghubungkan perbatasan Kalimantan (berujung) ke Pantai Koro Tunggul yang dibangun pada tahun 1970. Di awal era belahan perbatasan akan ini (1980) jalan tanah ini ditinggalkan karena menjadi jalan makadam.

Pemerintah Kabupaten juga membuat jalan baru dari TPI Pondok Dadap menuju Pantai Wisata. Sehingga sejak era ini akses menuju Pantai Wisata tidak hanya melalui jalan dari perbatasan Kalimantan yang sudah di aspal.

Kemunculan elemen-elemen sebagai ini telah dipikirkan pada bab rekonstruksi sejarah pemukiman ruang. telah menjadi struktur ruang yang telah terbentuk di era sebelumnya. Perubahan terjadi sebagai akibat perubahan hubungan dan hirarki antar elemen ruang. Untuk itu perkembangan struktur pemukiman ruang pada era 'Perubahan Perikanan Pantai' ini coba digambarkan secara umum dan kemudian melihat lebih detail struktur pemukiman ruang pada kelompok

permukiman. Hal ini diperlukan mengingat terdapat dua satuan permukiman di dalam satu wilayah formal.

Dibangunnya TPI dan jalan yang menghubungkan TPI dengan pusat wilayah, dimekarkannya Desa Sitarjo dan dibentuk Desa Pantai (Desa Tambakrejo, terdiri dari Dusun Sendangbiru dan Dusun Tambakrejo) dan kemudian didirikan Balai Desa di Kampung Tengah (1984) adalah serentetan kepentingan wilayah untuk memacu pertumbuhan sektor perikanan tangkap (*etic*). Namun, dimasukkannya kawasan pelabuhan sebagai bagian dari wilayah administratif Dusun Sendangbiru, tidak serta merta melebur keduanya. Secara fungsional keduanya jelas berbeda dan tidak mempunyai korelasi langsung. Secara politis, persinggungan hegemoni berlangsung dan pengaruh mempengaruhi secara otomatis terjadi.

Terdapat dua elemen ruang yang kiranya dapat menjadi alat konsolidasi diantara keduanya, yakni *Keramatan* dan Balai Dusun. *Keramatan* (kuburan) yang pada awalnya bagian penting dalam sosio kultural masyarakat *pasamuan* (Kristen), akhirnya juga dimanfaatkan oleh penduduk pelabuhan. Karena pada era ini kuburan belum dibentuk di kawasan pelabuhan, sehingga ketergantungan sosio cultural penduduk pelabuhan (mayoritas Muslim) tidak terhindarkan. Oleh karena itu *keramatan* dianggap elemen terpenting oleh keseluruhan pemukim Sendangbiru, dan menempati hirarki I.

Interaksi oleh berlangsungnya kegiatan ekonomi berkaitan dengan keberadaan pangkalan pendaratan ikan tidak terjadi pada seluruh warga dari kedua kelompok pemukim. Penentuan lokasi penempatan dan pembangunannya balai dusun oleh masyarakat *pasamuan*, dapat dianggap sebagai upaya untuk memapankan dominasi dalam sistem sosial. Balai dusun merupakan manifestasi kemapanan struktur sosial formal yang terbentuk dan berbasis pada struktur sosial masyarakat pertanian non irigasi. Di pihak lain, pada masa ini kelompok pemukim pelabuhan (secara tradisional) belum dapat dikatakan sebagai masyarakat<sup>3</sup> dan struktur sosial belum

<sup>3</sup> "... Marion Levy (lihat Inkeles, 1965) mengemukakan empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; (3) kesetiaan pada suatu 'sistem tindakan utama bersama'; dan (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat 'swasembada'. Selanjutnya Inkeles menyatakan bahwa suatu kelompok tersebut memenuhi keempat kriteria tersebut, atau apabila kelompok tersebut dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi meskipun sama sekali tidak ada orang atau kelompok lain di luar kelompok tersebut." Setya Yuwana S., *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citr Wacana, Cet. I, 2001) hal. 6-7.







terbentuk secara mapan. Dengan alasan-alasan tersebut, balai dusun ditempatkan pada hirarki II.

Terkait elemen-elemen ruang lainnya yang berada di perkampungan lama maupun di kawasan pelabuhan pendaratan ikan, sulit ditemukan interaksi dan hirarkinya pada skala dusun. Sebagaimana telah dijelaskan, peleburan kebudayaan (akulturasi) belum terjadi dan asimilasi masih dalam fase awal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kelompok pemukim melihat 'tingkat kepentingan' suatu elemen ruang. Masyarakat 'Kampung Lama' tidak memaknai arti penting (dan tidak memanfaatkan) beberapa elemen ruang pada kawasan pelabuhan, karena tidak bersangkutan langsung dengan perkehidupannya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu untuk melihat interaksi dan hirarki elemen ruang pada dusun yang belum dapat dikatakan menjadi kesatuan permukiman ini, ditelusuri melalui kelompok-kelompok permukiman yang berkembang.

### **3.3.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Lama Pada Masa Akhir Era PPI**

Permukiman lama atau oleh masyarakat setempat disebut 'Perkampungan Lama', terdiri dari Kampung Rembes, Kampung Kalitimbang dan Kampung Tengah. Kampung Tengah sebagai perkembangan dari Kampung Gereja menjadi pusat permukiman, oleh karena penempatan elemen-elemen penting seperti Gereja dan Rumah Kepasturan; *Keramatan*; dan SDN Sitarjo 06 yang pada tahun 1981 telah berubah bangunan, bergeser ke utara, menghadap barat, dilengkapi dengan perkantoran dan rumah dinas guru, serta berganti nama menjadi SDN Tambakrejo I No. 828.

Dalam skala permukiman lama ini, --sebagaimana sebelumnya-- gereja (*plus* rumah kepasturan) menempati hirarki tertinggi dalam kognisi masyarakat *pasamuan*. *Keramatan* adalah elemen kedua yang secara sosio kultural berkorelasi langsung dengan gereja, menempati hirarki II. Berikutnya sekolah satu-satunya di perkampungan lama menempati hirarki III.

Orientasi pergerakan untuk kegiatan produksi dan konsumsi tidak banyak berubah, kecuali pemanfaatan air dan pengolahan lahan pertanian. Ketergantungan secara keruangan terhadap mata air berkurang sejak pipanisasi air bersih (1987). Sawah tadah hujan (lahan pertanian yang pertama kali dibuat) pemanfaatannya

terbentuk secara masal. Dengan alasan-alasan tersebut, balai dusun ditempatkan pada hirarki II.

Terkait elemen-elemen ruang yang berada di perkampungan lama maupun di kawasan pelebahan pendataan ikan sulit ditemukan interaksi dan hirarkinya pada skala dusun. Sebagaimana telah dijelaskan, kebutuhan kebudayaan (akulturasi) belum terjadi dan esensialisasi masih dalam fase awal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kelompok pemukiman melihat "tingkat kepentingan" suatu elemen ruang. Masyarakat "Kampung Lama" tidak memaknai arti penting (dan tidak memanfaatkan) beberapa elemen ruang pada kawasan pelebahan karena tidak bersangkut paut langsung dengan perkembangannya. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu untuk melihat melihat interaksi dan hirarki elemen ruang pada dusun yang belum dapat dikatakan menjadi kesatuan pemukiman ini dilakukan melalui kelompok-kelompok pemukiman yang berkembang.

**3.3.1 Struktur Pemukiman Ruang Perumahan Lama Pada Masa Awal Era 1970**

Pemukiman lama atau oleh masyarakat setempat disebut "Perkampungan Lama" terdiri dari Kampung Rembes, Kampung Kaitimbang dan Kampung Tengah. Kampung Tengah sebagai perkembangan dari Kampung Geraja menjadi pusat pemukiman oleh karena penempatan elemen-elemen penting seperti Geraja dan Rumah Kepastuan; Kesawahan dan SDN Silihojo 06 yang pada tahun 1981 telah berubah bangunan. Pergeser ke utara mengakibatkan bentuk ditengahi dengan pemukiman dan rumah dinas guru serta berganti nama menjadi SDN Tambakjojo I No. 228.

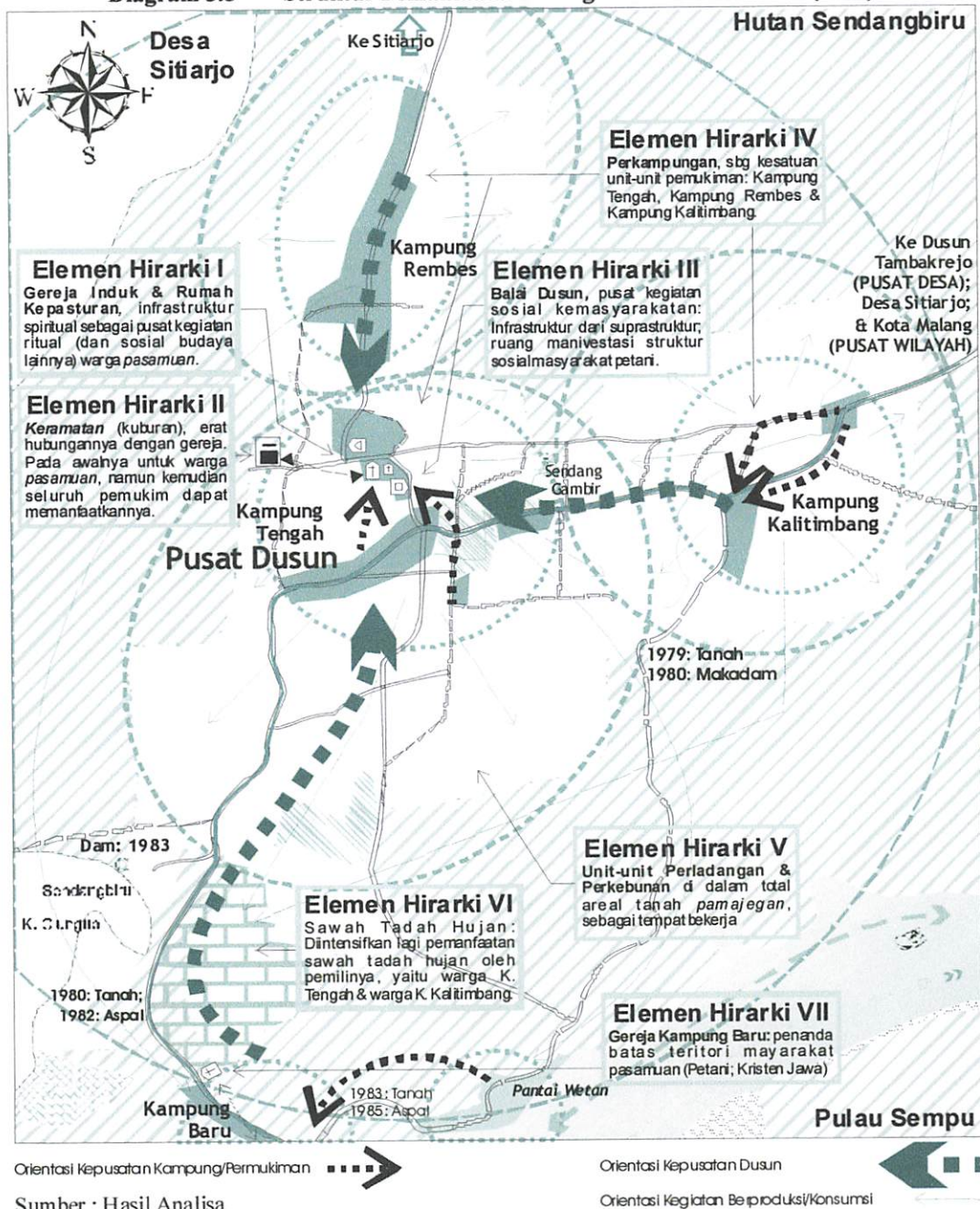
Dalam skala pemukiman lama ini, --sebagaimana sebelumnya-- geraja (Vua rumah kepastuan) merupakan hirarki tertinggi dalam organisasi masyarakat kesawahan. Kesawahan adalah elemen kedua yang secara kultural berkolaborasi langsung dengan geraja, menempati hirarki II. Berikutnya sekolah satu-satunya di perkampungan lama menempati hirarki III.

Orientasi pergerakan untuk kegiatan produksi dan konsumsi tidak banyak berubah. Kecuali pemanfaatan air dan pengolahan lahan pertanian. Ketergantungan secara keruangan terhadap mata air berkurang sejak pipanisasi air bersih (1987). Sewaktu tabah hujan (lahan pertanian yang pernah kali dibasir) pemertanianya

kembali intensif. Sedangkan perladangan yang telah terbentuk sebelumnya, sebagian telah dicoba-kembangkan menjadi perkebunan (*kelar wana*). Sebagai dampaknya, intensitas pergerakan dari perkampungan menuju tempat kegiatan berkebutuhan menjadi berkurang.

Gambaran dari hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang dibentuk atau termanfaatkan di 'Permukiman Lama' pada akhir era 'Tiga Kampung' adalah sebagaimana berikut.

Diagram 3.5 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Lama (1989)



### 3.3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pelabuhan Pendaratan Ikan (1989)

Pemukim Pantai Rowo Tanggal dipindah ke koridor sebelah barat jalan dari TPI ke Kampung Kalitimbang (1980-1983) sebagai bagian dari pelabuhan pendaratan ikan. Kampung nelayan tersebut dinamakan Kampung Baru. Sejak saat itu peran penting Pantai Rowo Tanggal bagi nelayan setempat menurun, fungsinya diganti menjadi Pantai Wisata. Karena pergeseran makna tempat tersebut, pemukim Kampung Baru menyebutnya dengan *Pante Wetan* (Pantai Timur).

Setelah semua nelayan terpindahkan, di pantai wisata didirikan kios-kios (rumah warung) untuk melayani wisatawan. Namun kemudian rumah-rumah warung tersebut banyak disewa dan ditempati oleh para nelayan *mboro*, sebelum semuanya dipaksa pindah pada tahun 1987. Selain tidak mendapatkan rumah sewa di kawasan pelabuhan, nelayan lebih suka tinggal di *Pante Wetan* karena dirasa lebih mudah mendapatkan air bersih dan dekat dengan tempat penambatan perahu. Pada masa ini air tawar dari goa di pantai utara Pulau Sempu masih dimanfaatkan oleh nelayan.

Kampung nelayan sebagai kelompok unit-unit pemukiman menempati arti penting ke-2 setelah kompleks pangkalan pendaratan ikan. Pangkalan pendaratan ikan adalah tempat bertemunya para nelayan, *blantik* ikan, pengusaha pengolahan ikan, jasa angkutan, dan lain sebagainya. Oleh karena kegiatan di dalamnya yang sangat penting bagi nelayan dan intensitas kegiatannya tertinggi di kawasan pelabuhan, pangkalan pendaratan ikan menjadi pusat permukiman (PPI). Komplek pangkalan pendaratan ikan sendiri terdiri dari TPI, tandon air dan Dermaga.

SD Inpres (1982) adalah elemen yang berpengaruh terhadap keputusan *andon* para nelayan *mboro*. Jaminan kemudahan akses pendidikan bagi anak-anak nelayan menjadi salah satu faktor keputusan pindah menetap (*andon*). SD Inpres adalah elemen ruang yang menempati hirarki III.

Mengenai tempat ibadah, Gereja Kampung Baru (1989) memiliki makna penting bagi nelayan Kristen Kampung Baru. Sebagian mantan pemukim Pantai Wetan adalah Kristiani. Pada masa ini jumlah Kristiani di pelabuhan lebih besar dan lebih taat dari pada kelompok muslim.<sup>4</sup> Oleh karena kegiatan yang berlangsung dan

---

<sup>4</sup> Lihat halaman 141-143.

3.3.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Pelabuhan Berdasarkan Ikan (1989)

Perbaikan Pantai Rowe Tanggal dibangun ke koridor sebelah barat jalan dari TPI ke Kampung Kalitimbang (1980-1983) sebagai bagian dari pembinaan pemanfaatan ikan. Kampung nelayan tersebut dinamakan Kampung Ikan. Sejak saat itu peran penting Pantai Rowe Tanggal bagi nelayan setempat menurun. Nangalnya diganti menjadi Pantai Wisata. Karena pergeseran makna tempat tersebut, perbaikan Kampung Ikan menyempatnya dengan Wawa (Pantai Timur).

Setelah semua nelayan terpendukung di pantai wisata diirikan kios-kios (rumah wawa) untuk menjual wisatawan. Namun kemudian rumah-rumah wawa tersebut banyak disewa dan ditempat oleh para nelayan wawa, sebelum semuanya dipaksa pindah pada tahun 1987. Selain tidak mendapatkan rumah sewa di kawasan pelabuhan, nelayan lebih suka tinggal di Wawa karena disana lebih mudah mendapatkan air bersih dan dekat dengan tempat pembuangan sampah. Pada masa ini air tawar dari got di pantai utara Pulau Sempu masih dimanfaatkan oleh nelayan.

Kampung nelayan sebagai kelompok unit-unit pemukiman merupakan unit penting ke-2 setelah kompleks pangkalan perikanan perikanan ikan. Pangkalan perikanan ikan adalah tempat beremunya para nelayan Wawa ikan, pengusaha pengolahan ikan, jasa angkutan, dan lain sebagainya. Oleh karena kegiatan di dalamnya yang sangat penting bagi nelayan dan intensitas kegiatannya tertinggi di kawasan pelabuhan, pangkalan perikanan ikan menjadi pusat pemukiman (PPI). Kompleks pangkalan perikanan ikan sendiri terdiri dari TPI, landon air dan kerangka

SD Inpres (1982) adalah elemen yang berpengaruh terhadap kebutuhan wawa para nelayan wawa. Jaminan pemukiman akses peribidikan bagi anak-anak nelayan menjadi salah satu faktor kepantasan pindah menetap (wawa). SD Inpres adalah elemen yang mempengaruhi ini.

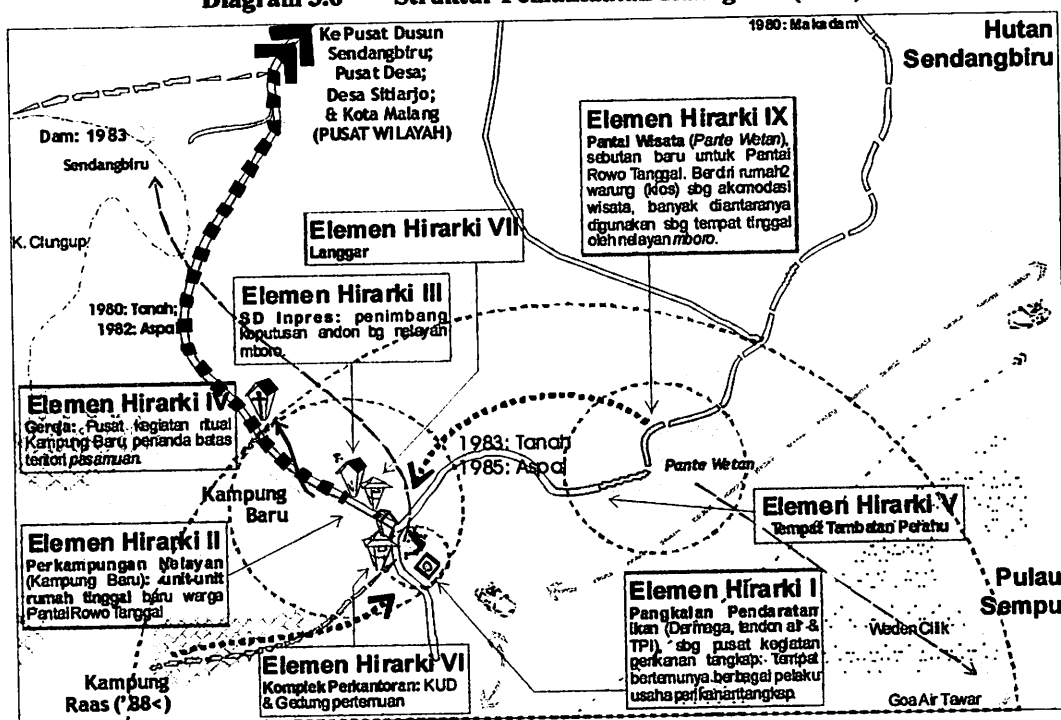
Mengenal tempat ibadah Gereja Kampung Ikan (1989) memiliki makna penting bagi nelayan Kristen Kampung Ikan. Sebagian mantan pemukim Pantai Wawa adalah Kristiani. Pada masa ini jumlah Kristiani di pelabuhan lebih besar dan lebih tua dari pada kelompok muslim<sup>4</sup>. Oleh karena kegiatan yang berlangsung dan

<sup>4</sup> Lihat halaman 141-143.

fungsinya secara sosio kultural bagi pemeluknya, gereja menempati hirarki lebih tinggi dari pada langgar.

Pendirian dan penempatan gereja ini unik untuk dicermati. Mengingat Gereja Kampung Baru lebih dulu berdiri dari pada Gereja Kalitimbang. Selain itu, jika langgar berdiri di kompleks fasilitas umum dan menempati tanah pelabuhan, maka Gereja Kampung Baru berada di luar kawasan pelabuhan dan berdiri di atas tanah *waqof* warga *pasamuan*. Gereja berada pada wilayah peri-peri, menjadi penanda batas pengaruh sosio kultural. Gereja menjadi simbol teritori, sekaligus menunjukkan hegemoni masyarakat *pasamuan* (petani; Kristen *Jawi Wetan*) terhadap permukiman pantai. Gereja Kampung Baru tidak hanya bermakna 'besar' bagi umat Kristen Pelabuhan, tetapi juga bagi seluruh warga Pasamuan Sendangbiru, pun bagi jema'at GKJW.<sup>5</sup>

Diagram 3.6 Struktur Pemanfaatan Ruang PPI (1989)



Sumber : Hasil Analisa

Orientasi Kepusatn Permukiman

Orientasi Kepusatn Dusun

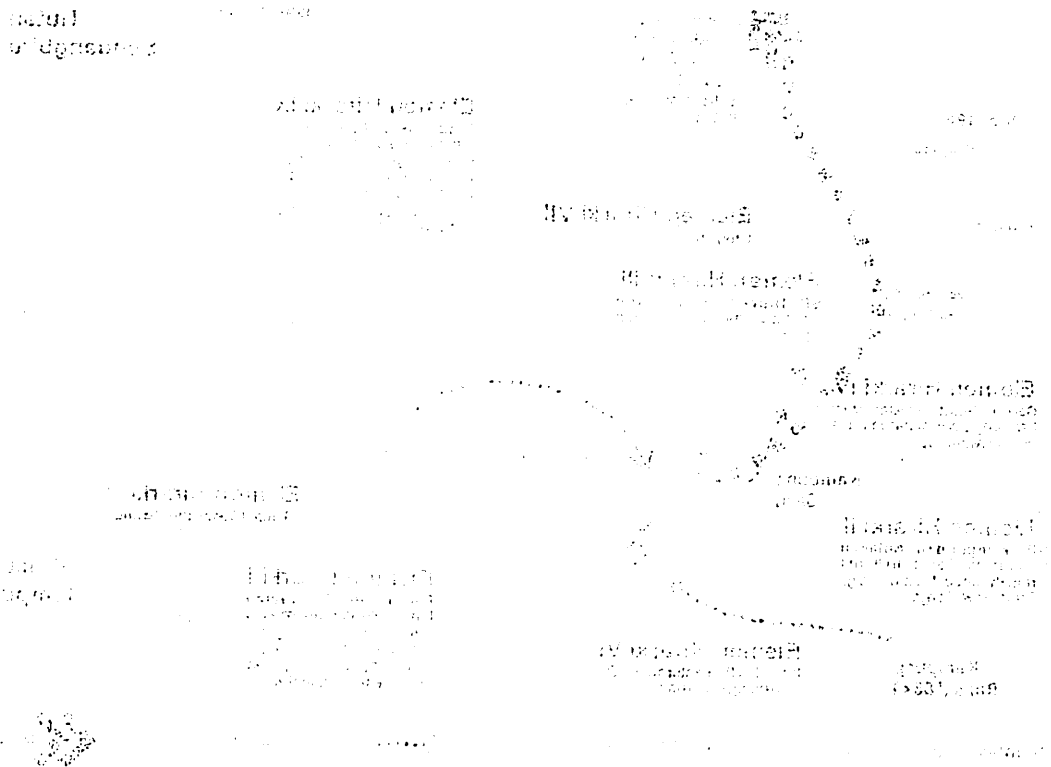
Komplek perkantoran (KUD, Kantor Pelelangan Ikan dan Gedung Pertemuan) menempati hirarki lebih tinggi dari pada kompleks pengolahan ikan. Pada masa ini lokasi yang spesifik digunakan untuk mengasin dan memindang ikan belum ada. Usaha pengolahan ikan belum dikelompokkan. Sedangkan lahan di sebelah barat

<sup>5</sup> Lihat halaman 119.

tinggi dari pada anggaran. Peningkatan secara sosial budaya bagi penduduknya. Geraja mempunyai hirarki lebih tinggi dari pada anggaran.

Peningkatan dan pembangunan gereja ini unik untuk dicermati. Mengingat Gereja Kampung Baru lebih dulu berdiri dari pada Gereja Katolik. Selain itu jika anggaran berdiri di kompleks fasilitas umum dan merupakan tanah pekebunan maka Gereja Kampung Baru berada di luar kawasan pekebunan dan berdiri di atas tanah rakyat/warga masyarakat. Gereja berada pada wilayah per-perit menjadi pemanda batas pengaruh sosial budaya. Gereja menjadi simbol teritorial, sekaligus menunjukkan hegemoni masyarakat masyarakat Kristian (Yam Wee) terhadap perkembangan pantai. Gereja Kampung Baru tidak hanya bermarkas besar bagi umat Kristian Pekebunan, tetapi juga seluruh warga masyarakat. Sedangkan gereja pun bagi jemaat (KJW).

Diagram 3.6 Struktur Pematamanan Ruang FPI (1989)



Komplek perkantoran (KID) Kantor Pekebunan Ikan dan Gedung Perumahan) mempunyai hirarki lebih tinggi dari pada kompleks pengolahan ikan. Pada masa ini lokasi yang spesifik digunakan untuk mengasin dan memindang ikan belum ada. Usaha pengolahan ikan belum terkonsepkan. Sedangkan lahan di sebelah barat



TPI masih berupa belukar dan *tetelan*, meskipun terdapat 1 unit rumah yang ditempati oleh petani dari Pulau Raas Madura.

### **3.4 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Pelabuhan Perikanan Pantai Pondok Dadap (1990-2005)**

Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada era sebelumnya telah menarik kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas, terutama menyangkut sektor perikanan. Pemerintah propinsi merencanakan pengembangan PPI Dadaprejo menjadi 'Pelabuhan Perikanan Pantai'. Sebagai realisasinya, pada bulan Juli 1989 pemaprasan bukit dan *pengurugan* (reklamasi) pantai untuk menambah luasan daratan di lokasi pangkalan pendaratan ikan (:*existing*) dimulai.

Pengembangan pelabuhan perikanan pantai mengharuskan pemanfaatan lahan peruntukan budidaya semakin luas dan intensif. Hutan di sebelah barat Kampung Baru dikonversi menjadi lahan perumahan nelayan (Perumnas), pengembangan kawasan industri perikanan (kemudian menjadi Kampung Raas). Hutan di sebelah timur Kampung Baru dikonversi untuk menempatkan fasilitas-fasilitas pendukung permukiman dan penyediaan lahan pemukiman baru (kemudian menjadi pemukiman swakelola, dan menyatu dengan Kampung Baru) untuk mengantisipasi bertambahnya nelayan pendatang.

Sebagian kawasan hutan mangrove Kondang Buntung juga dikonversi oleh kelompok etnis Papua untuk perkampungan (1996), penambatan sekoci dan penangkaran ikan hias.

Sedangkan hutan di luar tanah *pamajegan* (wewenang pengelolaan Perum Perhutani) dibabat penebang liar sejak tahun 1997. Hutan yang telah berubah menjadi hamparan semak dan ilalang ini kemudian dimanfaatkan oleh petani dari luar Sendangbiru. Petani pendatang kemudian memanfaatkan lahan untuk menanam pisang dan tanaman produksi lainnya. Arus migrasi di dalam era ini --salah satunya-- adalah karena alih fungsi lahan secara paksa tersebut.

Pada era ini sebagian besar tanah *pasamuan* dimanfaatkan untuk budidaya jambu mente (1991) dan coklat/kakao (Maret 2005), menunjukkan bahwa penanaman tanaman tahunan yang dilakukan pada era sebelumnya produktif. Perkebunan rakyat menjadi alternatif produksi pertanian yang memiliki tingkat

TPH masih berupa belukar dan tevelaw meskipun terdapat 1 unit rumah yang ditempati oleh petani dari Pulau Kasas Alakina.

**3.4 Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Era Peltabutan Perikanan Pantai Pondok Dabap (1998-2002)**

Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada era sebelumnya telah menarik kepentingan pengelolaan ekonomi wilayah yang lebih luas terutama masyarakat sektor perikanan. Pemerintah provinsi merencanakan pengembangan PPI Dabapjo menjadi Peltabutan Perikanan Pantai. Sebagai realisasinya, pada bulan Juli 1989 pemiparaan paksi dan wewakawen reklamasi) pantai untuk mendapat luasnya daratan di lokasi pangkalan perikanan ikan (tevelaw) dimulai.

Pengembangan pelabuhan perikanan pantai mengahariskan pemanfaatan lahan perikanan budidaya semakin luas dan intensif. Lahan di sebelah barat kampung Baru dikonsversi menjadi lahan perumahan nelayan (Perumahan). pengembangan kawasan industri perikanan (kemudian menjadi Kampung Kasas). Lahan di sebelah timur Kampung Baru dikonsversi untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung perikanan dan penyediaan lahan perikanan baru (kemudian menjadi pemukiman swasta) dan menyera dengan Kampung Baru) anak mengantisipasi bertambahnya nelayan pendatang.

Sebagian kawasan hutan mangrove Kondang Buning juga dikonsversi oleh kelompok elite Papua untuk pertambangan (1990). pemindahan sekolah dan pembangunan ikan hias.

Sedangkan hutan di luar tanah wewakawen (wewakawen pengelolaan Perikanan) dibabat pembang hie sejak tahun 1997. Hutan yang telah terbabat menjadi hamparan sawah dan ladang ini kemudian dimanfaatkan oleh petani dari luar Sebelanghina. Petani pendatang kemudian memanfaatkan lahan untuk menanam pisang dan tanaman produksi lainnya. Area nigung di dalam era ini - salah satunya - adalah karena alih fungsi lahan sawah tersebut.

Pada era ini sebagian besar tanah wewakawen dimanfaatkan untuk budidaya jambu mente (1991) dan kakakakaso (Maret 2002). menunjukkan bahwa pemanaman tanaman tahunan yang dilakukan pada era sebelumnya produktif. Perkebunan rakyat menjadi alternatif produksi pertanian yang memiliki tingkat

keseuaian dengan kondisi fisik dasar wilayah, dan dalam jangka panjang memiliki suistanabilitas yang menjanjikan.

Hasil rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa hingga akhir era ‘Pelabuhan Perikanan Pantai’, elemen ruang yang muncul adalah:

A. Unit (kelompok) bangunan/tempat-tempat kegiatan, yakni:

1. Perkampungan Baru

a. Komplek-komplek Pelabuhan Perikanan Pantai

Sejak bulan Desember 1990, pusat kegiatan pendaratan ikan bergeser ke sebelah selatan, di ujung jalan yang berada di sebelah barat TPI Dadaprejo (TPI lama).

Tiga kampung (pemukiman) berkembang yang menjadi bagian dari komplek pelabuhan, yaitu :

- Kampung Baru

Lahan di sebelah timur Kampung Baru kemudian menjadi pemukiman (swakelola) nelayan, dan (penduduk setempat) kemudian dianggap sebagai bagian (perluasan) dari Kampung Baru. Fasilitas-fasilitas pendukung permukiman juga ditempatkan di sebelah timur Kampung Baru, antara lain: pengembangan langgar menjadi masjid (1994); pos polisi Airud; SLTP; Polindes (poliklinik desa); pasar umum; dan kuburan.

Pengembangan langgar menjadi masjid (1994) menunjukkan bahwa kelompok muslim telah berkembang dan mampu mengorganisir diri dengan lebih baik. Kelompok muslim telah mampu membentuk suatu sistem social sendiri dan membangun hegemoni pada kelompok nelayan.

- Kampung Raas

Realisasi pengembangan kawasan industri pengolahan ikan mulai berjalan menyusul beroperasinya PPI. Lahan yang telah diukur pada era sebelumnya kemudian dipetak-petak dan dibagi menjadi dua blok. Blok timur diperuntukkan pemindangan dan blok barat diperuntukkan pengasinan, lengkap dengan lahan penjemuran.

kesesuaian dengan kondisi fisik dasar wilayah dan dalam jangka panjang memiliki  
sustainability yang terjaga.

Hasil rekonstruksi sejarah pemerintahan yang menunjukkan bahwa hingga akhir  
era 'Pelabuan Perikanan Pantai' elemen ruang yang muncul adalah:

A. Unit (kelompok) pembangunan tempat kegiatan yakni:

1. Perkembangan Baru

a. Komplek-komplek Pelabuhan Perikanan Pantai

Sejak bulan Desember 1990, pusat kegiatan pemerintahan ikan bergerak ke  
sebelah selatan di ujung jalan yang berada di sebelah barat TPI  
Dabarejo (TPI lama).

Tiga kampung (perumahan) berkembang yang menjadi bagian dari  
komplek pelabuhan yaitu :

• Kampung Baru

Lahan di sebelah timur Kampung Ikan kemudian menjadi  
perumahan (swakelola) nelayan dan (penduduk setempat)  
kemudian dianggap sebagai bagian (perumahan) dari Kampung Baru.  
Fasilitas-fasilitas pendukung perumahan juga disediakan di  
sebelah timur Kampung Ikan antara lain pembangunan jangkar  
menjadi masjid (1994) pos polisi Amda S.I.T.P. Kotabes (poliklinik  
desa) pasar umum dan kuburan.

Pengembangan jangkar menjadi masjid (1994) menunjukkan bahwa  
kelompok muslim telah berkembang dan mampu mengorganisir diri  
dengan lebih baik. Kelompok muslim telah mampu membentuk  
suaat sistem social sendiri dan membangun hegemoni pada  
kelompok nelayan.

• Kampung Kaas

Realisasi pembangunan kawasan industri pergelangan ikan mulai  
berjalan menyusul beroperasinya BPI. Lahan yang telah dikuasai pada  
era sebelumnya kemudian dibagi-bekas dan dibagi menjadi dua  
blok. Blok timur diperuntukkan pembangunan dan blok barat  
diperuntukkan pengisian lengkap dengan lahan penjemuran.

Setelah para pemindang dan pengasin masuk ke lokasi yang telah disediakan, kawasan industri ini dinamakan Kampung Raas.

- **Kampung Perumnas**

Perumnas dibangun dan ditempatkan di sebelah barat Kampung Baru (1994). Pada perkembangannya, nelayan Bugis banyak yang tinggal di Perumnas, baik berstatus sebagai pemilik rumah maupun kontrak. Tidak lama setelah perumahan siap untuk ditempati, jaringan listrik masuk ke Sendangbiru.

KUD Minajaya membangun instalasi PAM di Dam Mata Air Sendangbiru (Januari 2004) untuk mengantisipasi kebutuhan bahan baku pabrik es. Sementara pabrik es belum beroperasi, air Sendangbiru kemudian didistribusikan ke Kampung Baru, Kampung Raas dan Perumnas.

b. **Kampung Ulekan**

Diperkirakan muncul dan berkembangnya Kampung Ulekan seiring dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai, sebagai efek tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi kawasan Sendangbiru.

Pemukiman tumbuh dari koridor jalan utama berkembang ke arah timur, di koridor jalan dari pertigaan Kampung Ulekan (perpotongan dengan jalan utama) menuju jalan perdagangan ikan (era ‘Tiga Kampung’), membentuk pertigaan. Perkembangan lebih cenderung ke arah timur dipengaruhi oleh pola sirkulasi yang telah terbentuk sejak era awal (jalur pindahan pondok). Sebagian besar warga Kampung Ulekan adalah keturunan penduduk asli Sendangbiru yang berbasis ekonomi pertanian.

c. **Kondang Buntung**

7 unit rumah (pondok) di Kondang Buntung dibuat dari kayu (bakau) dan *gedhek* (atau papan), dibangun di atas permukaan air. Cara bermukim di atas air adalah tradisi yang dibawa dari tempat asal nelayan pertama yang menempati Kondang Buntung, yaitu dari Serui-Papua.

2. **Perkampungan Lama**

Rumah-rumah baru dibangun kembali di lahan bekas Kampung Ledhok. Drainase dibangun (2003) untuk mengarahkan aliran ke selatan, membagi

Setelah para perancang dan perancang masuk ke lokasi yang telah disediakan, kawasan industri ini dinamakan Kampung Kasas.

• Kampung Perumas

Perumas dibangun dan ditempatkan di sebelah barat Kampung Baru (1994). Pada perkembangannya, nelayan juga banyak yang tinggal di Perumas, baik beratus sebagai pemilik rumah maupun kontrak. Tidak lama setelah perumahan siap untuk ditempati, jaringan listrik masuk ke Sebandingiru.

KUD Minjaya membangun instalasi PAM di Dam Mata Air Sebandingiru (Januari 2004) untuk mengantisipasi kebutuhan bahan baku pabrik es. Sementara pabrik es belum beroperasi, air Sebandingiru kemudian didistribusikan ke Kampung Baru, Kampung Kasas dan Perumas.

b. Kampung Ulekan

Diperkirakan muncul dan berkembangnya Kampung Ulekan seiring dengan perkembangan kebutuhan perikanan pantai, sebagai efek tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi kawasan Sebandingiru. Pemukiman tumbuh dari koridor jalan utama berkembang ke arah timur di koridor jalan dan perikanan Kampung Ulekan (perpohonan dengan jalan utama) menuju jalan perdagangan ikan (era Tiga Kampung), membentuk perikanan. Perkembangan lebih cenderung ke arah timur dipergarhi oleh pola sirkulasi yang telah terbentuk sejak era awal (jalan pindahan pondok). Sebagian besar warga Kampung Ulekan adalah keturunan penduduk asli Sebandingiru yang berbasis ekonomi petanian.

c. Kondang Buntung

7 unit rumah (pondok) di Kondang Buntung dibuat dari kayu (bakau) dan gwek (tanu papan), dibangun di atas permukaan air. Cara pemukiman di atas air adalah tradisi yang dibawa dari tempat asal nelayan perantau yang menempati Kondang Buntung, yaitu dari Serui-Papua.

2. Perkampungan Lama

Kemah-mahabara dibangun kembali di lahan bekas Kampung Ledok. Drainase dibangun (2003) untuk mengantisipasi aliran ke selatan, membagi

debet aliran utama Kali Ledhok (Sendang Gambir). Sejak adanya sudetan, aliran Kali Sendang Gambir tidak terfokus ke barat, sehingga debet banjir bisa lebih dikendalikan. Hal ini menguntungkan pemilik tanah di bekas lahan Kampung Ledhok.

Keuntungan langsung dari dibukanya jalur lintas selatan di wilayah Dusun Sendangbiru juga dirasakan warga *pasamuan* Kampung Kalitimbang. Pembangunan Gereja Kalitimbang bisa dilakukan setelah mendapat dana dari ganti rugi tanah *pasamuan* yang dilalui JLS (2004).

#### B. Ruas jalan yang berkembang, antara lain:

1. Pelebaran jalan baru menuju areal pangkalan pendaratan ikan selesai pada akhir tahun 1989;
2. Jalan utama (TPI – Kampung Tengah – Kampung Kalitimbang- Turen) dilayani trayek angkutan umum (mikrolet) sejak bulan Juni 1994;
3. Jalan dari Pertigaan Kalitimbang ke Pantai Wisata (jalur wisata) diaspal oleh pemerintah kabupaten (10 April 1995);
4. Jalan dari pertigaan Kampung Tengah menuju Kampung Gereja (1996) dan dilanjutkan dengan pengaspalan jalan di kawasan gereja induk;
5. Jalur lintas selatan (JLS) yang melalui wilayah Dusun Sendangbiru membentang dari Kampung Kalitimbang sampai ke Goa Cina. Sebagian dari jalur lintas selatan memanfaatkan jalan inspeksi yang dibangun oleh Perum Perhutani pada era ‘Tiga Kampung’. Pengukuran JLS Di wilayah Dusun Sendangbiru dilakukan pada tahun 2003. Pada bulan Juli, jalur sudah berbentuk jalan (tanah) dan bisa dilewati kendaraan.

Kemunculan elemen-elemen tersebut telah merubah struktur ruang yang telah terbentuk di era sebelumnya. Perbedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan akibat kompleksitas pemanfaatan ruang yang berkembang. Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi, sebagai salah satu bentuk asimilasi yang tengah berlangsung. Tidak sedikit warga kampung lama kemudian menjadi nelayan, baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Banyak juga warga yang membuka (atau bekerja pada) usaha (perdagangan dan jasa) yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan sektor perikanan. Ada pula warga

debet aliran utama Kali Ledok (Sedang (tambak). Sejak adanya sedimentasi  
 aliran Kali Sedang Gambir tidak terfokus ke bantaran sehingga debit banjir  
 bisa lebih dikendalikan. Hal ini memungkinkan pemilik tanah di bantaran  
 Jalan Kampung Ledok.

Kemungkinan tanggung dari dibukanya jalur lintas selatan di wilayah Dusun  
 Sedangbire juga diratakan warga www.kampung.kalitimbarang.  
 Pembangunan Gerja Kalimantan bisa dilakukan setelah mendapat dana  
 dari ganti rugi tanah www.yang.dilalui.112 (2004).

B. Rias Jalan yang berkembang antara lain:

1. Pelebaran jalan baru menuju area pengalihan bendungan ikan selesai pada  
 akhir tahun 1989;
2. Jalan utama (TPI - Kampung Tengah - Kampung Kalimantan - Turan)  
 dilayani trayek angkutan umum (mikrolet) sejak bulan Juni 1991;
3. Jalan dari Perikanan Kalimantan ke Pantai Wisata (Jalur wisata) diaspal oleh  
 pemerintah kabupaten (10 April 1992);
4. Jalan dari perikanan Kampung Tengah menuju Kampung Gerja (1990) dan  
 dilanjutkan dengan pengaspalan jalan di kawasan gerja induk;
5. Jalur lintas selatan (112) yang melalui wilayah Dusun Sedangbire  
 membentang dari Kampung Kalimantan sampai ke Gunung sebagai dari  
 jalur lintas selatan memanfaatkan jalan inspeksi yang dibangun oleh Perum  
 Perikanan pada era Tiga Kampung. Pengukuran 112 DI wilayah Dusun  
 Sedangbire dilakukan pada tahun 2003. Pada bulan Juli jalur sudah  
 berbenak jalan (tanah) dan bisa dilewati kendaraan.

Kemunculan elemen-elemen tersebut telah merubah struktur ruang yang telah  
 terbentuk di era sebelumnya. Perbedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit  
 dilakukan akibat kompleksitas permasalahan ruang yang berkembang. Diversifikasi  
 kegiatan ekonomi telah terjadi sebagai salah satu bentuk asimilasi yang tengah  
 berlangsung. Tidak sedikit warga kampung lama kemudian menjadi nelayan, baik  
 sebagai pekerja utama maupun pekerjaan sampingan. Banyak juga warga yang  
 membuka (atau bekerja pada) usaha (perdagangan dan jasa) yang secara langsung  
 maupun tidak langsung berhubungan dengan sektor perikanan. Ada pula warga



pendatang (nelayan maupun non nelayan) yang mempunyai kesempatan untuk memiliki dan membangun rumah di wilayah perkampungan lama atau pada daerah di antara kampung lama dan kampung baru (peri-peri).

**Foto 3.1 Pengerinan Sirip Ikan Hiu**



Pengerinan Sirip Ikan Hiu. Di antara Kampung Baru dan Kampung Ulekan tumbuh unit-unit pemukiman dan bangunan atau tempat pengolahan ikan. Salah satunya (terbesar) adalah usaha pengerinan ikan hiu. Asin daging hiu dipasarkan ke Bandung, sedangkan sirip hiu kering dipasarkan ke Surabaya.  
Dok.

Wilayah peri-peri berkembang menjadi pemukiman dan unit-unit bangunan/tempat usaha pengasinan dan pengerinan sirip ikan hiu. Pemukiman dimaksud terletak di sebelah utara Gereja Kampung Baru, di koridor jalan utama. Munculnya pemukiman ini diperkirakan seiring dengan perkembangan pelabuhan dan Kampung Ulekan. Secara kewilayahan, kawasan pemukiman dimaksud sebenarnya bukan bagian dari pelabuhan perikanan pantai, melainkan berdiri di atas tanah (sebelumnya) *pamajegan*. Kasus ini menunjukkan bahwa batas teritori masyarakat *pasamuan* yang disimbolkan oleh Gereja Kampung Baru telah berubah. Secara keruangan (dalam pembentukan permukiman), kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dari pada kepentingan sosio budaya.

Dominasi masyarakat lama (*pasamuan*) terhadap sistem sosial permukiman nelayan telah merosot. Jumlah nelayan (muslim) berkembang pesat dan proses pembentukan struktur sosial berdasar kegiatan ekonomi utama (perikanan tangkap) tengah berlangsung. Fungsi-fungsi dan peran sosial ekonomi berkembang dari organisasi penangkapan ikan. Peran-peran dimaksud anatara lain: *juragan darat* (pemilik perahu), *juragan laut* (kapten perahu), *pendega* (ABK), *pengambek*

pendatang (pekerjaan non nelayan) yang mempunyai kesempatan untuk memiliki dan membangun rumah di wilayah perkembangan lama atau pada daerah di antara kampung lama dan kampung baru (peri-beri).

Foto 21. Perkembangan simpul jalan Hiri



Wilayah peri-beri berkembang menjadi permukiman dan unit-unit bangunan tempat usaha perumahan dan perindustrian simpul jalan Hiri. Permukiman dimaksud terletak di sebelah utara Gereja Kampung Baru di koridor jalan utama. Munculnya permukiman ini dipertukarkan seiring dengan perkembangan beladaria dan Kampung Uluksan. Secara keseluruhan, kawasan permukiman dimaksud sebenarnya bukan bagian dari beladaria perikanan pantai melainkan berdiri di atas tanah (sebelumnya) panyayikan. Kasus ini menunjukkan bahwa terdapat masyarakat panyayikan yang ditambatkan oleh Gereja Kampung Baru telah terdapat. Secara keseluruhan (dalam pembentukan permukiman) kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dari pada kepentingan sosio budaya.

Dominansi masyarakat lama (panyayikan) terhadap sistem sosial permukiman nelayan telah merosot. Jumlah nelayan (masih) berkembang pesat dan proses pembentukan struktur sosial berbasis kegiatan ekonomi utama (perikanan tangkap) telah berlangsung. Fungsi-fungsi dan peran sosial ekonomi berkembang dari organisasi penangkapan ikan. Peran-peran dimaksud antara lain: panyayikan (pernik pernik), panyayikan (pernik pernik), panyayikan (pernik pernik), panyayikan (pernik pernik), panyayikan (pernik pernik).

(penyedia modal operasi penangkapan), *pengisi* (jasa yang bertanggungjawab menyiapkan kebutuhan armada sebelum melaut), *penguras* (jasa untuk membersihkan, merawat dan menjaga perahu), *blantik iwak* (pedagang ikan), *pengasin* (pengusaha pengasinan ikan), *pemindang* (pengusaha pemindangan ikan) dan sebagainya.

Pengembangan langgar menjadi masjid --meskipun didukung pihak luar-- dapat dianggap sebagai materialisasi perkembangan sistem sosial masyarakat pantai. Peran ulama menengahkan diantara gesekan kepentingan antar dua kelompok usaha penangkapan ikan yang berkembang. Nelayan payangan --terdiri dari etnis Osing, Jawa (*wetanan*) dan Madura (mayoritas), dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai kelompok tradisional-- yang lebih dulu masuk dan menetap (*andon*), secara perlahan tergeser dominasinya oleh keberadaan nelayan sekoci (mayoritas beretnis Bugis, karena keunggulan armada dan cara penangkapannya dapat dikategorikan kelompok modern).<sup>6</sup>

Keberadaan kuburan di bagian timur Kampung Baru semakin memperjelas perubahan hirarki elemen ruang oleh karena terjadi perubahan sifat hubungan antar permukiman dalam skala dusun. *Keramatan* tidak lagi menjadi alat konsolidator utama. Oleh karena berlangsungnya proses pembentukan struktur sosial masyarakat pantai dan sifat pelayanan (administratif) dan kegiatannya (yang tidak harus melibatkan segenap masyarakat setiap hari), balai dusun juga tidak lagi efektif sebagai payung kepentingan warga Dusun Sendangbiru.

Elemen yang dapat menjadi konsolidator kepentingan pemukim pantai dan warga *pasamuan* adalah:

#### I. Polindes (poliklinik desa)

Skala pelayanannya fasilitas kesehatan satu-satunya di Desa Tambakrejo ini tidak terbatas pada permukiman pelabuhan, melainkan seluruh desa bahkan desa-desa terdekat. Polindes penting artinya bagi masyarakat, karena aksesibilitas masih menjadi kendala untuk mendapatkan pelayanan dari Puskesmas Pembantu di Sitarjo ataupun Puskesmas Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Bentang alam yang terjal dan bergelombang mengakibatkan jalan banyak berkelok dan bertanjakan, sehingga relatif

<sup>6</sup> Lihat halaman 177-178.



berbahaya. Secara kumulatif waktu capaian menuju pusat pelayanan (lebih tinggi) menjadi lebih lama dan ongkos transportasi masih mahal.<sup>7</sup>

## II. SLTP

Sebagaimana poliklinik, SLTP adalah sekolah menengah satu-satunya di Desa Tambakrejo. Namun begitu banyak warga perkampungan lama yang sekolah di luar wilayah dusun.

## III. Pasar umum

Pasar umum adalah bagian yang harus ada dalam pengembangan pelabuhan perikanan pantai. Jika dilihat dalam lingkup desa, pasar umum Sendangbiru adalah satu-satunya. Namun tingkat pelayannya masih belum memenuhi kebutuhan seluruh warga, sehingga warga lebih suka berbelanja langsung ke Pasar Sumbermanjing Wetan atau pasar Turen. Toko-toko klontong, *mlijo* dan warung banyak tersebar untuk melayani kebutuhan konsumsi harian.

## IV. Pasar (kios-kios) ikan

Pasar ikan adalah elemen yang berupa kios-kios, ditempatkan di dalam kompleks pangkalan pendaratan ikan. Pasar ikan melayani perdagangan eceran, berbeda dengan perdagangan ikan di TPI.

## V. Pantai Wisata

Pantai wisata menjadi *public territory* warga dusun.

Hubungan antar elemen ruang dan hirarkinya dalam sistem kepusatan dusun Sendangbiru tergambar dalam Sketsa 3.4 Struktur Pemanfaatan Ruang Era Pelabuhan Perikanan Pantai (-2005).

Konfigurasi pemanfaatan ruang Dusun Sendangbiru, tidak secara otomatis hirarkinya berlaku pada permukiman-permukiman lebih kecil di dalamnya. Akulturasi belum terjadi, pergesekan hegemoni sejak era sebelumnya terus berlanjut. Oleh karena itu perlu melihat bagaimana struktur pemanfaatan ruang yang terbentuk pada era ini di dalam permukiman lebih kecil, yaitu permukiman petani dan permukiman pantai. Penggunaan istilah permukiman petani adalah untuk menegaskan karakteristik ekonomi kultural yang dominan pada masyarakat pasamuhan, dan sekaligus membedakannya dengan permukiman pantai.

<sup>7</sup> Pada tahun 2005, ongkos mikrolet dari Sendangbiru (pPI) ke Turen Rp. 6.000. Sedangkan ongkos ojek dari pPI ke Sitarjo minimal Rp. 15.000 dalam sekali berangkat.

berbagai. Secara kuantitatif waktu capaian menuju pusat pelayanan (lebih tinggi) menjadi lebih lama dan ongkos transportasi masih mahal.

II. STTP

Sebagaimana poliklinik STTP adalah sekolah menengah satu-satunya di Desa Tambakreja. Namun begitu banyak warga perkampungan lain yang sekolah di luar wilayah desa.

III. Pasar umum

Pasar umum adalah bagian yang harus ada dalam pengembangan pedesaan perkotaan pantai. Jika dilihat dalam konsep dasar pasar umum sebagaimana adalah satu-satunya. Namun tingkat belajarnya masih belum memenuhi kebutuhan seluruh warga sehingga warga lebih suka berbelanja langsung ke Pasar Sumberrejaning Wetan atau pasar Luncur. Toko-toko klonong, wilyo dan warung banyak tersedia untuk melayani kebutuhan konsumsi harian.

IV. Pasar (kios-kios) ikan

Pasar ikan adalah elemen yang berupa kios-kios ditempatkan di dalam kompleks pangkalan perikanan ikan. Pasar ikan melayani perdagangan eceran berbeda dengan perdagangan ikan di TPT.

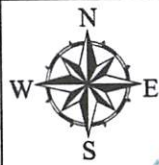
V. Pantai Wisata

Pantai wisata menjadi aktivitas warga desa.

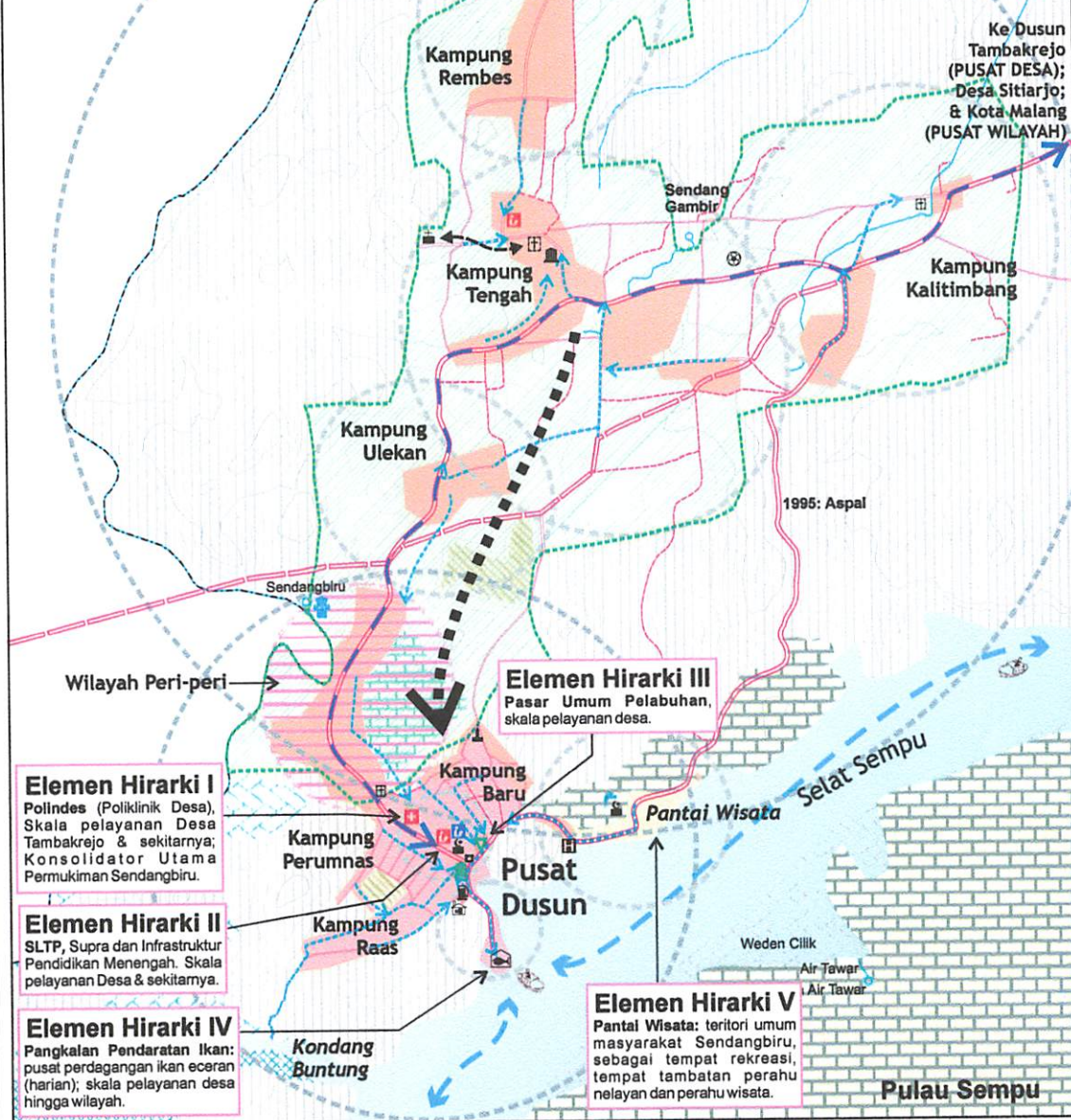
Hubungan antar elemen ruang dan bentuknya dalam sistem kepastian hukum sebagaimana tergambar dalam Skema 3.4 Struktur Penataan Ruang dan Pedaturan Perikanan Pantai (2005).

Konfigurasi pemanfaatan ruang Desa Sebagaimana tidak secara otomatis diringkisnya belaka pada pemukiman-permukiman lebih kecil di dalamnya. Akumulasi belum terjadi, persebaran hegemoni sejak era sebelumnya terus berlanjut. Oleh karena itu perlu melihat bagaimana struktur pemanfaatan ruang yang terbentuk pada era ini di dalam pemukiman lebih kecil yaitu pemukiman petani dan pemukiman pantai. Penggunaan istilah pemukiman petani adalah untuk menegaskan karakteristik ekonomi kultural yang dominan pada masyarakat pesisir, dan sekaligus membedakannya dengan pemukiman pantai.

1. Pada tahun 2005, ongkos mikrolet dari Sebagaimana (TPT) ke Luncur Rp. 6.000. Sedangkan ongkos ojek dari TPT ke Sumberrejaning Rp. 15.000 dalam sekali perjalanan



Desa Sitarjo



**Elemen Hirarki I**  
Polindes (Poliklinik Desa),  
Skala pelayanan Desa  
Tambakrejo & sekitarnya;  
Konsolidator Utama  
Permukiman Sendangbiru.

**Elemen Hirarki II**  
SLTP, Supra dan Infrastruktur  
Pendidikan Menengah. Skala  
pelayanan Desa & sekitarnya.

**Elemen Hirarki IV**  
Pangkalan Pendaratan Ikan:  
pusat perdagangan ikan eceran  
(harian); skala pelayanan desa  
hingga wilayah.

**Elemen Hirarki III**  
Pasar Umum Pelabuhan,  
skala pelayanan desa.

**Elemen Hirarki V**  
Pantai Wisata: teritori umum  
masyarakat Sendangbiru,  
sebagai tempat rekreasi,  
tempat tambahan perahu  
nelayan dan perahu wisata.

JUDUL SKETSA :

# STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG ERA PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (-2005)

NOMOR : 3.4

LEGENDA :

	Batas Desa		Jalan Kabupaten		Sirkulasi Utama
	Garis Kontur		JLS		Orientasi Kepusatn Dusun
	Sungai		Jalan Desa		Orientasi Kepusatn Permukiman
	Pasir Pasang surut		Jalan Dusun		
	Selat Sempu		Jalan Setapak		
	Perkebunan		Perladangan		
	Pemukiman		Rawa		
	Sawah Tadah Hujan		Hutan Rawa		
	Belukar/lalang		Kantor Pol Alrud		Lapangan Bola
	Hutan		KUD		
	Pantai Wisata		Pompa BBM		
	Tanah Pamajegan		Pasar Umum		
	Pelabuhan		Masjid		
	SLTP		Kuburan Umum		
	SD		Mata Air		
	Kuburan Kristen		Instalasi PAM		
	Gereja		Pangkalan Pendaratan Ikan		
	Balai Dusun		Pabrik Es		
			Pergerakan Nelayan		

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakasurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979; Hasil Analisa

## STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

### 3.4.1 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Petani Sendangbiru (-2005)

Petani Sendangbiru, sebagian besar adalah warga pasamuhan, sebagian lainnya adalah peladang (liar) yang tinggal di antara ladang garapannya. *Cluster-cluster* pemukiman baru telah muncul dan berkembang pada era ini di dalam lingkungan tanah *pamajegan*. Oleh karena itu istilah permukiman lama tidak dapat lagi digunakan, dan pada lingkungan yang sama kemudian diketengahkan istilah 'Permukiman Petani'.

Kecuali kelompok-kelompok pemukiman (Kampung Ulekan, pemukiman di dalam perkampungan lama/atas), elemen (unit) baru yang muncul hingga akhir era ini adalah Gereja Kalitimbang dan lapangan sepak bola. Keberadaan Gereja Kalitimbang, sebagai pusat kegiatan ritual dan kegiatan sosial budaya masyarakat pendukungnya, dengan sendirinya membalik arah kepusatan Kampung Kalitimbang. Tidak diketahui pasti alasan penempatan Gereja Kalitimbang, tetapi yang jelas sistem kepercayaan masih sangat mempengaruhi orientasi (kognitif) masyarakat Kalitimbang.

Lapangan sepak bola sebagai unit elemen ruang muncul di bekas Kampung Ledhok. Satu-satunya lapangan sepak bola yang ada ini secara efektif menjadi tempat pertemuan para muda perkampungan atas. Penggunaan fasilitas ini eksklusif bagi warga Kampung Rembes, Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

Sementara Gereja Kampung Baru yang menjadi simbol perluasan teritori primer masyarakat *pasamuhan*, pada era ini lebih berfungsi monumental. Hegemoni kelompok nelayan (muslim) di Kampung Baru meluas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor perikanan tangkap. Pemilik modal baru berdatangan dan mengembangkan pemukiman untuk tempat usaha pengolahan ikan pada sebagian lahan sawah tadah hujan. Pemukiman pada wilayah peri-peri dimaksud semakin meluas hingga ke kawasan di atasnya, hampir menyambung dengan Kampung Ulekan.

Selain ditunjukkan oleh pengusaan fisik lahan, merosotnya hegemoni masyarakat *pasamuhan* terhadap wilayah pelabuhan juga ditunjukkan oleh perubahan tata acara (*ubo rampe*: Jawa) pesta tahunan nelayan (petik laut) dan gelaran pesta



3.4.1 Struktur Pemerintahan Karang Perumahan Perani Sebandang (-2005)

Perani Sebandanghira sebagian besar adalah warga pasuruan. sebagian lainnya adalah betawang (hira) yang tinggal di antara ladang gambarnya. (Lawer-lawer pemukiman baru telah muncul dan berkembang pada era ini di dalam lingkungan tanah rawasgaw. Oleh karena itu istilah pemukiman lama tidak dapat lagi digunakan dan pada lingkungan yang sama kemudian dikategorikan istilah 'Pemukiman Perani'.

Kecuali kelompok-kelompok pemukiman (Kampung Ulekan, pemukiman di dalam perkembangan jawaas), elemen (anti) baru yang muncul hingga akhir era ini adalah Gereja Kalitimbang dan lapangan sepak bola. Keberadaan Gereja Kalitimbang, sebagai pusat kegiatan ritual dan kegiatan sosial budaya masyarakat pendudukannya, dengan sendirinya mendidik arah kesadaran Kampung Kalitimbang. Tidak demikian pasti alasan pembangunan Gereja Kalitimbang, tetapi yang jelas sistem kepercayaan masih sangat mempengaruhi orientasi (kognitif) masyarakat Kalitimbang.

Lapangan sepak bola sebagai unit elemen yang muncul di bekas Kampung Ledok. Saat-saatnya lapangan sepak bola yang ada ini secara etnik menjadi tempat pertemuan para muda perkawangan atau. Penggunaan fasilitas ini eksklusif bagi warga Kampung Kembes, Kampung Tengan dan Kampung Kalitimbang.

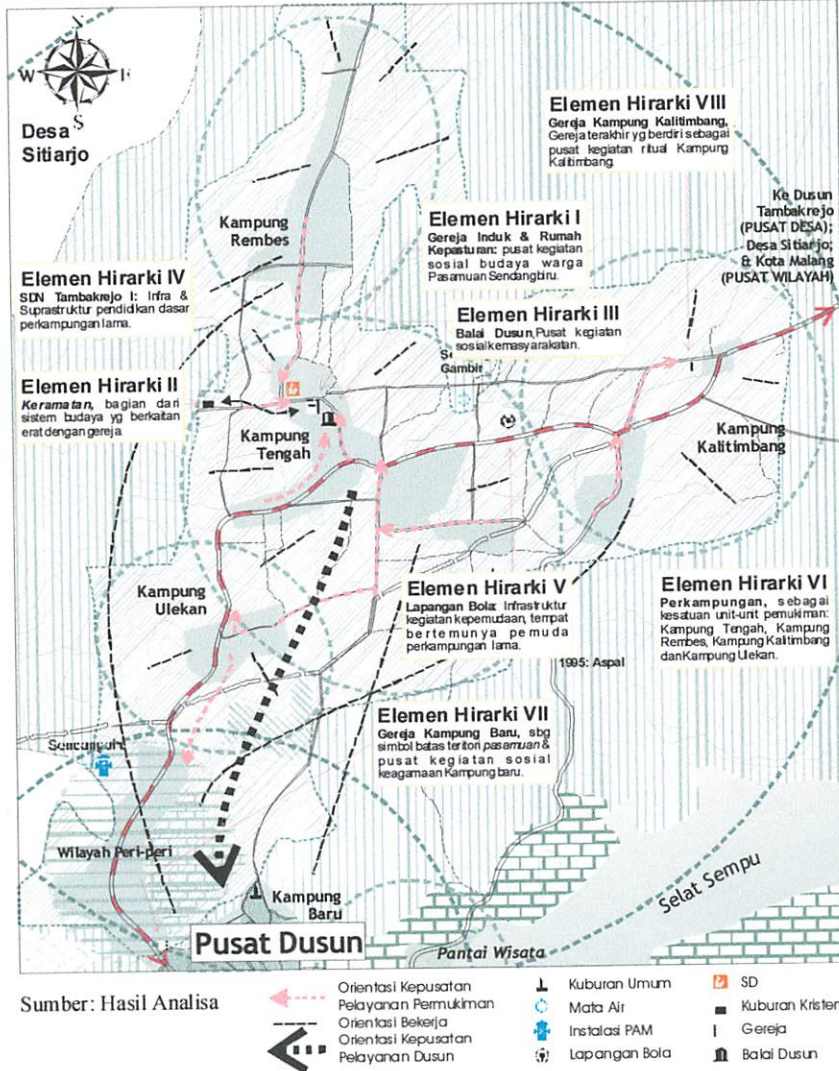
Sementara Gereja Kampung Huru yang menjadi simbol pertobatan teritori primer masyarakat rawasgaw pada era ini lebih berfungsi monumental. Kelompok acayan (muslim) di Kampung Huru meluas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian yang. Perantik modal baru berdatangan dan mengembangkan pemukiman untuk tempat usaha pengelolaan ikan pada sebagian lahan sawah tadah hujan. Pemukiman pada wilayah per-pati dimaksud semakin meluas hingga ke kawasan di atasnya. hampir menyambung dengan Kampung Ulekan.

Selain ditunjukkan oleh pengisian fisik lahan, masyarakat pegompon masyarakat rawasgaw terhadap wilayah pelabuhan juga ditunjukkan oleh perubahan tata ruang (who kampung Jawa) pada tahun 1970-an (prak lama) dan gelaran pada

natal di TPI.<sup>8</sup> Di dalam era ini, perayaan natal tidak lagi dilakukan di bangunan TPI. Petik laut juga tidak dilakukan dengan tata cara Kristen, yang dilengkapi dengan Kebaktian.

Berdasar perkembangan pemanfaatan ruang pada wilayah permukiman petani, hubungan dan hirarki antar elemen ruang dapat dirangkai sebagai berikut.

**Diagram 3.7 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Petani (-2005)**



<sup>8</sup> “Poro nelayan Kristen Pantai Sendangbiru rikolo jamanipun dipun sesepuhi Bp. Madaim (B. Nyoto). Saben-saben tgl. 20-10 dipun wontenaken syukuran (encekan), nanging sareng Bp. Madaim poci (ngaso) wusono adapt meniko lajeng mboten saged katindakaken kanthi saben tahun. Wusono wiwit tgl. 27-9-1990 poro nelayan lajeng enget malih kepingin sami ngawontenaken syukuran sesarengan. Kelampahan lajeng katindakaken lan dipun tetepaken saben tg. 27-9 poro nelayan kedah ngawontenaken syukuran. Reksana lan olahan... dipun tetepaken ing tgl. 27-9 meniko, kanono ngengeti ing tgl meniko wiwitiipun peletakan batu pertama rumah TPI. ...  
.. . Syukuran Petik Laut tgl. 27-9-1990 nanggap ringgi wacual, kanthi lampahan “Begawan Gono Dahono”.  
.. . Natalan tgl. 17-Desember-1990 sampun saged manggen ing griyo TPI. Kawontenanipun mbinghaken senajan wegdal meniko kairing jawah, poro undangan saking kaum muslimin inggih kathah ingkang sami rawuh, karono dipun undang.” Puspito Adi, Catatan Pasamuhan Sendangbiru.



### 3.4.2 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Pantai (-2005)

Istilah 'Permukiman Pantai' digunakan untuk mengidentitaskan keseluruhan permukiman di kawasan pantai. Penggunaan istilah ini dikarenakan permukiman yang berkembang tidak hanya terbatas pada wilayah Pelabuhan Perikanan Pantai, tetapi telah meluas ke utara (atas) pada teritori permukiman petani. Tidak hanya itu, pemukiman baru muncul memanfaatkan hutan mangrove Kondang Buntung, kokplek industri pengolahan ikan berkembang menjadi Kampung Raas, 300 unit rumah KPR telah berdiri dan dimakan Kampung Perumnas, juga rumah-rumah warung di kawasan pantai wisata.

Sebagaimana telah di paparkan, berbagai elemen baru muncul di komplek pangkalan pendaratan ikan (pPI). Perkembangan kelengkapan fasilitas di komplek pPI menjadikan pertumbuhan sektor perikanan tangkap semakin terpacu dan intensitas kegiatannya semakin tinggi. Intensitas kegiatan yang berlangsung di dalamnya telah menumbuhkan dan melibatkan peran-peran sosial ekonomi lainnya, sebagai pelaku sektor sekunder dan tersiernya. Pelaku kedua sektor tersebut berasal dari berbagai tempat, baik yang tinggal di kawasan pelabuhan maupun di luar kasawan pelabuhan. Secara ekonomi, pelabuhan perikanan pantai Pondok Dadap telah menjadi pusat sektor perikanan tangkap di Kabupaten Malang.

Pertumbuhan dan perkembangan pelabuhan perikanan pantai lebih lanjut ditentukan oleh seberapa besar potensi sumber daya perikanan lestari pada zona tangkapannya, kemudahan aksesibilitas pemasaran dan keterbukaan pasar yang lebih luas, serta seberapa besar sumber daya air tawar yang ada. Air bersih adalah kebutuhan primer, menentukan sejauh mana permukiman dapat berkembang. Lebih daripada itu, bagi pelabuhan perikanan, air tawar digunakan sebagai bahan baku pembuatan es, pencuci ikan, konsumsi armada tangkap, bahan baku industri pengolahan ikan, MCK para ABK perahu *mboro*, pencuci alat kerja dan lain sebagainya. Sulitnya mendapatkan air bersih (harga mahal) maka akan mempengaruhi keputusan pendaratan perahu tangkap *mboro* dan secara akumulatif meningkatkan biaya operasional penangkapan.

Jika secara etik PPPantai Pondok Dadap dilihat sebagai fungsi ekonominya bagi wilayah lebih luas. Secara emik, pelabuhan menjadi tempat pusat bertemunya berbagai pelaku ekonomi-sosial-budaya dari segenap permukiman Sendangbiru.

### 3.4.3 Struktur Pemerintahan Karang Perumahan Pantai (-2002)

Istilah "Pemukiman Pantai" digunakan untuk mengidentifikasikan keseluruhan pemukiman di kawasan pantai. Penggunaan istilah ini dikarenakan pemukiman yang berkembang tidak hanya terbatas pada wilayah Pelabuhan Perikanan Pantai tetapi telah meluas ke utara (atas) pada teritori pemukiman petani. Tidak hanya itu pemukiman baru muncul menandakan huan mangrove Kondang Tunjung. Koperasi mandiri pengelolaan ikan berkembang menjadi Kampung Kasas 300 unit rumah KPR telah berdiri dan dimakan Kampung Perikanan, juga rumah-rumah waring di kawasan pantai wisata.

Sebagaimana telah di paparkan, berbagai elemen baru muncul di kompleks pangkalan pendaratan ikan (PI). Perkembangan kelengkapan fasilitas di kompleks PI menjadikan pertumbuhan sektor perikanan tangkap semakin terpacu dan intensitas kegiatannya semakin tinggi. Intensitas kegiatan yang berlangsung di dalamnya telah memunculkan dan melahirkan pran-poran sosial ekonomi lainnya. sebagai pelaku sektor sekunder dan tersiernya. Pelaku kedua sektor tersebut berasal dari berbagai tempat baik yang tinggal di kawasan pelabuhan maupun di luar kawasan pelabuhan. Secara ekonomis, pelabuhan perikanan pantai Pondok Dabok telah menjadi pusat sektor perikanan tangkap di Kabupaten Nalanda.

Pertumbuhan dan perkembangan pelabuhan perikanan pantai lebih lanjut ditentukan oleh seberapa besar potensi sumber daya perikanan lestari pada zona tangkapannya. Kemandirian absolutitas pemukiman dan ketahanan pasar yang lebih luas, serta seberapa besar sumber daya air tawar yang ada. Air bersih adalah kebutuhan primer, mencirikan sejauh mana pemukiman dapat berkembang. Lebih lanjut itu, bagi pelabuhan perikanan air tawar digunakan sebagai bahan baku pembuatan es, pencuci ikan, konsumsi amuda tangkap, bahan baku industri pengolahan ikan. MKK para ABK perahu wawo, pencuci air kerja dan lain sebagainya. Sulitnya mendapatkan air bersih (harga mahal) maka akan mempengaruhi kebutuhan pendaratan perahu tangkap wawo dan secara akumulatif meningkatkan biaya operasional penangkapan.

Jika secara unik PIP pantai Pondok Dabok dilihat sebagai fungsi ekonominya bagi wilayah lebih luas. Secara unik, pelabuhan menjadi terapan pasar perannya berbagai pelaku ekonomi-sosial-budaya dari beragam pemukiman sekitarnya.

Berbagai kepentingan ternyata --dan terlayani-- di dalamnya. Fasilitas sosial (non ekonomik) yang berkembang (poliklinik, SLTP) di Kampung Baru --yang bersifat lebih netral dari sudut pandang sistem kepercayaan dan budaya yang ada-- mendukung orientasi kepusatan pelabuhan atas Dusun Sendangbiru. Namun secara umum masyarakat pantai melihat keseluruhan kompleks fasilitas umum (kecuali masjid) dan kompleks fasilitas perkantoran tersebut tidak lebih penting dari tersedianya air bersih.

Kepentingan bermotif ekonomi, latar etnis, emosional, kekerabatan --yang tidak jarang saling bergesekan-- hanya dapat dileburkan oleh sistem kepercayaan (yang sama). Pada kondisi dinamika sosial masyarakat seperti ini ulama memperoleh peran dominan. Ulama adalah konsolidator dan masjid menjadi tempat (infrastruktur) berlangsungnya konsolidasi dimaksud. Pengerahan sumber daya untuk mengembangkan agama (superstruktur) dan memajukan masjid (sebagai suprastruktur) menjadi isu sentral masyarakat pantai. Hal ini ditunjukkan dengan dilembagakannya kebiasaan *ngujur* oleh takmir masjid.<sup>9</sup> Meski belum sepenuhnya sebagai *social control* masyarakat pantai, setidaknya masjid telah mewujudkan hegemoninya.

Pemukiman-pemukiman yang berkembang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat bersangkutan dan tidak dapat digeneralkan secara umum dalam pemahaman permukiman. Oleh karena tingkat pentingnya sangat ditentukan oleh masyarakat pemukim bersangkutan, maka hirarki antar pemukiman yang ada tidak dapat ditentukan. Secara umum pemukiman-pemukiamn yang ada dianggap sejajar.

Secara langsung (di lapangan) dapat dilihat, semakin dekat dengan pPI kepadatan pemukiman semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi permukiman (penempatan pemukiman) mengarah pada pusat kegiatan ekonomi, yaitu pPI.

Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen ruang yang muncul --sebagaimana diuraikan-- di atas, digambarkan dalam "Diagram 3.8 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Pantai (-2005)" pada halaman berikut.

---

<sup>9</sup> Lihat *footnote* 115 pada halaman 160.

Berbagai kepentingan terwujud dan terlayani-- di dalamnya. Fasilitas sosial (non ekonomi) yang berkembang (politik. S.L.P) di Kampung Baru-- yang pesat lebih awal dari sudut pandang sistem kepercayaannya dan budaya yang ada-- mendukung orientasi kepastian belahan atas Dusun Sandakbir. Namun secara umum masyarakat pantai melihat keseluruhan kompleks fasilitas umum (kecuali masjid) dan kompleks fasilitas perkantoran tersebut tidak lebih penting dari tersedianya air bersih.

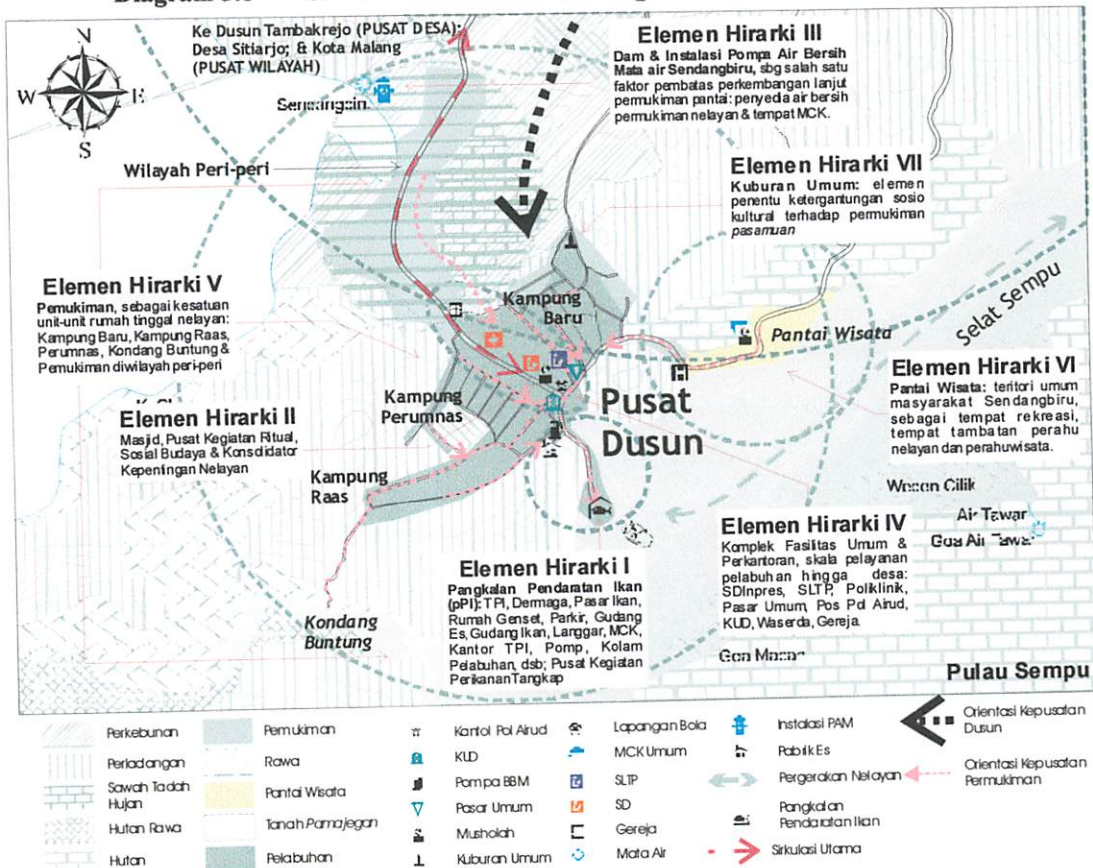
Kepercayaan bertaut ekonomi, latar etnis, emosional, kekerabatan-- yang tidak jarang saling bergesekan-- hanya dapat dileburkan oleh sistem kepercayaan (yang sama). Pada kondisi sosial masyarakat seperti ini ulama memperoleh peran dominan. Ulama adalah konsolidator dan masjid menjadi tempat (infrastruktur) pembangunan konsolidasi dimaksud. Pergeseran sumber daya untuk mengembangkan agama (superstruktur) dan memajukan masjid (sebagai superstruktur) menjadi isu sentral masyarakat pantai. Hal ini ditunjukkan dengan dilembagakannya kebiasaan wafiq oleh takmir masjid. Meski belum sepenuhnya sebagai social control masyarakat pantai, setidaknya masjid telah mewujudkan kepercayaannya.

Pernikhman-pernikhman yang berkembang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat bersangkutan dan tidak dapat digeneralisasikan secara umum dalam pembahasan pernikhman. Oleh karena tingkat pentingnya sangat ditentukan oleh masyarakat pernikhman bersangkutan, maka hirarki antar pernikhman yang ada tidak dapat dilematisasi. Secara umum pernikhman-pernikhman yang ada dianggap sejajar.

Secara langsung (di lapangan) dapat dilihat semakin dekat dengan pbl (kebatasan pernikhman semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pernikhman (pembinaan pernikhman) mengantar pada pusat kegiatan ekonomi, yaitu pbl.

Hubungan fungsional dan hirarki antar elemen yang muncul -- sebagaimana diuraikan-- di atas digambarkan dalam "Diagram 3.8 Struktur Pernikhman Karang Pernikhman Pantai (-2002)" pada halaman berikut.

**Diagram 3.8 Struktur Pemanfaatan Ruang Permukiman Pantai (-2005)**



Sumber : Hasil Analisa

### Kesimpulan: Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Dusun Sendangbiru

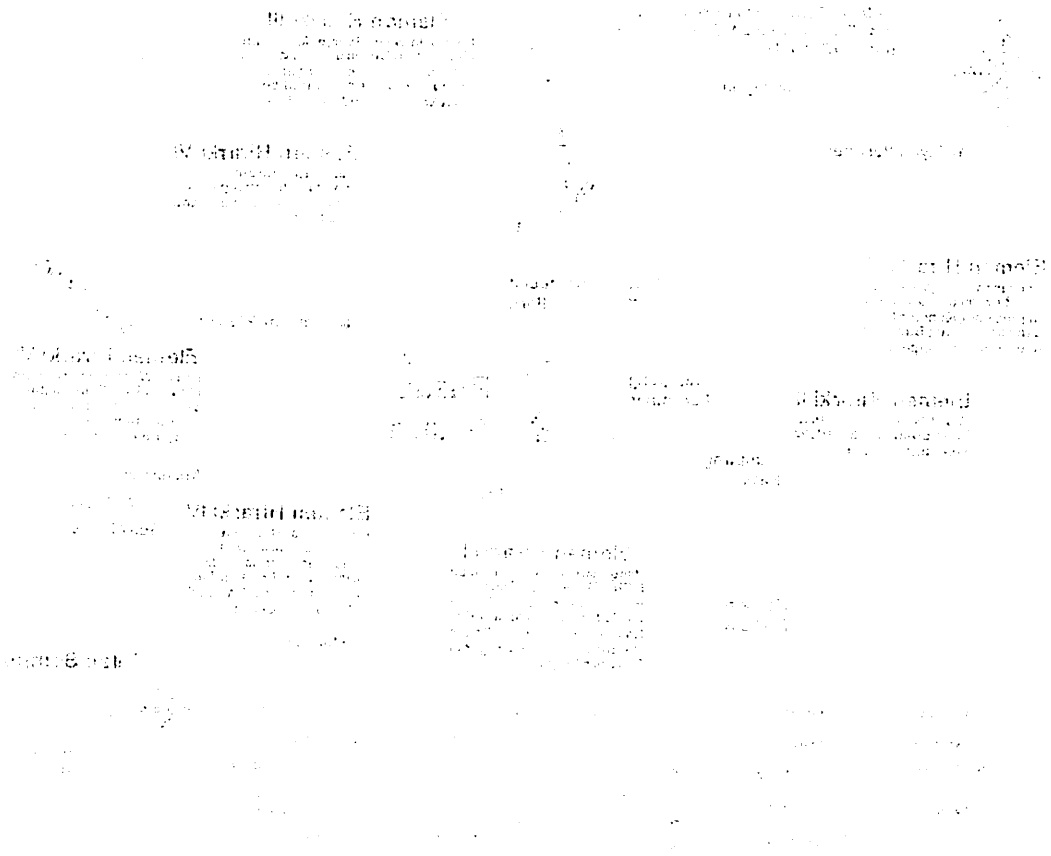
Secara keseluruhan hasil analisa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru sejak *zero point* hingga penelitian ini dimulai dapat digambarkan pada “Sketsa 3.5 Analisa Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang,” pada halaman berikut.

Dalam perkembangannya, struktur pemanfaatan ruang mengalami perubahan-perubahan, berkait dengan kepentingan yang berkembang di dalam kognisi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sistem kepusatan, orientasi, dan batas keruangan terjadi sebagai akibat perubahan hirarki dan hubungan fungsional antar elemen ruang yang ada pada setiap penggalan waktu, dapat disimpulkan bahwa:

A. Kelerengan dan keberadaan (letak) sumber air tawar menentukan kebijakan penempatan elemen ruang dan bentuk permukiman.



Diagram 3.8 Struktur Pemerintahan Ruang Perumahan Pantai (2005)



Sumber : Hasil Analisa

### Kesimpulan Perkembangan Struktur Pemerintahan Ruang di Dusun Sebanding

Secara keseluruhan hasil analisa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perkembangan struktur pemerintahan ruang di Dusun Sebanding sejak zero point hingga penelitian ini dimulai dapat digambarkan pada Skema 3.2. Analisa Perkembangan Struktur Pemerintahan Ruang, pada halaman berikut.

Dalam perkembangannya, struktur pemerintahan ruang mengalami perubahan-perubahan, berkaitan dengan kepentingan yang berkembang di dalam kondisi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sistem kepastian orisinal dan batas korangan terjadi sebagai akibat perubahan hirarki dan hubungan fungsional antar elemen ruang yang ada pada setiap pengalihan waktu, dapat disimpulkan bahwa:

A. Kelemahan dan kelebihan (lengkap) sumber air tanah menentukan kebijakan pembangunan elemen ruang dan bentuk pemukiman.



# Desa Sitiarjo

**Masa Kampung Gereja (1936-1945)**  
Pusat permukiman: Kampung Gereja, dg Hirarki I Gereja II; Hirarki II Sekolah zending dan Hirarki III Mata air Sendang Gambir

**Era 3 Kampung (1946-1979)**  
Pusat permukiman: Kampung Tengah, Hirarki I Gereja+Rumah Kepasturan; Hirarki II Balai Dusun, Hirarki III SDN Sitiarjo 06

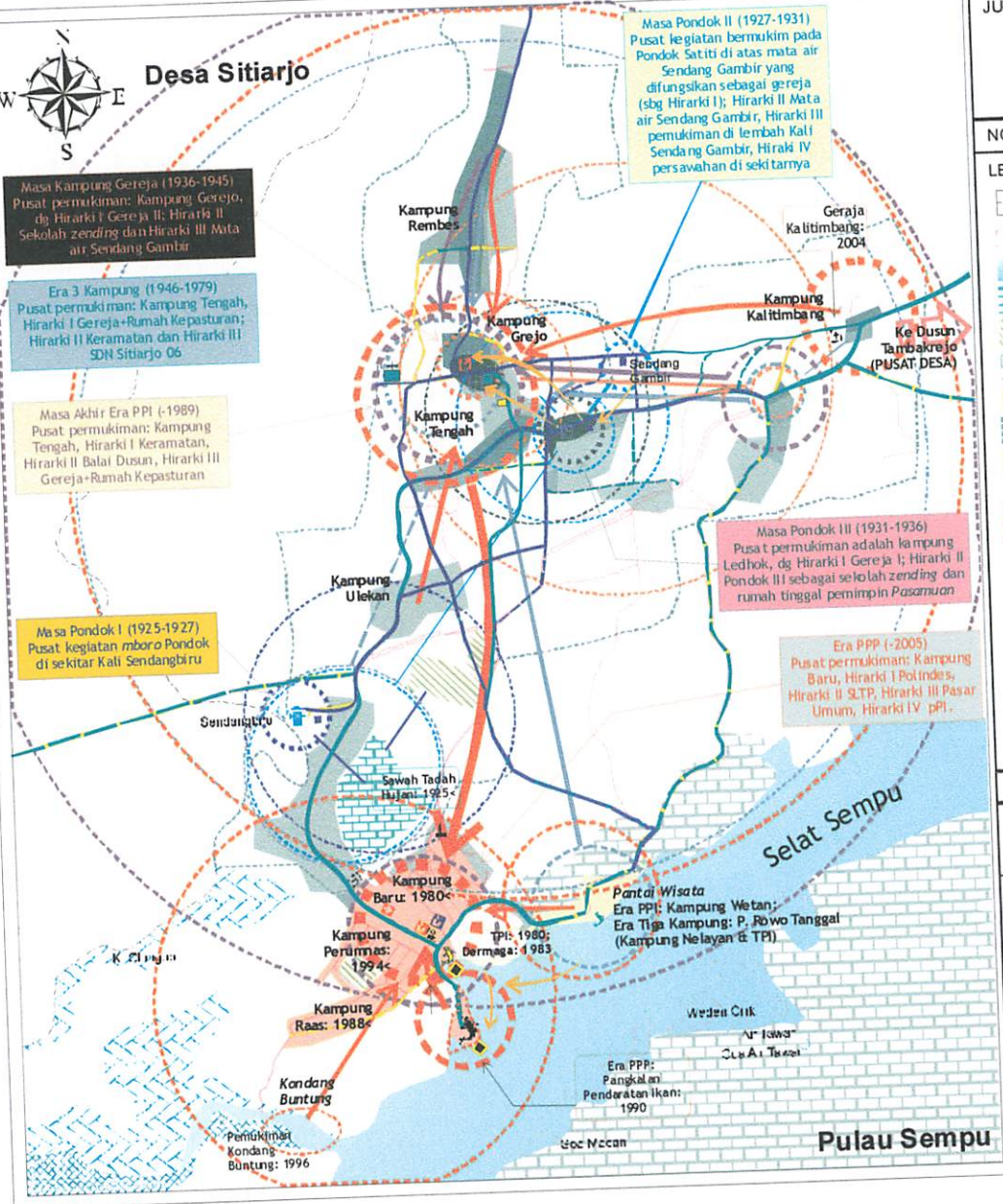
**Masa Akhir Era PPI (-1989)**  
Pusat permukiman: Kampung Tengah, Hirarki I Keramatan, Hirarki II Balai Dusun, Hirarki III Gereja+Rumah Kepasturan

**Masa Pondok I (1925-1927)**  
Pusat Kegiatan mbara Pondok di sekitar Kali Sendangbiru

**Masa Pondok II (1927-1931)**  
Pusat kegiatan bermukim pada Pondok Satiti di atas mata air Sendang Gambir yang difungsikan sebagai gereja (sbg Hirarki I); Hirarki II Mata air Sendang Gambir, Hirarki III permukiman di lembah Kali Sendang Gambir, Hirarki IV persawahan di sekilarnya

**Masa Pondok III (1931-1936)**  
Pusat permukiman adalah kampung Ledhok, dg Hirarki I Gereja I; Hirarki II Pondok III sebagai selolah zending dan rumah tinggal pemimpin Pasamuhan

**Era PPP (-2005)**  
Pusat permukiman: Kampung Baru, Hirarki I Pol.Indes; Hirarki II SLTP, Hirarki III Pasar Umum, Hirarki IV PPI.



JUDUL SKETSA :

## ANALISA PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG

NOMOR : 3.5

LEGENDA :

	Batas Desa		Jalan-jalan yang dibangun antara tahun 1990-2005 (era PPP)		Jalan-jalan yang dibangun antara tahun 1946-1979 (era Tiga Kampung)
	Pasir Pasang surut		Jalan-jalan yang dibangun antara tahun 1980-1989 (era PPI)		Jalan-jalan yang dibangun antara tahun 1925-1945 (era Klonial)
	Selat Sempu		Pantai Wisata		Permukiman di Era PPP
	Sawah Tadah Hujan		Tanah Pamajegan		Permukiman di Era PPI
	Belukar/lalang		Pelabuhan		Permukiman di Era Tiga Kampung
	Hutan (Perum Perhutani)		Rawa		Permukiman di Era Klonial
	Hutan Rawa		Masjid (1994)		Pusat (-1989)
	Pondok Wisata		Balai Dusun (1984)		Pusat (-2005)
	Tanah Pamajegan		SUP (1994)		Teritiri (1945-1976)
	Pelabuhan		Kuburan Umum		Teritiri (1945-1976)
	Rawa		Rmh Kepasturan (1979)		Teritiri (1945-1976)
	Masjid (1994)		SD Kamp. Lama (1940)		Teritiri (1945-1976)
	Balai Dusun (1984)		SDI Kamp. Baru (1982)		Teritiri (1945-1976)
	SUP (1994)		Instalasi PAM		
	Kuburan Umum				
	Rmh Kepasturan (1979)				
	SD Kamp. Lama (1940)				
	SDI Kamp. Baru (1982)				
	Instalasi PAM				

SKALA : 1 : 28.600

SUMBER : Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Tahun 1999; Bakosurtanal Tahun 2001; Denah Pasamuhan Sendangbiru; Peta K.P.H. Malang Bag. Hutan Sengguruh Tahun 1979; Hasil Analisa

### STUDI PERKEMBANGAN STRUKTUR PEMANFAATAN RUANG DI DUSUN SENDANGBIRU (REKONSTRUKSI SEJARAH PEMANFAATAN RUANG BERMUKIM)



TUGAS AKHIR  
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
TAHUN 2006

Kelerengan secara efektif menjadi pembatas ruang permukiman, hal ini ditunjukkan dengan luasan areal sawah tadah hujan, persawahan yang dibuka di Kampung Ledhok dan *cluster-cluster* permukiman yang terbentuk secara terpisah-pisah.

Penempatan Pondok I di bantaran mata air Sendangbiru, berikut kepindahannya di atas mata air Sendang Gambir, munculnya Kampung Rembes dan berkembangnya permukiman nelayan di Pantai Rowo Tanggal yang menggantungkan suplai air tawar dari gua di Pantai Utara Pulau Sempu, menunjukkan bahwa keberadaan badan air tawar (bersih) permukaan menentukan kebijakan penempatan elemen ruang.

- B. Permukiman yang terbentuk pada awalnya berorientasi pada sistem kepercayaan dan keamanan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kepentingan sosial ekonomi menjadi dominan.

Aglomerasi permukiman yang terjadi juga dikarenakan kebutuhan akan rasa aman, pada saat lingkungan bermukim masih di dominasi oleh hutan belantara. Kasus dimangsanya warga *pasamuan* oleh binatang buas menjadi pelajaran berarti bagi pembentukan permukiman kemudian. Proses terbentuknya Kampung Kalitimbang dan Kampung Rembes menunjukkan bahwa permukiman yang terbentuk tidak terdiri dari unit-unit yang terpisah, melainkan kelompok permukiman dan meluas dari titik pusat permukiman, dan kemudian dibatasi oleh kelerengan lahan.

Berkembangnya Kampung Ledhok di sekitar aliran Kali Sendang Gambir, dimana di atas mata airnya terdapat pondok yang difungsikan sebagai gereja dan rumah tinggal pemimpin *pasamuan* menunjukkan bahwa permukiman yang terbentuk berorientasi pada sistem kepercayaan. Hal ini juga dipertegas dengan pada saat kepindahan gereja (Kampung Gereja; 1941), dimana letak gereja sedikit lebih tinggi dari Pondok II, menghadap ke utara dan secara otomatis juga lebih tinggi dari mata air Sendang Gambir. Dan kemudian perkampungan berkembang di sekitar gereja.

Perubahan orientasi dari sistem kepercayaan ke orientasi ekonomi dimulai sejak beroperasinya pelabuhan pendaratan ikan. Dimana nilai-nilai lama, menyangkut pemanfaatan lahan, telah bergeser. Kepadatan bangunan semakin tinggi



mendekati pelabuhan dan sebaliknya. Pemukiman terus berkembang ke wilayah peri-peri dan konversi dari lahan budidaya tak terbangun (sawah tadah hujan dan perkebunan) terjadi.

- C. Pembatas (pembentuk) ruang bermukim berkembang dari aspek (elemen fisik) alamiah, kemudian aspek legal dari tanah pertanian, dan pada akhirnya aspek administratif formal;

Perubahan-perubahan struktur ruang di dalam era awal (1925-1945) terjadi karena perpindahan ruang bermukim, yang disebabkan oleh faktor legalitas lahan dan perilaku alam. Namun pada akhirnya, perkembangan pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa tanah *pamajegan* lebih menandakan batas *public territory* masyarakat *Pasamuan* Sendangbiru. Keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pemanfaatan lingkungan (ruang permukiman) yang ada.

Tanah *pamajegan* menjadi batas teritori warga *pasamuan* sekaligus batas permukiman Dusun Sendangbiru berlaku hingga tahun 1979. Setelah TPI Pondok dadap berdiri dan perkampungan nelayan dipindahkan secara legal menjadi Kampung Baru, wilayah Dusun Sendangbiru mengalami perluasan. Perluasan terus terjadi hingga kini oleh berkembangnya pemukiman-pemukiman baru, perkembangan sistem sosial ekonomi dan dan sistem budaya masyarakat Sendangbiru dan perluasan areal pelabuhan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan terakhir, aspek administratif formal lebih menentukan batas ruang bermukim, dari pada teritori yang didasarkan pada persepsi masyarakat bersangkutan.

- D. Aspek sosial politik berperan penting dalam pembentukan struktur pemanfaatan ruang, dimana elemen-elemen ruang yang secara sosio kultural bersifat lebih netral menjadi konsolidator dari perbedaaan latar sosio kultural dan latar sosio ekonomik yang ada.

Dimasukkannya kawasan pelabuhan (PPI) sebagai bagian dari wilayah administratif Dusun Sendangbiru, tidak serta merta melebur sosio budaya pemukim pantai dengan masyarakat *pasamuan*. *Keramatan* dan Balai Dusun menjadi konsolidator dari persinggungan hegemoni yang berlangsung. *Keramatan* (kuburan) merupakan bagian penting dalam sosio kultural

menetapkan kebijakan dan kebijakan. Perencanaan harus berkembang ke wilayah  
perkotaan dan kawasan yang lain. Kebijakan yang terdapat (sebagai contoh) dalam  
dan perkembangan) adalah:

C. Pemasaran (pemasaran) yang bertujuan meningkatkan aspek (ekonomi fisik)  
adalah, kemudian aspek legal dari tanah pertanian dan pada akhirnya aspek  
administratif lainnya:

Perubahan-perubahan struktur ruang di dalam era awal (1975-1985) terjadi  
karena perubahan ruang pemukiman yang disebabkan oleh faktor-faktor  
lain dan berlaku alam. Namun pada akhirnya perkembangan pembangunan  
ruang menunjukkan bahwa masih mempunyai lebih membandingkan batas wilayah  
tersebut masyarakat. Masyarakat Indonesia. Kondisi sosial ekonomi dan  
sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pembangunan lingkungan  
(ruang pemukiman) yang ada.

Tanah mempunyai menjadi batas teritorial yang penerapan sekaligus batas  
pemukiman. Dalam Undang-Undang No. 17/1987. Setelah UUP  
Pondok dapat berdiri dan perkembangan wilayah dipindahkan secara legal  
menjadi Kampung Baru. Wilayah Dalam Undang-Undang mengenai penerapan  
Penerapan terus terjadi hingga kini oleh perkembangan pemukiman-  
pemukiman baru. Perkembangan sistem sosial ekonomi dan sistem budaya  
masyarakat Indonesia dan penerapan area pedesaan. Oleh karena itu dapat  
dikatakan bahwa dalam pembangunan terdapat aspek administratif lainnya lebih  
menentukan batas ruang pemukiman dan pada teritorial yang dibatasi pada  
bersepsi masyarakat bersangkutan.

D. Aspek sosial politik berperan penting dalam pembentukan struktur pemukiman  
ruang. Dimana elemen-elemen ruang yang secara kultural bersifat lebih  
menjadi konsolidator dari perbedaan latar sosial kultural dan latar sosial  
ekonomik yang ada.

Dimasukkannya kawasan pedesaan (RPI) sebagai bagian dari wilayah  
administratif. Dalam Undang-Undang tidak sama dengan model sosial budaya  
pemukiman dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat dan Balai Dalam  
menjadi konsolidator dari pembangunan perumahan yang berlangsung.  
Masyarakat (kampung) merupakan bagian penting dalam sosial kultural

masyarakat *pasamuan* (Kristen) yang pada akhirnya juga dimanfaatkan oleh penduduk pelabuhan. Karena pada era PPI kuburan belum dibentuk di kawasan pelabuhan, sehingga dependensi sosio kultural penduduk pelabuhan (mayoritas muslim) tidak terhindarkan. Oleh karena itu *keramatan* dianggap elemen terpenting oleh keseluruhan pemukim Sendangbiru, dan menempati hirarki I.

Interaksi oleh berlangsungnya kegiatan ekonomi berkaitan dengan keberadaan pangkalan pendaratan ikan tidak terjadi pada seluruh warga dari kedua kelompok pemukim. Penentuan lokasi penempatan dan pembangunannya balai dusun oleh masyarakat *pasamuan*, dapat dianggap sebagai upaya untuk memapankan dominasi dalam sistem sosial. Balai dusun merupakan manivestasi kemapanan struktur sosial formal yang terbentuk dan berbasis pada struktur sosial masyarakat pertanian non irigasi. Pada masa ini kelompok pemukim pelabuhan (secara tradisional) belum dapat dikatakan sebagai masyarakat dan struktur sosial (secara mapan) belum terbentuk. Oleh karena itu balai dusun menempati hirarki II dalam kognisi penduduk Dusun Sendangbiru.

Sementara di kawasan pelabuhan, kampung nelayan sebagai kelompok unit-unit pemukiman menempati arti penting ke-2 setelah kompleks pangkalan pendaratan ikan. Sebagai tempat bertemunya para nelayan, *blantik* ikan, pengusaha pengolahan ikan, jasa angkutan, dan lain sebagainya; intensitas kegiatan dan arti penting pangkalan pendaratan ikan (pPI) menjadikannya sebagai pusat permukiman pantai.

Gereja Kampung Baru menempati hirarki lebih tinggi dari pada langgar, karena kegiatan yang berlangsung dan fungsinya secara sosio kultural bagi pemeluknya. Gereja bertempat di wilayah peri-peri, menjadi penanda batas pengaruh sosio kultural. Gereja menjadi simbol teritori, sekaligus menunjukkan hegemoni masyarakat *pasamuan* (petani; Kristen *Jawi Wetan*) terhadap permukiman pantai.

Pada perkembangan selanjutnya, perbedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan akibat kompleksitas pemanfaatan ruang yang berkembang pada masa kini (Era Pelabuhan Perikanan Pantai). Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi, sebagai salah satu bentuk asimilasi yang tengah berlangsung. Wilayah peri-peri berkembang menjadi pemukiman dan unit-unit





bangunan/tempat usaha pengasinan dan pengeringan sirip ikan hiu. Pemukiman berdiri di atas tanah (yang sebelumnya) *pamajegan* ini menunjukkan bahwa batas teritori masyarakat *pasamuan* yang disimbolkan oleh Gereja Kampung Baru telah berubah. Dalam pembentukan ruang permukiman, kasus ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dari pada kepentingan sosio budaya.

Dominasi masyarakat lama (*pasamuan*) terhadap sistem sosial permukiman nelayan mengalami kemunduran. Jumlah nelayan (muslim) berkembang pesat dan proses pembentukan struktur sosial berdasar kegiatan ekonomi utama (perikanan tangkap) tengah berlangsung. Peran ulama mengetengah diantara gesekan kepentingan antar kelompok usaha penangkapan ikan yang berkembang, menjadikan masjid sebagai elemen ruang permukiman pantai terpenting setelah pPI.

Keberadaan kuburan di bagian timur Kampung Baru semakin memperjelas perubahan hirarki elemen ruang oleh karena terjadi perubahan sifat hubungan antar permukiman dalam skala dusun. *Keramatan* tidak lagi menjadi alat konsolidator utama dan balai dusun juga tidak lagi efektif sebagai payung kepentingan warga Dusun Sendangbiru. Secara hirarkis elemen ruang di kawasan pantai yang dapat menjadi konsolidator kepentingan pemukim pantai dan warga *pasamuan* adalah (I) Polindes (poliklinik desa); (II) SLTP; (III) Pasar umum; (IV) Pasar (kios-kios) ikan; (V) Pantai Wisata sebagai *public territory* warga dusun.

Pelabuhan menjadi tempat pusat bertemunya berbagai pelaku ekonomi-sosial-budaya dari segenap permukiman Sendangbiru (dusun). Fasilitas sosial non ekonomik dan bersifat lebih netral dari sudut pandang sistem budaya (: poliklinik dan SLTP), mendukung orientasi kepusatan pelabuhan atas Dusun Sendangbiru.

Seiring dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai (PPP), pemukiman-pemukiman baru muncul di kawasan pantai. Kepadatan pemukiman semakin tinggi mendekati dengan pPI. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa orientasi permukiman (penempatan pemukiman) mengarah pada pusat kegiatan ekonomi, yaitu pPI.

bangunan/terpata usaha pengisian dan pengembangan diri. Perbaikan  
berdiri di atas tanah (yang sebelumnya) masyarakat ini menunjukkan bahwa  
batas teritori masyarakat yang dibinibekkan oleh (Gedje) Kampung  
Baru telah berubah. Dalam pembangunan ruang perkotaan, kasus ini  
menunjukkan bahwa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dari pada  
kepentingan sosio budaya.

Dominasi masyarakat lama (pawawaw) terhadap sistem sosial perkotaan  
telah mengalami komaduan. Lantah belah (masih) berkenaan pada  
dan proses pembatalan struktur sosial berbagai kegiatan ekonomi utama  
(perikanan tangkap) telah berkurang. Peran utama masyarakat di antara  
gesekan kepentingan antar kelompok telah berlangsung lama yang  
berkembang, menjadikan masalah sebagai elemen yang perkembangan pantai  
terpenting setelah PPI.

Keberadaan kuburan di bagian timur kampung Baru semakin memperjelas  
perubahan hirarki elemen ruang oleh karena terjadi perubahan sifat hubungan  
antar perkotaan dalam skala dasar. Kawawaw tidak lagi menjadi alat  
konsolidator utama dan belai dasar juga tidak lagi efektif sebagai payung  
kepentingan warga Dusun Sebandipin. Secara hirarkis elemen ruang di  
kawasan pantai yang dapat menjadi konsolidator kepentingan perkotaan pantai  
dan warga pawawaw adalah (I) Polindes (politik dasar); (II) SIPP; (III) Pasar  
umum; (IV) Pasar (Kios-kios) ikan; (V) Balai Wicara sebagai public verity  
warga dasar.

Perubahan menjadi terpa pusat pertumbuhannya berbagai ekonomi-sosial-  
budaya dari segenap perkotaan Sebandipin (dasar) fasilitas sosial non  
ekonomik dan berhasil lebih awal dari evolusi pabang sistem budaya (I)  
politik dan SIPP) mendukung orientasi kepastian beladua mas Dusun  
Sebandipin.

Seiring dengan perkembangan beladua perkotaan pantai (PPI) perkotaan-  
perkotaan baru muncul di kawasan pantai. Keberadaan perkotaan semakin  
tinggi mendekati dengan PPI. Kontinuitas ini menunjukkan bahwa orientasi  
perkotaan (perkotaan perkotaan) mengalah pada pusat kegiatan ekonomi.  
Zona PPI.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **4.1 Kesimpulan**

Paparan perkembangan struktur pemanfaatan ruang melalui rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim, menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Secara garis besar, kesimpulan studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang di Dusun Sendangbiru adalah:

1. Kelerengan dan keberadaan (letak) sumber air tawar menentukan kebijakan penempatan elemen ruang dan bentuk permukiman;
2. Permukiman yang terbentuk pada awalnya berorientasi pada sistem kepercayaan dan keamanan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kepentingan sosial ekonomi menjadi dominan;
3. Pembatas (pembentuk) ruang bermukim berkembang dari aspek (elemen fisik) alamiah, kemudian aspek legal dari tanah pertanian, dan pada akhirnya aspek administratif formal;
4. Aspek sosial politik berperan penting dalam pembentukan struktur pemanfaatan ruang, dimana elemen-elemen ruang yang secara sosio cultural bersifat lebih netral menjadi konsolidator dari perbedaan latar sosio kultural dan latar sosio ekonomik yang ada.

Kesimpulan umum tersebut terangkum dari kesimpulan-kesimpulan lebih detail yang dapat ditarik dari fenomena-fenomena yang berkembang pada perubahan-perubahan yang berlangsung. Kesimpulan detail dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan ruang permukiman Sendangbiru dimulai (*zero point*) pada tahun 1925, ditandai dengan didirikannya pondok dan dibukanya lahan pertanian pada kawasan hutan di sebelah timur mata air Sendangbiru. Kelerengan lahan, kesuburan tanah dan kedekatan dengan badan air permukaan (telaga) menunjukkan motivasi ekonomi dari penentuan tempat kegiatan *mboro*;
2. Indikasi kegiatan bermukim muncul sejak didirikannya pondok di bantaran sebelah utara (di atas) mata air Sendang Gambir (1927), yang difungsikan

## BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 4.1 Kesimpulan

Paparan perkembangan struktur pemerintahan yang melalui rekonstruksi sebagai pemerintahan yang bertumbuh menggaribarkan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Secara garis besar kesimpulan studi perkembangan struktur pemerintahan yang di Dusun Sebangpitu adalah:

1. Keterangan dan keberaduan (total) sumber air tanah merupakan kebijakan pembangunan elemen ruang dan bentuk pemerintahan.
2. Pemerintahan yang terbentuk pada awalnya berorientasi pada sistem kepercayaan dan kegunaan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kepentingan sosial ekonomi menjadi dominan.
3. Pembatas (pembentuk) ruang bertumbuh berkembang dari aspek (elemen fisik) alamiah, kemudian aspek legal dari tanah pertanian dan pada akhirnya aspek administratif formal.
4. Aspek sosial politik berperan penting dalam pembentukan struktur pemerintahan ruang, dimana elemen-elemen ruang yang secara sosial cultural bersifat lebih nyata menjadi konsolidator dari perubahan latar sosio kultural dan latar sosio ekonomi yang ada.

Kesimpulan umum tersebut terdapat dalam kesimpulan-kesimpulan lebih detail yang dapat ditarik dari fenomena-fenomena yang berkembang pada perubahan-perubahan yang berlangsung. Kesimpulan detail dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemerintahan ruang pemerintahan Sebangpitu dimulai (era awal) pada tahun 1922, ditandai dengan diterbitkannya pondok dan dibukanya lahan pertanian pada kawasan hutan di sebelah timur mata air Sebangpitu. Keterangan lahan kesuburan tanah dan kedekatan dengan badan air permukaan (telaga) menunjukkan motivasi ekonomi dari pemerintah tempat kegiatan awalnya.
2. Indikator kegiatan bertumbuh muncul sejak diterbitkannya pondok di bantuan Sebangpitu (di mata air Sebangpitu) yang diterbitkan (Gambar 1) yang diterbitkan

sebagai rumah ibadah (gereja) dan rumah tinggal pemimpin *Pasamu*. Motif laten (pengembangan agama Kristen *Jawi Wetan*) menyeruak, anggota keluarga pembabat hutan turut terlibat, dan rumah-rumah tinggal berikut lahan pertanian dibuka di bawah (di sebelah selatan) mata air Sendang Gambir. Penempatan elemen-elemen ruang pada masa ini hingga berikutnya berorientasi pada sistem budaya (kepercayaan), dan bentuk pengelompokan pemukiman mengindikasikan adanya kebutuhan untuk saling berdekatan guna memberikan rasa aman;

3. Modifikasi terhadap pola struktur social masyarakat petani lahan basah (yang sebelumnya telah melekat dalam kognisi warga *pasamu*) dilakukan berdasar sistem kegiatan ekonomi utama yang dapat dilakukan, yaitu perladangan dan perkebunan. Perladangan adalah kegiatan ekonomi sebagai hasil revisi dan modifikasi yang harus dilakukan untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah;
4. Perubahan-perubahan struktur ruang di dalam era awal (1925-1945) terjadi karena perpindahan ruang bermukim, yang disebabkan oleh faktor legalitas lahan dan perilaku alam. Namun pada akhirnya, tanah *pamajegan* lebih menandakan batas *public territory* masyarakat *Pasamu* Sendangbiru. Total areal tanah *pamajegan* menggantikan peran aliran mata air Sendangbiru dan aliran mata air Sendang Gambir sebagai pembentuk ruang bermukim. Keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pemanfaatan lingkungan (ruang permukiman) yang ada.
5. Kampung gereja menjadi orientasi kepusatan permukiman, dimana terdapat bangunan gereja dan Sekolah *Zending*. Gereja sebagai pusat kegiatan sosial budaya (infrastruktur dari superstruktur) menempati hirarki tertinggi, dimana ritual dan pertemuan-pertemuan warga *pasamu* berlangsung. Sedangkan bangunan Sekolah *Zending* merupakan infrastruktur dari suprastruktur kegiatan sosial budaya yang kedua, tempat bertemunya anak-anak dari semua pemukiman yang ada. Pemukiman-pemukiman berkembang tidak jauh dari mata air dan aliran (Sendang Gambir);
6. Struktur pemanfaatan ruang yang terwujud hingga tahun 1979, membentuk Kampung Tengah sebagai pusat permukiman (pusat dusun), sebagai akibat

sebagai rumah ibadah (gereja) dan rumah tinggal pemimpin masyarakat. Motivasi lain (pengembangan agama Kristen (New View) masyarakat anggota keluarga pembuat rumah baru terdapat dan rumah-rumah tinggal berikut dalam pertanian dibuka di bawah (di sebelah selatan) mata air Sebang Gampit. Kemungkinan elemen-elemen ruang pada masa ini hingga berikutnya berorientasi pada sistem budaya (kepercayaan) dan bentuk pengelompokan pemukiman mengindikasikan adanya kebutuhan untuk saling berdekatan guna memberikan rasa aman.

3. Modifikasi terhadap pola struktur social masyarakat petani lahan basah (yang sebelumnya telah ada) dalam konteks warga masyarakat dilakukan berdasar sistem kegiatan ekonomi utama yang dapat dilakukan yaitu perubahan dan perkembangan. Perubahan adalah kegiatan ekonomi sebagai hasil revisi dan modifikasi yang harus dilakukan untuk mencapai bentuk yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah.

4. Perubahan-perubahan struktur ruang di dalam era awal (1925-1945) terjadi karena perpindahan ruang pemukiman yang disebabkan oleh faktor legalitas lahan dan pertukaran lahan. Namun pada akhirnya tanah pemukiman lebih memindahkan batas-batas wilayah masyarakat masyarakat Sebanggipitu. Total area tanah pemukiman mengindikasikan peran aliran mata air Sebanggipitu dan aliran mata air Sebang Gampit sebagai pembentuk ruang pemukiman. Kedudukan sosial ekonomi dan sosial budaya secara efektif masih menjadi pembatas pembangunan lingkungan (ruang pemukiman) yang ada.

5. Kampung gereja menjadi orientasi kepulauan pemukiman dimana terdapat bangunan gereja dan Sekolah Nakhing. Gereja sebagai pusat kegiatan sosial budaya (infrastruktur dan superstruktur) menempati posisi tertinggi. Dimana ritual dan permainan-permainan warga masyarakat berlangsung. Sedangkan bangunan Sekolah Nakhing merupakan infrastruktur dari superstruktur kegiatan sosial budaya yang kedua tempat bermainnya anak-anak dan semua pemukiman yang ada. Pemukiman-pemukiman berkembang tidak jauh dari mata air dan aliran (Sebang Gampit):

6. Struktur pembangunan ruang yang terwujud hingga tahun 1979, membentuk Kampung Tengah sebagai pemukiman (pusat dalam) sebagai akibat

dari kedekatannya dengan Gereja, juga oleh berkembangnya jalur perdagangan ikan yang memanfaatkan jalan *trabasan*. Perubahan-perubahan struktur pemanfaatan ruang yang berlangsung sebelumnya disebabkan oleh terjadinya pergeseran hirarki elemen ruang. Hal yang terjadi sebagai akibat dari pergeseran orientasi kegiatan yang dipengaruhi oleh aspek spasial (bentang alam) dan non spasial (: cakrawala pandang masyarakat yang mempengaruhi kepentingan/orientasi sosial dan ekonomi, teknoekonomi yang dikuasai, penguasaan modal produksi, ketersediaan tenaga kerja, aksesibilitas, dsb), sehingga tingkat 'pentingnya' elemen-elemen ruang berubah;

7. Perbedaan latar *sosio cultural* (budaya, kesejarahan, kekerabatan, emosional, dsb) dan *sosio economic* (basis kegiatan produksi dan struktur sosialnya) pemukim pantai dengan warga dusun (*pasamuan*) menjadikan permukiman yang terbentuk di pantai sebagai satuan elemen ruang yang berupa (kesatuan) permukiman tersendiri di dalam *public territory* warga Dusun Sendangbiru, atau sebagai satelit dari Dusun Sendangbiru.
8. Tumbuh dan berkembangnya permukiman nelayan pada masa ini lebih ditentukan oleh keberadaan sumber air tawar di pantai utara Pulau Sempu. TPI sebagai pusat kegiatan pendaratan ikan menjadi pusat permukiman pantai. Keberadaan TPI sangat menentukan intensitas kegiatan lain yang diakibatkannya secara langsung maupun tidak langsung di dalam permukiman pantai;
9. Hingga tahun 1989, *keramatan* dianggap elemen terpenting oleh keseluruhan pemukim Sendangbiru. Dimasukkannya kawasan pelabuhan (PPI) sebagai bagian dari wilayah administratif Dusun Sendangbiru, tidak serta merta melebur sosio kultural pemukim pantai dengan masyarakat *pasamuan*. *Keramatan* dan Balai Dusun menjadi konsolidator dari persinggungan hegemoni yang berlangsung. *Keramatan* (kuburan) merupakan bagian penting dalam sosio kultural masyarakat *pasamuan* (Kristen) yang pada akhirnya juga dimanfaatkan oleh penduduk pelabuhan. Karena kuburan belum dibentuk di kawasan pelabuhan, sehingga

dan kedekatannya dengan (tersebut) juga oleh perkembangan jalinan perdagangan ikan yang memanfaatkan jalan raya. Perubahan-perubahan struktur pemukiman yang berlangsung sebelumnya disebabkan oleh terjadinya proses urbanisasi di daerah tersebut. Hal yang terjadi sebagai akibat dari proses urbanisasi tersebut kegiatan yang dipertanggungjawabkan sebagai spasial (berarti alam) dan non spasial (cakrawala pandang masyarakat yang memperhatikan kepentingan sosial dan ekonomi, teknologi, yang dikuasai, penguasaan modal produksi, ketahanan tenaga kerja, aksesibilitas, dsb) sehingga tingkat pertumbuhannya elemen-elemen ruang berubah:

7. Perbedaan latar sosial ekonomi (budaya, kesetiaan, ketahanan, emosional, dsb) dan zona ekonomi (basis kegiatan produksi dan struktur sosialnya) pemukiman pantai dengan wilayah (perumahan) menjadikan pemukiman yang terbeluk di pantai sebagai elemen ruang yang berupa (kota) pemukiman tersendiri di dalam wilayah wilayah yang luas dan sebagainya atau sebagai salah satu Dusun Sebanding.

8. Timbul dan berkembangnya pemukiman nelayan pada masa ini lebih ditentukan oleh keberadaan sumber air tawar di pantai utara Pulau Sebang. TPI sebagai pusat kegiatan perikanan ikan menjadi pusat pemukiman pantai. Keberadaan TPI sangat menentukan intensitas kegiatan lain yang dilakukannya secara langsung maupun tidak langsung di dalam pemukiman pantai.

9. Hingga tahun 1980, kawasan dianggap elemen terpenting oleh kesetiaan pemukiman Sebanding. Dimungkinkan kawasan Sebanding (PPI) sebagai bagian dari wilayah administrasi Dusun Sebanding tidak serta merta melepas sosio kultural pemukiman pantai dengan masyarakat perumahan. Kawasan dan Balai Dusun menjadi konsolidator dari pembangunan ekonomi yang berlangsung. Kawasan (kota) merupakan bagian penting dalam sosio kultural masyarakat perumahan (Krisen) yang pada akhirnya juga ditunjukkan oleh penduduk Sebanding. Karena kawasan belum dibeluk di kawasan Sebanding sehingga



dependensi sosio kultural penduduk pelabuhan (mayoritas muslim) tidak terhindarkan;

10. Balai dusun adalah elemen ruang terpenting kedua dalam kognisi penduduk Dusun Sendangbiru hingga akhir 1989. Interaksi oleh berlangsungnya kegiatan ekonomi berkaitan dengan keberadaan pangkalan pendaratan ikan tidak terjadi pada seluruh warga dari kedua kelompok pemukim. Penentuan lokasi penempatan dan pembangunannya balai dusun oleh masyarakat *pasamuan*, adalah upaya untuk memapankan dominasi dalam sistem sosial. Balai dusun merupakan manivestasi kemapanan struktur sosial formal yang terbentuk dan berbasis pada struktur sosial masyarakat pertanian non irigasi. Pada masa ini secara tradisional kelompok pemukim pelabuhan belum dapat dikatakan sebagai masyarakat dan struktur sosial (secara mapan) belum terbentuk;
11. Khusus pada 'Kampung Lama', Gereja Induk (*plus* rumah kepasturan) masih menempati peran terpenting di dalam kognisi masyarakat *pasamuan*. *Keramatan* adalah elemen hirarki kedua yang secara sosio kultural berkorelasi langsung dengan gereja. Berikutnya sekolah dasar satu-satunya di perkampungan lama menempati hirarki III, sehingga Kampung Tengah menjadi pusat Permukiman Atas (Lama);
12. Sementara di kawasan pelabuhan, kampung nelayan sebagai kelompok unit-unit pemukiman menempati arti penting ke-2 setelah komplek pangkalan pendaratan ikan (pPI). pPI menjadi pusat permukiman pantai, oleh karena arti penting dan intensitas kegiatan di dalamnya. pPI adalah tempat bertemu dan berlangsungnya kegiatan ekonomi para nelayan, *blantik* ikan, pengusaha pengolahan ikan, jasa angkutan, dan jasa-jasa lainnya. Berikutnya karena berpengaruh terhadap keputusan *andon* para nelayan *mboro*, SD Inpres menjadi elemen ruang yang menempati hirarki III.
13. Diantara era PPI dan Era PPPantai, Gereja Kampung Baru menempati hirarki lebih tinggi dari pada langgar, karena kegiatan yang berlangsung dan fungsinya secara sosio kultural bagi pemeluknya. Gereja bertempat di wilayah peri-peri, menjadi penanda batas pengaruh sosio kultural. Gereja

gependensi sosio kultural penduduk belahan (myofitas muslim) tidak terdistribukan;

10. Balai dusun adalah elemen yang terpenting kedua dalam kognisi penduduk Dusun Sembudjitu hingga akhir 1988. Interaksi oleh belahan-belahnya kegiatan ekonomi berkaitan dengan keberadaan pangkalan bendahara ikan tidak terjadi pada seluruh warga dari kedua kelompok pemukiman. Peranan lokasi pemukiman dan pembangunannya Balai Dusun oleh masyarakat pesawahan adalah upaya untuk mempertahankan dominasi dalam sistem sosial. Balai dusun merupakan manifestasi kemampuan struktur sosial formal yang terbentuk dan berbasis pada struktur sosial masyarakat pertanian non irigasi. Pada masa ini secara tradisional kelompok pemukiman belahan dapat dikatakan sebagai masyarakat dan struktur sosial (secara rasional) belahan terbentuk:

11. Khusus pada Kampung Lant, Gerja Induk (yayasan rumah kepastian) masih merupakan bagian terpenting di dalam kognisi masyarakat pesawahan. Kesawahan adalah elemen hirarki kedua yang secara sosio kultural berkolaborasi langsung dengan gerja. Berikutnya sekolah dasar satu-satunya di perkembangan lama merupakan hirarki III sehingga Kampung Tengah menjadi pusat perkembangan Atas (Lant):

12. Sementara di kawasan belahan, kampung nelayan sebagai kelompok unit pemukiman merupakan unit penting ke-2 setelah kompleks pangkalan bendahara ikan (p1). p1 menjadi pusat pemukiman pantai oleh karena unit penting dan intensitas kegiatan di dalamnya. p1 adalah tempat pertemuan dan belahan-belahnya kegiatan ekonomi para nelayan. www.ikan.pengusaha pengolahan ikan, jasa angkutan, dan jasa-jasa lainnya. Berikutnya karena berpengaruh terhadap kebutuhan waktu para nelayan www. 21) faktor menjadi elemen yang mengontrol hirarki III.

13. Di antara era PPI dan era PPR, Gerja Kampung Baru merupakan hirarki lebih tinggi dari pada langgar karena kegiatan yang berlangsung dan fungsinya secara kultural bagi penduduk Gerja bertempat di wilayah ber-perti. menjadi pemada batas pengaruh sosio kultural. Gerja

- menjadi simbol teritori, sekaligus menunjukkan hegemoni masyarakat *pasamuan* (petani; Kristen *Jawi Wetan*) terhadap permukiman pantai;
14. Perbedaan sosio-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan akibat kompleksitas pemanfaatan ruang yang berkembang pada masa kini (Era Pelabuhan Perikanan Pantai). Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi, sebagai salah satu bentuk asimilasi yang tengah berlangsung. Wilayah peri-peri (termasuk tanah *pamajegan*) berkembang menjadi permukiman dan unit-unit bangunan/tempat usaha pengasinan dan pengeringan sirip ikan hiu, menunjukkan bahwa batas teritori masyarakat *pasamuan* yang disimbolkan oleh Gereja Kampung Baru telah berubah, dan bahwa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dalam pembentukan ruang permukiman dari pada kepentingan sosio budaya.
  15. Dominasi masyarakat lama (*pasamuan*) terhadap sistem sosial permukiman nelayan mengalami kemunduran. Jumlah nelayan (muslim) berkembang pesat dan proses pembentukan struktur sosial berdasar kegiatan ekonomi utama (perikanan tangkap) tengah berlangsung. Peran ulama mengetengah diantara gesekan kepentingan antar kelompok usaha penangkapan ikan yang berkembang, menjadikan masjid sebagai elemen ruang permukiman pantai terpenting setelah pPI.
  16. Kuburan umum Kampung Baru semakin memperjelas perubahan hirarki elemen ruang oleh karena menyebabkan terjadi perubahan sifat hubungan antar permukiman dalam skala dusun. *Keramatan* tidak lagi menjadi alat konsolidator utama dan balai dusun juga tidak lagi efektif sebagai payung kepentingan warga Dusun Sendangbiru. Secara hirarkis, elemen ruang di kawasan pantai yang dapat menjadi konsolidator kepentingan pemukim pantai dan warga *pasamuan* adalah (I) Polindes (poliklinik desa); (II) SLTP; (III) Pasar umum; (IV) Pasar (kios-kios) ikan; (V) Pantai Wisata sebagai *public territory* warga dusun;
  17. Pelabuhan menjadi tempat pusat bertemunya berbagai pelaku ekonomi-sosial-budaya dari segenap permukiman Sendangbiru (dusun). Poliklinik dan SLTP --merupakan fasilitas sosial non ekonomik dan bersifat lebih

menjadi simbol teritori, sekaligus menunjukkan hegemoni masyarakat  
perwawahan (pantai Kristen, Wawa) terhadap permukiman pantai.

14. Perbedaan sosial-kultural secara keruangan lebih sulit dilakukan akibat kompleksitas pembangunan ruang yang berkembang pada masa kini (Era Pelabuhan Pantaian Pantai). Diversifikasi kegiatan ekonomi telah terjadi sebagai salah satu bentuk asimilasi yang terjadi berlangsung. Wilayah pantai (pantai termasuk tanah perwawahan) berkembang menjadi permukiman dan unit-unit pembangunan usaha perikanan dan perikanan sipi ikan lain. memunculkan bawa teritori masyarakat perwawahan yang disintabolkan oleh Gereja Kampung lain telah berubah dan bawa orientasi ekonomi menjadi lebih dominan dalam pembangunan ruang permukiman dan pada kepentingan sosial budaya.

15. Dominasi masyarakat lama (perwawahan) terhadap sistem sosial permukiman nelayan mengalami kemunduran. Jumlah nelayan (masih) berkembang pesat dan proses pembenturan struktur sosial berdasar kegiatan ekonomi utama (pekerjaan tangkap) terjadi berlangsung. Berman utama masyarakat diutamakan gesekan kepentingan antar kelompok usaha perikanan lain yang berkembang, menjadikan masjid sebagai elemen ruang permukiman pantai terpenting setelah panti.

16. Kepuasan umum Kampung lain semakin memperlebar perbedaan hirarki elemen ruang oleh karena menyebabkan terjadi perubahan sifat hubungan antar permukiman dalam kelas. Wawa tidak lagi menjadi alat konsolidasi utama dan dalam dusun juga tidak lagi sebagai payung kepentingan warga Dusun Sebandungan. Secara hirarki, elemen ruang di kawasan pantai yang dapat menjadi konsolidasi kepentingan permukiman pantai dan warga perwawahan adalah (I) Polindas (politik desa); (II) STP; (III) Pasar umum; (IV) Pasar (Kios-kios) ikan; (V) Pantai Wisata sebagai

yang lebih penting warga dusun;

17. Perubahan menjadi tempat perannya sebagai belaka ekonomi-sosial-budaya dan sebagai permukiman Sebandungan (dusun). Politik dan STP --merupakan istilah sosial non ekonomik dan bersifat lebih

netral dari sudut pandang sistem budaya-- mendukung orientasi kepusatan pelabuhan atas Dusun Sendangbiru.

18. Namun secara umum masyarakat pantai melihat keseluruhan kompleks fasilitas umum (kecuali masjid) tidak lebih penting dari tersedianya air bersih (tawar). Air bersih (bagi pelabuhan perikanan) adalah kebutuhan primer yang menentukan sejauh mana permukiman dapat berkembang dan memiliki banyak peran penting yang dapat mempengaruhi keputusan pendaratan perahu tangkap *mboro*;
19. Kepadatan pemukiman-pemukiman baru di kawasan pantai semakin tinggi mendekati dengan pPI, menunjukkan bahwa orientasi permukiman (penempatan pemukiman) mengarah pada pusat kegiatan ekonomi, yaitu pPI;
20. Pada permukiman petani, hingga kini Gereja Induk di Kampung Tengah masih menjadi orientasi kepusatan permukiman. Lapangan sepak bola -- sebagai unit elemen ruang di bekas Kampung Ledhok-- secara efektif menjadi tempat pertemuan para muda perkampungan atas (petani). Fasilitas lapangan bola digunakan secara eksklusif oleh warga Kampung Rembes, Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang;
21. Keberadaan Gereja Kalitimbang setelah realisasi JLS, membalik arah kepusatan Kampung Kalitimbang;
22. Gereja Kampung Baru yang sebelumnya menjadi simbol perluasan teritori primer masyarakat *pasamuan*, kini lebih berfungsi monumental.

#### **4.2 Rekomendasi**

Hal-hal yang dapat dijadikan rekomendasi dari hasil studi perkembangan struktur pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru dengan metode rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim ini adalah:

1. Demi tujuan (secara konseptual dan keruangan) yang lebih luas, keseluruhan proses eksplorasi informasi dari studi ini tidak dapat secara langsung digunakan untuk mengenali kecenderungan-kecenderungan yang berlaku guna meramalkan keadaan di lapang pada waktu yang akan datang. Hasil studi ini lebih berperan sebagai bahan/alat untuk mempertimbangkan

neraca dari sudut pandang sistem budaya-- mendukung orientasi kepuasan  
pelabuhan atas Dusun Sandangdjin.

18. Namun secara umum masyarakat pantai melihat keseluruhan kompleks  
fasilitas umum (kecuali masjid) tidak lebih penting dari tersedianya air  
tawar (tawar). Air bersih (bagi pelabuhan perikanan) adalah kebutuhan  
primer yang menentukan sejauh mana pertumbuhan dapat berkembang dan  
memiliki banyak peran penting yang dapat mempengaruhi kepuasan  
pendataan berupa tangkap udang.

19. Keperluan pemukiman-pemukiman baru di kawasan pantai semakin tinggi  
mendekati dengan ppi. menunjukkan bahwa orientasi pemukiman  
(pemukiman pemukiman) mengarah pada pusat kegiatan ekonomi yaitu  
ppi.

20. Pada pemukiman pantai hingga kini Gerja Induk di Kampung Tengah  
masih menjadi orientasi kepuasan pemukiman. Lapangan sepak bola --  
sebagai unit elemen ruang di bekas Kampung Ledok-- secara efektif  
menjadi tempat pertemuan para muda berkampung atas (perum). Fasilitas  
lapangan bola digunakan secara elastis oleh warga Kampung Kempes.  
Kampung Tengah dan Kampung Kalitimbang.

21. Keberadaan Gerja Kalitimbang selain realisasi U.S. menjadi titik  
kepuasan Kampung Kalitimbang.

22. Gerja Kampung Baru yang sebelumnya menjadi simbol pertanan teritori  
primer sangat sangat penting kini lebih berfungsi nonmoral.

#### 4.2 Rekomendasi

Hal-hal yang dapat dijadikan rekomendasi dari hasil studi perkembangan  
struktur pemukiman ruang pertanian di Dusun Sandangdjin dengan metode  
rekonstruksi sejarah pemukiman ruang pertanian ini adalah:

1. Demi tujuan (secara konseptual dan kerangka) yang lebih luas, keseluruhan  
proses ekplorasi informasi dari studi ini tidak dapat secara langsung  
digunakan untuk mengentasi kecenderungan-kecenderungan yang berlaku  
guna memantapkan keadaan di lapangan pada waktu yang akan datang. Hasil  
studi ini lebih berperan sebagai paparan untuk mempertimbangkan

sejauhmana (batasan-batasan) rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan;

2. Berkaitan dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai yang menjadi pusat permukiman Sendangbiru, perlu dilakukan studi identifikasi faktor-faktor bermukim nelayan, untuk mendapatkan gambaran dari inti budaya nelayan Sendangbiru. Sehingga perancangan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat bersangkutan dapat dilakukan;
3. Berkaitan dengan proses kedatangan nelayan hingga bermukim di Sendangbiru, perlu dilakukan studi mengenai sejauhmana proses gravitasi (tarik menarik) antar permukiman nelayan di sepanjang pesisir selatan Jawa dan perairan lebih luas berlangsung, serta faktor-faktor apa yang sangat berpengaruh di dalamnya. Dalam kepentingan ekonomi wilayah Kabupaten Malang, hal ini penting bagi perumusan strategi pengembangan sektor perikanan tangkap lebih lanjut;
4. Berkaitan dengan perkembangan pelabuhan perikanan pantai yang berlangsung, perlu dilakukan studi untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan. Seberapa besar tingkat pertumbuhannya pertahun, dan seberapa besar *added value* yang dihasilkan dari sektor dan subsektor ekonomi yang berkembang;
5. Masih bersangkutan dengan *point* ke-5, intensitas pemanfaatan lahan untuk kawasan terbangun (terutama perumahan) di kawasan pantai bersangkutan dengan produktivitas usaha perikanan tangkap. Studi mengenai *disposable income* perlu dilakukan guna mengetahui berapa besar pendapatan nelayan, sekaligus alokasi pendapatan tersebut bagi pemenuhan kebutuhan perumahan ;
6. Perlu kajian lebih lanjut mengenai daya dukung lingkungan setempat, baik daratan maupun perairan. Mengingat, sejarah menunjukkan bahwa proses ekologis kawasan bersangkutan mempengaruhi dan dipengaruhi input modal, teknoekonomi yang berkembang dan ketersediaan sumberdaya manusia.

sejahteranya (batasannya) rekayasa fisik dan rekayasa sosial dapat dilakukan:

2. Berkaitan dengan perkembangan beladiah perikanan pantai yang menjadi basis pertumbuhan sendangpita. Perlu dilakukan studi identifikasi faktor-faktor pertumbuhan nelayan untuk mendapatkan gambaran dari ini bahwa nelayan sendangpita. Sehingga perencanaan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat bersangkutan dapat dilakukan:

3. Berkaitan dengan proses kedaulatan nelayan hingga pertumbuhan di sendangpita. Perlu dilakukan studi mengenai sejahteranya proses garansi (tarik menarik) antar pertumbuhan nelayan di sepanjang pesisir selatan Jawa dan perairan lebih luas berbatasan. serta faktor-faktor apa yang sangat berpengaruh di dalamnya. Dalam kepentingan ekonomi wilayah Kabupaten Malang. hal ini penting bagi pertumbuhan strategi pengembangan sektor perikanan tangkap lebih lanjut:

4. Berkaitan dengan perkembangan beladiah perikanan pantai yang berbatasan. perlu dilakukan studi untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan. seberapa besar tingkat pertumbuhannya perikanan dan seberapa besar wilayah yang diteliti dari sektor dan subsektor ekonomi yang berkembang:

5. Masih bersangkutan dengan poin ke-2. intensitas pemanfaatan lahan untuk kawasan terbagian (terutama perikanan) di kawasan pantai bersangkutan dengan produktivitas usaha perikanan tangkap. Studi mengenai ekspansi wilayah perlu dilakukan guna mengetahui berapa besar pendapatan nelayan. sekaligus alokasi pendapatan tersebut bagi pertumbuhan kedaulatan perikanan:

6. Perlu kajian lebih lanjut mengenai daya dukung lingkungan setempat baik dalam maupun perairan. Mengingat sejarahnya menunjukkan bahwa proses ekologis kawasan bersangkutan mempengaruhi dan dipengaruhi input modal, teknologi yang berkembang dan ketersediaan sumberdaya manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

Referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Anwar, Dessy. 2002, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia, cet. I, Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. 1995, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, -ed. ke-2--, Yogyakarta.
- Bintarto. 1983, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Daeng, J. Hans. 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan ; Tinjauan Antropologi*, Pustaka Pelajar, cet. I., Yogyakarta.
- End, Th. Van den. 1988, *Harta Dalam Bejana*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hariadi & Setiawan, B.. 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Yogyakarta.
- Jayadinata, T. Johara, 1999, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Teknik Planologi ITB, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara baru, Jakarta.
- Koentjaraningrat. et. al. 2004, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, -cet. ke-20--, Jakarta.
- Masyuri. 1996, *Menyisir Pantai Utara; Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Norman. 1992, *Environmental Psychology*, Galia Indonesia, Jakarta.
- Nuraini, Cut. 2004, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari. 2005, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, cet. II, Yogyakarta.
- Powell, D. William. 1997, *Ahli Bahasa*, PT. Atlantis Program Prima, versi 1.0.
- Samadhi, T. Nirarta. 2000, *Diktat Mata Kuliah Aspek Tradisional*, LPPM Jurusan Teknik Planologi, ITN, Malang.
- Samadhi, T. Nirarta. 2004, *Perilaku dan Pola Ruang; Kajian Aspek Perancangan Kota di Kawasan Perkotaan Bali*, LPPM Jurusan Teknik Planologi, ITN, Malang.
- Santoso, Budi. 1994/1995, *Analisa Pola Permukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*, Depdikbud, Jakarta.
- Sayogya. 1995, *Sosiologi Pedesaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- Aman, Dessy. 2002. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Amalia, cet. I. Surabaya.
- Awan Saifuddin. 1992. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar -ed. ke-2-- Yogyakarta.
- Bintarto. 1983. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalla Indonesia. Jakarta.
- Daeng, U. Hans. 2000. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi. Pustaka Pelajar, cet. I. Yogyakarta.
- Erd, Th. Van den. 1988. Hutan Dalam Belajar. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Haradi & Setiawan, H.. 1992. Analisis Lingkungan dan Perilaku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Yogyakarta.
- Jayadinata, E. Johara. 1999. Tata Guna Lahan dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah. Teknik Planologi ITB. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara baru. Jakarta.
- Koentjaraningrat, et. al. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. (Jambatan -cet. ke-20-- Jakarta.
- Masyuri. 1990. Merysis Pantai Utara: Usaha dan Perkembangan Nelayan di Jawa dan Madura 1820-1940. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Norman. 1992. Environmental Psychology. Ghalla Indonesia. Jakarta.
- Nuraini, Cui. 2004. Perumahan Suku Batak Mandailing. (Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Poerwanto, Hani. 2002. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Pustaka Pelajar, cet. II. Yogyakarta.
- Powell, D. William. 1997. Abdi Bahasa. PT. Atlantis Program Prima, versi 1.0.
- Samudhi, T. Nirara. 2000. Diklat Mata Kuliah Aspek Tradisional. I.PM Jurusan Teknik Planologi, ITN. Malang.
- Samudhi, T. Nirara. 2004. Perilaku dan Pola Ruang: Kajian Aspek Perencanaan Kota di Kawasan Perkotaan Bali. I.PM Jurusan Teknik Planologi, ITN. Malang.
- Santosa, Budi. 1994. Analisis Pola Perumahan di Lingkungan Perairan di Indonesia. Depdikbud, Jakarta.
- Sugiyar. 1992. Sosiologi Pedesaan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Soefaat. 1997, Kamus Tata Ruang, Direktorat Jend. Cipta Karya, Departemen P.U. ; IAPI, -ed. I-, Jakarta.
- Soekampto, Soerjono. 1990, Sosiologi Suatu Pengantar -ed. Baru ke-4--, Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1991, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jambatan, Cet. V, Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan. 1989, Metode Penelitian Survey, PT Pustaka LP3ES, - Rev. ed.-, Jakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001, Metode Penelitian Kebudayaan, Unesa Unipress-Citra Wacana, Cet. I, Surabaya.
- Sugihen, T. Bahrein. 1996, Sosial Pedesaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tri Dayakisni & Salis Yuliardi. 2004, Psikologi Lintas Budaya, UMM Press, Cet. ke-2, Malang.
- Wahyu. 1986, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, Surabaya.
- Widodo, Johannes. 1996, Potensi dan Penyebaran Sumber Daya Ikan Laut di Perairan Indonesia, Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumber Daya Ikan Laut-LIPI, Jakarta.
- Wirawan, Sarlito S. 1992, Psikologi Lingkungan, Aksara Baru, Jakarta.
- Jurnal Pembangunan Daerah, edisi III, 1999.

- Jurnal Pembangunan Daerah, edisi III, 1990.
- Wirawan, Suhito S. 1997. Psikologi Lingkungan. Aksara Baru, Jakarta.
- Widodo, Johannes. 1990. Potensi dan Persebaran Sumber Daya Ikan di Perairan Indonesia. Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumber Daya Ikan. LAP-IPU, Jakarta.
- Wahyun, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Tin Davulani & Sals Yuliani. 2004. Psikologi. Lintas Budaya. UMM Press. Cet. ke-2. Malang.
- Sugihart, T. Baharin. 1996. *Sosial Pedesaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gina Wacana. Cet. I. Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Keperawatan*. Lintas Unpress-.
- Pustaka P3E2 - Rev. ed. Jakarta.
- Singamihardj, Marni & Elinde Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survey*. PT.
- Cel. V. Jakarta.
- Socarmwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jemberan.
- Socarmwoto, Soetjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. ed. Baru ke-4. Jakarta.
- Societal. 1997. *Kamus Tata Ruang*. Direktorat Jend. Cipta Karya, Departemen P. U. I.

## LAMPIRAN I :

### Cara Penulisan

Rekonstruksi sejarah pemanfaatan ruang bermukim dikaji dengan pendekatan naturalistik dan dituliskan secara holistik-integratif (*thick description*). Pendekatan ini menekankan arti penting konstruksi pemaknaan. Dalam hal ini, suatu realitas adalah (sebagai) media atau sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, paparan analisa ditulis sekaligus bersama pemaparan peristiwa-peristiwa bermukim. Peristiwa-peristiwa bermukim yang telah terinventarisir sebagai data yang berhasil dikumpulkan tidak dijadikan bab terpisah, mengingat peristiwa-peristiwa yang muncul hanyalah menunjukkan fakta-fakta (realitas).

Paragraf-paragraf yang tertulis pada badan utama tulisan adalah ide-ide dasar atau pikiran utama --beserta penjelasan (pemaparan)-- dari analisa-analisa. Sedangkan paragraf yang ditulis dengan (huruf lebih kecil, 10 pt) 1 spasi dan dengan sisi kirinya masuk (1,5 cm) ke badan tulisan adalah informasi pelengkap atau analisa pendukung. Informasi tersebut adalah rangkuman peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan sejarah pemanfaatan ruang bermukim di Dusun Sendangbiru dan berfungsi sebagai data.

Catatan kaki tidak hanya difungsikan sebagaimana tradisi penulisan di Jurusan Teknik Planologi ITN Malang (Buku Kuning: Panduan Penyusunan Tugas Akhir, hal 20). Informasi lain yang dianggap penting tetapi tidak secara langsung terkait dengan fokus penelitian, atau berkaitan secara langsung --sebagai pembanding, penjabar, penjelas, pendukung atau penguat pernyataan/konsep yang tertulis di badan tulisan-- namun jika dimasukkan pada badan tulisan (dikhawatirkan) dapat merusak alur berpikir dari paragraph bersangkutan, dituliskan pada catatan kaki.

Selain sebagaimana tradisi penulisan yang ada, fungsi yang hampir sama juga berlaku pada paragraph kutipan langsung. Kutipan langsung ditulis dengan jenis dan ukuran huruf yang sama dengan catatan kaki (9 pt) dan berspasi 1. Kutipan langsung ditulis masuk 1,5 cm ke kiri dan ke kanan dari *margin* samping badan tulisan, diawali dan diakhiri dengan tanda petik dua.

# LAMPIRAN I :

## Gara Penulisan

Rekonstruksi sejarah pemerintahan ruang bermukim dikaji dengan pendekatan naratifistik dan dituliskan secara holistik-integratif (Wick description). Pendekatan ini menekankan arti penting konteks pemukiman. Dalam hal ini suatu rencana adalah (sebagai) media atau sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu paparan analisis selanjutnya bersama pemukiman peristiwah-peristiwah bermukim. Peristiwah-peristiwah bermukim yang telah terinventarisasi sebagai data yang berhasil dikumpulkan tidak dijadikan sebagai terapan mengungkap peristiwah-peristiwah yang muncul pada tahap menunjukkan fakta-fakta (realitas).

Paragraf-paragraf yang tertulis pada badan utama tulisan adalah isi-ide-jiwan atau pikiran utama--deserta-pengertian (pembahasan)--dari analisis-analisis. Sedangkan paragraf yang ditulis dengan huruf lebih kecil (10 pt) 1 spasi dan dengan sisi kirinya masuk (1.2 cm) ke badan tulisan adalah informasi pelengkap atau analisa pendukung. Informasi tersebut adalah wawancara peristiwah-peristiwah yang bersangkutan dengan sejarah pemerintahan ruang bermukim di Dusun Sendangbina dan berfungsi sebagai data.

Catatan kaki tidak hanya ditunjukkan sebagaimana tradisi penulisan di Jurusan Teknik Planologi ITN Malang (Buku Kuning: Panduan Penulisan Tugas Akhir, hal 30). Informasi lain yang dianggap penting tetapi tidak secara langsung terkait dengan fokus penelitian atau berkaitan secara langsung--sebagai perbandingan, sejarah, penelitian, pendulum atau pengaruh pembangunan yang tertulis di badan tulisan--namun jika dimasukkan pada badan tulisan (dikawatirkan) dapat merusak atau berpikir dari paragraf bersangkutan. dituliskan pada catatan kaki.

Selain sebagaimana tradisi penulisan yang ada fungsi yang hampir sama juga berlaku pada paragraf ketipaan langsung. Ketipaan langsung ditulis dengan jenis dan ukuran huruf yang sama dengan catatan kaki (9 pt) dan berposisi 1. Ketipaan langsung ditulis masuk 1.2 cm ke kiri dan ke kanan dari wilayah samping badan tulisan, diawali dan diakhiri dengan tanda tanda petik dan

## LAMPIRAN II :

Design survey pada penelitian ini tidak dibuat secara detail, hanya berupa rancangan, yang ternyata terus berubah seiring dengan perkembangan penelitian, mengikuti fenomena yang muncul. Oleh karena itu tidak dilampirkan.

Berkaitan dengan data sekunder, tidak banyak didapatkan dari Dusun Sendangbiru. Data-data instansional tidak banyak digunakan. Data sekunder yang berperan penting dalam penelitian adalah peta-peta yang digunakan sebagai alat bantu untuk membuat sketsa-sketsa hasil observasi dan sketsa dan sketsa rekonstruksi. Peta-peta yang digunakan tersebut berbeda skala dan tahun pembuatannya. Peta-peta tersebut antara lain:

1. Peta K.P.H. Malang Bagian Hutan Sengguruh Tahun 1979 yang dibuat oleh Biro Perencanaan P.T. Perhutani Persero Unit II Jawa Timur Seksi P.P. Malang. Untuk mempersingkat penulisan, penulis menyebut peta ini sebagai Peta Tanah Pamajegan;
2. Denah *Pasamuan* Sendangbiru yang digambar tangan oleh Puspito Adi pada tahun 1993. Meskipun skala dan penempatannya tidak akurat, denah *Pasamuan* memiliki tingkat kedetailan paling tinggi. Detail denah menyangkut tanah-tanah *ganjaran*, tanah-tanah *Pasamuan*, pemilikan rumah, hingga jalan setapak. Perlu dijelaskan bahwa Puspito Adi dimaksud adalah warga Kampung Gereja (Tengah), cucu dari Satiti (pemimpin pembabatan hutan Sendangbiru pertama kali);
3. Peta Rupa Digital 1999. Peta ini tidak banyak digunakan karena beberapa ruas jalan penting yang terdapat pada peta sebelum dan sesudahnya tidak tergambarkan. Dan;
4. Peta Bakosurtanal 2001. Penulis mendapatkan peta ini dalam bentuk digital dan tidak disertakan keterangan lengkap. Maksud keterangan sumber peta yang diberikan oleh pemilik peta mungkin adalah Peta Rupa Digital Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Peta Rupa Digital dicetak dan diterbitkan oleh Bakosurtanal Indonesia. Tetapi peta tahun 2001 belum digandakan (cetak) dan diterbitkan secara resmi. Oleh karenanya pemilik peta tidak menyebut sebagai Peta Rupa Digital, karena judul resmi peta tidak tercantum.

LAMPIRAN II :

Design survey pada penelitian ini tidak dibuat secara detail, hanya berupa rancangan yang tertera serta bentuk skema dengan perkembangan penelitian. Mengingat fenomena yang muncul. Oleh karena itu tidak ditunjukkan.

Berkaitan dengan data sekunder tidak banyak didapatkan dari Dusun Sendangpitu. Data-data instansi tidak banyak digunakan. Data sekunder yang berperan penting dalam penelitian adalah peta-peta yang digunakan sebagai alat bantu untuk membuat sketsa-sketsa hasil observasi dan sketsa dan sketsa rekonsruksi. Peta-peta yang digunakan tersebut berbeda skala dan tahun pembuatannya. Peta-peta tersebut antara lain:

1. Peta K.P.H. Atang Layun Hutan Senguruh Tahun 1979 yang dibuat oleh Biro Perencanaan P.T. Perhutani Persero Unit II Jawa Timur Seksi P.P. Malang. Untuk memperjelas penelitian penulis menyebut peta ini sebagai Peta Tanah Panjegan.
2. Denah Kawasan Sendangpitu yang digambar tangan oleh Puspito Adi pada tahun 1993. Meskipun skala dan bentuknya tidak akurat, denah kawasan memiliki tingkat kedetailan yang tinggi. Denah ini digunakan untuk menunjukkan lokasi-lokasi kawasan permukiman rumah hingga jalan sempak. Peta dijelaskan bahwa Puspito Adi dimaksud adalah warga Karang (Gede) (Tengah), cucu dari Sidi (penyempit pembabatan hutan Sendangpitu pernah kali).
3. Peta Rupa Digital 1999. Peta ini tidak banyak digunakan karena beberapa ruas jalan penting yang terdapat pada peta sebelum dan sesudahnya tidak tergambar. Dan:
4. Peta Bakosuransal 2001. Penulis mendapatkan peta ini dalam bentuk digital dan tidak disertakan keterangan lengkap. Akibat keterangan sumber peta yang diberikan oleh pemilik peta mungkin adalah Peta Rupa Digital Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Peta Rupa Digital dicetak dan diterbitkan oleh Bakosuransal Indonesia. Tetapi peta tahun 2001 belum digandakan (cetak) dan diterbitkan secara resmi. Oleh karenanya pemilik peta tidak menyebut sebagai Peta Rupa Digital, karena judul resmi peta tidak tercantum.



### LAMPIRAN III :

Jumlah informan/narasumber yang dianggap memberikan informasi penting dan dalam lebih dari 20 orang. Terdiri dari petani, tokoh masyarakat, tokoh agama, nelayan, *pengambek*, *blantik*, *pengisi*, *penguras*, pegawai Perhutani setempat, pemilik toko/warung kelontong, pedagang bakso, tukang ojek, penyediaan jasa penyeberangan Selat Sempu, sopir truk pandangan, dsb. Secara acak nama-nama para informan antara lain Pak Atmo, Mbah Pito, Pak Darsono, Pak Darno, Pak Ashari, Pak RT, Sigih, Mak Kayah, Bu Sih, Ulil, Meidi, Cak Tres, Cak Pur, Pak Rais, Pak Mul, Pak Mun, Pak Rie, Fitri, Pak Dani, dan lain-lainnya.

Masing-masing diwawancarai secara mendalam sesuai dengan kapasitasnya. Pada tahap awal survey dan observasi, observer tidak menetapkan urutan tema obrolan. Percakapan yang terjadi sengaja dibiarkan *ngglambyar* agar lebih banyak informasi awal yang didapatkan.

Penulis lebih sepekat mengistilahkan metode *deep interview* yang digunakan sebagai *ngobrol cangkrukan*. Rasa saling percaya, keakraban dan santai harus selalu ada pada setiap wawancara yang dilakukan. Pendekatan awal sangat diperlukan dan pewawancara merekam (mencatat/menulis, *tape recorder*, foto) jika narasumber yang bersangkutan tidak keberatan. Jika tidak, maka berbagai alat bantu tersebut tidak ditampakkan, sehingga narasumber lebih bebas bercerita. Dengan begitu berbagai hal yang tidak nampak kepermukaan dapat terungkap.

Usai wawancara, *observer* mencatat isu-isu yang muncul. Catatan dari berbagai informan kemudian direkap. Catatan dapat berupa uraian panjang yang detail, dapat juga sekedar *point-point* penting. Hasil rekaman (*tape*) juga direkap dalam kertas dengan format catatan sebagai berikut:

**Data Informan:**

Nama, tempat tanggal lahir, pekerjaan, fungsi dalam keluarga, jumlah anak dan istri, cara tinggal (contoh: anak pertama tinggal di rumah terpisah yang berdampingan), waktu masuk Sendangbiru pertama kali, tempat dan waktu pertama menetap di Sendangbiru.

**Isi Percakapan:**

Hari/tanggal *interview*;

Counter *tape*, contoh: Side A 094 – B 010;

Hari/tanggal selesai rekap.

LAMPIRAN III :

Jumlah informan sumber yang dianggap memberikan informasi penting dan dalam lebih dari 20 orang. Lebih dari petani lokal masyarakat lokal umum. nelayan pembudidaya ikan, peternak, pegawai, petani setempat. pemilik toko warung kelontong, pedagang bakso, tukang ojek, penyedia jasa pengembangan Selat Sempur, sopir truk pindahan, dsb. Secara acak nama-nama para informan antara lain Pak Aham, Mubas Fito, Pak Darsono, Pak Damar, Pak Asari, Pak RT, Sigila, Mak Kayah, Bu Sili, Uli, Mubidi, Cik, Ires, Cik, Pak, Pak Rais, Pak Mui, Pak Mui, Pak Rini, Pak Dani, dan lain-lainnya.

Masing-masing diwawancarai secara mendalam sesuai dengan kapastasiannya. Pada tahap awal survey dan observasi, observer tidak melakukan urutan cara obrolan. Percakapan yang terjadi sengaja dibiarakan berkembang agar lebih banyak informasi awal yang didapatkan.

Penulis lebih sedikit menganalisiskan metode deep interview yang digunakan sebagai upaya wawancara. Rasa saling percaya, ketertarikan dan santai harus selalu ada pada setiap wawancara yang dilakukan. Pendekatan awal sangat diperhatikan dan diwawancarai merokam (mencatat/menulis, wawancara foto) jika wawancara yang berlangsung tidak kebetulan. Jika tidak, maka berbagai alat bantu tersebut tidak dimanfaatkan, sehingga wawancara lebih bebas bercerita. Dengan begitu berbagai hal yang tidak nampak kebermaknaan dapat terungkap.

Usai wawancara, observer mencatat isian yang muncul. Catatan dari berbagai informan kemudian dirakap. Catatan dapat berupa urutan paragraf yang detail, dapat juga sekedar kata-kata penting. Hasil rekaman (wawancara) juga dirakap dalam kerangka dengan format catatan sebagai berikut:

Hari tanggal wawancara Lokasi wawancara Waktu wawancara	Data Informan: Nama tempat tanggal lahir pekerjaan tingkat dalam keluarga jumlah anak dan lain lain (detail) (contoh: anak pertama tinggal di rumah terdapat yang berdomisili) waktu masuk sekolah/pindah pertama kali tempat dan waktu pertama menetap di sekolah/pindah
---	--

.....  
.....  
.....  
.....

Namun dalam penulisan laporan, informasi yang didapatkan dari narasumber tidak dilampirkan. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan informasi dan informan, sebagaimana yang dikehendaki oleh narasumber. Beberapa informan penting mengutarakan peristiwa-peristiwa konflik, keinginan, cita-cita, dan opininya terhadap beberapa gejala sosio-politik. Tidak jarang diantaranya mengutarakan kecaman dan tuduhan atau sangkaan.

*Footnote* berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang dituangkan di badan tulisan oleh narasumber, dituliskan "Informan X1, Informan X2, Informan X-n. Pengacakan ini sengaja dilakukan agar pembaca kesulitan meruntut informan dari pernyataan tersebut.

Informasi menyangkut ruang, bersama-sama informan digambar di atas kertas (sketsa). Sketsa hasil wawancara (bila perlu) diperbaiki atau diperjelas. Sketsa yang terbentuk berupa sketsa jalan, penggunaan lahan, rute perjalanan, alur suatu kegiatan dan lain sebagainya.

.....  
.....  
.....  
.....



Naam dalam penulisan laporan informasi yang didapatkan dari narasumber tidak dilampirkan. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan informasi dan informasi sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber. Beberapa informasi penting diantaranya peristiwa-peristiwa konflik keinginan, cita-cita, dan opininya terhadap beberapa gejala sosio-politik. Tidak jarang dimunculkan menggunakan keaman dan luhur atau sangkaan.

Formulir berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang ditanyakan di badan tulisan oleh narasumber, dituliskan "Informasi XI, Informasi XII, Informasi X-1". Pengacakan ini sengaja dilakukan agar pembaca kesulitan menemukan informasi dari pernyataan tersebut.

Informasi menggunakan nama, bersama-sama informasi digunakan di atas kertas (sketsa). Sketsa hasil wawancara (bila perlu) dipertahankan atau diperjelas. Sketsa yang terbentuk berupa sketsa jalan, penggunaan lahan, rute perjalanan, atau suatu kegiatan dan lain sebagainya.

**LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI II**  
**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR BERMUKIM**  
**NELAYAN DI DUKUH SENDANGBIRU, DESA TAMBAKREJO,**  
**KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN, KABUPATEN MALANG**

Nama : TOFAN RACHMAT YULIANTO  
 NIM : 94.24.098  
 Dosen Pembimbing I : Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP

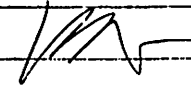
No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	7/7/05	All kegiatan selesai → P. I T. NIRMALAS, → P. II NIRMALAS.	
	29/7/05	All sudah selesai	



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : TOPAN RACHMAN. Y  
NIM : 94.24.098  
TGL SEMINAR : SABTU. 3 SEPT 2005  
PERBAIKAN

1. Perbaiki karya ilmu dan karya artistik.

PEMBIMBING : 1 T. NIKHAY S.   
2 \_\_\_\_\_  
PEMBAHAS : 1 \_\_\_\_\_  
2 \_\_\_\_\_  
3 \_\_\_\_\_





BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : TOFAN RACHMAN.Y  
NIM : 94.21.098  
TGL SEMINAR : FRGTU. 3 Sep 2005  
PERBAIKAN

- Tema menarik, tapi pembahas hrs fokus pada kerangka.
- masalah sistem manfaat menyek F. penerap.
- Shr bapikun hrs jelas.

PEMBIMBING : 1 \_\_\_\_\_  
2 \_\_\_\_\_

PEMBAHAS : 1 SNINDYA PUTRA XXXXXXXXXX  
2 \_\_\_\_\_  
3 \_\_\_\_\_

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : TOPAN RACHMAN

NIM : 94.24.098

TGL SEMINAR : SABTU, 3 SEP 2005

PERBAIKAN

- Istilah "Andon"
- istilah "menetapkan prosedur" line 13.
- Listrik nateri is part "kan. ity bawad d'palam"

PEMBIMBING : 1 \_\_\_\_\_  
2 \_\_\_\_\_

PEMBAHAS : 1 fanita. Andon.  
2 \_\_\_\_\_  
3 \_\_\_\_\_

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**  
Tanggal : **25 MARET 2006**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **TOPAN RAMMAT H**  
NIM : **94.24.98**

Perbaikan tersebut meliputi :

- ① BEKIL KRONOLOGIS BELUM BELUM MENUNJUKKAN  
- BEKIL ? PEMERIKSAAN TERAPAN / FASE  
- = PENENTUAN ELEMEN TERAKHIR
- ② TITIK & JARAK PER FASE & RUNTUNAN & DIBUKA  
KIRI
- ③ PERUMITSYAHAN STRUKTUR DLP FASE RESERVA ECE-  
NAN KIRI
- ④ PERTINGKATAN JARAK RES. i. m. di DLP & KAWASAH  
Y. & B. S.
- ⑤ DIPA PENENTUAN HIRUK & KAWASAHNYA DAN  
KIRI FASE

Dosen Penguji

*Wj*  
Wahyu H.

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**  
Tanggal : **25 MARET 2006**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **TOPAN RAHMAT H.**  
NIM : **94.24.90**

Perbaikan tersebut meliputi :

Terdapat:

- *Detail*
- *urutan*

- *Pembahasan akhir*  
( *terakhir* )

Dosen Penguji

*Samsul*

*Ibnu Saeningko*





PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG  
 BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
 Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir mahasiswa :

N a m a : TOEAN RACHMAT YULIANTO

NIM : 94.24.098

Judul Tugas Akhir : Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di DUSUN SENDANGBLUR (Rekonstruksi SEJARAH PEMANFAATAN Ruang Bermukim.

Pembimbing I :

Ir. T. Niranta Samadhi, MSP, PhD

Pembimbing II :

Ir. Agustina Nurul H, MTP

Dinyatakan : Layak / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan " **Buku Hitam** " ( syarat mengikuti Sidang Komprehensif dengan catatan sebagai berikut : (Contoh : materi kurang layak, metodologi kurang sesuai, dll). Apabila dirasa perlu dapat menggunakan kertas terpisah.

x kelengkap di Bab I,

Penguji I :

Dr. Ir. H. Ibnu Sacongko, MT.

Penguji II

Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA.

## Thaux GOD...

Very? Special Thaux lo..

Mama tercinta di alamnya, maafkan Tofan tidak bisa memberikan yang terbaik pada saat yang tepat. Semua yang mama khawatirkan terjadi. Pilar lelah hilang, nilai-nilai goyah, tapi Tofan akan lelap menjadi longgak demi semua yang lelah mama bangun. Semua ada hikmahnya, dan kita mesli belajar.

Tofan akan terus melawan kebodohan yang selama ini kita benci, dengan akal sehat, kelembutan dan hati nurani. Dengan semua yang lelah mama berikan, cila-cila mama akan kuwindkan. Maafkan Tofan mama... Karena belum sempat membalas semua yang mama berikan. Semua ini terlama untuk mama, dan orang-orang yang mencintaiku

Carloou.. . Come Back.. Everything will be fine...

Uti... Dik.. Alas dukungan, saran nasehal & bantuannya Adikku: Pupul, Bayu, Elok atas dukungannya selama ini. Ini penderiaan qd bersama rek.. Semoga setelah ini semua akan lebih mudah lerurai; Pupul.. Bapus air malam, mas akan selalu menemanimu; Bayu.. Terus berenang le.. . Kamu lebih dulu membangun prestasi drpd mas mu. Igu pernah pulus asa, kebenaran memang bukan sll kenyataan. Telapi kebenaran ldk boleh hilang. Kejujuran, ikhlas, pasrah, keberanian & pantang menyerah unl terus maju ign pernah kendor. Keep rocking.. .; Elok..

Menikahlah nduk.. . Eklah punya anak, spy masmu ini lehibur. Thaux yoo nduk.. . Jaga di Om; Ayah.. Semua mesli berubah & doakan aku sanggup merubahnya; Bibi Rebul & Lek Pur.. Agung, Mbah Kakung, dst.

Thaux?:

Poro dosen: Pak Koni atas pencerahan, cakrawala dalam otakku, berbg pengalamannya. Oh.. Ya.. Sy br ngerti knp dulu anda katakan. "Koen ga potongan gampang nyerah, ayo.. Kamu pasti bisa.. ." So.. beginilah jdnya.. meluk2 diantara himpitan tradisi yg membutakan. Ha.. Ha.. . Mom.. Thaux bgt atas keleluasaanya. He.. He.. Sori aq bandel.. tp bs jg berale mata lho.. . " PeDe aja lagi.. " Kata2 itu yg terus kuingat!!! Pak Koko.. Sayang br belakangan qt akrab. Tapi matur thank U atas dukungan moral, kepercayaan, provokasi & bonusnya.. he.. . Huget Oroncuk, pliss cpt akhiri petualanganmu yg.. . But bgmpun U adalah kakangku yg baik. Thaux atas semuanya yang tdk mungkin aku tulis di sini. Maju terus.. Mari qt konsolidasikan jaringan; Yuk Fanita.. Sori sll salah tulis nama lengkapmu he.. . PeDe yu.. Aq siap berbagi pengalaman. Mari bertualang akal bersamaku; Pak Tomo.. Master of suhu. Banyak yg takut dg anda. tp aq tdk. Segan beraduk jengkel/games. Bpk yg beraksi aq yg ndradek.. . Aq ga rela anda jd martir. & spt yg pernah anda ktkan "Proses adl hal yg terpenting." Mesin2 rusak diskitar anda kayaknya mesti di daur ulang or ganti yg baru. Pasukan masih byk. cm tergantung mo diprogram apa.. . Mbak Ida.. Hal.. Ampir lupa aq.. . Ojo diguyu lek aq jd aneh. He.. Wah.. Aq bingung.. Terli bnyk bantuan anda; mak Titik.. Yg sering terlontar melalui kata-kata adl hidup ini menyebarkan. & qt sering lupa unt mengatakan hidup ini indah. Ha. Ada hal-hal yg mesti dipikirkan, tp ada jg yg mesti dibiarkan lewat. Namun yg pasti adl Tuhan bersama org2 yg berani, yg lapang dada, yg ikhlas, yg cantik & yg pasti yg manis kyk aq.. He.. . Yuk lka.. Anakmu ngegemesin.. Kyk anaknya Yuk Nita, ampe trbw mimpil.. . Komang.. Kyknya qt mesti lhb akrab dech.. . Kang Arief.. Ojo gampang kapok.. Yo.. . Sikat aja blah.. . Mbak Mira & Ms Trl.. He.. Molak malike orip iku aneh yo.. . Puji.. Put.. pu.. t ojo judes?! But thaux bgt. tanpa u aq mungkin dah tersesat.. He.. Kalo kamu senyum.. Langit enggan berarak & matahari di RRBD bersinar.. . Ups.. Hampir lupa.. Pak Wahyu.. Kyknya mesti sering diskus nly.. . Spy ide di langit ga terbang bgt aja.. . tp knp bpk punya waktu ya?.. Bu Narsih.. . Tanpamu gedung jurusan bagai hutan hujan tropis.. . yg laen yg ga disebut jgn marah! Toh qt masih akan ketemu. Jitak aja dg lembut, pasti aq tempelng he.. .

Wis pokoke semua mesti slametan.. Dlm rangka melepasqu. Urunan tp aq dah kadit ojir..